Imam Syamsuddin Al-Qurthubi

BEST SELLER

التذكرة

Al-Tadzkirah

BEKAL MENGHADAPI KEHIDUPAN ABADI

- Kematian
- Roh
- Alam Kubur
- Tanda-tanda Kiamat
- Tiupan Sangkakala
- Syafaat
- Catatan Amal
- Shirat
- Surga
- Neraka
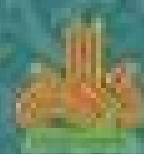
At-Tadzkirah
BEKAL MENGHADAPI KEHIDUPAN ABADI

Penerjemah:

H. Anshori Umar Sitanggal

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Qurthubi, Imam Syamsuddin.

AT-TADZKIRAH Jilid-2; Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi / Imam Syamsuddin Al-Qurthubi. Penerjemah: H. Anshori Umar Sitanggal.; Editor: H. M. Abdillah Noor Ridho, Lc & Muhammad Ihsan, Lc.; -- cet. 1 -- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005. xxiv + 708 hlm.: 24,5 cm.

ISBN 978-979-592-631-3 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-979-592-633-7 (Jil. 2)

1. Akhirat I. Judul . II . Sitanggal Anshori Umar, Haji III. Abdillah Noor Ridlo, M., Haji IV. Muhammad Ihsan

297.35

Judul Asli:

Penulis:
Imam Syamsuddin Al-Qurthubi
Penerbit:
Maktabah Ash-Shafa - Kairo
Cet. Pertama, 1422 H - 2001 M.

Edisi Indonesia

Penerjemah : H. Anshori Umar Sitanggal
Editor : H. M. Abdillah Noor Ridho, Lc & Muhammad Ihsan, Lc
Pewajah Sampul : Helmi
Penata Letak : Sucipto Ali
Cetakan : Pertama, Agustus 2005
Cetakan : Kesepuluh, Agustus 2017
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63. Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

DUSTUR ILAHI

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾
وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ
أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾
فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾ (الزلزلة: ١-٨)

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dasyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya,"Mengapa bumi (jadi begini)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

(Az-Zalzalah: 1-8)

PENGANTAR PENERBIT

DUNIA ini hanyalah sebuah persinggahan. Ia tidak lebih ibarat sebuah tempat berteduh dan bernaung. Tidak lama kita bernaung di dalamnya. Hanya sebentar. Karena setelah itu, sebuah perjalanan keabadian harus kita jalani. Keabadian yang sungguh-sungguh abadi. Dalam keabadian itu pada akhirnya kita hanya akan dihadapkan pada dua pilihan; kebahagiaan abadi atau kesengsaraan abadi. Pada saat itulah, kita benar-benar meyakini bahwa dunia ini tidak lebih berharga dari sehelai sayap nyamuk. Maka, tidaklah mengherankan mengapa pesan-pesan Allah dan Rasul-Nya selalu saja mengajak kita untuk mengarahkan segenap perhatian pada masa-masa keabadian itu.

Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggambarkan sikap terbaik yang seharusnya kita lakukan saat menjalani kehidupan dunia ini. *"Hiduplah di dunia ini seperti orang asing atau penyeberang jalan,"* sabda beliau. Bersikap sebagai orang asing di dunia tentu akan selalu menyadarkan kita bahwa dunia bukanlah negeri kita yang sesungguhnya. Kita asing di sini. Dan kelak suatu saat, keterasingan itu akan berakhir. Kita akan pergi menuju kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan akhirat. Hal yang sama juga akan berlaku, ketika kita berlaku sebagai seorang "penyeberang jalan." Tidak ada seorang penyeberang jalan pun yang berpikir untuk tinggal selamanya di jalan yang ia seberangi. Ia akan bergegas. Karena ia telah mempunyai tujuan yang pasti. Dunia hanyalah tempat melintas. Tidak lebih dan tidak kurang. Maka, jiwa seorang mukmin selama di dunia adalah jiwa "pelintas jalan," yang tak pernah sedetik pun berpikir akan mengalami keabadian di sini.

Hanya saja, gemerlap dunia dan keasyikan kita menjalaninya, seringkali membuat kita lupa untuk menjalankan kedua sikap tersebut. Tanpa disadari, jiwa kita terbuai hingga akhirnya menganggap di sinilah keabadian itu, dan bukan di akhirat. Karenanya, sangat tepat bila Imam Al-Qurthubi menyuguhkan *At-Tadzkirah* (Sebuah peringatan) ini untuk kita. Membaca *At-Tadzkirah* karya Imam Al-Qurthubi ini akan membawa jiwa dan pikiran kita "terbang" melintasi masa depan kita yang sesungguhnya. Diawali dengan pembahasan tentang kematian dan semua hal serta peristiwa yang terjadi di seputarnya, kemudian memasuki alam kubur hingga akhirnya memasuki gerbang Hari Kebangkitan; Imam Al-Qurthubi benar-benar akan membuat kita terhanyut dalam semua kedahsyatan, kengerian sekaligus keindahan yang terjadi di sana. Hingga akhirnya -pada bagian akhir karyanya ini-, Al-Qurthubi -*Rahimahullah* mengajak kita menyelami persitiwa-peristiwa dahsyat yang akan terjadi menjelang Hari Akhir itu. Semuanya dipaparkan dengan begitu lengkap, serta menggabungkan sisi keilmiahan dan sisi penyadaran bagi jiwa yang lalai.

Buku yang saat ini berada di tangan Anda ini adalah kelanjutan dari *At-Tadzkirah* jilid pertama. Sebagaimana bagian pertamanya, *At-Tadkirah* jilid kedua ini juga seharusnya melengkapi bekal Anda untuk menghadapi kehidupan abadi. Seharusnya setiap rumah kaum muslimin harus menyediakan tempat untuk kehadiran buku ini di tengah mereka. Harus ada waktu untuk membaca dan merenungkannya, agar kita berhasil menjadi pribadi yang berjiwa "orang asing" atau "pelintas jalan" di dunia fana ini. Sebab, kesadaran akan adanya kehidupan abadi di akhirat tidak akan lahir tanpa jiwa-jiwa seperti itu. Selamat membaca!

PUSTAKA AL-KAUTSAR

DAFTAR ISI

NERAKA

SURGA

KITAB TENTANG FITNAH, PERISTIWA-PERISTIWA BESAR DAN TANDA-TANDA HARI KIAMAT

BAB
TENTANG TERJADINYA BERBAGAI PEPERANGAN

PERTANDA-PERTANDA KIAMAT

NERAKA

Pada bab ini diterangkan ada berapa pintu-pintu neraka dan berita-berita lain mengenainya, kengerian-kengerian apa yang akan terjadi di sana, serta nama masing-masing neraka.

Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan kita dari semua neraka, dengan rahmat dan karunia-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang mengatur dan berkuasa atas semua itu.

PEMANDANGAN UMUM TENTANG NERAKA

ALLAH *Azza wa Jalla* menceritakan tentang neraka dalam Kitab-Nya, dan mensifati serta menjelaskannya melalui sabda Nabi-Nya, antara lain Dia firmankan,

كَلَّآ إِنَّهَا لَظَىٰ ۝ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ۝ [المعارج:١٥-١٦]

"Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala." **(Al-Ma'arij: 15-16)**

Dan, firman-Nya pula,

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ۝ لَا تُبْقِى وَلَا تَذَرُ ۝ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ۝ [المدثر: ٢٧-٢٩]

"Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia." **(Al-Muddatstsir: 27-29)** Maksudnya, merubahnya.

Dan, firman-Nya lagi,

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ۝ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ۝ [القارعة:١٠-١١]

"Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." **(Al-Qari'ah: 10-11)**

Dan firman-Nya lagi,

كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ۝ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ۝ [الهمزة:٤-٥]

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?......" dst. **(Al-Humazah: 4-5)**

Ibnul Mubarak menuturkan dari Khalid bin Abu Imran lengkap dengan sanadnya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ النَّارَ لَتَأْكُلُ أَهْلَهَا حَتَّى إِذَا طَلَعَتْ عَلَى أَفْئِدَتِهِمْ انْتَهَتْ ثُمَّ تَعُوْدُ كَمَا كَانَتْ، ثُمَّ تَسْتَقْبِلُهُ أَيْضًا فَتَطَّلِعُ عَلَى فُؤَادِهِ وَهُوَ كَذَلِكَ أَبَدًا

(رواه البخاري ومسلم).

"Sesungguhnya neraka itu benar-benar memakan penghuninya. Sehingga manakala api telah sampai ke hati mereka, maka habislah hati itu dimakannya. Kemudian hati itu kembali utuh lagi seperti sedia kala. Kemudian api datang lagi kepada orang itu, (membakar lagi) sampai ke hatinya, dan begitu seterusnya buat selama-lamanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

*"Api Allah yang dinyalakan, yang (naik) sampai ke hati,..*dst.*"* (Al-Humazah: 6-7)

Dan, firman-Nya pula,

"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan." (At-Takwir: 12)

Dan, firman-Nya lagi,

"Dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)" (An-Nisaa`: 10)

Dan, firman-Nya lagi,

وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ۝ [الملك:٥]

"Dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." **(Al-Mulk: 5)**

Dan, firman-Nya lagi,

"Dan orang-orang kafir, bagi mereka neraka Jahannam...dst." (Fathir: 36)

Dan firman-Nya lagi,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ۝

[النساء:١٤٥]

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(An-Nisaa`: 145)** Ayat ini akan diterangkan secara khusus nanti.

Dan selanjutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengancam orang-orang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka. Dan, memberi peringatan terhadap orang-orang yang zhalim dan durhaka dari kaum mukminin, agar mereka berhenti melakukan hal-hal yang dilarang Allah. Antara lain Dia berfirman, -dan firman-Nya adalah haq-,

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

[البقرة: ٢٤]

"Peliharalah dirimu dari neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir." **(Al-Baqarah: 24)**

Dan firman-Nya pula,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya, dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)" (An-Nisaa`: 10)

Lalu, Dia firmankan pula,

"Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hambaNya." (Az-Zumar: 16)

Dan, masih banyak lagi ayat-ayat lain yang semakna. *Wallahu A'lam.*
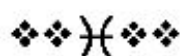
SIKAP PARA MALAIKAT SAAT NERAKA DICIPTAKAN

KETIKA neraka diciptakan, para malaikat ketakutan, sehingga seolah-olah terbanglah hati mereka.

Menurut penuturan Ibnul Mubarak, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Muhammad bin Al-Munkandir, dia berkata, "Ketika neraka diciptakan, para malaikat ketakutan, sehingga (seolah-olah) terbanglah hati mereka. Barulah setelah Allah menciptakan Adam, maka mereka merasa tenang, dan hilanglah apa yang mereka khawatirkan."

Begitu pula kata Maimun bin Mihran, "Setelah Allah menciptakan neraka Jahannam, maka disuruh-Nya dia memperdengarkan suara nyalanya sekali saja. Maka tidak satu pun malaikat di tujuh langit, melainkan menyungkurkan wajahnya. Dan, Allah Yang Maha Perkasa *'Azza wa Jalla* pun berfirman kepada mereka,

"Angkatlah kepala kamu sekalian. Tahukah kamu, bahwa Aku menciptakan kamu hanya untuk taat dan beribadat kepada-Ku, sedang Jahannam Aku ciptakan untuk orang-orang yang durhaka kepada-Ku?"

Para malaikat berkata, "Ya Tuhan kami, kami tidak merasa tenang sebelum melihat siapa penghuninya."

Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ [المؤمنون:٥٧]

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati, karena takut akan (adzab) Tuhan mereka......dst." **(Al-Mu`minun: 57)**

Bisa disimpulkan di sini, bahwa api adalah adzab Allah. Maka, siapa pun tidak patut melakukan penyiksaan dengan menggunakan api. Dan,

memang ada larangan melakukan perbuatan seperti itu, yakni sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Janganlah kamu sekalian menyiksa meniru azdab Allah."

Wallahu A'lam.
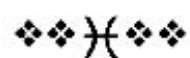
MENANGIS KARENA INGAT DAN TAKUT NERAKA

IBNU Wahab meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Jibril pernah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama Israfil. Keduanya mengucapkan salam kepada beliau. Tiba-tiba Israfil menunduk dan berubah roman mukanya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hai Jibril, kenapa aku lihat Israfil menunduk dan berubah roman mukanya?"*

Jibril menjawab, "Ketika turun tadi, sekilas nampak olehnya neraka Jahanam. Itulah kenapa kamu lihat dia menunduk."[1)]

Dan kata Ibnul Mubarak: Telah mengkabarkan kepada kami, Muhammad bin Mutharrif, dari seorang yang *tsiqat,* bahwasanya ada seorang pemuda Anshar merasa ketakutan ketika mengingat Allah. Dia menangis jika ingat akan neraka, sehingga dia diam saja di rumah karenanya. Hal itu kemudian diceritakan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka beliau mendatangi pemuda itu di rumah. Dan, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemuinya, pemuda itu memeluk beliau, lalu terjungkal tidak bernyawa. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Uruslah teman kamu sekalian, sesungguhnya ketakutan kepada neraka telah mengiris-iris hatinya."*[2)]

Dan diriwayatkan pula, bahwa Isa *Alaihissalam* pernah melewati 4000 orang wanita yang telah berubah warna kulitnya. Mereka memakai jubah terbuat dari rambut dan bulu. Maka bertanyalah Isa *Alaihissalam,* "Kenapa warna kulit kamu sekalian berubah, hai para wanita?"

. . . .

1 *Isnad* hadits ini dhaif, karena *mursal.*

2 *Isnad* hadits ini dhaif: Lihat *Az-Zuhd,* karya Ibnul Mubarak (320). Pada *sanad*-nya terdapat seorang perawi yang *mubham* (tidak disebut namanya).

Mereka menjawab, "Karena ingat neraka, sehingga berubahlah warna kulit kami, hai putra Maryam. Sesungguhnya orang yang masuk neraka, di sana dia tidak menemukan kesejukan dan tidak mendapat minuman." (Diceritakan oleh Al-Khara`ithi dalam kitab *Al-Qubur*)

Dan juga diriwayatkan, bahwa Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu* ketika mendengar firman Allah *Ta'ala*,

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ [الحجر:٤٣]

"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (para pengikut setan) semuanya," **(Al-Hijr: 43),** ia lari kabur selama tiga hari, karena ketakutan, dalam keadaan hilang akal. Maka dia ditangkap dan dibawa ke hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau menanyainya, maka dia menjawab, "Ya Rasulallah, ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman Allah *'Azza wa Jalla,*

"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (para pengikut setan) semuanya." (Al-Hijr: 43)

Demi Tuhan, yang telah mengutusmu sebagai seorang Nabi yang membawa kebenaran, ayat ini benar-benar memotong-motong hatiku."

Maka selanjutnya, Allah *Ta'ala* pun menurunkan,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ [الحجر:٤٥]

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)..." **(Al-Hijr: 45)**

Demikian yang disebutkan Ats-Tsa'labi dan yang lainnya.

❖❖)(❖❖
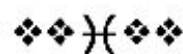
ORANG YANG MINTA SURGA KEPADA ALLAH DAN MINTA DILINDUNGI DARI NERAKA

MENURUT riwayat At-Tirmidzi dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa meminta surga kepada Allah tiga kali, maka surga berkata, "Ya Allah, masukkan dia ke surga." Dan, barang siapa meminta perlindungan kepada Allah dari neraka tiga kali, maka neraka berkata, "Ya Allah, selamatkan dia dari neraka."*[1]

Dan, Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, atau dari Ibnu Hujairah Al-Akbar, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa salah satu dari kedua orang itu menceritakan kepadanya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Apabila hari panas, maka Allah memasang pendengaran dan penglihatan-Nya kepada penduduk langit dan bumi. Apabila ada seorang hamba-Nya berkata, "La ilaha illallah, alangkah panasnya hari ini. Ya Allah, lindungilah aku dari panas neraka Jahannam", maka Allah berkata kepada Jahannam, "Sesungguhnya seorang hamba-Ku meminta perlindungan kepada-Ku darimu. Dan, sesungguhnya Aku mempersaksikan kamu, bahwa Aku melindunginya."*

Dan, apabila hari sangat dingin, maka Allah juga memasang pendengaran dan penglihatan-Nya kepada penduduk langit dan bumi. Apabila seorang hamba berkata, "La ilaha illallah, alangkah dinginnya hari ini. Ya Allah, selamatkanlah aku dari *zamharir* Jahanam", maka Allah berkata kepada Jahannam, "Sesungguhnya salah seorang hamba-Ku telah meminta

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6275), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

perlindungan kepada-Ku darimu dan dari zamharir-mu. Maka, Aku persaksikan kamu, bahwa Aku melindunginya."

Para sahabat bertanya, "Apa itu *zamharir* Jahanam?"

Rasul menjawab,

"Sebuah sumur tempat pembuangan orang kafir. Karena amat dinginnya, sebagian tubuhnya terpisah dari sebagian yang lain."[1]
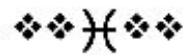
1. *Al-Asma' wa Ash-Shifat*, karya Al-Baihaqi (117).

KETETAPAN AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH TENTANG MEREKA YANG DISELAMATKAN DARI NERAKA

DALAM Al-Qur'an dan As-Sunnah telah ada ketetapan, bahwa amal-amal saleh dan keikhlasan dalam melakukannya, yang disertai iman, itulah yang akan menyampaikan seseorang ke surga dan menjauhkannya dari neraka. Ketetapan ini sering kali disebutkan dan dinyatakan secara tegas, bahwa itu pasti ditunaikan. Oleh karena itu, di sini tidak perlu dibahas panjang lebar. Tapi, cukuplah Anda sekarang menyimak keterangan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلاَّ بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا (رواه البخارى ومسلم).

"Tidak seorang pun manusia yang berpuasa sehari di jalan Allah, melainkan lantaran itu Allah menjauhkan wajah orang itu dari neraka sejauh (perjalanan) tujuh puluh tahun." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh An-Nasa`i, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda,

"Barangsiapa berpuasa sehari di jalan Allah, maka Allah menjauhkan wajah orang itu dari neraka sejauh (perjalanan) tujuh puluh tahun."[1]

Dan hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Abu Isa At-Tirmidzi, dari Abu Umamah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Barangsiapa berpuasa sehari di jalan Allah, maka Allah membuat suatu parit antara orang itu dan neraka, (lebarnya) bagaikan antara barat dan timur."[2]

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6329), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6333), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Dalam riwayat lain: "antara langit dan bumi". (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*, dari Abu Umamah)

Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani meriwayatkan, katanya: Telah menceritakan kepada kami, Imarah bin Watsimah Al-Mishri, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, ayahku, Watsimah bin Musa bin Al-Furat, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Idris bin Yahya Al-Khaulani, dari Raja' bin Abu Atha', dari Wahab bin Abdullah Al-Ma'afiri, dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Barangsiapa memberi makan kepada saudaranya sampai kenyang, dan memberinya minum sampai puas, maka Allah menjauhkan dia dari neraka sejauh tujuh parit, jarak antara masing-masing parit sejauh perjalanan seratus tahun."[1]

Dalam kitab Abu Dawud, disebutkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Barangsiapa berwudhu dengan sebaik-baiknya, dan menjenguk saudaranya sesama muslim (yang sakit), maka dia dijauhkan dari neraka Jahannam sejauh (perjalanan) tujuh puluh musim gugur.[2]*"*

Saya bertanya, "Hai Abu Hamzah, apa yang dimaksud musim gugur?" Dia menjawab, "Tahun."

Dan dalam *Shahih Bukhari-Muslim* ada juga sebuah hadits diriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa di antara kamu sekalian mampu menghalangi dirinya dari neraka, walaupun hanya dengan bersedekah separuh butir kurma, maka lakukanlah." (HR. Bukhari dan Muslim, dan lafazh hadits ini menurut Muslim)

. . . .
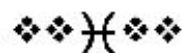
1. Maudhu': *Dha'if Al-Jami'* (5440), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (5540), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

JAHANNAM

DI sini diterangkan secara khusus tentang apa yang dimaksud dengan Jahannam, dan apa yang dimaksud bahwa ia bertingkat-tingkat, dan untuk siapakah ia disediakan?

Tingkat-tingkat Neraka

Allah berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

[النساء: ١٤٥]

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(An-Nisaa`: 145)**

Neraka itu ada tujuh tingkat atau tempat tinggal. Allah *Ta'ala* menyebutnya *dark,* bukan *darajat,* karena orang Arab menyebut tingkatan-tingkatan yang rendah dengan *dark,* dan tingkatan-tingkatan yang tinggi dengan *darajat.* Oleh karena itu, Allah katakan surga itu punya *darajat,* dan neraka punya *dark.* Orang-orang munafik dinyatakan: *"Fi ad-dark al-asfal min an-nar"* (berada di neraka tingkat paling rendah), yaitu neraka *Hawiyah,* karena kekafiran mereka sangat berat, banyak bencana yang telah mereka timbulkan dan seringnya mereka menyakiti kaum mukminin.

Dan menurut Ibnu Wahab, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Ibnu Yazid, dia berkata: Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Sesungguhnya di neraka ada sebuah sumur yang belum pernah dibuka pintu-pintunya. Sumur itu selalu tertutup. Sejak Allah *Ta'ala* menciptakan sumur itu, tidak sehari pun yang lewat, kecuali neraka Jahannam memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan isi sumur itu. Rupanya Jahannam merasa takut kalau sumur itu tiba-tiba dibuka,

lalu menimbulkan adzab Allah yang dia sendiri takkan sanggup dan takkan tahan menanggungnya. Sumur itulah kiranya tempat tinggal paling rendah dalam neraka".

Ibnul Mubarak menuturkan: Telah mengabarkan kepada kami, Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Khaitsamah, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* tentang firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

[النساء: ١٤٥]

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling rendah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(An-Nisaa`: 145)**

Dia katakan, bahwa tingkatan paling rendah itu terdiri dari peti-peti besi untuk menyekap orang-orang munafik itu rapat-rapat, di neraka paling bawah sana.[1]

Pintu-pintu Neraka

Kata Ibnul Mubarak pula: Dan telah mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Harun Al-Ghanawi, dia berkata: Saya mendengar Haththan bin Abdullah Ar-Raqqasyi berkata: Saya mendengar Ali berkata, "Tahukah kamu sekalian, bagaimana keadaan pintu-pintu neraka Jahannam?"

"Seperti pintu-pintu kita ini," kata Haththan, tapi Ali membantah, "Tidak, tetapi seperti ini, yang satu berada di atas yang lain."[2]

Nama-nama Neraka

Kata para ulama, bahwa *Jahannam* adalah neraka tingkat paling tinggi, dikhususkan untuk orang-orang durhaka dari umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Jahannam*-lah neraka yang akhirnya akan kosong dari penghuni, lalu angin bertiup menggerakkan pintu-pintunya. Di bawah *Jahannam* adalah neraka *Lazha*. Disusul kemudian secara berturut-turut: *Huthamah*, *Sa'ir*, *Saqar*, *Jahim*, dan paling bawah neraka *Hawiyah*.

Terkadang, tingkatan-tingkatan neraka tersebut disebut juga *darajat*, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

. . . .

1. *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (300). Khaitsamah tidak pernah mendengar dari Ibnu Mas'ud, sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad dan Abu Hatim.
2. *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (294).

"Dan bagi masing-masing mereka derajat sesuai apa yang telah mereka kerjakan." **(Al-Ahqaf: 19)**

Dalam kitab-kitab *zuhud* dan *raqa'iq* terdapat nama-nama lain untuk tingkatan-tingkatan tersebut, dan nama-nama para penghuninya masing-masing dari berbagai golongan agama menurut urutan tertentu. Tapi, sebenarnya itu tidak diriwayatkan dalam *atsar* yang shahih.

Contohnya, Adh-Dhahhak berkata, "Tingkat tertinggi ditempati umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di tingkat kedua di bawahnya umat Nasrani, dan seterusnya di tingkat ketiga umat Yahudi, di tingkat keempat umat Shabi`ah, di tingkat kelima umat Majusi, di tingkat keenam kaum musyrik Arab, dan di tingkat ketujuh kaum munafik."

Dan Mu'adz bin Jabal menuturkan tentang para ulama yang jahat *(Ulama' As-Su')*, dia katakan, "Sesungguhnya di antara para ulama ada yang apabila memberi nasehat, mempersulit; dan apabila dinasehati, meremehkan. Orang seperti itu ada di neraka tingkat *pertama*.

Di antara para ulama ada pula yang menjadikan ilmunya sebagai alat untuk meraih kekuasaan, dia ada di neraka tingkat *kedua*.

Di antara para ulama ada lagi yang menyembunyikan ilmunya, dia ada di neraka tingkat *ketiga*.

Di antara para ulama ada yang memilih ilmu dan perkataan menarik, untuk memperoleh pengaruh dari orang-orang terkemuka, dan memandang tidak ada tepat bagi rakyat jelata. Ulama seperti itu dia di neraka tingkat *keempat*.

Di antara ulama ada pula yang mempelajari perkataan dan hadits-hadits, yang sebenarnya hanya cerita-cerita dari kaum Yahudi dan Nasrani, agar seolah-olah punya banyak hadits. Orang seperti itu ada di neraka tingkat *kelima*.

Di antara ulama ada lagi yang megangkat dirinya sebagai mufti, dia katakan kepada masyarakat, "Tanyalah kepadaku." Orang seperti itulah yang dicatat di sisi Allah termasuk mereka yang mengada-ada. Allah tidak menyukai orang yang mengada-ada. Oleh karena itu, dia berada di nereka tingkat *keenam*.

Dan, di antara para ulama ada yang menjadikan ilmunya sebagai pembungkus kepribadian dan akalnya yang busuk, dialah yang tinggal di neraka tingkat *ketujuh*."

Agaknya perkataan ini telah disampaikan, tidak hanya oleh seorang ulama saja.

Saya katakan bahwa perkataan seperti ini tentu tidak dapat didasarkan pada akal semata, tetapi bersifat *tauqifi* (bergantung pada dalil).

Arti Kata Jahannam

Lain dari itu, perlu juga diterangkan di sini, bahwa di antara nama-nama neraka tersebut di atas, ada nama-nama yang bila disebutkan (dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah), maka yang dimaksud adalah neraka secara keseluruhan, seperti *Jahanam, Saqar, Lazha* dan *Samum*. Nama-nama ini bukanlah nama salah satu pintu neraka, yang menafikan pintu-pintu lainnya. Camkan itu. Karena, dalam Al-Qur'an dinyatakan,

وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ [الطور:٢٧]

"Dan Allah memelihara kami dari azab Samum." **(Ath-Thur: 27)**

Maksudnya, dari adzab neraka keseluruhan, seperti yang kami sebutkan tadi. Semoga Allah menyelamatkan kita dari neraka mana pun, dengan karunia dan kemurahan-Nya. Amin.

TIAP HARI JAHANNAM DINYALAKAN DAN DIBUKA PINTU-PINTUNYA, KECUALI HARI JUM'AT

ABU Nu'aim berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Ahmad, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Husain bin Ishaq At-Tusturi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Bahr, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Siwar bin Abdul Aziz, dari An-Nu'man bin Al-Mundzir, dari Makhul, dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya Jahannam dinayalakan setiap hari, dan dibuka pintu-pintunya, kecuali hari Jum'at. Sesungguhnya ia tidak dinyalakan di hari Jum'at, dan tidak dibuka pintu-pintunya."*[1] (Hadits ini *gharib*, dari Abdullah bin Amr. Adapun nama Makhul, tidak kami catat, kecuali pada hadits yang berasal dari An-Nu'man)

Karena alasan ini, maka shalat *nafilah* (sunnah) apapun pada hari Jum'at boleh dilakukan tepat tengah hari, sedang pada hari-hari lainnya tidak boleh. *Wallahu A'lam.*
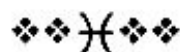
[1] Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (1849), karya Al-Albani *Rahimahullah* dengan lafazh lain yang diringkas dari hadits riwayat Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu.*

TUJUH PINTU JAHANNAM

ALLAH *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an Al-Karim,

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ ﴿٤٤﴾ [الحجر: ٤٤]

"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu......" **(Al-Hijr: 44)**

Dan firman-Nya pula,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا ﴿٧١﴾ [الزمر: ٧١]

"Sehingga, apabila mereka telah sampai ke Jahannam itu, maka dibukalah pintu-pintunya." **(Az-Zumar: 71)**

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Satu pintu di antaranya untuk orang yang menghunus pedang terhadap umatku, atau berkata buruk terhadap umat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."*[1]

(Diriwayatkan oleh dua orang imam yang hafizh dari negeri Turmudz, yaitu Abu Abdillah dan Abu Isa. Kata Abu Isa, hadits ini *gharib*, kami tidak mengenalnya kecuali dari periwayatan Malik bin Mighwal).

Saya katakan bahwa Abu Abdillah Malik bin Mighwal Al-Bajali Al-Kufi adalah seorang imam yang *tsiqat*. Hadits-haditsnya dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan para imam lainnya.

Adapun menurut Ubay bin Ka'ab, Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Pintu yang paling menyulitkan dan menyusahkan, paling panas, dan paling busuk baunya adalah pintu untuk para pezina yang melakukannya setelah mengetahui hukumnya haram.

. . . .

[1] Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (4661), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Salam Ath-Thawil meriwayatkan dari Abu Sufyan, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah: *"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu......dst."* (Al-Hijr: 44), bahwa:

"Sebagian pintu untuk mereka yang menyekutukan Allah, sebagian lagi untuk mereka yang meragukan Allah, sebagian lagi untuk mereka yang melalaikan Allah, sebagian lagi untuk mereka yang mengutamakan syahwatnya daripada Allah, sebagian lagi untuk mereka yang menampakkan kemarahannya terhadap murka Allah, sebagian lagi untuk mereka yang karena menginginkan keberuntungan, maka mengalihkan hasratnya kepada selain Allah, dan sebagian lagi untuk mereka yang durhaka kepada Allah."[1]

Hadits ini disebutkan oleh Abu Abdillah Al-Hasan bin Al-Husain Al-Hulaimi dalam kitabnya, *Minhaj Ad-Din*, dan dia katakan, "Kalau hadits ini benar, maka yang dimaksud orang-orang yang menyekutukan Allah, ialah para penyembah berhala.

Orang-orang yang meragukan Allah, ialah mereka yang tidak tahu pasti, apakah mereka mempunyai Tuhan atau tidak, atau meragukan benarkah syariat mereka datang dari Allah atau bukan.

Orang-orang yang melalaikan Allah, ialah mereka yang ingkar sama sekali kepada-Nya dan tidak mengakui keberadaaan-Nya, mereka itulah kaum *Dahriyah*.

Orang-orang yang lebih mengutamakan syahwatnya daripada Allah, ialah mereka yang bergelimang kemaksiatan, dengan sikap tidak mempercayai para utusan Allah, dan mendustakan perintah dan larangan-Nya.

Orang-orang yang menampakkan kemarahannya terhadap murka Allah, ialah mereka yang membunuh para nabi Allah dan orang-orang yang menyeru kepada-Nya, serta menyiksa orang yang menasehati, atau menempuh jalan yang bukan jalan mereka.

Orang-orang yang karena menginginkan keberuntungan, maka mengalihkan hasratnya kepada selain Allah, ialah mereka yang mengingkari kebangkitan dan hisab. Mereka mengabdi kepada apa saja yang mereka sukai selain Allah, yang mereka sangka bisa mendatangkan keberuntungan.

Dan, orang-orang yang durhaka, ialah mereka yang tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan, benar atau salah. Mereka tidak berfikir, tidak mengambil pelajaran, dan tidak mencari bukti-bukti kebenaran.

1. Dhaif: *Al-Maudhu'at* (3/265), karya Ibnu Al-Jauzi.

Jika hadits ini benar, maka Allah-lah yang lebih mengetahui apa yang dikehendaki Rasul-Nya." Demikian, kata Al-Hulaimi.

Bilal *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah shalat di mesjid Madinah sendirian. Maka lewatlah seorang wanita Badui, lalu ikut shalat di belakang beliau, tanpa sepengetahuan beliau. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat:

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾ [الحجر: ٤٤]

"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." **(Al-Hijr: 44)**

Tiba-tiba wanita itu roboh pingsan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar suara robohnya, maka beliau pun menyudahi shalatnya. Beliau meminta diambilkan air dan disiramkan ke wajah wanita itu, sampai akhirnya dia sadar kembali dan duduk. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya,

"Hai wanita ini, kenapa kamu?"

Wanita itu balik bertanya, "Apakah yang tuan baca ini sebagian dari Kitab Allah, ataukah dari tuan sendiri?"

Rasul menegaskan,

"Hai wanita Badui, bahkan ia dari Kitab Allah yang diturunkan."

"Benarkah setiap anggota tubuhku akan disiksa pada setiap pintu Jahannam?" tanya wanita itu, dan beliau jawab,

"Hai wanita Badui, bahkan tiap-tiap pintu Jahannam mendapat bagian tertentu dari mereka. Para penghuni tiap-tiap pintu disiksa sesuai perbuatan mereka masing-masing."

Wanita itu berkata, "Demi Allah, saya adalah wanita miskin. Saya tidak berharta. Saya hanya mempunyai tujuh orang budak. Saya persaksikan kepadamu, ya Rasulallah, bahwa setiap orang dari mereka merdeka karena Allah *Ta'ala*, demi keselamatanku pada setiap pintu Jahannam."

Maka, datanglah Jibril *Alaihissalam* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* seraya berkata, "Ya Rasulallah, beri kabar gembira kepada wanita Badui ini, bahwa Allah benar-benar telah mengampuninya dan mengharamkan dia memasuki pintu-pintu Jahannam, bahkan membukakan untuknya pintu-pintu surga seluruhnya." *Wallahu A'lam.*
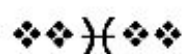
JARAK ANTARA MASING-MASING PINTU JAHANNAM DAN ADZAB YANG DISIAPKAN ALLAH DI SANA

ADA dituturkan dari salah seorang ulama tentang firman Allah *Ta'ala,*

لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾ [الحجر: ٤٤]

"Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." **(Al-Hijr: 44)**

Dia katakan, bahwa maksudnya, dari orang-orang kafir, orang-orang munafik dan setan-setan. Dan antara satu pintu dengan pintu lainnya berjarak sejauh perjalanan 500 tahun.

Pintu pertama, disebut *Jahannam*. Disebut demikian, karena dia bermuka masam ketika menyambut kedatangan para penghuninya, lelaki maupun perempuan, lalu memakan daging-daging mereka. Di pintu ini terdapat adzab paling ringan dibanding pintu-pintu lainnya.

Pintu kedua, disebut *Lazha,* berupa api yang mengelupaskan kulit kepala, dan memakan kedua tangan dan kaki. Ia memanggil orang yang membelakangi tauhid dan berpaling dari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Pintu ketiga, *Saqar*. Disebut demikian, karena ia hanya memakan daging, tidak tulang.

Pintu keempat, *Huthamah*. Mengenai pintu ini, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ [الهمزة: ٥-٦]

"Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api Allah yang dinyalakan." **(Al-Humazah: 5-6)**

Huthamah juga menghancurkan tulang-tulang dan membakar hati, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ۝٧ [الهمزة: ٧]

"Yang naik sampai ke hati." **(Al-Humazah: 7)**

Maksudnya, api menyambar penghuni *Huthamah* dari kedua telapak kakinya, lalu naik sampai ke hati, dengan menyemburkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Sesungguhnya neraka itu meyemburkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iring-iringan unta yang kuning." (Al-Mursalat: 32-33) Maksudnya, hitam.

Ya, bunga api itu menyembur ke angkasa, lalu turun membakar wajah, tangan dan sekujur tubuh mereka. Maka, mereka pun menangis mengeluarkan air mata sampai habis. Lalu, mereka menangis lagi mengeluarkan air mata darah, lalu menangis lagi mengeluarkan air mata nanah. Sehingga, andaikan ada kapal yang dilepas berlayar di atas air mata yang keluar dari mata mereka itu, niscaya bisa berlayar.

Pintu kelima, *Jahim.* Disebut demikian, karena baranya besar-besar. Sebutir bara lebih besar daripada dunia ini.

Pintu keenam, *Sa'ir.* Disebut demikian, karena apinya selalu menyala, dengan bahan bakar para penghuninya, tanpa pernah padam sejak diciptakan. Di sana ada 300 istana. Setiap istana memuat 300 rumah. Setiap rumah memuat 300 macam adzab, di mana terdapat ular-ular, kalajengking-kalajengking, tali-tali, rantai-rantai dan borgol-borgol. Di sana ada juga *sumur kesedihan.* Dalam Jahannam tidak ada siksaan yang lebih dahsyat daripada siksa yang ada dalam sumur itu. Jika pintunya dibuka, maka seluruh penghuni Jahannam merasa sangat sedih dan menderita.

Pintu ketujuh, *Hawiyah.* Barangsiapa masuk ke dalam pintu ini, maka selamanya tidak akan keluar. Di sana ada sebuah sumur, namanya *Hab-hab.* Sumur itulah yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ۝٩٧ [الإسراء: ٩٧]

"Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." **(Al-Israa`: 97)**

Syahdan, apabila pintu *Hab-hab* itu dibuka, maka keluarlah api, yang neraka itu sendiri memohon perlindungan kepada Allah darinya. Dalam sumur itu terdapat orang-orang yang dikatakan oleh Allah *Ta'ala,*

"Aku akan memaksanya mendaki pendakian yang memayahkan." (Al-Muddatstsir: 17)

Atau, yang dimaksud pendakian itu adalah sebuah gunung api, di mana musuh-musuh Allah diseret wajah mereka supaya menaikinya, dengan tangan diborgol ke leher, dan leher itu dihimpun jadi satu dengan kaki, sementara para malaikat juru siksa berdiri di atas kepala mereka, dengan memegang penggada-penggada dari besi. Jika seorang dari mereka dihantam dengannya, maka terdengarlah suara gelegarnya oleh jin dan manusia.

Neraka itu pintu-pintunya dari besi, kasurnya dari duri dibungkus kegelapan. Tanahnya tembaga, timah dan kaca. Mereka yang tinggal di sana dihimpit api dari atas dan bawah. Yakni, di atas mereka ada lapisan-lapisan api, begitu pula di bawah mereka ada lapisan-lapisan yang lain. Lapisan-lapisan api itu dinyalakan selama 1000 tahun, sampai warnanya merah, dan 1000 tahun lagi sampai warnanya putih, dan dilanjutkan 1000 tahun lagi, sampai warnanya hitam. Dengan demikian, yang ada di sana hanya kehitaman dan kegelapan, hitam-pekat bercampur murka Allah. Demikian, dituturkan oleh Al-Qutaibi dalam kitab *Uyun Al-Akhbar*.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* menyebutkan, bahwa Jahannam itu hitam dan gelap, api dan kobarannya tidak bercahaya, dan seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾ [الحجر: ٤٤]

"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." **(Al-Hijr: 44)**

Pada setiap pintu ada 1000 gunung. Pada setiap gunung ada 70.000 cabang api. Pada setiap cabang ada 70.000 celah api. Pada setiap celah ada 70.000 lembah. Pada setiap lembah ada 70.000 istana api. Pada setiap istana ada 70.000 rumah api. Pada setiap rumah ada 70.000 gentong racun. Apabila hari kiamat telah terjadi, gentong itu dibuka tutupnya. Maka berterbanganlah tenda-tenda api di sebelah kanan, kiri, depan, belakang dan atas manusia. Dan manakala jin dan manusia melihat tenda-tenda itu, maka mereka berlutut seraya berseru, "Tuhan, selamatkanlah! Tuhan, selamatkanlah!"

Wahab bin Munabbih berkata, "Jarak antara setiap dua pintu Jahannam sejauh perjalanan 70 tahun. Pintu-pintu itu makin ke bawah makin panas. Tiap-tiap pintu yang di bawah lebih panas 70 kali lipat daripada pintu yang diatasnya. Konon, pintu-pintu Jahannam itu ada tujuh jumlahnya. Di tiap-tiap pintu ada 70 lembah. Dasar setiap lembah dalamnya sejauh perjalanan 70 tahun. Setiap

lembah mempunyai 70.000 cabang. Pada setiap cabang ada 70.000 gua. Dalam rongga tiap-tiap gua ada 70.000 celah. Pada setiap celah ada 70.000 ekor ular. Pada setiap rahang ular itu ada 70.000 kalajengking. Setiap kalajengking, tulang punggungnya terdiri dari 70.000 buku-buku. Setiap bukunya menyimpan segentong racun. Setiap orang kafir dan munafik tidak akan sampai ke puncak siksaan sebelum mengalami semua itu." Demikian disebutkan oleh Ibnu Wahab dalam kitabnya, *Al-Ahwal*.

Namun berita seperti ini tidak mungkin disampaikan berdasarkan *ra'yu* (rasio) semata, tetapi merupakan *tauqif* (bergantung pada dalil), karena ia menceritakan tentang perkara gaib. *Wallahu A'lam*.
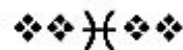
BESAR JAHANNAM

PADA judul ini diterangkan betapa besarnya Jahannam, dan betapa banyak tali kendalinya, dipegang oleh sekian banyak malaikat. Pada suatu ketika tali kendalinya lepas dari tangan para malaikat, menggelandang ke arah orang-orang di *Mauqif* (padang mahsyar), dan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*-lah yang mencegah dan mengembalikannya ke tempat semula, sehingga tidak memcelakai mereka.

Menurut riwayat Muslim dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا.

"Pada hari kiamat Jahannam didatangkan. Ia mempunyai tujuh puluh ribu tali kendali. Setiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat." (HR. Muslim)

Ibnu Wahab menuturkan: Telah menceritakan kepadaku, Zaid bin Aslam, dia berkata, "Jibril pernah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berbisik kepadanya. Maka bangkitlah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya menundukkan pandangannya. (Melihat itu), para sahabat mengutus seseorang menemui Ali untuk menanyakan, "Hai Abu Al-Husain, kenapa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* nampak sedih sejak Jibril keluar dari sisi beliau?"

Maka datanglah Ali menemui Rasul, lalu meletakkan tangannya pada kedua lengan atas beliau seraya mencium di antara kedua pundak beliau, maka bertanyalah dia, "Apa yang kami lihat darimu ini, ya Rasulallah?"

"Hai Abu Al-Hasan," kata Rasul kepada supupunya itu, *"Jibril telah datang kepadaku seraya membaca (firman Allah), "Jangan begitu. Apabila bumi telah digoncangkan berturut-turut," (Al-Fajr: 21), dan Jahannam didatangkan, ditarik*

dengan tujuh puluh ribu tali kendali. Setiap tali kendali dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat. Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Jahannam itu menggelindang begitu saja, lepas dari tangan para malaikat menuju ke arah orang-orang. Andaikan para malaikat itu tidak segera menangkapnya kembali, niscaya ia membakar orang-orang di tempat perkumpulan itu. Untung mereka bisa menangkapnya."[1]

Abu Hamid menyebutkan dalam kitabnya, *Kasyf Ulum Al-Akhirah*, bahwa para malaikat datang membawa Jahannam, berjalan dengan empat kaki, dituntun dengan 70.000 tali kendali. Setiap kendali dipegang 70.000 malaikat. Masing-masing memegang satu gelang-gelang, yang andaikan seluruh besi di dunia dikumpulkan, maka takkan sebanding dengan satu gelang-gelang saja. Pada setiap gelang-gelang ada 70.000 malaikat zabaniyah. Andaikan seorang malaikat zabaniyah disuruh menghancurkan gunung-gunung, niscaya hancurlah gunung-gunung itu; dan andaikan disuruh merobohkan bumi, niscaya robohlah bumi dibuatnya.

Syahdan, manakala Jahannam itu terlepas dari tangan para malaikat, mereka tidak mampu menangkapnya kembali, saking besarnya. Maka semua makhluk di *Mauqif* pun berlutut, termasuk para rasul Allah. Ibrahim, Musa dan Isa bergantung pada Arsy. Yang ini melupakan anaknya, yang dulu akan disembelih itu. Yang ini melupakan Harun. Dan, yang ini juga melupakan ibundanya, Maryam –*Alaihimussalam*-. Masing-masing berkata, "Diriku, diriku! Pada hari ini aku tidak meminta kepada-Mu selain keselamatan diriku, ya Allah!"

Kata Abu Hamid, "Menurutku, inilah yang lebih shahih."

Sementara itu –katanya pula- Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata,

"Umatku, umatku! Selamatkan mereka, ya Tuhanku, lepaskan meraka, ya Tuhanku!"

Di padang mahsyar saat itu tidak ada seorang pun yang sanggup tegak di atas kedua lututnya. Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ﴿٢٨﴾ [الجاثية:٢٨]

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut." **(Al-Jatsiyah: 28)**

Ya, ketika Jahannam terlepas, dia nampak seram, saking marahnya dan jengkel. Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

. . . .

1. *Isnad* hadits ini **dhaif**, karena *mursal*.

إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ [الفرقان:١٢]

"Apabila Jahannam itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya." **(Al-Furqan: 12)**

Maksudnya, dia marah besar dan jengkel sekali. Bahkan, Allah *Ta'ala* menggambarkan dalam firman-Nya,

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ﴿٨﴾ [الملك:٨]

"Hampir-hampir (Jahannam) itu terpecah-pecah lantaran marah." **(Al-Mulk: 8)**

Maksudnya, ia hampir terbelah menjadi dua, saking marahnya yang amat sangat.

Namun kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit atas perintah Allah *Ta'ala,* dan mengambil kendali neraka itu seraya berkata,

"Enyahlah kamu jauh-jauh, kembali ke asalmu, (dan tunggulah) sampai para penghunimu datang berduyun-duyun kepadamu!"

Maka ia berkata, "Jangan halangi jalanku, hai Muhammad. Sesungguhnya kamu haram atasku!"

Lalu, terdengarlah seruan (kepada Jahannam) dari tenda-tenda Arsy, "Dengarlah dan taatlah kamu kepadanya!"

Neraka itu kemudian ditarik dan ditempatkan di sebelah kiri Arsy. Orang-orang di *Mauqif* pun membicarakan penarikannya, maka berkuaranglah ketakutan mereka. Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiyaa`: 107)

Sesudah itu, barulah timbangan-timbangan dipasang, seperti keterangan lalu.

Penjaga Jahannam

Keterangan di atas lebih memperjelas kepada Anda, bahwa Jahannam adalah nama yang mencakup semua neraka.

Adapun yang dimaksud Jahannam itu didatangkan, ialah bahwa ia didatangkan dari tempat asalnya, di mana ia diciptakan Allah, lalu dibawa berkeliling di sekitar padang Mahsyar, sehingga tidak ada jalan menuju surga kecuali *Shirath,* sebagaimana keterangan lalu.

"Az-Zimam" asalnya artinya: tali pengikat. Adapun tali-tali pengikat Jahannam, maksudnya tali-tali kendali untuk menuntunnya, dan sakaligus mencegahnya jangan sampai lepas menuju Mahsyar. Dengan demikian dia tidak bisa lepas menuju ke sana, kecuali leher-lehernya saja yang disuruh menyambar orang-orang yang dikehendaki Allah, seperti keterangan yang lalu dan yang akan datang nanti. Dan, kecuali malaikat-malaikatnya yang bengis dan keras, sebagaimana yang diceritakan Allah mengenai mereka.

Ibnu Wahab menuturkan: Telah menceritakan kepada kami, Abdur Rahman bin Zaid, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang para juru-kunci Jahannam,

"Antara kedua pundak salah seorang dari mereka, adalah sejauh antara timur dan barat."

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Jarak antara kedua pundak salah seorang dari mereka adalah sejauh perjalanan satu tahun. Dan, kekuatan salah seorang dari mereka ketika menghantamkan penggada, hantaman itu dapat menghempaskan 70.000 manusia, masuk ke jurang Jahannam."

Adapun firman Allah,

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ [المدثر: ٣٠]

"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)," **(Al-Muddatstsir: 30),**

Maksudnya, para pemimpin penjaga, seperti yang akan diterangkan nanti. Adapun jumlah para penjaga, dinyatakan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ﴿٣١﴾ [المدثر: ٣١]

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." **(Al-Muddatstsir: 31)**

Nabi Muhammad yang Menghalau Jahannam, Bukan yang Lain, Kenapa?

Kata para ulama, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*-lah yang ditugasi secara khusus untuk menghalau Jahannam, dan menyuruhnya kembali ke asalnya serta menghalanginya dari orang-orang di Mahsyar, bukan para nabi yang lain *–Shalawatullahi Alaihim-*, tak lain adalah, karena Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihiwa Sallam*-lah yang pernah melihatnya di malam Isra', dan pernah diperlihatkan kepadanya selagi shalat, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih.

Diperlihatkannya Jahannam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alahi wa Sallam* memuat 8 makna:

1- Bahwa oleh karena orang-orang kafir dulu mengolok-olok dan mendustakan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap apapun yang beliau katakan, serta menyakiti beliau dengan berbagai macam penderitaan yang berat, maka Allah *Ta'ala* memperlihatkan Jahannam kepada beliau, yaitu neraka yang disediakan Allah *Ta'ala* bagi orang-orang yang meremehkan beliau beserta ajaran yang beliau bawa, supaya hati beliau tenteram dan mantap.

2- Dengan diperlihatkannya Jahannam kepada beliau terkandung isyarat, bahwa orang yang hatinya ditenangkan oleh Allah *Ta'ala* dengan melihat musuh-musuhnya terhina dan tersiksa, maka akan lebih ditenangkan lagi hatinya dengan melihat para pendukungnya dan orang-orang yang dikasihinya mendapat penghormatan, syafaat dan kemuliaan.

3- Mungkin juga, dengan diperlihatkannya Jahannam kepada beliau, supaya beliau tahu betapa besar karunia Allah *Ta'ala*, ketika menyelamatkan para pengikut beliau dari Jahannam atas berkah dan syafaat beliau.

4- Atau mungkin juga, dengan diperlihatkannya Jahannam kepada beliau, merupakan isyarat bahwa pada hari kiamat, ketika para nabi yang lain berkata, "Diriku, diriku!", sedang Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Umatku, umatku", hal itu terjadi ketika dinyalakannya Jahannam. Oleh karena itu Allah *Azza wa Jalla* kemudian menyuruh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghalau Jahannam. Allah *Jalla Min Qa`il* berfirman,

يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ ﴿٨﴾ [التحريم:٨]

"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi (Muhammad)" **(At-Tahrim: 8)**

Al-Hafizh Abu Al-Khaththab berkata, "Hikmah dari itu semua adalah, agar beliau memusatkan perhatian untuk memberi syafaat kepada umatnya. Andaikan Allah tidak menenangkan hati beliau, tentu beliau akan sibuk dengan diri sendiri, seperti halnya para nabi yang lain."

5- Sebelum hari kiamat, para nabi yang lain tidak pernah melihat apapun tentang Jahannam. Oleh karena itu, ketika mereka melihatnya di hari kiamat, mereka terkejut, dan lidah mereka kelu untuk berkhutbah dan memberi syafaat, karena mengerikannya Jahannam, sehingga mereka sibuk memikirkan diri sendiri daripada memikirkan umat mereka. Adapun Nabi

kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sudah pernah melihat itu semua, maka beliau tidak terkejut lagi seperti mereka, sehingga masih bisa berkhutbah. Itulah kedudukan yang terpuji *(Al-Maqam Al-Mahmud)* yang telah dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an, dan diriwayatkan secara *tsabit* dalam hadits shahih.

6- Di sini terkandung dalil Fiqih, bahwa surga dan neraka telah diciptakan. Jadi, berbeda dengan pendapat kaum Mu'tazilah yang mengingkari telah diciptakannya surga dan neraka. Dalil ini cukup memadai, berdasarkan zhahir Al-Qur'an pada firman-Nya,

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ [آل عمران:١٣٣]

"(Surga) yang disediakan untuk orang-orang bertakwa." **(Ali 'Imran: 133)**

Dan firman-Nya,

"(Neraka) yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 24)

Kalau sudah disediakan, itu berarti telah diciptakan dan diadakan.

7- Mungkin juga, Allah memperlihatkan Jahannam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar beliau benar-benar tahu betapa hinanya dunia ini, jika dibanding dengan apa yang Allah perlihatkan. Dengan demikian beliau akan lebih zuhud terhadap dunia, dan lebih sabar menghadapi berbagai kesulitan, sehingga hal itu akan lebih mulus mengantarkan beliau ke surga.

Ada seorang berkata, "Betapa indah ujian yang bisa mengantarkan orang yang mengalaminya menuju kebahagiaan, dan sungguh celaka nikmat yang menjerumuskan orang yang memperolehnya ke jurang kebinasaan."

8- Dan mungkin juga, Allah mengehndaki agar tidak ada suatu kemuliaan pun yang diberikan kepada seseorang, kecuali Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi pula kemuliaan yang semisalnya. Yakni, oleh karena Nabi Idris *Alaihissalam* telah diberi kemuliaan masuk surga sebelum hari kiamat, maka Allah menghendaki hal yang sama untuk Nabi pilihan-Nya, makhluk terbaik-Nya, kekasih-Nya, dan orang kepercayaan-Nya untuk menerima wahyu-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, kemuliaan itu benar-benar diberikan Allah kepadanya, sebagai penghormatan, pemuliaan dan tanda kebesaran.

Semua itu disebutkan Al-Hafizh Ibnu Dihyah *Radhiyallahu Anhu* dalam kitab *Al-Ibtihaj Fi Ahadits Al-Mi'raj.*

❖❖)(❖❖
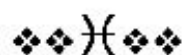
PERKATAAN JAHANNAM, PASANGANNYA DAN IZIN UNTUK MELINTASINYA

MENURUT riwayat Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Jibril *Alaihissalam* turun kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya membacakan ayat:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ ﴿٤٨﴾ [إبراهيم:٤٨]

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain..." **(Ibrahim: 48)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, *"Di manakah manusia pada hari kiamat, hai Jibril?"*

Jibril menjawab, "Ya Muhammad, mereka ada di bumi yang putih, yang tidak pernah digunakan untuk berbuat satu kesalahan pun."[1]

Sementara itu,

"Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (Al-Qari'ah: 5)

Kata Jibril pula, "Di waktu itu gunung-gunung meleleh, saking takutnya kepada Jahannam."

"Ya Muhammad," lanjut Jibril, "pada hari kiamat Jahannam didatangkan, dibawa berkeliling, diikat dengan tujuh puluh tali kendali. Setiap tali dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat, hingga akhirnya berhentilah di hadapan Allah *Ta'ala*. Maka Allah berfirman kepadanya, "Hai Jahannam, berbicaralah."

. . . .

1. Maudhu': Abu Hadbah adalah pendusta. Tapi, makna hadits ini diriwayatkan secara *tsabit* dalam hadits *shahih*.

Maka Jahannam pun mengucapkan, "*La ilaha illallah.* Demi keperkasaan-Mu dan keagungan-Mu, pada hari ini hamba benar-benar akan menghukum siapapun yang dulu memakan rizki-Mu, tetapi menyembah selain Engkau. Tidak ada seorang pun yang bisa melintasiku kecuali orang yang mempunyai izin."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "*Hai Jibril, apa izin pada hari kiamat?*"

Jibril menjawab, "Bergembiralah kamu, dan berilah kabar gembira. Ketahuilah, barangsiapa bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dia akan bisa melintasi jembatan Jahannam."

Kata Anas, "Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun berkata, "Segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan umatku pengucap *La ilaha illallah.*"

Al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani telah meriwayatkan sebuah hadits dari Sulaiman bin Amr, anak yatim asuhan Abu Sa'id Al-Khudri, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Apabila Allah telah mengumpulkan seluruh makhluk di satu tanah lapang pada Hari Kiamat, maka datanglah neraka, sebagiannya menindih sebagian yang lain. Neraka itu selalu ditahan oleh para juru kuncinya, tetapi dia berkata, "Demi keperkasaan Tuhanku, biarkan aku menemui jodoh-jodohku, atau aku akan rangkul seluruh manusia dalam satu pelukan."*
>
> *Para penjaga itu berkata, "Siapakah jodoh-jodohmu itu?"*
>
> *Jawab neraka, "Setiap orang yang sombong dan merasa dirinya besar."*[1]

. . . .
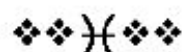
1. Dhaif: Al-Haitsami mengatakan dalam *Al-Majma'* (10/392): "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dengan tokoh-tokoh sanad *tsiqat*. Hanya saja, Ibnu Abi Ishaq adalah seorang *mudallis.*"

SEMBILAN BELAS PENJAGA JAHANNAM

ALLAH *Ta'ala* berfirman,

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ [المدثر: ٣٠]

"Di atasnya (neraka) ada sembilan belas (malaikat penjaga)" **(Al-Muddatstsir: 30)**

Kata Ibnul Mubarak: Telah mengabarkan kepada kami, Hammad bin Salamah, dari Al-Azraq bin Qais, dari seorang lelaki Bani Tamim, dia berkata, "Pernah kami berada di sisi Abu Al-Awwam, maka dia membacakan ayat ini,

"Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu?"

Dan seterusnya, sampai dengan,

"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)" (Al-Muddatstsir: 27-30)

Maka kata Abu Al – Awwam, "Apa maksud sembilan belas itu? Apakah sembilan belas ribu malaikat, ataukah benar-benar hanya sembilan belas malaikat saja?"

Saya katakan, "Jangan begitu. Memang hanya sembilan belas malaikat saja."

Ia bertanya, "Darimana kamu tahu?"

Saya katakan, "Karena Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman,

وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا ﴿٣١﴾ [المدثر: ٣١]

"Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu, melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir." **(Al-Muddatstsir: 31)**

Ia pun berkata, "Kamu benar. Mereka memang hanya sembilan belas malaikat. Tetapi, mereka masing-masing memegang sebuah tongkat besi

bercabang dua. Dia pukulkan sekali pukul, maka robohlah manusia ke dalam neraka selama tujuh puluh tahun."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ada beberapa orang Yahudi berkata kepada beberapa orang sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah Nabi kamu sekalian tahu, berapa jumlah para penjaga Jahannam?"

Mereka berkata, "Kami memang tidak tahu, tapi biarlah kami tanyakan kepada beliau."

Maka datanglah seseorang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Hai Muhammad, hari ini sahabat-sahabatmu kalah."

"*Kenapa kalah*?" tanya Nabi.

Orang itu menerangkan, "Orang-orang Yahudi bertanya kepada mereka, apakah Nabi kamu sekalian tahu, berapa jumlah para penjaga Jahannam?"

"*Lalu apa kata mereka*?" tanya Nabi pula.

Dia jawab, "Mereka katakan, kami memang tidak tahu, tapi biarlah kami tanyakan kepada Nabi kami."

Nabi berkata, "*Tidak akan kalah orang-orang yang mau bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui, lalu mengatakan, kami tidak tahu, tapi biarlah kami tanyakan kepada kepada Nabi kami. Bahkan, orang-orang Yahudi itu pernah bertanya kepada Nabi mereka seraya berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan jelas'*."

Kata Nabi pula, "Bawa kemari musuh-musuh Allah itu, aku akan tanyai mereka tentang debu surga, yaitu tepung putih."

Ketika mereka datang, mereka berkata, "Hai Abul Qasim (Muhammad -Edt), berapa jumlah penjaga Jahanam?"

Beliau menjawab, "*Sekian dan sekian.*" Sekian yang pertama, maksudnya sepuluh, dan sekian yang kedua, maksudnya sembilan.

"Benar," kata kaum Yahudi itu.

Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada mereka, "*Apakah debu surga itu?*"

Mereka diam, kemudian berkata, "Roti, ya Abul Qasim."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Roti dari tepung putih.*"[1]

(Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini hanya kami kenal dari jalur ini saja, yakni dari Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir)

[1] Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (3327), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

LUAS JAHANNAM

DI SINI diterangkan betapa luas Jahannam, dan betapa besar gejolak-gejolaknya, dan diterangkan pula tafsir firman Allah *Ta'ala* surah Al-Furqan ayat 13.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّـٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ [الكهف:٢٩]

"Sesungguhnya Kami telah sediakan neraka bagi orang-orang zhalim itu, yang gejolak-gejolaknya mengepung mereka." **(Al-Kahfi: 29)**

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengkabarkan kepada kami, Anbasah bin Sa'id, dari Habib bin Abu Umairah[1], dari Mujahid, dia berkata: Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Tahukah kamu, berapa luas Jahannam?"

Perawi berkata, "Saya jawab, "Tidak."

Dia berkata, "Baiklah, demi Allah, kamu pasti tidak tahu bahwa jarak antara cuping telinga salah seorang penghuni Jahannam dan pundaknya, adalah sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Dari cuping itu mengalir nanah dan darah yang menciptakan lembah-lembah."

Saya bertanya, "Di Jahannam ada sunga-sungai?"

Dia jawab, "Tidak, tetapi lembah-lembah." Lalu dia katakan pula, "Tahukah kamu, berapa luas jembatan Jahannam?"

Saya jawab, "Tidak."

Ibnu Abbas berkata, "Baiklah, telah menceritakan kepadaku, Aisyah, bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah,

. . . .

1. Dalam *Tahdzib At-Tahdzib*: Umrah, bukan Umairah.

"Padahal, bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat." **(Az-Zumar: 67)**

Saya bertanya –kata Aisyah-, "Dimanakah manusia saat itu?"

Rasul menjawab, *"Di atas jembatan Jahanam."*[1]

(HR. At-Timidzi, dan dia nyatakan shahih, seperti keterangan lalu)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Gejolak-gejolak Jahannam mempunyai empat dinding, tebal masing-masing dinding sejauh perjalanan empat puluh tahun."*[2] (Disebutkan Ibnul Mubarak, dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, sebagaimana akan dikemukakan nanti)

Dan, Ibnul Mubarak menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Basyar, dari Qatadah tentang firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ [الفرقان: ١٣]

"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan." **(Al-Furqan: 13)**

Kata Qatadah: Telah dituturkan kepada kami, bahwa Abdullah bin Abbas pernah mengatakan (menafsirkan ayat ini **–Edt**), "Sesungguhnya Jahannam itu menghimpit orang kafir seperti pangkal tombak menghimpit tombak."[3]

(Riwayat ini disebutkan pula oleh Ats-Tsa'labi dan Al-Qusyairi, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*)
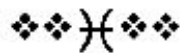
1. *Isnad* hadits ini **shahih**, dan semua tokoh-tokoh *sanad*-nya adalah *tsiqat*. *Sunan At-tirmidzi* (3241), dan *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (298).
2. Dhaif: *Musnad Ahmad* (2/29). Pada *isnad* nya terdapat Ibnu Lahi'ah, seorang yang lemah hafalannya dan sering menyisipkan kata-kata yang bukan hadits.
3. *Isnad* hadits ini dhaif, karena *munqathi'* (terputus) antara Qatadah dan Ibnu Abbas.

JAHANNAM ADA DALAM BUMI, DITUTUPI OLEH LAUT

MENURUT riwayat Abdullah bin Amr dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Jangan naik (kapal) laut, kecuali orang yang berperang, pergi haji atau umrah. Sesungguhnya di bawah laut ada neraka."* (Disebutkan Abu Umar, dan dia nyatakan *dha'if*)

Dan kata Abu Umar pula, bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Jangan berwudhu dengan air laut, karena ia adalah tutup Jahannam." (Disebutkan Abu Umar, dan juga dia nyatakan *dha'if*)

Dan, dalam tafsir Surah Qaf, ada diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, dia mengatakan, bahwa Dzul Qarnain pernah mendekati gunung Qaf. Dia melihat di bawahnya ada gunung-gunung kecil. Maka dia bertanya kepadanya, "Gunung apa kamu?"

Dia jawab, "Aku gunung Qaf."

Dzul Qarnain bertanya pula, "Lalu, gunung-gunung apa ini yang ada di sekitarmu?"

Dia jawab, "Mereka adalah akar-akarku. Tidak ada satu kota pun, melainkan di bawahnya ada salah satu akarku. Apabila Allah berkehendak menggoncangkan bukit-bukit di muka bumi, maka Dia menyuruh aku meggerakkan akarku. Maka bergoncanglah bagian bumi itu."

"Hai Qaf," kata Dzul Qarnain, "ceritakan kepadaku sebagian kebesaran Allah."

Qaf berkata, "Sesungguhnya keadaan Tuhan kita benar-benar Maha Hebat, tak mungkin dibayangkan."

"Dengan gambaran yang paling mudah sekalipun," kata Dzul Qarnain mendesak.

Kata Qaf, "Sesungguhnya di belakangku ada bumi seluas perjalanan 500 tahun kali 500 tahun, terdiri dari gunung-gunung es. Satu dengan lainnya saling menghantam. Andaikan tidak ada gunung-gunug es tersebut, niscaya aku sudah terbakar dengan panas Jahannam..." dst.

Ini menunjukkan, bahwa Jahannam ada di muka bumi. Dan, Allah-lah yang lebih tahu tempatnya, entah di bagian bumi mana.
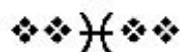
LAUT DIPANASKAN
(TAFSIR QS. AT-TAKWIR: 6)

PADA judul ini diterangkan apa maksud dipanaskannya laut, yang disebutkan dalam Surah At-Takwir ayat 6. Dan, benarkah matahari dan bulan kelak akan dilemparkan ke dalam Jahannam?

Kata Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ [التكوير:٦]

"Dan apabila lautan dipanaskan." **(At-Takwir: 6)**

Dia katakan, "Lautan itu kelak akan dinyalakan, sehingga berubah menjadi api."

Sedang Ibnu Wahab menuturkan dari Atha' bin Yasar, bahwa dia membacakan,

وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ﴿٩﴾ [القيامة:٩]

"Dan matahari dan bulan dikumpulkan." **(Al-Qiyamah: 9)**

Lalu, dia katakan, bahwa keduanya akan dikumpulkan pada hari kiamat, lalu dilemparkan ke dalam neraka, sehingga terciptalah api Allah yang sangat besar.

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas, yang menyampaikah hadits ini secara *marfu',* bersambung sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dia berkata, "Bersabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua ekor sapi yang terluka dalam neraka."*[1]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1643) dan *Ash-Shahihah* (124), karya Al-Albani *Rahimahullah.* Asy-Syaukani menyebutkan hadits ini dalam *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* (459), dan dia sebutkan pula untuknya sejumlah=

Dan, diriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar, dia berkata, "Matahari dan bulan akan didatangkan sekan-akan keduanya adalah dua ekor sapi yang terluka, lalu dilemparkan ke dalam neraka."

Kenapa Matahari dan Bulan Masuk Neraka?

Saya katakan bahwa memang demikianlah diriwayatkan, matahari dan bulan menjadi dua ekor sapi, yakni *"Tsauran"* (dengan huruf *Tsa* bertitik tiga). Keduanya dikumpulkan dalam neraka, karena keduanya telah menjadi sesembahan selain Allah, tapi neraka bukan merupakan adzab bagi mereka berdua, karena keduanya benda tak bernyawa. Mereka diperlakukan seperti itu, hanyalah agar orang-orang kafir semakin bungkam dan menyesal. Demikian, kata sebagian ulama.

Ibnu Qissi, penulis *Khal'u An-Na'lain* berkata, "Ketahuilah, bahwa matahari dan bulan akan menjadi dua ekor sapi yang terpuruk dalam neraka Jahannam, seolah-olah digulung sedemikian rupa. Sehingga terjadilah siang yang sangat panas dan malam yang sangat dingin.

Maksudnya, negeri ini tetap menjadi tempat tinggal. Tidak ada perbedaan antara suasana negeri ini dengan ketika dua benda itu masih bergerak, berjalan dan berputar. Orbit siang dan malam masih tetap beredar. Hanya saja di waktu itu sudah kosong dari rahmat Allah, sedang sekarang masih ada satu rahmat dari sekian banyak rahmat Allah. Dan juga, kosong dari matahari dan bulan. Keduanya telah berubah menjadi kehitaman dan nyala api yang memenuhi negeri ini. Dan perubahan itu tak lain adalah wujud dari murka Allah *Ta'ala* yang maha dahsyat, dikarenakan kemaksiatan orang-orang durhaka dan kefasikan orang-orang celaka, seperti yang kita saksikan sekarang.

Karena bagaimanapun, mereka hampir tidak lepas dari matahari dan bulan, di mana pun mereka berada, bahkan tidak akan samar bagi keduanya mata siapapun yang berkhianat. Karena sesungguhnya, tidak ada seorang pun yang bisa melihat tanpa cahaya keduanya. Kalaupun keduanya ada di balik hijab, yakni terhalang bayang-bayang malam, atau ada di balik mendung di

. . . .

= *mutabi'* dan *syahid* (hadits lain yang menguatkan hadits tersebut –**Edt**), yang ditanggapi oleh Al-Allamah Abdur Rahman bin Yahya Al-Mu'allimi Al-Yamani –peneliti kitab ini-, dia katakan, "Pada sanad hadits-hadits *mutabi'* terdapat tokoh yang tidak saya kenal. Maka ditolaknya berita ini, adalah berpangkal pada Yazid Ar-Raqasyi. Dia sangat lemah, bukan apa-apa dalam soal periwayatan."
Tapi, Asy-Syaukani berkata,"Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dengan lafazh:
"Matahari dan bulan digulung pada hari kiamat."
Dan, kata Al-Mu'allimi Al-Yamani pula, "Yang dianggap *munkar* adalah kata-kata: *Tsaurani 'Aqirani* (dua ekor sapi yang terluka)."

siang hari, namun sisa cahaya yang masih nampak di permukaan bumi, sebenarnya adalah cahaya keduanya juga, dan sinar yang ada pun sinar keduanya juga.

Dan kalaupun dikatakan, di waktu itu keduanya mendapat murka Allah, tetapi murka-Nya kepada keduanya tidaklah besar, kecuali bahwa kendali rahmat dicabut dari keduanya, dan dicabut pula cahaya kelembutan dan kasih sayang. Demikian pula halnya sikap Allah kepada setiap fenomena kehidupan dunia ini, bila sudah tiba saatnya rahmat dicabut darinya, yang kemudian rahmat itu dialihkan dari negeri ini, ke negeri kehidupan yang sesungguhnya, yakni ke alam yang penuh cahaya."

Dalam kaitan ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah mempunyai seratus rahmat. Satu rahmat di antaranya Dia turunkan ke bumi. Dan dengan adanya rahmat yang satu itulah, maka binatang-binatang saling mengasihi, dan juga makhluk-makhluk lainnya saling mengasihi dan berhubungan dengan sesama kerabat.

Apabila hari kiamat telah terjadi, maka Allah mencabut rahmat yang satu itu, dan mengembalikannya kepada yang sembilan puluh sembilan, untuk menggenapkannya menjadi seratus seperti sebelumnya. Kemudian, seratus rahmat itu Allah berikan semuanya kepada orang-orang mukmin. Dan negeri adzab beserta orang-orang fasik yang tinggal di sana, kosonglah dari rahmat Tuhan sekalian alam.

Dengan hilangnya rahmat yang satu itu, maka hilang pula dari bulan, kesejukan dan cahaya yang ada padanya selama ini. Tidak tersisa lagi padanya kecuali kegelapan dan hawa yang sangat dingin.

Dan dengan hilangnya rahmat tersebut, maka hilang pula dari matahari, sinar dan kecemerlangan yang ada padanya selama ini, dan tidak tersisa lagi padanya kecuali kehitaman yang amat pekat dan kehangusan. Dan, hilang pula sifat kasih sayang yang sebelumnya ada pada kedua benda itu, yaitu sikap menunda (hukuman) terhadap orang-orang durhaka, dan tetap (mengasihi) terhadap orang-orang fasik.

Semua itu berarti (dicabut dari keduanya) kendali penahanan dan kekang pencegahan terhadap kehancuran dan kebinasaan. Dan itulah Sunnah Allah Ta'ala dalam membiarkan tetap berlakunya (sesuatu) sampai waktu-waktu tertentu, dan Sunnah-Nya dalam menangguhkan (berakhirnya makhluk) sampai batas-batas yang ditetapkan, kecuali Dia menghendaki lain. Dan, kalau sudah demikian halnya, maka tidak ada yang bisa menolak perintah-Nya, dan tidak

ada yang bisa mencegah kelelapan-Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah, Maha sucilah Dia."[1]

Namun, Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* tentang pendustaannya terhadap Ka'ab Al-Ahbar mengenai perkataannya tersebut di atas, dia berkata, "Ini adalah ajaran Yahudi yang hendak dia masukkan ke dalam Islam. Allah Maha Mulia dan Maha Agung untuk menyiksa (suatu makhluk) atas ketaatannya kepada-Nya. Tidakkah kamu perhatikan firman Allah *Ta'ala,*

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

[إبراهيم: ٣٣]

"Dan Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan, yang terus-menerus beredar." **(Ibrahim: 33)**

Yakni, terus-menerus patuh dan taat kepada Allah. Maka, bagaimana mungkin Allah tiba-tiba menyiksa kedua hamba-Nya itu, yang justru mendapat pujian dari-Nya, bahwa keduanya terus-menerus berkhidmat dan patuh kepada-Nya?"

Lain dari itu, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* juga menyampaikan sebuah hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya, setelah Allah Ta'ala memperkokoh ciptaan-Nya dengan sekokoh-kokohnya, dan tidak tersisa lagi selain Adam, maka diciptakanlah oleh-Nya matahari dan bulan dari cahaya Arsy-Nya..."

Dan seterusnya, di mana pada akhir hadits Rasul bersabda,

"Maka, apabila kiamat telah terjadi, dan Allah telah memutuskan siapa-siapa penghuni kedua negeri itu, serta memisahkan mana yang penghuni surga, dan mana yang penghuni neraka, yakni selagi mereka belum memasukinya, maka setelah Allah memanggil matahari dan bulan, keduanya pun didatangkan dalam keadaan berwarna hitam dan tergulung. Keduanya berdiri gemetar, karena sendi-sendi keduanya bergetar, melihat kengerian-kengerian pada hari itu. Keduanya takut kepada Ar-Rahman Tabaraka wa Ta'ala.

Syahdan, apabila matahari dan bulan itu telah berada di depan Arsy, keduanya pun merebahkan diri, bersujud kepada Allah Ta'ala.

. . . .

1. Dalam *Mustadrak*-nya (4/276), Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah separo dari hadits ini dengan lafazh yang serupa, sampai dengan sabda Rasul: "...... *kulluha rahmatun lil-mu`minin*" (semuanya kepada orang-orang mukmin), lalu dia katakan: "Hadits ini *shahih* sesuai syarat *Syaikhain* (Bukhari-Muslim), tapi keduanya tidak meriwayatkannya dengan redaksi seperti ini." Adapun asal hadits ini ada dalam *Shahih Al-Bukhari* (6000) dan *Shahih Muslim* (2752).

"Ya Tuhan kami," sembah keduanya, "Paduka tahu betapa kepatuhan kami kepada-Mu, terus-menerusnya kami dalam mematuhi-Mu, dan kesegeraan kami dalam melaksanakan perintah-Mu selagi di dunia. Maka, janganlah Paduka menyiksa kami, gara-gara kami disembah oleh orang-orang musyrik itu."

Allah Ta'ala berfirman, "Kamu berdua benar. Sesungguhnya Aku benar-benar telah memutuskan kepada Diri-Ku, bahwa Aku memulai penciptaan dan mengembalikannya. Sesungguhnya Aku hendak mengembalikan kamu berdua kepada asal dimulainya penciptaan kalian. Maka, kembalilah kalian berdua kepada asal pencitaan kalian."

Keduanya bertanya, "Ya Tuhan kami, dari apakah Engkau ciptakan kami?"

Allah berfirman, "Aku telah menciptakan kamu berdua dari cahaya Arsy-Ku. Maka, kembalilah kalian kepadanya."

Maka, berkilatlah cahaya keceriaan dari masing-masing matahari dan bulan itu, hampir saja menyambar mata siapapun, saking terangnya."

Jadi, matahari dan bulan itu dipungut dari cahaya Arsy. Dan itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

إِنَّهُۥ هُوَ يُبۡدِئُ وَيُعِيدُ ۝١٣ [البروج:١٣]

"Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan, dan mengembalikannya." **(Al-Buruj: 13)**

Demikian, disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dalam kitabnya, *Al-Ara'is*.[1] *Wallahu A'lam.*

❖❖✣❖❖
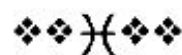
1 Maudhu': Diriwayatkan dalam *Al-Azhamah* (4/1164). Saya katakan, "Pada *isnad* hadits ini terdapat Nuh bin Maryam, seorang pendusta."

SIFAT JAHANNAM

DITERANGKAN di sini bagaimana sifat Jahannam, betapa panas apinya, dan betapa dahsyat adzabnya.

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Neraka dinyalakan selama seribu tahun sampai merah, lalu dinyalakan lagi selama seribu tahun sampai putih, lalu dinyalakan lagi selama seribu tahun sampai hitam, sehingga neraka itu hitam dan gelap-gulita."[1]

Kata Abu Isa At-Tirmidzi, "Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dalam bab ini, yang *mauquf* lebih *shahih*. Dan, saya tidak mengetahui seorang pun yang meiwayatkannya secara *marfu'*, selain Yahya bin Abu Bukair, dari Abu Syuraik."

Sementara itu, Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Sesungguhnya neraka itu dinyalakan selama seribu tahun, sehingga menjadi putih. Lalu dinyalakan lagi selama seribu tahun, sehingga menjadi merah. Lalu dinyalakan lagi selama seribu tahun, sehingga menjadi hitam. Jadi, neraka itu hitam-gelap, sehitam gelapnya malam."[2]

Dan, Malik meriwayatkan dari pamannya, Abu Suhail bin Malik, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Kamu sekalian akan lihat neraka itu seperti api kamu. Tetapi, warnanya benar-benar lebih hitam daripada ter."[3]

Ter, terjemahan dari *"al-qar"*, cairan hitam untuk mengecat kapal.

. . . .

1. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2591), dinyatakan dha'if oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (2125) dan *Adh Dha'ifah* (1305).
2. *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (309).
3. Shahih-mauquf, tapi bisa dihukumi *marfu'*: *Muwaththa' Imam Malik* (2/994).

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Sufyan, dari Sulaiman, dari Abu Zhibyan, dari Salman, dia berkata, "Neraka itu hitam, nyalanya maupun baranya tidak bercahaya." Lalu, dia membaca:

كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا مِنۡ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا ﴿٢٢﴾ [الحج:٢٢]

"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan, maka mereka dikembalikan ke dalamnya." **(Al-Hajj: 22)**[1]

Dan, diriwayatkan dari Malik dan Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

نَارُكُمُ الَّتِي تُوْقِدُوْنَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.

"Api kamu sekalian yang kamu nyalakan, adalah sebagian dari tujuh puluh bagian api Jahannam."

Para sahabat berkata, "Ya Rasul Allah, sesungguhnya itu saja benar-benar sudah cukup panas."

Rasul bersabda, *"Sesungguhnya ia hanyalah lebihan dari enam puluh sembilan bagian."*

(HR. Muslim, dan dia tambahkan: *"Masing-masing sama panasnya."*)

Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Api kamu sekalian ini adalah sebagian dari tujuh puluh bagian api Jahannam. Andaikan ia tidak diredakan dua kali dengan air, niscaya ia tidak bermanfaat bagi siapa pun."[2]

Dalam suatu *khabar* lain dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia katakan, "Api ini telah dicuci dengan air laut tujuh kali. Andaikan tidak dicuci seperti itu, niscaya ia tidak dapat digunakan." Demikian, dituturkan oleh Abu Umar *Rahimahullah*.

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Api kamu sekalian ini adalah sebagian dari tujuh puluh bagian api Jahannam. Andai ia tidak dicuci sepuluh kali dengan air laut, niscaya kamu tidak dapat memanfaatkannya."

1 *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (310). Nama asli Abu Zhibyan adalah Hushain bin Jundub Al-Harits Al-Kufi, seorang yang *tsiqat*. Adapun Sufyan, yang dimaksud ialah Sufyan Ats-Tsauri. Mengenai Sulaiman, kalau yang dimaksud adalah Ibnu Arqam, dia *matruk*. Dan jika yang dimaksud Ibnu Tharkhan, dia *tsiqat*.

2 *Isnad* hadits ini dhaif jiddan: *Sunan Ibnu Majah* (4318). Pada *isnad*-nya terdapat Nafi' Abu Dawud, yang menurut Abu Hatim, dia seorang yang *munkar* haditsnya. Sedang menurut Ad-Daruquthni dan An-Nasai, dia *matruk* haditsnya. Kata Al-Hakim, dia telah meriwayatkan dari Buraidah dan Anas hadits-hadits *maudhu'*. Adapun mengenai hadits ini, separuh pertamanya terdapat dalam *Shahih Muslim*, sebagaimana kami sebutkan dalam komentar terdahulu.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* pernah ditanya tentang api dunia, dari apa ia diciptakan. Maka jawabnya, "Ia dari api Jahannam. Hanya saja, ia telah diredakan tujuh puluh kali dengan air. Andaikan tidak begitu, niscaya ia tidak dapat didekati, karena ia berasal dari api Jahannam."

Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya pada hari kiamat akan didatangkan penghuni neraka yang dulu paling mewah semasa di dunia. Dia dibenamkan dalam neraka sekali, lalu ditanya, "Hai anak Adam, pernahkah kamu mengalami suatu kebaikan barang sekali saja? Pernahkan kamu dilewati suatu kenikmatan barang sekali saja?"*
>
> Maka dia jawab, *"Tidak pernah, ya Tuhanku."*
>
> *Dan, didatangkan pula penghuni surga yang dulu paling menderita semasa di dunia. Dia dibenamkan ke dalam surga sekali, lalu ditanya, "Pernahkah kamu mengalami suatu penderitaan barang sekali saja? Pernahkah kamu dilewati suatu kesusahan barang sekali saja?"*

Dia jawab, *"Tidak pernah, demi Allah, ya Tuhanku. Hamba tidak pernah mengalami suatu penderitaan sama sekali, dan tidak pernah dilewati suatu kesusahan sama sekali."*[1)]

Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Muhammad bin Ishaq, dari Hamid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Pada hari kiamat akan didatangkan orang kafir yang dulu paling mewah semasa hidup di dunia. Maka Allah memerintahkan, "Benamkan dia dalam neraka sebentar saja!"*
>
> *Maka, penghuni neraka itu pun dibenamkan dalam neraka, dikeluarkan lagi, lalu ditanya, "Hai Fulan, pernahkah kamu merasakan nikmat barang sekali saja?"*
>
> *Si kafir itu menjawab, "Tidak pernah, hamba sama sekali tidak pernah merasakan nikmat."*
>
> *Lalu, didatangkan pula orang mukmin yang dulu paling menderita dan susah, lalu diperintahkan, "Benamkan dia dalam surga."*
>
> *Maka, orang itu pun dibenamkan sebentar dalam surga, dikeluarkan lagi, lalu ditanya, "Hai Fulan, pernahkah kamu mengalami suatu penderitaan atau cobaan barang sekali saja,?"*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2807).

Dia jawab, "Hamba tidak pernah sama sekali mengalami suatu penderitaan maupun cobaan."[1]

Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah meriwayatkan, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Andaikan seorang penghuni Jahannam mengeluarkan telapak tangannya kepada para penghuni dunia, sehingga mereka melihatnya, niscaya terbakarlah dunia, saking panasnya. Dan, andaikan salah seorang penjaga neraka dikeluarkan kepada para penghuni dunia, sehingga mereka melihatnya, niscaya matilah penghuni dunia ketika melihatnya, karena murka Allah Ta'ala."*[2]

Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Demi Allah yang menggenggam jiwa Ka'ab, andaikan kamu berada di Timur dan neraka ada di Barat, lalu neraka itu dibuka, niscaya keluarlah otakmu dari lubang hidungmu, saking panasnya. Hai kaumku, apakah kamu bisa tahan menghadapi itu? Apakah kamu sanggup menanggungnya? Hai kaumku, taat kepada Allah adalah lebih ringan bagimu daripada azab itu. Maka, taatlah kamu sekalian kepada-Nya."[3]

Al-Bazzar meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata dalam *Musnad*-nya, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Andaikan di dalam mesjid terdapat seratus ribu orang atau lebih, lalu ada seorang ahli neraka bernafas, niscaya semua terbakar karenanya."*[4]

Penjelasan Beberapa Ungkapan dalam Hadits di Atas

Sabda Nabi,

"Api kamu sekalian ini, yang dinyalakan oleh bani Adam, adalah sebagian dari tujuh puluh bagian api Jahannam." Maksudnya, andaikan seluruh api di alam semesta, yang dinyalakan oleh Bani Adam di dunia ini dikumpulkan jadi satu, maka ia hanyalah sebagian saja dari sekian bagian api Jahannam. Atau lebih

. . . .

1. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (43210). Lihat: *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1167), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Maudhu': Abu Hadbah adalah pendusta, sebagaimana kami katakan berkali-kali.
3. Ini termasuk *Isra'iliyat.*
4. Munkar: Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az Zawa'id* (10/391), di mana dia katakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari gurunya, Ishaq tanpa menyebutkan nasabnya. Oleh karena itu, jika dimaksud adalah Ibnu Rahawaihi, maka tokoh-tokoh *sanad*-nya adalah para perawi hadits *shahih.* Tapi jika bukan, maka saya tidak mengenalnya." Dan untuk hadits ini dia sebutkan pula *syahid*-nya, yaitu hadits riwayat Anas *Radhiyallahu Anhu.* Dan mengenai syahid tersebut, Al-Haitsami berkata, "Pada *sanad*-nya terdapat Abdur Rahim bin Harun, dia *dha'if.* Tapi, Ibnu Hibban menyebut nama dia dalam *Ats-Tsiqat.* Bahkan, dia katakan, bahwa haditsnya bisa dibenarkan jika dia sampaikan dari kitabnya. Adapun haditsnya yang dari hafalannya, memang di antaranya ada beberapa yang *munkar.* Tapi, tokoh-tokoh sanad hadits ini yang selebihnya adalah para perawi hadits ***shahih.***"
   Al-Mundziri berkata dalam *At-Targhib* (5547), "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan *isnad hasan,* dan pada *matan*-nya terdapat kemunkaran."

jelasnya: Andaikan seluruh kayu bakar di dunia dikumpulkan jadi satu, lalu dinyalakan menjadi api, maka ia hanya sebagian saja dari sekian bagian api Jahannam, yang suhunya 70 kali lebih panas daripada panas api dunia, sebagaimana dinyatakan pada akhir hadits di atas.

Adapun maksud pernyataan para sahabat di atas ialah bahwa, "Sesungguhnya api yang hanya merupakan sebagian dari tujuh puluh bagian api Jahannam, itu saja benar-benar sudah cukup panas."

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Sesungguhnya ia hanyalah lebihan dari enam puluh sembilan bagian."* Maksudnya, bahwa Jahannam itu, sebagaimana ditambah 69 bagian lagi dari api dunia, dalam soal kuantitas dan bilangan bagian-bagiannya, begitu pula kualitas panasnya ditambah 69 kali lipatnya.
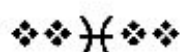
KELUHAN NERAKA

DI SINI diterangkan apa keluhan dan perkataan neraka, juga seberapa jauh kedalamannya, berapa lama yang ditempuh sebuah batu yang dilemparkan ke dalam neraka hingga sampai ke dasarnya, dan kengerian-kengerian lainnya yang ada di sana.

Para imam meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ يَا رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا فَجَعَلَ لَهَا نَفَسَيْنِ نَفَسٌ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٌ فِي الصَّيْفِ بِأَشَدِّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْبَرْدِ مِنْ زَمْهَرِيرِهَا وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْحَرِّ مِنْ سَمُومِهَا.

"Neraka mengeluh kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, sebagianku memakan sebagian yang lain." Oleh karena itu Allah kemudian membuatnya bernafas dua kali, sekali di musim dingin dan sekali lagi di musim panas. Hawa paling dingin yang kamu rasakan adalah dari dinginnya neraka, dan hawa paling panas yang kamu rasakan adalah dari panasnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Pernah kami berada bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tiba-tiba kami mendengar suara dentuman. Maka beliau bertanya, *"Tahukah kamu sekalian suara apa itu?"*

Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Rasul bersabda,

"Ini adalah sebuah batu yang dilempar ke dalam neraka sejak tujuh puluh tahun yang lalu, dan sekarang baru sampai ke dasarnya." (HR. Muslim)

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Al-Hasan, dia berkata, "Utbah bin Ghazwan pernah berkata di atas mimbar kami ini -maksudnya mimbar di Bashrah-, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ الصَّخْرَةَ الْعَظِيمَةَ لَتُلْقَى مِنْ شَفِيرِ جَهَنَّمَ فَتَهْوِي فِيهَا سَبْعِينَ عَامًا وَمَا تُفْضِي إِلَى قَرَارِهَا.

"Sesungguhnya ada sebuah batu besar benar-benar dilemparkan dari tepi Jahannam, maka meluncurlah ia ke dalamnya selama tujuh puluh tahun, namun belum juga sampai ke dasarnya."[1]

Kata Al-Hasan pula, "Maka dari itu, kata Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, "Sering-seringlah kamu mengingat neraka, karena panasnya sangat dahsyat, dasarnya sangat dalam, penggada-penggadanya dari besi."

(Kata Abu Isa At-Tirmidzi, "Kami tidak tahu, benarkah Al-Hasan pernah mendengar hadits-hadits dari Uthbah bin Ghazwan. Karena, Uthbah bin Ghazwan datang ke Bashrah pada masa pemerintahan Umar, sedang Al-Hasan Al-Bashri itu lahir dua tahun setelah berakhirnya kekhalifahan Umar.")

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Yunus bin Yazid Az-Zuhri, dia berkata: Telah sampai kepada kami berita, bahwa Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* menceritakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Demi Allah yang menggenggam jiwa Muhammad, sesungguhnya jarak antara tepi neraka dan dasarnya, adalah semisal sebuah batu besar seberat tujuh ekor unta bunting beserta lemak, daging dan anak-anaknya, jatuh dari tepi neraka selama tujuh puluh tahun, belum juga mencapai dasarnya."[2]

Dan kata Ibnul Mubarak pula: Telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Basyir, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kepada kami, Zufar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Maryam Al-Khuza'i, dia berkata: Saya mendengar Abu Umamah berkata, "Sesungguhnya jarak antara tepi Jahannam dan dasarnya, adalah sejauh peluncuran sebuah batu yang jatuh selama tujuh puluh tahun." Atau dia katakan, "Sebuah batu besar, sebesar sepuluh ekor unta bunting selama sepuluh bulan, yang bertubuh besar dan gemuk."

. . . .

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2575). Asal hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim* (2967), dari Khalid bin Umair Al-Adawi.

2. *Isnad* hadits ini dhaif, karena *munqathi'* (terputus) antara Az-Zuhri dan Mu'adz *Radhiyallahu Anhu*: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (301).

Maka bertanyalah kepadanya seorang bekas budak Abdur Rahman bin Khalid, "Apakah di bawah itu masih ada sesuatu, ya Abu Umamah?"

Dia jawab, "Ya, kesesatan dan dosa-dosa."[1]

Muslim meriwayatkan dari Khalid bin Umair Al-Adawi, dia berkata, "Uthbah bin Ghazwan pernah berkhutbah di hadapan kami, ketika itu dia menjadi gubernur Bashrah. Maka dia panjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata,

"*Amma ba'du*, sesungguhnya dunia benar-benar telah mempermaklumkan dirinya akan berakhir, dan akan pergi dengan cepat. Dan kini, tidak ada lagi yang tersisa dari dunia kecuali sedikit sekali, seperti sisa minuman yang ada dalam gelas, yang pemiliknya berusaha menghirupnya. Sesungguhnya kamu sekalian pasti berpindah dari dunia ini ke negeri yang tiada berakhir. Maka, berpindahlah dengan membawa yang terbaik dari apa-apa yang ada di hadapanmu. Karena sesungguhnya, telah dituturkan kepada kita, bahwa sebuah batu benar-benar dilemparkan dari tepi Jahannam, maka meluncurlah ia di sana selama tujuh puluh tahun, namun belum juga menyentuh dasarnya. Demi Allah, kamu sekalian benar-benar akan memenuhinya..."[2] dst. Selengkapnya akan kita sajikan nanti pada Bab Surga, *insya Allahu Ta'ala*.

Dan kata Ka'ab Al-Ahbar, "Andaikan Jahannam itu dikuakkan sebesar lubang hidung sapi saja di sebelah timur, dan ada seseorang yang tinggal di barat, niscaya otaknya mendidih sampai meleleh, saking panasnya. Dan, sesungguhnya Jahannam itu kelak benar-benar akan menghembuskan nafas panjang dengan sekali hembusan, mengakibatkan tidak satu malaikat pun yang didekatkan Allah ataupun seorang nabi utusan, melainkan merebahkan diri, berlutut, seraya berkata, "Diriku, diriku!"

Keluhan Neraka

Sabda Nabi, *"Neraka mengeluh"*, yakni mengadu kepada Tuhannya, bahwa sebagian dirinya memakan sebagian yang lain. Kata-kata itu diartikan secara *hakiki*, bukan *majaz*, karena tidaklah mustahil hal itu terjadi. Dan menurut faham Ahlu Sunnah, tidaklah dipersyaratkan bahwa perkataan itu mesti keluar dari sesuatu yang memiliki fisik. Mereka hanya mempersyaratkan adanya kehidupan. Adapun bangunan tubuh, lidah dan kefasihan, tidaklah termasuk syarat perkataan. Dan untuk mengadu, yang diperlukan tak lebih dari sekedar adanya perkataan.

. . . .

1 *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (302).
2 Shahih: *Shahih Muslim* (2967).

Adapun perdebatan yang diceritakan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Neraka berdebat dengan surga"*, adalah menunjukan bahwa keduanya pasti berilmu dan pandai berargumentasi. Tapi, ada juga yang mengatakan, bahwa perdebatan itu *majaz*, yang diungkapkan denga *lisan al-hal.*[1] Jadi, seperti halnya yang dikatakan penyair,

Untaku mengadu kepadaku,
lama nian perjalanan yang ditempu.
Bersabarlah baik-baik, hai untaku.
kita berdua sedang diuji, kau tahu?

Tapi, perdapat yang pertama lebih shahih, karena tidaklah mustahil surga dan neraka pandai berdebat. Bukankah Allah *Ta'ala* berfirman, -dan Dia-lah Yang Maha benar firman-Nya-,

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ ﴿٥٧﴾ [الأنعام:٥٧]

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menceritakan yang sebenarnya..." dst. **(Al-An'am: 57)**

Dan di atas telah disebutkan pula bahwa neraka itu mengucapkan, *"La ilaha illallah, wa 'izzatika wa jalalika"*.

Lain dari itu, Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan berpaling." (Al-Ma'arij: 15-17)

Yakni, membelakangi iman, dan berpaling dari mengikuti kebenaran,

"Serta mengumpulkan, lalu menyimpan." (Al-Ma'arij: 18)

Yakni, mengumpulkan harta, meyimpannya dalam wadah, serta tidak membelanjakannya untuk melakukan ketaatan-ketaatan kepada Allah.

Dalam hal ini, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Neraka itu memanggil orang munafik dan orang kafir dengan lidah yang fasih, lalu mematuk mereka, bagaikan burung mematuk biji."

Saya katakan bahwa ada hadits yang semakna dengan perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ini, diriwayatkan secara *marfu'*. Dan itu berarti, bahwa keluhan neraka dan perdebatannya dengan surga adalah hakiki.

Razin menyebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

. . . .

1. Ini perkataan yang lemah dan tidak bisa diterima, karena menyalahi *nash-nash* yang *shahih*. Dan prinsip yang benar, hendaklah lafazh-lafazh itu diartikan sesuai arti yang hakiki.

"Barangsiapa berkata dusta atas namaku, maka bersiaplah mengambil tempat duduknya di depan kedua mata Jahannam."

Seseorang bertanya, "Ya Rasul Allah, apakah Jahannam itu punya mata?"

Rasul balik bertanya, "Tidakkah kamu sekalian mendengar firman Allah, "Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya." (Al-Furqan: 12)

Akan keluar leher neraka dengan kedua matanya yang melihat dan lidahnya yang berkata, 'Aku ditugasi (mematuk) siapapun yang menganggap adanya tuhan lain selain Allah.' Leher itu lebih awas melihat mereka daripada seekor burung melihat butiran wijen, lalu mematuknya."

Dalam riwayat yang lain,

"Maka keluarlah leher dari dalam neraka, mematuk orang-orang kafir, bagaikan burung mematuk butiran biji wijen."[1]

(Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Abu Muhammad bin Al-Arabi dalam kitabnya, *Al-Qabas*, lalu dia katakan, "Leher itu memisahkan orang-orang musyrik dari makhluk-makhluk lainnya dengan mengenali mereka, sebagaimana burung memisahkan butiran biji wijen dari tanah.")

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهُ عَيْنَانِ يُبْصِرَانِ وَلِسَانٌ يَنْطِقُ يَقُولُ إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ وَبِكُلِّ مَا دَعَا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَبِالْمُصَوِّرِينَ.

"Pada hari kiamat ada suatu leher keluar dari dalam neraka. Leher itu mempunyai sepasang mata yang melihat dan lidah yang pandai berbicara, dia berkata, "Sesungguhnya aku ditugasi mematuk tiga golongan manusia: Setiap penindas yang kejam; Setiap orang yang menyeru tuhan lain selain Allah; dan para pelukis."[2] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *gharib-shahih*)

. . . .

1. Bathil: Dikeluarkan oleh Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya, dan Al-Khatib Al-Baghdadi dalam *Al-Kifayah fi Ulum Ar-Riwayah* (1/200). Dan juga terdapat dalam *Al-Musnad Al-Mustakhraj Ala Shahih Muslim*, karya Abu Nu'aim Ahmad bin Abdul Aziz bin Ishaq, di mana dia katakan pada akhir hadits, "Hadits ini, setahu saya, tidak ada sumber beritanya. Mengenai itu, orang beranggapan penyebabnya adalah Muhammad bin Al-Fadhal bin Athiyah –salah seorang perawinya-, karena kebanyakan orang sepakat hadits dia *saqith*."
Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Madkhal Ila Ash-Shahih* (1/96), di mana dia katakan, "Hadits ini *bathil*. Karena, di antara para perawinya terdapat sejumlah orang yang tidak bisa dijadikan hujjah. Hanya saja, orang beranggapan penyebab kebatilan hadits ini hanya dikarenakan adanya Muhammad bin Al-Fadhal bin Athiyah, sekalipun dia memang *saqith* haditsnya."

2. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2574), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (8051) dan *Ash-Shahihah* (512).

Dan, dalam bab ini ada pula hadits yang serupa, diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri.

Ibnu Wahab menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepadaku, Al-Allaf bin Khalid tentang firman Allah,

"Dan pada hari itu Jahannam didatangkan." (Al-Fajr: 23)

Dia berkata, "Pada hari kiamat Jahannam didatangkan, dalam keadaan sebagiannya memakan bagian yang lain. Ia dituntun oleh tujuh puluh ribu malaikat. Apabila neraka itu melihat manusia, yakni sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh..." dst (Al-Furqan: 12),

Apabila neraka itu melihat mereka, maka ia menghembuskan napas yang dalam dengan hembusan, yang mengakibatkan tidak seorang pun nabi maupun orang shiddiq, melainkan merebahkan diri, berlutut sambil berkata, "Ya Tuhanku, diriku, diriku!" Adapun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Umatku, umatku!".

Oleh karena itu, ada salah seorang pemberi nasehat berkata, "Hai penantang neraka, punyakah kamu kekuatan untuk menghadapi siksa Tuhan Yang maha Perkasa, dan deraan malaikat Malik, penjaga neraka itu? Padahal Malik itu, bila dia marah kepada neraka, lalu membentaknya sekali bentak, maka nyaris sebagian neraka itu memakan sebagian yang lain."
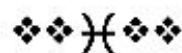
PENGGADA, RANTAI, BELENGGU DAN BORGOL UNTUK PENGHUNI NERAKA

ALLAH *Ta'ala* berfirman,

وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ [الحج: ٢١]

"Dan untuk mereka (penghuni neraka) penggada-penggada dari besi." **(Al-Hajj: 21)**

Dan firman-Nya pula,

إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِى ٱلْحَمِيمِ ﴿٧٢﴾ [غافر: ٧١-٧٢]

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas." **(Al-Mu`min: 71-72)**

Dan juga firman-Nya,

"Kemudian belitlah dia dengan rantai, yang panjangnya tujuh puluh hasta." (Al-Haaqqah: 32)

Dan firman-Nya lagi,

"Sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala." (Al-Muzzammil: 12)

Ada diriwayatkan dari Al-Hasan, bahwa dia berkata, "Dalam neraka Jahannam, tidak satu pun jurang, gua, belenggu, rantai maupun borgol, melainkan nama penghuni atau pemakainya tertulis padanya." *Khabar* ini diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* sebagaimana akan diterangkan lagi nanti.

Dan, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Andaikan ada remukan benda sebesar ini –demikian kata beliau sambil menunjuk sesuatu sebesar tengkorak- lepas dari langit ke bumi, yakni sejauh perjalanan lima ratus tahun, niscaya ia akan sampai ke bumi sebelum malam tiba. Tapi, andaikan remukan itu lepas dari ujung rantai, niscaya untuk mencapai pangkalnya -atau dasarnya- ia harus menempuh perjalanan siang-malam selama empat puluh tahun."[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *shahih* isnadnya)

Dalam sebuah *khabar* lainnya dikatakan, bila Allah *Ta'ala* menghendaki kelak, maka Dia menciptakan awan yang datang kepada ahli neraka. Manakala mereka melihat awan itu, maka teringatlah mereka akan awan di dunia. Tiba-tiba awan itu berseru kepada mereka, "Hai ahli neraka, apa yang kalian inginkan?"

Mereka menjawab, "Kami ingin air yang sejuk."

Namun ternyata awan itu menghujankan belenggu-belenggu dan rantai-rantai, menambahi belenggu-belenggu dan rantai-rantai yang telah ada pada mereka.

Muhammad bin Al-Munkadir berkata, "Andaikan semua besi di dunia dikumpulkan, baik yang sudah hancur maupun yang masih utuh, niscaya takkan sebanding dengan sebutir mata rantai dari seutas rantai yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya,

ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا ﴿٣٢﴾ [الحاقة: ٣٢]

"Kemudian belitlah dia dengan rantai, yang panjangnya tujuh puluh hasta..." dst. **(Al-Haaqqah: 32)**[2]

Demikian, disebutkan Abu Nu'aim dalam kitabnya.

Demikian pula kata Ibnul Mubarak: Telah mengabarkan kepada kami, Sufyan, dari Basyir bin Da'luq, bahwa dia mendengar Nauf berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, *"Kemudian belitlah dia dengan rantai, yang panjangnya tujuh puluh hasta."* (Al-Haaqqah: 32), katanya, "Tiap-tiap hasta panjangnya tujuh puluh depa. Yang satu depa panjangnya lebih dari jarak antara tempatmu berdiri dan Mekah." Pada waktu itu Nauf berada di mesjid Kufah.[3]

Dan kata Ibnul Mubarak pula: Telah mengabarkan kepada kami, Bakkar bin Abdullah, bahwa dia mendengar Ibnu Abi Mulaikah menceritakan, dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Sesungguhnya sebutir mata rantai dari seutas rantai yang difirmankan Allah *Ta'ala*: '*Kemudian belitlah dia*

1. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2588), dinyatakan *dha'if* Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (4805) dan *Al-Misykat* (5688).
2. *Hilyah Al-Auliya* (3/153).
3. *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (288).

dengan rantai, yang panjangnya tujuh puluh hasta' (Al-Haaqqah: 32), adalah sebesar seluruh besi di dunia."[1]

Lagi, kata Ibnul Mubarak, "Demikian pula, yang saya dengar dari Sufyan tentang firman Allah *Ta'ala*: *'Kemudian belitlah dia dengan rantai, yang panjangnya tujuh puluh hasta'*, (Al-Haaqqah: 32), dia berkata, "Kami dengar, bahwa rantai-rantai itu masuk dari dubur ahli neraka, dan keluar dari mulutnya."[2]

Adapun menurut Ibnu Zaid, bahwa ada yang mengatakan, "Tidaklah datang hari kiamat kepada ahli neraka, melainkan tetap ada suatu rahmat dari Allah yang datang kepada segolongan dari mereka, maka keluarlah mereka darinya. Dan ada pula yang mengatakan, bahwa andaikan sebutir mata rantai dari belenggu penghuni Jahannam dilemparkan kepada sebuah gunung terbesar yang ada di dunia, niscaya gunung itu hancur-luluh dibuatnya."

Dan diriwayatkan dari Thawus, bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan malaikat sebanyak bilangan penghuni neraka, masing-masing dibuatkan jari-jari. Maka, tidak seorang pun penghuni neraka yang disiksa, kecuali ada seorang malaikat yang menyiksanya dengan menggunakan salah satu jarinya. Padahal, andaikan malaikat itu meletakkan jarinya itu di langit, niscaya melelehlah langit itu dibuatnya. Demikian, disebutkan oleh Al- Qatabi dalam kitabnya, *Uyun Al-Akhbar*.
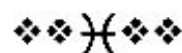
1 *Ibid* (289).
2 Shahih, bahwa ini perkataan Sufyan: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (290).

CARA PENGHUNI NERAKA MASUK NERAKA

IBNU Wahab menuturkan: Telah menceritakan kepada kami, Abdur Rahman bin Zaid, dia berkata, "Pada hari kiamat nanti, Jahannam akan menjemput para penghuninya dengan semburan bunga api bagaikan bintang-bintang. Maka mereka pun lari terbirit-birit. Namun, Allah Yang Maha Perkasa berkata, "Kembalikan mereka ke neraka!" Maka, para malikat mengembalikan mereka kepadanya. Dan, itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍۗ ﴿٣٣﴾ [غافر: ٣٣]

"(Yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada seorang pun bagimu yang bisa menyelamatkan kamu dari (azab) Allah." **(Al-Mu`min: 33)**

Yakni, yang bisa menghalangi kamu daripadanya.

Nyala api neraka itu menjemput mereka sebelum mereka memasukinya. Mata mereka terbelalak karenanya, sehingga mereka memasukinya dalam keadaan buta, dan terbelenggu tangan, kaki dan leher mereka."

Kata Abdur Rahman bin Zaid (melanjutkan riwayatnya), "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Para penjaga Jahannam itu, jarak antara kedua pundak salah seorang dari mereka, adalah sejauh antara timur dan barat."[1]

Masih kata Ibnu Zaid menjelaskan firman Allah,

وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ [الحج: ٢١]

"Dan untuk mereka penggada-penggada dari besi." **(Al-Hajj: 21)**

Maksudnya, para penghuni Jahannam itu dipukul dengan penggada-penggada tersebut oleh para penjaganya.

. . . .

1. Dhaif jiddan: Pada *isnad* hadits ini ada dua *'illat*: *i'dhal* dan lemahnya Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, dia lebih dikenal dengan Al-Adawi. Menurut Al-Hakim dan Abu Nu'aim, dia telah meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* dari ayahnya.

Dan ketika Allah berfirman, "Tangkap dia!", maka orang itu pun ditangkap oleh sekian ribu malaikat. Dan, begitu tangan mereka menyentuh salah satu tulangnya, maka remuk-redamlah tulang itu dibuatnya. Tulang dan daging, semuanya hancur.

Kata Ibnu Zaid, "Tangan, kaki dan leher mereka dihimpun menjadi satu dalam belenggu, lalu dilemparkanlah dia ke neraka dalam keadaan terikat. Tidak ada yang bisa mereka lindungi selain wajah mereka. Mereka terlempar dalam keadaan buta, tidak berpenglihatan." Lalu, dia membacakan,

> *"Maka, apakah orang-orang yang menolehkan mukanya menghindari adzab yang buruk pada hari kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena adzab)?..."* dst. (Az-Zumar: 24)

Ia lalu mengatakan lagi, "Manakala mereka telah dilemparkan ke dalam neraka, maka ketika hampir mencapai dasarnya, mereka disambut oleh kobaran api, yang melemparkan mereka kembali ke atas. Sehingga, ketika hampir saja terlempar keluar, mereka disambut oleh para malaikat dengan penggada-penggada dari besi. Mereka dipukul dengannya, dengan pukulan yang lebih dahsyat daripada kobaran api. Maka, mereka pun turun lagi ke bawah. Mereka balik lagi ke tempat semula yang terendah. Begitulah keadaan mereka berulang-ulang kali dan seterusnya." Lalu, dia membacakan,

كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَآ أُعِيدُواْ فِيهَا ﴿٢٠﴾ [السجدة: ٢٠]

"Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya." **(As-Sajdah: 20)**

Jadi, persislah mereka seperti yang digambarkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

> *"Bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas."* (Al-Ghasyiyah: 3-4)

Semoga Allah menyelamatkan kita dari itu semua, atas karunia dan kemurahan-Nya.
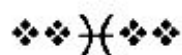
GELORA API NERAKA

DITERANGKAN di sini bahwa gelora api neraka dapat mengangkat penghuninya tinggi-tinggi, sehingga mereka dapat melihat ahli surga.

Diriwayatkan, bahwa gelora api neraka dapat mengangkat para penghuninya tinggi-tinggi, sehingga terbanglah mereka bagaikan bunga-bunga api yang beterbangan. Dan, manakala api itu telah mengangkat mereka tinggi-tinggi, mereka bisa melihat para penghuni surga, meskipun di antara mereka ada penghalang. Maka, mereka pun dipanggil oleh para penghuni surga,

"Sesungguhnya kami benar-benar telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami......" dst. (Al-A'raf: 44)

Mendengar itu, para penghuni neraka pun balas memanggil penghuni surga,

"Limpahkanlah kepada kami sedikit air......" dst. (Al-A'raf: 50)

Namun, para malaikat adzab segera menghantam mereka dengan penggada-penggada besi, mengembalikan ke dasar neraka. Menurut sebagian ahli tafsir, itulah arti dari firman Allah *Ta'ala,*

كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَآ أُعِيدُواْ فِيهَا ﴿٢٠﴾ [السجدة: ٢٠]

"Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya." **(As-Sajdah: 20)**

Demikian kata Abu Muhamamd Abdul Haq dalam kitabnya, *Al-Aqibah.*

Dan, barangkali anda bertanya-tanya, bagaimana mungkin ahli surga bisa melihat ahli neraka, dan sebaliknya? Dan, bagaimana mungkin mereka bisa saling mendengar perkataan yang lain, padahal di antara mereka ada jarak yang jauh dan hijab yang tebal?

Jawabnya: Jangan berkata begitu, karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* kuasa memperkuat pendengaran dan penglihatan mereka, sehingga mereka bisa saling melihat dan mendengar perkataan yang lain. Ini mudah difaham, jika melihat kekuasaan Allah.
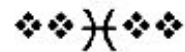
SITUASI NERAKA JAHANNAM

Di neraka Jahannam ada gunung-gunung, parit-parit, lembah-lembah, laut-laut, telaga-telaga, sumur-sumur, penjara-penjara, rumah-rumah, jembatan-jembatan, gedung-gedung, alat-alat penggiling, kincir-kincir air, kalajengking-kalajengking, ular-ular dan lain sebagainya. Semoga Allah menyelamatkan kita dari semua itu.

DAN, pada judul ini diterangkan pula ancaman terhadap peminum khamar dan zat-zat lainnya yang memabukkan.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

> *"Sha'ud adalah gunung dari api, didaki orang kafir selama tujuh puluh tahun, dan dituruni selama itu pula buat selama-lamanya."*[1] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari Ibnu Luhi'ah)

Dan, di atas telah disebutkan sebuah hadits dari Anas *Radhiyallahu Anhu,*

. . . .

1. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2567) dan *Musnad Abu Ya'la* (1383) lewat jalur Ibnu Lahi'ah, dari Darraj Abu As-Samh, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri secara *marfu'*.
Ibnu Lahi'ah buruk hafalannya, tetapi dalam meriwayatkan hadits ini dia tidak sendirian, sebagaimana dikatakan At-Tirmidzi. Bahkan, dalam Tafsir Ath-Thabari ada *mutabi'*-nya, yaitu Amr bin Al-Harits. Dan *isnad* hadits ini kepada Amr adalah *shahih*.
Adapun Darraj dinyatakan *tsiqat* oleh Ibnu Ma'in. Dan menurut Al-Ajurri, dari Abu Daud, hadits-haditsnya *mustaqim,* kecuali yang berasal dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id. Dan Abu Al-Haitsam ini, yang dimaksud ialah Sulaiman bin Amr Al-Atwari, seorang yang dinyatakan *tsiqat* oleh Ibnu Ma'in, Al-'Ajali dan Al-Fasawi. Sungguh pun demikian, dalam meriwayatkan hadits ini, Darraj tidak sendirian. Bahkan, dalam *At-Takhwif Min An-Nar* (1/85), Ibnu Rajab mengatakan, hadits ini diriwayatkan pula oleh Syuraik, dari Ammar Ad-Duhni, dari Athiyah bin Abu Sa'id, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Demikian kata Ibnu Rajab ketika mengeluarkan hadits ini dari jalur Al-Bazzar. Dan dia katakan pula, hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* hanya oleh Syuraik sendiri, dan diriwayatkan secara *mauquf* oleh Sufyan, dari Ammar...... Lain dari itu, juga diriwayatkan dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata: *"Ia adalah sebuah gunung di neraka."*
Saya katakan: Syuraik itu buruk hafalannya. Jadi, yang *mahfuzh* adalah riwayat Sufyan yang *mauquf* itu. Dan barangkali, pangkal perbedaan pendapat tentang *mauquf* atau *marfu'*-nya hadits ini terletak pada Athiyah Al-Aufi. Dia memang *dha'if.* Tapi, hadits ini punya *syahid* dalam kitab Ahmad dan Al-Hakim.

> *"Bahwasanya, barang siapa mati dalam keadaan mabuk, dia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan mabuk pula, menuju ke sebuah parit di tengah Jahannam yang disebut Sakran."*[1]

Dan, dalam kaitannya dengan soal lembah dalam neraka, para ulama berselisih pendapat tentang ta'wil dari firman Allah *Ta'ala*, *"Fa wail"* (Al-Ma'un: 4):

Ibnul Mubarak menuturkan: Telah mengabarkan kepada kami, Rusydin bin Sa'ad, dari Umar bin Al-Harits, bahwa dia pernah menceritakan kepadanya, dari Abu As-Samh, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Wail adalah sebuah lembah dalam neraka Jahannam. Orang kafir harus meluncur selama empat puluh tahun ke dalamnya, sebelum mencapai dasarnya."*[2]

Masih kata Ibnul Mubarak: Dan telah mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayyub, dari Ibnu Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dia berkata, "*Wail* adalah sebuah lembah dalam neraka Jahannam, dimana orang kafir meluncur masuk ke dalamnya. Andaikan gunung-gunung didorong masuk ke dalamnya, niscaya mencair dibuatnya, saking panasnya."[3]

Juga, kata Ibnul Mubarak: Dan telah mengabarkan kepada kami, Sufyan, dari Ziyad bin Fayyadh, dari Abu Iyadh, bahwa dia berkata, "*Wail* adalah sebuah saluran air di dasar Jahannam."[4]

Adapun menurut Ibnu Athiyah dalam tafsirnya, dia menuturkan, bahwa *Wail* adalah sebuah telaga dalam neraka Jahannam, berisi nanah ahli neraka.

Beda lagi menurut Az-Zahrawi, dia menceritakan dari para mufassir lainnya, bahwa *Wail* adalah salah satu pintu Jahannam.

Sementara itu Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, "*Wail* adalah sebuah lembah terletak antara dua buah gunung, di mana penghuni

---

1. Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Faidh Al-Qadir* (6/457).
2. *Isnad* hadits ini dhaif, tetapi punya banyak jalur sanad: *Az Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (334). Rusydin dan Abu As-Samh adalah dua perawi yang *dha'if*.
   Hadits ini diriwayatkan pula oleh Hannad dalam *Az-Zuhd* (276), dan oleh Al-Marwazi dalam *Ta'zhim Qadr Ash-Shalat* (35), dari jalur Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* secara *mauquf*. Tapi dalam *isnad*-nya terdapat dua *'illat*: Abu Ishaq adalah seorang *mudallis*, dan bahwa Abu Ubaidah tidak pernah mendengar dari ayahnya, Ibnu Mas'ud.
   Lain dari itu, juga diriwayatkan Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir*, dari Abu Ubaidah, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Juga, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, sebagai perkataan Abu Ubaidah. Dan, hadits ini juga punya *syahid* dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, sebagai perkataan yang *mauquf* padanya, diriwayatkan oleh Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'* (2001), Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (6115), yakni pada biografi Yazid bin Dirham –salah seorang perawi hadits ini– seraya dia katakan tentang Yazid, bahwa dia sering kali keliru.
3. *Isnad* hadits ini hasan-maqthu': *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (332).
4. *Isnad* hadits ini shahih-maqthu': *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (333). Nama asli Abu Iyadh adalah Amr bin Al-Aswad Al-Unsi, yang menurut Ibnul Mubarak dalam *At-Taqrib*, dia seorang yang *tsiqat*, ahli ibadat, mengalami jaman Jahiliyah dan Islam, dan tergolong tabi'in angkatan tua.

neraka jatuh meluncur ke dalamnya selama empat puluh tahun." Demikian, tutur Ibnu Athiyah, sama seperti riwayat di atas yang disampaikan secara *marfu'*.

Dalam pada itu, At-Tirmidzi meriwayatkan, juga secara *marfu'*, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Wail adalah sebuah lembah di tengah Jahannam, di mana orang kafir meluncur masuk ke dalamnya selama empat puluh tahun sebelum mencapai dasarnya."*[1] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*, kami tidak mengenalnya sebagai hadits marfu', kecuali dari Abu Lahi'ah)

Ada firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi,

وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ [الواقعة:٤٣]

"Dan dalam naungan yahmum." **(Al-Waqi'ah: 43)**

Kata *"Yahmum"* pada ayat ini, oleh Ibnu Zaid ditafsirkan dengan: "sebuah gunung dalam neraka Jahannam, di mana ahli neraka berlindung di bawah naungannya."

Kelanjutan ayat itu berbunyi,

"Tidak sejuk," (Al-Waqi'ah: 44), tetapi panas, karena gunung itu terdiri dari asap, yang ada di tepian Jahannam.

"Dan tidak menyenangkan," (Al-Waqi'ah 44), yakni tidak menyegarkan, demikian kata Adh-Dhahhak.

Sedang menurut Sa'id bin Al-Musayyib, maksudnya, tidak indah dipandang.

Ada lagi firman Allah *Ta'ala*,

"Maubiqan" (Al-Kahfi: 52)

Kata-kata ini, menurut penuturan Ibnu Wahab dari Mujahid, dia katakan, bahwa yang dimaksud ialah sebuah lembah dalam neraka Jahannam, yang bernama *Maubiq*.

Sedang menurut Ikrimah, *Maubiq* adalah sebuah sungai dalam neraka Jahannam yang megalirkan api. Di kedua tepi sungai itu ada ular-ular sebesar *bighal* (hasil peranakan kuda dan kedelai –**Edt**) berwarna hitam. Jika ular-ular itu bangkit untuk menerkam penghuni neraka, mereka menyelamatkan diri dengan cara mencebur ke dalam api tersebut.

. . . .

[1] *Isnad* hadits ini dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (3164). Ibnu Lahi'ah buruk hafalannya. Lihat *takhrij* sebelum ini.

Beda lagi menurut Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia mengatakan, bahwa *Maubiq* adalah sebuah lembah dalam neraka Jahannam, berisi nanah dan darah.

Nauf Al-Bakkali berkata tentang firman Allah *Ta'ala*,

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾ [الكهف:٥٢]

"Dan Kami adakan untuk mereka Maubiq." **(Al-Kahfi: 52)**

Dia katakan, bahwa yang dimakud *Maubiq* (tempat kebinasaan) di sini ialah sebuah lembah dalam neraka Jahannam, yang membatasi antara orang-orang yang sesat dan orang-orang beriman.

Sekarang, tentang arti kata *"Ghayyan"* yang terdapat pada firman Allah *Ta'ala*, Surah Maryam, ayat 59:

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa dia pernah ditanya tentang firman Allah *Ta'ala*,

فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ [مريم:٥٩]

"Maka kelak mereka akan menemui Ghayy." **(Maryam: 59)**

Kata Aisyah, *"Ghayy* adalah sebuah sungai dalam neraka Jahannam."[1)]

Begitu pula, tentang arti kata *"Al-Falaq"* dalam firman Allah *Ta'ala*,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ [الفلق:١]

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Al-Falaq." **(Al-Falaq: 1)**

Kata *"Al-Falaq"* pada ayat ini diperselisihkan oleh para ulama, apa maksudnya:

Menurut riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa yang dimaksud ialah sebuah penjara dalam neraka Jahannam.

Sementara itu Ka'ab mengatakan, bahwa *Al-Falaq* adalah sebuah rumah dalam neraka Jahannam, jika pintunya dibuka, maka semua ahli neraka berteriak kepanasan. Demikian, disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya.

Dan disebutkan pula oleh Abu Nu'aim, dari Hamid bin Hilal, dia berkata, "Telah diceritakan kepadaku, bahwa dalam neraka Jahannam ada tungku-tungku api yang sangat sempit, sesempit pangkal mata tombak salah seorang

. . . .

1 HR. Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir*, dari jalur Abu Ubaidah, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Hadits ini punya banyak *syahid*, telah kami sebutkan pada catatan-catatan kaki terdahulu.

dari kamu sekalian di muka bumi. Tungku-tungku itu menghimpit suatu kaum sesuai amal mereka masing-masing."

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Ismail bin Iyasy, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Tsa'labah bin Muslim, dari Ayub bin Basyir, dari Syafi Al-Ashbahi, dia berkata, "Sesungguhnya dalam neraka Jahannam ada sebuah gunung yang disebut gunung *Sha'ud*. Orang kafir mendakinya selama empat puluh tahun sebelum mencapai puncaknya. Allah *Ta'ala* berfirman,

سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾ [المدثر: ١٧]

"Aku akan memaksanya untuk mendaki Sha'ud." **(Al-Muddatstsir: 17)**

Dan, dalam neraka Jahannam juga ada sebuah istana yang disebut *Hawa'* (kebinasaan). Dari atap istana itu orang kafir dilempar, lalu meluncur selama empat puluh tahun sebelum mencapai lantainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka benar-benar dia akan meluncur." (Thaha: 81)

Dan juga, dalam neraka Jahannam terdapat sebuah lembah yang disebut *Atsam* (dosa-dosa), di dalamnya terdapat ular-ular dan kalajengking-kalajengking. Ruas-ruas punggung salah seekor dari binatang-binatang itu menyimpan sekitar 70 gentong racun. Seekor kalajengking, tubuhnya sebesar *bighal* yang diternakkan. Ia menyengat seseorang, tapi demam akibat racun sengatannya tetap tidak membuatnya terlepas dari panas Jahannam yang dia rasakan. Ia diciptakan untuk orang yang patut menerimanya.

Dan, dalam neraka Jahannam juga terdapat 70 jenis penyakit yang menjangkiti para penghuninya. Tiap-tiap jenis penyakit merupakan sebagian dari bagian-bagian Jahannam.

Dan, dalam neraka Jahannam terdapat sebuah lembah yang disebut *Ghayy*. Lembah ini mengalirkan nanah dan darah. Ia diciptakan untuk orang yang patut menerimanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ [مريم: ٥٩]

"Maka kelak mereka akan menemui Ghayy." **(Maryam: 59)"**[1]

Dan menurut riwayat Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

1. *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (3360). Tsa'labah bin Muslim disebutkan namanya oleh Ibnu Hibban dalam daftar *Ats-Tsiqat*, dan menurut Adz-Dzahabi dalam *Al-Kasyif*, dia dianggap *tsiqat*. Adapun Syafi Al-Ashbahi tergolong tabiin yang *tsiqat*, dan diperselisihkan apakah dia tergolong sahabat atau bukan.

"Sesungguhnya dalam neraka Jahannam terdapat laut hitam yang gelap, berbau busuk. Allah menenggelamkan ke dalam laut itu orang yang memakan rizki-Nya, tetapi menyembah selain-Nya."[1]

Dan menurut penuturan Abu Nu'aim dari Muhammad bin Wasi', dia berkata, "Pada suatu hari saya menemui Bilal bin Abu Burdah, maka saya berkata, "Hai Bilal, sesungguhnya ayahmu pernah menceritakan kepadaku, dari kakekmu, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Sesungguhnya dalam neraka Jahannam ada sebuah lembah bernama Lam-lam. Lembah itu mempunyai sebuah sumur bernama Hab-hab. Allah Ta'ala pasti menempatkan setiap orang yang sombong di sana. Maka dari itu, jangan sampai kamu tergolong mereka."[2]

Ibnul Mubarak berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdullah, dia berkata: Saya mendengar ayahku berkata: Saya mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya dalam neraka Jahannam ada sebuah lembah bernama Lam-lam. Lembah-lembah lainnya dalam neraka Jahannam itu meminta perlindungan kepada Allah dari panasnya Lam-lam."[3]

Menurut riwayat Malik bin Anas dari Ibnu Syihab, dari Ali bin Husain, dari Al-Husain bin Ali, dari ayahnya, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Tiap-tiap yang memabukkan adalah khamar. Dan, ada tiga golongan yang dimurkai Allah, tidak dilihat oleh-Nya dengan pandangan kasih-sayang, dan tidak diajak bicara. Mereka tinggal di Al-Mansa. Dan, Al-Mansa ialah sebuah sumur dalam neraka Jahannam untuk orang yang mendustakan takdir, orang yang mengada-adakan bid'ah dalam agama Allah, dan orang yang selalu minum khamar."[4]

(Hadits ini disebutkan Al-Khathib Abu Bakar, dari Ahmad bin Sulaiman Al-Khafani Al-Qurasyi Al-Asadi, dari Malik)

Ibnu Wahab menyebutkan sebuah hadits dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

---

1. Maudhu', karena Abu Hadbah adalah pendusta.
2. HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliya'* (2/356).
3. Munkar: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (331). Yahya bin Ubaidullah adalah Ibnu Mauhab At-Taimi Al-Madani. Menurut Ahmad, hadits-hadits Yahya bin Abaidullah adalah munkar, dia dan ayahnya tidak dikenal. Dan menurut Al-Hakim, dia meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah saatu naskah yang isinya kebanyakan *munkar*. Lihat biografinya dalam *At-Tahdzib*, karya Ibnu Hajar (6/160).
4. Dhaif: *Zhilal Al-Jannah* (333), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

"Sesungguhnya orang-orang yang sombong itu pada hari kiamat akan dihimpun bagaikan semut berwujud manusia. Karena kecilnya, mereka diungguli apa saja. Mereka digiring, hingga akhirnya masuk ke dalam sebuah penjara dalam neraka Jahannam, bernama Bulis. Mereka diberi minum berupa cairan tubuh ahli neraka, yakni lumpur kebinasaan."[1]

Dan, telah mengkabarkan kepada kami, Muhammad bin Ajlan, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ يُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بُولِسَ تَعْلُوهُمْ نَارُ الأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةَ الْخَبَالِ (رواه الترمذى).

"Pada hari kiamat orang-orang yang sombong itu akan dihimpun bagaikan semut berwujud manusia. Mereka diliputi kehinaan dari segala penjuru. Mereka digiring ke sebuah penjara dalam neraka Jahannam, bernama Bulis. Mereka berada di bawah api yang terpanas. Mereka diberi minum berupa cairan tubuh ahli neraka, yaitu lumpur kebinasaan." (HR. At-Tirmidzi, dan menurutnya hadits ini *hasan*)[2]

Saya katakan, bahwa cairan ini juga menjadi minuman orang yang dulu gemar minuman memabukkan. Hal ini dinyatakan dalam *Shahih Al-Bukhari*.

Dan juga, diriwayatkan dari Jabir, bahwasanya ada seorang lelaki datang dari Jaisyan. Jaisyan adalah nama suatu wilayah di Yaman. Orang itu ditanya oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang jenis minuman yang diminum orang-orang di negerinya, yang terbuat dari jagung, yakni yang disebut *Al-Mazar*. Kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah ia memabukkan?"

"Ya," jawab orang itu. Maka beliau bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah berjanji kepada siapapun yang meminum minuman yang memabukkan, Dia akan memberinya minum berupa Thinah Al-Khabal (lumpur kebinasaan)"

Para sahabat bertanya, "Ya Rasul Allah, apakah *Thinah Al-Khabal* itu?" Beliau menjawab,

. . . .

1. *Isnad* hadits ini hasan: *Az Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (191). Lihat pula catatan kaki setelah ini.
2. *Isnad* hadits ini hasan: *Sunan At-Tirmidzi* (2492), dinyatakan hasan oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (8040) dan *Al-Misykat* (5112).

"Keringat ahli neraka, atau cairan tubuh ahli neraka."[1)]

Dan, diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Madinah adalah tempatku berhijrah, di sana tempatku meninggal, dan dari sana tempatku keluar. Wajib atas umatku menjaga tetangga-tetanggaku di sana. Barang siapa memelihara wasiatku ini, aku akan menjadi pembelanya pada hari kiamat. Dan barang siapa menyia-nyiakannya, Allah membawanya ke telaga Khabal (kebinasaan)"*

Seseorang bertanya, "Apa itu telaga *Khabal?"*

Rasul menjawab, *"Telaga berisi nanah campur darah ahli neraka."*[2)]

(Hadits ini *gharib*, berasal dari riwayat Kharijah bin Zaid, dari ayahnya. Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini darinya selain Abu Az-Zinad, dan dari Abu Az-Zinad hanya anaknya saja, yaitu Abdur Rahman yang meriwayatkannya)

Sementara itu, At-Tirmidzi dan Asad bin Musa meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Berlindunglah kamu sekalian kepada Allah dari sumur Al-Huzni* (kesedihan)"

Seseorang bertanya, "Ya Rasul Allah, apa itu sumur *Al-Huzni?"*

Rasul menjawab,

> *"Sebuah lembah dalam neraka Jahannam. Jahannam itu sendiri berlindung darinya setiap harinya tujuh puluh kali. Allah telah mempersiapkannya untuk para qari` yang riya`."*

Dalam riwayat lain, *"Allah telah mempersiapkannya untuk orang-orang yang riya` dalam amal mereka."*[3)]

Dan, kata At-Tirmidzi dalam hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, *"...seratus kali."* Kami bertanya, "Ya Rasul Allah, siapakah yang memasukinya?" Rasul menjawab, *"Para qari` yang riya dalam amal mereka."* (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*)

---

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2002), dan *Sunan An-Nasai* (5709).
2. Dhaif jiddan: *Musnad Ar-Ruyani* (1301), Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (20/205), dan Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* (5/109), dari Ma'qil bin Yasar secara *mursal*. Penyebab kemursalannya menurut para ahli hadits adalah Abdus Salam bin Abil Habub. Menurut Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3/310), "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabarani dalam Al-Kabir, dan pada *isnad*-nya terdapat Abdus Salam bin Abul Habub, seorang yang *matruk*." Tapi, hadits ini punya *syahid*, sekalipun *wahin* (sangat lemah), diriwayatkan Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* (6/171), dari Aisyah, dan pada *isnad*-nya terdapat Muhammad bin Al-Hasan bin Zabalah, yang menurut Abu Hatim, haditsnya *wahin*, dan juga menurut An-Nasai. Demikian tersebut dalam *Al-Mizan*, karya Adz-Dzahabi (6/108).
3. Dhaif jiddan: Dikeluarkan Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa* (2/241). Pada *isnad*-nya terdapat Abu Bakar Ad-Dahiri, yang menurut Al-Uqaili, dia telah menceritakan beberapa hadits yang tidak ada sumber beritanya, tapi dia alihkan kepada para perawi yang *tsiqat*.

Hadits yang serupa diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dengan lafazh, "Dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Berlindunglah kamu sekalian kepada Allah dari sumur Al-Huzni."*

Para sahabat bertanya, "Apa itu sumur *Al-Huzni*?"

Rasul menjawab,

"Sebuah lembah dalam neraka Jahannam. Jahannam itu sendiri berlindung darinya dalam seharinya empatratus kali."

Ditanyakan pula, "Ya Rasulallah, siapakah yang memasukinya?"

Rasul menjawab,

"Ia dipersiapkan untuk para qari` yang riya` dengan amal mereka. Sesungguhnya qari` yang paling dibenci Allah ialah mereka yang mengunjungi para umara`."[1)] Kata Al-Muharibi, yakni para umara` yang zhalim.

Dalam hadits lain yang disebutkan oleh Asad bin Musa, bahwa beliau bersabda,

"Sesungguhnya dalam neraka Jahannam benar-benar ada sebuah lembah, yang sesungguhnya Jahannam itu sendiri benar-benar berlindung dari keburukan lembah itu setiap harinya tujuh kali. Dan, sesungguhnya di lembah itu benar-benar ada sebuah sumur, yang sesungguhnya Jahannam dan lembah itu sendiri benar-benar berlindung kepada Allah dari keburukan sumur itu. Dan, sesungguhnya di dalam sumur itu benar-benar ada seekor ular, yang sesungguhnya Jahannam, lembah dan sumur itu sendiri benar-benar berlindung kepada Allah dari keburukan ular itu. Allah telah mempersiapkan itu semua untuk orang-orang celaka dari para penghafal Al-Qur'an."[2)]

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya dalam neraka Jahannam terdapat juga alat-alat penggiling untuk menggiling para ulama yang jahat. Para ulama itu diketahui oleh bebarapa orang yang mengenalnya semasa di dunia, maka mereka bertanya, "Kenapa kamu jadi begini, padahal kami dulu belajar kepada kamu?"

Para ulama itu menjawab, "Sesungguhnya kami dulu menyuruh kamu sekalian melakukan suatu perkara, tetapi kami sendiri menyimpang dari apa yang kami suruh kepadamu."

. . . .

1. Dhaif jiddan: *Sunan At-Tirmidzi* (2383), Ibnu Majah (256), Syu'ab Al-Iman karya Al-Baihaqi (685), Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* (5/71), dan dia katakan mengenai Ammar bin Saif –salah seorang perawi hadits ini-, "Bahwa kelemahannya tampak jelas pada haditsnya." Dan, kata Abu Hatim dalam *Al-'Ilal*, karya anaknya (2/110): "Hadits ini tidak punya sumber berita dengan *isnad* seperti ini."

2. Dhaif jiddan: Disebutkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (1900)

Saya katakan: bahwa makna hadits ini *marfu'*, terdapat dalam *Shahih Muslim*, berasal dari hadits riwayat Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu*.[1] Dan di belakang nanti, akan diterangkan bagaimana nasib orang yang menyuruh orang lain melakukan kebaikan, tetapi dia sendiri tidak melakukannya.

Abu Al-Mutsni Al-Amluki berkata, "Sesungguhnya di neraka ada beberapa kaum yang diikat pada kincir-kincir air[2] dari api. Mereka diputar dengan alat-alat itu tanpa henti ataupun istirahat barang sekejap."

Dan, kata Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, "Sesungguhnya Malaikat Malik mempunyai majlis di tengah Jahannam, dan jembatan-jembatan yang dilalui para malaikat adzab. Malik bisa melihat jembatan yang terjauh sebagaimaa melihat yang terdekat..." dst. Hadits ini akan diterangkan lagi nanti.
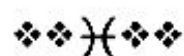
1 Shahih: *Shahih Muslim* (2989).
2 *Kincir air*, terjemahah dari *Na'ur*, jamaknya *Nawa'ir*, alat penimba air yang diputar oleh air itu sendiri, dengan menimbulkan suara. (*Mukhtar Ash-Shihah* h.278).

JALAN MENDAKI

PADA judul ini diterangkan apa yang dimaksud jalan mendaki yang disebutkan pada firman Allah *Ta'ala, "Tetapi, dia tidak menempuh jalan yang mendaki."* (Al-Balad: 11) Dan juga, tentang pantai Jahannam dan ancaman terhadap orang yang menyakiti orang-orang mukmin.

Ibnul Mubarak berkata: Seseorang telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Mujahid, dari Yazid bin Sakhbarah, yang telah dikirim Mu'awiyah sebagai panglima perang. Suatu ketika dia bertemu musuh, lalu dia melihat kegagalan pada bala tentaranya, maka dia kumpulkan mereka. Dan setelah memuji dan menyanjung Allah, maka dia berkata, *"Amma ba'du,* ingatlah kamu sekalian akan nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadamu...," dst, di mana antara lain dia katakan pula,

"Sesungguhnya kamu sekalian tercatat di sisi Allah, baik nama maupun identitas-identitasmu. Apabila hari kiamat telah tiba, maka dikatakanlah, "Hai Fulan, ambillah cahayamu. Hai Fulan, kenapa kamu tidak punya cahaya?"

Sesungguhnya Jahannam itu ada pantainya seperti pantai laut. Di pantai itu terdapat binatang-binatang melata dan ular-ular seperti unta, serta kalajengking-kalajengking seperti *bighal* yang hitam. Ketika ahli neraka berupaya menyelamatkan diri, mereka berkata, "Ke pantai!"

Namun, ketika mereka mencebur ke sana, ternyata mereka dikeroyok binatang-binatang melata tersebut. Mereka menggigit pelupuk mata dan bibir-bibir mereka, serta apa saja dari bagian-bagian tubuh mereka yang dikehendaki Allah. Binatang-binatang itu menggerogotinya benar-benar. Oleh karena itu mereka pun berteriak, "Ke api, ke api!"

Dan, tatkala mereka mencebur ke dalam api, maka Allah mengerahkan kudis pada mereka. Seorang dari mereka menggaruk tubuhnya sampai tampak tulangnya. Padahal, kulit salah seorang dari mereka tebalnya benar-benar

sampai empat puluh hasta. Orang itu ditanya, "Hai Fulan, apakah kamu rasakan ini menyakitkan?"

Dia jawab, "Apa lagi yang lebih menyakitkan daripada ini?"

Maka dikatakan kepadanya, "Ini adalah dikarenakan kamu dulu dulu menyakiti orang-orang mukmin."[1]

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Sufyan bin Uyainah, dari Ammar Ad-Duhni, bahwa dia telah menceritakan kepadanya, dari Athiyah Al-Aufi, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sesungguhnya *Sha'ud* adalah sebuah batu besar dalam neraka Jahannam. Apabila para penghuniya meletakkan tangan mereka padanya, maka melelehlah tangan itu dibuatnya. Dan apabila mereka melepaskannya, maka kembali lagi seperti semula. Maka untuk melewati *Sha'ud* adalah dengan cara:

"Melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan." (Al-Balad: 13-14)".[2]

Sedang menurut Ibnu Umar dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, Aqabah* pada ayat ini, yang dimaksud ialah sebuah gunung di neraka Jahannam.

Dan, menurut Muhammad bin Ka'ab dan Ka'ab Al-Ahbar, *Aqabah* itu tujuh puluh tingkat dalam neraka Jahannam.

Beda lagi menurut Al-Hasan dan Qatadah, keduanya berkata,bahwa *Aqabah* adalah jalan yang sulit sekali ditempuh dalam neraka, ada di bawah jembatan. Cara menempuhnya agar selamat adalah dengan melakukan ketaatan kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Adapun menurut Mujahid, Adh-Dhahhak dan Al-Kalabi, *Aqabah* adalah *Shirath.*

Dan ada lagi yang mengatakan, *Aqabah* adalah neraka itu sendiri.

Tapi, Al-Kalabi pernah juga mengatakan, bahwa *Aqabah* adalah sebuah gunung terletak antara surga dan neraka. Dan dia katakan, "Maka sungguh, aku akan melewati jalan itu dengan beramal saleh." Lalu, dia menjelaskan bagaimana menempuhnya dengan cara yang semestinya, yakni dia katakan,

"Melepaskan budak dari perbudakan..." dst. **(Al-Balad: 13)**

. . . .

1 *Isnad* hadits ini dhaif: *Az Zuhd,* karya Ibnul Mubarak (330). Pada *isnad* nya terdapat seorang perawi yang *mubham* (tidak disebut namanya).

2 *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd,* karya Ibnul Mubarak (335). Athiyah Al-Aufi adalah *dha'if.*

Ibnu Zaid dan sejumlah ahli tafsir mengatakan, bahwa firman Allah ini sebenarnya bermaksud *istifham* (bertanya), yaitu: *"Tidakkah dia menempuh aqabah (jalan yang sulit?)"*. Atau lebih jelasnya, "Tidakkah dia membelanjakan hartanya untuk memerdekakan budak, dan memberikan makan orang yang kelaparan, agar dia bisa melewati jalan yang sulit kelak. Hal itu tentu lebih baik baginya daripada membelanjakan hartanya untuk melakukan berbagai maksiat."

Tapi, ada juga yang mengatakan, bahwa firman ini bermaksud memberi perumpamaan. Yakni, bahwa Allah *Ta'ala* mengumpamakan dosa-dosa yang besar dan berat adalah seperti halnya jalan yang sulit ditempuh. Atau tegasnya, orang yang memerdekakan budak dan beramal saleh, sebenarnya sama halnya dengan orang yang melewati jalan sulit, yaitu melakukan dosa-dosa yang akan membahayakan dirinya, menyakitinya dan memberatinya. Tapi, jika dia mau menghilangkannya dengan cara melakukan amal-amal saleh dan bertaubat secara tulus, maka samalah dia dengan orang yang menempuh jalan yang sulit, namun dia bisa melewatinya dengan baik dan lancar.

Menurut saya, ini adalah penjelasan yang baik.

Dan, Al-Hasan menyatakan, "Demi Allah, *Aqabah* adalah jalan yang sangat sulit ditempuh, karena berupa perjuangan seseorang melawan nafsunya dan kesenangannya sendiri, di samping melawan musuhnya, yaitu setan."

Ada seorang penyair berkata,

Sungguh, hamba telah dicoba
empat perkara.
Semua melempar anak panah kepada hamba.
Semua pasang perangkap untuk hamba:
Iblis, nafsu, kesenangan dan dunia.
Dari mana hamba berharap bisa
Memperoleh jalan keluar dari sana,
perangkap mereka, menganga senantiasa?
Tuhanku, bantulah hamba-Mu ini,
untuk mendapat kemudahan sejati.
Selain Engkau, hamba tak berharap lagi
Terhadap mereka, agar bisa diatasi.

Dan yang lain bersyair pula, dengan arti yang sama,

Sungguh, hamba telah dicoba
empat perkara.
Semua melempar anak panah kepada hamba,
dari busur bertali, kuat-perkasa:

Iblis, nafsu, kesenangan dan dunia.
Ya Tuhan, Engkau Maha Kuasa
Untuk menyelamatkan hamba,
Bagi-Mu tidak sukar, tidak rekasa.
Dan yang lain lagi berkata pula,
Sungguh, hamba telah dicoba empat perkara.
Tapi semua tak bisa menggoda,
Kecuali karena besarnya bencana
dan nista yang telah kusengaja.
Iblis, nafsu, kesenangan dan dunia.
Untuk menyelamatkan diri hamba,
Bagaimana caranya?
Mereka semua musuh-musuh hamba.

Saya katakan, bahwa barangsiapa mematuhi Tuhannya, berjuang melawan nafsu dan kesenangannya, tidak menuruti suruhan setan dan ajakan dunia, maka surgalah bakal tempat singgah dan tempat tinggalnya. Dan, barangsiapa terus-terusan menjalani kesesatan dan kedurhakaan di dunia ini, dan senantiasa mengulur kendalinya dalam berbagai kemaksiatan, dan memperturutkan nafsu dan kesenangannya dalam menempuh cita-cita hidup dengan segala kenikmatannya, serta mematuhi ajakan setan dalam semua syahwat yang dinikmatinya, maka lebih pantaslah dia masuk neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ [النازعات:٣٧-٤١]

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya) Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)" **(An-Nazi'at: 37-41)**

Kemudian, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ [البلد:١٢-١٣]

"Tahukah kamu, apakah jalan yang mendaki itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan." **(Al-Balad: 12-13)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsiri ayat ini, "Maksudnya, kamu tentu tidak tahu sebelum aku beritahu kepadamu, apa jalan mendaki itu. Yaitu: *"Faqqu raqabah"*, yakni memerdekakan budak dari perbudakan",

> *"Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang mempunyai kekerabatan, atau orang miskin yang sangat fakir."* (Al-Balad: 14-16)

Abu Al-Qasim Salman bin Ahmad Ath-Thabarani telah mengeluarkan dalam kitab *Makarim Al-Akhlak,* dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sesungguhnya, jika aku mengumpulkan beberapa orang temanku untuk makan makanan satu *sha',* itu lebih aku sukai daripada pergi ke pasar membeli seorang budak, lalu aku merdekakan."
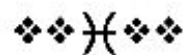
BAHAN BAKAR NERAKA

Tafsir firman Allah *Ta'ala*,
***"Bahan bakar neraka adalah manusia dan batu."* (Al-Baqarah: 24)**

DAN, kata *"An-Nas"* (manusia) adalah lafazh umum, tetapi di sini berarti khusus, yakni bahwa yang dimaksud hanyalah mereka yang telah diputuskan untuk menjadi bahan bakar neraka. Semoga Allah menyelamatkan kita daripadanya.

Bahan bakar neraka adalah para pemuda, orang-orang tua, orang-orang dewasa, para wanita yang telanjang (tidak menutup aurat), yang lama jika merintih.

Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Al-Abbas bin Abdul Muthalib *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Agama ini akan menang, sehingga melintasi lautan, dan sehingga lautan itu dimasuki pasukan berkuda (yang berperang) di jalan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Kemudian, datanglah beberapa kaum yang membaca Al-Qur'an. Lalu, apabila telah usai membacanya, mereka berkata: "Siapakah yang lebih pandai membaca daripada kami? Siapakah yang lebih alim daripada kami?"*

Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menoleh kepada para sahabatnya seraya berkata,

> *"Apakah kamu sekalian melihat kebaikan pada orang-orang itu?"*

Mereka menjawab, "Tidak."

Nabi bersabda,

> *"Mereka itu dari kalangan kamu juga. Mereka itu dari kalangan umat ini. Tapi, mereka itulah bahan bakar neraka."*[1]

. . . .

1 *Isnad* hadits ini dhaif: Dikeluarkan oleh Ibnul Muabrak dalam *Az-Zuhd* (450) dengan *isnad* seperti tersebut di atas. Dan juga, oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (6696), dari jalur Musa dengan lafazh yang sama. Dan, disebutkan pula oleh Al-Ashbahani dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (317). Musa bin Ubaidah adalah *dha'if*.

(Ibnul Mubarak meriwayatkan hadits ini dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi, dari Ibnu Al-Hadi, dari Al-Abbas bin Abdul Muthalib *Radhiyallahu Anhu*, lalu dia tuturkan)

Adapun batu-batu, yang dimaksud ialah batu-batu belerang. Allah *Ta'ala* telah menciptakan batu-batu itu di sisi-Nya dengan cara apapun yang Dia kehendaki, atau seperti apapun yang Dia kehendaki. Demikian, menurut riwayat dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan lainnya, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnul Mubarak dari Abdullah bin Mas'ud.

Adapun kenapa hanya batu belerang yang dinyatakan secara khusus menjadi bahan bakar neraka, karena ia mengungguli jenis-jenis batu lainnya dengan lima hal, yang membuat siksaan menjadi semakin berat: cepat menyala, berbau busuk, banyak asap, melekat kuat pada tubuh, dan amat panas jika dibakar.

Tapi, ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksud batu-batu adalah patung-patung berhala, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴿٩٨﴾ [الأنبياء:٩٨]

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam." **(Al-Anbiyaa`: 98)**

Maksudnya, bahan bakar Jahannam. Patung-patung berhala itulah bahan bakar yang dilempar ke dalam api, untuk menyalakannya.

Berdasarkan ini, berarti manusia dan batu-batu itulah yang menjadi bahan bakar api neraka, yakni menurut takwil pertama. Adapun menurut takwil kedua, mereka disiksa dengan api dan batu-batu.

Dalam pada itu, menurut sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Segala sesuatu yang menyakiti ada dalam neraka."

Dalam penakwilan hadits ini, ada dua pendapat:

Pertama, segala sesuatu yang menyakiti manusia di dunia, Allah akan mengadzabnya di akhirat dengan neraka.

Kedua, segala sesuatu yang menyakiti manusia, yakni binatang buas, binatang melata atau apa saja lainnya, semuanya akan tinggal di neraka, dipersiapkan untuk menyiksa penghuni neraka.

Tapi, menurut sebagian ahli takwil, bahwa api neraka yang secara khusus dinyalakan dengan batu-batu ini, adalah api neraka yang diperuntukkan bagi orang-orang kafir. *Wallahu A'lam.*

VOLUME TUBUH ORANG KAFIR DI NERAKA

DITERANGKAN di sini bahwa tubuh dan anggota tubuh orang kafir dalam neraka dibesarkan sekian kali sesuai kekafirannya. Dan diterangkan pula, bahwa adzab atas orang mukmin yang bermaksiat berbeda-beda sesuai perbuatan yang pernah dilakukan anggota tubuhnya.

Menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

ضِرْسُ الْكَافِرِ أَوْ نَابُ الْكَافِرِ مِثْلُ أُحُدٍ وَغِلَظُ جِلْدِهِ مَسِيرَةُ ثَلَاثٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ.

"Gigi geraham atau gigi taring orang kafir adalah sebesar gunung Uhud. Tebal kulitnya sejauh perjalanan tiga hari orang yang berkendaraan cepat." (HR. Muslim)

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* juga, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Sesungguhnya kulit orang kafir tebalnya empat puluh dua hasta, dan sesungguhnya gigi gerahamnya sebesar gunung Uhud, dan sesungguhnya tempat duduknya dalam neraka Jahannam seluas antara Mekkah dan Madinah."[1]

(Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih gharib*, berasal dari riwayat Al-A'masy)

Dan, menurut riwayat lainnya:

"Dan, paha orang kafir adalah sebesar Al-Baidha`, dan tempat duduknya di neraka adalah seluas perjalanan tiga hari, seperti Ar-Rabadzah."[2]

. . . .

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2577), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (2114), *Ash-Shahihah* (1105), dan *Al-Misykat* (5675).
2. Hasan: *Sunan At-Tirmidzi* (2575), dan dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

(Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari Shalih, mantan budak At-Tau'amah, dari Abu Hurairah, dan dia katakan, hadits ini *hasan gharib*).

Dan dia terangkan pula bahwa *"Seperti Ar-Rabadzah"*, maksudnya: seluas antara Mekkah dan Madinah. Adapun *Al-Baidha`* adalah nama sebuah gunung.

Ibnul Mubarak berkata: Telah memberitahu kepada kami, Yunus, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Gigi geraham orang kafir pada hari kiamat lebih besar daripada gunung Uhud. Mereka diperbesar, untuk memenuhi isi neraka dan supaya mereka merasakan adzab."[1]

Masih kata Ibnul Mubarak: Telah mengabarkan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Gigi geraham orang kafir adalah sebesar gunung Uhud, pahanya sebesar gunung *Al-Baidha*, pelipisnya seperti *Al-Waraqan*, tempat duduknya di neraka seluas antara aku dan *Ar-Rabadzah*, tebal matanya tujuh puluh hasta, dan perutnya seperti *Idham*."[2]

Idham adalah nama sebuah gunung, demikian kata Al-Jauhari.

Saya katakan bahwa *Al-Waraqan* adalah nama sebuah gunung di Madinah, sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Ketika Tuhan menampakkan Diri kepada sebuah gunung, maka atas keagungan-Nya, gunung itu menjadi enam bukit. Tiga di antaranya ada di Mekkah: Tsur, Tsabir dan Hira. Dan, di Madinah: Uhud, Waraqan dan Radhwa'."*[3]

Ibnul Mubarak menuturkan, katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Ubaid bin Umair, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Mata orang kafir -maksudnya tebal kulit matanya- adalah tujuh puluh hasta, dan gigi gerahamnya sebesar gunung Uhud di antara sekujur tubuhnya."*[4]

. . . .

1. *Isnad* hadits ini *mauquf*, tapi dihukumi *marfu'*: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (303).
   Yunus bin Yazid Al-Aili adalah *tsiqat*. Hanya saja Ahmad berkata tentang dirinya, "Dia pernah datang dari Sa'id membawa beberapa berita, yang ternyata bukan hadits dari Sa'id, sehingga apa yang dia sampaikan menjadi *dha'if*." Dan kata Ahmad pula, "Dia tidak tahu soal hadits. Dan dia pernah menulis. Saya melihat awal perkataannya, lalu perkataan itu terputus. Dan ternyata, awal perkataan itu dari Sa'id, dan sebagian lainnya dari Az-Zuhri. Oleh karena itu membingungkan." Tapi, suatu kali Ahmad mengatakan dia *tsiqat*. Adapun menurut Abu Zar'ah, Yunus itu *la ba`sa bih* (tidak mengapa). Bahkan, Ibnu Ma'in menyebutkan namanya dalam daftar *Atsbat An-Nas Fi Az-Zuhri* (Orang-orang yang paling otentik dalam meriwayatkan dari Az-Zuhri). Saya katakan: Dengan demikian, Yunus itu bisa dijadikan hujjah, ketika meriwayatkan dari Az-Zuhri, kecuali dalam hadits Az-Zuhri yang dia riwayatkan dari Sa'id, maka harus *tawaqquf* (jangan dinilai dulu), sampai diperoleh *mutabi'* atau *syahid*, yang menunjukkan bahwa hadits itu *mahfuzh*. Tapi, hadits ini ada *syahid*-nya, yaitu hadits sesudahnya.
2. *Isnad* hadits ini *shahih-mauquf*, tapi bisa dihukumi *marfu'*: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (304).
3. *Hilyah Al-Auliya'* (6/314), karya Abu Nu'aim. Dikeluarkannya hadits ini oleh Al-Qurthubi dengan *shighat tamridh (ruwiya)*, tanpa menyebutkan *isnad* nya, seperti kebiasaannya, itu menunjukkan bahwa hadits ini menurut dia *dha'if*.
4. *Isnad* hadits ini dhaif, karena *mursal*: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (305).

Dan Ibnul Mubarak menyebutkan pula dari Amr bin Maimun, bahwa dia mendengar, "Antara kulit orang kafir dan tubuhnya ada dengungan seperti suara binatang liar."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Al-Mukhariq, dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya orang kafir akan diseret lidahnya sepanjang satu-dua farsakh, diinjak-injak orang lain."*[1])

Muslim meriwayatkan dari Samurah bin Jundub, bahwa Nabiyullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى كَعْبَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى حُجْزَتِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى تَرْقُوَتِهِ (رواه مسلم).

> *"Di antara mereka ada yang dilalap api neraka sampai ke mata kakinya, ada yang dilalap sampai ke lututnya, ada yang dilalap sampai ke pinggangnya, dan ada pula yang dilalap sampai ke pundaknya."* (HR. Muslim)

Berbeda Tingkat Kekafiran, Berbeda Pula Tingkat Adzabnya

Pasal ini menerangkan bahwa kekafiran seseorang yang sekadar kafir, tidaklah sama dengan kekafiran orang lain, yang di samping kafir juga durhaka, congkak dan berbuat banyak maksiat.

Dengan demikian tidak diragukan, bahwa sekalipun sama-sama kafir, tetapi siksaan yang mereka terima dalam neraka Jahannam berbeda-beda. Demikian, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan juga dikarenakan -sebagaimana kita tahu secara pasti dan *tsabit*- bahwa adzab atas orang yang telah membunuh para nabi dan kaum muslimin, membuat kerusakan di antara mereka, dan membuat kerusakan di muka bumi serta

[1] Dhaif: *Sunan At Tirmidzi* (2580). Kata At-Tirmidzi, "Hadits ini *gharib*. Kami mengenalnya hanya dari jalur ini ini. Dan, Al-Fadhal bin Yazid berasal dari Kufah, telah meriwayatkan darinya tidak hanya seorang imam saja. Adapun Abu Al-Mukhariq tidak dikenal."
Dalam *Tahzhib Al-Kamal*, karya Al-Mizzi (7511), pada biografi Abu Al-Ajlan Al-Muharibi, setelah menuturkan hadits ini lewat jalur At-Tirmidzi, Al-Mizzi berkata, "Itu keliru. Karena dinyatakan, hadits ini diriwayatkan oleh Munjab bin Al-Harits, dari Ali bin Mushir, dari Al-Fadhal bin Yazid, dari Abu Al-Ajlan Al-Muharibi, dari Ibnu Umar. Padahal, diriwayatkan pula oleh Abu Uqail Ats-Tsaqafi dan Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari, dari Al-Fadhal bin Yazid. Dan, inilah yang benar. Adapun kekeliruannya, mungkin dari At-Tirmidzi atau dari gurunya."
Perkataan Al-Mizzi ini, juga dibenarkan oleh Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib*. Dan mengenai diri Al-Mizzi, dia katakan dalam *At-Taqrib*: *"Maqbul."*

berbagai macam kekafiran lainnya, tidaklah sama dengan adzab atas orang yang sekedar kafir, tetapi tetap berbuat baik kepada para nabi dan kaum muslimin. Bukankah Anda kenal Abu Thalib, bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan akan mengeluarkannya kelak ke neraka yang paling dangkal, karena dia dulu telah menolong dan membelanya, serta kebaikan lainnya kepada beliau?

Jadi, hadits riwayat Muslim dari Samurah tersebut di atas, boleh jadi yang dimaksud adalah bagi orang-orang kafir, dengan dalil hadits mengenai Abu Thalib ini. Tapi, mungkin juga bagi orang-orang mukmin yang mendapat siksa. Hanya saja, Allah *Ta'ala* mematikan mereka di sana, sebagaimana yang telah diterangkan dulu.

Sementara itu, dalam sebuah *khabar* yang disampaikan Ka'ab Al-Ahbar, ada diceritakan bahwa Malaikat Malik mendapat perintah, "Hai Malik, suruh neraka itu supaya jangan membakar lidah mereka, karena mereka dulu telah membaca Al-Qur'an! Hai Malik, katakan kepada neraka, siksalah mereka sesuai perbuatan mereka masing-masing. Karena neraka itu sebenarnya mengenal mereka dan apa yang patut mereka terima, melebihi kenalnya seorang ibu terhadap anaknya!" Oleh karena itu, mereka kemudian ada yang dilalap api hanya sampai ke kedua mata kakinya, ada yang dilalap api sampai ke kedua lututnya, ada yang dilalap sampai ke pusarnya, dan ada pula yang dilalap sampai ke dadanya, dan seterusnya, sebagaimana akan disampaikan selengkapnya nanti, *insya Allahu Ta'ala*.

Dan menurut penuturan Al-Qatabi dalam kitabnya, *Uyun Al-Akhbar*, yang dia sampaikan secara *marfu'* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepadaku,

> *"Sesungguhnya, apabila Allah mengadili di antara makhluk-makhlukNya, dan seseorang ternyata lebih banyak kebaikan-kebaikannya, maka dia masuk surga. Jika kebaikan-kebaikannya sama dengan keburukan-keburukannya, maka dia ditahan di atas Shirath selama empat puluh tahun, kemudian sesudah itu dia boleh masuk surga. Jika keburukan-keburukannya melebihi kebaikan-kebaikannya, maka dia masuk neraka dari pintu Tauhid. Lalu dalam neraka, mereka disiksa sesuai perbuatan masing-masing. Di antara mereka ada yang dibakar api sampai ke mata kakinya, ada yang sampai ke lututnya, dan ada pula yang sampai ke pinggangnya,"*[1] dst.

Al-Faqih Abu Bakar bin Barjan menyebutkan, bahwa hadits riwayat Muslim tersebut di atas, adalah semakna dengan firman Allah *Ta'ala*,

. . . .

1. Tidak ada dasarnya.

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

[الأحقاف: ١٩]

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan." **(Al-Ahqaf: 19)**

Lalu, Al-Faqih katakan, "Menurut hemat saya, -tapi Allah jualah yang lebih tahu- bahwa mereka yang disebutkan pada ayat ini maupun dalam hadits di atas adalah para penganut Tauhid. Karena api takkan melewatkan bagian tubuh manapun dari orang kafir. Karena, sebagaimana dia telah bersikap kafir secara total di dunia, api akan membakarnya secara total di akhirat. Allah *Ta'ala* menyatakan dalam Al-Qur`an,

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka, dan di bawah mereka ada pula lapisan-lapisan (dari api)" (Az-Zumar: 16)

Maksudnya, di atas mereka ada lapisan-lapisan api untuk mereka, dan di bawah mereka ada pula lapisan-lapisan api untuk orang-orang yang di bawahnya.

Betapa Besar Volume Tubuh Ahli Neraka

Ibnu Majah meriwayatkan dari Al-Harits bin Qais, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di antara umatku ada orang yang dengan syafaatnya, dia memasukkan ke dalam surga sejumlah orang lebih banyak dari kabilah Mudhar. Dan, di antara umatku ada yang tubuhnya membesar memenuhi neraka, sampai memenuhi salah satu sudutnya."[1]
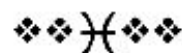
[1] Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (4323), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

PEDIHNYA SIKSA NERAKA

DITERANGKAN di sini betapa dahsyat adzab yang bakal dirasakan para ahli maksiat tertentu. Bahkan begitu dahsyatnya, sampai ahli neraka lainnya semakin menderita karenanya.

Menurut riwayat Muslim dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat, adalah para pelukis."*[1]

Hadits yang serupa disebutkan pula oleh Qasim bin Ashbagh dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat adalah orang yang membunuh seorang nabi, atau dibunuh seorang nabi, atau pelukis yang melukis patung-patung."*[2]

Abu Umar bin Abdul Barr, Ibnu Majah dan Ibnu Wahab menyebutkan sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya orang yang paling pedih siksanya pada hari kiamat, antara lain adalah orang alim yang ilmunya tidak diberi manfaat oleh Allah."*[3]

(Pada isnad hadits ini terdapat seorang bernama Utsman bin Muqsim Al-Bazzi. Selain dia, tidak ada yang menyampaikan hadits ini secara *marfu'*.

- - - - - - - - - - - -

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2109). Melukis yang diharamkan adalah melukis makhluk bernyawa, seperti manusia dan binatang. Adapun melukis makhluk yang tidak bernyawa, seperti pohon dan benda-benda mati lainnya, tidaklah diharamkan.
2. Hasan: *Musnad Ahmad* (1/407), dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (1000) dan *Ash-Shahihah* (281).
3. *Dhaif jiddan: Dha'if Al-Jami'* (868) dan *Adh-Dha'ifah* (1634), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Dia seorang yang *dha'if* menurut para ahli hadits, beraliran Mu'tazilah, haditsnya tidak dihargai sama sekali. Demikian, kata Abu Umar)

Ibnu Wahab menuturkan, katanya: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Zaid, dia berkata, "Ada dikatakan, bahwa pada hari kiamat ahli neraka merasa terganggu dengan bau busuk dari kemaluan para pezina."

Begitu pula kata Ibnu Mubarak: Telah mengabarkan kepada kami, Musa bin Ali bin Rabah, dia berkata: Saya mendengar ayah saya menuturkan, dari salah seorang yang menyampaikan hadits, dia berkata, "Ada tiga golongan yang benar-benar menganggu ahli neraka lainnya, -semua ahli neraka menderita karenanya-:

-Orang-orang yang disekap di dalam peti dari api, mereka berada di dasar neraka Jahim. Mereka berteriak keras-keras menimbulkan kegaduhan, sehingga terdengar suara mereka oleh ahli neraka lainnya. Maka, ahli neraka bertanya kepada mereka, "Kenapa kalian diperlakukan seperti ini di antara para ahli neraka lainnya?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang sombong."

-Orang-orang yang perutnya dibelah, lalu mereka menyeret ususnya dalam neraka. Maka ahli neraka lainnya bertanya kepada mereka, "Kenapa kalian diperlakukan seperti ini di antara para ahli neraka lainnya?" Mereka menjawab, "Kami dulu memotong hak-hak orang lain dengan sumpah dan amanat yang dipercayakan kepada kami."

-Orang-orang yang berjalan mondar-mandir di antara neraka Jahim dan air yang amat panas tanpa mau diam. Mereka ditanya, "Kenapa kalian diperlakukan seperti ini di antara para ahli neraka lainnya?" Mereka menjawab, "Kami dulu selalu berupaya mengadu domba di antara sesama manusia."[1)]

Telah mengkabarkan kepada kami, Ismail bin Iyasy, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Taghlib[2)] bin Muslim, dari Ayub bin Basyir Al-Ajali, dari Syafi bin Mati' Al-Ashbahi, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Ada empat golongan yang mengganggu penghuni neraka lainnya, menambahi penderitaan mereka yang telah ada. Mereka berjalan mondar-mandir antara neraka Jahim dan air yang amat panas, dengan berteriak, "Celaka, binasa!"*

. . . .

1. *Isnad* khabar ini kepada Ali bin Rabah adalah **shahih**: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (327).
   Ali bin Rabah adalah salah seorang tabi'in yang *tsiqat*. Oleh karena itu, kalau orang yang tidak dia sebut namanya *(mubham)* dalam periwayatnnya itu tergolong tabi'in, berarti orang itu *dha'if*, karena identitasnya tidak diketahui. Tapi, kalau tergolong sahabat, maka *isnad* ini *shahih*, tapi *mauquf* yang bisa dihukumi *marfu'*.
2. Yang tersebut secara *tsabit* dalam *Az-Zuhd*, karya Hannad, dan dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, karya Ath-Thabarani, adalah: Tsa'labah.

Para penghuni neraka lainnya berkata sesama mereka, "Ada apa dengan mereka? Mereka benar-benar mengganggu kita, menambahi penderitaan yang tengah kita alami."

Rasul menerangkan, *"Yaitu, orang yang disekap dalam peti dari bara api, orang yang menyeret usus-ususnya, orang yang mulutnya mengalirkan nanah dan darah, dan orang yang memakan dagingnya sendiri."*

Lebih lanjut, Rasul menerangkan mengenai orang yang disekap dalam peti, seseorang berkata, "Ada apa dengan orang yang dikucilkan itu? Dia benar-benar menganggu kita, menambahi penderitaan yang kita alami ini." Dan, yang lain menjawab, "Sesungguhnya orang dikucilkan itu dulu mati dalam keadaan menanggung harta orang lain, sedang dia tidak dapat membayarnya." Atau Rasul katakan, "melunasinya."

Kemudian, mengenai orang yang menyeret usus-ususnya, seseorang bertanya, "Ada apa dengan orang dikucilkan itu? Dia benar-benar mengganggu kita, menambahi penderitaan yang kita alami ini?" Dan yang lain menjawab, "Sesungguhnya orang yang dikucilkan ini dulu tidak mempedulikan kencingnya, mengenai bagian mana saja dari tubuhnya, lalu tidak membasuhnya."

Kemudian, mengenai orang yang mulutnya mengalir darah dan nanah, seseorang bertanya, "Ada apa dengan orang dikucilkan itu? Dia benar-benar mengganggu kita, menambahi penderitaan yang kita alami ini?" Dan, yang lain menjawab, "Sesungguhnya orang dikucilkan ini dulu memperhatikan setiap kata-kata busuk dan keji, lalu menyebarkannya. Dia menikmatinya dan menikmati kedustaan yang dia lakukan dengannya."

Kemudian, mengenai orang yang memakan dagingnya sendiri, seseorang bertanya, "Ada apa dengan orang dikucilkan itu? Dia benar-benar mengganggu kita, menambahi penderitaan yang kita alami ini?" Dan, yang lain menjawab, "Sesungguhnya orang dikucilkan ini dulu memakan daging-daging orang lain (berbuat ghibah) dan berupaya mengadu domba sesama manusia."[1]

(Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Nu'aim Al-Hafizh, dan dia katakan, hanya diriwayatkan oleh Ismail bin Iyasy. Adapun Syafi' adalah seorang yang diperselisihkan. Tapi, ada yang mengatakan, dia sempat bersahabat dengan Nabi)

. . . .

1. Dhaif: *Az Zuhd*, karya Hannad (1218), di mana dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Muharibi, dari Ismail bin Iyasy dengan isnad dan matan yang sama, seperti yang tersebut di sini. Dan diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (7/310), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliya'* (5/167), dari jalur Ismail dengan lafazh yang sama.
Dan, dalam *Al Ishabah*, karya Ibnu Hajar (4021), pada biografi Syafi', dia berkata, "Syafi' adalah salah seorang tabi'in, dan haditsnya *mursal*, demikian ditegaskan oleh Al-Bukhari, Ibnu Hibban dan Abu Hatim Ar-Razi." Dengan demikian, hadits ini *ma'lul*, karena mursal; dan juga *ma'lul*, karena Ayub bin Basyir *mujhul* (tidak dikenal).

Saya katakan, bahwa di atas telah disebutkan sebuah hadits panjang riwayat Al-Bukhari dari Samurah bin Jundub, dan juga hadits riwayat Ibnu Abbas, Abu Hurairah dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum,* pada bab yang antara lain membicarakan soal azab kubur, dan juga hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tentang orang-orang yang menjadi bahan bakar api Jahannam, dan hadits-hadits lainnya yang telah disebutkan dulu, yang semakna dengan bab ini. Maka, camkanlah.

Dalam pada itu, di atas telah disebutkan pula, bahwa orang yang berhutang harta orang lain, dengan tidak menggunakannya untuk hal-hal yang bodoh, dan tidak pula untuk dihambur-hamburkan, lalu dia tidak dapat melunasinya, tetapi dia tetap berniat hendak membayarnya, namun keburu meninggal dunia, maka Allah tidak akan menahannya dari surga, dan tidak akan menyiksanya. Bahkan Allah akan membuat para kreditornya meridhai dia, *insya Allah*. Dan, semuanya akan dirahmati Allah, atas kemurahan dan karunia-Nya.

Adapun orang yang berhutang untuk membiayai berbagai kemaksiatan, sampai tidak mampu melunasinya, maka barangkali dialah yang akan disiksa.
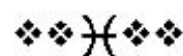
ADZAB ATAS ORANG YANG MENGANIAYA SESAMA MANUSIA DI DUNIA

ABU Dawud Ath-Thayalisi berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abi Najih, dari Khalid bin Hakim, dari Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Orang yang paling berat siksanya pada hari kiamat ialah orang yang paling berat menyiksa sesama manusia di dunia."*[1]

Hadits yang serupa diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dalam *At-Tarikh,* dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ali, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Amr bin Dinar, dari Khalid bin Hakim bin Hizam, bahwa Abu Ubaidah mengambil seseorang (tawanan) dari penduduk Al-Arman. Orang itu diajak bicara oleh Khalid bin Al-Walid. Maka yang lain-lain berkata, "Apakah kamu telah membuat marah panglima?"

Khalid membantah, "Aku tidak ingin marah kepadanya. Karena aku telah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Orang yang paling berat siksanya pada hari kiamat ialah orang yang paling berat menyiksa sesama manusia di dunia."*[2]

Ada hadits lain yang semakna dengan hadits ini, diriwayatkan oleh Muslim dari Hisyam bin Hakim bin Hizam, bahwa dia melewati beberapa orang rakyat jelata di Syam. Mereka disuruh beridri di terik matahari. Maka Hisyam bertanya, "Kenapa mereka?"

. . . .

1. Shahih: *Musnad Ath-Thayalisi* (1157), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (998) dan *Ash-Shahihah.*
2. Shahih: *Al-Tarikh Al-Kabir* (3/143), karya Al-Bukhari. Lihat catatan kaki sebelum ini.

Orang-orang menjawab, "Mereka ditahan, gara-gara jizyah."

Hisyam berkata, "Aku bersaksi, aku benar-benar pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla akan menyiksa orang-orang yang menyiksa sesama manusia di dunia."[1]
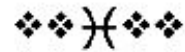
1. **Shahih**: *Shahih Muslim* (2613).

NASIB ORANG YANG TIDAK KONSEKUWEN

PADA judul ini diterangkan betapa pedihnya siksa atas orang yang menyuruh orang lain melakukan kebaikan, tetapi dia sendiri tidak melakukannya; dan melarang kemungkaran, tetapi dia sendiri malah melakukannya. Dan juga, tentang para khatib dan siapa pun yang perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Dan, bahwa para pendukung orang-orang zhalim akan mejadi anjing-anjing neraka.

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Ada seseorang didatangkan lalu dilemparkan ke neraka. Di sana dia disuruh memutar penggilingan, seperti keledai memutar penggilingannya. Maka, para penghuni neraka lainnya mengerumuninya. Mereka berkata, "Hai Fulan, bukankah kamu dulu yang menyuruh (orang) melakukan kebaikan dan melarang kemungkaran?" Maka dia jawab, "Dulu saya memang menyuruh (orang) melakukan kebaikan, tetapi saya sendiri tidak melakukannya, dan saya melarang kemunkaran, tetapi saya sendiri malah melakukannya."*[1]

Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Muslim, dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Pada hari kiamat ada seseorang didatangkan lalu dilempar ke dalam neraka. Maka terburailah usus-ususnya di neraka, lalu dia berputar-putar seperti keledai memutarkan penggilingan. Maka, para penghuni neraka lainnya berhimpun kepadanya, mereka berkata, "Hai Fulan, kenapa kamu? Bukankah kamu dulu yang menyuruh (orang) melakukan kebaikan, dan mencegah (mereka) dari kemunkaran?" Maka dia jawab, "Ya, dulu saya memang menyuruh (orang)*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3267).

melakukan kebaikan, tetapi saya sendiri tidak melaksanakannya. Dan, saya mencegah (mereka) dari kemungkaran, tetapi saya sendiri malah melakukannya."[1]

Abu Nu'aim Al-Hafizh meriwayatkan sebuah hadits dari Malik bin Dinar, dari Tsumamah, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Pada malam aku di-isra'-kan, aku datang kepada suatu kaum yang bibir mereka digunting dengan gunting-gunting dari api. Setiap kali digunting, maka bibir itu kembali lagi seperti sedia kala. Aku bertanya, "Siapakah mereka, hai Jibril?" Dia menjawab, "Mereka adalah para khatib yang berkata, tetapi tidak melaksanakan. Mereka membaca Kitab Allah, tetapi tidak mengamalkannya."*[2]

Ibnul Mubarak menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dia berkata: Saya mendengar Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Pada malam aku di-isra`-kan, aku melihat beberapa orang yang bibirnya digunting dengan gunting-gunting dari api. Aku bertanya, "Siapa mereka, hai Jibril?"*
>
> *Jawab Jibril, "Para khatib, yaitu orang-orang yang menyuruh manusia melakukan kebaikan, tetapi melupakan diri sendiri, padahal mereka membaca Al-Kitab."*[3]

Dan, kata Ibnul Mubarak pula: Telah mengabarkan kepada kami, Sufyan, dari Ismail, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Ada beberapa orang penghuni surga melihat beberapa orang penghuni neraka, maka mereka bertanya, "Kenapa kalian masuk neraka, padahal kami masuk surga ini, tak lain karena didikan dan pengajaran kalian?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami dulu

. . . .

1 Shahih: *Shahih Muslim* (2989).

2 *Hasan lighairihi:* Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/180), Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (819), Al-Haitsami dalam *Zawa'id*-nya atas *Musnad Al-Harits* (26). Semuanya dari jalur Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*. Tapi, Ali bin Zaid adalah *dhu'if*.
Hadits ini diriwayatkan pula dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (35), dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (6/249) dari jalur Yazid bin Zurai', dari Hisyam Ad-Dustuwa'i, dari Al-Mughirah, dari Malik bin Dinar, dari Anas *Radhiyallahu Anhu;* dan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (8223), dari jalur Sahal bin Hammad bin Hisyam dengan lafazh yang sama, hanya saja Sahl memasukkan Tsumamah bin Abdullah antara Malik dan Anas.
Saya katakan: Sahl bin Hammad, jika yang dimaksud adalah Abu Itab Ad-Dallal, dia *shalih*, tidak mengapa. Tapi, kalau bukan dia, maka identitasnya tidak diketahui *(majhul)*. Dan, pada masing-masing dari dua keadaan tersebut, Yazid bin Zurai' adalah yang lebih *tsabit*, karena jalur dialah yang *mahfuzh*. Adapun jalur Sahal adalah *syadz*.
Mengenai Al-Mughirah, dia adalah Ibnu Habib Al-Azdi. Tentang dirinya, Ibnu Hajar berkata dalam *Ta'jil Al Manfa'ah* (1062), "Menurut Ibnu Hibban, dia dianggap *gharib*, sedang menurut Al-Uzdi dia *munkar* haditsnya."
Saya katakan: Baik Ibnu Hibban maupun Al-Azdi, keduanya sangat keras dalam mencacat *(jarh)*. Jadi bagaimanapun, sebenarnya kegharíban Al-Mughirah sudah tidak ada lagi dari haditsnya ini, dikarenakan adanya *mutabi'*, yaitu Hammad bin Salamah. Dan dengan demikian, hadits ini *hasan*, berdasarkan penggabungan antara kedua jalur sanadnya. Bahkan, Al-Albani *Rahimahullah* juga menyatakan hadits ini *hasan* dalam *Shahih Al-Jami'* (129).

3 *Ibid.*

memang telah menyuruh kamu sekalian melakukan kebaikan, tetapi kami sendiri tidak melakukannya."[1]

Adapun Abu Nu'aim Al-Hafizh menuturkan, katanya: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Al-Hasan, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin[2] Hanbal, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya Allah Ta'ala memaafkan orang-orang buta huruf pada hari kiamat, tetapi tidak memaafkan para ulama."*[3]

(Hadits ini *ghraib,* hanya diriwayatkan oleh Saiyar dari Ja'far. Kami sendiri tidak menulisnya, selain dari periwayatan Ahmad bin Hanbal *Radhiyallahu Anhu*)

Kata Abu Nu'aim pula: Telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ishaq bin Hamzah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Alusy bin Al-Husain Al-Jurjani, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Al-Mutsanna, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Yusuf Ya'qub bin Khalifah Al-A'sya, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Muslim Ath-Tha'ifi, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Para polisi dan para penjaga keamanan, yang menjadi pembantu orang-orang zhalim, adalah anjing-anjing neraka."*[4]

(Hadits ini *gharib* dari Thawus, hanya diriwayatkan oleh Muhammad bin Muslim Ath-Tha'ifi, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus)

Penyesalan Orang yang Tidak Konsekuen

Seorang ulama besar berkata, "Ada tiga golongan manusia yang paling bersar penyesalannya pada hari kiamat:

-Orang yang memiliki budak. Dia ajari budaknya itu syari'at-syari'at Islam. Budak itu kemudian taat dan melaksanakan Islam dengan baik, sedang

. . . .

1. *Shahih maqthu'*: *Az-Zuhd,* karya Ibnul Mubarak (64). Adapun maknanya *tsabit* dalam hadits *shahih* yang lain, yang diriwayatkan secara *marfu'*.
2. Di sini ada yang hilang dari naskah yang tercetak, dan yang benar ialah: "Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dia berkata:, "Telah menceritakan kepadaku, ayahku, dia berkata......" dst.
3. Munkar: Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (2/331). Di antara jalur yang dia gunakan ialah jalur Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah* (1/140), di mana dia katakan, "Abdullah berkata: Kata ayahku,hadits ini *munkar.*" Dan menurut suatu riwayat lain darinya, bahwa dia mengatakan, "Kekeliruannya berasal dari Ja'far."
   Hadits ini dikeluarkan pula oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Madkhal Ila As-Sunan Al-Kubra* (1/342) dan *Al-Ahadits Al Mukhtarah* (1609).
4. Dhaif: Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (4/21) dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (2651) dan *Adh-Dha'ifah* (3472).

tuannya itu malah tidak. Apabila hari kiamat telah tiba kelak, budak itu disuruh masuk surga, sedang tuannya disuruh masuk neraka. Ketika itu tuan itu berkata, "Alangkah menyesalnya aku, alangkah ruginya aku. Bukankah ini budakku? Bukankah aku dulu yang memiliki jiwa-raganya, dan menguasai semua hartanya? Mengapa dia berbahagia, dan mengapa aku malah celaka?" Maka para malaikat yang ditugasi mengurus orang itu berseru, "Karena dia beradab, sedang kamu kurang ajar; dia baik, sedang kamu jahat."

-Orang yang bekerja keras mencari harta, tapi dalam cara mengumpulkannya dia bermaksiat kepada Allah *Ta'ala*, menahannya saja dan tidak membelanjakannya ke jalan jalan Allah, hingga akhirnya hartanya itu dibagi-bagi kepada ahli warisnya. Kemudian, ahli warisnya membelanjakan harta itu dengan baik, dan mematuhi Allah dalam cara menggunakannya, serta memanfaatkannya untuk keperluan-keperluan yang diperintahkan Allah *Ta'ala*. Apabila hari kiamat telah tiba kelak, maka ahli waris orang itu disuruh ke surga, sedang dia sendiri sebagai pemilik harta malah disuruh masuk neraka. Maka dia berkata, "Alangkah menyesalnya aku, alangkah ruginya aku. Bukahkah itu hartaku? Tapi, agaknya aku dulu tidak menggunakannya untuk memperbaiki perilakuku dan perbuatanku." Maka para malaikat yang ditugasi mengurus orang itu berseru, "Ahli warismu itu taat kepada Allah, sedang kamu tidak. Dia telah membelanjakan harta itu untuk memperoleh ridha-Nya, sedang kamu tidak. Maka dari itu dia mendapat kebahagiaan, sedang kamu celaka."

-Orang yang mengajar suatu kaum dan menasihati mereka, lalu mereka melaksanakan ucapannya, sedang dia sendiri tidak melaksanakannya. Apabila hari kiamat telah tiba kelak, kaumnya itu disuruh masuk surga, sedang dia disuruh masuk neraka. Maka dia berkata, "Alangkah menyesalnya aku, alangkah ruginya aku. Bukankah itu ilmuku? Kenapa mereka memperoleh keberuntungan dengan ilmuku itu, sedang aku tidak? Mereka selamat karenanya, sedang aku tidak?" Maka para malaikat yang ditugasi mengurus orang itu berseru, "Karena mereka melaksanakan apa yang kamu katakan, sedang kamu sendiri tidak melaksanakannya. Maka dari itu mereka berbahagia, sedang kamu celaka." Demikian, dituturkan Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi.

Kenapa Orang yang Tidak Konsekuwen Disiksa Sedemikian Rupa?

Ibrahim An-Nakha'i *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya saya benar-benar tidak menyukai cerita, dikarenakan adanya tiga ayat, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri?" (Al-Baqarah: 44)

Dan firman-Nya pula,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (Ash-Shaf: 2-3)

Dan juga firman-Nya,

"Dan aku tidak ingin menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kamu mengerjakannya." (Hud: 88)

Saya katakan, bahwa pernyataan dalam ayat-ayat ini bersesuaian dengan hadits-hadits yang telah kami kemukakan di atas, yakni menunjukkan, bahwa siksa atas orang yang mengetahui kebaikan dan kemunkaran, dan mengetahui keharusan melaksanakan kedua-duanya, adalah lebih dahsyat daripada skisa atas orang yang tidak mengetahuinya. Hal itu dikarenakan orang alim itu sama dengan orang yang meremehkan segala perkara yang diharamkan Allah dan menghinakan hukum-hukum-Nya; dan samalah dia dengan orang yang tidak mengambil manfaat dari ilmunya sendiri.

Padahal, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

"Orang yang paling pedih siksanya pada hari kiamat adalah orang alim, yang Allah tidak memberi manfaat pada ilmunya."[1] (Hadits ini telah disebutkan di atas)

Dan menurut riwayat Abu Umamah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya orang-orang yang menyuruh manusia melakukan kebaikan, tetapi melupakan dirinya sendiri, mereka menyeret usus-ususnya dalam neraka Jahanam. Maka, mereka ditanya, "Siapakah kamu?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang dulu menyuruh manusia melakukan kebaikan, tetapi kami melupakan diri kami sendiri."[2]

Dalam salah satu haditsnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Aku melihat Amr bin Luhay menyeret usus-ususnya di neraka. Dia adalah orang yang pertama-tama membiarkan unta-unta sawa`ib bebas berkeliaran." (HR. Bukhari dan Muslim)

Saya katakan, bahwa barangkali ada orang yang berkata bahwa di atas telah disebutkan dalam hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,*

1. Lihat *takhrij*-nya yang baru saja lewat tersebut di atas.
2. Yang semakna dengan hadits ini diriwayatkan secara *tsabit* dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* sebagaimana tersebut di atas.

bahwa orang yang bukan penduduk asli neraka, kalau memasukinya, namun mereka dibakar di sana dalam keadaan mati, sebagaimana Anda juga telah katakan, bahwa itu merupakan pendapat yang lebih shahih di antara dua pendapat. Tetapi, hadits-hadits tentang orang-orang bermaksiat yang terakhir ini tampaknya berlawanan dengan hadits Abu Sa'id tersebut. Jadi, bagaimana penggabungannya?

Jawabnya: Itu bisa saja digabungkan. Yakni -dan Allah jualah yang lebih tahu-, bahwa ahli neraka yang merupakan penduduk aslinya, itu memang dinyatakan dalam firman Allah *Ta'ala,*

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ﴿٥٦﴾

[النساء: ٥٦]

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab." **(An-Nisaa`: 56)**

Menurut Al-Hasan, api neraka meghanguskan mereka sampai matang dalam sehari tujuh puluh ribu kali. Tapi, tidak demikian halnya orang-orang mukmin yang bermaksiat. Mereka memang disiksa, tetapi setelah itu mereka mati.

Lain dari itu, mereka juga berbeda-beda dalam soal berapa lama masing-masing mendapat siksa, yakni bahwa hal itu sesuai dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka masing-masing.

Dan, ada pula yang mengatakan, boleh jadi mereka tetap merasa sakit, meskipun dalam keadaan mati. Hanya saja, sakit yang dirasakan orang mukmin tentu lebih ringan daripada yang dirasakan orang kafir. Karena, sakit yang dirasakan orang yang disiksa dalam keadaan mati lebih ringan daripada orang yang disiksa hidup-hidup. Dalinya adalah firman Allah *Ta'ala,*

"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung adzab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan kepada para malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras." (Al-Mu`min: 45-46)

Di sini Allah *Ta'ala* mengabarkan, bahwa adzab yang dirasakan Fir'aun dan kaumnya pada saat mereka dibangkitkan, adalah lebih berat daripada adzab yang mereka rasakan ketika dalam keadaan mati.

Keterangan yang sama juga terdapat dalam hadits riwayat Al-Bara', di mana diceritakan ucapan orang kafir, "Tuhan, jangan datangkan kiamat! Tuhan,

jangan datangkan kiamat! Tuhan, jangan datangkan kiamat!"[1] Agaknya orang kafir itu berfikir, bahwa adzab di akhirat yang akan dia terima lebih berat daripada yang dia alami saat itu.

Atau mungkin juga, hadits yang berbicara tentang para khatib yang tidak konsekuwen itu, adalah tentang adzab mereka dalam kubur, yakni adzab pada anggota-anggota tertentu dari tubuh mereka, seperti halnya yang dialami orang-orang lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits yang panjang riwayat Samurah tersebut di atas. Hanya saja, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits riwayat Usamah bin Zaid mengenai hari kiamat menunjukkan fakta yang berbeda.

Atau mungkin juga, mereka akan mengalami kedua-duanya, adzab dalam kubur dan di akhirat, karena besarnya dosa yang mereka lakukan, yaitu mengucapkan kata-kata yang tidak sesuai dengan perbuatan mereka. Kita berlindung kepada Allah dari itu semua.
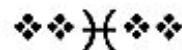
1. **Shahih:** sebuah hadits panjang yang menjelaskan keadaan orang yang sedang sekarat, dan juga tentang pertanyaan dan adzab kubur. Dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Al-Qayyim *Rahimahullah* dan Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Ahkam Al-Jana'iz*, sebagaimana telah dijelaskan pada awal kitab ini.

MAKANAN, MINUMAN DAN PAKAIAN AHLI NERAKA

ALLAH *Ta'ala* berfirman,

فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ ﴿١٩﴾ [الحج:١٩]

"Maka orang kafir itu akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api." **(Al-Hajj: 19)**

Dan firman-Nya pula,

سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ ﴿٥٠﴾ [إبراهيم:٥٠]

"Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter)" **(Ibrahim: 50)**

Dan juga firman-Nya,

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ [الدخان:٤٣-٤٥]

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) bagaikan kotoran minyak yang mendidih di dalam perut." **(Ad-Dukhan: 43-45)**

Dan lagi fiman-Nya,

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya (neraka), dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal." (An-Naba`: 24-26)

Dan firman-Nya juga,

"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum berupa air seperti besi yang mendidih, menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Al-Kahfi: 29)

Dan lagi firman-Nya,

"Diberi minum berupa air dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri." (Al-Ghasyiyah: 5-6)

Dan ada lagi firman-Nya,

"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya), kecuali dari darah dan nanah." (Al-Haaqqah: 35-36)

Kata Al-Harawi, maksudnya, dari nanah campur darah ahli neraka, atau cairan apa pun lainnya yang mengalir dari tubuh mereka, atau yang merupakan bekas cuciannya.

Saya katakan, bahwa termasuk makanan mereka, adalah juga *ghassaq*, sebagaimana dituturkan Ibnul Mubarak: Telah mengabarkan kepada kami, Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim dan Abu Razin, tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan ghassaq." (Shad: 57)

Kata mereka berdua, yang dimaksud *ghassaq* ialah nanah campur darah yang mengalir dari ahli neraka. Dan ada pula yang mengatakan, *ghassaq* adalah nanah kental yang sangat busuk.[1)]

Ibnu Wahab menuturkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "*Ghassaq* adalah nanah kental. Jika setetes saja daripadanya ditumpahkan di ujung barat, maka akan tercium busuknya oleh orang yang tinggal di ujung timur. Dan jika ditumpahkan di ujung timur, maka akan tercium busuknya oleh orang yang tinggal di ujung barat." Dan, ada pula yang mengatakan, *ghassaq* adalah hawa dingin yang tidak tertahankan, yaitu yang disebut juga zamharir.

Sementara itu Ka'ab mengatakan, *ghassaq* adalah mata air di neraka Jahannam, yang merupakan muara yang dialiri racun dari segala macam makhluk beracun, lalu tergenang di sana. Ada seseorang didatangkan, lalu dibenamkan ke dalamnya sekali benam, maka rontoklah kulitnya dan dagingnya dari tulang-tulangnya. Lalu dia menyeret daging tubuhnya yang terkumpul pada mata kakinya, seperti orang menyeret kain bajunya yang melorot. Dan firman Allah *Ta'ala*,

"Sebagai pembalasan yang setimpal." (An-Naba`: 26)

Maksudnya, setimpal dengan perbuatan-perbuatan mereka yang keji.

. . . .

1. *Isnad* hadits ini *shahih maqthu'*: *Az-Zuhd*, oleh Ibnul Mubarak (297).

Begitu pula, orang berselisih pendapat tentang arti *dhari'*. Ada yang mengatakan, ia adalah tanaman yang tumbuh di musim semi, lalu di musim panas menjadi kering. Ketika masih berdaun disebut *syabraq*. Jika daunnya telah rontok, maka disebut *dhari'*. Unta memakan tanaman ini selagi masih hijau. Jika kering, maka ia tidak mau mencicipinya sekalipun. Dan, ada pula yang mengatakan, *dhari'* adalah batu-batu.

Adapun *zaqqum*, ada yang mengatakan, ia adalah suatu lembah di neraka Jahannam. Sementara itu, para ahli tafsir berkata, bahwa pohon *zaqqum* itu pangkalnya ada di pintu keenam. Ia hidup dengan nyala api, sebagaimana pohon pada umumnya hidup dengan kesejukan air. Penghuni neraka yang tinggal di tempat yang lebih tinggi daripada pohon itu, mesti turun ke bawah, barulah bisa memakan buah pohon itu.

Kata Abu Imran Al-Juni tentang firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ [الدخان: ٤٣-٤٥]

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) bagaikan kotoran minyak, yang mendidih di dalam perut." **(Ad-Dukhan: 43-45)**

Dia berkata, "Telah sampai berita kepada kami, bahwa manusia tidaklah menggigit buah pohon itu satu gigitan, melainkan pohon itu balas menggigitnya seperti gigitannya."

Adapun *Al-Muhl* artinya: perak dan tembaga yang meleleh. Dan, ada pula yang mengatakan, *Al-Muhl* adalah kotoran minyak yang sangat hitam warnanya.

Adapun firman Allah *Ta'ala*,

"(Ia) bagaikan kotoran minyak, yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya al-hamim," (Ad-Dukhan: 45-46), yakni air yang sangat panas.
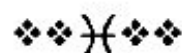
LAPAR DAN HAUS YANG DIRASAKAN AHLI NERAKA

DI SINI diterangkan bahwa ahli nereka akan merasakan lapar dan haus, lalu mereka berseru meminta makanan dan minuman serta lainnya lagi. Tapi, apa jawaban buat mereka?

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dikaruniakan Allah kepadamu." Mereka (penghuni surga) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya terhadap orang-orang kafir." (Al-A'raf: 50)

Menurut riwayat Al-Baihaqi dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dia berkata, "Ahli neraka akan menyampaikan lima kali seruan. Allah menjawab empat kali seruan mereka. Dan pada seruan yang kelima, mereka dibuat tidak bisa berbicara buat selama-lamanya:

1- Mereka berseru:

"Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali, dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" (Al-Mu`min: 11)

Maka, Allah *Ta'ala* menjawab seruan mereka,

"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir manakala hanya Allah saja yang disembah. Dan kamu percaya manakala Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini), ada pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Mu`min: 12)

2- Kemudian, ahli nereka itu berkata:

"Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin." (As-Sajdah: 12)

Namun, jawab Allah kepada mereka,

"Maka, rasakanlah (siksa ini), disebabkan kamu dulu melupakan pertemuan dengan harimu ini (hari kiamat); sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula), dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan." (As-Sajdah: 14)

3- Kemudian, mereka berkata pula:

"Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia), walaupun dalam waktu yang singkat, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti para rasul." (Ibrahim: 44)

Maka, Allah Ta'ala menjawab kata-kata mereka itu,

"Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia), bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa." (Ibrahim: 44)

4- Kemudian, mereka berkata lagi:

"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh, berlainan dengan yang telah kami kerjakan." (Fathir: 37)

Maka, Allah *Ta'ala* menjawab perkataan mereka,

"Dan bukahkah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (bukahkah) telah datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka, rasakanlah (adzab Kami), dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun." (Fathir: 37)

5- Kemudian, mereka berkata:

"Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat." (Al-Mu`minun: 106)

Kali ini Allah menjawab tegas terhadap mereka,

"Tinggallah kamu dengan hina di dalamnya, dan jangan bicara (lagi) dengan-Ku." (Al-Mu`minun: 108)

Sejak itu, mereka tidak bisa bicara lagi buat selama-lamanya."

Riwayat yang disampaikan Ibnul Mubarak mengenai ini lebih panjang lagi daripada cerita tersebut, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Al-Hakam bin Umar bin Abu Laila, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Amir, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata, "Telah sampai kepadaku -atau telah dituturkan kepadaku-, bahwa ahli neraka meminta tolong kepada para malaikat penjaga neraka, sebagaimana diceritakan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

"Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari." (Al-Mu`min: 49)

Di sini mereka meminta sehari saja, agar adzab diringankan dari mereka. Namun, para malaikat penjaga neraka itu menjawab,

"Dan, bukankah telah datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" (Al-Mu`min: 50)

Ahli neraka menjawab, "Ya, memang mereka telah datang." Maka, para malaikat itu pun menjawab,

"Berdoalah kamu." Namun, doa orang-orang kafir itu hanya sia-sia belaka." (Al-Mu`min: 50)

Setelah mereka putus asa terhadap para para malaikat penjaga neraka, maka mereka menyeru Malaikat Malik –dia adalah pemimpin para malaikat penjaga neraka, dia punya tempat duduk di tengah neraka, dan punya jembatan-jembatan yang dilalui para malaikat adzab. Dia bisa melihat jembatan yang terjauh, sebagaimana melihat jembatan yang terdekat-. Para ahli neraka itu berkata kepadanya,

"Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." (Az-Zukhruf: 77)

Di sini mereka minta mati. Tetapi, Malik diam saja, tidak memberi jawaban kepada mereka selama 80 tahun.

Al-Qurazhi menjelaskan, satu tahun adalah 360 hari, satu bulan 30 hari, dan satu hari terasa bagaikan 1000 tahun,

"Seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung." (Al-Hajj: 47)

Dan, setelah 80 tahun kemudian, barulah Malaikat Malik menjawab,

"Sesungguhnya kamu sekalian akan tetap tinggal (di neraka ini)" (Az-Zukhruf: 77)

Setelah mereka mendengar jawaban Malaikat Malik seperti itu, maka mereka kembali putus asa. Sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Hai kamu ini, sesungguhnya bencana dan adzab yang telah menimpa kalian demikiat berat, sebagaimana kamu lihat. Maka, marilah kita bersabar saja. Mudah-mudahan ada gunanya kita bersabar, seperti kesabaran yang telah dilakukan orang-orang yang taat itu ketika mereka mematuhi kepada Allah. Rupanya kesabaran mereka ada gunanya bagi mereka."

Maka, mereka pun sepakat untuk bersabar. Ya, mereka benar-benar bersabar sekian lama. Namun, akhirnya mereka tidak tahan. Mereka mengeluh, lalu berseru,

"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita sama sekali takkan punya tempat melarikan diri." (Ibrahim: 21)

Ketika itulah Iblis bangkit seraya berkata,

"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh karena itu, janganlah kamu mencerca aku, tapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kamu, dan kamu pun sekali-kali takkan dapat menolong aku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." (Ibrahim: 22)

Dan, setelah mereka mendengar perkataan Iblis seperti itu, mereka marah dan benci kepada diri mereka sendiri. Maka, terdengarlah oleh mereka suatu seruan,

"Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, karena kamu telah diseru untuk beriman, tapi kamu kafir." Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali, dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka, adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" (Al-Mu`min: 10-11)

Maka, Allah memberi jawaban kepada mereka,

"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir manakala Allah saja disembah. Dan kamu percaya manakala Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) ada pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Mu`min: 12)

Demikian tadi adalah seruan mereka yang pertama. Kemudian, mereka berseru lagi untuk kedua kalinya,

*"Maka, kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin." **(As-Sajdah: 12)***

Namun, Allah *Ta'ala* membantah perkataan mereka,

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya." (As-Sajdah: 13)

Maksudnya, "Kalau Aku mau, bisa saja Aku menunjuki semua manusia, sehingga tidak ada seorang pun yang menyimpang."

"Namun, telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku, bahwa sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. Maka, rasakanlah olehmu (siksa ini), disebabkan kamu dulu telah melupakan

pertemuan dengan harimu ini (hari kiamat); sesungguhnya Kami pun telah melupakan kamu, dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan." (As-Sajdah: 13-14)

Demikianlah seruan mereka yang kedua kali. Kemudian mereka berseru lagi untuk ketiga kalinya,

"Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia), walaupun dalam waktu yang singkat, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu, dan akan mengikuti para rasul." (Ibrahim: 44)

Tapi, Allah *Ta'ala* menjawab,

"Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia), bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa, dan kamu telah tinggal di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah bertindak terhadap mereka, dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.

Dan, sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar), sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (Ibrahim: 44-46)

Kemudian, mereka berkata,

"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang shaleh, berlainan dengan yang telah kami kerjakan." (Fathir: 37)

Maka, jawab Allah *Ta'ala* kepada mereka,

"Dan, bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (bukankah) telah datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka, rasakanlah (adzab Kami), dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zhalim." (Fathir: 37)

Sesudah itu, mereka didiamkan selama waktu yang dikehendaki-Nya, barulah kemudian Allah *Ta'ala* berseru kepada mereka,

"Bukankah ayat-ayatKu telah dibacakan kepada kamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?" (Al-Mu`minun: 105)

Syahdan, tatkala mereka mendengar seruan Allah seperti itu, maka berkatalah mereka, "Sekarang, agaknya Tuhan kita meridhai kita." Lalu, mereka berkata pula ketika itu,

"Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari neraka,

(dan kembalikanlah kami ke dunia) Maka, jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami memang orang-orang yang zhalim."

(Namun), Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya (neraka), dan jangan bicara lagi dengan-Ku." (Al-Mu`minun: 106-108)

Maka, putuslah sudah segala harapan, dan tidak terdengar lagi seruan mereka. Yang terjadi hanyalah, *"Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain."* (Ash-Shaaffat: 27) Yakni, sebagian mereka mengonggong di muka yang lain, dalam keadaan tertutup api.[1]

Ibnul Mubarak berkata: Selanjutnya, Al-Azhar bin Abu Al-Azhar telah menceritakan kepadaku, bahwa suatu ketika ada seseorang menyatakan kepadanya, bahwa itulah yang dimaksud dari firman Allah *Ta'ala*,

"Ini adalah hari, di mana mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka meminta udzur, sehingga mereka (tidak dapat) meminta udzur," (Al-Mursalat: 35-36),

Maka, -kata Ibnul Mubarak- telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Urubah, dari Qatadah, maka dia sebutkan seperti itu pula dari Ayyub, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, katanya, "Sesungguhnya penghuni Jahannam memanggil Malaikat Malik, namun dia tidak menjawab mereka selama empat puluh tahun. Sesudah itu, barulah dia menjawab,

"Sesungguhnya kamu sekalian akan tetap tinggal (di neraka ini)" (Az-Zukhruf: 77)

Kata Abdullah, "Demi Allah, seenaknya saja mereka memanggil Malik dan Tuhannya Malik."

Lalu, kata Abdullah pula (melanjutkan ceritanya), "Kemudian, mereka menyeru Tuhan mereka seraya berkata,

"Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari neraka (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami memang orang-orang yang zhalim." (Al- Mu`minun: 106-107)

Namun, Allah tidak memberi jawaban kepada mereka selama dua kali umur dunia, barulah sesudah itu memberi jawaban,

. . . .

1 Ini termasuk Israiliyat. Hukumnya, jangan dibenarkan, dan jangan pula didustakan. Adapun Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi adalah salah sekutu setia kabilah Aus. Ayahnya salah seorang tawanan kaum muslimin dari Bani Quraizhah.

"Tinggallah kamu dengan hina di dalamnya (neraka), dan jangan bicara lagi dengan-Ku." (Al-Mu`minun: 108)[1]

Kata Abdullah, "Demi Allah, selanjutnya orang-orang itu tidak berkata apa-apa lagi barang sepatah pun. Yang terdengar di neraka Jahannam hanyalah tarikan dan hembusan nafas."

Di sini, suara ahli neraka dimisalkan seperti suara keledai, diawali dengan tarikan nafas dan diakhiri dengan hembusan.

Sementara itu, menurut riwayat At-Tirmidzi dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Ad-Darda', dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Ahli neraka dibuat kelaparan, di samping adzab yang mereka rasakan. Mereka meminta makan, maka mereka pun diberi makanan berupa dhari'*, yang ternyata tidak membuat gemuk dan tidak menghilangkan rasa lapar. Oleh karena itu, mereka kemudian meminta makanan lagi, maka mereka diberi makanan yang menyekat leher. Mereka ingat, semasa di dunia mereka melewatkan makanan yang menyekat leher dengan minuman. Oleh karena itu mereka meminta minuman, maka dihidangkanlah kepada mereka air panas bercampur dengan besi-besi berkait. Jika besi-besi itu dekat dengan mereka, maka terpanggganglah muka mereka. Dan, jika masuk ke dalam perut, maka memotong-motong isi perut mereka. Maka, kata mereka, "Panggillah para penjaga Jahannam itu!" Namun para penjaga Jahannam itu berkata,*

"Dan, bukankah telah datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang." Para penjaga Jahannam berkata, "Berdoalah kamu." Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." (Al-Mu`min: 50)

Sabda Rasul (melanjutkan ceritanya), "Mereka kemudian berkata, "Panggillah Malik!" Maka, kata mereka,

"Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Malik menjawab, "Kamu sekalian akan tetap tinggal (di neraka ini)" (Az-Zukhruf: 77)

Menurut Al-A'masy, ada riwayat yang *tsabit*, bahwa antara panggilan mereka dan jawaban yang diberikan Malik kepada mereka berselang waktu 1000 tahun.

Selanjutnya, Rasul bersabda,

"Maka, ahli neraka itu berkata, "Panggillah Tuhan kalian. Tidak ada yang lebih baik daripada Tuhan kalian!"

1. *Isnad* hadits ini dhaif, karena *munqathi'* (terputus) antara Ayub dan Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma*: *Az-Zuhd*, oleh Ibnul Mubarak (319).

Syahdan, mereka pun berkata,

"Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari neraka (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami memang orang-orang yang zhalim." (Al-Mu`minun: 106-107),

Namun, Allah *Ta'ala* menjawab kepada mereka,

"Tinggallah kamu dengan hina dalam neraka, dan jangan bicara lagi dengan-Ku." (Al-Mu`minun: 108)

Rasul bersabda,

"Ketika itulah mereka putusasa dari segala kebaikan. Dan sejak itu pula, mereka hanya bisa merintih, menyesal dan berseru celaka."[1]

(Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* oleh Quthbah bin Abdul Aziz, dari Al-A'masy, dari Syamr bin Athiyah, dari Syahar, seorang perawi yang *tsiqat* menurut para ahli hadits. Sedang orang-orang lainnya meriwayatkannya secara *mauquf* pada Abu Ad-Darda')

Dan, menurut riwayat Ar-Tirmidzi pula dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Dan, mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat." (Al-Mu`minun: 104)

Bahwa Rasul bersabda,

. . . .

1. HR. At-Tirmidzi (2586), dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu* secara *marfu'*, dan Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (18/59), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (7/49) dari Abu Ad-Darda' dalam keadaan *mauquf* padanya.
Menurut Ad-Daruquthni dalam *Al-Ilal* (1086), ketika dia ditanya tentang hadits riwayat Ummu Ad-Darda' dari Abu Ad-Darda' ini, dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* ......" dst, dia sebutkan hadits ini selengkapnya, lalu dia katakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-A'masy, tapi periwayatan dari dia diperselisihkan. Yakni, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Quthbah bin Abdul Aziz, dari Al-A'masy, dari Syamr bin Athiyah, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Ad-Darda', dari Abu Ad-Darda', dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
Berbeda dengan Abdussalam bin Harb, dia meriwayatkan hadits ini dari Al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Syahr, dari Abu Ad-Darda' secara *mauquf* padanya, di mana dia tidak menyebut-nyebut nama Ummu Ad-Darda'.
Jadi, hadits ini diriwayatkan secara *musnad* hanya oleh Quthbah. Dia memang seorang yang *shalih* haditsnya. Dan, kalau hadits yang dia sampaikan berasal dari hafalannya, maka merupakan hadits yang terbaik *isnad*-nya.
Dalam pada itu, hadits ini diriwayatkan pula oleh Za'idah, dan periwayatannya bersesuaian dengan Muhammad bin Fudhail. Yakni, dia riwayatkan hadits ini dari Al-A'masy, dari Murrah, dari Syahr. Hanya saja, kemudian dia katakan, "dari Ummu Ad-Darda', dari Abu Ad-Darda'," lalu dia berhenti *(mauquf)* di sini. Dan ada pula yang mengatakan, hadits ini diriwayatkan dari Za'idah, dari Al-A'masy, dari Syahr, dari Ummu Ad-Darda', dari Abu Ad-Darda', dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jadi, bersesuaian dengan periwayatan Quthbah tadi.
Dan juga, diriwayatkan oleh Ma'mar bin Za'idah, penuntun Al-A'masy, dari Al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Syahr bin Athiyah." Demikian, kata Ad-Daruquthni.

"Api neraka memanggangnya, sehingga bibir atasnya mengkerut sampai ke tengah kepalanya. Sedang bibir bawahnya menjuntai hingga mengenai pusarnya."[1]

Dan sabda Rasul pula,

"Tenda-tenda[2] *neraka mempunyai empat dinding. Tebal tiap-tiap dinding sejauh perjalanan empat puluh tahun. Andaikan satu ember ghislin dituangkan ke dunia, niscaya menjadi busuklah seluruh penghuni dunia."*[3] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini shahih-*gharib*)

Masih menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman-Nya, *"Kal-Muhli"*[4], beliau menerangkan,

"Seperti kotoran minyak. Jika didekatkan ke mukanya, maka rontoklah kulit mukanya."[5]

(Kata Abu Isa At-Tirmidzi, "Hadits ini hanya kami kenal dari periwayatan Rusydin bin Sa'ad, sedang Rusydin itu benar-benar diperbincangkan orang tentang hafalannya."

. . . .

1. Dhaif: *Musnad* Ahmad (3/88), *Sunan* At-Tirmidzi (2587), *Musnad* Abu Ya'la (1367), *Az-Zuhd* oleh Ibnul Mubarak (292), *Az-Zuhd* oleh Ibnu Ashim (1/20), *Mustadrak* Al-Hakim (2/429). Semuanya dari jalur Darraj Abu Samah, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* secara *marfu'*.
Saya katakan: Abu Samah, nama aslinya Abdur Rahman. Adapun Darraj adalah julukannya. Tentang dirinya, kata Ahmad, dia *munkar* haditsnya. Sedang menurut Ibnu Ma'in, dia *tsiqat*. Adapun Abu Daud ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan Al-Ajurri mengenai Abu Samah, dia berkata: "Hadits-haditsnya *mustaqim*, kecuali yang berasal dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id." Begitu pula, kata Abu Hatim mengenai Abu Samah: "Dalam haditsnya ada kelemahan." Bahkan, Ibnu Adi menyebutkan beberapa hadits dia yang *munkar* –hadits kita ini tidak termasuk di antaranya- lalu dia berkata: "Saya berharap hadits-hadisnya yang lain, setelah hadits-hadits yang saya inkari ini, tidak mengapa." Dan ada pula orang menceritakan dari Ahmad, bahwa dia berkata: "Hadits-hadits Darraj yang berasal dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id memuat kelemahan."
Adapun Abu Al-Haitsam, nama aslinya Sulaiman bin Amr Al-Atwari Al- Mishri. Menurut Ibnu Ma'in dan Al-Ajali, Abu Al-Haitsam itu *tsiqat*.
Isnad ini akan sering kita temui pada hadits-hadits berikutnya. Oleh karena itu, saya tuntaskan pembicaraan mengenainya.
2. Dalam kitab *At-Takhwif min An-Nar* (63), Az-Zajjaj berkata, "*Suradiq*, artinya apa saja yang mengelilingi sesuatu, seperti apartemen di sebuah gedung, atau dinding yang mengelilingi suatu ruangan." Adapun menurut Ibnu Qutaibah, *Suradiq* adalah wilayah terbuka di sekeliling kota besar. Dan ada pula yang mengatakan, *Suradiq* adalah gang, merupakan kata asing yang diarabkan, berasal dari bahasa Persia, *Saradar*.
3. Dhaif: Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (11252), dan Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* (1560), dari jalur Ibnu Luhai'ah, dari Darraj, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* secara *marfu'*. Tapi, Ibnu Al-Jauzi kemudian mengatakan, hadits ini tidak *shahih*, karena Ibnu Lahi'ah itu seorang yang hilang haditsnya dari ingatannya. Sedang menurut Ahmad, hadits-hadits Darraj adalah *munkar*. Dalam pada itu, hadits ini dikeluarkan oleh Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (317), di samping diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2584) dari jalur Rusydin bin Sa'ad, dari Amr bin Al-Harits, dari Darraj dengan lafazh yang sama. Lalu, kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini hanya kami kenal dari Rusydin bin Sa'ad, sedang pribadi Rusydin itu diperbincangkan orang, yakni diperbincangkan mengenai hafalannya.
4. Mengenai kata *"Al-Muhl"* Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al-Bari* (3/254), "Menurut Iyadh, kata-kata ini diriwayatkan dengan huruf Wau dhammah, fathah dan kasrah," (*Al-Muhl*, *Al-Mahl* dan *Al-Mihl*). Saya katakan bahwa hal itu dinyatakan pula oleh Al-Khalil. Lalu, diterangkan oleh Ibnu Habib, "Jika dengan kasrah, berarti nanah campur darah. Jika dengan fathah, berarti perlahan. Dan, jika dengan dhammah, berarti kotoran minyak. Tapi, yang dimaksud di sini adalah nanah bercampur darah."
5. Dhaif: Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/70), dan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (2/520), dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Darraj dari. Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*. Dan dikeluarkan pula hadits ini oleh At-Tirmidzi (2581), Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (315), Abd bin Hamid (930), dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (7473), semuanya dari jalur Rusydin bin Sa'ad bin Amr bin Al-Harits, dari Darraj dengan lafazh yang sama. Isnad-isnad ini telah dibahas di atas.

Dan, menurut riwayat At-Tirmidzi pula, dari Abu Hujaizah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya air yang amat panas benar-benar akan dituangkan ke kepala mereka. Maka air itu menembus sampai masuk ke perut. Maka terburailah isi perut, sampai tembus keluar dari kedua kakinya, yakni meleleh. Kemudian, diulang lagi sepeti semula"*[1] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini hasan-*gharib*)

Dan, dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan dia akan diberi minuman berupa air nanah, diminumnya air nanah itu."* (Ibrahim: 16-17)

Rasul menerangkan bahwa air nanah itu didekatkan ke mulutnya, dia tentu tidak menyukainya. Namun (didekatkan juga). Maka, apabila telah dekat kepadanya, maka air nanah itu memanggang wajahnya dan rontoklah kulit kepalanya. Lalu, apabila dia meminumnya, maka air nanah itu memotong usus-ususnya, sampai keluar dari duburnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾ [محمد:١٥]

> *"Dan mereka diberi minuman air yang mendidih, sehingga memotong-motong ususnya."* **(Muhammad: 15)**

Dan firman Allah *Ta'ala* pula,

> *"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka diberi minum berupa air seperti kotoran minyak, yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."* (Al-Kahfi: 29)[2] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*)

Dan, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat ini,

> *"Bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Ali 'Imran: 102)

Kata Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

. . . .

1 Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2582), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
2 Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2583), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

"Andaikan ada seteles zaqqum meneles ke dunia, niscaya rusak segala penghidupan penduduk dunia. Maka, bagaimanakah halnya dengan orang yang zaqqum menjadi makanannya?"[1]

(Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah)

. . . .
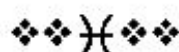
1. Dhaif: Dikeluarkan oleh Ahmad (1/300), At-Tirmidzi (2585), Ibnu Majah (4235), Ibnu Hibban (7470), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/322), dan Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (2643). Jalur yang ditempuh Ath-Thayalisi, semuanya berasal dari Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (911), *Al-Ausath* (7525) dan *At-Tadwin li Akhbar Al-Qazwain* (3/488), yang semuanya dari jalur Syu'bah, dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* secara *marfu'*.

   Ada perbedaan antara jalur yang ditempuh Al-Fudhail bin Iyadh dengan yang ditempuh Syu'bah. Al-Fudhail memasukkan Abu Yahya Al-Qattat di antara Al-A'masy dan Mujahid, demikian sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/388).

   Adapun Al-Qattat adalah *dha'if*, di antara hadits-haditsnya banyak yang *munkar*. Sedang Al-A'masy adalah seorang *mudallis*, padahal hadits ini dia sampaikan secara *mu'an'an*. Pada biografi Al-A'masy dalam *At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar (3049), dia katakan: Ya'qub bin Syaibah berkata dalam *Musnad* nya, "Tidak ada yang *shahih* apapun yang diriwayatkan oleh Al-A'masy dari Mujahid, kecuali beberapa hadits saja yang tidak banyak jumlahnya. Bahkan, pernah saya tanyakan kepada Ali Ibnu Al-Madini, berapa hadits yang telah didengar Al-A'masy dari Mujahid? Maka, dia jawab: "Tidak ada satupun yang *tsabit* (otentik), kecuali yang dia akui dengan mengatakan, "Saya telah mendengar......", yakni sekitar sepuluh hadits. Dan, hadits-hadits Mujahid yang disampaikan oleh Al-A'masy hanyalah yang berasal dari Abu Yahya Al- Qattat." Demikian kata Ya'qub, menurut Ibnu Hajar.

   Namun demikian, hadits ini telah dinyatakan *shahih* oleh Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (5250). Hal itu, barangkali dikarenakan beliau tidak mengetahui jalur lain menurut Ahmad, di mana terdapat Al-Qattat. Sehingga -seperti biasanya-, beliau menganggap *muttashil* periwayatan secara *mu'an'an* yang dilakukan Al- A'masy.

TANGISAN PENGHUNI NERAKA

DI SINI diterangkan tangisan penghuni neraka, dan digambarkan siksa paling ringan yang dialami penghuni neraka yang paling ringan siksanya.

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengkabarkan kepada kami, Imran bin Zaid Ats-Tsa'labi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Hai manusia, menangislah kamu. Jika tidak bisa menangis, maka berusahalah menangis. Sesungguhnya penghuni neraka itu menangis sampai air mata mereka mengalir di wajah mereka bagaikan anak-anak sungai, sehingga habislah air mata mereka. Maka mengalirlah darah, sampai melukai mata mereka. Andaikan kapal-kapal dijalankan di atasnya, niscaya bisa berlayar."*[1]

Hadits yang serurpa diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Al-Amasy, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Penghuni neraka dibiarkan menangis, maka menangislah mereka sampai habis air matanya. Lalu, mereka menangis (dengan mengeluarkan) darah, sampai nampak di wajah mereka seperti parit-parit. Anadiakan di sana dilepas kapal-kapal, niscaya kapal-kapal itu bisa berlayar."*[2]

Dan, menurut riwayat Muslim dari Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksanya pada hari kiamat adalah seseorang, pada cekungan kedua telapak kakinya diletakkan bara, hingga mengakibatkan otaknya mendidih."*[3]

. . . .

1. *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd*, oleh Ibnul Mubarak (295). Baik Imran maupun Yazid Ar-Raqasyi keduanya *dha'if*.
2. Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (4324). Yazid Ar-Raqasyi *dha'if*.
3. Shahih: *Shahih Muslim* (213).

Dan, diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari secara *mauquf*, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya penghuni neraka benar-benar menangis (dengan mengeluarkan) air mata dalam neraka, sehingga andaikan ada kapal-kapal dijalankan di sana, niscaya dapat berlayar. Kemudian, mereka menangis (dengan mengeluarkan) darah. Maka, oleh karena demikian hebatnya penderitaan yang mereka alami, maka menangislah kamu."

gaknya, Abu Musa Al-Asy'ari bersandar pada makna yang terkandung dalam uraian tersebut di atas, selain dalam Al-Qur'an pun disebutkan:

> *"Maka, biarlah mereka tertawa sedikit, dan menangis banyak-banyak, sebagai pembalasan atas apa yang selalu mereka kerjakan."* (At-Taubah: 82)

Dan, menurut riwayat At-Tirmidzi, dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Demi Allah, andaikan kamu sekalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kamu sedikit tertawa dan banyak menangis."*[1]

Ya, barangsiapa banyak menangis karena takut kepada Allah *Ta'ala* dan khawatir terhadap siksa-Nya, niscaya dia akan banyak tertawa kelak di akhirat, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala* ketika menceritakan ucapan ahli surga,

> *"Sesungguhnya kami dahulu -sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami- selalu merasa takut (akan diadzab)."* (Ath-Thur: 26)

Adapun ahli neraka, semasa di dunia mereka digambarkan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

> *"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan bersuka-ria."* (Al-Muthaffifin: 31)

Dan sewaktu dalam neraka, Allah *Ta'ala* berkata kepada mereka,

> *"Dan adalah kamu selalu menertawakan mereka (kaum mukminin)"* (Al-Mu`minun: 110)

Ayat ini akan dijelaskan lagi nanti.
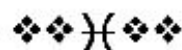
1. Hasan: *Sunan At-Tirmidzi* (2312), dan *Sunan Ibnu Majah* (4190). Hadits ini dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

TEBUSAN ORANG MUSLIM DARI NERAKA

DI SINI diterangkan, bahwa setiap muslim pada akhirnya ditebus dari neraka, dan tebusannya adalah dari orang kafir.

Ibnu Majah berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Jabarah bin Al-Mughlis, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdul A'la bin Abu Al-Musawir, dari Abu Burdah, dari ayahnya, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Apabila Allah telah mengumpulkan seluruh makhluk pada hari kiamat, maka Dia mengizinkan umat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersujud. Maka, mereka pun bersujud lama, kemudian dikatakan, "Angkatlah kepala kamu sekalian. Sesungguhnya Kami telah menjadikan tebusan kamu dari neraka sebanyak jumlahmu."*[1]

Dan, telah menceritakan kepada kami, Jabarah bin Al-Mughlis, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Katsir bin Sulaiman, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya umat ini adalah umat yang disayangi. Adzabnya diserahkan kepadanya. Apabila datang hari kiamat, maka kepada setiap orang muslim diserahkan seorang musyrik, seraya dikatakan, "Ini tebusanmu dari neraka."*[2]

Saya katakan bahwa kedua hadits ini, meskipun isnadnya tidak kuat, - karena kata Ad-Daruquthni, Jabarah bin Al-Mughlis itu *matruk* (ditinggalkan haditsnya, namun sebenarnya maknanya shahih, berdasarkan hadits riwayat Muslim, yaitu:

Dari Abu Bardah, dari Abu Musa, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

. . . .

1 *Isnad* hadits ini dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (4291). Jabarah adalah *dh'aif,* dan haditsnya *mudhtharib.*
2 *Isnad* hadits ini dhaif: *Ibid* (4292).

"Apabila datang hari kiamat, maka Allah menyerahkan kepada setiap muslim seorang Yahudi atau Nasrani, seraya berfirman, "Ini tebusanmu dari neraka."[1]

Dalam riwayat lain,

"Tidaklah seorang muslim mati, melainkan Allah memasukkan ke tempatnya di neraka seorang Yahudi atau Nasrani."

Perawi berkata, "Maka Umar bin Abdul Aziz meminta Abu Burdah bersumpah tiga kali, dengan menyebut nama Allah, yang tiada Tuhan melainkan Dia, bahwa ayahnya telah menceritakan kepadanya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Maka dia pin bersumpah kepadanya.[2]

Penjelasan Hadits-hadits di Atas.

Para ulama kita -*Rahmatullahi Alaihim*- berkata, bahwa hadits-hadits ini zhahirnya nampak mutlak dan umum, tetapi sebenarnya tidak demikian. Karena, hadits-hadits itu sebenarnya berbicara tentang orang-orang mukmin yang berdosa, yang dikaruniai Allah *Ta'ala* rahmat dan ampunan-Nya. Yakni, bahwa kepada tiap-tiap seorang dari mereka, Allah memberi tebusan dari neraka, berupa seorang kafir. Para ulama itu berkata demikian, berdasarkan hadits riwayat Abu Burdah dari ayahnya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Pada hari kiamat, akan datang beberapa orang kaum muslimin membawa dosa-dosa seperti gunung, maka Allah mengampuni dosa-dosa mereka itu dan menimpakannya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani."[3]

(Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Amr bin Ibad bin Jabalah bin Abu Rawwad, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Harami bin Imarah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Syaddad Abu Thalhah Ar-Rasibi, dari Abbas, dari Ghailan bin Jarir, dari Abu Burdah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*)

Para ulama berkata, apa yang dimaksud Allah mengampuni dosa-dosa mereka? Maksudnya, bahwa hukuman atas mereka digugurkan, sehingga seakan-akan mereka tidak pernah melakukan dosa-dosa.

Adapun sabda Rasul, bahwa Allah menimpakan dosa-dosa itu kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, maksudnya, bahwa dosa-dosa mereka dilipatgandakan siksanya, sehingga siksa yang mereka terima kadarnya menjadi

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2767).
2. *Ibid.*
3. *Ibid.*

seukuran dosa mereka sendiri dan dosa kaum muslimin yang berdosa itu, karena pada hakekatnya Allah tidak akan menyiksa seseorang dikarenakan dosa orang lain, sebagaimana Dia firmankan,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ [الزمر:٧]

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." **(Az-Zumar: 7)**

Dan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentu boleh saja melipatgandakan adzab atas siapapun yang Dia kehendaki, atau meringankannya dari orang yang Dia kehendaki, sesuai kehendak dan *masyi'ah*-Nya, karena perbuatan Allah takkan ada yang menayakannya.

Dan, kata para ulama pula: Sabda Rasul dalam riwayat lain, *"Tidaklah seorang muslim mati, melainkan Allah memasukkan ke tempatnya di neraka seorang Yahudi atau Nasrani"*, maksudnya, bahwa orang muslim yang berdosa itu semestinya disiksa di neraka atas dosa-dosanya, namun karena dimaafkan Allah, maka tempatnya kosong, lalu Allah *Ta'ala* menggabungkan tempat itu dengan tempat seorang Yahudi atau Nasrani agar dia disiksa di sana, sebagai tambahan atas penyiksaan yang telah ia peroleh di tempatnya sendiri, yang dia peroleh sesuai kekafirannya. Pendapat ini diperkuat dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits lain riwayat Anas, mengenai seorang mukmin yang diceritakan bahwa dia ditanya dalam kuburnya, lalu dikatakan kepadanya,

"Lihatlah tempat dudukmu di neraka, Allah telah mengggantinya untukmu dengan sebuah tempat duduk di surga."[1]

Saya katakan, bahwa bahkan ada hadits-hadits lainnya yang menunjukkan, bahwa setiap muslim, baik yang berdosa maupun yang tidak berdosa, masing-masing mempunyai dua tempat: satu di antaranya ada di surga, dan satunya lagi di neraka. Itulah kiranya arti dari firman Allah *Ta'ala*,

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi." (Al-Mu`minun: 10)

Maksudnya, orang-orang mukmin akan mewarisi tempat orang-orang kafir (yang sedianya mereka tempati dalam surga), sedang orang-orang kafir ditempatkan di tempat orang-orang mukmin di neraka, sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut nanti. Dan itulah kiranya yang dimaksud hadits riwayat Anas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

. . . .

1. Shahih: Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

"Sesungguhnya apabila seseorang telah diletakkan dalam kubur……" dst, sebagaimana telah disajikan di atas.

Hanya saja, pewarisan ini berbeda-beda caranya. Di antaranya ada yang mewarisi tanpa dihisab. Ada yang mewarisi dengan dihisab dan diadakan tanya-jawab dulu, dan ada pula yang mewarisi setelah keluar dari neraka, tergantung keadaan masing-masing, seperti keterangan terdahulu.

Atau mungkin juga, yang dimaksud mewarisi adalah memperoleh surga itu sendiri, karena seseorang memperolehnya, sedang yang lain tidak. Pengertian inilah yang dimaksud dalam firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan mereka mengucapkan, "Segala puji bagi Allah, yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami, dan telah mewariskan kepada kami tempat ini, sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki."* (Az-Zumar: 74)
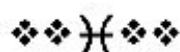
PERMINTAAN JAHANNAM AKAN TAMBAHAN PENGHUNI

(TAFSIR SURAT QAF AYAT 30)

MENURUT riwayat Muslim dari Anas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Jahannam selalu diisi, tapi dia selalu berkata, "Apakah ada tambahan?" Hingga akhirnya Tuhan Yang Maha Perkasa meletakkan telapak kaki-Nya ke dalam neraka itu, maka sebagin daripadanya lari bergabung kepada yang lain, dan dia berkata, "Cukup, cukup, demi keperkasaan dan kemuliaan-Mu!"*

Dan dalam surga selalu ada kelebihan (tempat), hingga akhirnya Allah menciptakan suatu makhluk untuk (mengisi)nya, lalu menempatkan mereka pada lebihan (tempat dalam) surga itu."[1]

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dinyatakan,

> *"Adapun neraka tidak pernah penuh, hingga akhirnya Allah meletakkan kaki-Nya padanya, maka neraka itu berkata, "Cukup,cukup!" Pada saat itu barulah neraka itu penuh, dan sebagian daripadanya lari bergabung kepada sebagian yang lain. Namun, Allah tetap tidak menganiaya seseorang dari makhluk-Nya. Adapun surga, maka Allah menciptakan untuknya suatu makhluk."*[2]

Arti "Apakah ada tambahan?"

Mengenai kata-kata yang diucapkan oleh neraka, "Apakah ada tambahan?" ada dua takwil di kalangan para ulama:

. . . .

1. **Shahih:** *Shahih Muslim* (2848).
2. **Shahih**: *Shahih Muslim* (2846). Pada hadits ini dan sebelumnya dinyatakan adanya sifat *Ar-Rijl* dan *Al-Qadam* (kaki dan telapak kaki) bagi Allah *Ta'ala*. Madzhab As-salafushalih berkenaan dengan sifat-sifat Allah *Ta'ala* seperti ini -sebagaimana telah kami jelaskan berkali-kali- ialah, mengakui adanya sifat-sifat ini dengan penuh keimanan sesuai maknanya, dengan tidak mengakui adanya kekurangan dan keserupaan dengan makhluk, lalu menyerahkan tentang *kaifiyah*-nya kepada ilmu Allah Yang Maha Tahu.

Pertama, bahwa Allah *Ta'ala* telah berjanji kepada neraka akan memenuhinya, maka Dia bertanya, "Apakah Aku penuhi janji-Ku padamu?" Maka jawab neraka, "Apa masih ada tempat?" Maksudnya, dia telah penuh.

Demikian, menurut tafsir Mujahid dan lainnya. Dan ini mengikuti zhahir dari hadits di atas.

Kedua, Neraka berkata begitu, karena dia marah dan jengkel kepada para penghuninya, sebagaimana diceritakan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

> *"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan orang, maka para penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Bukankah telah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"* (Al-Mulk: 8)

Maksudnya, hampir saja neraka itu terbelah, dan sebagian daripadanya berpisah dari yang lain.

Makna "Allah Meletakkan Kaki-Nya dalam Neraka"

Adapun sabda Rasul,

> *"Hingga akhirnya Tuhan Yang Maha Perkasa meletakkan telapak kaki-Nya ke dalam neraka itu".*

Dan, dalam riwayat lain,

> *"Hingga akhirnya Dia meletakkan ke atasnya".*

Semuanya berarti: "Hingga akhirnya Dia meletakkan orang yang paling akhir masuk neraka di antara para penghuninya."

Memang, penghuni neraka itu kelompok-kelompok yang banyak, karena mereka dilemparkan ke dalamnya serombongan demi serombongan, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

> *"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan orang, maka para penjaga neraka itu bertanya kepada mereka, "Bukankah telah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"* (Al-Mulk: 8)

Takwil ini didukung dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* dalam sebuah hadits,

> *"Selalu ada yang dilemparkan ke dalam neraka. Namun, para malaikat penjaga neraka tetap menunggu orang-orang yang paling akhir (dimasukkan ke sana), karena para malaikat itu sudah tahu mereka, baik nama-nama maupun sifat-sifat mereka."*

Demikianlah, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia berkata, "Tidak satupun rumah, rantai, penggada maupun peti yang ada dalam neraka, melainkan tertulis padanya nama pemiliknya. Oleh karena itu, masing-masing dari para malaikat penjaga neraka itu selalu menunggu pemilik barang-barang itu, yang telah diketahui nama dan sifat mereka."

Syahdan, apabila masing-masing penghuni neraka telah datang kepada barang yang telah ditetapkan untuknya, dan yang telah menunggu-nunggu kedatangannya, dan tidak ada lagi yang tertinggal, maka para malaikat penjaga neraka itu berkata, *"Qaththu, qaththu!"*, artinya: Cukup, cukup. Ketika itulah Jahannam menangkup terhadap para penghuninya dan menutupi mereka, karena tidak ada lagi yang ditunggu.

Agaknya, kelompok manusia yang ditunggu-tunggu kedatangannya itu, oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diungkapkan dengan istilah *Rijl* dan *Qadam* (kaki dan telapak kaki). Jadi, bukan berarti bahwa Allah itu merupakan suatu tubuh. Maha Suci Allah sesuci-suci-Nya dari apa yang disifatkan oleh orang-orang zhalim dan durhaka itu.

Memang, orang Arab biasa menyebut kelompok manusia atau belalang dengan istilah "Ar-Rijl" (kaki) Contohnya kata-kata: "Ja`ana rijlun min jarad, wa rijlun min an-nas", maksudnya: Kita kedatangan sekelompok manusia, dan sekelompok belalang. Dan jamak dari "Rijl" adalah: "Arjul".

Takwil ini juga diperkuat dengan sabda Rasul dalam hadits itu sendiri, *"Dalam surga selalu ada kelebihan (tempat), hingga akhirnya Allah menciptakan suatu makhluk untuk (mengisi)nya, lalu menempatkan mereka pada lebihan (tempat dalam) surga itu."*

Mengenai hadits ini ada beberapa takwil, semuanya kami sebutkan dalam kitab *Al-Asma' wa Ash-Shifat,* di mana takwil yang paling dekat adalah yang kami sebutkan tadi.

Sementara itu di dalam Al-Qur'an terdapat kata "Qadam" yang tidak harus diartikan telapak kaki,

أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ [يونس:٢]

"Bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka." **(Yunus: 2)**

Menurut Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* maksudnya, tempat kebenaran. Sedang menurut Ath-Thabari, maksudnya amal shaleh. Dan, ada pula yang

mengatakan, *As-Sabiqah Al-Hasanah* (takdir baik yang telah ditulis sebelumnya). Itu semua berarti, bahwa kata "Qadam" tidak harus diartikan dengan arti hakiki, yaitu kaki, sebagai salah satu anggota tubuh. *Wallahul muwaffiq.*[1)]

Menurut Ibnu Faurak, ada sebagian ulama mengatakan, bahwa "Al-Qadam" itu suatu makhluk ciptaan Allah, yang akan Dia ciptakan kelak pada hari kiamat, dan diberi nama "Al-Qadam". Allah menisbatkan makhluk itu kepada Diri-Nya, sebagai prnyataan bahwa Dia benar-benar akan meletakkan makhluk itu dalam neraka, hingga mengakibatkan neraka penuh karenanya. *Wallahu A'lam.*

Saya katakan bahwa ini sama dengan takwil yang kami katakan tentang "Rijl" tadi.

---
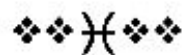
1. Ini adalah perkataan kaum Asy'ariyah dan para pengikut mereka, yang berarti merubah nama-nama dan sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*, serta menyimpang dari kebenaran mengenainya. Bagi mereka cukuplah balasan Allah, sebagaimana yang Dia janjikan dalam surat Al-A'raf ayat 181. Adapun para penganut kebenaran dan keadilan, mereka mengakui apapun yang dinyatakan Allah mengenai Diri-Nya, dan apa pun yang dinyatakan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai Dia, disertai keimanan penuh tentang kesempurnaan dan keagungan-Nya, dan bahwa nama-nama dan sifat-sifat-Nya tidaklah seperti nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya. Demikian pula perbuatan-perbuatan Allah tidak sama seperti perbuatan-perbuatan makhluk-Nya. *Wallahul Muwaffiq.*

ORANG YANG TERAKHIR KELUAR DARI NERAKA DAN TERAKHIR MASUK SURGA

JUGA diceritakan di sini siapa orang itu, identitasnya, kabilahnya, bahkan namanya.

Menurut riwayat Muslim dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya aku benar-benar tahu penghuni neraka yang terakir kali keluar darinya, dan penghuni neraka yang terakhir kali masuk surga. Yaitu seorang lelaki yang keluar dari neraka dengan merangkak, maka Allah Ta'ala berkata, "Pergilah dan masuk ke surga."*
>
> *Maka, orang itu pun datang ke surga, namun terbayang olehnya bahwa surga telah penuh, maka dia berkata, "Ya Tuhanku, hamba dapati surga telah penuh." Maka Allah berkata, "Pergilah dan masuk ke surga."*
>
> *Maka, dia pun datang ke surga, namun terbayang lagi olehnya bahwa surga telah penuh, maka dia balik lagi seraya berkata, "Ya Tuhanku, hamba dapati surga telah penuh." Maka, (sekali lagi) Allah berkata, "Pergilah dan masuk ke surga. Sesungguhnya kamu akan memperoleh seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya." Atau, "Sesungguhnya kamu akan memperoleh sepuluh kali lipat dunia."*
>
> *Maka, orang itu berkata, "Apakah Engkau mengejekku?" Atau, "Engkau menertawakan hamba, padahal Engkau Raja?"*

Kata Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* "Saya sungguh-sungguh melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa sampai tampak gigi-gigi gerahamnya, seraya bersabda,

> *"Mengenai orang itu dikatakan, "Itulah ahli surga yang paling rendah derajatnya."*[1]

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Muslim* (186). Hadits ini dan hadits-hadits mulia sesudahnya, dengan jelas menerangkan betapa hinanya derajat dunia dan betapa luasnya rahmat Allah *Ta'ala.*

Dan, dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* pula, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Orang yang terakhir kali masuk surga adalah seorang lelaki. Sesekali dia berjalan, sesekali merangkak, dan sesekali dihanguskan api. Ketika dia selamat melewati api itu, dia menengok kepadanya, maka dia berkata, "Maha Suci Allah yang telah menyelamatkan aku darimu. Sungguh, Allah telah memberiku sesuatu yang tidak pernah Dia berikan kepada orang-orang terdahulu maupun terakhir."

Tiba-tiba nampaklah di hadapan orang itu sebatang pohon, maka dia berkata, "Ya Tuhanku, dekatkan hamba kepada pohon itu, hamba ingin sekali berteduh di bawah naungannya dan meminum airnya." Maka Allah berkata, "Hai anak Adam, barangkali jika Aku memberikan pohon itu kepadamu, maka kamu akan meminta yang lain?"

"Tidak, ya Tuhanku," jawab orang itu. Dia berjanji kepada Allah tidak akan meminta selain pohon itu, dan Tuhannya pun menerima permintaannya, karena Dia melihat orang itu tidak punya kesabaran lagi menahan keinginannya. Allah mendekatkan pohon itu kepadanya. Maka orang itu pun berteduh di bawah naungannya dan meminum dari airnya.

Kemudian, nampak di hadapannya sebatang pohon lainnya yang lebih indah lagi dari yang pertama. Orang itu berkata, "Ya Tuhanku, dekatkan hamba kepada pohon itu, agar hamba bisa meminum airnya dan berteduh di bawah naungannya. Hamba tidak akan meminta kepada-Mu selain itu."

Allah berkata, "Hai anak Adam, barangkali jika Aku mendekatkan kamu kepada pohon itu, kamu akan meminta kepada-Ku yang lainnya?" Orang itu berjanji kepada Allah tidak akan meminta yang lain. Dan Tuhannya pun menerima permintaannya, karena Dia tahu orang itu tidak punya kesabaran lagi menahan keinginannya. Maka Dia mendekatkannya kepada pohon itu.

Apabila Allah telah mendekatkan orang itu kepada pohon tersebut, maka nampaklah di hadapannya sebatang pohon di pintu surga. Pohon itu lebih indah daripada dua pohon yang pertama tadi. Maka dia berkata seperti tadi, dan Allah pun mendekatkan orang itu kepadanya.

Dan, apabila Allah telah mendekatkan orang itu ke pohon tersebut, dia mendengar suara-suara penghuni surga. Maka dia berkata, "Ya Tuhanku, masukkan hamba ke dalamnya."

Allah berkata, "Hai anak Adam, apa kiranya yang membuat-Ku senang kepadamu? Sukakah kamu bila Aku memberimu dunia, ditambah yang sepertinya?"

"Ya Tuhanku," kata orang itu, "apakah Engkau mengolok-olokkan aku, padahal Engkau Tuhan semesta alam?"

Sampai di sini, Ibnu Mas'ud tertawa, lalu berkata, "Tidakkah kamu sekalian bertanya mengapa aku tertawa?"

Orang-orang bertanya, "Mengapa anda tertawa?"

Dia berkata, "Demikianlah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dulu juga tertawa. Maka, para sahabat bertanya, "Mengapa anda tertawa, ya Rasul Allah?" Maka jawab beliau,

"Karena Tuhan semesta alam pun tertawa, lalu berkata, "Aku tidak mengolok-olokkan kamu, tetapi Aku Maha Kuasa atas apapun yang Aku kehendaki."[1]

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Orang yang terakhir kali masuk surga adalah seorang lelaki dari Juhainah, namanya Juhainah. Para penghuni surga berkata, "Pada Juhainah ada berita meyakinkan."

(HR. Al-Mayanisyi Abu Hafsh Umar bin Abdul Majid Al-Qurasyi dalam kitab *Al-Ikhtiyar Lahu Fi Al-Milah Min Al- Akhbar wa Al-Atsar*)

Hadits yang serupa diriwayatkan pula oleh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khathib, dari Abdul Malik bin Al-Hakam, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya orang yang terakhir kali masuk surga adalah seorang lelaki dari Juhainah. Maka, para penghuni surga berkata, "Pada Juhainah ada berita meyakinkan. Tanyakan kepadanya, apakah masih ada orang yang tertinggal?"[2]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ad-Daruquthni dalam kitab yang diriwayatkan oleh Malik, demikian kata As-Suhaili. Sementara ada pula yang mengatakan, bahwa nama orang itu Hannad. *Wallahu A'lam.*

Allah *Ta'ala* Mengejek?

Sabda Rasul, *"Apakah Engkau mengolok-olokkan aku?"*, adalah terjemahan dari *"Atastahzi`u bi?"*. Dalam riwayat lain, *"Ataskharu bi?"* artinya sama, yaitu mengejek. Dan, mengenai maksud dari kata-kata ini ada dua takwil:

. . . .

1 Shahih: *Shahih Muslim* (2747).
2 Maudhu': *Dha'if Al-Jami'* (6) dan *Adh-Dha'ifah*(377), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Pertama, bahwa perkataan ini keluar dari orang tersebut, saking gembiranya, sehingga meremehkan Allah. Jadi, seperti halnya orang yang keliru mengatakan, *"Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Tuhanmu"*[1] (HR. Muslim)

Kedua, maksudnya, "Apakah Engkau hendak membalas kepadaku atas kelakukanku di dunia, di mana aku tidak banyak memperhatikan perbuatan-perbuatanku, bahkan tidak peduli denganya?" Jadi, orang itu menyangka Allah akan membalas ejekan yang telah dia lakukan terhadap-Nya dulu, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala* ketika menceritakan perkataan orang-orang munafik,

> *"Sesungguhnya kami hanyalah berolok-olok". Allah akan (membalas) olok-olok mereka."* (Al-Baqarah: 14-15)

Maksudnya, Allah akan menghukum dan membalas mereka atas olok-olok yang mereka lakukan. Memang, *Al-Istihza'* menurut bahasa, bisa juga berarti: menghukum.

Hal yang serupa nampak pada firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

> *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka ......"* dst. (Ali 'Imran: 54)

Dan masih banyak lagi contoh lainnya. Nanti akan kita terangkan lebih lanjut tentang arti *istihza'* dan tertawa dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Dan, lihat juga arti ridha Allah kepada hamba-Nya,[2] lalu camkanlah hal itu.
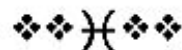
1. Shahih: *Shahih Muslim* (2747).
2. Tertawa adalah salah satu sifat Allah *Azza wa Jalla,* yang menandakan Allah ridha dan menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya. Tetapi, sifat tertawa bukanlah sifat ridha. Keduanya termasuk sifat-sifat Allah *Tabaraka wa Ta'ala,* yang tidak sama dengan sifat-sifat makhluk-Nya, sebagaimana Dzat-Nya pun tidak sama dengan dzat para makhluk-Nya. *Wal-hamdu lillah.*

KELUARNYA AHLI TAUHID DARI NERAKA

DI samping menerangkan keluarnya ahli Tauhid dari neraka, bab ini juga bercerita tentang orang yang berseru, "Ya Hannan, Ya Mannan", juga tafsir Surah Al-Humazah: 8-9, dan hal-ihwal lainnya tentang ahli neraka.

Menurut riwayat Abul Qasim Ath-Thabarani, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibad Al-Makki, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail bin[1] Basam Ash-Shairafi, dari Yazid Al-Faqir, dari seseorang[2], dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya, ada beberapa orang dari umatku yang masuk neraka dikarenakan dosa-dosa mereka, maka tinggallah mereka dalam neraka selama waktu yang dikehendaki Allah. Kemudian, mereka diejek orang-orang musyrik, kata mereka, "Kami lihat kamu sekalian tidak berbeda dengan kami. Kepercayaan dan keimanan kamu tidak berguna bagimu." Oleh karena itu, tidak seorang pun penganut Tauhid, melainkan (akhirnya) dikeluarkan Allah dari neraka.*

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan,

رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾ [الحجر:٢]

"Orang-orang yang kafir itu (nanti di akhirat) seringkali menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." **(Al-Hijr: 2)**[3]

. . . .

1. Dalam *As-Sunan Al-Kubra* karya Al-Baihaqi tertulis: "Telah menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail, (dia berkata): Telah mengabarkan kepada kami, Abu Al-Hasan Ash-Shairafi, dia adalah Bassam". Dan agaknya inilah yang benar.
2. Menurut periwayatan An-Nasa`i dalam *Al-Kubra* tertulis: Dari Yazid bin Shuhaib Al-Faqir, dia berkata: Pernah kami berada di sisi Jabir *Radhiyallahu Anhu*, maka dia menyebut-nyebut tentang kaum Khawarij, lalu dia katakan: "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*......" dan seterunya, dia sebutkan hadits selengkapnya. Saya katakan bahwa dengan demikian, tidaklah mengapa kalau dalam periwayatan Ath-Thabarani disebutkan seseoang secara *mubham* (tidak disebut namanya).
3. *Isnad* hadits ini **hasan**: Dikeluarkan oleh An-Nasai dalam *Al-Kubra* (11271), dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, dengan isnad seperti tersebut di atas. =

Begitu pula, menurut riwayat Abu Zhilal dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya ada seseorang dalam neraka Jahannam selama seribu tahun berseru, . Maka Allah Ta'ala berkata kepada Jibril, "Datangilah hamba-Ku, Fulan." Maka, Jibril –Alaihissalam- pun berangkat. Di sana dia melihat beberapa orang penghuni neraka menelungkupkan wajahnya.

Maka Jibril pun kembali seraya berkata, "Ya Tuhanku, aku tidak melihat Fulan."

Allah menerangkan, "Dia ada di tempat begini-begini."

Maka datanglah Jibril ke tempat itu, lalu membawa Fulan. Allah bertanya kepada orang itu, "Hai hamba-Ku, bagaimana kamu rasakan tempatmu dan tempat istirahatmu?"

Orang itu berkata, "Tempat yang paling buruk, dan tempat istirahat yang paling tidak nyaman."

Allah berfirman, "Kembalikan hamba-Ku ini."

Maka kata orang itu, "Ya Tuhanku, dulu aku tidak pernah menyangka Engkau akan mengembalikan aku, apabila Engkau telah mengeluarkan aku dari neraka."

Maka Allah berkata, "Biarkan hamba-Ku ini."[1)]

. . . .

= Adapun mengenai Muhammad bin Ibad Al-Makki, menurut Abu Hatim dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (8/14), dia katakan, "Haditsnya adalah hadits orang yang jujur. Dan, saya berharap dia pun tidak mengapa." Begitu pula kata Ibnu Ma'in, dia tidak mengapa. Bahkan, Al-Bukhari dan Muslim telah mengeluarkan haditsnya.
Mengenai Hatim bin Ismail, menurut An-Nasa`i dia *"laisa bihi ba`s"* (tidak mengapa), tapi sekali waktu dia katakan, *"laisa bil-qawiy"* (bukan orang yang kuat). Ini maksudnya, Hatim bin Ismail itu pertengahan, haditsnya *hasan*. Demikian, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah*. Tapi, istilah *"Laisa bil-qawiy"* (bukan orang yang kuat), jika dinyatakan secara mutlak seperti ini, nampaknya orang yang menyatakan itu bermaksud, bahwa perawi itu tidak sekuat dan sehafal orang yang disebut *tsiqat-tsabat*. Tegasnya, perawi itu haditsnya hanya berderajat *hasan*. Karena, kalau arti istilah tersebut ketika dinyatakan secara mutlak, bahwa perawi itu *dha'if*, tentu An-Nasai akan menyatakan dia *dha'if*, dan takkan sekedar mengatakan dia *laisa bil-qawiy*. Adapun jika dia katakan: *"Laisa bi-qawiy, dha'if"*, itu seakan-akan dia bimbang, apakah orang itu *hasan* atau *dha'if* haditsnya. Hanya saja, dia cenderung menilainya *dha'if*. Dalam keadaan seperti ini, hadits itu perlu diperkuat dengan suatu *syahid*, dan tidak bisa dijadikan hujjah, jika diriwayatkan sendirian.
Sementara itu, dalam biografi Ad-Darawardi, Ahmad mengatakan, "Hatim bin Ismail itu lebih saya sukai daripada dia." Padahal, Ad-Darawardi itu disepakati sebagai orang yang *tsiqat*, ada sejumlah ulama yang telah mengeluarkan haditsnya. Ini berarti, Ahmad menganggap Hatim bin Ismail bisa dijadikan hujjah.
Adapun Basam Ash-Shairafi dan Yazid Al-Faqir, keduanya *tsiqat*.

1. **Hasan**: Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/230), Abu Ya'la (4210), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (320), Ibnu Hibban dalam *Al Majruhin*, yakni pada biografi Abu Zhilal (1148).
Kata Ibnu Hibban mengenai **Abu Zhilal**, "Nama aslinya Hilal bin Abu Malik. Dia seorang tua yang pelupa. Dia telah meriwayatkan dari Anas hal-hal yang sebenarnya bukan haditsnya. Bagaimanapun, dia tidak bisa dijadikan hujjah."
Tapi, kata Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* dalam *"Al-Qaul Al- Musadad fi Adz-Dzabb 'An Al-Musnad lil-Imam Ahmad"* (43), yakni dalam bantahannya terhadap pernilaian yang menyatakan bahwa hadits ini *maudhu'*, dia katakan, "Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Maudhu'at*, tapi lewat jalur yang juga ditempuh oleh *Al-Musnad*, lalu dia katakan, hadits ini tidak *shahih*. Ibnu Ma'in juga mengatakan, Abu Zhilal itu *laisa bi syai`* (bukan apa-apa). Begitu pula Ibnu Hibban mengatakan, dia pelupa, telah meriwayatkan dari Anas hal-hal yang sebenarnya bukan haditsnya, dan bagaimanapun tidak bisa dijadikan hujjah.
Tapi, perlu saya katakan di sini, bahwa Abu Zhilal itu telah diriwayatkan haditsnya oleh At-Tirmidzi, bahkan sebagian haditsnya dinyatakan hasan olehnya. Begitu pula, Al-Bukhari telah mengomentari salah satu haditsnya.
Lain dari itu, hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab At-Tauhid dari *Shahih*-nya. Hanya saja, dia menyajikan hadits ini dengan caranya sendiri, yang menunjukkan, bahwa hadits ini tidak memenuhi syarat keshahihan yang dibuatnya. Tapi, garis-besarnya hadits ini tidak *maudhu'*. =

Abu Zhilal ini, nama lengkapnya Hilal bin Abu Malik Al- Qasmali, berasal dari Bashrah.

Dan, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Sesungguhnya dalam neraka benar-benar ada seseorang, saya kira dia ada di salah satu celah gunung di sana. Selama seribu tahun orang itu berseru, "Ya Hannan, ya Mannan!" Maka berkatalah Tuhan Yang Maha Perkasa kepada Jibril, "Hai Jibril, keluarkan hamba-Ku itu dari neraka."

Maka, Jibril pun datang ke neraka. Ternyata neraka itu menutup. Oleh karena itu dia pun kembali seraya berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, neraka itu menutup mereka rapat-rapat."

Allah berkata, "Hai Jibril, kembalilah kamu dan bukalah neraka itu, lalu keluarkan hamba-Ku itu darinya."

Jibril membukanya, lalu orang itu dia keluarkan dalam keadaan bagaikan bayang-bayang, lalu dia lemparkan ke tepi surga. Hingga akhirnya Allah menumbuhkan untuknya rambut, daging dan darah."[1] (Demikian, dituturkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya)

. . . .

= Hadits ini juga telah dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam kitabnya, *"Al-Asma` wa Ash-Shifat"*, lewat jalur lain, yakni dari Salam bin Miskin.

Dan, tentang Abu Zhilal, Al-Bukhari mengatakan bahwa dia *"muqarib al-hadits"* (haditsnya mendekati kebenaran).

Dan, kata Abu Bakar Al-Ajurri pada bagian akhir kitab yang ditulisnya, *"Thariq Hadits Al-Ifki"*: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdul Hamid, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ziyad bin Ayub, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Malik bin Abu Al-Hasan, dari Al-Hasan, dia berkata: "Ada seorang lelaki keluar dari neraka setelah seribu tahun." Maka kata: "Andaikan akulah orang itu." Sekian, kata Ibnu Hajar.

Semua ini adalah *syahid* bagi sebagian hadits Anas tersebut di atas.

Sementara itu, dalam *"Kitab Al-Gharibin"*, karya Abu Ubaid Al-Harawi, ada diriwayatkan dari Ibnu Al-Arabi, bahwa dia berkata: "*Al-Hannan* termasuk sifat Allah yang Maha Pengasih." *Wallahu A'lam*.

Saya katakan bahwa istilah yang dikatakan oleh Ibnu Mu'in, *"Laisa bi syai`"* (bukan apa-apa) tersebut di atas, terkadang dia sebutkan dengan tidak bermaksud mencacat perawi. Sementara itu Ibnu Hibban, pun terkenal berlebihan dalam mencacat perawi. Maka dari itu, yang paling moderat adalah apa yang dikatakan oleh Al-Bukhari mengenai pribadi Abu Zhilah, bahwa dia adalah *muqarib al-hadits* (haditsnya mendekati kebenaran). Maksudnya, bahwa menurutnya, Abu Zhilal itu hasan haditsnya, dia bukan seorang *hafizh* ataupun *tsiqat* yang *tsabat*. Maka, saya sendiri menyetujui hadits ini, berdasarkan sebuah *syahid* yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al- Hilyah*, yaitu hadits riwayat Jabir *Radhiyallahu Anhu*, di mana dia katakan, "Hadits-hadits ini termasuk yang hanya diriwayatkan sendirian oleh Al-Fadhal, dari Muhammad bin Al-Munkadir tanpa adanya *mutabi'*. Dan, apa yang diriwayatkan darinya oleh Abu Ashim Al-Abdani, sebenarnya berasal dari *mafarid*-nya, yang berasal dari Al-Fadhal. Adapun Al-Abdani, nama aslinya adalah Abdullah bin Ubaidullah Al-Murri, berasal dari Bashrah, tinggal di Abadan. Pada dirinya dan juga pada Al-Fadhal memang ada *dhu'f* dan *lin* (kelemahan dan ketidaktegasan).

Dan, hadits ini juga mempunyai *syahid* lain, yang diriwayatkan oleh Al- Hakim dalam *Ma'rifah Ulum Al-Hadits* (105), dari jalur Al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:,

"Fulan di neraka, dia berseru: "Ya Hannan, ya Mannan!"

Al-A'masy telah melakukan *tadlis* terhadap hadits ini, dengan menyatakan ini berasal dari Hakim bin Jubair, padahal dia *dha'if*.

Dan, ada *syahid* yang lainnya lagi, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* (4154), dari Abu Huraira *Radhiyallahu Annu*, dengan lafazh yang sama dengan lafazh Al-Hakim.

Dan, *syahid* yang terakhir ialah dari Sa'id bin Jubair, dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (4/285), yang juga disebutkan di sini.

Jadi kesimpulannya, dengan adanya *syahid-syahid* tersebut, berarti hadits ini mempunyai sumber berita.

1. Lihat komentar sebelumnya.

Al-Laits meriwayatkan dari Mujahid, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya syafa'at pada hari kiamat justru diberikan kepada orang yang telah berbuat dosa-dosa besar dari umatku..."[1] *dst.*

Hadits ini telah disebutkan sebelum ini, di mana selanjutnya dikatakan, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Yang paling lama tinggal di neraka di antara mereka adalah orang yang tinggal di sana seumur dunia sejak diciptakan sampai dihancurkan, yaitu tujuh ribu tahun."

Kemudian, apabila Allah hendak mengeluarkan para penganut agama Tauhid dari neraka, Dia melemparkan ke dalam hati orang-orang yang beragama lain perasaan tertentu, sehingga mereka berkata kepada orang-orang mukmin itu, "Kami dan kamu sekalian, dan juga bapak-bapak kita dulu tinggal bersama di dunia. Kamu sekalian beriman, sedang kami kafir. Kamu mempercayai, sedang kami mendustakan. Kamu mengakui, sedang kami menginkari. Namun, itu semua tidak ada gunanya bagi kamu. Kami dan kamu sekalian sama saja. Kamu disiksa juga seperti kami. Kamu tinggal di sini selamanya, sama saja seperti kami."

Oleh karena itulah Allah sangat murka, tidak pernah sehebat itu murka-Nya sebelumnya, dan tidak akan sehebat itu pula murka-Nya sesudahnya. Maka, Dia keluarkan para penganut agama Tauhid dari neraka ke sebuah mata air, yang terletak antara surga dan neraka dan Shirath, yang disebut "Nahr Al-Hayat" (Sungai Kehidupan). Di sana mereka disiram dengan air sungai itu. Maka mereka pun tumbuh bagaikan biji-bijian yang tumbuh di sela-sela sampah yang terbawa arus air. Orang-orag yang terkena keteduhan tumbuh hijau, sedang yang terkena sinar matahari tumbuh kuning. Kemudian, mereka semua masuk surga, sedang di dahi mereka tertulis "Orang Yang Dimerdekakan Allah dari Neraka", kecuali seorang yang tinggal di neraka selama 1000 tahun, yang kemudian berseru, "Ya Hannan, ya Mannan!".

Mengenai orang ini, Allah menugaskan seorang malaikat untuk mencarinya. Malaikat itu masuk ke dalam neraka mencarinya selama 70 tahun, tapi tidak juga menemukannya. Maka kembalilah dia seraya berkata, "Sesungguhnya Engkau telah memerintahkan aku megeluarkan hamba-Mu, Fulan dari neraka semenjak tujuh puluh tahun yang lalu, tapi aku tidak juga menemukannya."

. . . .

1. Shahih: Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

Allah berkata, "Pergilah kamu, dia berada di lembah Anu, di bawah sebuah batu besar. Keluarkan dia dari sana!"

Maka, pergilah malaikat itu ke sana, dan dia keluarkan orang itu dari neraka, lalu memasukkannya ke surga.

Kemudian, orang-orang yang baru saja keluar dari Jahannam itu memohon kepada Allah supaya tulisan di dahi mereka tadi dihapus. Maka Allah menugaskan seorang malaikat untuk menghapusnya dari dahi mereka. Kemudian dikatakan kepada seluruh ahli surga, termasuk mereka yang berasal dari Jahannam itu, "Lihatlah ahli neraka!".

Maka, mereka pun melihat ke neraka. Ternyata, ada seorang yang melihat bapaknya di sana, ada yang melihat tetangganya atau temannya, dan ada pula seorang hamba melihat tuannya.

Kemudian, Allah *Ta'ala* menugaskan beberapa orang malaikat untuk membawa tutup-tutup dari api, paku-paku dari api dan tiang-tiang dari api. Ahli neraka itu kemudian ditutup dengan tutup-tutup itu, diikat dengan paku-paku itu, serta direntangkan pada tiang-tiang itu. Sehingga tidak ada satu pun celah yang bisa dimasuki ruh, dan tidak ada satu pun kesusahan yang bisa keluar dari sana. Sementara itu Allah Yang Maha Rahman di atas Arsy-Nya tidak peduli lagi terhadap mereka.

Adapun ahli surga sibuk dengan kenikmatan mereka. Sejak itu mereka tidak lagi meminta tolong buat selama-lamanya.

Dan sejak itu segalanya telah putus. Ahli neraka tidak bisa bicara lagi. Perkataan mereka hanya berupa tarikan dan hembusan nafas disertai rintihan. Dan, itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾ [الهمزة:٨-٩]

"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." **(Al-Humazah: 8-9)**

Abu Nu'aim Al-Hafizh meriwayatkan dari Zadzan, dia berkata: Aku mendegar Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Apabila hari kiamat telah terjadi, Allah mengumpulkan umat-umat terdahulu dan umat-umat terakhir di satu tempat lapang. Maka, turunlah para Malikat membentuk barisan-barisan. Lalu Allah berfirman kepada Jibril, *"Datangkan Jahannam."*

Maka Jibril pun mendatangkan Jahannam, dituntun dengan 70.000 kendali. Sehingga, manakala jaraknya dari para makhluk berhimpun itu sejauh 100 tahun, Jahannam mendesahkan suaranya sedemikian rupa hingga

membuat hati makhluk-makhluk itu terbang. Kemudian mendesah sekali lagi, membuat tidak seorang pun malaikat yang didekatkan Allah maupun nabi yang pernah diutus, melainkan semuanya berlutut. Kemudian, mendesah ketiga kalinya, membuat hati siapa pun naik sampai ke kerongkongan, dan hilang akal. Setiap orang mengkhawatirkan amal perbuatannya, bahkan Ibrahim Al-Khalil sekalipun, dia berkata, "Dengan ke*khalil*anku, tidak ada yang kumohon kepada-Mu selain keselamatan diriku."

Demikian pula Isa berkata, "Aku tidak memohon kepada-Mu keselamatan Maryam yang telah melahirkan aku."

Berbeda dengan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia berkata, *"Umatku, umatku! Pada hari ini tidak ada yang kumohon kepada-Mu selain keselamatan umatku!"*

Maka jawab Allah Yang Maha Agung *Jalla Jalalaluh* kepadanya, *"Sesungguhnya para kekasih-Ku dari umatmu, tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Maka, demi keperkasaan-Ku dan keagungan-Ku, pasti Aku tenteramkan hatimu memandang umatmu."*

Kemudian, berdirilah para malaikat di hadapan Allah *Ta'ala* menunggu apa yang akan diperintahkan kepada mereka. Maka firman Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci kepada mereka,

> *"Hai sekalian Malaikat Zabaniyah (juru siksa), berangkatlah kamu sekalian, bawa itu orang-orang yang dulu terus-terusan melakukan dosa-dosa besar dari umat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam ke neraka! Aku sangat murka kepada mereka, karena mereka telah menganggap enteng perintah-Ku di dunia, meremehkan hak-Ku, dan melanggar kehormatan-Ku. Mereka mengangap rendah terhadap sesama manusia dan menyaingi keagungan-Ku, padahal Aku telah memuliakan dan mengutamakan mereka atas umat-umat lainnya. Rupanya mereka tidak menyadari keutamaan-Ku dan betapa besar nikmat yang Aku karuniakan kepada mereka."*

Maka saat itu juga para malaikat Zabaniyah menyambar para pelaku dosa-dosa besar itu, orang lelaki dipegang janggutnya, dan orang perempuan dijambak ekor rambutnya. Mereka diseret ke neraka. Tidak ada seorang pun manusia yang digiring ke neraka melainkan berwajah hitam, selain umat ini. Kaki mereka terikat rantai, dan di leher mereka terpasang belenggu, selain umat ini. Khusus umat ini, mereka digiring dengan warna-warni mereka. Dan, manakala mereka sampai di hadapan Malaikat Malik, dia berkata kepada mereka, "Hai orang-orang celaka, umat manakah kalian? Tidak ada yang datang kepadaku seorang pun yang lebih indah wajahnya selain kalian?"

Mereka menjawab, "Hai Malik, kami adalah umat Al-Qur'an."

Maka kata Malik kepada mereka, "Hai orang-orang celaka, bukankah Al-Qur'an telah diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Maka terdengarlah teriakan mereka. Mereka menangis keras-keras seraya berkata, "Aduhai Muhammad, aduhai Muhammad, aduhai Muhammad! Berilah syafaatmu kepada umatmu yang disuruh masukkan ke neraka!"

Tiba-tiba terdengarlah ancaman dan bentakan yang diarahkan kepada Malik, "Hai Malik, siapa yang menyuruhmu mencela orang-orang celaka itu, siapa yang menyuruhmu berbicara dengan mereka, dan siapa yang menyuruhmu berhenti memasukkan mereka ke dalam siksa?

Tapi, hai Malik, jangan hitamkan wajah mereka, karena mereka telah bersujud kepada-Ku di dunia.

Hai Malik, jangan ikat mereka dengan belenggu, karena mereka telah mandi dari janabah.

Hai Malik, jangan siksa mereka dengan rantai, karena mereka telah thawaf di Bait-Ku Al-Haram.

Hai Malik, jangan beri mereka pakaikan dari pelangkin, karena mereka telah melepas baju mereka untuk ihram.

Hai Malik, perintahkan kepada api neraka, jangan bakar lidah mereka. Karena, mereka telah membaca Al-Qur'an.

Hai Malik, katakan kepada neraka, supaya menghukum mereka sekadar perbuatan mereka masing-masing!"

Agaknya, neraka lebih mengenal mereka, dan seberapa hukuman yang patut mereka terima, daripada seorang ibu kepada anaknya. Maka dari itu, di antara mereka ada yang dibakar api hanya sampai mata kakinya saja. Ada yang sampai pusarnya, ada yang sampai dadanya, dan ada pula yang kurang atau lebih dari itu.

Syahdan, apabila Allah *Azza wa Jalla* telah menghukum mereka sesuai dosa-dosa besar, kedurhakaan dan pembangkangan yang telah mereka lakukan, maka Dia membukakan sebuah pintu yang menghubungkan antara orang-orang mukmin itu dengan orang-orang musyrik. Sehingga orang-orang musyrik itu dapat melihat mereka ada di neraka tingkat paling atas, di mana orang-orang mukmin itu nampak tidak merasakan kesejukan dan mendapatkan minuman. Mereka menangis seraya berkata, "Aduhai Muhammad, kasihanilah umatmu yang celaka ini, berilah syafaat kepada kami!"

Neraka telah memakan daging, darah dan tulang mereka. Maka, mereka berseru, "Ya Tuhan kami, aduhai Pemimpin kami, kasihanilah orang-orang yang tidak menyekutukan Engkau ini selagi di dunia, meskipun kami telah berbuat salah, keliru dan melampaui batas."

Ketika itulah orang-orang musyrik berkata, "Iman kamu sekalian kepada Allah maupun kepada Muhammad tidak bermanfaat apa-apa bagi kamu."

Mendengar itu, Allah sangat murka. Maka, ketika itu juga Dia berkata, "Hai Jibril, pergilah kamu, keluarkan penghuni neraka dari umat Muhammad!"

Maka, Jibril mengeluarkan mereka, serombongan demi serombongan. Mereka telah hangus. Maka dari itu, Jibril melemparkan mereka ke sebuah sungai yang ada di depan pintu surga, yang disebut "Nahr Al-Hayat" (Sungai Kehidupan). Mereka terapung di sungai itu beberapa lamanya, hingga akhirnya namnpak cerah kembali seperti sedia kala. Kemudian, mereka disuruh masukkan ke dalam surga, sedang di dahi mereka tertulis, "Inilah penghuni Jahannam yang dimerdekakan Allah dari kalangan umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Dengan demikian, mereka dikenal di kalangan ahli surga lainnya dengan sebutan seperti itu. Oleh karena itu, mereka kemudian memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar menghapus tanda tersebut dari dahi mereka. Allah *Ta'ala* memenuhi permintaan mereka. Tanda itu dihapus-Nya dari mereka. Dan sejak itu mereka tidak lagi dikenal dengan sebutan tersebut buat selama-lamanya.[1)]

Abu Nu'aim Al-Hafizh menyebutkan pula, dari Abu Imran Al-Juni, dia berkata, "Telah sampai berita kepada kami, bahwa apabila hari kiamat telah terjadi, Allah memerintahkan supaya setiap penindas diikat dengan besi. Begitu pula setiap setan dan siapapun yang dulu ditakuti kejahatannya. Sesudah itu mereka semua disuruh masukkan ke neraka, kemudian ditutup-Nya neraka itu atas mereka rapat-rapat. Maka demi Allah, telapak kaki mereka tak pernah lagi menapak dengan mantap pada tempat pijakannya buat selama-lamanya. Demi Allah, mereka tak pernah lagi melihat ke angkasa buat selama-lamanya. Demi Allah, kelopak mata mereka tak pernah lagi mengatup untuk tidur barang sebentar buat selama-lamanya. Demi Allah, mereka tak pernah lagi merasakan sejuknya minuman buat selama-lamanya."

Kata Abu Imran (melanjutkan ceritanya), "Kemudian, dikatakanlah kepada ahli surga, "Hai para penghuni surga, sekarang bukalah pintu-pintu. Kamu sekalian takkan merasa takut lagi kepada setan, dan Takkan merasa

. . . .

1. Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (2/312), dan termasuk *Israiliyat*.

takut lagi kepada penindas. Sekarang, makan dan minumlah, dikarenakan amal-amal yang telah kamu perbuat pada hari-hari yang lalu."

Kata Abu Imran pula, "Demi Allah, hari-hari yang lalu yang dimaksud, ternyata adalah hari-hari kamu sekalian sekarang ini, hai saudara-saudaraku."

Ahlussunnah sepakat, bahwa ahli neraka yang merupakan penduduknya yang asli, kekal di dalamnya, tidak akan keluar darinya, seperti Iblis, Fir'aun, Haman, Qarun dan semua orang yang kafir lagi durhaka. Bagi mereka adalah Jahannam. Di sana mereka tidak mati, dan tidak pula hidup. Allah *Azza wa Jalla* telah menjanjikan siksa yang pedih untuk mereka, sebagaimana Dia firmankan,

> *"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (An-Nisaa`: 56)

Sebaliknya, Ahlussunnah sepakat, bahwa orang mukmin tidak kekal dalam neraka, dan tidak ada yang dikekalkan di sana selain orang kafir yang membangkang.

Saya katakan bahwa di sini, ada sebagian orang yang telah dianggap berilmu dan ulama tergelincir. Mereka mengatakan, bahwa setiap orang kafir, orang yang melakukan kebatilan, dan orang yang membangkang akan keluar dari neraka lalu masuk surga. Karena menurut akal adalah mugkin, bahwa sifat murka bagi Allah itu terputus, lalu terjadilah kebalikannya. Dan dengan demikian boleh juga dikatakan, adalah mungkin saja sifat rahmat itu terputus. Jadi, para nabi dan para wali itu masuk neraka dan disiksa di sana. Jelas, ini perkataan yang rusak dan wajib ditolak, karena berlawanan dengan janji Allah Yang Haq dan firman-Nya yang benar. Yakni, bahwa Allah *Ta'ala* telah berfirman mengenai kenikmatan yang bakal diterima ahli surga,

عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾ [هود: ١٠٨]

"......sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." **(Hud: 108)**

Dan firman Allah *Ta'ala* pula,

"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan dari surga." (Al-Hijr: 48)

Dan firman-Nya pula,

"Bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya." (Al-Insyiqaq: 25)

Dan juga firman-Nya,

"Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (At-Taubah: 21-22)

Adapun mengenai hukuman yang bakal diterima orang-orang kafir, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ ﴿٤٠﴾ [الأعراف: ٤٠]

"Dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum." **(Al-A'raf: 40)**

Dan firman-Nya pula,

"Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat." (Al-Jatsiyah: 35)

Ini jelas. Jadi, garis besarnya, hal-hal yang merupakan prinsip yang disepakati oleh ijmak dan dijelaskan oleh Rasul secara *qath'i* (tegas), tak mungkin dirubah oleh opini manusia.

"Dan, barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nur: 40)
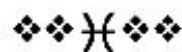
ORANG YANG BERSERU, "YA HANNAN, YA MANNAN!"

LAIN dari itu, diterangkan pula di sini tafsir firman Allah *Ta'ala* (QS. Al-Muthaffifin: 34-36)

Menurut penuturan Ibnul Mubarak, dia berkata: Telah mengkabarkan kepada kami, Al-Kalabi, dari Abu Shalih tentang firman Allah Ta'ala pada Surah Al-Baqarah ayat 15, dia berkata: Akan dikatakan kepada ahli neraka, ketika mereka ada dalam neraka: "Keluarlah kamu!" Lalu, dibukakan pintu-pintu neraka di hadapan mereka. Namun, makanakala mereka telah sampai di depan pintu, maka pintu itu ditutup, sehingga mereka tak bisa keluar. Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala:*

"Allah akan (membalas) olokan-olokan mereka." (Al-Baqarah: 15)

Orang-orang mukmin menertawakan mereka ketika pintu itu ditutup di hadapan mereka. Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

> *"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran atas apa yang dahulu mereka kerjakan."* (Al-Muthaffifin: 34-36)

Kata Ibnul Mubarak pula: Dan telah mengkabarkan kepada kami, Muhammad bin Basyar, dari Qatadah, tentang firman Allah *Ta'ala,*

فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ۝ [المطففين: ٣٤]

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir." **(Al-Muthaffifin: 34),**

Dia berkata, "Telah dituturkan kepada kami, bahwa Ka'ab pernah berkata, "Sesungguhnya, antara surga dan neraka ada lubang-lubang. Apabila

orang mukmin hendak melihat musuhnya dulu semasa di dunia, dia melihat dari salah satu lubang itu, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada ayat lain,

"Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala." (Ash-Shaaffat: 55)

Kata Ka'ab, "Telah dituturkan kepada kami, bahwa orang mukmin itu melihat tulang-tulang tengkorak ahli neraka itu mendidih."[1]

Dan, telah mengkabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Salah seorang ulama berkata, "Andaikan Allah *Azza wa Jalla* tidak mengenalkan ahli neraka itu kepada si mukmin tadi, niscaya dia takkan bisa mengenalinya. Karena, warna maupun keadaannya telah berubah. Dan, ketika itulah dia berkata,

"Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakan aku. Jikalau tidak karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)" (Ash-Shaaffat: 56-57)[2]

Balasan Orang yang Memperolokkan Hamba Allah

Menurut riwayat Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengolok-olok sesama hamba Allah semasa di dunia, pada hari kiamat akan dibukakan pintu surga, lalu dikatakan kepada mereka, "Masuklah ke surga." Namun, manakala mereka datang, maka pintu itu ditutup di hadapan mereka. Lalu, pintu dibuka lagi seraya dikatakan, "Masuklah ke surga." Maka, apabila mereka datang, pintu itu ditutup pula di hadapan mereka. Lalu, pintu dibuka lagi untuk ketiga kalinya, lalu mereka dipanggil, tetapi mereka tidak memenuhi panggilan itu.

Maka Tuhan berkata kepada mereka, "Kamu sekalian adalah orang-orang yang dulu mengolok-olokkan hamba-hambaKu. Kamu adalah orang-orang yang dihisab paling akhir." Maka mereka berdiri menunggu, sehingga tenggelam dalam keringat mereka, maka mereka berseru, "Ya Tuhan kami, biarlah kami dimasukkan ke Jahannam, atau ke ridha-Mu."[3]

. . . .

1. *Isnad* hadits ini *shahih-maqthu'*.
2. *Isnad* khabar ini *shahih-maqthu'*.
3. Maudhu', Abu Hadbah adalah pendusta.

Masih Soal Mereka yang Memperolokkan Hamba Allah

Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Pada hari kiamat ada beberapa orang disuruh masuk ke surga. Sehingga manakala mereka telah dekat dengannya, dan mencium aromanya, serta melihat gedung-gedungnya dan apa-apa yang disediakan Allah bagi para penghuninya, maka diserulah, "Singkirkan mereka dari surga! Tidak ada bagian bagi mereka dalam surga."

Maka, mereka pun kembali dengan kekecewaan yang tak pernah dialami semisalnya oleh umat-umat terdahulu maupun umat-umat terakhir. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sekiranya Engkau memasukkan kami ke neraka, sebelum Engkau memperlihatkan kepada kami sebagian pahala-Mu, dan apa-apa yang Engkau sediakan dalam surga bagi para kekasih-Mu, tentu itu lebih ringan bagi kami."

Allah menjawab, "Itulah yang Aku kehendaki terhadap kamu sekalian. Kamu dulu, jika sendirian dengan-Ku, kamu terang-terangan melakukan dosa-dosa besar. Dan, jika kamu bertemu dengan manusia, kamu bersikap di hadapan mereka seolah-olah khusyu'. Kamu bersikap riya' kepada manusia, berbeda dengan sikap yang kamu berikan kepada-Ku dari dalam hatimu. Kamu takut kepada manusia, tapi tidak takut kepada-Ku. Kamu hormati manusia, tapi tidak menghormati Aku. Dan, kamu tinggalkan (beberapa perkara) demi manusia, dan tidak kamu tinggalkan karena Aku. Maka, pada hari ini Aku hendak merasakan terhadapmu azab yang pedih, di samping menghalangi kamu dari pahala yang sedianya kamu terima."[1] (Demikian, dituturkan oleh Abu Hamid *Rahimahullah*)
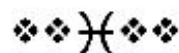
[1] Tanda-tanda kebatilan dan kepalsuan tampak jelas di sini. Dan, itu memang ciri khas hadits-hadits yang disebutkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab-kitabnya.

AHLI SURGA MEWARISI TEMPAT-TEMPAT AHLI NERAKA

DALAM sebuah khabar, ada diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan bagi setiap orang suatu tempat tinggal dalam surga dan suatu tempat tinggal dalam neraka. Adapun orang-orang mukmin, mereka mengambil tempat-tempat tinggal mereka dan mewarisi tempat-tempat tinggal orang-orang kafir. Dan orang-orang kafir ditempatkan di tempat-tempat tinggal orang-orang mukmin dalam neraka."*[1]

Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Tidak seorang pun dari kamu sekalian melainkan mempunyai dua tempat tinggal: satu ada di surga dan satu lagi ada di neraka. Apabila dia mati lalu masuk neraka, maka tempatnya (dalam surga) diwarisi oleh ahli surga lainnya."*[2]

Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ [المؤمنون: ١٠]

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi." **(Al-Mu`minun: 10)**

(Isnad hadits ini shahih)

Saya katakan bahwa ini jelas, bahwa setiap orang mempunyai satu tempat tinggal di surga, dan satu tempat tinggal lagi di neraka, seperti keterangan lalu. Dan di sini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan lagi dengan sabdanya,

---

1. Lihat hadits berikutnya.
2. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (4341), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

"Tidak seorang pun dari kamu sekalian……", penegasan mana beliau sampaikan, meskipun terhadap para sahabatnya *–Radhiyallahu Anhum-*, yang dikenal sebagai orang-orang mulia, yang terhindar dari dosa-dosa besar yang menyebabkan masuk neraka.

Soal ini akan dijelaskan lagi lebih lanjut, pada Bab Surga, *insya Allah Ta'ala.*
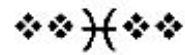
KEKALNYA AHLI SURGA DAN NERAKA

PADA judul ini diterangkan, bahwa pada akhirnya penghuni neraka dan penghuni surga kekal di negeri masing-masing, yakni setelah disembelihnya apa yang disebut "Al-Maut". Dan diterangkan pula di sini siapa yang menyembelihnya.

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Apabila seluruh ahli surga telah masuk surga, dan ahli neraka telah masuk neraka, maka Al-Maut didatangkan dan akhirnya diletakkan di antara surga dan neraka, lalu disembelih. Selanjutnya, ada penyeru yang menyerukan, "Hai penghuni surga, tidak ada lagi kematian! Hai penghuni neraka, tidak ada lagi kematian!" Dengan demikian, penghuni surga semakin gembira di samping kegembiraan yang telah mereka alami, dan penghuni neraka semakin sedih di samping kesedihan yang telah mereka alami."*[1]

Sementara itu, menurut riwayat Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Apabila seluruh ahli surga telah masuk surga, dan ahli neraka telah masuk neraka, maka didatangkanlah Al-Maut pada hari kiamat bagaikan seekor domba putih berbelang hitam. Domba itu diberdirikan antara surga dan neraka. Lalu, dikatakanlah, "Hai penghuni surga, tahukah kamu sekalian apa ini?" Mereka melongok dan melihat, lalu berkata, "Ya, itulah Al-Maut."*
>
> *Sesudah itu dikatakan, "Hai penghuni neraka, tahukah kamu sekalian apa ini?" Mereka melongok dan melihat, lalu berkata, "Ya, itulah Al-Maut."*
>
> *Maka, diperintahkanlah agar Al-Maut itu disembelih.*
>
> *Kemudian, dikatakanlah, "Hai penghuni surga, kekal, tidak ada lagi kematian. Hai penghuni neraka, kekal, tidak ada lagi kematian dalam neraka."*

- - - - - - - - - - - -

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6548), dan *Shahih Muslim* (2850).

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan,

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾ [مريم:٣٩]

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian, dan mereka tidak (pula) beriman." **(Maryam: 39)**

Demikian sabda Rasul, seraya mengisyaratkan tangannya kepada dunia."[1]

Abu Isa At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang serupa secara *marfu'*, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Apabila hari kiamat telah terjadi, maka didatangkanlah Al-Maut bagaikan seekor domba putih berbelang hitam. Ia diberdirikan antara surga dan neraka, lalu disembelih disaksikan oleh mereka semua. Maka, andaikan ada orang yang mati karena rasa gembira, niscaya penghuni surga pun mengalami kematian. Dan, andaikan ada orang mati karena sedih, niscaya penghuni neraka pun mengalami kematian."[2] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih)

Ibnu Majah menuturkan dalam sebuah hadits yang panjang, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Pada hari kiamat Al-Maut didatangkan, lalu diberdirikan di atas Shirath. Dan selanjutnya, dikatakanlah, "Hai penghuni surga!" Mereka melihat dengan rasa takut kalau-kalau disuruh keluar dari tempat yang mereka diami.

Kemudian, dikatakan pula, "Hai penghuni neraka!" Mereka melihat dengan rasa senang dan gembira, kalau-kalau disuruh keluar dari tempat yang mereka diami.

Namun, tiba-tiba dikatakan, "Apakah kamu sekalian mengenal ini?"

"Ya, ini Al-Maut," jawab mereka.

Maka diperintahkan agar Al-Maut itu disembelih di atas Shirath. Lalu dikatakan kepada kedua golongan itu, "Kekallah kamu sekalian dalam apa yang kamu dapatkan. Tidak ada lagi kematian buat selama-lamanya."[3]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2894).
2. Shahih, kecuali kata-kata, *"Maka, andaikan ada orang yang mati karena rasa gembira,……"* dst.: *Sunan At-Tirmidzi* (2558), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
3. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (4327), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Dan, At-Tirmidzi meriwayatkan pula dalam sebuah hadits yang panjang, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* di mana antara lain dikatakan,

> *"Apabila Allah telah memasukkan seluruh ahli surga ke dalam surga, dan ahli neraka ke dalam neraka, maka didatangkanlah Al-Maut dengan patuh. Ia diberdirikan di atas pagar yang terletak antara surga dan neraka, kemudian dikatakan, "Hai penghuni surga!" Mereka melihat dengan rasa takut.*
>
> *Kemudian, dikatakan pula, "Hai penghuni neraka!" Mereka melihat dengan penuh gembira, mengharapkan syafa'at. Namun, tiba-tiba dikatakan kepada penghuni surga dan penghuni neraka, "Apakah kamu sekalian mengenal ini?"*
>
> *Maka jawab para penghuni surga maupun para penghuni neraka, "Kami mengenalnya. Ini adalah Al-Maut yang telah ditugaskan untuk datang kepada kami."*
>
> *Selanjutnya, Al-Maut direbahkan dan disembelih benar-benar di atas pagar itu. Kemudian diserukanlah, "Hai penghuni surga, kekal, tidak ada lagi kematian. Hai penghuni neraka, kekal, tidak ada lagi kematian."*[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih)

Kesimpulan dari Hadits-hadits di Atas

Saya katakan, bahwa hadits-hadits tersebut di atas, di samping shahih, juga merupakan *nash* tentang kekalnya penghuni neraka -yang merupakan penduduk aslinya- tinggal di sana. Jadi, bukan sekedar sampai batas tertentu, atau sampai suatu masa tertentu. Tetapi, mereka tinggal di sana buat selama-lamanya, tanpa mengalami lagi kematian atau pun kehidupan, tanpa merasakan ketenteraman ataupun kesejahteraan. Bahkan, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala* dalam Kitab-Nya yang mulia, dan Dia jelaskan di sana sebagian dari adzab yang akan dialami orang-orang kafir,

> *"Dan orang-orang kafir itu, bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati, dan tidak (pula) diringankan dari mereka azdabnya. Demikianlah, Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh, berlainan dengan yang telah kami kerjakan."*
>
> *"Dan, apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir? Dan, (apakah tidak) datang kepada*

. . . .

1. Shahih: *Sunan AT-Tirmidzi* (2557), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

kamu pemberi peringatan? Maka, rasakanlah (adzab Kami), dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun." (Fathir: 36-37)

Dan firman-Nya pula pada ayat lain,

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain." (An-Nisaa`: 56)

Dan juga firman-Nya,

"Maka, orang-orang kafir itu akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka, dan juga kulit (mereka) Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya." (Al-Hajj: 19-22)

Makna dari ini semua sudah disebutkan pada keterangan terdahulu.

Oleh karena itu, bila ada orang mengatakan, bahwa orang-orang kafir itu akan keluar juga dari neraka, dan akhirnya neraka akan menjadi kosong, tidak ada penghuninya, dan ia akan lenyap dan sirna; orang yang berpendapat seperti itu sudah keluar dari fikiran yang benar, dan menyalahi apa yang telah ditegaskan oleh Rasul, serta bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh Ahlussunnah dan para imam yang terpercaya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisaa`: 115)

Yang akhirnya akan kosong, hanyalah neraka Jahannam saja, yaitu neraka tingkat paling atas, yang dihuni orang-orang yang telah berbuat maksiat dari kaum mukminin, yaitu neraka yang di tepinya akan tumbuh suatu tumbuhan yang disebut *Jarjir.*

Dan dalam kaitan ini, Fadhal bin Shalih Al-Ma'afiri bercerita, "Pada suatu hari kami berada di sisi Malik bin Anas. Dia berkata kepada kami, "Pulanglah."

Sore harinya, kami datang lagi kepadanya, maka dia berkata, "Aku tadi mengatakan kepada kamu sekalian, pulanglah, tak lain karena aku kedatangan seorang tamu, yang meminta izin untuk menemuiku. Dia mengaku datang dari Syam untuk menanyakan suatu masalah, maka katanya, "Hai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang hukum memakan *jarjir,* karena ada yang bercerita, bahwa tumbuhan itu tumbuh di tepi Jahannam?"

Maka saya katakan kepadanya, "Tidak mengapa."

Dia pun meminta pamit, "Aku titipkan anda kepada Allah, dan aku ucapkan salam kepadamu."

(Demikian, dituturkan oleh Al-Khathib Abu Bakar Ahmad *Rahimahullah*)

Sementara itu, Abu Bakar Al-Bazzar menuturkan, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dia berkata,

"Akan datang suatu masa pada neraka, di mana pintu-pintunya dihempas angin. Tidak ada seorang pun yang tinggal di sana."

Maksudnya, kosong dari orang-orang mukmin penganut agama Tauhid.

Demikian, diriwayatkan secara *mauquf,* berasal dari ucapan Abdullah bin Amr, di mana tidak disebut-sebut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun demikian, ucapan seperti ini tidak mungkin berasal dari opini semata-mata. Oleh karena itu, ia dihukumi *marfu'*.[1]

Mungkinkah Kematian Disembelih?

Di atas telah disebutkan, bahwa kematian adalah abstrak. Dan telah dibicarakan pula dulu tentang hal-hal yang abstrak ini, termasuk di antaranya soal amal-perbuatan, bahwa semua itu tidak akan berubah menjadi materi. Tetapi Allah menciptakan wujud-wujud fisik dari pahala amal. Begitu juga di sini, bahwa Allah menciptakan seekor domba yang disebut Al-Maut, lalu ditanamkan pengertian di hati kedua golongan, ahli neraka dan ahli surga, bahwa ini adalah Al-Maut. Dan dengan disembelihnya Al-Maut, itu merupakan pertanda terjadinya kekekalan di masing-masing dari kedua negeri itu.

At-Tirmidzi berkata, "Dalam masalah ini, madzhab yang dianut para ahli ilmu dari kalangan para imam *Radhiyallahu Anhum,* seperti Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnul Mubarak, Ibnu Uyainah, Waki' dan lain-lain ialah, bahwa mereka meriwayatkan berita-berita mengenai itu semua, lalu mereka katakan, "Kami meriwayatkan hadits-hadits ini tanpa mengatakan, bagimana?"

Ini pula cara berfikir yang dipilih para ahli hadits, bahwa segala sesuatunya diriwayatkan dan diimani, tanpa harus menafsirkan dan tanpa meragukan, dan tanpa mempertanyakan, bagaimana. Dan, memang demikianlah sikap yang dipilih dan dipegang teguh para ahli ilmu.

- - - - - - - - - - - -

1. Lihat kitab *Kasyf Al-Astar,* karya Ash-Shan'ani, yang diteliti oleh Al-Albani *Rahimahullah,* dimana pengarangnya telah melakukan sebaik-baiknya dalam mengumpulkan dalil-dalil mereka yang berpendapat bahwa neraka itu akan sirna, lalu dia membantah syubhat-syubhat mereka itu, kemudian dia berikan dalil dan bukti, bahwa yang benar adalah, neraka itu kekal dan tidak akan sirna. Dan, pendapat inilah yang masyhur menurut Ahlussunnah.

Adapun kenapa kematian didatangkan dalam rupa seekor domba, *Wallahu A'lam,* tak lain karena ada cerita, bahwa Malaikat Maut dulu pernah datang kepada Adam *Alaihissalam* dalam rupa seekor domba putih berbelang hitam. Waktu dia membentangkan sayap-sayapnya yang berjumlah 4000, seperti yang diterangkan dulu di awal kitab ini, dalam bab *"Sifat Malaikat Maut Ketika Mencabut Nyawa Orang Mukmin dan Orang Kafir"*.

Sementara itu dalam Tafsir surat Al-Mulk, ada diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Muqatil dan Al-Kalabi, mengenai firman Allah *Ta'ala,*

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ ﴿٢﴾ [الملك:٢]

"Yang menjadikan mati dan hidup." **(Al-Mulk: 2)**

Bahwa mati dan hidup itu fisik. Maksudnya, bahwa Allah menjadikan kematian dalam rupa seekor domba. Apapun yang dilewati domba itu, atau merasakan anginnya, pasti mati. Dan, Allah menciptakan kehidupan dalam rupa kuda betina berwarna hitam-putih. Kuda itulah yang dinaiki Jibril dan para Nabi *Alaihimussalam.* Ia melangkah panjang sejauh penglihatan. Tubuhnya lebih besar dari keledai, lebih kecil dari *bighal.* Apapun yang dilewatinya, atau merasakan anginnya, pasti hidup. Dan, apapun yang diinjaknya, pasti hidup. Dan sesuatu yang telah diinjak oleh kuda itulah yang dulu diambil oleh As-Samiri, yakni bekas pijakannya, lalu dia masukkan ke dalam patung anak sapi, maka patung itupun hiduplah.

(Demikian, diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dan Al-Qusyairi dari Ibnu Abbas. Dan diriwayatkan oleh Al-Mawardi dari Muqatil dan Al-Kalabi)

Pengarang kitab *Khal'u An-Na'lain* menyebutkan, bahwa domba yang disembelih antara surga dan neraka ini, penyembelihnya adalah Yahya bin Zakariya *Alaihimassalam.* Dia lakukan pekerjaan itu di hadapan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan atas perintah dari beliau yang mulia. Dan ketika menyembelih, dia menyebutkan kata-kata yang patut bagi kehidupan ahli surga dan kehidupan ahli neraka.

Adapun menurut pengarang kitab *"Al-Arus"*, bahwa yang menyembelih domba itu adalah Jibril *Alaihissalam.* Tapi, Allah jualah yang lebih tahu.

Sampai di sini, selesailah sudah pembahasan soal neraka, dengan tetap memuji Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Semoga Allah menyelamatkan kita semua dari neraka, atas anugerah, karunia dan kemurahan-Nya, dan tiada Tuhan melainkan Dia.

❖❖✻❖❖
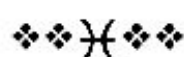
Surga

SIFAT-SIFAT DAN NIKMAT-NIKMAT SURGA

ALLAH *Ta'ala* telah mensifati surga dalam kitab-Nya, dengan sifat-sifat yang seakan-akan nyata di depan mata kita. Itu semua bisa kita baca bukan hanya pada satu surat sala dalam Al-Qur'an Al-Karim. Sebahagian besar ada pada surah *Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, Al-Ghasyiyah* dan *Al-Insan,* selain dijelaskan juga oleh Nabi kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan amat jelas di berbagai haditsnya. Di sini, hanya kami sebutkan beberapa saja di antaranya, berdasarkan khabar-khabar yang shahih dan hasan yang sampai kepada kami, baik dari Nabi sendiri maupun dari para ulama Salaf yang shalih, para pewaris keutamaan dan kebaikan. Semoga Allah meridhai mereka, dan menghimpun kita bersama mereka. *Amin.*

Menurut penuturan Ibnu Wahab, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Zaid, dia berkata, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar-benar membaca:

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ ﴿١﴾ [الإنسان: ١]

"Bukankah telah datang atas manusia suatu waktu dari masa..." **(Al-Insan: 1)**

Surat ini –kata Ibnu Zaid- sesungguhnya telah diturunkan kepada beliau, saat di sisi beliau ada seorang hitam yang bertanya kepada beliau, maka Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada orang itu, "Cukup! Janganlah memberatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Namun Rasul berkata, *"Biarkan dia, hai Ibnu Al-Khaththab."*

Ibnu Zaid mengatakan, "Maka turunlah surah ini kepada beliau, sementara orang itu masih ada di sisi beliau. Dan, ketika beliau membacakan surah itu kepadanya, dan sampai kepada sifat surga, maka orang itu

mengeluarkan nafas panjang sekali, dan tiba–tiba nyawanya pun lepas. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Nyawa teman kamu sekalian -atau saudara kamu sekalian- keluar, karena rindu kepada surga."*[1]
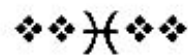
[1] Dhaif: Disebutkan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, surah *Al-Insan* (4/454), dan dia katakan, hadits ini *mursal-gharib*.

SIFAT CALON PENGHUNI SURGA SELAGI DI DUNIA

IBNU Wahab berkata: Saya telah mendengar Ibnu Zaid berkata, "Allah telah mensifati penghuni surga selagi di dunia, (ialah orang yang memiliki) rasa takut, sedih, suka menagis dan khawatir (akan diadzab). Oleh karenanya, Allah memberi ganti kepada mereka berupa kenikmatan dan kegembiraan di akhirat." Lalu, Ibnu Zaid membacakan firman Allah *Azza wa Jalla,*

> *"Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa khawatir (akan diadzab)"* (Ath-Thur: 26)

Dia katakan pula, "Dan, Allah mensifati penghuni neraka selagi di dunia, (ialah orang yang) bergembira, tertawa dan suka bersenang-senang. Dia berfirman,

> *"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia yakin, bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya) (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya."* (Al-Insyiqaq: 13-15)"

Di atas telah disebutkan sifat-sifat penghuni neraka secara lebih lengkap. Maka, tidak perlu diulangi lagi di sini. *Walhamdulillahi wahdah.*
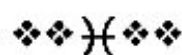
APAKAH SURGA BERTINGKAT-TINGKAT?

ALLAH *Ta'ala* berfirman,

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya, ada dua surga." **(Ar-Rahman: 46)**

Kemudian, kedua surga itu dijelaskan pada ayat berikutnya. Sesudah itu dilanjutkan dengan firman-Nya tentang tingkatan surga yang lain,

"Dan selain dari kedua surga itu ada dua surga lagi." (Ar-Rahman: 62)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* tentang takwil firman Allah *Ta'ala* di atas,

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya, ada dua surga." (Ar-Rahman: 46)

Bahwa maksudnya, bagi orang yang merasa takut, setelah menunaikan kewajiban-kewajibannya, ada dua surga.

Menurut satu pendapat, bahwa masing-masing orang yang merasa takut itu mendapat dua surga sendiri-sendiri. Dan, ada pula yang mengatakan, dua surga itu untuk semua orang yang merasa takut. Tapi, pendapat yang pertama agaknya lebih nyata kebenarannya. Adapun menurut Muhammad bin Ali At-Tirmidzi, satu surga untuk rasa takutnya kepada Tuhannya, dan satu lagi untuk kesediaannya meninggalkan syahwat.

Maqam pada ayat di atas, artinya: tempat. Jadi, maksud ayat, bahwa orang itu mengkhawatirkan kesanggupannya berdiri di tempatnya saat menghadap Tuhannya untuk dihisab. Dan oleh karenanya dia meninggalkan maksiat.

Dan, ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya, dia merasa khawatir Tuhan mengetahui dan melihatnya (ketika sedang melakukan maksiat). Dasar penafsiran ini adalah firman Allah *Ta'ala,*

> *"Maka, apakah Tuhan yang mengetahui setiap diri atas apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?"* (Ar-Ra'd: 33)

Adapun menurut Mujahid dan An-Nakha'i, "Orang yang merasa takut itu, maksudnya ialah, orang yang hendak melakukan maksiat, lalu ingat kepada Allah, maka dia meninggalkannya, karena takut kepada-Nya."

Adapun mengenai dua surga yang dimaksud pada ayat tadi, ada diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

> *"Dua surga itu adalah dua taman di atas permukaan surga. Tiap-tiap taman luasnya sejauh perjalanan seratus tahun. Di tengah masing-masing taman itu ada sebuah rumah dari cahaya atas cahaya. Tidak ada sesuatu pun dalam surga itu melainkan bergoyang, karena nikmat dan keceriaan. Lantai surga itu kokoh, pohon-pohonnya selalu tumbuh."*[1]

Hadits yang serupa dituturkan pula oleh Al-Harawi dan Ats-Tsa'labi, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

Sementara, ada pula yang mengatakan, bahwa salah satu dari kedua surga itu, gedung-gedungnya ada di bawah, dan yang lainnya, gedung-gedungnya ada di atas.

Sedang, Muqatil berkata, bahwa kedua surga yang dimaksud ialah surga *'Aden* dan surga *Na'im.*

Adapun mengenai firman Allah Ta'ala tentang tingkatan surga yang lain,

> *"Dan, selain dari kedua surga itu ada dua surga lagi."* (Ar-Rahman: 62)

Menurut Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa orang yang merasa takut kepada Tuhannya itu akan memperoleh dua surga. Dan, di bawah kedua surga yang pertama ini ada lagi dua surga lainnya.

Lebih lanjut Ibnu Abbas menerangkan, bahwa *"Min dunihima",* artinya: *"di bawah kedua surga itu".* Jadi, maksudnya, di bawah kedua surga itu ada dua surga lainnya yang lebih rendah derajatnya. Dan, surga-surga itu semuanya diberikan kepada orang yang takut kepada Tuhannya. Di kedua surga yang pertama terdapat pohon-pohon kurma dan pohon-pohon lainnya. Dan di kedua surga lainnya terdapat tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh rendah terhampar di atas tanah.

. . . .

[1] Pada hadits ini terdapat tanda bahwa ia *gharib* dan *munkar.* Demikian pula kebanyakan hadits yang disebutkan Ats-Tsa'labi dalam *Tafsir*-nya.

Kata Al-Mawardi, "Tapi, mungkin juga, bahwa yang dimaksud, *"Selain dari kedua surga itu ada dua surga lainnya"*, ialah surga untuk para pengikut orang yang takut tadi. Karena para pengikut itu kedudukannya lebih rendah daripada kedudukan dia. Salah satu dari kedua surga yang lain itu dihuni para bidadari, dan satunya lagi dihuni para *wildan mukhalladun* (anak-anak muda yang tetap muda), agar dengan demikian terpisah antara tempat lelaki dan tempat perempuan."

Kata Ibnu Jarih, "Semuaya ada empat surga. Dua di antaranya untuk para *Sabiqun* (orang-orang yang terdahulu masuk Islam) yang didekatkan kepada Allah. Di dalamnya terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan, dan dua mata air yang mengalir. Dan dua surga lainnya untuk para *Ashhab Al-Yamin* (golongan kanan), di dalamnya terdapat buah-buahan, kurma dan delima. Dan ada pula di sana dua mata air yang memancar."

Ibnu Zaid mengatakan, "Dua surga yang pertama terbuat dari emas, diberikan kepada para *Muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah). Dan, dua surga lainnya terbuat dari perak, diberikan kepada para *Ashhab Al-Yamin* (golongan kanan)."

Maka, Pendapat yang terakhir inilah yang diikuti Abu Abdillah Al-Hasan bin Al-Husain Al-Hulaimi dalam kitabnya, *Minhaj Ad-Din*. Dia beralasan dengan tafsir yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, tentang firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya, ada dua surga."* (Ar-Rahman: 46), sampai dengan, *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya."* (Ar-Rahman: 64)

Kata Ibnu Abbas, "Kedua surga ini untuk orang-orang *Muqarrabin*, dan dua surga yang lainnya untuk para *Ashhab Al-Yamin*."

Dan, ada riwayat dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa dia mengatakan seperti itu pula.

Syahdan, tatkala Allah *Ta'ala* menyifati kedua jenis surga tersebut, Dia mengisyaratkan adanya beberapa perbedaan antara keduanya:

1) Mengenai dua surga yang pertama, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang mengalir."* (Ar-Rahman: 50)
>
> Sedang mengenai dua surga yang lainnya, Dia firmankan,
>
> *"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar."* (Ar-Rahman: 66)

Yakni, memancarkan air. Tentu, kedua mata air di surga jenis yang kedua ini tidak seperti mata air yang mengalir. Karena, memancar itu bukan mengalir.

2) Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan." (Ar-Rahman: 52)

Yakni, yang satu adalah buah-buahan yang sudah dikenal, dan pasangannya adalah buah-buahan yang belum dikenal. Atau, yang satu masih basah, dan yang lain sudah kering. Di sini Allah *Ta'ala* menyebutkan buahan-buahan apa saja secara umum, tidak menyebutkan buah-buahan tertentu. Berbeda dengan yang Dia sebutkan dalam dua surga yang lainnya:

"Di dalam keduanya ada buah-buahan dan kurma serta delima." (Ar-Rahman: 68)

Di sini, Allah *Ta'ala* tidak mengatakan *"Min kulli fakihah"* (segala macam buah-buahan).

3) Dan, Allah *Ta'ala* berfirman pula mengenai dua surga yang pertama,

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴿٥٤﴾ [الرحمن:٥٤]

"Mereka bertelekan di atas permadani, yang sebelah dalamnya dari sutra." **(Ar-Rahman: 54)**

Sedang mengenai dua surga yang lainnya, Dia berfirman,

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ [الرحمن:٧٦]

"Mereka bertelekan pada hamparan hijau dan kain berukir yang indah." **(Ar-Rahman: 76)**

Abqariy, adalah kain berukir. Tidak diragukan, bahwa sutera lebih tingi nilainya daripada kain berukir.

Raf-raf (hamparan), arti aslinya sobekan kemah. Tidak diragukan, bahwa permadani yang sengaja disediakan untuk bertelekan adalah lebih baik daripada sobekan kemah.

4) Dan, firman Allah *Ta'ala* tentang bidadari-bidadari yang tinggal di dua surga yang pertama,

"Seakan-akan bidadari-bidadari itu permata yakut dan marjan." (Ar-Rahman: 58)

Sedang mengenai bidadari-bidadari di dua surga yang lainnya,

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." (Ar-Rahman: 70)

Tidak setiap yang cantik itu keindahannya bagaikan yaqut dan marjan.

5) Dan, firman Allah *Ta'ala* tentang dua surga yang pertama,

"Kedua surga itu mempunyai dahan-dahan." (Ar-Rahman: 48)

Sedang tentang dua surga yang lainnya, Dia berfirman,

"Kedua surga itu (kelihatan) hitam." (Ar-Rahman: 64)

Maksudnya, hijau tua, dan saking hijaunya sehingga nampak seakan-akan hitam.

Kali ini Allah *Ta'ala* menyifati dua surga yang pertama banyak dahan-dahan pohonnya. Sedang dua surga yang lainnya, Dia katakan hijau saja.

Ini semua menunjukkan kebenaran pengertian yang kami katakan tersebut di atas mengenai tafsir dari firman Allah *Ta'ala,*

"Dan di bawah kedua surga itu ada dua surga lagi." (Ar-Rahman: 62)

Boleh jadi perbedaan-perbedaan yang tidak disebutkan Allah *Ta'ala* antara kedua jenis surga itu masih lebih banyak lagi daripada yang telah disebutkan tadi.

Dan sekarang, kalau ada yang bertanya: Kenapa Allah *Ta'ala* tidak menceritakan tentang para penghuni kedua surga yang lebih rendah ini, seperti halnya yang Dia ceritakan tentang para penghuni kedua surga yang pertama?

Maka jawabnya: Bahwa keempat surga itu semuanya diberikan kepada orang-orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya. Namun, mereka yang takut itu bertingkat-tingkat. Dua surga yang pertama adalah untuk hamba-hamba Allah yang tertinggi derajat ketakutannya kepada Allah. Sedang dua surga lainnya adalah untuk orang-orang yang derajat ketakutannya kepada Allah lebih rendah.

Penulis berkata bahwa ini adalah satu pendapat. Tapi ada pula pendapat yang lain, bahwa dua surga yang diceritakan dalam firman-Nya, *"Wamin dunihima jannatan"*, justru lebih tinggi dan lebih baik daripada dua surga yang pertama. Pendapat ini dianut oleh Adh-Dhahak. Dan, dia katakan, bahwa dua surga yang pertama terbuat hanya dari emas dan perak, sedang dua lainnya dari yaqut dan zamrud.

Dan, ada lagi pendapat yang lain, bahwa firman Allah *Ta'ala,*

"Dan selain dari kedua surga itu ada dua surga lagi." (Ar-Rahman: 62)

Yang dimaksud, di depan dan sebelum kedua surga itu ada dua surga lagi.

Pendapat ini dianut oleh Abu Abdillah Muhammad At-Tirmidzi Al-Hakim dalam kitabnya, *Nawadir Al-Ushul,* di mana dia katakan, bahwa yang dimaksud, *"Dan selain dari kedua surga itu ada dua surga lagi",* ialah selain kedua surga ini ada lagi dua surga lainnya, yang lebih dekat ke Arsy.

Tafsiran ini didukung oleh Muqatil seraya katanya, "Dua surga yang pertama adalah surga *'Aden* dan surga *Na'im,* sedang dua surga yang lainnya adalah surga *Firdaus* dan surga *Ma`wa."*

Hal ini juga ditunjukan oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apabila kamu sekalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya Al-Firdaus..."[1] dst.

Hadits ini akan kita terangkan lagi nanti.

Adapun mengenai firman Allah *Ta'ala,*

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ [الرحمن:٦٦]

"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar," **(Ar-Rahman: 66)**

Maksud ayat ini menurut At-Tirmidzi, bahwa kedua mata air itu dipenuhi secara melimpah dengan berbagai macam buah-buahan dan kenikmatan-kenikmatan lainnya, serta bidadari-bidadari yang dihias indah, kendaraan-kendaran yang berpelana dan pakaian-pakaian yang berwarna-warni. Ini berarti, bahwa *"nadhdhakhatan"* (memancar) adalah lebih melimpah daripada sekedar *"tajriyan"* (mengalir).

Pendapat ini didasarkan pada perkataan para ahli tafsir, antara lain: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* bahwa *"nadhdhakhatan",* artinya: memancarkan air.

Dan, diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud *"nadhdhakhatan"* ialah memancarkan kebaikan dan keberkahan. Demikian, kata Al-Hasan dan Mujahid.

Dan lagi, dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, bahwa para kekasih Allah kelak dalam surga akan diperciki minyak kesturi, kapur barus dan ambar di rumah masing-masing, sebagaimana dulu mereka terkena percikan air hujan.

Lain lagi menurut Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Mereka dilimpahi dengan berbagai macam buah-buahan dan air."

Adapun mengenai firman Allah *Ta'ala,*

. . . .

1. Shahih: Lihat *takhrij*-nya nanti di belakang.

"Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan dan kurma serta delima." (Ar-Rahman: 68)

Menurut sebagian ulama, kurma dan delima bukanlah termasuk buah-buahan, karena sesuatu barang tidak bisa di-*athaf*-kan kepada barang yang sama.

Tapi, menurut kebanyakan ulama *(jumhur)*, keduanya termasuk buah-buahan. Adapun kenapa kurma dan delima disebutkan lagi setelah penyebutan buah-buahan, tak lain karena kurma dan delima adalah yang paling utama di antara buah-buahan lainnya. Dan, cara penyebutan seperti ini juga terdapat dalam firman Allah *Ta'ala,*

"Peliharalah shalat-shalat(mu), dan shalat wustha." (Al-Baqarah: 238)

Dan dalam firman-Nya yang lain,

"Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail..." (Al-Baqarah: 98)

Sementara itu, ada pula yang mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* mengulangi penyebutan kurma dan delima setelah menyebutkan buah-buahan, karena kurma dan delima bagi bangsa Arab di waktu itu adalah seperti halnya gandum bagi kita sekarang. Karena kurma adalah makanan pokok bagi mereka pada umumnya, dan delima sebagai buah-buahan.

Buah-buahan adalah tumbuhan yang banyak ditanam di kalangan mereka, karena mereka membutuhkannya. Dan di waktu itu, buah-buahan memang termasuk jenis buah yang menarik hati mereka.

Adapun kalau Allah *Ta'ala* menyebutkan buah-buahan, dan sesudah itu menyebutkan pula kurma dan delima, tak lain karena kedua tanaman ini banyak didapat di mana-mana, dari Madinah sampai Mekkah, dan di negeri-negeri lain sekitarnya, seperti Yaman dan lain-lain. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* menyebutkan keduanya secara khusus, di samping menyebutkan pula buah-buahan secara tersendiri.

Adapun mengenai firman Allah *Ta'ala* tentang kedua surga jenis kedua,

فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ [الرحمن: ٧٠]

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." **(Ar-Rahman: 70)**

Menurut At-Tirmidzi, *khairah* itu artinya wanita pilihan Allah. Yakni, bahwa Allah menciptakan mereka seindah-indahnya atas kehendak dan pilihan-Nya. Dan, pilihan Allah tentu tidak sama dengan pilihan manusia.

Lalu, Allah katakan, *hisan*. Yakni, Dia menyifati para bidadari itu sebagai wanita-wanita cantik. Ya, apabila Sang Pencipta segala sesuatu telah menyifati makhluk-Nya sebagai makhluk yang cantik, maka siapakah yang dapat menerangkan betapa cantiknya mereka? Lihatlah, gerangan apakah yang terjadi di sana. Allah *Ta'ala* menyebutkan, bahwa di dalam kedua surga yang pertama, bidadari-bidadari itu selalu menundukkan pandangannya, dan bahwa mereka seolah-olah yaqut dan marjan. Ya, lihatlah, betapa jauh berbedaan antara *"khairah"* (bidadari pilihan Allah) dan bidadari yang sekedar *"qashirat ath-tharf"* (yang selalu menundukkan pandangannya)?

Dan selanjutnya, Allah *Ta'ala* katakan pula mengenai bidadari-bidarari di surga jenis kedua ini,

"(Bidadari-bidadari) yang jelita, dipingit dalam rumah." (Ar-Rahman: 72)

Adapun mengenai bidadari-bidadari pada dua surga yang pertama, Dia firmankan,

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang selalu menundukkan pandangannya." (Ar-Rahman: 56)

Mereka selalu menundukkan pandangannya, hanya kepada suaminya. Tapi, di sini Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan bahwa mereka *maqshurat* (dipingit). Mereka yang dipingit tentu lebih tinggi derajatnya dan lebih utama.

Demikianlah, sebagaimana berita yang telah sampai kepada kami dalam sebuah riwayat, bahwasanya ada segumpal awan yang menurunkan hujan dari Arsy. Bidadari-bidadari itu diciptakan dari tetesan-tetesan rahmat Allah itu. Kemudian, masing-masing bidadari itu dibuatkan sebuah kemah di tepi-tepi sungai, luasnya 40 mil, tidak berpintu. Dengan demikian, ketika seorang kekasih Allah tiba di kemah itu, barulah kemah itu terbelah membentuk sebuah pintu. Maka dia tahu bahwa mata semua makhluk, seperti malaikat dan para pelayan tidak pernah melihat bidadari itu selama dipingit. Ya, bidadari itu memang sengaja dipingit di sana dari pandangan semua makhluk. *Wallahu A'lam.*

Dan akhirnya Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mereka bertelekan pada hamparan hijau..." (Ar-Rahman: 76)

(*"Hamparan"* di sini adalah terjemahan dari kata *Raf-raf* -Penj). Tapi sebenarnya, kata-kata ini diperselisihkan, apa maksudnya? Ada yang mengatakan, artinya: sobekan kemah, atau pinggiran kain baju atau apa saja yang menjuntai darinya. Kata tunggalnya *"Rafrafah"*.

Ada lagi yang mengatakan, *Raf-raf* adalah sesuatu yang bila diduduki, maka bergoyang naik-turun atau kanan-kiri seperti ayunan, untuk bersenang-senang dengan istri.

Menurut pengertian tadi, berarti *Raf-raf* adalah merupakan pecahan kata yang berasal dari: *Raffa – yariffu,* artinya: naik ke atas. Dari kata ini, terdapatlah istilah *Riffah ath-thair,* yakni kepakan burung dengan sepasang sayapnya di udara. Dan kalau burung unta jantan disebut *raf-raf,* barangkali karena alasan ini, yakni karena ia mengepakkan sayapnya lalu lari. Begitu pula kata-kata *"Rafrafa ath-thairu",* artinya: Burung itu mengepakkan kedua sayapnya di sekeliling sesustu, hendak hinggap padanya.

At-Tirmidzi Al-Hakim berkata, bahwa *Raf-raf* lebih tinggi derajatnya daripada permadani. Karena Allah *Ta'ala* menyebutkan mengenai dua surga yang pertama,

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra." (Ar-Rahman: 54)

Sedang di sini Dia menyebutkan,

"Mereka bertelekan pada raf-raf hijau." (Ar-Rahman: 76)

Raf-raf adalah tempat duduk seorang kekasih Allah, yang apabila duduknya telah mantap, maka dia pun bergoyang, yakni terbang kian-kemari sekehendak hatinya, bagaikan ayunan.

Dalam hadits tentang Mi'raj, telah diriwayatkan kepada kita bahwa tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai di Sidrat Al-Muntaha, maka datanglah *raf-raf* kepada beliau. Maka beliau pun mengambilnya dari Jibril, lalu terbanglah *raf-raf* itu membawa beliau menuju ke sandaran Arsy. Rasul menceritakan, "*Raf-raf* itu terbang membawa diriku naik-turun, sehingga berhentilah aku di hadapan Tuhanku."

Kemudian, ketika tiba saatnya pulang, Rasul mengambil *raf-raf* itu, maka terbanglah benda itu membawa beliau naik-turun, dan akhirnya menukik hingga sampailah ke hadapan Jibril -*Shalawatullahi Alaihima*-. Sementara itu Jibril menangis dan keras-keras memanjatkan pujian.

Raf-raf adalah salah satu pelayan di antara para pelayan di sisi Allah. Dia punya tugas-tugas khusus di tempat penghadapan dan pendekatan kepada Allah *Ta'ala,* sebagaimana *buraq* adalah kendaraan khusus para nabi -*Shalawatullahi Alaihim*- untuk urusan yang sama di muka bumi. Jadi, *raf-raf* yang ditundukkan Allah untuk mengurusi dua surga yang dekat, yang dimaksud ialah tempat bertelekan dan permadani yang ada di sana, yang

membawa terbang para kekasih Allah di tepian-tepian sungai, ke mana pun yang dia inginkan, menuju kemah-kemah para istrinya, yang baik-baik dan cantik-cantik itu.

Kelanjutan ayat tadi ialah,

"...dan kain berukir yang indah." (Ar-Rahman: 76)

(*"Kain berukir"* di sini adalah tejemahan dari: *'Abqariy. –Penj)*, yakni kain berukir untuk hamparan.

Apabila Sang Pencipta segala macam ukiran telah menyatakan, bahwa kain berukir itu indah, maka apa yang anda bayangkan tentang kain-kain berukir dalam surga itu?

'Abqariy, adalah juga nama suatu desa di Yaman. Menurut berita yang sempat kami dengar, desa itu memproduksi permadani-permadani berukir. Kalau Allah *Ta'ala* menceritakan tentang permadani-permadani berukir dan hamparan hijau yang Dia ciptakan dan hamparkan di dalam kedua surga tersebut, itu tak lain maksudnya, Dia hendak menceritakan kepada mereka hal-hal yang ada dalam surga, yang sudah mereka ketahui namanya di sini. Tapi, yang jelas, ada perbedaan di antara kedua macam surga tersebut di atas.

Sementara itu, telah diriwayatkan dari salah seorang ulama Salaf, dia berkata, "Apabila Allah *Ta'ala* mengisyaratkan kedua surga ini, dengan menyatakan *"min dunihima"*, itu maksudnya, bahwa keduanya lebih rendah daripada dua surga sebelumnya."

"Tapi, bagaimana mungkin dikatakan keduanya lebih rendah, dengan sifat-sifatnya yang sedemikian rupa. Saya kira dia tidak memahami sifat-sifat kedua surga ini." Demikian, kata At-Tirmidzi Al-Hakim pada Prinsip 89, kitab *Nawadir Al-Ushul*.

Ada Berapa Surga?

Oleh karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya, ada dua surga." (Ar-Rahman: 46)

Kemudian, Dia firmankan pada ayat lain,

"Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi," (Ar-Rahman: 62)

Berarti, surga itu hanya ada empat, bukan tujuh, sebagaimana akan kita bahas lagi lebih lanjut nanti, *insya Allah*.
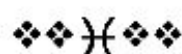
SIFAT SURGA

PADA judul ini dibahas tentang sifat-sifat surga dan kenikmatannya, serta hal-hal lain yang disediakan Allah *Ta'ala* di sana untuk para penghuninya.

Menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Allah Ta'ala Azza wa Jalla berfirman, "Aku telah menyediakan untuk hamba-hambaKu yang saleh apa-apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terdetik di hati manusia, sebagai simpanan, bukan (seperti) yang Aku perlihatkan kepada kamu sekalian."

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴿١٧﴾ [السجدة:١٧]

"Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata." **(As-Sajdah: 17)**[1]

Sementara itu, menurut riwayat Ibnu Majah dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para sahabat beliau, *"Tidak adakah seorang pun yang bersemangat memperoleh surga? Sesungguhnya surga itu tidak terbetik (dalam hati siapa pun). Demi Pemilik ka'bah, ia (berisi) cahaya berkilau, bunga harum bergoyang-goyang, gedung tinggi menjulang, sungai mengalir jauh, buah-buahan banyak yang masak, istri yang cantik jelita, dan perhiasan yang banyak, tinggal selamnya di tengah rezeki dan keceriaan di rumah yang tinggi, sentosa dan megah."*

Para sahabat berkata, "Kami bersemangat untuk memperolehnya, ya Rasulallah."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2824).

Beliau berkata, *"Katakanlah, Insya Allah."*

Kemudian, beliau menyebut soal perjuangan dan membangkitkan semangat untuk melaksanakannya.[1]

Sedang menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Pernah saya berkata, "Ya Rasul Allah, dari apakah semua makhluk ini diciptakan?

Beliau menjawab, *"Dari air."*

Saya berkata, "Surga, dari apa dibangun?"

Beliau menjawab, *"Batu-bata dari perak dan batu-bata dari emas. Lantainya kesturi yang semerbak, kerikilnya mutiara dan yaqut, dan debunya za'faran. Barang siapa masuk ke sana, dia merasakan nikmat tanpa jerih-payah, dan mengalami keabadian tanpa mati. Pakaian mereka tidak hancur, dan kemudaan mereka tidak sirna......"*[2] *dst.*

Kata At-Tirmidzi, "Isnad hadits ini tidak kuat, dan menurutku tidak *muttashil* (bersambung). Tapi, hadits ini diriwayatkan dengan isnad lain, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Hadits yang serupa telah diriwayatkan pula oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Mu'awiyah, dari Sa'id Ath-Tha'i, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Abu Al-Mudillah, bekas budak Ummul Mukminin, bahwa dia mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

"Kami pernah berkata, "Ya Rasulallah, kenapa bila kami bersamamu, maka hati kami menjadi lembut, dan (seolah-olah) kami termasuk penghuni akhirat. Tapi, bila kami telah berpisah darimu, dan kamu mencium bau istri dan anak-anak, maka kami tertarik kepada dunia?"

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Andaikan kamu sekalian, ketika berpisah dariku tetap seperti ketika kamu bersamaku, niscaya para malaikat menjabat tanganmu dengan tangan mereka, dan niscaya mereka mengunjungi kamu di rumah-rumahmu. Dan, andaikan kamu sekalian tidak berdosa sekalipun, maka Allah tetap mendatangkan suatu kaum yang melakukan dosa, supaya mereka meminta ampunan, lalu mereka diampuni."*

Kami berkata, "Ya Rasulallah, ceritakanlah kepada kami tentang surga, dari apa bangunannya?"

. . . .

1. Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (4332), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2526), dinyatakan *dha'if* oleh At-Tirmidzi, sebagaimana tersebut sebelum ini.

Beliau menjawab, *"Batu-bata dari emas dan batu-bata dari perak. Lantainya kesturi yang semerbak, dan kerikilnya mutiara dan yaqut. Barangsiapa masuk ke sana, maka dia akan selamanya tidak bersusah-payah, dan mengalami kekekalan tanpa mati. Pakaiannya tidak akan hancur, dan kemudaannya tidak akan sirna."*[1)]

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bertanya kepada Ibnu Shayyad, *"Berupa apa debu surga?"*

Ibnu Shayyad menjawab, "Tepung kesturi putih, hai Abul Qasim."

Maka beliau berkata, *"Kamu benar."*[2)]

Dan, dari Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* pula, bahwa Ibnu Shayyad bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang tanah surga. Maka beliau menjawab,

"Tepung kesturi putih yang murni."[3)]

Kata Ibnul Mubarak: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Qatadah, dari Al-Alla' bin Yazid[4)], dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Dinding surga adalah batu-bata dari perak dan batu-bata dari emas, dan tangganya mutiara dan yaqut." Dia berkata pula, "Dan pernah kami ceritakan, bahwa kerikilnya adalah mutiara, dan debunya adalah za'faran."[5)]

Ini semua *marfu'*, seperti halnya keterangan terdahulu maupun yang akan datang dalam bab ini.

. . . .
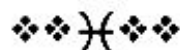
1. Dhaif: *Musnad Ath-Thayalisi* (2583). Abu al-Mudillah, bekas budak Ummul Mukminin, Aisyah *Radhiyallahu Anha*, tidak dikenal.
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2928).
3. Shahih: *Shahih Muslim* (2928).
4. Yang benar: Al-Ala' bin Ziyad, demikian disebutkan dalam *At-Tahdzib*, karya Ibnu Hajar.
5. *Isnad* hadits ini *shahih-mauquf*, yang dihukumi *marfu'*: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (252). Al-Ala' bin Ziyad seorang yang *tsiqat*, sebagaimana dinyatakan dalam *At-Taqrib*.
   Adapun Qatadah, meskipun dia seorang *mudallis*, tetapi *'an'anah*-nya dianggap *muttashil*, kecuali jika berlawanan dengan hadits lain. Demikian, sebagaimana diterangkan Ibnu Abdul Barr, terutama jika dia meriwayatkan dari seorang tabi'i, bukan dari seorang shahabi.

SUNGAI DAN GUNUNG DI SURGA

TERMASUK dibicarakan di sini sungai-sungai dan gunung-gunung surga yang ada di dunia.

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ ﴿١٥﴾ [محمد:١٥]

"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring......" **(Muhammad: 15)**

Ada diriwayatkan, bahwa sungai-sungai di sana mengalir tanpa membentuk parit-parit, namun tetap teratur dengan kekuasaan Ilahi.

Dan, diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Sungai-sungai surga itu keluar dari bawah bukit-bukit atau gunung-gunung kesturi."[1] (Demikian, disebutkan oleh Al-Uqaili)

Sementara itu, Ismail bin Ishaq menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Ismail bin Abu Idris, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

. . . .

1. Dhaif: Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (7408), dan Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'* (2/326). Al-Uqaili berkata, bahwa Ahmad mengatakan: "Abdur Rahman bin Tsabit -salah seorang perawi hadits ini- bukanlah orang yang kuat dalam soal hadits." Sedang menurut Yahya, dia *dhu'if,* tapi ayahnya *tsiqat.*

"Ada empat gunung termasuk gunung-gunung surga, empat sungai termasuk sungai-sungai surga, dan empat medan perang termasuk negeri surga."

Seseorang bertanya, "Apa gunung-gunung itu?"

Rasul menjawab, *"Gunung Uhud, ia mencintai kita dnn kita pun mencintaiya. Gunung Thursina adalah salah sebuah gunung surga, Lubnan adalah salah sebuah gunung surga, dan Al-Judi adalah juga salah sebuah gunung surga. Adapun sungai-sungai adalah Nil, Furat (Eufrat), Saihan dan Jaihan. Dan, medan perang adalah Badar, Uhud, Khandaq dan Khaibar."*[1]

Dan dengan sanad yang sama, Ismail bin Ishaq meriwayatkan pula, "Kami telah berperang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada peperangan yang pertama-tama beliau lakukan di Al-Abwa`. Tatkala kami sampai di Rauha`, beliau singgah di *Araq Al-Zhabyah*, lalu shalat bersama para sahabat beliau, kemudian bersabda, *"Tahukah kamu sekalian apa nama gunung ini?"*

Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Rasul bersabda,

"Ini adalah Khashib, salah sebuah gunung surga. Ya Allah, berkatilah tempat ini, dan berkatilah penduduknya."

Dan sesampai Rasul di Rauha', beliau bersabda mengenainya, *"Ini adalah tanah yang tidak lunak dan tidak pula gembur dari salah satu lembah di surga. Sebelum aku telah ada tujuh-puluh orang nabi yang shalat di sini. Musa Alaihissalam telah lewat di sini memakai dua mantel katun, menunggang seekor unta bersama tujuh-puluh ribu orang Bani Isaril, hingga akhirnya datang ke Al-Bait Al-Atiq (ka'bah)......"*[2] *dst.*

Hadits ini akan kita ulang selengkapnya nanti, *insya Allah*.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Sesungguhnya di surga ada lautan air, lautan susu, lautan madu dan lautan khamar. Kemudian terbelahlah sungai-sungai sesudah itu."[3]

. . . .

1. *Dhaif jiddan:* Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (17/18), dan Ibnu Adiy dalam *Al-Kamil* (1599)(6/59), pada biografi Katsir bin Abdullah. Dia katakan tentang Katsir, "An-Nasa'i mengatakan dia *matruk* haditsnya. Sedang menurut Ahmad, dia *munkar* haditsnya, tidak ada apa-apanya."
2. Lihat *takhrij*-nya nanti di belakang.
3. Dhaif: Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (2571), Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Ahad wa Al-Matsani* (1475), Abd bin Ahmad (410), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (7409), Ibnu Adiy dalam *Al-Kamil* (2/67), dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (6/205). Kata Abu Nu'aim, hadits ini *gharib* dari Al-Jariri, dia telah meriwayatkannya sendirian dari Hakim.
   Saya katakan bahwa Al-Jariri, nama aslinya Sa'id bin Iyas, seorang yang *tsiqat*, tapi tiga tahun sebelum meninggal mengalami kekacauan fikiran. Oleh karena itu, barang siapa menceritakan hadits darinya setelah dia mengalami kekacauan, riwayatnya ditolak. Dan di sini, hadits kita ini telah diriwayatkan darinya oleh Yazid bin Harun dan Ali bin Ashim. Keduanya meriwayatkan darinya setelah dia mengalami kekacauan.

(Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini shahih. Hakim bin Mu'awiyah adalah ayah Bahz bin Hakim)

Sementara itu, Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Saihan, Jaihan, Nil dan Furat (Eufrat) semuanya termasuk sungai-sungai surga."* [1)]

Kata Ka'ab, "Sungai Dajlah adalah juga sungai surga. Sungai Eufrat adalah sungai susu mereka, sungai Mesir adalah sungai khamar mereka, dan sungai Saihan adalah sungai madu mereka. Empat sungai ini keluar dari sungai Kautsar."

Dan, Al-Bukhari menuturkan lewat jalur Syuraik, dari Anas dalam hadits tentang Isra', "Tiba-tiba Rasul telah berada di langit paling bawah, di sana ada dua buah sungai yang mengalir jauh. Maka beliau bertanya, *"Sungai apa dua-duanya ini, hai Jibril?"*

Jibril menjawab, "Nil dan Eufrat unsur dari keduanya."

Kemudian, Rasul melanjutkan perjalanan ke langit, tiba-tiba di sana ada sebuah sungai lainnya. Di tepi sungai itu ada sebuah istana dari mutiara dan permata zabarjad. Maka beliau pukulkan tangannya, ternyata (tanahnya berupa) minyak kesturi yang semerbak. Beliau bertanya, *"Apa ini, hai Jibril?"*

Jibril menjawab, "Ini adalah Kautsar, yang disembunyikan Tuhanmu untukmu."[2)]

. . . .
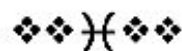
1. Shahih: *Shahih Muslim* (2839).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7517).

NASIB SUNGAI-SUNGAI SURGA DI DUNIA PADA AKHIR ZAMAN

BAHWA sungai-sungai itu di akhir zaman akan sirna, yaitu ketika keluarnya Ya'juj-Ma'juj, sedang Al-Qur'an dan ilmu akan terhapus.

Menurut penuturan Abu Ja'far An-Nahhas: Telah diibacakan kepada Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin Yunus, dari Jami' bin Sawadah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sabiq, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Maslamah bin Ali, dari Muqatil bin Haiyan, dari Ikrimah, dari Ibu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Allah telah menurunkan ke bumi lima buah sungai: Saihun, sebuah sungai di India; Jaihaun, sebuah sungai di Balkha; Dajlah dan Eufrat, dua buah sungai di Irak; dan Nil, sebuah sungai di Mesir. Allah menurunkan sungai-sungai itu dari mata air yang sama di antara mata-mata air di surga, di tingkat surga yang paling rendah, pada sepasang sayap Jibril Alaihissalam. Sungai-sungai itu dititipkan Allah kepada gunung-gunung, lalu mengalirkannya di muka bumi, dan Dia jadikan padanya berbagai manfaat bagi manusia dalam berbagai macam penghidupan mereka. Itulah kiranya firman Allah Jalla Tsana`uhu:*
>
> وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ ﴿١٨﴾ [المؤمنون:١٨]
>
> *"Dan kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi."* **(Al-Mu`minun: 18)**
>
> *Apabila telah tiba saat keluarnya Ya'juj-Ma'juj, maka Allah memerintahkan Jibril mengangkat Al-Qur'an, ilmu dan semua sungai yang lima itu dari muka bumi. Maka, semuanya diangkat ke langit. Dan, itulah kiranya firman Allah Ta'ala:*

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya." (Al-Mu`minun: 18)

Apabila hal-hal itu telah diangkat dari muka bumi, maka penghuni bumi kehilangan kebaikan dunia dan agama."[1]

Saya katakan, bahwa diangkatnya Al-Qur'an pada saat keluarnya Ya'juj-Ma'juj perlu ditunjau ulang. Dan, akan kita bahas lagi nanti, di akhir kitab ini, *insya Allah.*

Diriwayatkan dari Al-Mas'udi, bahwa dia berkata, "Eufrat telah diperlebar di masa Ibnu Mas'ud. Orang-orang tidak suka sungai itu diperlebar. Maka berkatalah Ibnu Mas'ud, "Janganlah kamu sekalian tidak suka sungai itu diperlebar. Sesungguhya akan datang suatu masa di mana orang mencari segelas air penuh, namun tidak didapatkan. Yaitu ketika seluruh air kembali kepada unsurnya, maka masih ada sisa air dan mata air di Syam."

Ini akan dijelaskan lagi nanti, di akhir kitab ini, *insya Allah.*
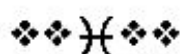
1. *Dhaif jiddan:* Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *Al-Majruhin* (3/34), pada biografi Maslamah bin Ali. Dan, dikeluarkan pula oleh Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (1/57) dan *As-Sunan Al-Waridah fi Al-Fitan* (6/1218), dan Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* (6/315) (1799). Semuanya berasal dari jalur Maslamah bin Ali dengan lafazh yang sama. Mengenai Maslamah ini, Ibnu Hibban berkata, "Dia termasuk orang yang suka membolik-balikkan sanad-sanad hadits, dan meriwayatkan dari orang-orang *tsiqat* apa-apa yang sebenarnya bukan hadits mereka, karena mengalami keraguan. Dan, oleh karena apa yang dia lakukan itu terlalu berat, maka tidak benar berhujjah dengannya." Sedang menurut Al-Bukhari, dia *munkar* haditsnya. Dan, menurut An-Nasa'i, dia *matruk* haditsnya.

MATA AIR SUNGAI-SUNGAI SURGA

MENURUT riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, maka Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, baik dia berhijrah di jalan Allah atau tetap tinggal di negri tempat dia dilahirkan."

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulallah, bolehkah kami beritahukan kabar gembira ini kepada orang-orang?"

Rasul bersabda,

"Sesungguhnya di dalam surga ada seratus tingkatan, yang disediakan Allah untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara tiap-tiap dua tingkatan adalah sejauh antara langit dan bumi. Maka, apabila kamu sekalian meminta kepada Allah, mintalah Firdaus kepada-Nya. Sesungguhnya ia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi. Di atasnya ada Arsy Ar-Rahman. Dan, dari sanalah terpancarnya sungai-sungai surga."[1]

(Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lain-lainnya)

Menurut Abu Hatim Al-Busti, yang dimaksud sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya Firdaus itu surga yang paling tengah" ialah, paling pertengahan ketinggiannya. Sedang menurut Qatadah, "Firdaus adalah puncak surga, paling tengah, paling tinggi, paling utama dan paling luhur."

Sementara ada pula yang mengatakan, bahwa Firdaus adalah nama yang mencakup semua surga, seperti halnya Jahannam adalah nama yang mencakup semua neraka. Karena, di awal surah Al-Mu'minun Allah *Ta'ala* memuji beberapa kaum, seraya berfirman,

. . . .

1 Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7423) dan *Sunan Ibnu Majah* (4331).

أُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿١١﴾ [المؤمنون: ١٠-١١]

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yakni) yang akan mewarisi Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Al-Mu`minun: 10-11)

Kemudian, pada surah Al-Ma'arij, Allah *Ta'ala* menyebutkan lagi tentang mereka, seraya firman-Nya,

"Mereka itu (kekal) di surga-surga lagi dimuliakan." (Al-Ma'arij: 35)

Dengan demikian kita tahu, bahwa Firdaus adalah surga-surga, bukan hanya satu surga saja. Demikian, kata Wahab bin Munabbih.
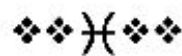
MINUMAN PENGHUNI SURGA

DI SINI diterangkan bahwa khamar adalah minuman ahli surga. Barang siapa meminumnya di dunia, dia takkan meminumnya di akhirat. Dan, disinggung pula di sini tentang pakaian dan bejana-bejana yang digunakan penghuni surga.

Menurut riwayat An-Nasa'i dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Barangsiapa mengenakan sutra di dunia, dia tidak akan mengenakannya di akhirat. Barangsiapa meminum khamar di dunia, dia tidak akan meminumnya di akhirat. Dan, barangsiapa minum dengan wadah dari emas dan perak, dia tidak akan minum dengan keduanya di akhirat."*

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"(Itulah) pakaian penghuni surga, minuman penghuni surga dan wadah-wadah penghuni surga."*[1]

Saya katakan: Bila ada bertanya, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyamakan antara ketiga hal tersbut, yakni semuanya beliau nyatakan takkan diperoleh di akhirat bagi orang yang mengenyamnya di dunia. Apakah itu juga tidak diperoleh jika orang itu telah masuk surga?"

Kami jawab, "Ya, tidak akan diperoleh, jika orang itu tidak bertaubat darinya. Karena, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa meminum khamar di dunia, kemudian tidak bertaubat darinya, dia diharamkan meminumnya di akhirat."*[2]

. . . .

1. Shahih: Dikeluarkan oleh An-Nasa'i dalam *Al-Kubra* (6869) dengan redaksi ini, dan oleh Ibnu Majah secara ringkas (3373); dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Ash-Shahihah* (384).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (5575), *Shahih Muslim* (2003), dan *Sunan At-Tirmidzi* (5673)

(Hadits yang serupa diriwayatkan pula oleh Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*)

Dan, demikian pula halnya orang lelaki yang memakai sutra, dan orang yang makan atau minum dengan wadah dari emas atau perak. Karena, dia tergesa-gesa memakai barang-barang yang ditunda oleh Allah untuknya sampai datangnya akhirat, dan telah melakukan apa-apa yang telah diharamkan Allah terhadapnya di dunia.

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Hisyam, dari Qatadah, dari Dawud As-Siraj, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa mengenakan sutra di dunia, dia tidak akan mengenakannya di akhirat. Dan, kalau pun dia masuk surga, maka para penghuni surga lainnya mengenakan sutra, sedang dia sendiri tidak mengenakannya."*[1]

Ini adalah *nash* yang tegas dengan *isnad shahih*. Yakni, kalau pernyataan, *"Dan, kalau pun dia masuk surga, maka para penghuni surga lainnya mengenakan sutra, sedang dia sendiri tidak mengenakannya"* tersebut merupakan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berarti sangat jelaslah. Dan, kalau itu perkataan perawi sendiri, yakni yang diistilahkan dengan *mauquf*, maka perawi itu lebih tahu apa yang dia katakan, dan lebih tahu keadaan yang sebenarnya. Namun, hal seperti ini tidaklah mungkin dia katakan berdasarkan opini. Dan, bab ini akan kita terangkan lebih jelas lagi nanti.
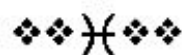
1. Dikeluarkan oleh Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (2217). Mengenai Dawud As-Siraj, Al-Uzdi mengatakan, dia *munkar* haditsnya. Begitu pula dinyatakan dalam *Al-Mizan* oleh Adz-Dzahabi.

POHON-POHON DI SURGA

DI SINI diterangkan tentang pohon-pohon di surga dan buah-buahnya. Dan diterangkan pula buah-buah di dunia yang menyerupai buah-buah di surga.

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Aku telah menyediakan untuk hamba-hambaKu yang saleh apa-apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terdetik di hati manusia. Bacalah, jika kamu sekalian mau,*

> *"Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa-apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata."* (As-Sajdah: 17)
>
> *Dan, di dalam surga ada sebatang pohon, yang (andaikan ada) seorang pengendara berjalan di bawah bayangannya selama seratus tahun, niscaya dia tidak bisa menempuh (seluruh)nya. Bacalah, kalau kamu mau,*
>
> *"Dan naungan yang terbentang luas."* (Al-Waqi'ah: 30)
>
> *Dan, tempat sebatang cemeti di surga adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Bacalah, kalau kamu mau,*
>
> *"Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh, dia telah beruntung. Dan, kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."* (Ali 'Imran: 185)[1]
>
> Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih.

Sementara itu, Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

. . . .

1. Hasan: *Sunan At-Tirmidzi* (3292), dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

"Sesungguhnya dalam surga ada sebatang pohon, di mana seorang pengendara berjalan di bawah bayangannya (memerlukan waktu) selama tujuh-puluh atau seratus tahun. Itulah pohon Khuldi."[1]

Dan, kata Ibnul Mubarak: Telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Khaldah, dari Ziyad, mantan budak Bani Makhzum, dia mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Di surga ada sebatang pohon, di mana seorang pengendara berjalan di bawah naungannya (memerlukan waktu) selama seratus tahun. Bacalah jika kamu sekalian mau,

"Dan naungan yang terbentang luas." (Al-Waqi'ah: 30)"

Berita itu sampai kepada Ka'ab, maka dia berkata, "Itu benar, demi Tuhan yang telah menurunkan Taurat lewat lisan Musa bin Imran, dan Al-Furqan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Andaikan ada seseorang mengendarai seekor unta *hiqqah* atau *jadza'ah* (umur 3 atau 4 tahun), kemudian dia mengelilingi pangkal pohon itu, maka dia takkan dapat mengelilingi sepenuhnya, sampai dia mengalami pikun. Sesungguhnya Allah telah menanam pohon itu dengan tangan-Nya, dan meniupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Nya. Dan, sesungguhnya dahan-dahan pohon itu adalah untuk orang-orang yang ada di seberang pagar surga. Dan, tidak ada satu pun sungai dalam surga, melainkan kelaur dari pangkal pohon itu."[2]

Dan, menurut riwayat At-Tirmidzi dari Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda –ketika beliau menceritakan tentang *Sidrat Al-Muntaha* kepadanya- beliau bersabda,

"Seorang pengendara berjalan di bawah bayangan dahan-dahan pohon itu selama saratus tahun, atau bernaung di bawah bayangannya seratus orang pengendara –Yahya ragu-ragu- Di sana ada hamparan emas. Buahnya sebesar kulah-kulah."[3] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih)

Abdur Razzaq menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Ketika diperlihatkan kepadaku Sidrat Al-Muntaha di langit ketujuh, ternyata buah pohon bidara itu sebesar kulah-kulah negeri Hajar. Daun-daunnya seperti

. . . .

1. Dikeluarkan oleh Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (266). Hadits ini terdapat pula dalam *Shahih Muslim* (2827), berasal dari Sahal bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* tanpa ada keraguan mengenai bilangan tahun, dan tanpa ada kata-kata: *"Itulah pohon Khuldi"*.
2. Dikeluarkan Ibnul Mubarak dalam *Az Zuhd* (267). Dan, perkataan Ka'ab dihukumi sebagai cerita Israiliyat. Lihat keterangan sebelum ini mengenai Israiliyat.
3. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2541), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

telinga gajah. Dari batangnya keluar dua sungai yang nampak dan dua sungai yang tidak nampak. Aku bertanya, "Hai Jibril, apa ini?"

Jibril menjawab, "Adapun yang tidak nampak adalah dua sungai dalam surga. Adapun yang nampak adalah sungai Nil dan Eufrat."[1]

Saya katakan bahwa semua hadits di atas adalah menurut lafazh Muslim, kecuali kata-kata, *"Buahnya sebesar kulah-kulah negeri Hajar"*, ini diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya, di mana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar An-Naisaburi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdur Razaq, lalu dia sebutkan hadits tersebut.[2]

Adapun menurut riwayat Al-Bukhari dari Qatadah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* –dalam hadits Isra`, di mana antara lain beliau katakan-,

"......Dan, diperlihatkan kepadaku Sidrat Al-Muntaha, ternyata buahnya seolah-olah kulah-kulah negeri Hajar. Daun-daunnya seolah-olah telinga gajah. Pada pangkalnya ada empat sungai: Dua sungai nampak, dan dua lainya tidak nampak......"[3] dst.

Dalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud ada keterangan: Sidrat Al-Muntaha: *Shibr Al-Jannah*, yang menurut Abu Ubaidah, *Shibr Al-Jannah,* artinya: bagian atas surga. Demikian pula, *Shibr kulli syai'*, artinya: bagian atas segala sesuatu. Kata jamaknya: *ashbar.*

Kata Abu Ubaid, "Perkataan Abu Ubaidah sangat mengherankan saya, kenapa *Sidrat Al-Muntaha* dia katakan ada di bagian atas surga, bukan di tepinya."

Selanjutnya, kata Ibnul Mubarak: Telah menceritakan kepada kami, Shafwan, dari Salim bin Amir, dia berkata: Para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Sesungguhnya orang-orang Arab Badui dan pertanyaan-pertanyaan mereka itu sangat memberi manfaat kepada kita."

Kemudian, Salim berkata, "Pada suatu hari ada seorang Arab Badui datang, lalu berkata, "Ya Rasulallah, sesungguhnya Allah telah menyebutkan dalam Al-Qur'an pohon yang menyakitkan. Tetapi, saya kira di surga tidak ada pohon yang menyakitkan."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (164). *Kulah* atau *qullah*, kata jamaknya *qilal:* bejana di kalangan bangsa Arab dulu, bentuknya seperti tempayan besar. Adapun kulah negeri Hajar mirip dengan gelembung air. (*Mukhtar Ash-Shihah* h.229).
2. *Sunan Ad-Daruqutni* (1/25).
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3207).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "*Apa itu?*"

"*Sidr* (pohon bidara)," jawab Badui itu. "Pohon itu ada durinya yang menyakitkan."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman,*

"*(Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri.*" (Al-Waqi'ah: 28)

Allah telah memotong durinya, lalu tiap-tiap duri Dia ganti dengan buah. Sesungguhnya duri itu menumbuhkan buah. Buah itu muncul darinya dengan tujuh puluh dua macam rasa. Masing-masing rasa tidak ada yang sama dengan yang lain."[1]

Ada pula riwayat, bahwa pada masing-masing duri itu diganti dengan "*tamr*" (dengan huruf *Ta*: buah kurma) Demikian, kata Abu Muhammad Abdul Haq.

Sementara itu, Abdu Ar-Raazaq menuturkan: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Amr bin Yazid Al-Bakali, dari Utbah bin Abd As-Sulami, dia berkata, "Ada seorang Arab Badui datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu bertanya tentang surga, dan beliau pun bercerita kepadanya tentang telaga. Maka orang itu bertanya, "Apakah di sana ada buah-buahan?"

Rasul menjawab,

"*Ya, di sana ada sebatang pohon yang disebut Thuba.*"

"Ya Rasulallah," kata Badui itu seraya bertanya, "pohon apakah di negeri kita ini yang menyerupai pohon itu?"

Rasul menjawab,

"*Tidak ada satu pohon pun di negerimu ini yang menyerupainya. Tapi, pernahkah kamu pergi ke Syam? Di sana ada pohon yang disebut Al-Jauzah, tumbuh dengan satu batang saja, tapi atasnya terbentang luas.*"

"Ya Rasulallah," kata Badui itu pula, "sebesar apa pangkalnya?"

Rasul menjawab,

"*Andaikan seekor anak unta milik keluargamu berjalan, niscaya ia tidak akan selesai mengitari pangkal pohon itu, sampai habis kekuatannya karena tua.*"

Badui itu berkata, "Apakah di surga ada buah anggur?"

Rasul menjawab, "*Ya.*"

. . . .

1. *Isnad* hadits ini shahih: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (263). Shafwan, yang dimaksud ialah Shafwan bin Amr, seorang *tsiqat*. Adapun Salim bin Amir berasal dari Syam, seorang tabi'i yang *tsiqat* juga. Dia telah meriwayatkan dari sebagian sahabat. Adapun tidak disebutkannya nama sahabat di sini tidaklah membahayakan, karena semua sahabat adalah adil.

"Sebesar apa satu tandannya?" tanya dia pula, yang dijawab oleh beliau, *"Perjalanan sebulan seekor burung gagak (yang terbang) tanpa henti."*

Badui itu bertanya pula, "Sebesar apa sebutirnya?"

Rasul menjawab, *"Bukankah kedua orang tuamu dan keluargamu telah menuju seekor anak domba, lalu menyembelihnya dan mengupas kulitnya?"* Lalu, kata beliau pula, *"Potongkan darinya untuk kami satu ember."*

Maka Badui itu berkata, "Ya Rasulallah, sesungguhnya satu biji itu saja cukup mengenyangkan aku dan keluargaku."

Rasul menegaskan, *"Ya, bahkan untuk seluruh keluargamu."*[1]

(Diceritakan oleh Abu Umar dalam *At-Tamhid* dengan isnadnya, dan dia adalah seorang yang *shahih* isnadnya).

Adapun Muslim menyebutkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dalam Bab Shalat Gerhana, bahwa para sahabat berkata, "Ya Rasulallah, kami melihatmu di tempatmu meraih sesuatu, lalu engkau mundur?"

Maka beliau bersabda,

"Sesungguhnya aku melihat surga, maka aku meraih satu tangkai (buah-buahan) darinya. Andaikan aku berhasil mengambilnya, niscaya kamu sekalian memakannya selama dunia masih ada."[2]

Ibnul Mubarak menuturkan: Telah menceritakan kepada kami, Al-Mas'udi, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dia berkata, "Kurma surga itu tersusun dari pangkal pohon sampai ke cabangnya. Buahnya bagaikan kulah-kulah. Setiap kali sebutir buah dicabut, maka berganti dengan buah yang lain. Sesungguhnya air surga benar-benar mengalir tanpa parit-parit. Satu tangkainya dua belas hasta."[3] Kemudian Abu Ubaidah datang kepada gurunya, lalu katanya, "Aku bertanya, "Siapa yang telah menceritakan ini kepada Anda?" Dia jawab, "Masruq."

Ibnu Wahab menuturkan sebuah hadits dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Umamah Al-Bahili, dia berkata, "*Thuba* adalah sebatang pohon di surga. Tidak ada satu pun rumah di surga, melainkan di dalamnya ada satu dahan

1. *Isnad* hadits ini dhaif: Dikeluarkan oleh Ahmad (4/183), dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (17/128). Hadits ini *ma'lul*, karena diriwayatkan secara *mu'an'an* oleh Yahya bin Abu Katsir, seorang yang *tsiqat*, tetapi *mudallis*.
2. Shahih: *Shahih Muslim* (907).
3. Dikeluarkan Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1489). Al-Mas'udi, nama lengkapnya Abdur Rahman bin Abdullah Al-Mas'udi Al-Kufi. Mengenai dirinya, menurut Ahmad, sebagaimana dinyatakan dalam *At-Tahdzib* (3/383), "Al-Mas'udi itu mengalami kekacauan fikiran semasa tinggal di Baghdad. Maka dari itu, barangsiapa mendengar darinya di Kufah atau di Bashrah, maka hasil pendengarannya adalah *jayyid*." Adapun Abu Ubaidah adalah putra Abdullah bin Mas'ud.

dari pohon itu. Dan, tidak ada seekor pun burung yang indah, melainkan di sana pun ada. Dan, tidak ada satu pun jenis buah, melainkan di sana pun ada."

Tapi, menurut penuturan Al-Khathib Abu Bakar Ahmad dari Ibrahim bin Nuh, dia berkata: Saya mendengar Malik bin Anas berkata, "Di dunia ini tidak ada satupun buah yang mirip dengan buah-buah di surga, selain pisang. Karena, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Buahnya tiada henti, dan naungannya (demikian juga)" (Ar-Ra'ad: 35)

Sesungguhnya kita bisa menemukan pisang, di musim dingin maupun musim panas."

Ats-Tsa'labi dengan isnadnya, menyebutkan sebuah hadits dari Al-Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, seorang *tsiqat,* dari Abu Dzar, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah diberi hadiah satu talam buah *tin*. Maka beliau memakannya seraya berkata kepada para sahabatnya,

"Makanlah! Kalau aku boleh mengatakan ada buah yang turun dari langit, maka aku katakan, buah inilah dia. Karena buah di surga tidak berbiji. Maka dari itu, makanlah buah ini. Sesungguhnya ia menghentikan wasir, dan bermanfaat untuk (menyembuhkan) bengkak di kaki."[1)]

(Hadits ini dituturkan pula oleh Abu Nashar Al-Qusyairi, tapi ini lebih lengkap)

Saya pernah melihat tulisan Al-Faqih Al-Imam Al-Muhadits Abu Al-Hasan Ali bin Khalaf Al-Kufi, ayah guru kami, Abu Al-Qasim Abdullah. Dia telah membacakan sebuah hadits yang didengar sekelompok orang banyak, kepada Abu Al-Faraj Muhammad bin Abu Hatim Mahmud bin Abu Al-asan Al-Qazwaini, di bulan Rabi' Al-Awal tahun 498, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Zaid Al-Ja'fari di bulan Syawal tahun 438, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, ayahku, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Yahya bin Al-Husain Al-Husaini, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Uqail bin Samurah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Hammad Al-Ghazi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abbas bin Ahmad, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Iyasy, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

. . . .

1. Maudhu': Hadits ini disebutkan Ad-Dailami dalam *Firdaus Al-Akhbar* (4715).

"Hai Ali, nikmatilah bauh semangka dan hargailah ia. Sesungguhnya airnya dari surga, dan manisnya pun berasal dari manisnya surga. Tidak seorang pun yang memakan sesuap darinya, melainkan Allah memasukkan ke dalam perutnya tujuh puluh macam obat, mengeluarkan darinya tujuh puluh macam penyakit, menulis sepuluh kebaikan atas tiap-tiap suapnya, menghapus darinya sepuluh keburukan, dan mengangkatnya sepuluh derajat."

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca,

وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ ﴿١٤٦﴾ [الصافات:١٤٦]

"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu." **(Ash-Shaaffat: 146)**

Rasul berkata, *"Labu manis dan semangka itu dari surga."*[1]

❖❖)(❖❖

. . . .
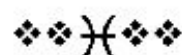
1. Maudhu': *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, karya Asy-Syaukani (160), *Kitab Al-Ath'imah wa Al-Asyribah*. Kata Asy-Syaukani, "Pada *isnad* hadits ini terdapat orang-orang yang tidak dikenal." Begitu pula kata Ibnu Al-Jauzi: "Tidak ada yang *shahih* satu pun hadits yang menerangkan tentang keutamaan buah semangka. Hanya saja Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang pernah memakannya."

PAKAIAN PENGHUNI SURGA

ALLAH *Ta'ala* berfirman,

وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ ﴿٣١﴾ [الكهف: ٣١]

"Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal." **(Al-Kahfi: 31)**

Dan firman-Nya pula,

"Dan pakaian mereka adalah sutera." (Al-Hajj: 23)

Hannad bin As-Sirri menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Abu Al-Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra' bin Azib, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi hadiah sepotong kain sutera. Kain itu dipindah-pindahkan di antara para sahabat. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Apakah kamu sekalian kagum dengannya?"*

Mereka menjawab, "Benar, ya Rasulallah."

Rasul bersabda,

"Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, sapu-tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih baik daripadanya."[1]

Kata Hannad bin As-Sirri pula: Dan telah menceritakan kepada kami, Qubaishah, dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Abdur Rahman bin Amr bin Sa'ad bin Mu'adz, bahwa Atharid bin Hajib telah menghadiahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sepotong kain sutera, yang dia peroleh dari Kisra. Orang-orang pun berkumpul, dan mulailah mereka memegang dan mengagumi kain itu. Mereka berkata, "Ya Rasulallah, apakah ini diturunkan kepadamu dari langit?"

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3802), dan *Shahih Muslim* (2468).

Rasul menjawab, *"Apa yang kamu sekalian kagumi? Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih baik daripada ini. Hai ghulam, bawalah ini kepada Abu Jahm, dan datanglah lagi kemari membawa kain dia yang biasa."*[1)]

. . . .
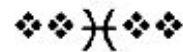
1. Lihat *takhrij* sebelumnya.

POHON-POHON SURGA

DITERANGKAN di sini bahwa pohon-pohon di surga dan buah-buahnya menghasilkan kain, kuda dan kendaraan lainnya.

Ibnul Mubarak menuturkan: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Al-Asy'ats bin Abdullah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

"Di surga ada sebatang pohon yang disebut *Thuba*. Allah *Ta'ala* berfirman kepadanya, *"Membelah dirilah kamu, keluarkan untuk hamba-Ku apa yang dia inginkan."*

Maka pohon itu pun membelah diri mengeluarkan untuknya seekor kuda lengkap dengan pelana, kendali dan segala perlengkapan yang dia inginkan. Dan, pohon itu membelah diri pula mengeluarkan seekor unta lengkap dengan pelana, kendali dan segala perlengkapan yang dia inginkan, dan mengeluarkan kendaraan-kendaraan lainnya dan pakaian-pakaian."[1]

An-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ketika kami berada di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba ada seseorang datang lalu berkata, "Ya Rasulallah, ceritakanlah kepada kami tentang pakaian penghuni surga, apakah ia makhluk yang diciptakan atau tenunan yang ditenun?"

(Mendengar itu), sebagian orang yang hadir tertawa. Maka Rasul berkata, *"Kenapa tertawa? Sesungguhnya orang yang tidak tahu sepatutnya bertanya kepada orang yang tahu."*

. . . .

1. *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd* oleh Ibnul Mubarak (265). Tokoh-tokoh sanad hadits ini sebenarnya tsiqat. Hanya saja, Al-Asy'ats bin Abdullah adalah orang Bashrah. Dan, periwayatan Ma'mar dari orang-orang Bashrah memuat kelemahan, sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Ilal At-Tirmidzi*.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun duduk sebentar, atau sedikit, lalu berkata, *"Mana orang yang bertanya tentang pakaian surga?"*

Para sahabat berkata, "Ini dia, ya Rasulallah!"

Beliau bersabda,

"Bukan begitu, tetapi buah-buah di surga membelah diri mengeluarkannya."[1]

Demikian, kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiga kali. *Wallahu A'lam.*
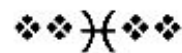
1. Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad* nya (2/203), An-Nasa'i dalam *Al-Kubra* (5872), Abu Ya'la dan Ath-Thabarani. Menurut Al-Haitsami dalam *Al-Majma"* (9/13), *"Isnad* Abu Ya'la dan Ath-Thabarani, tokoh-tokohnya adalah para perawi hadits *shahih*, selain Mujalid bin Sa'id, dia hanya dianggap *tsiqat."*

BATANG POHON DI SURGA

TIDAK ada satu pun pohon di surga, melainkan batangnya terbuat dari emas.

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Tidak ada satu pohon pun di surga, melainkan batangnya (terbuat) dari emas."[1]

Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan-gharib. Sesudah ini akan diterangkan lagi lebih lanjut, *insya Allah*.
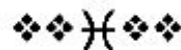
1. Dhaif: Dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (6195), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (7410), At-Tirmidzi (2525), dan Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (2515). Pada *isnad* hadits ini terdapat Ziyad bin Al-Hasan bin Al-Furat, yang mengenai dirinya dikatakan oleh Abu Hatim, bahwa dia *munkar* haditsnya. Tapi, kata Ad-Daruqutni, dia *la ba'sa bih* (tidak mengapa), tetapi juga tidak bisa dijadikan hujjah. Demikian, sebagaimana dinyatakan seperti itu pula dalam *At-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar (2/212).

POHON KURMA DI SURGA

DITERANGKAN di sini tentang kurma surga, buahnya dan keistimewaan-keistimewaannya yang lain.

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Sufyan, dari Hammad, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Pohon kurma di surga, batangnya adalah zamrud hijau. Lahan kebunnya emas merah. Pelepahnya menjadi pakaian bagi penghuni surga. Dari pelepah itu diperoleh potongan-potongan kain dan pakaian buat mereka. Buahnya seperti *kulah-kulah* dan ember-ember, lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih lunak dari keju, tidak ada biji di dalamnya."[1]

Ibnu Wahab berkata: Dan, telah menceritakan kepada kami, Ibnu Zaid, dia berkata, "Ada seseorang berkata, "Ya Rasulallah, apakah di surga ada pohon kurma? Sesungguhnya saya suka pohon kurma."

Rasul menjawab,

"Ya, demi Allah Yang menggenggam jiwaku, pohon kurma surga mempunyai batang-batang dari emas. Tunggul-tunggul pelepahnya dari emas. Pelepah daunnya dari emas. Pelepahnya bagai pakaian terindah yang pernah dilihat manusia sejagat. Tandan-tandannya dari emas. Tangkai-tangkai dan tunggul-tunggul pelepahnya dari emas. Kelopak-kelopaknya dari emas. Buah-buahnya sebesar kulah, lebih lunak dari keju, dan manisnya lebih manis dari madu."

Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi menuturkan dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau mengambil

1. *Isnad* hadits ini *shahih mauquf: Az Zuhd,* karya Ibnul Mubarak (1488). Dan, hadits ini disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (4/280), di mana dia nisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim, dari jalur Sufyan dengan *isnad* yang sama seperti yang disebut di sini.

sebatang kayu dengan tangannya seraya berkata, *"Hai Jarir, kalau kamu cari di surga seperti batang kayu ini, kamu tidak akan menemukannya."*

Saya berkata, "Kalau begitu, di manakah pohon kurma dan pohon-pohon lainnya?"

Rasul menjawab, *"Pangkalnya mutiara dan emas, dan atasnya buah."*[1)]

Bercocok-tanam di Surga

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu hari bercerita, -saat itu di sisi beliau ada seorang lelaki badui- bahwasanya ada seorang penghuni surga meminta izin kepada Tuhannya untuk bercocok-tanam. Maka Tuhan berkata,

"Bukankah kamu sudah mendapat apa saja yang kamu inginkan?"

Laki-laki itu menjawab, "Memang, tetapi hamba suka bercocok-tanam."

Maka orang itu pun segera menebar bibit. Tiba-tiba bibit-bibit itu cepat tumbuh dalam sekejap, tegak, panen dan ditumpuk seperti gunung-gunung. Maka Allah berkata,

"Ambillah, hai anak Adam. Sungguh, agaknya tidak ada yang bisa membuatmu puas."

(Mendengar cerita itu), maka Badui itu berkata, "Ya Rasulallah, engkau takkan menemukan orang seperti ini, melainkan orang Quraisy atau Anshar, karena mereka para petani. Adapun kami bukan petani."

Maka, Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* tertawa.[2)]

. . . .
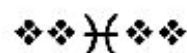
1. *Isnad* hadits ini dhaif: Dikeluarkan oleh Hannad dalam *Az-Zuhd* (98). Dan, di antara tokoh-tokoh sanadnya adalah Abu Nu'aim, demikian disebutkan dalam *Al-Hilyah* (1/202). Dan, pada *isnad*-nya terdapat pula Abu Zhibyan, yang nama nama aslinya adalah Hushain bin Jundub, seorang yang *tsiqat*, tapi mengenai dirinya dikatakan oleh Abu Hatim, "Saya tidak yakin dia mendengar dari Salman suatu perkataan orang Arab. Dan, tidak terbukti dia mendengar dari Ali. Yang terbukti, dia mendengar dari Ibnu Abbas dan Jarir, tetapi *isnad*-nya *ma'lul,* karena diriwayatkan secara *mu'an'an* oleh Al-A'masy."
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2348).

PINTU-PINTU SURGA

PADA judul ini diterangkan tentang pintu-pintu surga, ada berapa, untuk siapa, namanya masing-masing dan seberapa luasnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا ﴿٧٣﴾ [الزمر: ٧٣]

"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu, sedang pintu-pintunya telah terbuka......" **(Az-Zumar: 73)**

Sekelompok ulama mengatakan, bahwa huruf *Wau* pada ayat ini artinya delapan. Yakni, bahwa surga itu memiliki delapan pintu. Perkataan mereka itu didasarkan pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak seorang pun dari kamu sekalian berwudhu secara tuntas -atau menyempurnakan wudhu- lalu mengucapkan: **'Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh'** (Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan yang berhak melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya), melainkan dibukakan untuknya delapan pintu surga. Dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia sukai."*[1] (HR. Muslim, dari Umar bin Al-Khaththab)

Ada lagi hadits yang menentukan berapa jumlah pintu-pintu ini menurut sebagian para ulama, seperti yang dinyatakan dalam hadits *Al-Muwaththa', Shahih Al-Bukahri* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa memberi membelanjakan sepasang benda di jalan Allah, dia akan dipanggil di surga: "Hai hamba Allah, inilah kebaikan(mu)" Maka, barangsiapa*

1. Shahih: *Shahih Muslim* (234).

tergolong ahli shalat, dia akan dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa tergolong ahli jihad, dia akan dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa tergolong ahli sedekah, dia akan dipanggil dari pintu sedekah. Dan, barang siapa tergolong ahli puasa, dia akan dipanggil dari pintu Rayyan."

Maka, Abu Bakar bertanya, "Ya Rasulallah, (kalau begitu), tidak ada halangan bagi siapa pun untuk dipanggil dari semua pintu-pintu ini. Apakah ada orang yang dipanggil dari semua pintu-pintu ini?"

Rasul menegaskan,

"Ya, dan aku berharap engkau termasuk mereka."[1)]

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Dalam hadits ini Muslim menyebutkan empat pintu di antara pintu-pintu surga. Dan selain dia menambahkan sisanya sehingga genap menjadi delapan, yaitu: pintu Taubat, pintu orang-orang yang menahan amarah, pintu orang-orang yang ridha, dan pintu kanan, yang dimasuki orang-orang yang masuk surga tanpa hisab."

Saya katakan, bahwa Al-Hakim Abu Abdullah At-Tirmidzi juga menyebutkan pintu-pintu surga dalam *Nawadir Al-Ushul*. Antara lain dia sebutkan pintu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu pintu Rahmat, atau disebut juga pintu Taubat. Pintu ini, sejak diciptakan Allah selalu terbuka, tidak pernah ditutup. Kelak, apabila matahari telah terbit dari barat, barulah pintu ini ditutup, dan tidak akan dibuka lagi sampai datangnya hari kiamat. Adapun pintu-pintu lainnya diberi nama sesuai nama masing-masing amal kebaikan. Ada pintu untuk shalat, pintu untuk puasa, pintu untuk zakat dan sedekah, pintu untuk haji, pintu untuk jihad, pintu untuk silaturrahim, dan pintu untuk umrah. Dengan demikian, At-Tirmidzi menambahkan pintu haji, pintu umrah, dan pintu silaturrahim. Jadi, menurutnya, pintu-pintu surga ada 11 pintu.

Sementara itu Abu Al-Hasan Al-Ajurri menuturkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Sesungguhnya di surga ada pintu yang disebut pintu Dhuha. Apabila datang hari kiamat, maka ada panggilan: "Manakah orang-orang yang selalu melakukan shalat Dhuha? Inilah pintu kamu sekalian, maka masuklah."[2)]

Al-Ajurri menyebutkan hadits ini dalam kitabnya, *An-Nashihah*. Oleh karena itu, tidak mustahil bahwa kita punya pintu yang ke-13, jika kita lihat

1. Shahih: *Shahih Al Bukahri* (1897), *Shahih Muslim* (1027), dan *Sunan At-Tirmidzi* (3674).
2. Dhaif: Disebutkan dalam *Faidh Al-Qadir* (2/469). Pada *isnad*-nya terdapat Ibnu Lahi'ah, seorang yang buruk hafalannya.

hadits yang dituturkan Abu Isa At-Tirmidzi, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Pintu umatku, yang mereka lewati saat masuk surga, lebarnya sejauh perjalanan pengendara yang bersungguh-sungguh selama tiga (tahun?). Kemudian, sesungguhnya benar-benar mereka mendorong pintu itu, sehingga pundak-pundak mereka hampir lepas."*[1]

Tapi, kata At-Tirmidzi, "Saya pernah bertanya kepada Muhammad -maksudnya Al-Bukhari- tentang hadits ini, ternyata dia tidak mengenalnya." Maka, kata At-Tirmidzi pula, "Khalid bin Abu Bakar mempunyai banyak hadits-hadits *munkar,* dari Salim bin Abdullah."

Saya katakan, bahwa sabda Rasul, *"Pintu umatku"*, menunjukkan bahwa pintu yang dimaksud ialah pintu untuk umat beliau yang tersisa, yakni mereka yang tidak mempunyai amal tertentu yang menonjol, yang membuatnya dipanggil dengan amal tersebut. Dengan demikian, boleh jadi itu adalah pintu ke-13. Oleh karena itulah, maka mereka masuk berdesakan. *Wallahu A'lam.*

Termasuk yang menunjukkan bahwa pintu surga itu lebih dari delapan, adalah hadits riwayat Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallah Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa berwudhu dengan menyempurnakan wudhu-(nya), lalu mengucapkan,* ***Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh*** *(Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya), dengan tulus dari dalam jiwanya atau hatinya –perawi ragu-, maka dibukakan untuknya '****delapan pintu dari pintu-pintu surga****', pada hari kiamat, dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki."*[2] (HR. At-Tirmidzi dan lainnya)

Abu Umar bin Abdul Barr berkata dalam kitab *At-Tamhid,* "Demikianlah sabda Rasul, *"Futiha lahu min abwab al-jannah tsmaniyatu abwah"* (dibukakan untuknya delapan pintu dari pintu-pintu surga). Memang, baik Abu Dawud, An-Nasa'i maupun Ibnu Sanjar menyebutkan, *"Futihat lahu abwab al-jannati ats-tsamaniyah"* (dibukakan untuknya pintu-pintu surga yang delapan). Di sini tidak ada kata-kata *"min"* (dari). Jadi, berdasarkan ini, pintu-pintu surga hanya ada delapan saja, seperti yang mereka katakan.

. . . .

1. **Dhaif:** *Sunan At-Tirmidzi* (2548), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (2313) dan *Al Misykat* (5645).
2. **Shahih:** *Sunan At-Tirmidzi* (55), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (6167), *Al-Irwa'* (96), dan *Shahih At-Targhib* (219).

Tetapi, saya katakan -sebagaimana telah kami nyatakan di atas-, bahwa pintu-pintu surga lebih dari delapan. Adapun kalau dikatakan bahwa huruf *Wau* yang ada pada firman Allah *Ta'ala*, *"Wa futihat abwabuha"* adalah *Wau* yang berarti delapan, dan bahwa pintu-pintu surga juga berjumlah delapan, namun ternyata ada keterangan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud tidak seperti itu, yaitu pada firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan."* (Al-Hasyr: 23)

Di sini, tidak ada *Wau* pada *Al-Mutakabbir* (Yang Memiliki Segala Keagungan), yang merupakan nama Allah yang kedelapan. Ini menunjukkan bahwa pernyataan di atas tadi tidak benar dan lemah. Hal ini telah kami jelaskan pada tafsir Surah Bara'ah dan Al-Kahfi dalam kitab *Jami Ahkam Al-Qur'an. Walhamdulillah.*

Sementara itu, Muslim telah meriwayatkan dari Khalid bin Umair, dia berkata, "Uthbah bin Ghazwan telah berkhutbah di hadapan kami. Waktu itu dia menjadi gubernur Bashrah. Setelah dia memuji dan menyanjung Allah, maka dia menuturkan hadits seperti tersebut di atas, dimana antara lain dia katakan pula,

> *"Dan sesungguhnya telah disebutkan kepada kami, bahwa jarak antara dua tepi pintu surga adalah sejauh perjalanan empat puluh tahun. Dan, pasti akan datang suatu hari yang sangat padat, karena berdesakan……"* dst.[1]

Dan, Muslim meriwayatkan pula dari Anas, dalam hadits tentang syafaat,

> *"Demi Allah yang menggenggam jiwa Muhammad, sesungguhnya jarak antara dua tepi pintu di antara pintu-pintu surga bagi kamu berdua, adalah sejauh antara Mekkah dan Hajar, atau sejauh antara Mekkah dan Bushra."*[2]

Dan lagi, Muslim merawayatkan pula dari Sahal bin Sa'ad, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Akan masuk ke surga dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu atau tujuh ratus ribu." –Abu Hazim tidak tahu mana yang benar-.*

Lanjut beliau, *"Mereka saling berpegangan. Sebagian mereka memegang yang lain. Yang terdepan dari mereka tidak masuk, sehingga yang paling belakang masuk. Wajah mereka bagaikan bulan purnama."*[3]

. . . .

1. Shahih: Lihat *takhrij* nya tersebut di atas.
2. Shahih: *Shahih Al-Bukahri* (4712), dan *Shahih Muslim* (193, 194).
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3247), dan *Shahih Muslim* (219).

Hadits-hadits ini, selain shahih, juga menunjukkan, bahwa pintu-pintu surga itu lebih dari delapan. Karena pintu yang ini tidak termasuk pintu-pintu yang terdahulu. Jadi dengan demikian, bisa disimpulkan -*Walhamdulillah*- semuanya ada 16 pintu.

Al-Imam Abu Al-Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi menuturkan dalam kitab *At-Tahbir*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Perangai yang baik adalah kalung keridhaan Allah Azza wa Jalla pada leher pelakunya. Kalung itu diikat pada suatu rantai rahmat. Rantai itu diikat pada suatu gelang-gelang pintu surga. Manakala perangai baik itu tidak hilang, maka orang itu akan ditarik oleh rantai ke arahnya, lalu dimasukkan olehnya dari pintu perangai itu ke dalam surga.*
>
> *Dan, perangai yang buruk adalah kalung kemurkaan Allah pada leher pelakunya. Kalung itu diikat pada suatu rantai azab Allah. Rantai itu diikat pada pintu neraka. Manakala perangai buruk itu tidak hilang, maka orang itu akan ditarik oleh rantai itu ke arahnya, lalu dimasukkan olehnya dari pintu perangai itu ke dalam neraka."*[1]

Penulis kitab *Al-Firdaus* menuturkan sebuah hadits riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Surga mempunyai sebuah pintu yang disebut Al-Farah, tidak dimasuki kecuali oleh orang yang menyenangkan anak-anak."*[2]

Beberapa Catatan Tentang Hadits di Atas

Sabda Rasulullah,

"Barangsiapa membelanjakan sepasang benda di jalan Allah", menurut Al-Hasan Al-Bashri, maksudnya ialah sepasang dari apa saja: dua dinar, dua dirham, dua baju, atau sepasang sepatu. Dan ada pula yang mengatakan, maksudnya sepasang benda yang berbeda: dinar dan dirham, dirham dan baju, sepatu dan kendali, dan lain sebagainya. Adapun menurut Al-Baji, barangkali yang dimaksud ialah sepasang amal, seperti dua shalat, atau puasa dua hari.

Tapi, perlu saya katakan, bahwa tafsiran yang pertama lebih tepat, karena hal itu diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

. . . .

1. Maudhu': Disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* (3/81).
2. Dhaif: Disebutkan pula dalam *Faidh Al-Qadir, Syarah Al-Jami' Ash-Shaghir,* di mana pengarangnya berkata, "Ibnu Al-Jauzi menyebutkan hadits ini dalam *Al Maudhu'at,* dimana dia katakan, bahwa Ibnu Lahi'ah, salah seorang perawinya, adalah *dha'if.*" Pengarang *Faidh Al-Qadir* mengatakan pula: "*Farraha* -dengan tasydid- *ash-shibyan*". Maksudnya, menyenangkan anak-anak lelaki maupun perempuan. Jadi, yang disenangkan bukan hanya anak-anak lelaki. Adapun menyenangkan mereka, maksudnya, seperti mendatangi mereka dengan membawa oleh-oleh, menghiasi mereka pada hari-hari raya, dan memberi mereka apa saja yang menarik hati." Sekian. Dan, hadits ini juga dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (1893).

"Barangsiapa membelanjakan sepasang benda di jalan Allah, maka disambut dengan segera oleh para penjaga surga." Kemudian, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan, *"Dua ekor unta, dua keping dirham, dua batang busur, dan sepasang sandal."*

Adapun keterangan tentang luasnya pintu-pintu surga, boleh jadi yang dimaksud, sebagian dari pintu-pintu itu luasnya sekian, dan sebagian lainnya luasnya sekian, sebagaimana diberitakan dalam beberapa khabar. Jadi, tidak ada pertentangan di antara khabar-khabar itu. *Walhamdulillah.*

Penutupan Pintu Surga, dan Dari Pintu Manakah Masuknya Orang yang Banyak Amal Salehnya?

Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya di surga ada sebuah pintu yang disebut Ar-Rayyan, dimasuki orang-orang yang berpuasa. Mereka masuk lewat pintu itu. Maka, apabila orang yang terakhir dari mereka telah masuk, maka pintu itu ditutup, lalu tidak ada lagi seorang pun yang masuk lewat pintu itu."[1)]

Saya katakan: Demikian pula semua pintu lainnya, yang dikhususkan untuk masing-masing amal.

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dinyatakan,

"Sesungguhnya di antara manusia ada orang yang dipanggil dari semua pintu."

Itu bisa diterangkan, bahwa panggilan itu adalah panggilan pemuliaan dan penghormatan, serta pernyataan betapa besar pahala orang yang telah melakukan berbagai macam amal. Karena, agaknya dia telah melakukan semua amal-amal itu, lalu diberi pahala sebesar itu. Namun, dia akan masuk lewat pintu amal yang terbanyak dia lakukan.

Dalam *Shahih Muslim*, ada diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bertanya kepada para sahabatnya,

"Siapakah di antara kamu sekalian yang berpuasa pada hari ini?"

Abu Bakar menjawab, "Saya."

Beliau bertanya lagi,

"Siapa di antara kamu sekalian yang telah melayat jenazah pada hari ini?"

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2896), dan *Shahih Muslim* (1152).

Abu Bakar menjawab, "Saya."

Rasul bertanya lagi,

"Siapa di antara kamu sekalian yang telah memberi makan kepada orang miskin pada hari ini?"

Abu Bakar menjawab, "Saya."

Rasul bertanya lagi,

"Siapa di antara kamu sekalian yang telah menjenguk orang sakit pada hari ini?"

Abu Bakar menjawab, "Saya."

Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah amal-amal itu terkumpul pada seseorang, melainkan dia pasti masuk surga."*[1]

Antara Bersedekah dan Memberi Hutang

Menurut riwayat Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Az-Zubair Al-Hanafi, dari Al-Qasim, mantan budak Yazid bin Mu'awiyah, dari Abu Umamah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Ada seseorang dibawa ke depan pintu surga. Maka dia mendongakkan kepalanya, ternyata di pintu surga tertulis: **"Sedekah diganti dengan sepuluh kali lipatnya, dan satu hutang diganti dengan delapan belas kali lipatnya."** Karena, orang yang berhutang tidak akan datang kepadamu, kecuali karena dia sangat membutuhkan. Sedangkan sedekah, terkadang kamu berikan kepada orang yang tidak membutuhkan."*[2]

Dan, menurut riwayat Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Abdul Karim, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Khalid, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid bin Abu Malik, dari ayahnya, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Pada malam aku di-isra`-kan, aku melihat di pintu surga tertulis: **"Sedekah diganti dengan sepuluh kali lipatnya, dan hutang diganti dengan delapan belas"**. Maka, aku bertanya kepada Jibril, "Mengapa memberi hutang lebih banyak (pahalanya) daripada bersedekah?"*

. . . .

1 Shahih: *Shahih Muslim* (1028).
2 *Musnad Ath-Thayalisi* (1141).

Jibril menjawab, "Karena, peminta itu meminta, padahal dia masih punya. Sedangkan orang yang berhutang itu tidak akan berhutang, kecuali karena membutuhkan."[1]
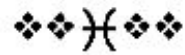
1. *Isnad* hadits ini *dha'if jiddan: Sunan Ibnu Majah* (2431). Adapun mengenai Khalid bin Yazid, telah disebutkan di atas, bahwa dia *dha'if*.

TINGKATAN-TINGKATAN SURGA

DI SINI dibicarakan tentang tingkatan-tingkatan surga, dan tingkatan mana yang diperoleh tiap-tiap orang mukmin.

Menurut riwayat At-Tirmidzi *-Rahimahullah-* dari Atha' bin Yasar, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Surga itu seratus tingkat. Tiap-tiap tingkatnya seperti antara langit dan bumi. Dan, sesungguhnya tingkat yang tertinggi adalah Firdaus, dan tingkat yang paling tengah adalah Firdaus. Dan, sesungguhnya Arsy ada di atas Firdaus. Dari Firdauslah terpancarnya sungai-sungai surga. Apabila kamu sekalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya Firdaus."[1]

Kata At-Tirmidzi, Atha' ini tidak mengalami masa hidup Mu'adz bin Jabal.

Tapi, perlu saya katakan, bahwa hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*[2], sebagaimana keterangan lalu. Jadi, hadits ini *shahih-muttashil.*

Sementara itu, Ibnu Wahab telah menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepadaku, Abdur Rahman bin Ziyad bin An'um, bahwa dia mendengar Utbah bin Ubaid Adh-Dhabbi menuturkan, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, bahwasanya ada seorang lelaki datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Ya Rasulallah, ada berapa tingkat surga itu?" Rasul menjawab,

. . . .

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2530), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (3121) dan *Ash-Shahihah.*
2. Shahih: Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

> *"Seratus tingkat. Jarak antara tiap-tiap dua tingkat seperti antara langit dan bumi. Di surga tingkat pertama, gedung-gedungnya, rumah-rumahnya, pintu-pintunya, ranjang-ranjangnya dan gembok-gemboknya dari perak. Pada tingkat kedua, gedung-gedungnya, rumah-rumahnya, pintu-pintunya, ranjang-ranjangnya dan gembok-gemboknya dari emas. Dan, pada tingkat ketiga, gedung-gedungnya, rumah-rumahnya, pintu-pintunya, ranjang-ranjangnya dan gembok-gemboknya dari yaqut, mutiara dan zabarjad. Sedang sembilan-puluh tujuh tingkat lainnya tidak ada yang tahu hakikatnya selain Allah."*[1]

Dan, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya surga itu ada seratus tingkat. Andaikan seluruh (isi) alam semesta berkumpul di salah satu tingkat, niscaya termuat semua."*[2] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*)

Begitu pula, Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Apabila seorang penghafal Al-Qur'an masuk surga, maka dikatakan kepadanya, "Bacalah dan naiklah!" Maka dia pun membaca lalu naik, tiap-tiap ayat (menaikkan dia) satu tingkat, sehingga dia membaca ayat terakhir yang dia hafal."*[3]

Hadits serupa diriwayatkan pula oleh Abu Daud dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Kepada penghafal Al-Qur'an dikatakan, "Bacalah dan naiklah! Bacalah dengan tartil, sebagaimana kamu dulu membacanya dengan tartil di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu ada pada ayat terakhir yang kamu baca."*[4]

Abu Hafsh Umar bin Abdul Majid Al-Qurasyi Al-Mayanisyi menuturkan dalam kitab *Al-Ikhtibar fi Al-Millah min Al-Akhbar wa Al-Atsar*, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Tingkat-tingkat surga itu ada sebanyak ayat-ayat Al-Qur`an. Untuk tiap-tiap ayat satu tingkat. Ayat-ayat Al-Qur`an ada 6.216 ayat. Jarak antara tiap-tiap dua tingkat adalah sejauh antara langit dan bumi, dan berakhir pada A'la Illiyyin. Ia mempunyai 70.000 tiang, berupa yaqut yang bisa menerangi sejauh perjalanan beberapa hari dan malam."*[5]

. . . .

1. *Isnad* hadits ini dhaif. Abdur Rahman bin Ziyad bin An'um berasal dari Afrika, seorang yang *dha'if*.
2. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2532), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (1901) dan *Adh-Dha'ifah* (1886).
3. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (3780), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (8121).
4. Shahih: *Sunan Abu Daud* (1464), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (8122), *Shahih Abu Daud* (1317), *At-Targhib* (2/208), dan *Al Misykat* (2134).
5. Memuat keanehan, biasanya *maudhu'*. Lihat *takhrij* sesudahnya.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Sesungguhnya jumlah ayat-ayat Al-Qur'an sama dengan jumlah tingkatan surga. Tidak ada seorang pun yang masuk surga, yang lebih utama daripada orang yang telah membaca Al-Qur'an."[1] (Demikian, disebutkan oleh Al-Makki *Rahimahullah*)

Peringatan bagi Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an.

Kata para ulama kita -semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka-, para penghafal dan pembaca Al-Qur'an, yang dimaksud ialah mereka yang mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, halal dan haramnya, dan mengamalkan isinya. Kata Iman Malik, umpamanya, "Terkadang Al-Qur'an dibaca oleh orang yang tidak punya kebaikan."

Pada keterangan terdahulu, yakni pada *Bab Neraka,* telah disebutkan sebuah hadits riwayat Abbas bin Abdul Muththalib tentang, dan sebuah hadits lainnya riwayat Abu Hurairah, tentang orang yang belajar ilmu dan membaca Al-Qur'an dengan rasa *ujub* (sombong) dan riya'. Saya kira itu cukup bagi orang yang mau berfikir.

Sementara itu, menurut riwayat Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya, tetapi tidak mengambil peljaran yang ada di dalamnya, bahkan merubahnya, maka Al-Qur'an akan menjadi saksi yang mencelakakan dirinya, dan menjadi penunjuk jalan menuju Jahanam. Dan, barang siapa belajar Al-Qur'an serta mengambil pelajaran yang ada di dalamnya, maka Al-Qur`an akan menjadi saksi dan penunjuk jalan baginya menuju surga."*[2]

Dalam *Shahih Al-Bukhari* ada dinyatakan,

> *"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, adalah seperti buah limau, rasanya enak dan baunya harum. Orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur`an, tetapi mengamalkannya, adalah buah kurma, rasanya enak, tapi tidak ada baunya......"*[3] dst.

Tentang pembaca Al-Qur'an dan hukum-hukumnya ini, telah kami bicarakan panjang-lebar dalam kitab *At-Tidzkar fi Fadhl Al-Adzkar,* dan dalam

1. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (29952) secara *mauquf* pada Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Dan, dikeluarkan pula oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (1997), dari Aisyah secara *marfu'*. Dimana Al-Baihaqi katakan bahwa Al-Hakim berkata, "*Isnad* ini *shahih*, tapi *matan* seperti ini hanya ditulis dengan dengan *isnad* ini saja. Jadi, *syadz*."
2. Maudhu': Abu Hadbah adalah pendusta.
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (5427).

pendahuluan *Jami' Ahkam Al-Qur'an*. Saya kira itu cukup memadai. *Walhamdulillah*.

Dan, sebagaimana keterangan terdahulu, bahwa dalam surga ada 100 tingkat yang sediakan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Jadi, dengan berjihad akan diperoleh 100 tingkat. Adapun untuk membaca Al-Qur'an imbalannya semua tingkatan.

Dan, kepada Allah-lah, kita senentiasa memohon pertolongan agar bisa memperoleh semua itu, dan agar bisa melakukannya dengan ikhlas, atas karunia dan anugerah-Nya.
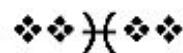
RUANG-RUANG ISTIMEWA DALAM SURGA

PADA judul ini diterangkan tentang ruang-ruang istimewa dalam surga, dan untuk siapa ruang-ruang itu?

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ ﴿٢٠﴾ [الزمر: ٢٠]

"Tetapi, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat ruang-ruang istimewa, di atasnya dibangun pula ruang-ruang istimewa lainnya ......" dst. **(Az-Zumar: 20)**

Dan, firman-Nya pula,

إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾ [سبأ: ٣٧]

"Tetapi, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda, disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman-sentosa di ruang-ruang istimewa (dalam surga)" **(Saba`: 37)**

Dan juga firman-Nya yang lain,

"Mereka itulah orang yang diberi balasan berupa ruang istimewa (dalam surga), karena kesabaran mereka." (Al-Furqan: 75)

Menurut riwayat Muslim dari Sahal bin Sa'ad, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya para penghuni surga benar-benar saling melihat orang-orang yang tinggal di ruang-ruang istimewa di atas mereka, sebagaimana mereka melihat bintang-bintang (bercahaya) seperti mutiara, yang tenggelam di ufuk timur atau barat, karena perbedaan derajat di antara mereka."

Para sahabat berkata, "Ya Rasulallah, itukah kedudukan para nabi, yang tidak bisa dicapai selain mereka?"

Rasul menjawab,

"Tentu, demi Allah Yang menggenggam jiwaku. (Tapi, mereka juga) orang-orang yang beriman kepada Allah dan mempercayai para utusan Allah."[1]

At-Tirmidzi Al-Hakim meriwayatkan, seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Shalih bin Muhammad, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Amr, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Mereka itulah orang yang diberi balasan berupa ruang istimewa (dalam surga), karena kesabaran mereka." (Al-Furqan: 75)

Dan firman-Nya,

"Dan, mereka aman-sentosa di ruang-ruang istimewa (dalam surga)" (Saba`: 37)

Rasulullah mengatakan,

"Ruang istimewa itu dari yaqut merah, atau zabarjad hijau, atau mutiara putih, tidak ada yang retak maupun sambungan. Sesungguhnya para penghuni surga benar-benar saling melihat ruang istimewa di sana, sebagaimana kamu sekalian melihat bintang timur atau barat di ufuk langit. Dan, sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk mereka, dan keduanya diberi kenikmatan."[2]

Dan, kata At-Tirmidzi pula: Dan telah menceritakan kepada kami, Shalih bin Abdullah, Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hajar, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami, Khalaf bin Khalifah, dari Hamid Al-A'raj, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai karena Allah berada di atas sebuah tiang terbuat dari yaqut merah. Di puncak tiang itu ada tujuh puluh ribu ruang istimewa. Keindahan mereka menerangi para penghuni surga lainnya, sebagaimana matahari menerangi penduduk dunia. Sebagian penghuni surga berkata kepada sebagian lainnya, "Marilah kita pergi melihat orang-orang yang dulu saling mencintai karena Allah Azza wa Jalla." Apabila para penghuni surga itu telah mendekati mereka, maka keindahan mereka nampak menerangi para penghuni surga, sebagaimana matahari menerangi penduduk dunia. Mereka

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2831).
2. Dhaif: *Nawadir Al-Ushul* (273), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al-Jami'* (3925).

memakai pakaian-pakaian hijau dari sutera. Pada dahi mereka tertulis, "Mereka inilah orang-orang yang saling mencintai karena Allah Azza wa Jalla."[1]

Ats-Tsa'labi menuturkan sebuah hadits riwayat Abu Imran bin Umar, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya para penghuni Illiyyin benar-benar melihat ke surga. Apabila salah seorang penghuni Illiyyin itu telah mendekat, maka terang-benderanglah surga karena cahaya wajahnya. Maka berkatalah para penghuni surga, "Cahaya apa ini?" Ada yang menjawab, "Telah mendekat kemari salah seorang dari para penghuni Illiyyin yang baik-baik itu, yang sangat taat dan benar-benar beriman."*[2]

Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya para penghuni ruang-ruang istimewa benar-benar saling melihat ke Illiyyin, sebagaimana kamu sekalian melihat bintang (bercahaya) seperti mutiara di ufuk langit. Dan, sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk mereka, dan keduanya diberi kenikmatan."*[3] (Demikian, disebutkan oleh Ats-Tsa'labi)

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya di surga benar-benar ada ruang-ruang istimewa. Bagian luarnya nampak dari dalam, dan bagian dalamnya nampak dari luar."*

(Mendengar itu), maka seorang Badui berdiri seraya bertanya, "Untuk siapa ruang-ruang itu, ya Rasulallah?"

Rasul menjawab,

> *"Untuk orang yang berkata baik, memberi makan, selalu berpuasa, dan melakukan shalat karena Allah di malam hari, ketika orang-orang lain tidur."*[4]

Abu Nua'im Al-Hafizh menuturkan sebuah hadits riwayat Muhammad bin Wasi', dari Al-Hasan, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Pada suatu

. . . .

1. Dhaif: *Nawadir Al-Ushul* (273). Khalaf bin Khalifah seorang yang *tsiqat*, hanya saja dia mengalami kekacauan fikiran sebelum meninggalnya.
2. Telah disinggung berkali-kali, bahwa kebanyakan hadits dan atsar yang dituturkan Ats-Tsa'labi dalam *Tafsir* nya adalah tidak benar. Lain dari itu, saya lihat perkataan As-Syaukani *Rahimahullah* dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah,* juga memperkuat pendapat ini. Pada (hal.316) dia berkata, "Kalau ada mufassir yang suka mencantumkan hadits-hadits *maudhu'* dalam *Tafsir*-nya, seperti Ats-Tsa'labi, Al-Wahidi dan Az-Zamakhsyari, maka tidak boleh dipercaya tafsir yang mereka riwayatkan dari para ulama Salaf. Karena jika seseorang tidak memahami apa-apa yang didustakan atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia pasti tidak memahami pula apa-apa yang didustakan atas nama yang lain."
3. Dhaif: *Musnad Ahmad* (3/50), *Sunan Abu Daud* (3987), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah,* tapi maknanya *shahih*. Lihat komentar sebelumnya.
4. Hasan: *Sunan At-Tirmidzi* (2527), dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (2123), *Shahih At-Targhib* (938), dan *Al-Misykat* (1232, 1233).

hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menemui kami, lalu bersabda,

> *"Maukah kamu sekalian aku ceritakan tentang ruang-ruang istimewa dalam surga? Ruang-ruang itu terbuat dari bermacam-macam permata. Bagian luarnya nampak dari dalam, dan bagian dalamnya nampak dari luar. Di dalamnya terdapat berbagai macam kenikmatan, pahala dan kemuliaan yang tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah dilihat mata."*

Maka kami bertanya, "Kami tebus engkau dengan ayah-bunda kami, dan kami percaya, ya Rasulallah, tapi untuk siapakah itu?"

Rasul menjawab,

> *"Untuk orang yang menyebarkan salam, selalu berpuasa, memberi makan, dan melakukan shalat di kala orang-orang lain tidur."*

Kami berkata, "Kami tebus engkau dengan ayah-bunda kami, dan kami percaya, ya Rasulallah, tapi siapakah yang kuat melakukan itu?"

Rasul menjawab,

> *"Umatku mampu melaksanakan itu. Dan, aku akan beritahukan kepadamu sekalian siapa yang mampu melakukan itu: Barang siapa bertemu saudaranya, lalu mengucapkan salam, berarti dia telah menyebarkan salam. Barangsiapa memberi makan istri dan anak-anaknya sampai kenyang, berarti dia telah memberi makan. Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan dan tiga hari setiap bulan, berarti dia selalu berpuasa. Dan, barangsiapa melakukan shalat senja yang terakhir (Isya) berjamaah, berarti dia melakukan shalat di kala orang-orang lain tidur, yaitu orang-orang Yahudi, Nashrani dan Majusi."*[1]

Tingkatan-tingkatan Ruang Istimewa

Ketahuilah, bahwa ruang-ruang istimewa itu berbeda-beda tingginya dan sifatnya sesuai perbedaan perilaku dan amal para pemiliknya dulu. Yang satu lebih tinggi dari yang lain.

Selanjutnya, tentang sabda Rasul, *"Tentu, demi Allah Yang menggenggam jiwaku. (Tapi, mereka juga) orang-orang yang beriman kepada Allah dan mempercayai para utusan Allah."*

Di sini beliau tidak menyebutkan amal apa pun yang mereka lakukan, selain iman dan mempercayai para rasul. Hal itu tak lain agar orang tahu, bahwa beliau sangat memperhatikan iman yang mendalam kepada Allah, dan

. . . .

[1] Dhaif: Dikeluarkan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliya'* (2/356). Hasan Al-Bashri adalah seorang *mudallis*, dan di sini dia meriwayatkan secara *mu'an'an*.

mempercayai para rasul tanpa ragu ataupun meminta tanda bukti (mu'jizat) segala. Kalau tidak, maka mungkinkah ruang-ruang istimewa itu diperoleh cukup dengan iman dan kepercayaan seperti yang dimiliki orang-orang pada umumnya? Kalau begitu, berarti semua orang mukmin bisa masuk ke dalam ruang-ruang istimewa dan derajat-derajat yang tinggi itu. Ini mustahil. Karena, Allah *Ta'ala* telah menyatakan,

> *"Mereka itulah orang yang diberi balasan berupa ruang istimewa (dalam surga), karena kesabaran mereka."* (Al-Furqan: 75)

Dan yang dimaksud *sabar* di sini adalah, mencurahkan segenap ketabahan hati dalam mematuhi Allah, dan berdiri teguh di hadapan-Nya dengan perasaan penuh penghambaan. Ini tak lain adalah sifat orang-orang yang didekatkan Allah *(muqarrabin)* Dan, firman Allah *Ta'ala* pada ayat lain,

> *"Dan sekali-kali bukanlah harta, dan bukan (pula) anak-anak kamu, yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda, disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka aman-sentosa di ruang-ruang istimewa (dalam surga)"* (Saba`: 37)

Di sini Allah *Ta'ala* menegaskan tentang ruang istimewa itu, bahwa ia tidak bisa diperoleh dengan harta dan anak-anak. Tetapi harus dengan iman dan amal saleh. Kemudian Dia jelaskan pula, bahwa mereka yang beriman dan beramal saleh itu akan memperoleh balasan berlipat ganda, dan akan ditempatkan di ruang-ruang istimewa tersebut. Semua itu memperjelas kepada kita, bahwa iman di sini tentu yang dimaksud adalah iman yang benar-benar mantap, di mana hati si mukmin senantiasa terkait dengan Allah, sehingga tetap tenang menghadapi cobaan apapun yang menimpanya, dengan tetap melaksanakan segala perintah Allah dan hukum-hukumNya. Dan dalam beramal saleh, pun tidak dicampuri dengan lawannya, yaitu kerusakan.

Tapi, hendaknya diketahui, bahwa amal saleh yang tidak dicampuri kerusakan ini takkan terwujud kecuali bila disertai iman yang mendalam, di mana pemiliknya tenang dengan hanya mengandalkan Allah yang dia imani, dan tetap melakukan segala perintah dan hukum-hukumNya.

Adapun orang yang amalnya bercampur-aduk, maka iman dan amalnya tidak akan sedemikian rupa. Oleh karena itu, kedudukannya pun lebih rendah.

Saya katakan bahwa yang demikian, dinyatakan oleh At-Tirmidzi Al-Hakim *-Rahmatullahi Alaihi-*. Dan kiranya hal ini menjadi jelas dan gamblang, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti (abrar) minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur." **(Al-Insan: 5)**

Sedang pada ayat lain Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan campuran khamar murni itu adalah dari Tasnim, (yaitu) mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah (muqarrabin)." (Al-Muthaffifin: 27-28)

Di sini Allah *Ta'ala* membedakan antara yang diminum oleh orang-orang *abrar* dan orang-orang *muqarrabin,* seperti yang akan kita terangkan lebih lanjut nanti.

Dan, dengan adanya perbedaan minuman tersebut, dapatlah disimpulkan adanya perbedaan tempat tinggal, kedudukan dan ketinggian ruang masing-masing, sesuai amal-amal saleh yang mereka lakukan dengan perbedaan kesungguhan dan tingkat ketaatan. Allah berfirman,

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti (abrar) itu tersimpan dalam 'Illiyyin." (Al-Muthaffifin: 18)

Dengan adanya ayat ini, diharapkan siapapun mau berusaha agar menjadi orang yang *abrar* dan *muqarrabin,* supaya ditempatkan di *Illiyyin.* Para penghuni *Illiyyin* adalah mereka yang menjadi anggota majlis Allah Yang Maha Ar-Rahman. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan mimbar-mimbar dari cahaya, di tempat yang disenangi. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Adapun orang-orang yang kitabnya diberikan kepadanya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku." Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi." (Al-Haaqqah: 19-22)

Ashhab Al-Yamin juga berada di surga-surga yang tinggi. Adapun surga-surga yang diberikan kepada orang-orang *muqarrabin* semuanya disebut *Alali,* dan kata tunggalnya *Illiyah.*

Ruang Istimewa Tanpa Atap dan Tiang Penyangga

Ada sebuah hadits diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya di surga ada ruang-ruang istimewa tanpa penutup dari atasnya, dan tanpa tiang dari bawahnya."*

Seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, bagaimana penghuninya bisa masuk ke sana?"

Rasul menjawab, *"Mereka memasukinya seperti burung."*

"Untuk siapakah itu, ya Rasulallah?" tanya orang tadi, dan beliau jawab,

"Untuk orang-orang yang menderita berbagai penyakit dan penderitaan lainnya, dan mereka yang terkena musibah."

(HR. Abu Al-Qasim Zahir bin Muhammad bin Muhammad Asy-Syahami)[1]

Ruang Istimewa yang Diinginkan Para Nabi dan Syuhada

Al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ajlan, bahwa seorang delegasi Al-Bashri mengabarkan kepadanya dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya pada hari kiamat akan didatangkan beberapa orang yang bukan para nabi, dan bukan pula para syuhada, namun para nabi dan para syuhada menginginkan kedudukan seperti mereka di sisi Allah. Mereka berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya."

Para sahabat bertanya, "Siapa mereka, ya Rasulallah?"

Rasul menjawab,

"Mereka adalah orang-orang yang mengupayakan agar Allah mencintai manusia."

"Bagaimana mereka mengupayakan agar Allah mencintai manusia?" tanya mereka pula, dan beliau menjawab,

"Mereka menyuruh manusia mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah mereka dari kemungkaran. Apabila manusia mematuhi seruan mereka, maka Allah pun mencintai mereka."[2]

. . . .
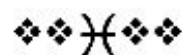
1 HR. Ibnu Nuqthah dalam *Takmilah Al-Ikmal* (561), pada biografi Muhammad bin Al-Hasan Abu Ahmad Al-Bahatsi.

2 HR. Ibnu Adiy dalam *Al-Kamil* (2105)(7/92).

ISTANA-ISTANA DALAM SURGA

DI SINI diterangkan tentang istana-istana, gedung-gedung dan rumah-rumah di surga, dan bagaimana cara orang mukmin memperolehnya.

Al-Ajurri telah meriwayatkan dari Al-Hasan, dia berkata: Saya telah bertanya kepada Imran bin Hushain dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tentang tafsir ayat:

وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً ﴿٧٢﴾ [التوبة: ٧٢]

"Dan (mereka mendapat) tempat-tempat yang bagus." **(At-Taubah: 72)**

Maka keduanya berkata, "Tepat sekali pertanyaanmu. Kami telah bertanya tentang itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau menjawab,

> *"(Ialah) sebuah istana di surga terbuat dari mutiara. Di dalam istana itu ada 70 gedung terbuat dari yaqut merah. Pada tiap-tiap gedung ada 70 rumah terbuat dari zabarjad hijau. Pada tiap-tiap rumah ada 70 ranjang. Pada tiap-tiap ranjang ada 70 kasur dalam berbagai warna. Di atas tiap-tiap kasur ada 70 wanita dari bidadari bermata jeli. Di dalam tiap-tiap rumah juga ada 70 meja hidangan. Pada tiap-tiap meja hidangan ada 70 macam makanan. Di dalam tiap-tiap rumah juga ada 70 pelayan lelaki dan perempuan. Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan kekuatan kepada orang mukmin dalam sehari untuk dapat melakukan itu semau."*[1] (Demikian, tutur Al-Ajurri dalam kitab *An-Nasihah*)

. . . .

[1] Kalau Al-Hasan dalam isnad ini yang dimaksud adalah Al-Hasan Al-Bashri, dan *isnad* kepadanya adalah *shahih*, maka ini merupakan dalil lain bagi mereka yang mengatakan bahwa Al-Hasan telah mendengar dari Abu Hurairah. Dalil pertama adalah pernyataannya bahwa dia telah mendnegar darinya hadits yang berbunyi,
"Para wanita yang meminta cerai (khulu') adalah kaum munafik."
Isnad hadits ini kepada Al-Hasan dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hajar *Rahimahullah*, sebagaimana dapat kita baca pada biografi Al-Hasan dalam *At-Tahdzib*. Hanya saja, kitab *An-Nashihah* karya Al-Ajurri ini -yang menjadi sumber pengambilan hadits ini oleh Al-Qurthubi- tidak ada padaku. Barangkali kitab tersebut masih dalam bentuk manuskrip.

Sementara itu Ibnu Wahab menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Zaid, dari ayahnya, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya, benar-benar akan didatangkan untuk setiap orang lelaki sebuah istana terbuat dari sebutir mutiara, yang memuat 70 ruang. Di dalam tiap-tiap ruang ada 70 istri dari bidadari bermata jeli. Di dalam tiap-tiap ruang juga ada 70 pintu. Tiap-tiap pintu dilewati aroma surga yang masuk kepadanya, yang berbeda dengan aroma yang masuk dari pintu lain."*

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallhu Alaihi wa Sallam* membaca firman Allah *Azza wa Jalla,*

> *"Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata."* (As-Sajdah: 17)

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Buraid bin Al-Hushaib, dia berkata, "Pada suatu pagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil Bilal. Beliau bersabda,

> *"Hai Bilal, dengan apa kamu mendahului aku masuk se surga? Tidaklah aku masuk surga melainkan aku mendengar gesekan sandalmu ada di depanku. Maka aku datangi sebuah istana persegi empat yang nampak paling tinggi, terbuat dari emas, lalu aku tanyakan: "Kepunyaan siapa istana ini?"*

Mereka menjawab, "Kepunyaan seorang Arab."

Aku katakan, *"Saya orang Arab. Kepunyaan siapa istana ini?"*

Mereka menjawab, "Kepunyaan seorang lelaki dati kabilah Quraisy."

Aku katakan, *"Saya orang Quraisy. Kepunyaan siapa istana ini?"*

Mereka menjawab, "Kepunyaan seorang lelaki dari umat Muhammad."

Aku katakan, *"Saya dari umat Muhammad."* –Atau, aku katakan, *"Saya Muhammad. Kepunyaan siapa istana ini?"*-

Mereka menjawab, "Kepunyaan Umar bin Al-Khaththab."

Maka Bilal berkata, "Ya Rasulallah, tidaklah saya mengumandangkan adzan, melainkan aku shalat dua rakaat; dan tidaklah saya mengalami hadats, melainkan seketika saya berwudhu. Da, saya fikir, saya harus melakukan shalat dua rakaat karena Allah."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: *"Dengan dua rakaat itu."*[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih).

. . . .

[1] Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (3689), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani telah mengeluarkan secara ringkas sebuah hadits riwayat Anas, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Aku telah masuk surga, ternyata di sana ada sebuah istana terbuat dari emas. Maka aku tanyakan, "Kepunyaan siapa istana ini?" Mereka menjawab, "Kepunyaan Umar bin Al-Khaththab."*[1]

Abu Muhammad Ad-Darimi menuturkan dalam *Musnad*-nya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Buraid, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Haiwah, dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku, Abu Uqail, bahwa dia mendengar Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Sesungguhnya Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa membaca "Qul Huwallahu Ahad" sepuluh kali, maka dibangunkan untuknya sebuah istana di surga. Barangsiapa membacanya 20 kali, maka dibangunkan untuknya dua buah istana di surga. Barangsiapa membaca 30 kali, maka dibangunkan untuknya tiga buah istana di surga."*

Maka Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kalau begitu, banyak benar istana-istana kita."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan,

> *"Allah lebih luas (rahmat-Nya) daripada itu."*[2]

Ad-Darimi berkata, "Orang-orang beranggapan bahwa Abu Uqail Zahir bin Ma'bad adalah salah seorang wali abdal."

Sementara itu telah disebutkan dulu sebuah hadits riwayat Samurah, dimana dikatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah masuk ke gedung para syuhada, atau gedung orang-orang mukmin.

Dan, Abu Dawud Ath-Thayalisi telah meriwayatkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid, dari Abu Sinan, dia berkata, "Saya telah mengubur putraku, Sinan, di waktu itu Abu Thalhah Al-Khaulani ada di tepi kubur, maka dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Adh-Dhahhak bin Abdur Rahman, dari Abu Musa, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Apabila Allah Azza wa Jalla telah mencabut nyawa anak salah seorang hamba-Nya, maka Dia berkata kepada para malaikat, "Apa yang dikatakan hamba-Ku?"*

. . . .

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (3688), *Musnad Ahmad* (3/179), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (3364) dan *Ash-Shahihah* (1405, 1423).
2. *Isnad* hadits ini dhaif karena *mursal*; Bagian awalnya dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (6472) dan *Ash-Shahihah* (589).

Para malaikat berkata, "Dia tetap memuji-Mu dan mengucapkan istirja'[1]*."*

Maka Allah berkata, "Bangunkan untuknya sebuah rumah di surga, dan beri nama rumah itu Bait Al-Hamdi."[2]

. . . .
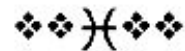
1 *Istirja'*: ucapan *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un"*. –Pen.

2 *Isnad* hadits ini dhaif: *Musnad Ath-Thayalisi* (508). Abu Thalhah Al-Khaulani adalah *majhul* (tidak dikenal).

KASUR-KASUR TEBAL DI SURGA

(TAFSIR SURAH AL-WAQI'AH: 34)

MENURUT riwayat At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Ta'ala,*

"Dan kasur-kasur yang tebal," (Al-Waqi'ah: 34),

Rasul bersabda, *"Tingginya sejauh perjalanan lima ratus tahun antara langit dan bumi."*[1]

Tapi, kata Abu Isa At-Tirmidzi, "Hadits ini hasan-gharib, kami hanya mengenalnya dari Rusydin bin Sa'ad saja."

Menurut sebagian ulama dalam menafsiri *khabar* ini, mereka katakan, "Kasur-kasur itu ada dalam tingkatan-tingkatan surga, dimana jarak antara tingkatan-tingkatan itu sejauh antara langit dan bumi."

Saya katakan: Ada yang mengatakan, bahwa kasur di sini adalah kiasan dari para wanita di surga. Maksudnya, mereka adalah wanita-wanita yang tinggi derajat kecantikan dan kesempurnaannya. Memang, orang Arab biasa membahasakan wanita dengan kasur, pakaian, sarung, atau kambing secara *isti'arah,* karena kasur adalah tempat para wanita. Bahkan, dalam sebuah hadits ada dikatakan,

"Anak (hasil zina) itu dinisbatkan kepada kasur (ibunya), dan bagi si pezina (lemparan) batu."[2]

Dan, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Para wanita itu adalah pakaian bagimu......" dst. (Al-Baqarah: 187)

Dan, firman-Nya pula,

"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan-puluh sembilan ekor kambing betina (wanita), sedang aku mempunyai seekor saja." (Shad: 23)

. . . .

1. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2540), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Al-Bukahri* (2218) dan *Shahih Muslim* (1457).

KEMAH DAN PASAR DI SURGA

DITERANGKAN di sini bahwa di surga ada juga kemah-kemah dan pasar-pasar, di mana para penghuninya saling berkenalan dan berbincang-bincang tentang keadaan dan ibadat mereka masing-masing dulu semasa di dunia.

Menurut riwayat Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Di surga ada kemah terbuat dari sebutir mutiara berongga, lebarnya 60 mil. Pada setiap sudutnya ada suatu keluarga bagi si mukmin. Keluarga itu tidak pernah melihat orang lain. Si mukmin itu berkeliling kepada mereka."*

Menurut suatu riwayat lain, Rasul bersabda,

> *"Kemah itu sebutir mutiara, tingginya ke angkasa 60 mil. Pada setiap sudutnya ada suatu keluarga bagi si mukmin. Keluarga itu tidak pernah melihat orang lain."*[1]

Muslim juga telah mengeluarkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya di surga benar-benar ada suatu pasar, yang didatangi para penghuni surga setiap Jum'at. Maka bertiuplah angin utara menebarkan kesturi pada wajah-wajah dan pakaian-pakaian mereka, sehingga mereka bertambah tampan dan elok. Lalu mereka kembali kepada keluarga mereka dalam keadaan bertambah tampan dan elok. Maka, berkatalah keluarga mereka, "Demi Allah, kamu sekalian semakin tampan dan elok."*[2]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia bertemu Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* maka berkatalah Abu

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2838).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2833).

Hurairah, "Saya telah memohon kepada Allah supaya mengumpulkan aku dengan kamu di pasar surga kelak."

Maka, Sa'id berkata, "Apakah di sana ada pasar?"

Abu Hurairah berkata, "Ya," lalu dia sebutkan seperti hadits di atas, di mana antara lain Rasul menyatakan,

"...... Maka kamu datang ke suatu pasar yang telah dikelilingi para malaikat. Di sana terdapat apa-apa yang tidak pernah mata melihat semisalnya, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terdetik dalam hati siapapun. Maka, dibawakanlah kepada kita apa-apa yang kita inginkan, tidak dijual dan tidak pula dibeli. Di pasar itu para penghuni surga saling bertemu sesamanya. Orang yang kedudukannya tinggi datang ke sana, bertemu dengan orang yang berkedudukan di bawahnya. Tapi, tidak ada orang hina di antara mereka. Seseorang tertarik dengan pakaian temannya. Maka, sebelum habis perkataannya yang terakhir, tiba-tiba tampil di hadapannya pakaian yang lebih indah daripada pakaian temannya itu. Hal itu karena tidak selayaknya ada seseorang yang bersedih hati di sana......"[1]

(Demikian seterusnya, At-Tirmidzi menuturkan hadits ini, di mana pada jalur sanadnya terdapat Abu Al-Isyrin, seorang yang *dha'if*)

Hadits yang serupa diikeluarkan pula oleh Ibnu Majah secara lebih lengkap, di mana setelah Abu Hurairah menjawab, "Ya," maka dia katakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan kepadaku seraya bersabda,

"Sesungguhnya para penghuni surga, apabila telah masuk ke dalam surga, mereka ditempatkan di sana sesuai keutamaan amal masing-masing. Lalu, mereka diizinkan selama waktu yang seukuran dengan panjang hari Jum'at di antara hari-hari dunia, untuk melihat Allah. Allah menampakkan kepada mereka Arsy-Nya, dan Dia pun nampak oleh mereka di suatu taman di antara taman-taman surga.

Untuk mereka dipasang mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari mutiara, mimbar-mimbar dari yaqut, mimbar-mimbar dari zabarjad, mimbar-mimbar dari emas, dan mimbar-mimbar dari perak. Yang paling rendah dari mereka –sekalipun tidak ada orang hina di antara mereka- duduk di atas gundukan kesturi dan kapur barus. Tapi, mereka tidak berfikir, bahwa yang duduk di kursi itu lebih utama daripada mereka."

. . . .

1. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2549), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Abu Hurairah berkata, "Saya bertanya, "Apakah kita bisa melihat Tuhan?"

Rasul menjawab,

"Ya, apakah kamu sekalian merasa samar melihat matahari dan bulan di malam purnama?"

Kami menjawab, "Tidak."

Beliau melanjutkan,

"Demikian pula kamu sekalian akan tidak merasa samar melihat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Tidak seorang pun di majlis itu, melainkan diajak berdialog oleh Allah, sampai Dia berkata kepada seorang dari kamu sekalian, "Tidakkah kamu ingat, hai Fulan, saat kamu melakukan begini-begini?" Allah mengingatkan orang itu akan sebagian pengkhianatannya di dunia. Maka, orang itu berkata, "Ya Tuhanku, tidakkah Engkau mengampuniku?"

Allah berkata, "Tentu, bahkan dengan keluasan ampunan-Ku-lah kamu mencapai kedudukanmu ini."

Tatkala dalam keadaan demikian, tiba-tiba mereka diliputi awan dari atas mereka. Lalu turunlah hujan minyak wangi, yang sama sekali belum pernah mereka rasakan aromanya seperti itu. Kemudian, Allah berkata, "Bangkitlah kamu sekalian menuju kemuliaan yang telah Aku sediakan untuk kalian. Ambillah apa saja yang kalian sukai."

Rasul bersabda, *"Lalu, mereka datang ke suatu pasar……"* dst, dengan lafazh dan makna yang sama dengan hadits di atas, hingga akhirnya beliau bersabda,

"Hal itu, karena tidak selayaknya ada seorang pun yang bersedih hati di sana."

Rasul meneruskan pula,

"Kemudian, kita pulang ke rumah-rumah masing-masing, maka istri-istri kita menjemput kedatangan kita seraya berkata, "Selamat datang, kamu datang dalam keadaan lebih tampan dan harum daripada ketika kamu meninggalkan kami tadi."

Maka mereka jawab, "Hari ini kami telah bertemu Tuhan kita Yang Maha Perkasa, dan menjadikan kami kembali seperti ini."[1]

Sementara itu, At-Tirmidzi meriwayatkan pula dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya di surga benar-benar ada sebuah pasar, di mana tidak terjadi jual-beli, hanya ada rupa-rupa dari orang lelaki dan wanita. Jika seseorang

. . . .

[1] Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (4336), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (1831), *Adh-Dha'ifah* (1722), dan *Al-Misykat* (5647).

meninginkan suatu rupa tertentu, dia masuk ke dalamnya."[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini gharib)

Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah meriwayatkan, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya di surga ada beberapa pasar, di mana tidak terjadi jual-beli. Setelah para penghuni surga menikmati kesenangan surga, mereka duduk bertelekan pada sebuah mutiara basah, sedang tanah surga itu kesturi. Di surga-surga itu mereka saling berkenalan (dan bertanya) bagaimana keadaan (masing-masing semasa di) dunia, bagaimana mereka beribadah kepada Tuhan, bagaimana cara mereka menghidupkan suasana malam dan berpuasa di siang harinya, sehebat apa kefakiran atau kekayaan mereka di dunia, dan bagaimana rasanya mati, serta bagaimana kesudahan kita setelah sekian lama mengalami bencana, seperti yang dialami para penghuni surga yang lain."[2] *Wallahu A'lam.*

. . . .
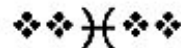
1. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2550), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (1896) dan *Adh-Dha'ifah* (1982).
2. Maudhu': Abu Hadbah adalah pendusta.

"SURAT IZIN" MASUK SURGA

DI SINI diterangkan, bahwa tidak seorang pun masuk surga tanpa membawa surat izin masuk.

Abu Bakar Al-Khathib Ahmad bin Ali mengeluarkan sebuah hadits dari Abdur Razzaq, dari Ats-Tsauri, dari Abdur Rahman bin Ziyad, dari Atha' bin Yasar, dari Salman Al-Farisi, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak seorang pun masuk surga kecuali dengan membawa surat izin, (yang bunyinya): "Bismillahir Rahmanir Rahim. Ini surat dari Allah untuk Fulan bin Fulan. Masukkan dia ke dalam surga yang tinggi, yang buah-buahnya dekat (untuk dipetik)"*[1] (Demikian, disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya)

Saya katakan: Barangkali ini adalah khusus untuk orang yang masuk surga bukan tanpa hisab, sebagaimana akan diterangkan lebih jelas lagi dalam bab sesudah ini.
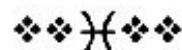
1. Dhaif: Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (6/272) dan *Al-Mu'jam Al-Ausath* (3/224), dan oleh Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (5/4) dan *At-Tadwin li Akhbar Qazwain* (5/4), dari Salman *Radhiyallahu Anhu*. Pada *isnad*-nya terdapat Al-Ifriqi, seorang perawi yang *dha'if*.

GOLONGAN PERTAMA MASUK SURGA

DI SINI dinyatakan, bahwa mereka yang pertama-tama masuk surga ialah orang-orang fakir.

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Abdul Wahab bin Al-Warad, dia berkata: Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Ya Rasulallah, ceritakanlah kepadaku orang-orang yang duduk di majlis Allah pada hari kiamat."

Rasul bersabda,

"Mereka adalah orang-orang yang takut, khusyu', tawadhu dan mengingat Allah banyak-banyak."

"Ya Rasulallah," kata orang itu pula, "apakah mereka orang-orang yang pertama-tama masuk surga?"

Rasul menjawab, *"Bukan."*

Orang itu bertanya lagi, "Siapakah orang-orang yang pertama-tama masuk surga?"

Rasul menjawab, "Orang-orang fakir mendahului yang lain-lain menuju surga. Maka keluarlah beberapa orang malaikat dari dalam surga menemui mereka seraya berkata, "Kembalilah kamu sekalian untuk dihisab."

Tapi orang-orang fakir itu menjawab, "Atas apa kami dihisab? Demi Allah, di dunia kami tidak dibanjiri harta, sehingga tidak ada yang kami genggam atau berikan. Kami juga bukan para pemimpin, yang harus adil atau zhalim. Kami hanya kedatangan perintah Allah, maka kami menyembah-Nya, sampai maut datang kepada kami."

Maka, dikatakan kepada mereka, "Masuklah ke dalam surga, dan (surga adalah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."[1]

Dan, diriwayatkan pula dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dalam (memperlakukan) orang-orang fakir. Sesungguhnya Allah akan berkata pada hari kiamat, "Manakah para pilihan-Ku di antara makhluk-makhlukKu?"*
>
> *Para malaikat bertanya, "Siapa mereka, ya Tuhan kami?"*
>
> *Allah menjawab, "Orang-orang fakir yang sabar dan ridha menerima takdir-Ku. Masukkan mereka ke dalam surga."*
>
> Rasul melanjutkan sabdanya,
>
> *"Maka, mereka pun masuk surga, di sana mereka makan dan minum, sementara orang-orang kaya masih bolak-balik menjalani hisab."*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Orang-orang fakir muhajirin akan masuk surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya mereka."*[2]

(HR. At-Tirmidzi dari Al-A'masy Sulaiman, dari Athiyah Al-Aufi, dari Abu Sa'id. Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-gharib* dari jalur ini)

Dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Orang-orang fakir masuk surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya, yaitu setengah hari."* (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih*)
>
> Sedang menurut jalur yang lain:
>
> *"Orang-orang fakir dari kaum muslimin masuk surga setengah hari sebelum orang-orang kaya, yaitu lima ratus tahun."*[3] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih* juga)

Dan, diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Telah menceritakan kepadaku, Umar bin Al-Khaththab, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

. . . .

1. *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (283). Abdul Wahab bin Al-Warad *majhul* (tidak dikenal), sedang Sa'id bin Al-Musayyib meriwayatkan secara *mursal* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
2. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2351), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (4228) dan *Al-Misykat* (5243).
3. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2353, 2354), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (8076) dan *Al-Misykat* (5243).

"Sesungguhnya orang-orang fakir dari kaum muslimin masuk surga setengah hari sebelum orang-orang kaya mereka."

Rasul ditanya, "Berapa lama setengah hari itu?" Beliau menjawab, *"Lima ratus tahun."*

Rasul ditanya pula, "Berapa bulankah setahunnya?" Beliau menjawab, *"Lima ratus bulan."*

Rasul ditanya lagi, "Berapa harikah satu bulannya?" Beliau menjawab, *"Lima ratus hari."*

Rasul ditanya lagi, "Berapakah lamakah seharinya? Beliau menjawab, *"Lima ratus hari menurut hitungan kamu sekalian."* (Hadits ini disebutkan pula oleh Al-Uqbi dalam kitabnya, *Uyun Al-Akhbar*)

Dan, menurut riwayat At-Timidzi pula, dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Orang-orang fakir kaum muslimin masuk surga empat puluh tahun sebelum orang-orang kaya."[1]

(Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih*. Dan hadits yang sama dikeluarkan pula olehnya dari Anas, yang kemudian dia katakan sebagai hadits *gharib*)

Dalam *Shahih Muslim* ada sebuah hadits diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang fakir dari kaum muhajirin mendahului orang-orang kaya masuk surga pada hari kiamat, dengan selisih empat puluh tahun."[2]

Berapa Lamakah yang Pasti, Orang-orang Fakir Mendahului Masuk Surga Sebelum Orang-orang Kaya?

Perbedaan isi hadits-hadits tersebut di atas menunjukkan, bahwa keadaan orang-orang fakir itu tidak sama. Demikian pula halnya orang-orang kaya.

Sebelum ini telah disebutkan sebuah hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah, tentang orang yang pertama di antara tiga orang yang masuk surga. Dan, *Alhamdulillah,* tidak ada pertentangan. Karena kedua hadits tersebut sebenarnya berbeda maksudnya.

. . . .

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2355). Lafaz yang *mahfuzh* adalah: *"Fuqara` Al-Muhajirin"*.
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2979)

Dan, agaknya orang berselisih pendapat tentang, orang fakir yang bagaimanakah yang mendahului masuk surga? Dan, berapa lamakah mereka mendahului?

Namun, perselisihan itu akan hilang dari pertanyaan yang pertama, bila kita bawa kemutlakan hadits Abu Hurairah kepada riwayat lainnya yang *muqayad* (mengikatnya).

Begitu pula, hadits Jabir dibawa kepada pengertian hadits Abdullah bin Amr, di mana dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud orang-orang fakir di sini ialah orang-orang fakir kaum muslimin muhajirin. Karena pada masing-masing sama-sama disebutkan selisih waktunya hanya 40 tahun.

Dan, tinggallah sekarang hadits Abu Sa'id Al-Khudri yang menyebutkan selisih waktu 500 tahun bagi orang-orang fakir kaum muhajirin, dan hadits Abu Ad-Darda' yang juga menyebutkan selisih waktu setengah hari, yakni 500 tahun juga, bagi orang-orang fakir kaum muslimin.

Cara penggabungan antara kedua periwayatan tersebut ialah, hendaknya dikatakan, bahwa para pendahulu dari kalangan orang-orang fakir kaum muhajirin, mendahului para pedahulu dari sesama muhajirin yang kaya-kaya, dengan selisih waktu 40 tahun. Sedang terhadap para pendahulu dari kalangan orang-orang kaya yang bukan muhajirin, para pendahulu yang fakir-fakir itu mendahului mereka dengan selisih waktu 500 tahun.

Sementara itu, ada pula yang berpendapat, bahwa hadits Abu Hurairah dan Abu Ad-Darda itu mencakup semua orang fakir kaum muslimin di semua generasi. Jadi, para pendahulu kaum fakir dari setiap zaman akan masuk surga lebih dulu sebelum orang-orang kaya yang bukan pendahulu, dengan selisih waktu 500 tahun, menurut hadits Abu Hurairah dan Abu Ad-Darda'.

Tapi, ada pula yang mengatakan, mareka mendahului dengan selisih waktu hanya 40 tahun saja, berdasarkan hadits Jabir tersebut di atas. *Wallahu A'lam.*

Manakah yang Lebih Utama, Menjadi Orang Fakir atau Orang Kaya?

Berdasarkan hadits-hadits yang dipaparkan pada bab ini tersebut di atas, ada orang yang menganggap lebih utama menjadi orang fakir daripada orang kaya. Dan dalam persoalan ini orang berselisih pendapat, dan berdebat panjang-lebar sesama mereka, bahkan mereka tulis berbab-bab dan berjilid-

jilid buku. Masing-masing fihak mengemukakan argumentasi untuk membela pendapatnya dalam soal ini. Padahal, masalahnya tidak terlalu sulit.

Abu Ali Ad-Daqqaq pernah ditanya, "Sifat mana yang lebih utama, kaya atau fakir?" Dia menjawab, "Kaya, karena kaya adalah sifat Allah, sedang fakir adalah sifat makhluk. Sifat Allah lebih utama daripada sifat makhluk. Allah berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ [فاطر: ١٥]

"Hai manusia, kamulah yang fakir (berkehendak) kepada Allah. Dan Allah, Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." **(Fathir: 15)**

Jadi, kesimpulannya: Pada hakekatnya, orang yang fakir (memerlukan) itu hamba, meskipun dia mempunyai banyak harta. Dia baru disebut kaya, apabila bersandar kepada Tuhannya, dan tidak memandang kepada selain-Nya. Tapi, jika hatinya bergantung pada sesuatu dari dunia, dan melihat dirinya fakir (memerlukan) kepadanya, berarti dia menjadi hamba sesuatu itu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Celakalah hamba dinar..."[1] dst. (HR. Al-Bukhari dan lainnya)

Walhamdulillah.

Kehormatan seorang hamba semata-mata terletak pada butuhnya kepada Tuhannya, dan pada ketekunannya dalam memuliakan dan tunduk kepada-Nya.

Dan, betapa indah perkataan seorang penyair:

Jika leher-leher telah tunduk
Dengan kerendahan hati kami kepada-Mu,
maka kemulian kami sesungguhnya
terletak pada ketundukannya kepada-Mu.

Orang kaya, yang hatinya bergantung pada harta, yang rakus dan mencintainya, sebenarnya dia adalah orang fakir. Adapun orang yang sekedar mengurus harta, yang tetap mengatakan, "Aku tidak peduli dengannya, dan tidak pula mencintainya. Harta hanyalah *darurat* (keterpaksaan) hidup. Jika aku menemui darurat, maka apa boleh buat. Tapi kalau tidak, maka harta hanyalah tambahan belaka, yang justru akan menyibukkan aku dari

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2887), dan *Sunan Ibu Majah* (4137).

keinginanku yang sebenarnya." Orang yang seperti inilah yang benar-benar kaya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Kekayaan bukanlah karena banyaknya harta, tetapi kekayaan adalah kekayaan hati."*[1] (HR. Muslim)

Utsman bin Sa'dan Al-Mushili agaknya telah memahami benar maksud hadits ini, maka katanya,

> *Terimalah dengan kepuasan hati*
> *sekedar yang mencukupi diri,*
> *dan ambillah dengan kerelaan hati.*
> *Sesungguhnya kamu tidak tahu pasti,*
> *sempat hidupkah kamu esok atau sore hari.*

Jadi, kekayaan itu bukanlah karena banyaknya harta, tetapi kaya atau fakir itu bergantung pada sikap hati. Soal ini telah kami bicarakan panjang-lebar dalam kitab kami, *Qam' Al-Hirsh,* tapi soal ini kiranya masih juga belum berakhir.

Saya katakan: Di sini ada tingkatan ketiga yang lebih tinggi, yaitu sikap *kafaf* (merasa cukup dengan seperlunya saja), suatu sikap yang senantiasa diminta oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya doanya,

> *"Ya Allah, jadikanlah rizki keluarga Muhammad makanan yang pokok (qut) saja."*

Menurut suatu riwayat lain: *"kafaf" (secukupnya saja)"*[2] (HR. Muslim)

Kita semua maklum, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pasti hanya meminta keadaan yang paling utama, dan kedudukan serta perbuatan yang paling luhur. Sementara semua ulama sepakat, bahwa kefakiran yang membuat orang sengsara tidaklah disukai, dan kekayaan yang membuat orang sombong adalah tercela.

Dalam Sunan Ibnu Majah ada diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak seorang pun -baik orang kaya maupun orang fakir- melainkan pada hari kiamat akan menginginkan, andaikan dulu dia diberi harta dunia secukupnya saja."*[3]

"Al-Kafaf" adalah kondisi pertengahan antara kaya dan fakir. Dan, dalam hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (1051).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (1054, 1055).
3. *Dha'if jiddan: Sunan Ibnu Majah* (4140), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

"Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya."[1]

Yakni, kondisi yang bersih dari berbagai bencana yang ditimbulkan oleh kekayaan yang mengakibatkan kecongkakan, dan tanda-tanda kefakiran yang menyengsarakan, di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta perlindungan kepada Allah dari keduanya. Kondisi *kafaf* seperti inilah yang lebih utama dari kaya dan fakir.

Kemudian, perlu diterangkan di sini, bahwa orang yang *kafaf* itu punya sikap seperti orang fakir, yang tidak suka bermegahan dengan kelezatan dan keindahan duniawi. Sehingga boleh dikatakan, sikapnya lebih dekat kepada kefakiran. Orang seperti itu benar-benar akan memperoleh pahala seperti pahala orang fakir atas kesabarannya, sekalipun dia terhindar dari kepahitan dan bencana-bencana kefakiran. Dan dengan demikian, orang yang bersikap *kafaf* itulah yang *-insya Allah-* bakal menjadi pemuka barisan orang-orang fakir, yang kelak masuk surga sebelum orang-orang kaya, dengan selisih waktu 500 tahun. Karena, merekalah orang-orang pertengahan di antara orang-orang kaya dan orang-orang fakir. Dan, pertengahan itulah keadilan, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

> *"Dan demikian (pula), Kami telah jadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."* (Al-Baqarah: 143)

Yakni, adil dan pilihan, tidak kaya dan tidak juga fakir, sebagaimana kami sebutkan tadi.

Orang Yang Memperoleh Surga Paling Tengah (Terbaik)

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Umar *Radhiyallahu Anhu* pernah berkhutbah di hadapan kami di Jabiyah, di mana dia katakan, "Hai manusia, sesungguhnya aku berdiri di tengah kamu sekalian seperti berdirinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah kami, beliau bersabda,

> *"Aku berpesan kepadamu sekalian supaya (mengikuti) sahabat-sahabatku, kemudian generasi sesudah mereka. Sesudah itu akan tersebar kedustaan, sehingga seseorang bersumpah, padahal tidak diminta bersumpah. Seseorang*

. . . .

1. Dhaif: *Kasyf Al-Khafa'* (1247). Pengarangnya berkata, "Menurut Ibnu Al-Ghars, hadits ini *dha'if*. Dan, dia katakan pula dalam *Al-Maqashid*, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Sam'ani pada bagian akhir dari *Tarikh Baghdad*, tetapi dengan sanad yang di dalamnya terhadap seorang yang tidak dikenal, dari Ali secara *marfu'*. Juga, diriwayatkan oleh Ad-Dailami tanpa sanad, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*." Sekian, Al-Gras. Dalam pada itu, hadits ini juga disebutkan oleh Al-Jurjani dalam *At-Ta'rifat* (472), sebagai contoh dari *Jami' Al-Kalim* (perkataan yang penuh makna).

bersaksi, padahal tidak diminta memberi kesaksian. Dan, tidaklah seorang lelaki menyendiri dengan seorang wanita yang tidak halal baginya, melainkan ada yang ketiga, yaitu setan. Berpeganglah kamu pada jamaah, dan hindarilah perpecahan. Sesungguhnya setan bersama orang yang sendirian. Setan lebih jauh dari orang berdua. Barangsiapa menghendaki tengah surga, maka berpegang teguhlah pada jamaah. Barangsiapa senang dengan kebaikannya, dan sedih atas keburukannya, dialah orang mukmin."[1] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih-gharib*)
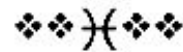
[1] Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (165), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (2546), *Ash-Shahihah* (1116) dan *Zhilal Al-Jannah fi Takhrij As-Sunnah* (87, 88).

SIFAT-SIFAT PENGHUNI SURGA

JUDUL ini membahas tentang sifat-sifat penghuni surga, tingkatan-tingkatan, usia, tinggi badan, kemudaan, keringat, pakaian, sisir, pedupaan, istri dan bahasa mereka. Dan, diberitakan pula bahwa di sana tidak ada orang yang membujang.

Menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga, -menurut suatu riwayat lain: dari umatku- adalah seperti bulan di malam purnama. Kemudian, rombongan sesudah mereka bagaikan bintang (bercahaya) seperti mutiara, yang paling terang cahayanya di langit. –Menurut suatu riwayat lain: Sesudah itu, kemudian mereka yang beringkat-tingkat. Mereka tidak kencing, tidak buang hajat, tidak meludah, dan tidak mengeluarkan ingus. Sisir-sisir mereka emas –menurut suatu riwayat lain lagi: perak-, keringat mereka minyak kesturi, pedupaan mereka kayu cendana, istri-istri mereka para bidadari bermata jeli –menurut suatu riwayat yang lain: masing-masing dari mereka mempunyai dua orang istri- yang sungsum kedua betisnya nampak dari balik daging, saking indahnya. Tidak terjadi perselisihan ataupun kebencian di antara mereka. Perasaan hati mereka sama. Mereka bertasbih kepada Allah pagi dan petang."*[1]

Dalam suatu riwayat lain dinyatakan: *"Akhlak mereka seolah-olah akhlak satu orang. (Tinggi badan mereka) setinggi bapak mereka (Adam)"*

Dan, menurut suatu riwayat lainnya lagi: *"...... serupa dengan bapak mereka (Adam), yaitu enam puluh hasta (menjulang) ke langit."*

Adapun menurut Abu Kuraib: *"... serupa akhlak satu orang."*

Ketika para sahabat berdiskusi dan mempertanyakan, apakah kaum lelaki di surga lebih banyak, ataukah kaum wanita? Abu Hurairah berkata,

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Muslim* (2834).

"Setiap orang lelaki mempunyai dua orang istri, yang sungsum kedua betisnya nampak dari balik daging. Dan, di surga tidak ada laki-laki membujang."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya wanita penghuni surga, betisnya yang putih benar-benar nampak dari balik tujuh puluh macam perhiasannya, (bahkan) sampai nampak sungsumnya. Hal itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,*
>
> *"Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan."* (Ar-Rahman: 58)
>
> *Adapun yaqut, sesungguhnya ia adalah batu, kalau kamu memasukkan ke dalamnya seutas kawat, lalu kamu menggosoknya, maka kawat itu bisa kamu engkau lihat."*[1]

Dan, diriwayatkan secara *mauquf* dari Al-Bukhari, dari Anas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Andaikan seorang wanita penghuni surga melongok kepada penduduk bumi, niscaya dia menerangi ruang antara bumi-langit, dan niscaya aromanya memenuhi ruang itu. Dan, sesungguhnya kerudung di atas kepalanya adalah lebih baik daripada dunia seisinya."*[2]

Dan, menurut riwayat At-Tirmidzi dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Penghuni surga itu tidak berbulu, tidak berjanggut, bercelak, tidak sirna kemudaan mereka, dan tidak bakal usang pakaian-pakaian mereka."*[3] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*)

Dan, menurut At-Tirmidzi pula, dari Syahr, dari Abdur Rahman bin Ghanam, dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Penghuni surga masuk ke surga dalam keadaan tidak berbulu, tidak berjanggut, bercelak, seusia tiga puluh atau tiga puluh tiga tahun."*[4] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*, dan diriwayatkan pula dari Qatadah secara *mursal*)

Al-Mayanisyi menuturkan sebuah hadits riwayat Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

. . . .

1. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2533), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (1776) dan *At-Targhib* (4/263).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6568).
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6568).
4. Hasan: *Sunan At-Tirmidzi* (2539), dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (8072) dan *Al-Misykat* (5639).

"Penghuni surga itu tidak berjanggut, kecuali Musa bin Imran, dia berjanggut sampai ke pusatnya."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Andaikan ada barang sebesar isi kuku[1] *-yang ada di surga- nampak ke dunia, niscaya nampak indahlah semua yang ada di antara penjuru-penjuru langit dan bumi. Dan, andaikan ada seorang penghuni surga muncul, lalu nampak gelang-gelangnya, niscaya terhapuslah cahaya matahari, sebagaimana matahari menghapus cahaya bintang bintang."*[2] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan-*gharib*)

Mengenai usia penghuni surga, diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Barangsiapa mati tergolong ahli surga, baik masih muda ataupun sudah tua, maka dalam surga dia akan nampak berusia tiga puluh tahun, tidak lebih dan tidak kurang dari itu. Dan, begitu pula ahli neraka."[3] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-gharib*. Kami mengenalnya hanya dari Rusydin)

Penjelasan Berbagai Ungkapan dalam Hadits di Atas

Dalam hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tersebut di atas dinyatakan, bahwa setiap lelaki penghuni surga mempunyai dua orang istri. Padahal sebelumnya, hadits riwayat Imran bin Hushain telah menyebutkan,

"Bahwa penghuni surga yang minoritas adalah kaum wanita."[4]

Dalam hal ini para ulama kita memberi ulasan, bahwa tidak ada yang berselisih pendapat tentang adanya kaum wanita dalam surga. Yang mereka perselisihkan justru tentang jenis makhluk tertentu, yaitu wanita dan lelaki dunia, mana di antara keduanya yang lebih banyak menjadi penghuni surga.

Kalau yang mereka perselisihkan adalah tentang pengertian pertama, yaitu kaum wanita secara mutlak, maka hadits Abu Hurairah bisa dijadikan

. . . .

1. Pengarang *Tuhfah Al-Ahwadzi* berkata, "Menurut Al-Qadhi, *"barang sebesar isi kuku"*, maksudnya, barang yang sedikit sekali kadarnya, yang terbawa oleh kuku; *"yang ada di surga"*, maksudnya, kenikmatan yang ada di sana; *"nampak ke dunia"*, maksudnya, kelihatan oleh para penghuni dunia. Adapun *"penjuru-penjuru langit dan bumi"* adalah terjemah bebas dari: *"Khawafiq as samawati wa al ardh"*. *Khawafiq*, jamak dari *khafiqah*, artinya: sesuatu yang bergetar. Kata Al-Qadhi, dari surga berhembus angin, karena getaran pohon-pohon di sana.
2. Shahih: *Musnad Ahmad* (10/169), *Sunan At-Tirmidzi* (2538), *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (4160, dari jalur Daud bin Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*. Dan diriwayatkan pula oleh Al-Bazzar (1226), dari jalur Umar bin Al-Hakam, dari Sa'ad secara *marfu'*. Ad-Daruquthni berkata dalam *Al-Ilal* (608)(4/335), "Orang berselisih pendapat tentang periwayatan hadits dari Yazid bin Abi Habib. Oleh Al-Laits, hadits ini dia riwayatkan dari Yazid, dari Daud bin Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, dari kakeknya. Sedang oleh Yahya bin Ayyub tidak demikian......... Tapi, yang pertamalah agaknya yang lebih *shahih*." Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Jami'* (5251) dan *Al-Misykat* (5637) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
3. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (5852) dan *Al-Misykat* (5648), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
4. Shahih: Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

hujjah, bahwa wanita lebih banyak. Tapi, jika yang mereka perselisihkan adalah tentang jenis wanita tertentu, yaitu wanita dari dunia, maka para wanita di surga memang minoritas jumlahnya.

Tapi, perlu saya katakan bahwa barangkali, ini maksudnya, ketika para wanita masih ada dalam neraka. Adapun setelah mereka keluar dari neraka, karena mendapat syafaat dan rahmat Allah, sehingga tidak tersisa seorang pun di sana dari kaum mukminin, siapa pun yang telah mengucapkan, "*La ilaha illallah*", maka kaum wanita dalam surga lebih banyak jumlahnya. Ketika itulah setiap lelaki mempunyai dua orang istri dari wanita dunia. Adapun dari para bidadari, maka setiap lelaki ahli surga bisa jadi mempunyai banyak istri.

Mengenai tingkatan-tingkatan penghuni surga, diterangkan dalam hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya penghuni surga yang terendah derajatnya, adalah seorang yang mempunyai delapan puluh ribu pelayan, dan tujuh puluh dua istri."*[1]

(Hadits ini disebutkan oleh At-Tirmidzi, dan dia katakan, hadits ini *gharib*)

Ada yang serupa dengan hadits ini, yaitu hadits riwayat Abu Umamah[2], dikeluarkan oleh Abu Muhammad Ad-Darimi, sebagaimana yang akan dipaparkan nanti. Dan, berita-berita itu semuanya menunjukkan kebenaran hal tersebut.

Adapun sabda Rasul, bahwa sisir penghuni surga terbuat emas dan perak, dan pedupaan mereka kayu cendana, boleh jadi di sini ada yang membantah: Apa perlunya di surga bersisir segala, padahal rambut mereka tidak kusut dan tidak kotor. Dan, apa perlunya berdupa segala, padahal aroma mereka lebih wangi daripada kesturi?

Jawabnya: Bahwa kenikmatan maupun pakaian yang dinikmati para penghuni surga, bukanlah untuk menghilangkan penderitaan yang mereka alami. Yakni, mereka makan, bukan karena lapar. Mereka minum, bukan karena haus, dan mereka berdupa bukan karena bau busuk. Tetapi, itu semua hanya untuk memperoleh kelezatan-kelezatan yang tiada habis-habisnya, dan kenikmatan-kenikmatan yang silih-berganti. Tidakkah Anda memperhatikan firman Allah *Ta'ala* kepada Adam,

. . . .

1 Akan dipaparkan *takhrij*-nya nanti, *insya Allah*.
2 Akan dipaparkan *takhrij*-nya nanti, *insya Allah*.

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya, dan tidak akan telanjang. Dan, sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (Thaha: 118-119)

Pengertiannya, bahwa Allah *Ta'ala* memberikan kenikmatan kepada para penghuni surga, berupa kenikmatan yang serupa dengan apa yang telah mereka nikmati di dunia, dan ditambah dengan kenikmatan-kenikmatan lainnya, yang hanya diketahui Allah *Azza wa Jalla.*

Saya katakan, bahwa keserupaan seperti ini juga dialami oleh para pemburu dunia, yakni diberitakan dalam firman Allah *Ta'ala,*

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api." (Al-Mu`min: 71-72)

Dan dalam firman-Nya yang lain,

"Karena, sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala." (Al-Muzzammil: 12)

Di sini dikabarkan, bahwa Allah *Ta'ala* akan mengadzab orang-orang kafir di neraka, dengan adzab yang serupa dengan yang biasa mereka gunakan di dunia.

Kata Asy-Sya'bi, "Apakah kamu fikir, Allah memasang belenggu-belenggu pada kaki penghuni neraka, karena khawatir mereka kabur? Tidak, demi Allah. Tetapi, jika mereka hendak naik untuk melepaskan diri, maka mereka keberatan membawa belenggu-belenggu itu."

Mengenai bahasa yang digunakan penghuni surga, Ibnul Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayub, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Uqail, dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab. Tapi, ketika mereka keluar dari kubur, bahasa mereka adalah bahasa Suryani." Ini dulu telah diterangkan.

Sufyan berkata, "Telah sampai berita kepada kami, bahwa manusia pada hari kiamat berbicara dengan bahasa Suryani sebelum mereka masuk surga. Apabila mereka telah masuk surga, maka mereka berbahasa Arab."[1]
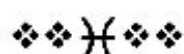
[1]. Shahih *Maqthu'*: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (245). Uqail adalah Ibnu Khalid, ia termasuk orang yang *tsabat* menurut Az-Zuhri.

BIDADARI SURGA

DI SINI diterangkan tentang para bidadari surga dan dialog mereka dengan para wanita Bani Adam. Dan, diberitakan pula tentang betapa kecantikan mereka masing-masing.

Konon, para wanita Bani Adam di surga, usia mereka semua sebaya. Berbeda dengan para bidadari, usia mereka berbeda-beda, ada yang muda dan ada yang tua menurut selera masing-masing penghuni surga.

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya di surga benar-benar ada perkumpulan bidadari. Mereka bersuara keras-keras, makhluk manapun tidak pernah mendengar seindah suara mereka. Mereka berkata,*
>
> *"Kami wanita baka, takkan pernah binasa*
> *Kami wanita bahagia, takkan pernah berduka.*
> *Kami wanita ridha, takkan pernah murka*
> *Bahagialah siapa menjadi milik kami,*
> *dan siapa yang kami menjadi miliknya."*[1]

Dalam bab ini ada riwayat lainnya dari Abu Hurairah, Abu Sa'id dan Anas. Adapun hadits riwayat Ali ini, menurut Abu Isa At-Tirmidzi adalah *gharib*.

Kata Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Sesungguhnya, apabila para bidadari mengatakan seperti itu, maka para wanita mukminat yang berasal dari dunia menjawab,

---

[1] Dhaif: *Musnad Ahmad* (1/156), *Sunan At-Tirmidzi* (2564), *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (1487), *Az-Zuhd* karya Hannad (1/52), *Musnad Abi Ya'la* (268), *Mushanaf Ibnu Abi Syaibah* (33971), *Amali Al Muhamili* (118), *Al Ilal Al Mutanahiyah* karya Ibnu Al-Jauzi (1555), di mana dia katakan, hadits ini tidak *shahih*. Kata Ahmad, "Abdur Rahman bin Ishaq –salah seorang perawi hadits ini- bukan apa-apa." Sedang menurut Yahya, dia *matruk*.

"Kami wanita bershalat, kalian tak pernah shalat.
Kami wanita berpuasa, kalian tak pernah puasa.
Kami wanita berwudhu, kalian tak pernah berwudhu.
Kami wanita bersedekah, kalian tak pernah sedekah."

Kata Aisyah, "Maka, para wanita mukminat itu pun menang, mengalahkan para bidadari." *Wallahu A'lam.*

Ibnu Wahab menuturkan dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, bahwa dia berkata, "Demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia, andaikan seorang bidadari menampakkan gelangnya dari Arsy, niscaya cahaya gelangnya memadamkan cahaya matahari dan bulan. Maka, apalagi si pemakai gelang. Dan sesungguhnya, tidaklah Allah menciptakan sesuatu yang dipakai bidadari, melainkan suaminya pun diberi pakaian dan perhiasan seperti yang dia pakai."

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya di surga ada seorang bidadari bernama *Al-Aina.* Apabila berjalan, dia dikawal di sebelah kanannya oleh 70.000 anak remaja, dan disebelah kirinya pun sekian. Bidadari itu berkata, "Manakah orang-orang yang menyuruh manusia melakukan yang ma'ruf dan mencegah mereka dari kemunkaran?"

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Sesungguhnya di surga ada seorang bidadari bernama *La'bah.* Andaikan dia meludah di laut, niscaya semua air laut menjadi tawar karenanya. Di pangkal lehernya tertulis: "Barangsiapa ingin memiliki bidadari seperti aku, maka lakukanlah ketaatan kepada Tuhanku *Azza wa Jalla."*

Dan, diriwayatkan pula dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau mensifati seorang bidadari yang dilihatnya di malam Isra, seraya sabdanya,

> *"Aku melihat keningnya bagaikan bulan sabit, di sepanjang dadanya ada 1030 pakaian. Di kepalanya ada 100 jalinan rambut. Di antara satu jalinan dengan jalinan lainnya ada 70.000 jambul. Jambulnya lebih bercahaya daripada bulan purnama, bermahkotakan mutiara dan barisan-barisan permata. Pada keningnya ada dua baris tulisan dengan mutiara dan permata. Baris pertama berbunyi: "Bismillahir Rahmanir Rahim". Baris kedua berbunyi: "Barangsiapa menginginkan bidadari seperti aku, maka lakukanlah ketaatan kepada Tuhanku."*
>
> *Jibril berkata kepadaku, "Ya Muhammad, bidadari ini dan yang semisalnya adalah untuk umatmu. Maka, bergembiralah ya Muhammad, dan beri kabar gembira kepada umatmu, serta perintahkan mereka supaya berusaha bersungguh-*

sungguh."

Abu Al-Qasim Al-Khatali menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abu Bakar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Shalih, dia berkata: Atha' As-Sulami berkata kepada Malik bin Dinar, "Hai Abu Yahya, buatlah kami rindu (kepada surga)!"

"Hai Atha`," kata Malik, "sesungguhnya di surga ada seorang bidadari yang dibanggakan oleh semua penghuni surga karena kecantikannya. Andaikan Allah belum menentukan terhadap penghuni surga bahwa mereka takkan mati, niscaya mereka mati semua karena cantiknya bidadari itu."

Kata Al-Khatali, "Sejak itu, Atha` selalu terngiang dengan perkataan Malik selama 40 hari."

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun Al-Audi, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya seorang bidadari benar-benar nampak sungsum kedua betisnya dari balik daging dan tulangnya, dan dari balik 70 pakaiannya, sebagaimana minuman berwarna merah terlihat di dalam gelas kaca bening."[1]

Kata Ibnul Mubarak pula: Dan telah mengabarkan kepada kami, Rusydin, dari Ibnu An'um, dari Hibban bin Abi Jabalah, dia berkata, "Sesungguhnya para wanita dunia yang masuk surga melebihi bidadari, dikarenakan amal yang telah mereka lakukan di dunia."[2]

Dan, diriwayatkan secara *marfu'*, "Sesungguhnya para wanita Bani Adam 70.000 kali lipat lebih utama daripada para bidadari."
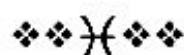
1 *Isnad* hadits ini *shahih mauquf*: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (260).
2 *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (255). Rusydin dan Ibnu An'um, keduanya *dha'if*.

MAHAR BIDADARI

MAHAR untuk mengawini bidadari adalah amal-amal saleh, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾ [البقرة:٢٥]

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa, dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci, dan mereka kekal di dalamnya." **(Al-Baqarah: 25)**

Menurut riwayat Al-Hakim Abu Abdillah At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul,* dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Khaththab Abu Al-Khaththab, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Itab Sahal bin Hammad, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Jarir bin Ayub Al-Bajali, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Asy-Sya'bi, dari Nafi' bin Bardah, dari Abu Mas'ud Al-Ghifari, dia berkata, "Di antara para bidadari ada yang tinggal di dalam kemah terbuat dari mutiara berongga, sebagaimana yang diceritakan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

"Bidadari-bidadari yang dipingit dalam kemah-kemah." (Ar-Rahman: 72)

Setiap bidadari mengenakan 70 macam pakaian. Masing-masing pakaian warnanya tidak sama dengan yang lain. Dan masing-masing diberi 70 macam

minyak wangi, setiap macamnya tidak sama aromanya dengan yang lain. Tiap-tiap bidadari mempunyai 70 ranjang terbuat dari sebutir yaqut merah bertatahkan mutiara dan yaqut lainnya. Di atas tiap-tiap ranjang ada 70 kasur. Di atas tiap-tiap kasur ada sebuah sanndaran. Setiap bidadari juga mempunyai 70.000 dayang-dayang untuk melayani keperluannya, ditambah 70.000 pelayan. Setiap pelayan membawa piring emas berisi sejenis makanan, yang suapan terakhirnya tidak sama kelezatannya dengan suapan yang pertama. Suami bidadari itu diberi seperti itu juga, di atas ranjang terbuat dari yaqut merah, dia memakai dua gelang emas bertatahkan yaqut merah. Ini semua adalah pahala dari tiap-tiap sehari puasa yang dia lakukan di bulan Ramadhan, selain pahala kebaikan-kebaikan lainnya yang dia lakukan.

Abu Isa At-Tirmidzi mengeluarkan sebuah hadits dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Orang yang mati syahid mendapat enam hal di sisi Allah......"* dst, di mana antara lain beliau katakan, *"Dan Allah menjodohkannya dengan tujuh puluh dua bidadari."*

Hadits ini telah disebutkan pada *"Bab Hal-hal Yang Menyelamatkan dari Kesusahan-kesusahan dan Fitnah kubur"*.

Saya katakan: Hadits ini ini juga memperkuat apa yang telah kami katakan mengenai hadits riwayat Abu Hurairah di atas, bahwa setiap lelaki penghuni surga mendapat dua orang istri dari wanita dunia.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Meninggalkan dunia itu berat, tapi tidak mendapat surga itu lebih berat lagi. Dan, meninggalkan dunia adalah mahar di akhirat."

Sementara itu ada pula yang mengatakan, bahwa mahar untuk bidadari itu menyapu mesjid. Demikian, menurut sebuah hadits yang diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ats-Tsa'labi, dari Anas, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Menyapu mesjid adalah mahar bidadari yang cantik-jelita."*[1]

Dan juga, dari Abu Qurshufah, dia berkata, "Saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Mengeluarkan sampah dari mesjid adalah mahar bidadari yang cantik-jelita."*[2]

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

1. Maudhu': Dikeluarkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* (3/254). Hadits ini terdapat pula dalam *Dha'if Al-Jami'* dan *Adh-Dha'ifah* (4147), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Dhaif: *Tanzih Asy-Syari'ah* (2/383).

"Mahar bidadari yang cantik-jelita adalah beberapa genggam kurma dan potongan roti (diberikan kepada yang memerlukan)"[1] (HR. Ats-Tsa'labi)

Dan, kata Abu Hurairah, "Seorang dari kamu sekalian mengawini Fulanah binti Fulan dengan harta yang banyak, sedang dia meninggalkan bidadari yang cantik-jelita, dengan hanya sesuap makanan, kurma atau memberi pakaian."

Muhammad bin An-Nu'man Al-Muqri berkata, "Saya pernah duduk di sisi Al-Jala Al-Muqri di Mekah di Masjid Al-Haram. Tiba-tiba lewatlah seorang orang tua, bertubuh tinggi, kurus, dan berpakaian kumal. Maka, bangkitlah Al-Jala menghampirinya dan berdiri bersamanya sesaat, lalu kembali lagi kepada kami seraya berkata, "Kenalkah kamu sekalian orang tua ini?"

"Tidak," jawab kami.

Al-Jala berkata, "Orang tua itu telah membeli seorang bidadari dari Allah seharga 4000 kali khatam Al-Qur`an. Setelah selesai, dia melihat bidadari itu dalam mimpi, mengenakan perhiasan dan pakaian-pakaiannya. Maka dia bertanya, "Siapa kamu?"

Perempuan itu menjawab, "Saya adalah bidadari yang engkau beli dari Allah seharga 4000 kali khatam Al-Qur`an. Itu baru harganya. Lalu, apa pemberian darimu untukku?"

Orang tua itu menjawab, "1000 kali khatam Al-Qur`an."

Kata Al-Jala, "Dia nanti akan melakukan janjinya itu."

Dan, diriwayatkan dari Sahnun, bahwa dia berkata, "Di Mesir ada seorang lelaki bernama Sa'id. Ibunya termasuk wanita ahli ibadah. Jika Sa'id melalukan shalat malam, ibunya ikut shalat di belakangnya. Jika dia mengantuk dan tertidur, maka ibunya memanggilnya, "Hai Sa'id, sesungguhnya orang yang takut neraka dan hendak melamar bidadari-bidadari yang cantik, tidak boleh tidur." Maka Sa'id pun terkejut bangun.

Diriwayatkan dari Tsabit, bahwa dia berkata, "Ayahku termasuk orang yang tekun shalat di malam hari. Dia bercerita, "Pada suatu malam aku bermimpi melihat seorang wanita tidak seperti para wanita pada umumnya. Maka aku tanyai dia, "Siapa kamu?"

"Bidadari, wahai hamba Allah," jawabnya.

Aku berkata kepadanya, "Sudikah kamu kawin denganku?"

[1] **Maudhu'**: Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* (5/25) dan *Faidh Al-Qadir* (4/505); dan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* (3/253), di mana pada *isnad*-nya terdapat Umar bin Shubh. Biografi orang ini ada dalam *Al-Mizan* (5/249), di mana antara lain dikatakan, bahwa Ibnu Hibban menyatakan orang ini tergolong para pemalsu hadits. Adapun menurut Ad-Daruquthini, Umar bin Shubh adalah *matruk*. Sedang menurut Al-Azdi, dia pendusta.

Dia jawab, "Lamarlah aku dulu kepada Tuhanku, dan bayarlah maharku."

"Apa maharmu?" tanyaku pula, maka dia jawab, "Tahajjud yang lama."

Demikianlah, seperti kata para penyair,

Hai peminang bidadari
dalam pingitan mereka.
Hai pencari bidadari
dalam keanggunan mereka.
Bangkitlah sungguh-sungguh,
jangan loyo nian!
Berjuanglah, lawan hawa nafsu,
penuh kesabaran!
Singkiri manusia,
hindari mereka,
bersumpahlah akan bertapa
untuk mengingatnya.
Shalatlah jika malam tiba,
Puasalah di siang bercahaya,
Shalat dan puasa itulah dua-duanya
Menjadi maharnya.
Andaikan kedua matamu
melihat kedatangannya.
Dan nampak padamu
Dua buah delima didadanya,
Saat dia berjalan berlenggang
di antara bidadari lain yang sebaya,
terjuntai berkilauan kalungnya,
di pangkal lehernya yang jenjang,
remehlah dalam hatimu niscaya,
segala gemerlap dunia yang ada
yang kau lihat menggoda
hati siapapun yang terpana.

Mudhar Al-Qari' bercerita, "Pada suatu malam aku tertidur. Aku tidur sebelum sempat membaca *hizib*ku. Dalam tidur itu aku bermimpi melihat seorang wanita. Wajahnya seperti bulan penuh. Dia membawa secarik kertas. Dia berkata, "Apakah anda bisa membaca, hai orang tua?"

"Ya," jawabku.

"Bacalah surat ini," kata wanita itu pula. Maka aku membacanya. Ternyata di sana tertulis sebuah syair. Demi Allah, tiap kali aku mengingatnya, pasti aku tak bisa tidur,

Kenapa kau terlena
dengan kelezatan-kelezatan dan angan-angan,
sampai Firdaus kau lupakan
dan naungan-naungan yang dekat?
Kenapa kelezatan tidur membuatmu lupa
akan kehidupan terindah di sana,
dengan berbagai kesenangan segala,
di ruang-ruang istimewa dalam surga?
Bangunlah dari tidurmu.
Sesungguhnya tahajjudmu
Dengan membaca Qur'anmu
lebih baik dari tidurmu.

Malik bin Dinar bercerita, "Aku mempunyai beberapa *hizib* yang biasa aku baca tiap malam. Pada suatu malam aku tidur. Dalam tidurku itu aku bermimpi melihat seorang wanita cantik membawa secarik kertas. Dia berkata, "Dapatkah kamu membaca?"

"Ya," jawabku. Maka wanita itu menyerahkan kertas itu kepadaku. Ternyata di dalamnya tertulis bait-bait seperti ini,

Tidur telah membuatmu terlena
Lalai dari mengejar cita-cita,
dan gadis-gadis manis di sana
di surga-loka penuh bahagia.
Di mana kau 'kan hidup selamanya.
Tanpa kematian, tanpa derita.
Bersenang-senang di tenda-tenda,
bersama bidadari cantik jelita.
Bangkitlah dari tidurmu.
Sesungguhnya tahajjudmu
Dengan membaca Qur'anmu
lebih baik dari tidurmu.

Diriwayatkan dari Yahya bin Isa bin Dhirar As-Sa'di, seorang yang telah menangis selama 60 tahun karena rindu kepada Allah, dia bercerita, "Aku pernah bermimpi sekaan-akan berada di tepi sebuah sungai mengalirkan kesturi yang semerbak. Di kedua tepinya ada pohon-pohon mutiara, tumbuh dari

deretan batang-batang emas. Dan tiba-tiba di dekatnya ada wanita-wanita dengan hiasan indah. Mereka berkata serempak,

"Maha Suci Tuhan,
Yang disucikan dengan berbagai bahasa.
Maha Suci Tuhan,
Yang ditemukan di mana saja.[1]
Maha Suci Tuhan,
Yang Maha Abadi sepanjang masa.
Maha Suci Dia,
Maha Suci Dia."

Yahya melanjutkan ceritanya, "Aku bertanya, "Siapa kalian?"

Jawab mereka, "Sejenis makhluk di antara makhluk-makhluk Allah Yang Maha Suci."

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanyaku pula. Maka jawab mereka,

Mereka bermunajat kepada Tuhan alam semesta
Menunaikan kewajiban mereka,
Mengadukan derita-derita bangsa,
sementara orang-orang lain tidur terlena.
Tuhan segenap manusia, Tuhan Muhammad
Telah serahkan kami ke siapa pun yang sigap,
berdiri shalat di malam hari
tegakkan kakinya di wajah bumi.

Maka, aku katakan, "Beruntung, benar-benar beruntunglah mereka. Siapakah mereka? Allah benar-benar telah menyenangkan hati mereka."

Para wanita berkata, "Tidakkah kamu tahu siapa mereka?"

"Demi Allah, aku tidak tahu," jawabku. Maka, mereka pun menerangkan, "Mereka adalah orang-orang yang senantiasa bertahajjud di malam hari, tidak hanya tidur melulu."

. . . .

1. Menurut akidah para ulama Salaf Ash-Shalih, Allah *Azza wa Jalla* itu di atas tujuh langit di atas Arsy yang agung. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meliputi segala sesuatu. Dia menyertai kita di setiap tempat dengan ilmu, pendengaran dan penglihatan-Nya. Penyertaan ini menyeluruh pada setiap makhluk, sebagaimana Allah *Ta'ala* firmankan,
"Dia menyertai kamu sekalian di mana saja kamu berada."
Namun demikian, penyertaan ini tidak harus berarti bercampur antara Dzat-Nya Yang Mahaluhur dengan makhluk-makhlukNya, atau Dia bertempat *(hulul)* pada semua makhluk-Nya yang ada, seperti yang diyakini kaum Shufi yang berlebihan, yang mengada-ada tentang terjadinya *wujudiyah* dan *huluIiyah*. Tetapi, Allah Yang Mahasuci dengan Dzat-Nya itu mengatasi Arsy-Nya, sebagaimana Dia firmankan,
"Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy." **(Thaha: 5)**
Allah *Ta'ala* mempunyai penyertaan khusus terhadap para kekasih-Nya dan hamba-hambaNya yang saleh, yaitu penyertaan dalam arti memberi bantuan dan pertolongan, seperti yang Dia nyatakan kepada Musa dan Harun *Alaihimassalam*:
"Sesungguhnya Aku menyertai kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." **(Thaha: 46).**
Wabillahit taufiq.

DARI APA BIDADARI DICIPTAKAN?

MENURUT riwayat At-Tirmidzi, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang bidadari, dari apa mereka diciptakan? Maka, beliau menjawab,

> *"Dari tiga unsur: Bagian bawah mereka dibuat dari kesturi, bagian tengah mereka dari ambar, dan bagian atas mereka dari kapur barus. Rambut dan alis mereka hitam, adalah sebaris cahaya."*[1]

Dan, At-Tirmidzi meriwayatkan pula dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda, "Pernah aku bertanya kepada Jibril *Alaihissalam*, aku berkata, "Beritahu aku, bagaimana Allah menciptakan bidadari?"

"Ya Muhammad," kata Jibril, "mereka diciptakan Allah dari batangan ambar dan za'faran. Mereka ditempatkan di dalam kemah-kemah. Bagian tubuh mereka yang pertama-tama diciptakan Allah adalah buah dada, dibuat dari kesturi yang semerbak, berwarna putih, dari situ kemudian tubuh mereka terbentuk."[2]

Dan, At-Tirmidzi meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa dia berkata, "Allah menciptakan bidadari: dari jari-jari kakinya sampai kedua lututnya terbuat dari za'faran; dari kedua lututnya sampai buah dadanya dari kesturi yang semerbak; dari kedua buah dadanya sampai lehernya dari ambar kelabu; dan dari leher sampai kepalanya dari kapur barus putih. Bidadari itu mengenakan 70.000 macam pakaian bagaikan bunga *Syaqa`iq An-Nu'man*[3]. Apabila dia menghadapkan muka, wajahnya bersinar dengan cahaya

. . . .

1. Hadits ini memuat tanda yang menunjukkan bahwa ia *gharib* dan *munkar*. Bahkan, saya tidak menemukan hadits ini dalam *Sunan At-Tirmidzi*.
2. Hadits ini juga memuat tanda ke-*gharib*-an dan ke-*munkar*-an seperti hadits sebelumnya.
3. *Syaqa'iq An-Nu'man*, tumbuhan berbunga merah, banyak terdapat di ladang-ladang. -Penj.

berkilauan, bagaikan matahari bersinar kepada penghuni dunia. Apabila dia menghadap lagi, hatinya nampak, karena pakaian dan kulitnya yang tipis. Di atas kepalanya ada 70.000 jalinan rambut, terbuat dari kesturi yang semerbak. Tiap-tiap jalinan, ujungnya diangkat oleh seorang dayang-dayang yang berseru, "Inilah pahala para kekasih Allah, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan."
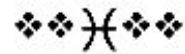
WANITA YANG DI DUNIA DINIKAHI LEBIH DARI SEORANG LELAKI

DITERANGKAN di sini, bahwa apabila seorang lelaki mengawini seorang wanita di dunia, dan menyetubuhinya dalam keadaan masih gadis, maka wanita akan menjadi istrinya di akhirat. Benarkah?

Menurut riwayat Ibnu Wahab dari Malik, bahwa Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*, istri Az-Zubair bin Al-Awwam, pernah melawan kepadanya, sehingga Az-Zubair dikecam orang karena peristiwa itu.

Kata Malik (melanjutkan riwayatnya), "Maka, Az-Zubair memarahinya, dan juga memarahi madunya. Rambut masing-masing diikat menjadi satu, lalu keduanya dipukuli. Madunya agaknya lebih dapat melindungi dirinya daripada Asma`, sehingga Asma' pun mendapat pukulan lebih banyak. Lalu dia mengadu kepada ayahnya, Abu Bakr. Maka, berkatalah Abu Bakar kepada putrinya itu, "Anakku, bersabarlah, sesungguhnya Az-Zubair adalah laki-laki saleh. Barangkali dialah suamimu di surga. Karena telah kudengar, bahwa apabila seorang lelaki menyetubuhi seorang wanita dalam keadaan masih gadis, dia akan mengawini wanita itu di surga."

Abu Bakar bin Al-Arabi berkata, "Hadits ini *gharib*, disebutkan oleh Ibnu Wahab dalam kitabnya, *Ahkam Al-Qur'an*. Adapun jika wanita itu pernah dikawini beberapa orang suami, maka ada yang mengatakan, bahwa suami yang meninggal di pangkuannya, dia akan memperoleh istrinya yang terakhir.

Hudzaifah berkata kepada istrinya, "Kalau kamu ingin menjadi istriku di surga, jika Allah mengumpulkan kita, maka janganlah kamu bersuami lagi sepeninggalku. Sesungguhnya wanita itu untuk suaminya yang terakhir di dunia."

Mu'awiyah bin Abu Sufyan pernah meminang Ummu Ad-Darda', maka wanita itu menolak seraya berkata, "Saya telah mendengar Abu Ad-Darda' menyampaikan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Wanita dalam surga adalah untuk suaminya yang terakhir."[1]

Maka, dia berkata kepadaku, "Kalau kamu ingin menjadi istriku di surga, janganlah bersuami lagi sepeninggalku."

Abu Bakar An-Najad menuturkan seraya berkata: Telah menceritakan kepadaku, Ja'far bin Muhammad bin Syakir, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Ubaid bin Ishaq Al-Aththar, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Sinan bin Harun, dari Hamid, dari Anas, bahwa Ummu Habibah, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Ya Rasulallah, ada seorang wanita telah dinikahi dua orang suami di dunia, kemudian mereka meninggal dan berkumpul di surga. Untuk siapakah wanita itu di antara kedua suami tersebut, untuk yang pertama atau yang kedua?"

Rasul menjawab,

"Untuk yang terbaik akhlaknya terhadap wanita itu. Hai Ummu Habibah, akhlak yang luhur itu membawa kebaikan dunia dan akhirat."[2]

Sementara itu ada pula yang mengatakan, bahwa wanita itu disuruh memilih, jika dia telah dinikahi beberapa orang suami.
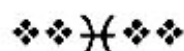
1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6691), *Ash-Sahihah* (1281) dan *At-Targhib* (1/136), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Dhaif: Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/119), di mana dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, pada *isnad*-nya terdapat Salman bin Abu Karimah, yang dinyatakan *dha'if* oleh Abu Hatim dan Ibnu Adiy."

MAKAN, MINUM DAN PERSETUBUHAN DI SURGA

DITERANGKAN pula di sini, bahwa di surga benar-benar terjadi apa yang namanya makan, minum dan persetubuhan, tapi tanpa menimbulkan kotoran ataupun kekurangan lainnya, bahkan di sana tidak ada yang namanya tidur.

Menurut riwayat Muslim dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya para penghuni surga itu makan dan minum di sana, tetapi tidak meludah, tidak kencing, tidak buang hajat, dan tidak mengeluarkan ingus."

Para sahabat bertanya, "Lalu, bagaimana dengan makanan yang dimakan?"

Rasul menjawab,

"Merembes -atau menguap seperti menguapnya kesturi-. Mereka diilhami tasbih dan tahmid."[1]

Adapun menurut riwayat At-Tirmidzi dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Orang mukmin di surga diberi kekuatan sekian-sekian dalam bersenggama."

Seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, kuatkah dia melakukan itu?"

Rasul menegaskan, *"Dia diberi kekuatan seratus."*[2]

Dalam bab ini ada hadits yang sama diriwayatkan dari Zaid bin Arqam. Dan, kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih*.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2835).
2. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2536), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Ad-Darimi menuturkan dalam *Musnad*-nya dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya orang lelaki penghuni surga benar-benar diberi kekuatan seratus orang untuk makan, minum, bersenggama dan (menyalurkan) syahwatnya."

Maka seorang Yahudi berkata, "Sesungguhnya orang yang makan dan minum akan membuang hajat."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Kemudian, keringat keluar dari kulitnya, tiba-tiba perutnya sudah kosong lagi."[1]

Abdullah bin Ayyub Al-Makhrami menuturkan seraya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Usamah, dari Hisyam, dari Zaid bin Al-Jawari, yaitu Zaid bin Al-Ami, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Kami pernah bertanya, "Ya Rasulallah, apakah kami mendatangi istri-istri kami di surga seperti kami mendatangi mereka di dunia?"

Rasul menjawab,

"Ya, demi Allah Yang menggenggam jiwaku. Sesungguhnya seorang lelaki dalam satu pagi benar-benar mendatangi seratus perawan."

Hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Pernah ada yang menanyakan, "Ya Rasulallah, apakah kami mendatangi istri-istri kami di surga?"

Rasul menjawab,

"Ya, demi Allah Yang menggenggam jiwaku. Sesungguhnya seorang lelaki dalam sehari benar-benar mendatangi seratus perawan."[2]

Al-Bazzar mengeluarkan pula dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya para penghuni surga, apabila telah menggauli istri-istri mereka, maka istri-istri itu kembali perawan lagi."[3]

Ini akan dijelaskan lagi lebih lanjut nanti, *insya Allah*.

. . . .

1 Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1627) dan *Al-Misykat* (5636), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

2 Dhaif: *Musnad Abu Ya'la* (2436), *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* karya Ath-Thabarani, Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (320) dan dalam *Muwadhdhih Auham Al-Jam'i wa At-Tafriq*. Pada *isnad* hadits ini terdapat Zaid bin Al-Hawari Al-Ammi Abu Al-Hawari, seorang memiliki kelemahan.

3 Maudhu': *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* karya Ath-Thabrani (249), *Tarikh Baghdad* karya Al-Khathib (3079), dan *Al-Azhamah* (583). Kata Al-Haitsami dalam *Al Majma'* (10/417), "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dan Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir*. Pada *isnad*-nya terdapat Ma'la bin Abdur Rahman Al- Wasithi, seorang pendusta."

Ibnul Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari seorang lelaki, dari Abu Qilabah, dia berkata, "Para penghuni surga itu diberi makanan dan minuman. Apabila itu semua telah selesai, maka mereka diberi minuman pembersih. Mereka pun meminumnya, dan tiba-tiba perut mereka menjadi kosong karenanya, dan mengalirlah keringat dari kulit mereka, aromanya lebih harum daripada kesturi."[1]

Kemudian, Abu Qilabah membacakan,

"Minuman pembersih." (Al-Insan: 21)

Abu Muhammad Ad-Darimi meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak seorang pun yang dimasukkan Allah ke dalam surga, melainkan Allah mengawinkan dia dengan 72 orang istri. Dua orang dari bidadari, dan 70 orang lainnya merupakan warisan yang dia peroleh dari penghuni neraka. Tidak seorang pun dari istri-istri itu melainkan mempunyai qubul –qubul yang menyenangkan-, sedang lelaki itu mempunyai zakar yang tidak pernah loyo."*[2]

Hisyam bin Khalid menjelaskan, " ...... *merupakan warisan yang dia peroleh dari penghuni neraka",* maksudnya, warisan dari orang-orang yang masuk neraka, lalu istri-istrinya diwarisi oleh penghuni surga, seperti halnya istri Fir'aun, kelak akan diwariskan kepada salah seorang penghuni surga.

Ad-Darimi meriwayatkan pula sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau ditanya, "Benarkah penghuni surga menyetubuhi istri-istri mereka?"

Rasul menegaskan,

> *"Ya, dengan zakar yang tak pernah bosan, farji yang tak pernah pernah menolak, dan syahwat yang tak pernah terputus."*[3]

. . . .

1. *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (274). Pada *isnad* hadits ini terdapat seorang perawi yang *mubham* (tidak disebut namanya).

2. Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (4337), *Al-Kamil fi Adh-Dhu'afa'* (3/11) karya Ibnu Adi, dan *Faidh Al-Qadir* (5/469), dari Abu Umamah.
   Kata Al-Buwashiri dalam *Misbah Az-Zujajah* (1551), tentang isnad hadits ini, "Isnad ini diperbincangkan orang. Karena, Khalid bin Yazid bin Abdur Rahman bin Abi Malik –salah seorang perawi hadits ini- dinyatakan *tsiqat* oleh Al-Ajli dan Ahmad bin Shalih Al-Ma'arri, tapi dinyatakan *dha'if* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Dawud, An-Nasa`i, Ibnu Al-Jarud, As-Saji, Al-Uqaili dan lain-lain. Namun demikian, hadits ini punya *syahid,* yaitu hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya bin Abi Umar dalam *Musnad* nya: Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ahmad bin Sinan, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*
   "Tidak seorang pun dari kamu sekalian, melainkan mempunyai dua tempat tinggal: satu di surga dan satu lagi di neraka. Apabila dia mati lalu masuk neraka, maka penghuni surga mewarisi tempatnya. Itulah firman Allah, "Mereka itulah orang-orang yang mewarisi." (**Al-Mu`minun: 10**).
   Isnad ini *shahih,* sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim. Dan, hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dalam *Musnad* nya dengan *isnad* nya sendiri, dengan lafazh seperti itu." Demikian, Al-Buwashiri.

3. HR. Hannad dalam *Az-Zuhd* (87), dan Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya (1/348), dari jalur Al-Ifriqi, dari Imarah bin Rasyid, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* secara *mauquf* padanya.

Menurut riwayat Ad-Daruquthni dari Jabir bin Abdulah, bahwasanya pernah ditanyakan, "Ya Rasulallah, apakah penghuni surga tidur?"

Rasul menjawab, "*Tidak, tidur itu saudaranya mati, padahal di surga tidak ada mati.*"[1]

Wallahu A'lam.
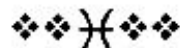
= Saya katakan: Al-Ifriqi itu *dha'if*. Dan, hadits ini dikeluarkan pula oleh Ibnu Rahawaih pada no.346, dan oleh Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'* (2/332) secara *marfu'*. Pada *isnad*-nya terdapat Al-Ifriqi juga. Tapi, hadits ini ada *syahid*-nya dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu*, yang dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam kitabnya, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (8/172), dan *Musnad Asy-Syamiyyin* (282, 956).

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6808) dan *Ash-Shahihah* (1086), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

INGIN PUNYA ANAK DI SURGA

BILA seorang mukmin ingin punya anak di surga, maka terjadilah kehamilan, melahirkan, dan bayinya menjadi besar dalam sesaat. Benarkah?

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Apabila seorang mukmin ingin punya anak di surga, maka terjadilah mengandung anak lalu melahirkannya, dan anak itupun menjadi besar dalam sesaat, seperti yang dia inginkan."*[1]

Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-gharib*, dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah seraya dia katakan, "Dalam satu jam menurut ukuran di surga."

Namun demikian, At-Tirmidzi mengatakan pula, bahwa para ulama berselisih pendapat tentang hal ini. Sebagian berpendapat, bahwa di surga memang terjadi persetubuhan, tetapi tidak menghasilkan anak. Demikian pula pendapat yang diriwayatkan dari Thawus, Mujahid dan Ibrahim An-Nakha'i. Sedang menurut Muhammad, dia katakan, bahwa Ishaq bin Ibrahim berkata tentang hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyatakan,

> *"Apabila seorang mukmin ingin punya anak di surga, maka terjadilah hal itu dalam sesaat, sebagaimana yang dia inginkan." Namun, dia selamanya takkan menginginkan itu."*[2]

Bahkan, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Razin Al-Uqaili, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya penghuni surga tidak akan mempunyai anak di sana."*[3]

Wallahu A'lam.

. . . .

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2563), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (6649) dan *Al-Misykut* (5648).
2. Lihat *takhrij* sebelumnya.
3. Hadits ini juga dikomentari oleh At-Tirmidzi setelah hadits sebelumnya. Tapi, dia tidak menyebutkan *isnad*-nya, dan juga tidak menisbatkannya kepada siapapan. Dia hanya menyebutkannya saja dengan *shighat tadh'if*, hal mana menunjukkan bahwa hadits ini menurutnya *dha'if*. *Wallahu A'lam.*

KEABADIAN SURGA

DINYATAKAN di sini, bahwa segala sesuatu yang ada dalam surga adalah kekal, tidak akan hancur, tidak akan lenyap ataupun binasa.

Menurut riwayat Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

"Ada seorang penyeru yang menyerukan, "Sesungguhnya kamu sekalian akan tetap sehat tanpa sakit selama-lamanya. Sesungguhnya kamu sekalian akan tetap hidup tanpa mati selama-lamanya. Sesungguhnya kamu sekalian akan tetap muda tanpa menjadi tua selama-lamanya. Dan, sesungguhnya kamu sekalian akan tetap senang tanpa mengalami kesusahan selama-lamanya."

Itulah firman Allah *'Azza wa Jalla,*

Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, dikarenakan apa yang dahulu kamu kerjakan." (Al-A'raf: 43)[1]

Dan, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Barangsiapa masuk surga, maka dia bersenang-senang tanpa mengalami kesusahan, pakaiannya tidak akan rusak, dan kemudaannya tidak akan sirna."[2]

Dan, di atas telah disebutkan perkataan para bidadari: *"Kami wanita baka, takkan pernah binasa......"* dst.

. . . .
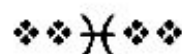
1 Shahih: *Shahih Muslim* (2837).
2 Shahih: *Shahih Muslim* (2836), dan *Musnad Ahmad* (2/370).

BIDADARI SURGA MELIHAT CALON SUAMINYA SELAGI MASIH HIDUP DI DUNIA

IBNU Wahab berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Zaid, dia berkata, "Bidadari surga, ketika berada di langit ditanya, "Maukah kamu melihat suamimu dari penghuni dunia?"

"Ya," jawab bidadari itu. Maka, dibukalah baginya segala hijab, dan dibukakan semua pintu-pintu antara dia dan suaminya, sehingga dia bisa melihatnya, mengenalnya dan berjanji akan senantiasa menunggunya. Dan akhirnya, dia rasakan betapa lama dia menunggu dan rindu akan kedatangannya, seperti halnya seorang istri yang merindukan suaminya yang pergi meninggalkannya.

Barangkali antara lelaki itu dan istrinya selagi di dunia terjadi suatu percekcokan atau pertengkaran, seperti yang lumrah terjadi antara para wanita dan dan suami-suami mereka, sampai istrinya yang di dunia itu memarahinya. Maka, bidadari itu merasa sedih melihat hal itu, lalu berkata kepada perempuan itu, *"Celaka kau! Biarkan dia, hindarkan dari keburukanmu! Dia bersamamu hanya beberapa malam saja!"*

Perkataan yang semakna dikeluarkan pula oleh At-Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Tidak seorang pun wanita di dunia menyakiti suaminya, melainkan istri orang itu yang dari golongan bidadari berkata, *"Jangan kau sakiti dia, semoga Allah memerangimu! Dia hanya singgah saja di sisimu, dan tak lama lagi akan meninggalkan kamu kepada kami."*[1]

Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *gharib,* telah dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah.

. . . .
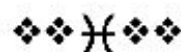
1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (1174), *Sunan Ibnu Majah* (2014), dan *Musnad Ahmad* (5/242), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (7192) dan *Ash-Shahihah* (173).

BURUNG, KUDA DAN UNTA SURGA

MENURUT riwayat At-Tirmidzi dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya, "Apa Kautsar itu?"

Rasul menjawab,

"Itu adalah sungai yang Allah berikan kepadaku, -yakni di surga- lebih putih daripada susu, dan lebih manis daripada madu. Di sana ada burung-burung lehernya bagaikan leher binatang sembelihan."

Umar berkata, "Sungguh, nikmat sekali ini!"

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Makanan surga lebih nikmat daripada itu."[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

Hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh Ats-Tsa'labi dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di surga ada burung-burung seperti leher-leher unta, berbaris dipimpin seorang wali Allah. Seekor burung berkata, "Hai wali Allah, engkau telah menggembala di padang rumput surga di bawah Arsy, engkau telah minum dari mata air Tasnim, maka makanlah aku." Burung itu terus-terusan menawarkan dirinya, sehingga terdetik di hati wali Allah itu untuk memakan seekor dari burung-burung itu. Tiba-tiba jatuhlah burung itu di hadapannya dalam berbagai warna. Maka dia pun memakannya sepuas-puasnya. Dan, manakala dia telah kenyang, maka berkumpullah tulang-tulang burung itu, lalu terbang lepas dalam surga, ke mana saja dia mau."

Umar berkata, "Ya Nabi Allah, sungguh, nikmat sekali itu."

Rasul menjawab, *"Makanan surga lebih nikmat daripada itu."*[2]

. . . .

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2542), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Telah disebutkan berkali-kali, bahwa kebanyakan hadits yang dikeluarkan oleh Ats-Tsa'labi sangat lemah.

Dan menurut riwayat At-Tirmidzi dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, bahwasanya ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya katanya, "Ya Rasul Allah, apakah di surga ada kuda?"

Rasul menjawab,

"Apabila Allah memasukkan kamu ke surga, maka di sana, tidaklah kamu ingin dibawa di atas seekor kuda dari yaqut merah, lalu terbang membawamu ke mana saja yang kamu mau, melainkan kamu pasti bisa melakukannya."

Dan, kata Sulaiman pula, "Ada lagi seorang lainnya bertanya kepada Rasul, "Ya Rasul Allah, apakah di surga ada unta?"

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjawab seperti yang beliau katakan kepada temannya tadi, tapi beliau mengatakan, *"Apabila Allah memasukkan kamu ke surga, maka di sana kamu akan mendapat apa saja yang diinginkan hatimu, dan dipandang sedap oleh matamu."*[1]

Sementara itu, Muslim telah mengeluarkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari, dia berkata, "Ada seorang lelaki datang membawa seekor unta yang telah berkendali seraya dia berkata, "Ini (aku serahkan) di jalan Allah."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Lantaran ini, kamu di hari kiamat akan mendapat tujuh ratus unta, semuanya berkendali."*[2]

Ibnu Wahab menuturkan pula seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Zaid, dia berkata: Al-Hasan Al-Bashri pernah menuturkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah derajatnya, adalah orang yang mengendarai seekor kuda dari yaqut merah, mempunyai sayap-sayap emas, diiringi sejuta pelayan terdiri dari para 'wildan mukhalladun' (anak-anak muda yang selalu muda) Bacalah jika kau mau:

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar." (Al-Insan: 20)[3]

Ibnul Mubarak menuturkan dari Syafi bin Mani', bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhya di antara kenikmatan-kenikmatan para penghuni surga ialah, bahwa mereka saling berkunjung, dengan naik kendaraan-kendaraan dan kuda-kuda. Dan, bahwa pada hari Jum'at didatangkan kepada mereka sekawanan kuda berpelana dan berkendali, tidak buang kotoran dan tidak kencing. Mereka

1. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2543), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Muslim* (1892).
3. *Isnad* hadits ini dhaif, karena *mursal.*

menaiki kuda-kuda itu, hingga sampai kemana saja yang dikehendaki Allah......"[1] dst.

Dan kata Ibnul Mubarak pula, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah menuturkan tentang kendaraan-kendaraan ahli surga, kemudian membacakan firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ [الإنسان: ٢٠]

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar." **(Al-Insan: 20)**

Dan, ada orang berita tentang Abdulah bin Al-Mubarak, bahwa pada suatu hari dia berangkat ke medan perang. Tiba-tiba dilihatnya ada seorang lelaki yang nampak sedih, karena kudanya mati. Laki-laki itu nampak terus-terusan dalam kesedihan. Maka berkatalah Ibnul Mubarak kepadanya, "Juallah kepadaku kudamu itu dengan 400 dirham."

Orang itu menurut. Yakni, kudanya yang telah mati itu dia jual kepadanya. Pada malam harinya laki-laki itu bermimpi seakan-akan kiamat telah tiba, sedang kudanya telah ada di surga, di belakangnya ada 700 ekor kuda lainnya. Maka dia hendak mengambilnya. Namun, terdengar olehnya suara menegurnya, "Biarkan kuda itu! Sesungguhnya kuda itu telah menjadi milik Ibnul Mubarak. Kemarin memang masih menjadi milikmu."

Esok harinya, orang itu datang menemui Ibnul Mubarak, dan meminta penjualan kuda itu diurungkan.

"Kenapa?" tanya Ibnul Mubarak.

Orang itu kemudian menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi semalam. Maka kata Ibnul Mubarak kepadanya, "Pergilah, apa yang kamu lihat dalam mimpi, kami telah melihatnya dalam kenyataan."

Kata Penulis, Syaikh Al-Qurthubi *Rahimahullah,* "Cerita ini benar, karena semakna dengan hadits yang diriwayatkan secara *tsabit* (otentik) dalam *Shahih Muslim,* dari Abu Mas'ud, seperti yang kami sebutkan di atas."

1. Dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (229). Syafi bin Mani' adalah seorang tabi'i yang tsiqat, sering meriwayatkan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara *mursal.* Namanya disebutkan oleh Abu Ja'far Ath-Thabari dalam deretan sahabat. Tapi, kata Ath-Thabari dan lainnya, kesahabatannya diperselisihkan. Lihat biografinya dalam *AT-Tahdzib,* karya Ibnu Hajar (3280)(2/511).

WEWANGIAN SURGA

PADA judul ini diterangkan bahwa inai adalah tumbuhan wangi paling harum di surga, dan bahwa surga dipenuhi berbagai macam wewangian.

Ibnul Mubarak menuturkan: Telah menceritakan kepada kami, Hammam, dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata,

> *"Ini adalah tumbuhan wangi paling harum di surga, dan bahwa di surga ada kuda-kuda bersayap dan kendaraan-kendaraan bagus lainnya, yang dinaiki para penghuni surga."*[1)]

Dan, di atas telah disebutkan secara *mauquf* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Bahwa pohon *Thuba* membelah diri mengeluarkan kendaraan-kendaraan dan pakaian-pakaian." Berita seperti ini tidak mungkin disampaikan sebagai suatu opini, tapi pasti merupakan suatu berita *tauqifi* (harus berlandaskan nash). Camkan itu!

Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit menuturkan sebuah hadits dari Sa'id bin Ma'n Al-Madani, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Setelah Allah menciptakan surga, maka Dia meliputinya dengan tumbuh-tumbuhan wangi, dan Dia liputi tumbuh-tumbuhan wangi itu dengan inai. Allah tidak menciptakan suatu pohon yang lebih Dia sukai daripada inai. Dan, sesungguhnya orang yang mengecat dirinya dengan inai benar-benar didoakan oleh para malaikat penghuni di waktu pagi dan disucikan bumi."*[2)]

. . . .

1. Dikeluarkan Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (239). Adapun Abu Ayyub, jika yang dimaksud adalah Al-Maraghi Al-Azdi Al-Ataki, dia seorang yang *tsiqat*. *Isnad* hadits ini *shahih*, tapi *mauquf* pada Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*. Dan, menurut Ibnu Al-Qaiyim *Rahimahullah* dalam *Al Manar Al Munif* (295), hadits-hadits tentang inai, keutamannya dan pujian terhadapnya, memuat bagian yang sama sekali tidak *shahih*.
2. Maudhu': Disebutkan Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al-I'tidal* (3/231), pada biografi Sa'id bin Ma'n, di mana dia =

As-Sukkari berkata, bahwa "...... *dan disucikan oleh para malaikat bumi di waktu sore"*, ini adalah hadits munkar dan tidak *shahih*. Pada *isnad*-nya terdapat tidak hanya seorang yang tidak dikenal."

Sementara itu At-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab *Asy- Syama'il*: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khalifah dan Amr bin Ali, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai', dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Hajjaj Ash-Shawwaf, dari Hannan, dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Apabila seorang dari kamu sekalian diberi tumbuhan wangi, maka janganlah menolak. Karena sesungguhnya tumbuhan wangi itu keluar dari surga."*[1]

Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan, bahwa hanya hadits inilah yang dikenal dari Hannan. Dan, kata Abdurrahman bin Abi Hatim dalam kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* "Hannan Al-Asadi, seorang dari Bani Asad bin Syarik, adalah Hannan penyusun Ar-Raqiq, paman Musarhid, ayah Musadid. Dia meriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi, dan juga meriwayatkan dari Al-Hajjaj bin Abi Utsman Ash-Shaawaf. Saya dengar ayah saya berkata seperti itu."

Dan, di atas telah disebutkan secara *mauquf* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* "Bahwa pohon *Thuba* membelah diri mengeluarkan kendaraan-kendaraan dan pakaian-pakaian." Berita seperti ini tidak mungkin disampaikan sebagai suatu opini, tapi pasti merupakan suatu berita *tauqifi*. Camkan itu!
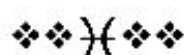
= katakan, "Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al-Hasan bin Yusuf Al-Fahham, dari Ibnu Hasyisy. Barangkali dialah yang telah mengada-ada hadits ini."
Perkataan Adz-Dzahabi ini telah dikomentari oleh Ibnu Hajar dalam *Lisan Al-Mizan* (171), seraya katanya, "*Dhamir* pada kata *"la'allahu"* (barangkali dia) merujuk kepada Ibnu Hasyisy, bukan kepada Al-Hasan bin Yusuf. Dan, hadits tersebut telah dikeluarkan pula oleh Al-Khathib mengeluarkan dalam *Ar-Ruwat,* dari Malik, lewat jalur Al-Qaumisi......"

1. Dhaif, karena mursal: *Mukhtashar Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah li At-Tirmidzi* (189), karya Al-Albani *Rahimahullah*. Abu Utsman An-Nahdi mengalami masa jahiliyah dan masuk Islam pada masa hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tetapi tidak sempat berjumpa dengan beliau. Dia *tsiqat* dan *tsabat*.
Tumbuhan wangi di sini terjemahan dari *Ar-Raihan,* antara lain kemangi, bunga selasih, ruku-ruku dan sejenisnya.

DOMBA DAN KAMBING DI SURGA

MENURUT riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Domba itu termasuk binatang surga."[1]

Dalam kitab Al-Bazzar ada disebutkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

"Berbuat baiklah kamu sekalian kepada kambing, dan jauhkan darinya segala gangguan. Karena ia termasuk binatang surga."[2]

Dan, di dalam Al-Qur'an disebutkan,

"Dan Kami tebus anak itu (Ismail) dengan dengan seekor sembelihan yang besar." (Ash-Shaaffat: 107)

Kambing tebusan Ismail itu disebut agung, karena ia telah dibiarkan berkeliaran dalam surga selama 40 tahun. Demikian, menurut riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma.*

. . . .
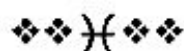
1. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (2306), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (3725) dan *Ash-Shahihah* (1128).

2. Dhaif: Disebutkan Al-Haitsami dalam *Al Majma'* (4/66), di mana dia katakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan dia nyatakan *ma'lul,* dikarenakan adanya Sa'id bin Muhammad. Barangkali yang dia maksud ialah Al-Warraq. Kalau benar dia Al-Warraq, dia memang *dha'if.*"

SURGA BERBICARA

SELAIN berbicara, diterangkan pula di sini bahwa surga itu punya aroma khas dan ada pelatarannya.

Menurut riwayat Al-Baihaqi dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Setelah Allah menciptakan surga Aden dan menanam pohon-pohon di sana degan tangan-Nya, maka berfirmanlah Dia kepadanya, "Berbicaralah kamu!" Maka surga itu pun berkata, "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman."* (Al-Mu`minun: 1)[1]

Hadits yang sama dikeluarkan pula oleh Al-Bazzar dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

> *"Allah menciptakan surga dari batu-bata emas dan batu-bata perak. Lepanya dari kesturi yang semerbak. Lalu, Allah berfirman kepadanya, "Berbicalah kamu!" Maka surga itu pun berkata, "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman." Maka, Allah berfirman, "Berbahagialah kamu, hai tempat para raja."*

Hadits ini diriwayatkan pula secara *mauquf* dari Abu Sa'id Al-Khudri, di mana dia berkata, "Setelah Allah menciptakan surga dari batu-bata emas dan batu-bata perak, lalu menanaminya, maka Dia berfirman kepadanya, *"Berbicaralah kamu!"* Maka, surga itu pun berkata, *"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman."*

Selanjutnya, surga itu dimasuki para malaikat seraya kata mereka, *"Berbahagialah kamu, hai tempat para raja."*[2]

Dan, ada pula sebuah hadits diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

. . . .

1. Dhaif: Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash Shifat* (318), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (4771) dan *Adh-Dha'ifah* (1284).
2. Dhaif: Disebutkan Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (10/397).

"Setelah Allah menciptakan surga, maka Dia berkata, "Berhiaslah kamu!" Maka surga itu pun berhias. Kemudian Allah berkata pula kepadanya, "Berbicaralah!" Maka dia pun berbicara, kemudian berkata, "Beruntunglah orang yang Engkau ridhai."[1]

Mengenai pelataran surga, An-Nasa'i meriwayatkan dari Fudhalah bin Ubaid, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Aku pemimpin," –maksudnya, penjamin- "orang yang beriman kepadaku, masuk Islam dan berjihad di jalan Allah, bahwa dia akan memperoleh rumah di pelataran surga, rumah di tengah surga, dan rumah di ruang istimewa paling tinggi di surga. Barangsiapa melakukan itu, lalu tidak berhenti mencari kebaikan, dan tidak berhenti menghindari keburukan, maka dia boleh mati dengan cara apapun yang dia inginkan."[2]

Menurut Umar bin Abdul Aziz, Az-Zuhri, Al-Kalabi dan Mujahid, bahwa kaum mukminin dari bangsa jinlah yang akan tinggal di pelataran dan halaman-halaman luas sekitar surga, tidak di dalam surga.

Adapun mengenai aroma surga, menurut riwayat Malik dari Muslim bin Abu Maryam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata,

"Ada beberapa wanita yang berpakaian tapi telanjang, condong dan mencondongkan. Mereka tidak bakal masuk surga, bahkan tidak akan mencium aromanya. Padahal, aromanya bisa tercium dari sejauh perjalanan lima ratus tahun."[3]

Riwayat ini *mauquf*. Tapi, Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Hadits ini diriwayatkan Abdullah bin Nafi Ash-Sa'igh dari Malik dengan isnad ini, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Sementara itu, Abu Dawud dan At-Tirmidzi mengeluarkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

. . . .

1. Maudhu': Dikeluarkan Ibnu Hibban dalam *Al-Majruhin* (328), dari jalur Daud bin Affan bin Habib, dari Anas *Radhiyallahu Anhu*. Dan, dia katakan tentang Dawud, "Dia mendengar dari Anas, dan meriwayatkan darinya, tetapi berdusta atas namanya, yakni membuat hadits-hadits palsu yang dia nyatakan dari Anas, padahal menurut para ahli hadits bukan darinya. Bahkan, dia punya sebuah naskah hadits-hadits palsu yang dia akui dari Anas."
Sungguh pun demikian, hadits ini punya *syahid* yang *mauquf* pada Abu Sa'id Al-Khudri, yang dikeluarkan oleh Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (5922), pada biografi Abu Hafsh Umar bin Muhammad, yang dikenal dengan Asy-Syathari. Tapi, pada *isnad*-nya terdapat Mujalid bin Sa'id dan Athiyah Al-Aufi, yang kedua-duanya *dha'if*. Dan, ada *syahid* lainnya, dari Sa'id Ath-Tha'i dalam *Mushanaf Ibnu Abi Syaibah* (34107) dan *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (1524).
2. Shahih: *Sunan An-Nasa'i* (3133, dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (1465) dan *Shahih At-Targhib* (2/173).
3. Shahih: *Shahih Muslim* (2128) dengan lafazh yang serupa, tetapi dalam periwayatan Muslim terhadap kata-kata *"masirati kadza wa kadza"* (sejauh perjalanan sekian-sekian) tanpa adanya ketentuan lima ratus dengan tahun.

"Ketahuilah, barangsiapa membunuh seorang kafir mu'ahad yang mendapat jaminan Allah dan rasul-Nya, berarti dia mengkhianati jaminan Allah. Oleh karena itu dia tidak akan mencium aroma surga. Padahal, aromanya bisa tercium dari sejauh perjalanan tujuh puluh tahun."[1)]

Demikian, menurut lafazh At-Tirmidzi, seraya dia katakan, bahwa dalam bab yang sama diriwayatkan pula hadits lain dari Abu Bakrah. Dan menurutnya, hadits Abu Hurairah tadi, adalah *hasan-shahih*.

Adapun Al-Bukhari, dia mengeluarkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Barangsiapa membunuh seorang kafir mu'ahad, maka dia tidak akan mencium aroma surga. Padahal, sesungguhnya aroma surga itu bisa tercium dari sejauh perjalanan empat puluh tahun."[2)]
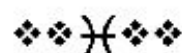
1 Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (1403), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2 Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6914).

LEMBAH-LEMBAH DI SURGA

DI surga ada lembah-lembah, dan bahwa tanamannya berasal dari ucapan, "Subhanallah" dan "Alhamdulillah".

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Aku bertemu Ibrahim Alahissalam pada malam aku diisra'kan, dia berkata, "Ya Muhammad, sapaikan salamku kepada umatmu, dan beritahu mereka bahwa surga itu subur tanahnya dan sejuk airnya, dan bahwa di sana ada lembah-lembah, sedang tanamannya adalah "Subhanallahi wal-hamdu lillahi wala ilaha illallahu wallahu akbar."*[1]

Kata At-Tirmidzi, "Dalam bab yang sama aa pula hadits lain dari Abu Ayub. Adapun hadits ini adalah *hasan-gharib*."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati dia, ketika dia sedang menanam tanaman, beliau bertanya, "Hai Abu Hurairah, apa yang kamu tanam?"

Dia jawab, "Suatu tanaman."

Rasul bersabda,

> *"Maukah kamu, aku tunjukkan kepadamu tanaman yang lebih baik daripada ini? Yaitu, "Subhanallahi wal-hamdu lillahi wala ilaha illallahu wallahu akbar". Tiap kali bacaan ditanamkan untukmu sebatang pohon di surga."*[2]

Begitu pula, menurut riwayat At-Tirmidzi dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Barang siapa mengucapkan, "Subhanallahil Azhim wa bihamdih", maka ditanamkan untuknya sebatang pohon kurma di surga."*[3] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih-gharib*)

. . . .

1. Hasan: *Sunan At-Tirmidzi* (3462), dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (3807), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (2613) dan *Shahih At-Targhib* (2/244).
3. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (3464), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (6429) dan *Ash-Shahihah* (64).

NAFKAH PEMBANGUNAN SURGA

BIAYA pembangunan surga adalah dzikir. Demikian, sebagaimana dituturkan oleh Ath-Thabari dalam kitab *Adab An-Nufus*, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Fadhal bin Ash-Shabah, dia berkata: Pernah saya bertanya kepada An-Nadhar bin Ismail, maka dia menceritakan kepadaku, dari Hakim bin Muhammad Al-Ahmasi, dia berkata, "Telah sampai kepadaku berita, bahwa surga itu dibangun dengan zikir. Apabila orang-orang berhenti berdzikir, maka para malaikat pun berhenti membangun. Para malaikat itu ditegur kenapa begitu, maka mereka pun menjawab, "Biarlah, sampai biayanya datang kepada kami."

Dzikir adalah mematuhi Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-laranganNya, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa taat kepada Allah, berarti dia berdzikir kepada Allah, meskipun sedikit shalatnya, puasanya dan perbuatan baiknya yang lain. Dan, barangsiapa durhaka kepada Allah, berarti dia melupakan Allah, meskipun banyak shalatnya, puasanya dan perbuatan baiknya yang lain."*[1)]

Demikian, dituturkan oleh Abu Abdullah Muhammad dalam kitabnya, *Ahkam Al-Qur'an,* dan oleh Al-Amiri dalam kitabnya, *Syarah Al-Shihab.*

Saya katakan: "Hakikat dzikir adalah taat kepada Allah, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-laranganNya."

Demikian pula kata Sa'id bin Jubair: "Dzikir adalah taat kepada Allah. Maka, barangsiapa tidak taat kepada Allah, berarti tidak berdzikir kepada-Nya, meskipun dia banyak bertasbih, bertahlil dan mebaca Al-Qur'an."

. . . .

1. ***Dha'if jiddan:*** Disebutkan Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* dengan lafazh yang berhampiran (2/258), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarni dalam *Al Kabir,* di dalam *isnad*-nya terdapat Al-Haitsam bin Jimaz, seorang yang *matruk.* -Dan, disebutkan pula oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya, *Al-Isti'ab,* pada biografi Waqid, mantan budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (4/1551).

Adapun lafaznya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ialah bahwa beliau bersabda,

> *"Barangsiapa taat kepada Allah, berarti dia mengingat-Nya, meskipun dia diam. Dan, barangsiapa durhaka kepada Allah, berarti dia melupakan-Nya, meskipun dia membaca al-Qur`an dan bertasbih."*[1]

Hal itu –dan Allah jualah yang lebih tahu- karena orang seperti itu seolah-olah mengolok-olokkan, meremehkan dan menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan mainan. Kata para ulama tentang takwil firman Allah *Ta'ala,*

وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوٗاۚ ﴿٢٣١﴾ [البقرة: ٢٣١]

"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan." **(Al- Baqarah: 231)**

Kata mereka, maksudnya, janganlah kamu meninggalkan perintah Allah, sehingga kamu menjadi lalai, bahkan mempermainkannya. Dan mereka katakan pula, bahwa termasuk yang dimaksud ayat ini ialah, meminta ampun dari dosa dengan ucapan, tetapi dalam praktek tetap saja melakukannya. Demikian pula, perbuatan apa saja yang semakna dengan ini. *Wallahu A'lam.*
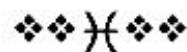
1. *Dha'if jiddan:* Lihat sebelum ini.

PENGHUNI SURGA YANG TERENDAH DAN TERTINGGI, APA YANG DIBERIKAN KEPADA MASING-MASING?

Menurut riwayat Muslim dari Al-Mughirah bin Syu'bah, yang dia sampaikan secara *marfu'*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Nabi Musa Alaihissalam pernah bertanya kepada Tuhannya seraya katanya, "Ya Tuhanku, siapakah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?"*
>
> *Allah menjawab, "Dia adalah seorang lelaki yang datang sesudah seluruh penghuni surga masuk surga, maka dia berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana hamba bisa masuk, padahal orang-orang telah menempati tempat mereka masing-masing, dan telah mengambil perolehan mereka masing-masing."*
>
> *Maka ditawarkan kepadanya, "Relakah kamu, jika kamu mendapat seperti kerajaan salah seorang raja di dunia?"*
>
> *"Hamba rela, ya Tuhanku," jawab orang itu.*
>
> *Allah menegaskan, "Kamu akan memperoleh itu, ditambah seperti itu lagi, dan seperti itu lagi, dan seperti itu lagi."*
>
> *Dan akhirnya, laki-laki itu berkata untuk kelima kalinya, "Hamba rela, ya Tuhanku."*
>
> *Allah berfirman, "Ini untukmu, dan masih sepuluh kalinya lagi. Dan, kamu akan memperoleh apa saja yang diinginkan nafsumu, dan dipandang sedap oleh matamu."*
>
> *Maka, kata laki-laki itu, "Hamba rela."*
>
> *Nabi Musa Alaihissalam bertanya pula, "Ya Tuhanku, bagaimanakah dengan orang yang tertinggi kedudukannya?"*

Allah menjawab, "Mereka itulah orang-orang yang Aku kehendaki. Aku telah tanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku, dan Aku tutup rapat, sehingga tidak pernah dilihat mata siapa pun, atau didengar telingan siapa pun, dan tak pernah terdetik dalam hati manusia."

Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Hal itu dinyatakan dalam kitab Allah,

"Tidak seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata." (As-Sajdah: 17)[1]

Hadits yang serupa diriwayatkan secara *mauquf* dari Al-Mughirah, sebagai perkataannya.

Sementara itu, Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya penghuni surga yang terakhir masuk ke sana, yakni orang yang terakhir keluar dari neraka, adalah seorang lelaki yang keluar sambil merangkak. Tuhannya berkata kepadanya, "Masuklah ke surga!" Maka dia berkata, "Tuhanku, surga telah penuh."

Allah mengatakan itu tiga kali, dan setiap kali orang itu mengulangi jawabannya, "Surga telah penuh."

Maka Allah berkata, "Sesungguhnya kamu akan memperoleh yang sepadan dengan sepuluh kali dunia."[2] (Hadits ini dulu telah disebutkan)

Dan, diriwayatkan pula dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya, ialah orang yang mempunyai tujuh istana: Satu dari emas, satu dari perak, satu dari mutiara, satu dari zamrud, satu dari yaqut, satu tidak dapat dilihat mata, dan satu lagi seperti warna Arsy. Di tiap-tiap istana terdapat perhiasan, pakaian dan bidadari cantik-jelita, semuanya tidak pernah ada yang tahu kecuali Allah Azza wa Jalla."[3] (HR. Al-Qutbi dalam kitabnya, *Uyun Al-Akhbar*)

Dalam kitab *Marasil Al-Hasan*, dia (Al-Hasan) menuturkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (189).
2. Lihat *takhrij* nya tersebut di atas.
3. Lafazh-lafazhnya mirip cerita tukang-tukang dongeng dan ciptaan para pemalsu hadits. Oleh karena itu, cukuplah kita berpegang pada keterangan yang ada pada hadits *shahih* saja.

"Sesungguhnya penghuni surga yang terendah kedudukannya adalah orang yang menaiki (kendaraan) diiringi sejuta pelayannya......"[1] dst, telah disebutkan di atas.

At-Tirmidzi mengeluarkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya, adalah seorang yang benar-benar melihat taman-tamannya, kenikmatan-kenikmatannya, para pelayannya dan kegembiraannya dari jarak sejauh perjalanan seribu tahun. Dan, penghuni surga yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang memandang kepada wajah-Nya pagi dan petang."

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ [القيامة:٢٢-٢٣]

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhan mereka memandang." **(Al-Qiyamah: 22-23)**[2]

Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*. Dan ada pula hadits yang sama diriwayatkan dari Ibnu Umar tidak secara *marfu'*.

Sementara itu, At-Tirmidzi mengeluarkan pula dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya ialah orang yang memiliki delapan puluh ribu pelayan dan tujuh puluh dua istri. Dipasang untuknya sebuah kubah dari mutiara, zabarjad dan yaqut seluas antara Al-Jabiyah sampai ke Shan'a."[3] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*)

Dan, kata Ibnul Mubarak: Telah mengabarkan kepada kami, Sufyan, dari seseorang, dari Mujahid, dia berkata, "Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya ialah orang yang benar-benar berjalan dalam kerajaannya dalam jarak perjalanan seribu tahun, sedang dia bisa yang ujungnya yang terjauh seperti melihat tempat yang terdekat. Dan, penghuni surga yang tertinggi kedudukannya ialah orang yang memandang kepada Tuhannya pagi dan petang."[4]

Kata-kata ini telah disebutkan tadi secara *marfu'* dalam bab ini juga, dan diriwayatakan dari Ibnu Umar secara *mauquf*.

. . . .

1. Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.
2. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (3330), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (1382) dan *Adh-Dha'ifah* (1985).
3. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2562), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
4. Dhaif: *Az-Zuhd*, karya Ibnu Mubarak (421), pada *isnad*-nya terdapat perawi yang *mubham* (tidak disebut namanya).

Dan, bab ini maupun sebelumnya menunjukkan, bahwa penghuni surga yang paling rendah kedudukannya mempunyai banyak istri dari para bidadari, sebagaimana yang telah kami terangkan dulu. *Wallahu A'lam.*
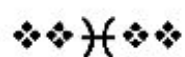
KERIDHAAN ALLAH DI SURGA

BAGI penghuni surga, keridhaan Alah *Ta'ala* adalah lebih utama daripada surga itu sendiri.

Demikianlah, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada seluruh penghuni surga, "Hai penghuni surga."*
>
> *Mereka menjawab, "Labbaika wa Sa'daika wal khairu biyadaika," (Kami penuhi panggilan-Mu dengan memohon kebahagiaan dari-Mu, dan segala kebaikan ada di kedua tangan-Mu)*
>
> *Allah berkata, "Apakah kamu sekalian telah ridha?"*
>
> *Mereka menjawab, "Kenapa kami tidak ridha, ya Tuhan, padahal Engkau benar-benar telah memberi kami apa-apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-makhlukMu."*
>
> *Allah berfirman, "Tidakkah kamu sekalian mau Aku beri yang lebih utama daripada itu?"*
>
> *Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, apa yang lebih utama daripada itu?"*
>
> *Allah berfirman, "Aku curahkan keridhaan-Ku kepada kamu sekalian, maka Aku tidak akan murka kepadamu sesudah itu buat selama-lamanya."*[1]

Sementara itu, Muslim telah mengeluarkan yang semakna dengan ini dalam sebuah hadits yang lebih panjang.

. . . .
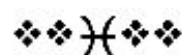
1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6549) dan *Shahih Muslim* (2829).

MELIHAT ALLAH *TA'ALA*

BEGITU pula, bagi ahli surga, melihat Allah *Ta'ala* adalah lebih mereka sukai dan lebih menyenangkan hati daripada kenikamatan-kenikmatan lainnya dalam surga.

Demikianlah, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Shuhaib, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Apabila seluruh penghuni surga telah masuk surga, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala befirman kepada mereka, "Apakah kamu sekalian menginginkan sesuatu yang perlu Aku tambahkan?"*
>
> *Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah menjadikan wajah kami putih, dan bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?"*
>
> *Maka disingkapkan hijab bagi mereka, sehingga mereka (merasa) tidak pernah diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada memandang kepada Tuhan mereka Azza wa Jalla."*

Dalam suatu riwayat lain: "Kemudian, beliau pun membacakan ayat berikut ini,

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ [يونس:٢٦]

> *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya."* **(Yunus: 26)**[1]

Sementara itu, An-Nasa'i mengeluarkan dari Shuhaib juga, dia berkata, "Rasulullah pernah ditanya mengenai ayat ini:

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (181).

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya," (Yunus: 26), maka beliau bersabda,

"Apabila seluruh penghuni surga telah masuk surga, dan seluruh penghuni neraka telah masuk neraka, maka ada penyeru yang menyerukan, "Hai segenap penghuni surga, sesungguhnya masih ada suatu janji di sisi Allah untuk kamu sekalian, yang hendak Dia penuhi kepadamu."

Mereka berkata, "Bukankah Engkau telah menjadikan wajah-wajah kami putih, dan telah memberatkan timbangan-timbangan kami, dan telah menyelamatkan kami dari neraka?"

Maka, disingkapkanlah hijab, sehingga mereka memandang kepada-Nya. Maka, demi Allah, tidak ada sesuatu yang Allah berikan kepada mereka, yang lebih mereka sukai dan lebih menyenangkan hati mereka selain memandang kepada wajah Allah."[1]

Hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh Abu DaWud Ath-Thayalisi, di mana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abdur Rahman bin Abu Laila, dari Shuhaib, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membacakan ayat ini:*

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya," (Yunus: 26), lalu beliau bersabda,

"Apabila seluruh penghuni surga telah masuk surga, maka ada penyeru yang menyerukan, "Hai segenap penghuni surga, sesungguhnya masih ada suatu janji di sisi Allah untuk kamu sekalian."

Mereka bertanya, "Apa itu? Bukankah Allah telah menjadikan wajah-wajah kami putih, telah memberatkan timbangan-timbangan kami, dan telah memasukkan kami ke dalam surga?"

Maka dikatakanlah seruan di atas kepada mereka tiga kali. Kemudian, Tuhan Tabaraka wa Ta'ala menampakkan Diri kepada mereka, dan mereka pun memandang kepada-Nya. Dan ternyata bagi mereka itu lebih hebat daripada apa-apa yang selama ini diberikan kepada mereka."[2]

Dan, telah mengabarkan kepada kami, Syaikh perawi, Abu Muhammad Abdul Wahab, bahwasanya telah dibacakan kepadanya di benteng Iskandariyah –semoga Allah memelihara benteng itu-, yakni dia katakan: Telah dibacakan kepada Al-Hafizh As-Silafi, sedang aku mendengar, perkataannya: Telah mengabarkan kepada kami, Al-Hajib Abu Al-Hasan bin Al-Allaf, dia berkata:

1. Shahih: Dikeluarkan An-Nasa'i dalam *Al-Kubra* (11234), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (521) dan *At-Ta'liq Ala Al-Aqidah Ath-Thahawiyah* (161).
2. *Isnad* hadits ini hasan: *Musnad Ath-Thayalisi* (1315). Hadits ini mendapat kesaksian dari hadits sebelumnya.

Telah menceritakan kepada kami, Abu Al-Qasim bin Busyran, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al-Ajurri, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Hamid, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah, dari Tsabit Al-Bunani, dari Abdur Rahman bin Abu Laila, dari Shuhaib, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya penghuni surga, apabila semuanya telah masuk surga, maka mereka diseru, "Hai penghuni surga, sesungguhnya masih ada suatu janji di sisi Allah untuk kamu sekalian, yang belum kamu lihat."

Mereka berkata, "Apa itu? Bukankah Allah telah menjadikan wajah-wajah kami putih, telah menjauhkan kami dari neraka, dan telah memasukkan kami ke dalam surga?"

Maka, disingkaplah hijab, sehingga mereka bisa memandang kepada-Nya. Maka, demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang diberikan Allah kepada mereka, yang lebih mereka sukai daripada itu."

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan ayat,

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya." (Yunus: 26)[1]

Hadits ini telah dikeluarkan pula oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Al-Harits bin Abu Usamah, dari Yazid bin Harun.

Adapun Muslim mengeluarkan hadits yang serupa secara sendirian, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Yazid bin Harun.

Dan, diriwayatkan pula hadits ini oleh Nuh bin Abu Maryam, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang ayat ini:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya," (Yunus: 26) Maka beliau bersabda,

"Orang-orang yang telah beramal sebaik-baiknya di dunia, akan mendapat pahala yang terbaik, yaitu surga." Dan beliau katakan pula, "Tambahannya ialah memandang kepada wajah Allah Yang Maha Mulia."[2]

Agaknya, Nuh bin Abu Maryam telah melakukan kekeliruan nyata dalam periwayatannya ini, dan telah ragu secara buruk.

. . . .

1. *Ibid.*
2. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (473, 474) secara *mauquf* pada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma*, dengan lafazh: Beliau katakan, *"Memandang kepada Wajah Allah Ta'ala"*, tanpa menyebutkan bahwa *Al-Husna* adalah surga. Tapi, hadits ini dinyatakan *shahih-mauquf* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam kitabnya, *Al-Takhrij Ala As-Sunnah.*

Karena, menurut penuturan Ibnul Mubarak, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Al-Hilali Al-Hujaimi, dia berkata, "Saya mendengar Abu Musa Al-Asy'ari berkata di atas mimbar di Bashrah,

"Sesungguhnya pada hari kiamat Allah mengutus seorang malaikat kepada para penghuni surga, maka dia berkata, "Bukankah Allah telah memenuhi apa-apa yang telah Dia janjikan kepada kamu sekalian?"

Mereka memandang, dan tiba-tiba mereka melihat perhiasan, pakaian, buah-buahan, sungai-sungai dan istri-istri yang disucikan. Maka jawab mereka, "Benar, Allah telah memenuhi apa-apa yang telah Dia janjikan kepada kami."

Malaikat itu bertanya lagi, "Bukankah Allah telah memenuhi apa-apa yang telah Dia janjikan kepada kamu sekalian?" Demikian tanya malaikat itu sampai tiga kali, di mana tiap kalinya mereka merasa tidak kekurangan sesuatu apapun dari apa-apa yang telah dijanjikan kepada mereka, sehingga mereka pun menjawab, "Benar."

Namun, malaikat itu berkata lagi, "Masih ada lagi satu hal untuk kamu sekalian. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya."* (Yunus: 26)

"Ketahuilah," kata malaikat itu, "bahwa pahala yang terbaik ialah surga, dan tambahannya ialah memandang kepada Allah *Ta'ala*."[1]

Penjelasan tentang Beberapa Ungkapan pada Hadits

Hadits yang diriwayatkan An-Nasa'i secara *marfu'*, dan juga diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dimana keduanya menisbatkannya kepada Al-Ajurri, dan dituturkan oleh Ibnul Mubarak secara *mauquf*, semuanya memperjelas hadits riwayat Muslim.

Adapun maksud dari sabda Rasul, *"Allah Ta'ala berfirman"* di sini ialah: Malaikat Allah berkata, "Apakah kamu sekalian menginginkan suatu tambahan yang akan ditambahkan Allah kepadamu?"[2]

. . . .

1 Dikeluarkan Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (419).

2 Tidak ada alasan untuk merekayasa takwil seperti ini. Karena, sesungguhnya di antara sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla* yang dinyatakan secara *tsabit* (otentik) dalam Al-Qur'an ialah, bahwa Dia berbicara. Allah *Ta'ala* berfirman,
"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung." **(An-Nisaa`: 164).**
Di samping itu, di berbagai hadits dalam *Shahih Bukhari-Muslim* maupun lainnya, juga dinyatakan bahwa Allah berbicara kepada hamba-hambaNya, antara lain:
"Tidak seorang pun dari kamu sekalian, melainkan Allah akan berbicara dengannya, tanpa adanya juru-bahasa antara dia dengan Allah."
Sifat berbicara adalah sifat kesempurnaan. Dan, tidak berbicara, yakni bisu adalah sifat kekurangan. Tidakkah kamu mendengar ketidak-setujuan Allah *Ta'ala* terhadap orang-orang yang menyembah patung anak sapi dari Bani Israil, bahwa patung itu tidak bisa menjawab perkataan mereka dan tidak bisa berbicara, yakni firman-Nya,

Dan, sabda Rasul, *"Maka, disingkapkanlah hijab"*, maksudnya, disingkirkan dari penglihatan mereka segala sesuatu yang menghalanginya untuk bisa melihat Allah dengan segala sifat yang disandang-Nya, seperti keagungan, kebesaran, keindahan, kesempurnaan, keluhuran dan keelokan. Tidak ada Tuhan selain Dia, Maha Suci Dia dari segala yang dikatakan orang-orang yang menyimpang dan keliru.

Jadi, disebutkannya *hijab* di sini, maksudnya hijab yang menghalangi makhluk, bukan menghalangi Al-Khalik. Jadi, makhluklah yang terhalang. Adapun Allah *Jalla Ismuhu wa Taqaddasat Asma'uhu* adalah Maha Suci dari apapun yang menghalangi-Nya. Karena hijab itu hanya bisa meliputi sesuatu yang tertentu ukurannya dan bisa diindra, dan itu adalah sifat-sifat kita. Tetapi, Allah memang menghijab Diri-Nya dari penglihatan mata, hati dan akal-fikiran makhluk-makhlukNya dengan sesuatu dan cara yang Dia kehendaki.

Sementara itu, diriwayatkan dalam hadits-hadits shahih, bahwa apabila Allah *Ta'ala* menampakkan Diri-Nya kepada hamba-hambaNya, dan mengangkat hijab dari mata mereka, maka manakala mereka melihat-Nya, tampaklah pula pancaran sungai-sungai, barisan pohon-pohon, dan deretan ranjang-ranjang dan kamar-kamar. Mereka bersuara saling bersahut-sahutan. Sementara sumber-sumber air terdengar gemericik memancarkan airnya, dan angin bertiup kencang menebarkan bau kesturi sangat semerbak, dan aroma kapur barus tersebar di rumah-rumah dan istana-istana. Dan, burung-burung berkicau, berbaur dengan para bidadari yang nampak sangat ceria.

Demikian, dituturkan oleh Abul Ma'ali dalam kitabnya, *Ar-Radd Ala As-Sijzi*, di mana dia katakan pula, "Semua itu adalah atas qadha dan qadar Allah. Dan, kalau pun tidak ada satu pun dari hal-hal tersebut di atas yang nampak dalam penglihatan dan pemandangan kita, namun Allah *Ta'ala* bisa saja memperkenalkan Diri-Nya dengan cara apa pun yang Dia kehendaki kepada apa pun yang Dia kehendaki Yakni, dengan cara menampakkan sebagian dari tanda-tanda keagungan-Nya dan bukti-bukti kehebatan-Nya. Contohnya, seperti berguncangnya gunung, hingga hancur-lebur, ketika Allah menampakkan Diri-Nya kepadanya, sehingga ia menjadi pasir yang leleh luar biasa. "*Wallahu A'lam*.

Berbagai Tafsiran tentang Melihat Allah

Menurut riwayat Muslim dari Abu Bakar bin Abdullah bin Qais, dari ayahnya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

= *"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak sapi itu tidak bisa memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan maupun kemanfaatan kepada mereka?"* **(Qs. Thaha 89).**

"Dua surga, di mana terdapat piala-piala dan segala benda lainnya terbuat dari perak; dan dua surga lagi, dimana terdapat piala-piala dan segala benda lainnya terbuat dari emas. (Di sana), tidak ada penghalang bagi para penghuni surga untuk memandang kepada Tuhan mereka Azza wa Jalla, selain selendang kebesaran pada Wajah-Nya di surga Aden."[1]

Dan, diriwayatkan pula oleh Muslim dari Jarir bin Abdullah, dia berkata, "Pernah kami berada di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau melihat bulan purnama seraya bersabda,

"Sesungguhnya kamu sekalian akan melihat Tuhanmu dengan mata kepala, sebagaimana kamu melihat bulan ini. Kamu sekalian tidak akan terhalang dalam melihat-Nya. Maka dari itu, kalau kamu mampu tidak melewatkan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam, maka lakukanlah."

Kemudian, Rasul membacakan,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ۝ [ق:٣٩]

"Dan, bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)" **(Qaf: 39)**[2]

(HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih*)

Sementara itu, Abu Daud mengeluarkan dari Abu Razin Al-Uqaili, dia berkata, "Saya pernah bertanya, "Ya Rasulallah, apakah kita semua akan melihat Allah sendiri-sendiri dengan-Nya pada hari kiamat?"

Rasul menjawab, *"Ya"*.

Saya bertanya pula, "Apa tanda dari peristiwa itu pada makhluk-Nya?"

Rasul bersabda, *"Hai Abu Razin, bukankah kamu masing-masing bisa melihat bulan pada malam purnama sendiri-sendiri dengannya?"*

Saya berkata, "Benar."

Rasul bersabda, *"Maka, Allah itu lebih hebat. Dia –yakni bulan- hanyalah salah satu makhluk Allah. Dan, Allah tentu lebih agung dan lebih hebat lagi."*[3]

Selendang Kebesaran

Sabda Rasul, *"Kecuali selendang keagungan pada Wajah-Nya."* Selendang di sini adalah kata *isti'arah* (kiasan) yang digunakan untuk mengungkapkan

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (180).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (554), *Shahih Muslim* (633), *Sunan At-Tirmidzi* (2551), dan *Sunan Abu Daud* (4729).
3. Hasan: *Sunan Abu Daud* (4731), dan *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim (460), dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam kitabnya, *At-Takhrij Ala As-Sunnah*.

betapa kebesaran dan keagungan Allah. Hal mana dinyatakan pada hadits lain,

"Kebesaran adalah selendang-Ku, dan keagungan adalah kain sarung-Ku."[1]

Yakni, sifat-Ku.

Jadi, sabda Rasul, *"selendang kebesaran"*, maksudnya sifat kebesaran Allah. Yakni, Allah dengan kebesaran dan keagungan-Nya menghendaki tidak dilihat seorang pun dari makhluk-Nya –setelah mereka melihat-Nya di hari kiamat- sebelum Dia mengizinkan mereka masuk ke surga Aden. Apabila mereka telah memasukinya, barulah Dia menghendaki mereka melihat-Nya. Maka, mereka pun bisa melihat-Nya saat mereka telah berada dalam surga Aden.

Al-Baihaqi dan lainnya juga mengatakan kata-kata yang semakna dengan ini.

Jadi, keagungan dan kebesaran di sini bukanlah sejenis kain fisik yang bisa diindra. Tapi, yang dimaksud ialah suatu pengertian yang lebih luas lagi daripada itu. Adapun segi persamaan antara keagungan dan kebesaran dengan selendang dan kain sarung ialah, bahwa selendang dan sarung itu selalu menempel pada manusia, dan merupakan pakaian khusus baginya, tanpa ada makhluk lain yang menirunya. Maka, Allah *Ta'ala* mengungkapkan keagungan dan kebesaran-Nya dengan kedua pakaian itu. Karena kedua sifat itu termasuk sifat-sifat Allah *Ta'ala* yang tidak mungkin disekutui oleh selain Dia. Bukankah anda melihat akhir hadits tersebut berbunyi,

"Barangsiapa menyaingi Aku pada salah satu dari kedua sifat itu, maka Aku akan menghancurkannya, lalu Aku lemparkan dia ke dalam neraka."
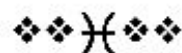
1. Shahih: *Shahih Muslim* (2620), *Sunan Abu Daud* (4090) dan *Sunan Ibnu Majah* (4174).

SALAM ALLAH KEPADA PENGHUNI SURGA

MENURUT riwayat Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tatkala para penghuni surga berada dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba nampaklah oleh mereka sinar di atas mereka. Dan, ternyata Tuhan telah melihat mereka dari atas seraya mengucapkan: "Assalamu 'alaikum, hai para penghuni surga."

Itulah kiranya yang diceritakan Allah Ta'ala dalam firman-Nya,

"(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (Yasin: 58)

Rasul bersabda (melanjutkan ceritanya),

"Maka, apabila mereka memandang kepada Allah, maka mereka lupa akan segala kenikmatan surga sampai Dia terhijab lagi dari mereka. Apabila Dia telah terhijab dari mereka, maka tinggallah cahaya dan berkah-Nya pada mereka dalam rumah-rumah mereka."[1]

Penjelasan tentang Beberapa Ungkapan pada Hadits Di atas

"Tuhan telah melihat mereka dari atas" adalah terjemahan dari sabda Rasul, *"Asyrafa 'alaihim"*, yang maksudnya, Tuhan muncul di hadapan para penghuni surga dari atas. Seperti halnya kata-kata, *"Fulan musyrif 'alaika"*, artinya: Fulan muncul ke hadapanmu dari tempat tinggi. Tapi, Allah *Ta'ala* tentu tidak boleh dikatakan menempat di suatu tempat, dalam arti tinggal dan diam di situ. Kata *"tempat"* bagi-Nya hanya bisa diartikan ketinggian dan keluhuran. Oleh karena itulah maka muncul dan memandangnya Allah kepada penghuni surga dalam hadits di atas diungkapkan dengan kata *"Asyrafa"*.

. . . .

1. Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (184), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Begitu pula, oleh karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berkata dan berbicara, padahal berbicara itu merupakan salah satu sifat Allah pada Dzat-Nya, maka pengertiannya ialah, bahwa Allah *Ta'ala* senantiasa dalam keadaan mengucapkan salam kepada penghuni surga, sebagai perkataan dari-Nya kepada mereka, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

"(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (Yasin: 58)

Dan, sabda Rasul,

"Apabila mereka memandang kepada Allah, maka mereka lupa akan segala kenikmatan surga", maksudnya, tidak peduli lagi dengannya, dikarenakan nikmatnya memandang kepada Dzat-Nya Yang Maha Mulia. Hal itu, karena selain Allah *Ta'ala* tidak ada yang bisa menandingi penampakan-Nya. Ya, andaikan Allah tidak meneguhkan para penghuni surga dan menghendaki keabadian mereka, niscaya terjadi seperti yang pernah terjadi pada gunung yang dipandang oleh Nabi Musa *Alaihissalam* dulu, ketika Allah menampakkan Diri kepadanya.

Selanjutnya, sabda Rasul, *"Sampai Dia terhijab lagi dari mereka"*, boleh jadi maksudnya, sampai Allah mengembalikan mereka kepada kenikmatan surga yang telah mereka lupakan itu, dan kepada kesenangan-kesenangan dan kesukaan-kesukaan nafsu mereka yang telah tidak mereka pedulikan itu. Lalu, mereka pun menikmati kenikmatan-kenikmatan surga yang telah Allah janjikan kepada mereka. Mereka bersenang-senang menikmati kesukaan-kesukaan nafsu yang telah disediakan untuk mereka. Jadi maksudnya *-Insya Allahu Ta'ala-*, bukan berarti Allah terhijab dari mereka, dalam arti lenyap dan tertutup, yang akibatnya mereka melupakan-Nya dan terhalang dari menyaksikan-Nya, lalu merasa tenteram dengan hanya kenikmatan-kenikmatan surga belaka. Tetapi maksudnya, bahwa Allah *Ta'ala* mengembalikan mereka kepada apa yang mereka lupakan, sedang mereka tetap tidak dihalangi oleh hijab dari apa yang mereka saksikan tadi, dalam arti Allah lenyap atau tertutup dari mereka sama sekali. Tidak demikian.

Dan, hal itu ditunjukkan oleh sabda Rasul selanjutnya, *"Maka tinggallah cahaya dan berkah-Nya pada mereka dalam rumah-rumah mereka"*. Bagaimana mungkin Allah *Ta'ala* menghalangi para penghuni surga dari-Nya, padahal Dia menyatakan memberi tambahan kepada mereka, dan memberi apa-apa yang telah Dia janjikan kepada mereka. Lain dari itu, memandang itu sendiri apabila benar-benar telah terjadi, di mana hijab benar-benar telah terangkat, maka tidak ada bedanya antara melihat dengan mata kepala dan menyaksikan

dengan mata hati. Dan juga tidak ada perbedaan antara keadaan menyaksikan dan keadaan ghaib. Dengan demikian tidak ada yang namanya terhalang dalam keadaan ghaib. Bahkan yang terjadi adalah waktu-waktu bertepatan, dan keadaan-keadaan bersamaan. Dengan demikian, penghuni surga itu menyaksikan pada setiap keadaan, dan memandang dengan segenap anggota tubuhnya. Dan bagaimanapun dia tidak terhalang, dan tidak bisa dikatakan Allah ghaib dari mereka.
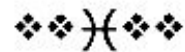
"DAN PADA SISI KAMI ADA TAMBAHANNYA"

(TAFSIR SURAH QAF: 35)

YAHYA bin Salam berkata: Telah mengabarkan kepada kami, seorang penduduk Kufah, dari Daud bin Abu Hind, dari Al-Hasan, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya para penghuni surga benar-benar memandang kepada Tuhan mereka setiap Jum'at di atas gundukan kapur barus yang tidak terlihat kedua ujungnya. Di sana terdapat sebuah sungai yang mengalir, kedua tepinya adalah kesturi. Di tepi sungai itu terdapat para bidadari yang membaca Al-Qur'an dengan suara paling merdu sepanjang yang pernah didengar umat-umat terdahulu dan umat-umat terakhir.

Apabila mereka kembali ke rumah masing-masing, maka tiap-tiap lelaki menggandeng tangan bidadari, mana saja dari mereka yang dia sukai. Kemudian, mereka melewati jembatan-jembatan dari mutiara menuju ke rumah mereka. Andaikan Allah Ta'ala tidak menunjuki mereka menuju ke rumah masing-masing, niscaya mereka tidak tahu di mana rumah mereka, dikarenakan Allah selalu menciptakan hal-hal (yang berbeda) untuk mereka pada setiap Jum'at."[1]

Yahya mengeluarkan dari Bakar bin Abdullah Al-Muzani, dia berkata, "Sesungguhnya para penghuni surga benar-benar berkunjung kepada Tuhan mereka pada waktu-waktu seukuran tiap-tiap hari raya."

Agaknya Al-Muzani mengatakan pula, "Setiap tujuh hari sekali mereka datang kepada Tuhan Yang Maha Perkasa dalam pakaian-pakaian hijau, wajah-wajah yang bersinar, gelang-gelang emas bertatahkan mutiara dan zamrud,

[1] *Isnad* hadits ini dhaif. Ada dua *illat* padanya: Orang Kufah itu *mubham* (tidak disebut namanya), dan *irsal* yang dilakukan Al-Hasan Al-Basri.

dan mengenakan mahkota emas. Mereka naik kendaraan membawa kemah-kemah mereka dan meminta izin (untuk menemui) Tuhan mereka. Maka, Tuhan kita memerintahkan mereka diberi kemuliaan."

Al-Muzani dan Ibnul Mubarak menuturkan bersama-sama seraya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Mas'udi, dari Al-Minhal bin Amr, dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Masud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bergegaslah kamu sekalian menuju (shalat) Jum'at. Karena, sesungguhnya Allah menampakkan Diri ke hadapan para penghuni surga setiap hari Jum'at. Mereka ada di atas gundukan kapur barus putih. Mereka bersama-Nya dalam kedekatan." Ibnul Mubarak menambahkan, "Sesuai kesegeraan mereka masing-masing menuju (shalat) Jum'at di dunia."[1]

Adapun menurut Yahya bin Salam, "Seperti kesegeraan mereka menuju (shalat) Jum'at di dunia." Dan, dia tambahkan pula, "Maka, Allah menciptakan suatu kemuliaan untuk mereka yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya."

Kata Yahya pula: Dan, saya mendengar selain Al-Mas'udi menambahkan pada perkataan Ibnu Mas'ud di atas, "Itulah yang difirman Allah *Ta'ala*,

وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾ [ق:٣٥]

"Dan, pada sisi Kami ada tambahannya." **(Qaf: 35)**

Adapun menurut Al-Hasan tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Dia katakan, "Tambahannya ialah memandang kepada Wajah Allah *Azza wa Jalla*. Memang, tidak ada sesuatu yang lebih disukai penghuni surga selain hari Jum'at, yaitu hari tambahan. Karena, di hari itu mereka memandang Tuhan Yang Maha Perkasa *Azza wa Jalla* Yang Mahasuci-lah nama dan sifat-Nya."

Yang Dimaksud "Gundukan", dan Berbagai Tafsiran Lain tentang Apa yang Dimaksud "Tambahan"

Saya katakan, bahwa *"Di atas gundukan"*, maksudnya, bahwa para penghuni surga di waktu itu berada di atas gundukan, sebagaimana diceritakan dalam bab pertama dari *Marasil Al-Hasan*.

. . . .

1 *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (437). Adapun Al-Mas'udi, dia mengalami kekacauan fikiran menjelang wafatnya. Dan, benarkah Abu Ubaidah mendengar dari ayahnya, diperbincangkan orang.

Adapun mengenai *"tambahan"*, ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud ialah para bidadari yang mereka kawini. Demikian, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* secara *marfu'*.

Sementara itu Abu Nu'aim menuturkan dari Khalid bin Ma'dan, dari Katsir bin Murrah, dia berkata, "Sesungguhnya, di antara tambahan yang dimaksud, ialah awan yang lewat kepada para penghuni surga seraya berkata, "Hujan apakah yang kamu sekalian inginkan?" Maka, apapun yang mereka angan-angankan, pasti dihujankan oleh awan itu." Khalid mengatakan, bahwa Katsir berkata, "Sungguh, jika Allah kelak memperlihatkan kepadaku peristiwa itu, niscaya aku berkata kepada awan itu, "Hujankan kepada kami bidadari-bidadari yang berhias cantik."

Dalam pada itu, di atas telah disebutkan pula hadits riwayat Ibnu Amr, yang menyatakan, "Penghuni surga yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang memandang kepada Allah pagi dan petang." Ini menunjukkan, bahwa keadaan penghuni surga berbeda-beda dalam soal memandang kepada Allah.[1]

Dalam kaitan ini, ada sebuah riwayat dari Abu Yazid Al-Busthami, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa hamba, yang apabila Dia terhijab dari mereka sesaat saja, maka mereka meminta perlindungan dari surga dan kenikmatannya, sebagaimana penghuni neraka meminta perlindungan dari neraka dan adzabnya."
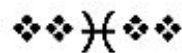
1. Dikeluarkan Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (240), dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (5/214).

GAMBARAN MENYELURUH TENTANG SURGA DALAM AL-QUR'AN

JUDUL ini berisi beberapa petikan pendapat para ulama dalam menafsirkan kalimat-kalimat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan surga dan para penghuninya. Antara lain:

Dicabutnya Segala Dendam dari Penghuni Surga.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴿٤٣﴾ [الأعراف:٤٣]

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka." **(Al-A'raf: 43)**

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Begitu penghuni surga memasuki surga, maka pertama-tama diperlihatkan kepada mereka dua mata air. Maka, mereka pun meminum dari salah satunya. Begitu minum, maka Allah *Ta'ala* menghilangkan segala dendam dari dalam hati mereka. Sesudah itu mereka mencebur ke dalam mata air yang satunya lagi. Mereka mandi di sana. Tiba-tiba warna mereka berubah menjadi cerah, wajah mereka menjadi jernih, dan mengalirlah pada mereka kesenangan yang penuh kenikmatan."

Minuman yang Bersih

Tentang firman Allah *Ta'ala*,

وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ [الإنسان:٢١]

"Dan, Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih." **(Al-Insan: 21)**

Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika para penghuni surga menuju surga, mereka melewati sebatang pohon, yang mengeluarkan dua mata air dari bawahnya. Maka, mereka pun minum dari salah satunya. Tiba-tiba mengalirlah pada mereka kesenangan yang kenikmatan. Sejak itu kulit mereka tidak berubah, dan rambut mereka tidak kusut buat selama-lamanya. Kemudian, mereka minum dari mata air yang satunya lagi. Tiba-tiba keluarlah segala macam kotoran dari dalam perut mereka. Selanjutnya, mereka pun disambut oleh para malaikat penjaga surga seraya berkata, *"Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kamu sekalian. Berbahagialah kamu. Maka, masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya."* (Az-Zumar: 73)

Dalam kaitan ini, Ibnul Mubarak menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia pernah membaca ayat berikut,

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا ﴿٧٣﴾

[الزمر: ٧٣]

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mareka dibawa ke surga berombong-rombongan. Sehingga, manakala mereka telah sampai ke surga itu ......" **(Az-Zumar: 73),**

Maka, Di pintu surga mereka menemukan sebatang pohon yang dari batangnya keluar dua mata air. Mereka menuju salah satu dari kedua mata air itu, seolah-olah mereka disuruh melakukan itu. Lalu, mereka mandi. Maka sejak itu rambut kepala mereka tidak kusut buat selama-lamannya, dan kulit mereka pun tidak berubah, seolah-olah diberi minyak. Kemudian, mereka menuju mata air yang satunya lagi, lalu meminumnya. Maka menjadi bersihlah perut mereka. Segala macam kotoran di dalamnya semuanya terkuras. Dan, pada tiap-tiap pintu surga mereka disambut para malaikat dengan ucapan, *"Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kamu sekalian. Berbahagialah kamu. Maka, masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya."* (Az-Zumar: 73)

Dan selanjutnya, mereka disambut oleh para *wildan* (pelayan muda). Para pelayan itu mengelilingi mereka, seperti halnya para pelayan di dunia mengelilingi tuan yang dirindukannya setelah datang dari bepergian. Mereka berkata, "Bergembiralah, Allah telah menyediakan untuk tuan ini dan itu." Kemudian salah seorang pelayan pergi kepada salah seorang istri dari istri-istri penghuni surga itu, memberitahukan kepadanya, "Fulan telah datang," seraya dia sebut namanya, yang biasa digunakan untuk memanggilnya di dunia.

"Kamu melihatnya?" tanya istri itu kepada si pelayan.

Saking gembiranya, sehingga terasa ringan olehnya untuk bangkit, lalu berdiri dia di ambang pintu, lalu balik lagi. Lalu datang untuk memeriksa perlengkapan bangunan buat suaminya itu, yang terbuat dari mutiara besar berwarna hijau, kuning, merah dan berbagai warna lainnya.

Syahdan, lelaki itu pun duduk. Dan ternyata di hadapannya sudah dibentangkan permadani-permadani indah, piala-piala yang tertata rapi, dan bantal-bantal yang dibariskan. Kemudian, dia mendongakkan kepalanya ke atap bangunan. Maka, andaikan Allah tidak menakdirkan hal itu untuknya, niscaya hilanglah penglihatannya. Karena, bangunan berkilauan bagaikan kilat. Maka, terucaplah olehnya, sebagaimana diberitakan Allah *Ta'ala* kepada kita,

> *"Segala puji bagi Allah, yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan, kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk, andaikan Allah tidak memberi petunjuk kepada kami."* (Al-A'raf: 43)[1]

Sementara itu, Al-Qutbi menuturkan secara *marfu'* dalam kitabnya, *Uyun Al-Akhbar,* dari Ali *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia berkata, "Pernah saya bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Azza wa Jala,*

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ [مريم:٨٥]

> *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa menuju kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, sebagai perutusan yang terhormat."* **(Maryam: 85)**

"Apa yang dimaksud perutusan yang terhormat?"

Rasul menjawab, *"Mereka dikumpulkan dengan dinaikkan kendaraan."* Kemudian, beliau katakan pula, *"Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, apabila mereka keluar dari kubur masing-masing, mereka mengendarai unta. Di atas unta itu terpasang pelana-pelana dari emas bertatahkan macam-macam permata. Unta itu berjalan membawa mereka menuju pintu surga."*

Sabda Rasul (melanjutkan ceritanya), *"Di sisi pintu surga ada sebatang pohon, pangkalnya memancarkan dua mata air. Mereka minum dari salah satu mata air itu. Apabila air telah sampai ke perut mereka, maka dengan minuman itu Allah mensucikan mereka dari segala macam najis dan kotoran duniawi. Itulah kiranya yang difirmankan Allah Ta'ala,*

. . . .

1 *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (1450). Alasannya, karena Abu Ishaq As-Sabi'i adalah seorang *mudallis,* sedang di sini dia riwayatkan dari Ashim secara *mu'an'an.*

"Dan, Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih." (Al-Insan: 21)

Kemudian, mereka mandi dari mata air yang satunya lagi, yang mengakibatkan rambut mereka tidak kusut, dan warna mereka tidak berubah.

Kemudian, mereka mengetuk gelang-gelang pintu surga. Andaikan seluruh makhluk mendengar dentingan pintu-pintu itu, niscaya mereka terpana karenanya. Sejurus kemudian (malaikat) Ridhwan membukakan pintu untuk mereka. Mereka melihat betapa indah wajah malaikat penjaga pintu surga itu, maka mereka pun menyungkurkan diri, bersujud.

"Hai para kekasih Allah," kata Ridhwan kepada mereka, "aku adalah pelayan tuan-tuan, yang ditugasi untuk melayani segala keperluan tuan-tuan, dan mengurus tempat tinggal tuan-tuan."

Maka, Ridhwan pun pergi membawa mereka menuju istana-istana perak, berandanya dari emas, bagian luarnya terlihat dari dalam, saking terangnya, lembut dan indah.

Ketika itulah para kekasih Allah itu berkata, "Hai Ridhwan, kepunyaan siapakah ini?"

*Ridhwan menjawab, "Ini kepunya*an tuan-tuan."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Andaikan kematian belum dihilangkan dari penghuni surga, niscaya matilah mereka, saking gembiranya."*

Lalu beliau melanjutkan,

"Kemudian, salah seorang dari mereka hendak memasuki istananya, maka Ridhwan berkata kepadanya, "Ikuti aku. Aku hendak perlihatkan kepada tuan apa-apa yang disediakan Allah untuk tuan."

Maka pergilah Ridhwan membawa orang itu, lalu memperlihatkan kepadanya istana-istana, kemah-kemah dan apa-apa yang diberikan Allah Azza wa Jalla kepada orang itu.

Kemudian, Ridhwan membawanya menuju sebuah ruang istimewa dari yaqut. Lantai ruang itu sampai ke bagian atasnya setinggi 100 hasta, warnanya segala macam warna, dibangun di atas bongkahan mutiara dan yaqut yang sangat besar. Di dalam ruang istimewa tersebut ada sebuah ranjang, panjangnya satu farsakh, dan lebarnya juga seperti itu. Di atasnya terhampar kasur-kasur untuk ukuran 50 kamar, bertumpuk satu sama lain."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Itulah kiranya yang difirmankan Allah Azza wa Jalla,*

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ [الواقعة: ٣٤]

"Dan, kasur-kasur yang tebal." **(Al-Waqi'ah: 34)**

Kasur-kasur itu dari cahaya, dan ranjangnya pun dari cahaya. Di atas kepala kekasih Allah itu terpasang mahkota dengan 70 sudut. Di setiap sudutnya ada 70 yaqut yang bercahaya. Sementara Allah telah mengembalikan wajah kekasih-Nya itu menjadi bagaikan bulan purnama. Dia mengenakan kalung dan ikat leher yang berkilauan cahaya. Dan, dia diberi pula tiga macam gelang: satu dari emas, satu dari perak, dan satu lagi dari mutiara. Dan, itulah kiranya yang difirmankan Allah Ta'ala,

> *"Di surga itu mereka diberi perhiasan berupa gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di sana adalah sutera."* (Al-Hajj: 23)

Surga Aden

Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Yaitu) surga-surga Aden yang mereka masuk ke dalamnya." **(Ar-Ra'd: 23)**

Menurut tafsir Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Surga itu ada tujuh: *Dar Al-Jalal, Dar As-Salam, Jannatu Aden, Jannat Al-Ma`wa, Jannat Al-Khuld, Jannat Al-Firdaus,* dan *Jannat An-Na'im."*

Tapi, ada pula yang mengatakan, "Sebenarnya, surga itu hanya ada empat, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya, ada dua surga."* (Ar-Rahman: 46)

Dan, sesudah itu Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan, selain dari surga itu ada dua surga lagi."* (Ar-Rahman: 62)

Allah *Ta'ala* tidak menyebut adanya surga yang kelima selain yang empat ini saja. Dan, kalaupun ada yang mengatakan, bahwa Allah mengatakan adanya *Jannat Al-Ma'wa,* namun hal itu bisa dijawab, bahwa *Jannat Al-Ma'wa* itu sebenarnya nama yang mencakup semua surga. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala,*

> *"Maka, bagi mereka surga-surga Al-Ma`wa (tempat kediaman), sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan."* (As-Sajdah: 19)

Kata *"Al-Jannah"* adalah *isim-jinis.* Terkadang disebut *jannah,* dan terkadang disebut *jannaat.* Demikian pula disebut *Jannatu 'Adn,* dan terkadang *Jannaatu 'And.* Karena *'Adn* itu artinya *Al-Iqamah* (tinggal) Sedang semua surga

adalah *Dar Al-Iqamah* (tempat tinggal), dan semuanya adalah *Ma`wa Al-Mu`minin* (tempat kediaman kaum mukminin) Demikian pula disebut *Dar Al-Khuld* (negeri keabadian), dan *Dar As-Salam* (negeri kedamaian), karena semuanya dimaksudkan untuk tempat tinggal buat selama-lamanya, dan untuk hidup yang dipenuhi kedamaian dan kesejahteraan dari segala macam ketakutan dan kesedihan. Juga, disebut *Jannah An-Na'im* (surga kenikmatan), karena semua surga dipenuhi dengan berbagai macam kenikmatan.

Demikian, dituturkan Al-Hulami dalam kitabnya, *Minhaj Ad-Din*, dimana dia katakan pula, "Kami menolak untuk beranggapan, bahwa masing-masing dari *Aden, Ma'wa* dan *Na'im* adalah surga sendiri-sendiri, tak lain karena, kalau pun Allah *Ta'ala* menyebut *"jannah"* (suatu surga) dengan salah satu nama dari nama-nama tersebut di suatu tempat dalam Al-Qur`an, namun di tempat lain Dia juga menyebut *"jannaat"* (semua surga) dengan nama tersebut. Dengan demikian, tahulah kita, bahwa nama-nama itu bukanlah dimaksudkan untuk membedakan suatu surga dari surga yang lain, tapi dimaksudkan untuk menyebut semua surga. Apalagi setelah Allah menyebut bilangan tertentu untuk surga-surgaNya, maka nyatalah bahwa surga itu hanya ada empat saja."

Dalam pada itu Allah *Ta'ala* juga telah menyatakan, bahwa surga-surga itu mempunyai beberapa pintu, yakni dalam firman-Nya,

"...... sedang pintu-pintunya telah terbuka,......" *(Az-Zumar: 73)*

Dalam kaitan ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya pintu-pintu surga itu ada delapan."

Barangkali, memang begitu adanya, karena masing-masing dari keempat surga itu mempunyai dua pintu.

Siapakah penghuni keempat surga itu? Untuk menjawabnya, Allah telah mensifati para penghuni surga dalam Kitab-Nya, yakni bahwa mereka ada dua golongan: Salah satunya disebut *"As-Sabiqun Al-Muqarrabun"*, dan yang lain disebut *"Ashhab Al-Yamin"*. Kita tahu, bahwa *As-Sabiqun* adalah para penghuni dua surga yang tinggi, yang diceritakan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ [الرحمن:٤٦]

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." **(Ar-Rahman: 46)**

Adapun *Ashhab Al-Yamin* adalah para penghuni dua surga yang lebih rendah,

"Dan, selain dari surga itu ada dua surga lagi." **(Ar-Rahman: 62)**

Untuk pendapat ini, ada riwayat-riwayat yang mendukungnya. Antara lain, menurut riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, tentang firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya, ada dua surga,"* sampai dengan firman-Nya, *"Dan, selain dari surga itu ada dua surga lagi,"* (Ar-Rahman: 46-62), dia berkata, "Yang itu untuk orang-orang Muqarrabin (yang didekatkan kepada Allah), dan yang ini untuk *Ashhab Al-Yamin* (golongan kanan)."

Perkataan yang sama diriwayatkan pula dari Abu Musa Al-Asy'ari.

Perhiasan Para Penghuni Surga

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ﴿٢٣﴾ [الحج:٢٣]

"Di surga itu, mereka diberi perhiasan berupa gelang-gelang dari emas dan mutiara." **(Al-Hajj: 23)**

Para ahli tafsir berkata, "Tidak seorang pun penghuni surga, melainkan pada tangannya ada tiga macam gelang: satu dari emas, satu dari perak, dan satu lagi dari mutiara." Demikian, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala* pada ayat ini,

"Dari emas dan mutiara".

Sedang pada ayat lain,

"Dan dipakaikan kepada mereka gelang-gelang dari perak." (Al-Insan: 21)

Sementara itu dalam sebuah hadits shahih dinyatakan,

"Perhiasan orang mukmin mencapai bagian tubuh yang dicapai air wudhu."[1]

Berkenaan dengan gelang ini, para ahli tafsir berkata, "Oleh karena para raja di dunia memakai gelang-gelang dan mahkota-mahkota, maka Allah *Ta'ala* memberikan itu semua kepada para penghuni surga, karena mereka kini adalah para raja."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (250).

Pakaian Para Penghuni Surga

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾ [الحج:٢٣]

"Dan pakaian mereka adalah sutera." **(Al-Hajj: 23)**

Diriwayatkan dari Yahya bin Salam, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Al-Mihzam, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Gedung orang mukmin di surga adalah sebutir mutiara berongga. Di tengahnya ada sebatang pohon yang menumbuhkan pakaian-pakaian, dan si mukmin itu mengambil dengan jarinya -atau dia katakan: dengan kedua jarinya- 70 potong pakaian, yang dirangkai dengan mutiara, zabarjad dan marjan."[1)]

Riwayat yang serupa dikeluarkan pula oleh Ibnul Mubarak dengan sanad berikut: Dari Hammad, dari Abu Al-Mihzam, dia berkata, "Saya mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya gedung orang mukmin di surga adalah dari sebutir mutiara, di dalamnya terdapat 40 rumah. Di tengahnya ada sebatang pohon yang menumbuhkan pakaian-pakaian. Si mukmin itu pergi mengambil dengan dua jarinya 70 potong pakaian, yang dirangkai dengan mutiara, zabarjad dan marjan."[2)]

Di atas telah disebutkan riwayat yang semakna dengan ini. Tapi, Abu Al-Mihzam adalah *dha'if*.

Sementara itu, diriwayatkan pula dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Telah sampai kepadaku berita, bahwa seorang kekasih Allah memakai pakaian yang mempunyai dua sisi. Keduanya berdialog dengan suara yang manis didengar. Kata sisi pakaian yang dekat ke badan, "Aku lebih mulia bagi kekasih Allah ini daripada kamu. Aku menyentuh tubuhnya, sedang kamu tidak." Maka jawab sisi yang dekat dengan wajah, "Akulah yang lebih mulia bagi kekasih Allah ini daripada kamu. Aku bisa melihat wajahnya, sedang kamu terhalang, tidak bisa melihat wajahnya."

Dan, di atas juga telah disebutkan, bahwa barang siapa memakai sutera di dunia, maka dia tidak akan memakainya di akhirat, yakni dalam sebuah hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, yang dinyatakan *shahih* oleh Abu Umar *Rahimahullah*, lalu dia katakan, "Ini menurut saya, semakna dengan kesimpulan kami tentang peminum khamar, bahwasanya kalaupun dia masuk surga, namun dia tidak akan meminum khamar di sana. Yakni, dia tidak akan mengingatnya, melihatnya, dan tidak pula menginginkannya. Maka,

1. Dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (262). Abu Al-Mihzam Al-Bashri adalah *dha'if*.
2. *Ibid*.

demikian pula orang yang memakai sutera di dunia, apabila dia tidak juga bertaubat dari memakainya.

Saya katakan, bahwa demikian pula orang yang mempergunakan bejana-bejana dari emas dan perak, dan tidak mau bertaubat dari mempergunakannya.

Sementara itu, diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Barangsiapa mendengarkan suara nyanyian, maka dia tidak akan diizinkan mendengarkan para Ruhaniyyun."

Seseorang bertanya, "Siapakah para Ruhaniyyun itu, ya Rasulallah?"

Rasul menjawab, *"Para qari ahli surga."*[1] (HR. Abu Abdillah At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul*)

Ada orang mengatakan, bahwa terhalangnya seseorang dari meminum khamar, memakai sutera, minum dalam bejana dari emas dan perak, maupun mendengarkan para *Ruhaniyyun*, semua itu terjadi ketika dia masih disiksa di neraka, di mana dia diberi minuman dari cairan ahli neraka. Tapi, apabila dia telah keluar dari neraka, dikarenakan mendapat syafaat, atau mendapat rahmat umum, sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadits dengan istilah "*qabdhah*", maka dia akan dimasukkan ke dalam surga, dan tidak ada lagi apapun yang diharamkan baginya di sana, baik itu khamar, sutera ataupun lainnya. Karena terhalangnya suatu kelezatan duniawi bagi penghuni surga adalah merupakan sejenis siksaan dan hukuman. Padahal, surga itu bukan tempat siksaan dan hukuman dengan cara apa pun.

Tapi, hadits riwayat Abu Sa'id dan Abu Musa membantah pernyataan tersebut. Karena, di samping penghuni surga itu tidak menginginkan kedudukan yang lebih tinggi -dan itu bukan suatu hukuman- dia juga tidak menginginkan khamar maupun sutera di sana. Dan itu bukan hukuman.

Sutera Halus dan Sutera Tebal

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ ﴿٣١﴾ [الكهف: ٣١]

"Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal." **(Al-Kahfi: 31)**

. . . .

1. HR. Al-Hakim At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul* (154) tanpa menyebutkan *isnad*-nya.

Dan, juga berfirman,

"Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau, dan sutera tebal." (Al-Insan: 21)

Adapun warna hijau pada ayat ini disebutkan secara khusus, tak lain karena warna inilah yang bersahabat dengan mata. Sebab warna putih menyilaukan pandangan dan menyakitkan. Dan, warna hitam meredupkan kecerahan. Adapun warna hijau adalah warna pertengahan antara hitam dan putih, dan juga warna yang bisa menghimpun semua cahaya.

Ranjang Pengantin di Surga

Allah *Ta'ala* berfirman,

مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ ۖ [الإنسان:١٣]

"Di dalam surga mereka duduk bertelakan di atas dipan-dipan." **(Al-Insan: 13)**

Allah *Ta'ala* berfirman pada ayat lain,

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصۡفُوفَةٍ ۖ [الطور: ٢٠]

"Mereka bertelekan di atas ranjang-ranjang berderetan." **(Ath- Thur: 20)**

Sementara itu, diriwayatkan pula dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

"Sesungguhnya seorang lelaki penghuni surga benar-benar mengawini dalam sebulan seribu orang bidadari. Masing-masing dari mereka dia rangkul seukuran umurnya di dunia."

Dan, diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwa dia berkata, "Sesungguhnya seorang lelaki penghuni surga merangkul seorang bidadari selama 70 tahun. Dia tidak merasa bosan, dan bidadari itu juga tidak bosan. Setiap kali lelaki itu menyetubuhinya, dia mendapatkannya kembali perawan. Dan, setiap kali bidadari itu kembali kepadanya, maka syahwatnya pun bangkit kembali, lalu dia menyetubuhinya dengan kekuatan 70 orang lelaki. Tidak ada air mani di antara keduanya. Yakni, tidak ada mani yang datang dari si lelaki maupun si wanita."

Tapi, menurut Al-Musayyib bin Syuraik, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang firman Allah *Ta'ala,*

"Sesungguhnya Kami menciptakan wanita-wanita itu secara langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya." (Al-Waqi'ah: 35-37)

Maksudnya, "Mereka adalah wanita-wanita yang sudah nenek-nenek di dunia. Maka, Allah menciptakan mereka kembali sebagai manusia baru. Setiap kali mereka disetubuhi suaminya, didapatinya telah menjadi perawan lagi."

Syahdan, tatkala Aisyah mendengar berita ini dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, spontan dia berkata, "Oh, betapa sakitnya!" Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menukas seraya sabdanya, *"Di sana tidak ada rasa sakit."*

Yahya bin Salam menuturkan dari seorang temannya, dari Abban bin Iyasy, dari Syahr bin Hausyab, dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya seorang lelaki penghuni surga benar-benar bersenang-senang bersama salah seorang istrinya dalam sekali duduk, selama 70 tahun. Kemudian, dia dipanggil oleh istri lainnya yang lebih cantik dan lebih elok dari kamar lain, "Bukankah sudah saatnya engkau bergilir kepada kami?"

Maka dia menoleh kepadanya lalu berkata, "Siapa kamu?"

Yang ditanya menjawab, "Saya salah seorang wanita yang dikatakan Allah Ta'ala,

"Dan, pada sisi Kami ada tambahannya." (Qaf: 35)

Maka, lelaki itu pun beralih kepada wanita tadi. Dia bersenang-senang dengannya selama 70 tahun dalam sekali duduk. Kemudian, dia dipanggil istri yang lainnya lagi, yang lebih elok dan lebih cantik dari kamar lain," "Bukankah sudah saatnya engkau bergilir kepada kami?"

Maka dia menoleh kepadanya lalu berkata, "Siapa kamu?"

Yang ditanya menjawab, "Saya salah seorang wanita yang dikatakan Allah Ta'ala,

> *"Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* (As-Sajdah: 17)

Maka, lelaki itu pun beralih kepadanya. Dia bersenang-senang dengannya dalam sekali duduk selama 70 tahun.

Begitulah, semua para penghuni surga mengunjungi istri-istri mereka."[1]

Demikianlah, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

. . . .

[1] Dikeluarkan Al-Haitsami dalam kitabnya, *Az-Zawa'id Alu Musnad Al-Harits* (632), di mana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Daud bin Al-Mihbar bin Qahdzam Al-Bashri, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibad bin Katsir, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Al-Mughirah bin Hamid bin Qais, dari Anas bin Malik, dia berkata: Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: ......(lalu dia sebutkan hadits ini yang cukup panjang).

"Dan Kami jodohkan mereka dengan bidadari." **(Ad-Dukhan: 54)**

"Bidadari" di sini adalah terjemahan dari kata *"Huurin 'Iin"*. Adapun kata *"Al-Huur"* itu sendiri, menurut Qatadah dan kebanyakan orang, artinya: yang putih. Dan, *"Al-'Iin"* artinya: yang lebar matanya.

Dan, kata Qatadah pula tentang firman Allah *Ta'ala,*

"Sesungguhnya para penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)," (Yasin: 55),

Maksudnya, di akhirat mereka bersenang-senang dalam kesibukan mereka, yaitu merobek keperawanan.[1]

Adapun menurut Al-Hasan, maksudnya, mereka bergembira, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala* pada ayat berikutnya,

"Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." (Yasin: 56)

Rizki, Siang dan Malam di Surga

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mereka itu memperoleh rezki yang tertentu." **(Ash-Shaaffat: 41)**

Akan halnya apa yang dimaksud dengan rizki yang tertentu, ada dua pendapat di kalangan para ahli tafsir:

Pendapat pertama, bahwa rizki ini diberikan ketika mereka menginginkannya, demikian pendapat Muqatil.

Pendapat kedua mengatakan, rizki ini diberikan dalam waktu seukuran pagi dan sore, demikian kata Ibnu As-Sa'ib, yakni didasarkan pada firman Allah *Ta'ala,*

"Bagi mereka di surga rizki pada tiap-tiap pagi dan petang." (Maryam: 62)

Namun demikian, para ulama lainnya mengatakan, bahwa di surga tidak ada malam, dan tidak ada siang. Yang ada hanyalah terang-benderang selama-lamanya. Para penghuni surga mengetahui ukuran malam dengan diturunkannya tirai-tirai dan ditutupnya pintu-pintu. Dan, mereka mengetahui

. . . .

1. Tafsir ayat ini yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* adalah *shahih,* dan bisa dihukumi *marfu'.*

ukuran siang dengan disingkapnya kembali tirai-tirai dan dibukanya pintu-pintu. Demikian, kata Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi.

Sementara itu, Abu Abdillah At-Tirmidzi mengeluarkan sebuah hadits dalam *Nawadir Al-Ushul,* dari Abban, dari Al-Hasan dan Abu Qilabah, mereka berkata, "Ada seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, apakah di surga ada malam?"

Rasul balik bertanya, *"Apa yang mendorongmu menanyakan ini?"*

Orang itu berkata, "Saya mendengar Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an,

"Bagi mereka di surga rizki pada tiap pagi dan petang," (Maryam: 62) Maka, saya katakan, "Malam itu antara pagi dan petang."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Di sana tidak ada malam. Yang ada hanyalah cahaya dan sinar, yang datang di waktu pagi sampai sore, dan di waktu sore sampai pagi. Dan, hadiah-hadiah berharga datang kepada mereka pada saat-saat shalat seperti yang dulu mereka lakukan, sedang para malaikat mengucapkan salam kepada mereka."[1]

Buah-buah Pohon di Surga

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ [الطور: ٢٢]

"Dan Kami beri mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis burung yang mereka inginkan." **(Ath-Thur: 22)**

"Buah-buahan" di sini adalah terjemahan dari *"fakihah"*, kata jamaknya *"fawakih"*, yakni buah pohon apa saja, baik yang basah maupun yang kering, demikian kata Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu.*

Sementara itu, Mujahid menggambarkan tentang buah-buah pohon di surga, berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

"Dan, naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka, dan buah-buahnya pun dimudahkan memetiknya dengan semudah-mudahnya." (Al-Insan: 14)

Maksudnya, buah-buah itu direndahkan jaraknya, sehingga para penghuni surga mudah menjangkaunya sesuka hati mereka. Jika orang itu berdiri, maka buah itu naik seukuran tinggi orang itu. Jika dia duduk, buah itu pun merendah. Dan, jika dia berbaring, buah itu menjulur kepadanya, sehingga mudah dia petik.

. . . .

1. Dhaif, karena *mursal.*

Ibnul Mubarak menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Syuraik, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara',

> *"Dan, naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka, dan buah-buahnya pun dimudahkan memetiknya dengan semudah-mudahnya."* (Al-Insan: 14)

Kata Al-Bara', "Maksudnya, para penghuni surga itu memakan buah-buah dari pohon sesuka hati mereka, sambil duduk atau berbaring atau cara apapun lainnya yang mereka sukai."[1]

Ibnu Wahab menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya tinggi badan para penghuni surga ketika mereka memasuki surga adalah 60 hasta, seperti pohon kurma yang tinggi. Mereka makan buah-buah (pohon) di surga sambil berdiri."*[2]

Sedang, Yahya bin Salam menuturkan dari Utsman, dari Nu'aim bin Abdullah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya para penghuni surga benar-benar memetik buah-buah (pohon) di sana, sambil bertelekan di atas kasur mereka. Maka, begitu buah itu sampai ke mulut seorang dari mereka, tiba-tiba tempat buah itu telah diisi dengan buah yang lain."*

Piring dan Gelas di Surga

Allah berfirman,

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ﴿٧١﴾ [الزخرف: ٧١]

"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan gelas-gelas." **(Az-Zukhruf: 71)**

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya penghuni surga yang terendah kedudukannya ialah seorang yang dilayani sepuluh-ribu pelayan. Setiap pelayan memegang dua buah piring, yang satu dari emas dan yang lain dari perak. Masing-masing piring isinya sejenis makanan yang tidak sama dengan jenis makanan di piring lainnya."* (HR. Al-Qutaibi dalam *Uyun Al-Akhbar*)

1. *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (230). Syuraik itu buruk hafalannya.
2. *Isnad* hadits ini dhaif, karena *mursal*: Penggalan pertama dari hadits ini *shahih*, yaitu bahwa para penghuni surga masuk ke surga dalam postur tubuh seperti moyang mereka, Adam. Dan, tinggi Adam *Alaihissalam* adalah 60 hasta.

Para ahli tafsir lainnya berkata, bahwa penghuni surga yang paling rendah kedudukannya dikelilingi 70.000 pelayan membawa 70.000 piring emas. Pada setiap piring dihidangkan sejenis makanan yang tidak ada pada piring yang lain. Dia memakan dari piring yang terakhir selahap ketika memakan dari piring pertama, dan merasakan rasa makanan yang pertama tidak sama satu sama lain, lalu ditambakan untuknya makanan yang seperti itu pula.

Adapun penghuni surga yang tertinggi kedudukannya, setiap hari dia dikelilingi 700.000 pelayan. Tia-tiap pelayan membawa piring emas berisi berbagai macam makanan yang tidak ada pada piring yang lain. Dia memakan dari piring yang terakhir selahap ketika memakan dari piring yang pertama, dan merasakan rasa makanan yang terakhir selezat ketika merasakan rasa makanan yang pertama, tetapi tidak serupa satu sama lain. Dan, diedarkan pula gelas-gelas, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ ﴿١٥﴾ [الإنسان: ١٥]

"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak, dan gelas-gelas..." **(Al-Insan: 15)**

"Gelas-gelas" di sini adalah terjemahan kata *"akwab"*, kata mufradnya *"kub"*. Menurut Qatadah, *"kub"*, artinya piala bulat, berleher pendek, dan bertelinga pendek. Berbeda dengan *"ibriq"*, piala langsing-tinggi, berleher panjang, dan bertelinga panjang.

Tapi, Ibnu Azizah mengatakan, "*Akwab* adalah kendi yang tidak bertelinga dan tidak bercucuk. Kata mufradnya "*kub*". Demikian pula menurut Al-Akhfasy dan Quthrub. Adapun menurut Al-Jauhari dalam *Ash-Shihah,* "*kub*" adalah kendi yang tidak bertelinga. Demikian pula menurut Mujahid dan As-Suddi, yaitu pendapat para ahli bahasa, yakni kendi yang tidak bertelinga dan tidak bertangan.

Kelanjutan ayat tadi,

"...yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak..." (Al-Insan: 15-16)

Maksudnya, gelas-gelas itu sejernih kaca dan seputih perak. Hal itu karena gelas tiap-tiap kaum dibuat dari tanah tempat tinggal mereka, dan tanah itu sejernih kaca."

Ibnu Azizah menambahkan, "Tanah surga adalah perak. Oleh karena itu, gelas-gelas tersebut adalah kaca yang terbuat dari dari perak. Demikian, kata Ibnu Abbas, yang mengatakan pula bahwa gelas-gelas itu sejernih perak."

Ini semua menunjukkan, bahwa tanah surga adalah perak. Karena yang dikenal di dunia, bahwa bejana itu dibuat dari tanah. Hanya saja bejana perak itu, bagian dalamnya bisa dilihat dari luar, dan bagian luarnya bisa dilihat dari dalam, seperti kaca. Minuman yang ada di dalamnya bisa dilihat lewat dindingnya. Dan ini tidak terjadi pada perak dunia.

Ayat tadi diteruskan,

"...yang telah diukur oleh mereka dengan sebaik-baiknya." (Al-Insan: 16)

Maksudnya, yang telah mereka perkirakan dalam hati mereka. Jadi, gelas-gelas itu datang kepada mereka sesuai perkiraan mereka, dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan, apakah yang berukuran kecil, besar atau sedang. Demikian, menurut tafsir Qatadah.

Sementara itu, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dan Mujahid berkata, "Gelas-gelas itu didatangkan kepada mereka sesuai derajat mereka masing-masing, tanpa lebih dan tanpa kurang. Yakni, bahwa gelas-gelas itu telah diukur oleh para malaikat yang mengedarkannya kepada mereka."

Ayat berikutnya berbunyi,

"Di dalam surga itu mereka diberi minuman segelas." (Al-Insan: 17)

Maksudnya, diberi minuman dari sebuah gelas. Seperti halnya yang diceritakan pada ayat sebelumnya,

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari sebuah gelas." (Al-Insan: 5)

Yakni, sebuah gelas berisi khamar. Karena, pada ayat lain diceritakan,

"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir." (Ash-Shaaffat: 45)

Yakni, gelas khamar.

Khamar Surga

Sifat khamar surga, diceritakan,

"Tidak ada dalam khamar itu memabukkan." (Ash-Shaaffat: 47)

Yakni, bahwa khamar itu tidak membuat mereka hilang akal, dan tidak membuat mereka pusing.

"Dan mereka tiada mabuk karenanya." (Ash-Shaaffat: 47)

Yakni, mereka tidak hilang akal karena meminumnya.

Kata orang, khamar itu menghilangkan akal orang yang bijak, seperti perang menghilangkan nyawa. Tapi, khamar surga tidak demikian.

Jadi, arti ayat tadi, "Dan, tidak juga datang saatnya mereka mabuk karenanya." Sementara ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya, *"Mereka tidak juga mau mengakhiri minuman mereka."* Karena, begitulah kebiasaan para peminum khamar.

Masih soal sifat khamar surga. Selanjutnya diceritakan,

كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ [الإنسان:٥]

"Yang campurannya adalah air kafur." **(Al-Insan: 5)**

Menurut Al-Kalabi, *Kafur* adalah nama sebuah mata air di surga. *Yasrabu biha,* maksudnya *Yasyrabu minha* (minum darinya) Jadi menurutnya, maksud ayat berikutnya ialah,

"(Yaitu) sebuah mata air, yang daripadanya hamba-hamba Allah minum." (Al-Insan: 6)

Tapi, ada pula yang berpendapat, bahwa *Ba* pada ayat tersebut adalah tambahan. *Yasyrabu biha,* maksudnya *Yasyrabuha* (meminumnya) Jadi, arti ayat tadi, *"(Yaitu) sebuah mata air yang diminum hamba-hamba Allah."*

Sifat lainnya dari khamar surga, diceritakan Allah *Ta'ala,*

"Yang campurannya adalah jahe." (Al-Insan: 17)

Dulu, orang Arab memang menganggap jahe sebagai minuman yang baik, bahkan menjadikannya sebagai teladan segala minuman. Mereka mencampurnya dengan khamar. Agaknya Allah *Ta'ala* berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang sudah mereka kenal dan sukai, seakan-akan Dia berkata, "Di akhirat kamu akan memperoleh hal-hal seperti yang kamu sukai di dunia, jika kamu beriman."

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* bercerita tentang khamar itu,

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ [الإنسان:١٨]

"(Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga, yang dinamakan Salsabil." **(Al-Insan: 18)**

Salsabil adalah nama sebuah mata air. Tapi menurut bahasa, *salsabil* adalah kata sifat, yang berarti: amat lancar.

Pada ayat lain, Allah *Ta'ala* mensifati khamar surga,

"Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya) Laknya adalah kesturi." (Al-Muthaffifin: 25-26)

Mujahid mengatakan, bahwa maksudnya, ditutup dengan kesturi pada akhir tegukan.

Dan, ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya, apabila mereka telah meminum khamar murni ini, sampai gelasnya kosong sama sekali, lalu berhenti minum, maka diakhiri dengan rasa kesturi.

Tapi, menurut Abdullah bin Mas'ud tentang firman Allah *Ta'ala*, *"Khitamuhu misk,"* (Al-Muthaffifin: 26), dia katakan bahwa maksudnya, "Campuran khamar itu adalah kesturi." Jadi, *khitam* tidak diartikan *lak* yang digunakan sebagai penutup. Alasan Ibnu Mas'ud, "Bukankah kamu lihat salah seorang istrimu mengatakan, bahwa khamar itu dicampur minyak wangi ini dan itu. Jadi, khamar surga memang dicampur kesturi, bukan berarti ditutup dengan lak." Demikian, dituturkan oleh Ibnul Mubarak[1] dan Ibnu Wahab, sedang lafazh ini menurut Ibnu Wahab.

Sementara itu, Ibnul Mubarak menuturkan pula dari Abu Ad-Darda', dia berkata, "Yang dimaksud *misk* pada ayat ini ialah minuman putih seperti perak, yang mereka gunakan untuk menutup minuman mereka yang terakhir. Andaikan ada seorang penduduk dunia memasukkan tangannya ke dalam minuman tersebut, kemudian dia keluarkan, maka tidak ada satu pun makhluk yang bernyawa kecuali dapat merasakan aroma harumnya minuman itu."[2]

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* menganjurkan,

> *"Dan, untuk yang demikian itulah hendaknya orang berlomba-lomba."* (Al-Muthaffifin: 26}.

Maksudnya, berlomba-lomba di dunia dengan melakukan amal-amal saleh.

Lalu, balik lagi Allah *Ta'ala* mensifati khamar surga,

> *"Dan campuran khamar murni itu adalah dari Tasnim. (Yaitu) mata air, yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah."* (Al-Muthaffifin: 27-28)

Qatadah berkata, "Orang-orang yang didekatkan kepada Allah semata-mata hanya meminum dari *Tasnim* itu saja. Adapun penghuni surga lainnya minumannya dicampur. Dan, *Tasnim* memang minuman terbaik di surga. Arti asalnya menurut bahasa adalah ketinggian. Disebut demikian, karena *Tasnim* adalah mata air yang mengalir dari ketinggian ke bawah."

. . . .

1. Dikeluarkan Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (277).
2. Dikeluarkan Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (276).

Pendapat Qatadah ini didukung dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Muqatil, dari Shalih bin Sa'id, dari Abu Sahal, dari Al-Hasan bin Ali, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Ada empat mata air di surga. Dua di antaranya mengalir dari bawah Arsy. Yang pertama dari kedua mata air itu diceritakan Allah,*
>
> *"Mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* (Al-Insan: 6)
>
> Dan yang lain ialah dua mata air,
>
> *"...... yang memancar."* (Ar-Rahman: 66)
>
> Yakni, memancar dari atas Arsy. Salah satunya, Allah menyebutnya *Salsabil*. Dan satunya lagi *Tasnim*."[1]

Hadits ini disebutkan At-Tirmidzi Al-Hakim dalam *Nawadir Al-Ushul*, pada prinsip yang ke-89, di mana kemudian dia katakan, "*Tasnim* itu minuman khusus untuk para *muqarrabin* (mereka yang didekatkan kepada Allah) Dan *kafur* adalah minuman khusus untuk orang-orang *abrar* (mereka yang berbakti) Orang-orang *abrar* minum dari *Tasnim* juga, tapi dicampur dengan *Kafur*. Dan ada lagi minuman buat orang-orang *abrar*, yaitu *zanjabil* (jahe) dari mata air *Salsabil*, dicampur dengan khamar. Demikian disebutkan dalam Al-Qur'an[2]. Tapi, Al-Qur'an memang tidak menyebutkan minuman-minuman itu diberikan kepada orang-orang yang minumannya khusus khamar. Jadi, minuman yang diberikan kepada orang-orang *abrar* dalam keadaan campuran, ia diberikan dalam keadaan murni kepada orang-orang *muqarrabin*. Dan, minuman yang diberikan kepada orang-orang *abrar* dalam keadaan murni, ia diberikan dalam keadaan campuran kepada para penghuni surga lainnya.

Adapun orang-orang *abrar* adalah mereka yang benar *(shadiqin)* Dan, orang-orang *muqarrabin* adalah mereka yang amat benar *(shiddiqin)*."

Al-Hasan berkata, "Khamar surga itu lebih putih daripada susu, dan lebih manis daripada madu. Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

> *"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar, dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih, lezat rasanya bagi orang-orang yang minum."* (Ash-Shaaffat: 45-46)

Bidadari Surga

Allah *Ta'ala* berfirman,

. . . .

1. *Isnad* hadits ini dhaif.
2. Yang dimaksud oleh penulis ialah firman Allah *Ta'ala*,
   "Di dalam surga mereka diberi minum segelas (khamar) yang campurannya adalah jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air yang dinamakan Salsabil." **(Al-Insan: 17-18).**

"Dan, di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya, dan jelita matanya." **(Ash-Shaaffat: 48)**

Maksudnya, para wanita yang menundukkan pandangannya, hanya memandang kepada suami mereka saja, dan tidak melihat kepada yang lain.

Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya seorang bidadari benar-benar akan mengatakan kepada suaminya, "Demi kemuliaan Tuhanku, di surga ini aku tidak melihat apa dan siapa pun yang lebih indah daripada engkau."

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* mensifati mereka,

"Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik." (Ash-Shaaffat: 49)

Al-Hasan dan Ibnu Zaid berkata, "Allah *Ta'ala* mengumpamakan para bidadari itu bagaikan telur yang disembunyikan oleh burung unta dengan bulu-bulunya, agar tidak terkena angin dan debu. Warnanya putih kekuningan, yaitu warna kulit wanita paling indah."

Dan, ada pula yang mengatakan, *Bidh* pada ayat ini, maksudnya mutiara. Seperti yang digambarkan Allah *Ta'ala* pada ayat lain,

"Dan, (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan dengan baik." (Al-Waqi'ah: 22-23) Yakni, tersimpan dalam cangkangnya.

Pada ayat lain Allah *Ta'ala* mensifati mereka,

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." (Ar-Rahman: 70)

Ibnul Mubarak berkata: Telah memberitahu kami, Al-Auza'i, dari Hassan bin Athiyah, dari Sa'ad bin Abu Amir, dia berkata, "Andaikan ada seorang dari para bidadari yang baik-baik dan cantik-cantik itu muncul dari langit, niscaya ia menjadi terang-benderang karenanya, dan niscaya cahaya wajahnya mengalahkan matahari dan bulan. Dan, sesungguhnya selembar kerudung yang dipakai seorang bidadari adalah lebih baik daripada dunia dan isinya."[1]

Bidadari-bidadari cantik pada ayat di atas adalah terjemahan dari kata *"hisan"*. Maksudnya, bahwa para bidadari itu indah bentuk tubuhnya. Kalau Allah *Ta'ala* sudah mengatakan, bidadari itu indah, maka siapakah yang sanggup membayangkan bagaimana kecantikan mereka.

. . . .

1. Dikeluarkan Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (261). Dan, makna hadits ini *tsabit* (otentik) dalam sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkan secara *marfu'*.

Kemah-kemah dalam Surga

Pada ayat lain, Allah *Ta'ala* mensifati para bidadari dan kemah-kemah mereka,

> *"(Bidadari-bidadari) yang putih-bersih, dipingit dalam kemah-kemah."* (Ar-Rahman: 72)

"Kemah-kemah" di sini adalah terjemahan dari *Al-Khiyam.* Kata mufradnya *Al-Khaimah,* seperti yang telah diterangkan dulu tentang sifat-sifatnya. Dan, berikut ini ditambahkan,

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Kemah itu terbuat dari sebutir mutiara berongga, luasnya 1 X 1 farsakh, memiliki 4000 daun pintu dari emas." Demikian, menurut penuturan Ibnul Mubarak, di mana dia mengaku: Telah memberitahu kami, Hammam, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas *Radhiyalahu Anhu.*

Ibnul Mubarak menuturkan pula dari Abu Ad-Darda', dia berkata, "Kemah itu berupa sebutir mutiara, memiliki 70 pintu, semuanya mutiara."

Demikian pula, menurut sebuah riwayat dari Abu Al-Ahwash, ketika menafsirkan firman Allah,

> *"(Bidadari-bidadari) yang putih-bersih, dipingit dalam kemah-kemah,"* (Ar-Rahman: 72), dia katakan, "Yakni, mutiara-mutiara yang berongga."

Dan juga, menurut At-Tirmidzi Al-Hakim tentang firman Allah *Ta'ala,*

"(Bidadari-bidadari) yang putih-bersih, dipingit dalam kemah-kemah," (Ar-Rahman: 72), dia berkata, "Telah sampai kepada kami suatu berita dalam sebuah riwayat, bahwasanya ada sepenggal awan menurunkan hujan dari Arsy. Maka Allah menciptakan para bidadari dari tetesan-tetesan rahmat-Nya itu. Kemudian, Allah memasang untuk mereka masing-masing sebuah kemah di tepi sungai. Kemah itu luasnya 40 mil, tanpa pintu. Sehingga, manakala seorang kekasih Allah tiba di surga, barulah kemah itu membelah diri membentuk sebuah pintu. Dengan demikian, kekasih Allah itu tahu, bahwa para bidadari itu tidak pernah dilihat oleh mata makhluk Allah manapun, baik para malaikat maupun para pelayan. Jadi, bidadari itu benar-benar terpingit dan terkurung dalam kemah itu, tak pernah terlihat mata semua makhluk."

Ad-Daruquthni menuturkan dalam kitab *Al-Madih,* dari Al-Mu'tamir bin Sulaiman, dia berkata, "Sesungguhnya di surga ada sebuah sungai yang menumbuhkan wanita-wanita perawan."

Raf-raf

Menurut Qatadah, *Raf-raf* adalah tempat duduk. Dan, menurut yang lain, lebihan tempat duduk. Adapun menurut Abu Ubaid, *Raf-raf* itu singgasana.

Beda lagi menurut At-Tirmidzi Al-Hakim, dia mengatakan, "*Raf-raf* adalah sebuah tempat duduk yang apabila orang yang duduk di situ telah rapi, maka dia pun bergerak naik-turun, dan bergoyang ke kanan-kiri seperti ayunan, membuai pengendaranya bersenang-senang dengan istrinya.

Syahdan, apabila para penghuni surga telah naik *raf-raf* masing-masing, maka Israfil pun mulailah memperdengarkan suaranya."

Nyanyian dan Musik Surga

Diriwayatkan dalam sebuah khabar, bahwasanya tidak ada seorang pun di antara makhluk Allah yang lebih merdu suaranya daripada Israfil. Apabila dia mulai memperdengarkan suaranya, maka terhentilah shalat dan tasbih-tasbih seluruh penghuni tujuh langit.

Demikianlah, apabila para penghuni surga telah naik *raf-raf* masing-masing, maka Israfil pun mulailah memperdengarkan berbagai lagu yang berisi *tasbih* dan *taqdis* kepada Tuhan Yang Maha Suci. Maka, tidak ada sebatang pohon pun di surga, melainkan menyahuti nyanyian Israfil itu. Tidak ada satu pun tirai atau pintu, melainkan bergoyang dan terbuka. Tidak ada satu gelang-gelang pun pada pintu-pintu surga, melainkan berdenting menggemakan berbagai macam suara. Tidak ada satu pun rumpun bambu emas di surga, melainkan tertiup suara Israfil itu sampai kepada batang-batang bambu itu, lalu menimbulkan suara bagaikan seruling, mengumandangkan berbagai macam suara. Dan, tidak ada seorang pun dari para bidadari di sana, melainkan bernyanyi melantunkan lagu-lagu, disertai kicau burung-burung, menyatu dalam lagu. Sementara itu, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mewahyukan kepada para malaikat, *"Sahutilah mereka, dan perdengarkanlah suaramu kepada hamba-hambaKu itu, yang dulu telah menghindarkan telinga mereka dari seruling-seruling syaitan."*

Maka, para malaikat itu pun menyahuti mereka dengan lagu-lagu dan suara-suara ruhaniyah. Lalu, suara-suara mereka berbaur menjadi satu mengikuti irama lagu.

Kemudian, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Hai Dawud, bangkitlah kamu di sisi tiang Arsy, lalu agungkanlah Aku."*

Maka, Dawud pun bangkit mengagungkan Tuhannya dengan suaranya yang merdu, mengalahkan dan meredam suara-suara lainnya, menambah kenikmatan lagu berlipat-ganda. Sementara para penghuni kemah yang sedang

naik *raf-raf* berayun-ayun dan benar-benar terbuai berbagai kenikmatan dan kelezatan lagu-lagu. Itulah kiranya yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ [الروم:١٥]

"Maka, mereka di dalam taman (surga) bergembira." **(Ar-Rum: 15)**

Menurut sebuah riwayat dari Yahya bin Abu Katsir tentang firman Allah *Ta'ala,*

"Maka, mereka di dalam taman (surga) bergembira." (Ar-Rum: 15) Taman di sini dalah terjemahan dari *"Raudhah"*, yang menurutnya diartikan: kelezatan-kelezatan dan mendengarkan lagu-lagu.

Permadani-permadani dan Kasur-kasur di Surga

Allah *Ta'ala* berfirman,

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ [الرحمن:٧٦]

"Mereka bertelekan pada raf-raf hijau dan kasur yang indah." **(Ar-Rahman: 76)**

"Kasur" di sini, tejemahan dari *"abqariy"*. Menurut Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* ini kata mufrad. Dan, *abqariy* ini pula yang dimaksud *namariq* pada ayat lain, yaitu pada Surah Al-Ghasyiyah: 15. Adapun *zarabiy* pada ayat berikutnya, adalah permadani-permadani. Firman Allah *Ta'ala,*

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾ [الغاشية:١٥-١٦]

"...dan kasur-kasur yang tersusun, dan permadani-permadani yang dihamparkan." **(Al-Ghasyiyah: 15-16)**

"Yang dihamparkan" adalah terjemahan dari kata *"mabtsutsah"*. Tapi, ada pula yang mengatakan: ditenun dengan mutiara dan yaqut.

Golongan Kanan

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ [الواقعة:٢٧]

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu." **(Al-Waqi'ah: 27)**

Maksudnya, penghuni surga yang tidak tergolong *As-Sabiqun,* semuanya disebut *Ashhab Al-Yamin* (golongan kanan). Allah *Ta'ala* menceritakan, bahwa *Ashhabu Al-Yamin* itu,

"Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang bersusun-susun." (Al-Waqi'ah: 28-29)

Yakni, bersusun-susun buahnya, sebagian di atas yang lain. Adapun mengenai tidak berdurinya pohon bidara dalam surga, dulu telah diterangkan.

"Pohon pisang" adalah terjemahan dari *Thalh,* demikian menurut penafsiran para ahli tafsir. Hal itu karena menurut mereka, bagi orang Arab, pohon pisang adalah pohon yang indah, karena warnanya uang hijau. Di dalam Al-Qur`an, pohon pisang dan pohon bidara disebutkan secara khusus, karena kaum Quraisy kagum dengan warnanya yang hijau itu dan banyak memberi kerindangan. Yakni, bahwa mereka diberitahu dan dijanjikan akan memperoleh sesuatu seperti yang selalu mereka idam-idamkan dan sukai. Demikian, kata Mujahid dan lainnya.

Istri-istri Yang Disucikan

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ [البقرة:٢٥]

"Dan untuk mereka di dalam surga ada isteri-isteri yang disucikan." **(Al-Baqarah: 25)**

Menurut Mujahid, maksudnya, disucikan dari kencing, tinja, haid, dahak, ludah, mani dan melahirkan anak. Demikian, dituturkan oleh Ibnul Mubarak seraya katanya: Telah memberitahu kami, Ibnu Juraij, dari Mujahid. Lalu, dia tuturkan tafsirnya itu.

Keabadian dalam Surga

Masih kelanjutan ayat di atas,

"...dan mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 25)

Maksudnya, abadi dan tidak akan keluar dari surga selama-lamanya, sebagaimana telah diterangkan di atas.

Tahta-tahta dalam Surga

Dan, juga menurut Mujahid tentang firman Allah *Ta'ala,*

"Di atas tahta-tahta (mereka duduk) berhadap-hadapan." (Ash-Shaaffat: 44)

Dia katakan, "Para penghuni surga duduk berhadap-hadapan di atas tahta-tahta, tanpa melihat tengkuk sesamanya, sehingga terjadilah hubungan yang mesra dan kasih-sayang."

Dan, ada pula yang mengatakan, bahwa tahta-tahta itu bisa berputar sesuka hati mereka, sehingga seseorang tidak melihat tengkuk yang lain.

Sementara itu, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Mereka duduk di atas tahta-tahta yang bertatahkan mutiara, yaqut dan zabarjad. Sebuah tahta di antaranya, panjangnya sejauh antara Shan'a dan Al-Jabiyah, atau antara Aden dan Ailah."

Dan, ada pula yang mengatakan, tahta itu bisa berkeliling membahwa seluruh warga sebuah rumah.

Wallahu A'lam.
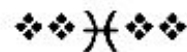
MEREKA YANG MATI SEBELUM DEWASA

JUDUL ini membasa tentang anak-anak yang mati sebelum dewasa, baik anak-anak kaum muslimin maupun kaum musyrikin, bagaimana nasib mereka di akhirat.

Abu Umar menuturkan dalam kitab *At-Tamhid* dan *Al-Istidzkar*, dan Abu Abdillah At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul*, dan juga para ahli tafsir lainnya, dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* tentang tafsir firman Allah *Ta'ala*,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ [المدثر: ٣٨-٣٩]

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan." **(Al-Muddatstsir: 38-39)**

Dia berkata, bahwa yang dimaksud golongan kanan di sini ialah anak-anak kaum muslimin.[1] Dan, At-Tirmidzi menambahkan, "Karena, anak-anak itu belum diwajibkan beramal, oleh karena itu tidak diminta tanggung jawab atas amal perbuatan mereka."

Dan kata Abu Umar, "Mayoritas ulama sepakat bahwa anak-anak kaum muslim berada di surga. Sementara ada sekelompok lainnya yang bersikap diam tentang masalah anak-anak kaum muslimin maupun kaum musyrikin, apakah mereka masuk surga atau neraka. Di antara mereka yang bersikap diam ialah Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Ibnul Mubarak, dan Ishaq bin Rahawaih. Karena, hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menyatakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang anak-anak. Maka, beliau bersabda,

1. Dhaif; Dikeluarkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (7/102). Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (6/352), (18/115), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/551), Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* (5/167), Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa* (1214), pada biografi Utsman bin Al-Yaqzhan. Mengenai Utsman ini, Al-Uqaili berkata, bahwa Ahmad mengatakan, dia *dha'if* haditsnya. Sedangkan menurut Ibnu Ma'in, haditsnya bukan apa-apa.

"Allah lebih tahu tentang apa-apa yang akan mereka lakukan."[1]

Demikian sabda beliau tentang anak-anak, tanpa menentukan anak siapa."

Sementara itu, Al-Hulaimi berkata dalam kitab *Minhaj Ad-Din*, "Mereka yang bersikap diam mengenai anak-anak kaum musyrikin, begitu pula sikap mereka mengenai anak-anak kaum muslimin." Dan, dia katakan pula, "Kalau masing-masing anak kaum musyrikin itu mendapat perlakuan Allah *Ta'ala* sesuai dengan apa-apa yang diketahui-Nya pasti dilakukan anak itu andaikan dia dewasa, maka begitu pula perlakuan Allah *Ta'ala* terhadap anak-anak kaum muslimin."

Alasan Al-Hulaimi, bahwasanya ada seorang anak dari salah seorang kaum muslimin meninggal dunia. Maka, salah seorang istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Beruntunglah dia, mendapat seekor burung kecil di antara burung-burung di surga."

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata,

"Dari mana kamu tahu? Sesungguhnya Allah telah menciptakan surga, dan menciptakan pula siapa penghuninya. Dan, Dia telah menciptakan neraka, dan menciptakan pula siapa penghuninya."[2]

Kata Al-Hulaimi, "Hadits ini menunjukkan, bahwa mengenai anak-anak kaum muslimin sama sekali tidak bisa dipastikan nasibnya."

Namun, Al-Hulaimi kemudian berkata, "Barangkali hadits ini juga merupakan ketidaksetujuan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap kelompok orang yang beranggapan anak kecil pasti masuk surga. Karena memastikan seperti itu berarti memastikan kedua orang tuanya mukmin. Padahal, mugkin saja kedua orang tuanya munafik, dan dengan demikian berarti anak itu tergolong anak-anak orang kafir. Dan oleh karenanya, pendapat ini juga membantah anggapan orang yang mengatakan, ada kemungkinan anak-anak kaum musyrikin masuk neraka."

Atau mungkin juga, Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkari hal itu, dikarenakan di waktu itu belum diturunkan apa-apa tentang anak-anak kaum muslimin. Kemudian, sesudah itu barulah diturunkan kepada beliau ayat,

"Dan orang-orang yang beriman, sedang anak-cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami gabungkan anak-cucu mereka dengan mereka." (Ath-Thur: 21)

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1384), dan *Shahih Muslim* (2659)
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2662), *Sunan Abu Dawud* (4713), dan *Sunan An-Nasa'i* (1947)

Di sini Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang yang beriman di dunia, maka Dia ikutkan keturunan mereka masuk surga. Dan, dalam hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Aku pernah meminta kepada Tuhanku untuk memperlihatkan kepadaku penghuni-penghuni surga dan penghuni-penghuni neraka. Maka, datanglah Jibril dan Mikail Alaihimassalam kepadaku dalam mimpi. Keduanya berkata, "Pergilah, hai Abul Qasim......" dst, sampai beliau mengatakan,*
>
> *"Dan, aku mendengar celoteh anak-anak. Maka aku bertanya, "Siapa mereka, hai Jibril?"*
>
> *Jibril menjawab, "Mereka adalah anak-cucu keluarga Islam, yang meninggal mendahului ayah mereka. Mereka berada dalam asuhan Ibrahim Alaihissalam sampai ayah mereka datang me*nyusul."[1]

Hadits ini menunjukkan bahwa anak-anak kaum muslimin masuk surga.

Hadits yang mereka kemukakan tadi, dikeluarkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, di mana dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami, Qais bin Ar-Rabi', dari Yahya bin Ishaq."

Sementara itu, ada diriwayatkan dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwasanya pernah didatangkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (mayat) seorang anak dari kaum Anshar untuk beliau shalati. Maka aku berkata, "Ya Rasulallah, beruntunglah dia, dia akan mendapat seekor burung kecil di antara burung-burung surga. Dia belum pernah melakukan dosa sama sekali, bahkan tidak tahu (apa itu dosa)"

Maka Rasul bersabda,

> *"Hai Aisyah, tidakkah kamu tahu, bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menciptakan surga dan menciptakan pula siapa penghuninya, dan Dia telah menciptakan neraka dan menicptakan pula siapa penghuninya, selagi mereka masih berada di tulang punggung (sulbi) ayah-ayah mereka."*[2]

Dan, ada sekelompok orang lainnya berkata, bahwa anak-anak kaum muslimin masuk surga, sedang anak-anak kaum musyrikin masuk neraka. Mereka beralasan dengan ayat yang telah kami sebutkan di atas, dan dengan sebuah hadits riwayat Salamah bin Yazid Al-Ju'fi, di mana dia katakan, "Saya bersama saudaraku pernah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu kami berkata, "Ya Rasulallah, sesungguhnya ibu kami telah meninggal di

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (1023) dan *Ash-Shahihah* (1467) karya Al-Albani *Rahimahullah* dengan lafazh: *"Anak-anak kaum muslimin ada di sebuah gunung di surga, diasuh oleh Ibrahim dan Sarah, hingga dia kembalikan mereka kepada bapak-bapak mereka pada hari kiamat."*
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2662), *Sunan Abu Dawud* (4713), dan *Sunan An-Nasa'i* (1947)

masa Jahiliyah. Tapi, dia dulu biasa menjamu tamu, bersilaturahim dengan kerabat, berpuasa, dan melakukan ini, melakukan itu. Apakah amalnya itu bermanfaat baginya?"

Rasul menjawab, *"Tidak."*

Kata Salamah (meneruskan riwayatnya), "Maka kami berkata, "Sesungguhnya ibu kami pernah mengubur saudara perempuan kami hidup-hidup di masa Jahiliyah, selagi dia belum dewasa. Apakah itu bermanfaat bagi saudara kami itu?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tahukah kamu wanita yang mengubur dan anak yang dikubur? Sesungguhnya keduanya masuk neraka, kecuali jika si pengubur itu sempat masuk Islam, maka dia diampuni."[1]

Kata Abu Umar, "Hadits ini *shahih isnad*-nya. Hanya saja, ada kemungkinan keluarnya sebagai jawaban kepada si penanya berkaitan dengan kasus itu semata, jadi merupakan isyarat mengenai wanita itu saja."

Dan, menurut suatu jalur lain dari hadits riwayat Salamah bin Zaid ini, di sana dikatakan, "Ketika Rasul melihat kesedihan yang kami rasakan, maka beliau bersabda,

"Ibuku juga bersama ibu kamu berdua."

Hadits yang serupa dikeluarkan dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, dari Salamah bin Yazid, dia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka aku berkata, "Ibuku telah meninggal. Dulu dia biasa menjamu tamu, memberi makan kepada tetangga. Tapi, dia pernah mengubur anak perempuan hidup-hidup. Dia meninggalkan banyak harta. Apakah harta itu bermanfaat baginya, jika saya bersedekah untuknya?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Islam tidak memberi manfaat kecuali kepada orang yang sempat memeluknya. Sesungguhnya ibumu dan anak yang dia kubur masuk neraka."[2]

Rasul melihat betapa berat kesedihan yang saya rasakan, maka beliau bersabda,

. . . .

1 Hasan: *Musnad Ahmad* (3/478), *As-Sunan Al-Kubra* karya An-Nasai (6/507), *Shahih Al-Bukhari* pada *At-Tarikh Al-Kubir* (4/72), *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Ath-Thabarani (7/39), *At-Tamhid* karya Ibnu Abdil Barr (18/119), dan *Tarikh Baghdad* karya Al-Khatib (7/333) Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (1/119), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dengan tokoh-tokoh sanad hadits *shahih*. Dan juga oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, dengan lafazh yang sama." Sedangkan Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*-nya:,"Isnad ini *hasan*."

2 *Ibid.*

"Dan, ibu Muhammad juga bersama dia. Keduanya tidak punya satu pun kebaikan."

Sementara itu, Abu Nu'aim Al-Hafizh dan lainnya telah mengeluarkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ada dua orang anak Malikah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Ya Rasulallah, sesungguhnya ibu kami dulu sangat memuliakan suaminya, mengasihi anak-anaknya, dan menghormati tamu. Hanya saja dia pernah mengubur anak hidup-hidup pada masa Jahiliyah."

Maka, Rasul bersabda, *"Ibu kamu berdua di neraka."*

Kedua anak itu pun berlalu dengan wajah menampakkan kesedihan. Maka, beliau menyuruh mereka dipanggil kembali, sedang wajah mereka nampak senang, karena berharap terjadi sesuatu. Maka, beliau bersabda, *"Ibuku juga bersama ibu kamu berdua......"*[1]dst.

Baqiyah bin Al-Walid telah meriwayatkan dari Muhammad bin Yazid Al-Alma'ani, dia berkata, "Saya mendengar Abdullah bin Qais berkata, "Saya mendengar Aisyah *Radhiyallahu Anha* bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang anak-cucu kaum muslimin. Maka, beliau bersabda,

"Mereka bersama bapak-bapak mereka."

"Tanpa amal?" Tanyaku pula. Maka beliau bersabda,

"Allah lebih tahu apa yang mereka lakukan."

Lalu, aku bertanya kepada beliau tentang anak-cucu kaum musyrikin, maka beliau bersabda,

"Bersama bapak-bapak mereka."

Para sahabat bertanya, "Tanpa amal?" Maka, beliau menjawab, *"Allah lebih tahu apa yang mereka lakukan."*[2]

Abu Umar mengatakan, "Abdullah bin Qais ini dari Syam, seorang tabi'in yang *tsiqat*. Adapun Baqiyyah bin Al-Walid adalah *dha'if*, dan kebanyakan haditsnya *munkar*. Tetapi hadits ini telah diriwayatkan pula secara *marfu'* dari Aisyah, lewat jalur selain ini:

Yakni, kata Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang anak-anak kaum muslimin, dimana mereka pada hari kiamat? Maka, beliau menjawab, *"Di surga."*

. . . .

1. HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/398), dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (4/238)
2. **Shahih**: *Musnad Ahmad* (6/84) dan *Sunan Abu Dawud* (4712), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Aisyah berkata, "Dan, aku bertanya pula tentang anak-anak kaum musyrikin, di mana mereka pada hari kiamat? Maka, beliau menjawab, "*Di neraka.*"

Aku berkata (seolah-olah) memprotes beliau, "Ya Rasulallah, mereka belum berbuat apa-apa, dan qalam belum berlaku atas mereka." Maka beliau menjawab,

> "*Tuhanmu lebih tahu apa yang mereka lakukan. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, kalau kamu mau, boleh aku perdengarkan kepadamu teriakan-teriakan mereka di neraka.*"[1]

Kata Abu Umar, "Pada sanad hadits ini terdapat Abu Uqail, sahabat Bahiyah. Orang seperti dia tidak bisa dijadikan hujjah menurut para ulama."

Demikianlah, Abu Umar menuturkan hadits ini dengan lafazh seperti ini. Dan, demikian pula menurut penuturan Abu Ahmad bin Ali, sama seperti apa yang dituturkan oleh Abu Muhammad bin Abdul Haq.

Dan, hadits yang serupa dituturkan pula oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, di mana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Abu Uqail, dari Bahiyah, dari Aisyah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang anak-cucu kaum musyrikin. Maka, beliau bersabda, "*Mereka di neraka, ya Aisyah.*"

Maka aku berkata, "Lalu, apa yang engkau katakan tentang (anak-anak) kaum muslimin?"

Beliau menjawab, "*Mereka di surga, ya Aisyah.*"

Aku berkata, "Kenapa, padahal mereka belum melakukan apa-apa, dan qalam pun belum berlaku atas mereka?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "*Tuhanmu lebih tahu tentang apa yang mereka lakukan.*"[2]

Abu Muhammad Abdul haq berkata, "Menurut para ulama, Yahya bin Al-Mutawakkil itu *dha'if.* Sedang Bahiyah, tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Abu Uqail."

Sementara itu, ada sekelompok orang perpendapat, bahwa anak-anak itu akan diuji di akhirat. Pendapat mereka itu didasarkan pada hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah

. . . .

1. *Dha'if jiddan:* Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/208) Dan, kata Al-Hafizh Ibnu Hajar tentang hadits ini dalam *Al-Fath* (3/246), "Hadits ini sangat *dha'if,* karena pada *isnad*-nya terdapat Abu Uqail, bekas budak Bahiyah, seorang yang *matruk.*"
2. *Dha'if jiddan: Musnad Ath-Thayalisi* (1567) Abu Uqail *matruk,* sedangkan Bahiyah tidak dikenal. Lihat sebelumnya.

Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang orang yang meninggal pada masa *fatrah* (kosong dari kenabian), orang gila dan anak yang mati saat dilahirkan, kata beliau,

"Orang yang meninggal pada masa fatrah berkata, "Tidak ada kitab maupun rasul yang datang kepadaku."

Kemudian, Rasul membacakan,

وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴿١٣٤﴾ [طه:١٣٤]

"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum Al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami?......" dst. **(Thaha: 134)**

Dan, orang yang gila berkata, "Ya Tuhanku, Engkau tidak memberi akal kepadaku, yang bisa aku gunakan untuk berfikir mana yang baik dan mana yang buruk."

Dan, anak yang mati saat dilahirkan berkata, "Ya Tuhanku, aku belum sempat berbuat apa-apa."

Maka, neraka pun diperlihatkan kepada mereka, kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada mereka, "Kembalikan mereka, dan masukkan mereka ke dalamnya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan, *"Maksudnya, Allah mengembalikan ke dalam surga -atau memasukkan ke dalamnya- anak-anak yang dalam ilmu Allah bakal berbahagia andaikan sempat beramal. Dan menahan darinya, anak-anak yang dalam ilmu Allah jika bakal celaka, andaikan sempat beramal."*

Sabda beliau lebih lanjut, *"Allah berfirman, "Kepada-Ku kamu sekalian berani durhaka, apalagi kepada utusan-utusanKu, andaikan mereka datang kepadamu."*[1]

Kata Abu Umar, "Di antara para ulama ada yang meriwayatkan hadits ini *mauquf* pada Abu Sa'id Al-Khudri, dan tidak meriwayatkannya secara *marfu'*. Mereka antara lain ialah Abu Nu'aim Al-Mala'i."

Saya katakan, bahwa dari segi makna, hadits ini *dha'if*, karena akhirat bukanlah tempat pembebanan *(taklif)*, tapi tempat pemberian balasan, yaitu pahala dan siksa.

. . . .

1. *Isnad* hadits ini dhaif, tapi hadits ini *hasan* dikarenakan adanya sekian banyak *syahid*, disebutkan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/41) Dalam *isnad*-nya terdapat Athiyah Al-Aufi, seorang *dha'if*. Tetapi, Ibnu Katsir menyebutkan sekian banyak *syahid* untuk hadits ini dengan makna yang sama, yang memperkuat keberadaannya. Bahkan, hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (881) dan *Ash-Shahihah* (1434)

Bahkan, kata Al-Hulaimi, "Hadits ini tidak *tsabit* (otentik) dan menyalahi prinsip-prinsip kaum muslimin. Karena, akhirat bukanlah tempat ujian. Bahkan, mengenal Allah di sana adalah suatu kepastian. Dan kalau sudah pasti, maka bukan ujian lagi namanya. Lain dari itu, anak-anak di sana takkan terlepas dari dua kemungkinan, mungkin berakal, mungkin tidak. Kalau dengan akalnya mereka otomatis mengenal Allah, maka ujian tidaklah tepat untuk mereka dalam keadaan seperti itu. Apalagi kalau mereka tidak berakal, ujian lebih tidak tepat lagi."

Abu Umar *Rahimahullah* berkata, "Hadits-hadits ini termasuk periwayatan para syaikh, yang memuat *illat-illat* (cacat-cacat), bukan termasuk hadits-hadits periwayatan para imam yang *faqih*. Padahal, soal ini adalah salah satu prinsip yang terpenting. Memutuskan soal ini dengan hadits-hadits seperti ini adalah keputusan yang lemah, menurut ilmu dan penelitian yang cermat, di samping berlawanan dengan periwayatan yang lebih kuat, yang merupakan jawaban bagi persoalan ini."[1)]

. . . .

1. Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan, Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* **(Al-Isra`: 15)**, sebagai bantahan terhadap perkataan Ibnu Abdil Barr (3/43):
"Sesungguhnya hadits-hadits mengenai bab ini, di antaranya ada yang *shahih*, sebagaimana dinyatakan oleh banyak ulama terkemuka, ada yang *hasan*, dan ada pula yang *dha'if*, tapi diperkuat dengan yang *shahih* dan *hasan*. Apabila hadits-hadits dari suatu bab yang sama, berhubungan satu sama lain dan saling memperkuat seperti ini, maka semuanya bisa dijadikan *hujjah* bagi siapapun yang memperhatikannya dengan seksama.
Adapun perkataan, bahwa akhirat itu negeri pembalasan, memang benar tanpa diragukan, bahwa akhirat adalah negeri pembalasan, Tapi, hal itu bukan berarti tidak ada *taklif* sama sekali di pelataran akhirat, sebelum masing-masing masuk surga atau neraka, sebagaimana diceritakan oleh Asy-Syaikh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari ketika menerangkan tentang madzhab Ahli Sunah wal Jamaah, yakni *taklif* yang berupa ujian bagi anak-anak. Bukankah Allah *Ta'ala* juga berfirman,
"Pada hari betis disingkapkan, dan mereka dipanggil untuk bersujud……" dst. **(Al-Qalam: 42)**
Lain dari itu, dalam kitab-kitab Shahih dan lainnya juga diriwayatkan secara *tsabit* (otentik), bahwa pada hari kiamat orang-orang mukmin bersujud kepada Allah, sedangkan orang munafik tidak bisa. Ketika hendak bersujud, punggung orang munafik tegak kembali seperti selembar papan membujur lurus. Setiap kali dia hendak bersujud, dia jatuh terlentang.
Begitu pula, dalam *Shahih Bukhari-Muslim* ada diriwayatkan tentang orang yang terakhir kali keluar dari neraka, bahwa Allah berkali-kali bertanya kepadanya, maukah dia berjanji dan bersumpah untuk tidak meminta selain apa yang dia dapatkan, dan setiap kalinya Allah *Ta'ala* berkata kepadanya, "Hai anak Adam, betapa curangnya kamu." Lalu, Allah *Ta'ala* mengizinkanya masuk surga.
Adapun perkataan, *"Bagaimana mungkin Allah mengharuskan anak-anak itu masuk neraka, padahal itu diluar kemampuan mereka"*, ini tidaklah menghalangi keabsahan hadits. Karena kenyataannya, Allah *Ta'ala* juga menyuruh hamba-hambaNya pada hari kiamat supaya melintasi *Shirath*, yaitu sebuah jembatan di atas Jahannam, yang lebih tajam daripada pedang dan lebih lembut daripada seutas rambut. Orang-orang mukmin akan dapat melintasinya sesuai amal masing-masing. Ada yang secepat kilat, secepat angin, atau secepat kuda yang tangkas. Ada yang berkendaraan, berlari, atau berjalan, bahkan ada yang merangkak. Dan, di antara mereka ada pula yang tercakar wajahnya di neraka. Hadits-hadits tentang anak-anak, tidaklah lebih dahsyat daripada tentang hal-hal ini. Bahkan, ini benar-benar lebih dahsyat dan lebih hebat.
Dan juga, dalam As-Sunnah ada diriwayatkan, bahwa Dajjal mempunyai surga dan neraka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh orang-orang mukmin yang mengalami Dajjal, supaya meminum apa yang dilihatnya neraka. Karena baginya, itu akan terasa dingin dan selamat. Ini pun bisa dibandingkan dengan ujian bagi anak-anak di akhirat.
Juga, Allah *Ta'ala* dulu telah menyuruh Bani Israil supaya bunuh diri. Maka mereka pun saling membunuh sesamanya, sampai ada yang mengatakan, dalam satu pagi terbunuh 70 ribu orang. Yakni, seseorang membunuh ayahnya dan saudaranya, sedang mereka berada dalam kebutaan yang dikirim Allah *Ta'ala* kepada mereka. Hal itu, sebagai hukuman bagi mereka atas penyembahan mereka kepada patung anak sapi. Ini juga berat sekali bagi perasaan siapa pun, tidak kurang beratnya dibanding dengan ujian yang diceritakan dalam hadits mengenai anak-anak di akhirat tersebut. *Wallahu A'lam*."

Umpamanya, Al-Bukhari menuturkan hadits Abu Raja' Al-Atharidi, dari Samurah bin Jundub, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu sebuah hadits yang panjang berisi cerita dalam mimpi, di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* antara lain bersabda,

"Adapun laki-laki tinggi yang berada di taman itu adalah Ibrahim Alahissalam. Adapun anak-anak di sekelilingnya, maka tiap-tiap anak yang dilahirkan adalah dilahirkan dalam keadaan fithrah (suci)"

(Mendengar penegasan itu), maka seseorang bertanya, "Ya Rasul Allah, apakah juga anak-anak kaum musyrikin?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

"Dan juga anak-anak kaum musyrikin."[1]

Begitu pula, Al-Bukhari telah mengeluarkan dalam suatu riwayat lain, dari Abu Raja' Al-Atharidi, bahwa Rasulullah bersabda,

"Dan, orang tua yang ada di pangkal pohon itu adalah Ibrahim Alaihissalam. Dan, anak-anak kecil di sekelilingnya adalah anak-anak seluruh manusia."

Pernyataan secara umum dalam hadits ini berarti mencakup anak siapa saja.

Saya katakan, bahwa pendapat ini dianut sejumlah para ulama, dan pendapat inilah agaknya yang paling *shahih* dalam bab ini. Mereka mengatakan, bahwa apabila anak-anak kecil kaum musyrikin meninggal dunia semasa masih kecil, maka mereka pun masuk surga. Alasan mereka adalah hadits riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha,* yang dituturkan oleh Abu Umar dalam *At-Tamhid,* di mana dia katakan,

"Khadijah *Radhiyallahu Anha* pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang anak-anak kaum musyrikin. Maka, beliau bersabda,

"Mereka bersama bapak-bapak mereka."

Kemudian, aku sendiri –kata Aisyah- bertanya kepada beliau sesudah itu, maka beliau bersabda,

"Allah lebih tahu tentang apa yang mereka lakukan."

Kemudian, aku bertanya lagi kepada beliau setelah Islam menjadi kuat, maka turunlah ayat,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7047)

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." **(Al-An'am: 164)**

Maka, Rasul pun bersabda:, *"Mereka dalam keadaan fithrah"* -atau beliau bersabda-, *"Mereka ada di surga."*[1]

Saya katakan, bahwa ini hadits disampaikan secara berurutan dan sangat jelas, menghapus semua yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di berbagai hadits *shahih* lainnya, di mana beliau bersabda tentang anak-anak, *"Allah lebih tahu tentang apa yang mereka lakukan."* Bahwa semua itu beliau nyatakan sebelum beliau tahu bahwa anak-anak kaum musyrikin pun masuk surga, dan sebelum diturunkannya,

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (Al-An'am: 164)

Semasa masih di Mekkah, memang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah diturunkan firman Allah *Ta'ala,*

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ﴿٩﴾ [الأحقاف: ٩]

"Katakanlah, "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul lainnya, dan aku tidak tahu apa yang akan diperlakukan terhadapku dan tidak (pula) terhadap kamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku." **(Al-Ahqaf: 9)**

Di waktu itu, beliau memang belum diberitahu tentang kesudahan anak-anak kecil di akhirat, dan bagaimana nasib kaum musyrikin. Namun sesudah itu, kemudian diturunkanlah kepada beliau,

"Dialah yang mengutus telah Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an)......" dst. (At-Taubah: 33)

Dan, diturunkan pula kepada beliau,

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾ [الصافات: ١٧١-١٧٣]

. . . .

[1] Dhaif: Dikeluarkan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (18/117), dan disebutkan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (3/247), dan dia nisbatkan kepada Abdur Razzaq, serta dia katakan, "Abu Muadz -salah seorang perawi hadits ini- adalah Sulaiman bin Arqam, seorang yang *dha'if*. Andaikan hadits ini *shahih*, niscaya bisa menghentikan pertentangan, an menghilangkan berbagai kemusykilan tersebut di atas."

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." **(Ash-Shaaffat: 171-173)**

Dan, juga diturunkan,

"Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)" (Ash-Shaff: 13)

Tentang nasib kaum musyrikin, di sini Allah *Ta'ala* memberitahu Rasul-Nya, bahwa yang dilakukan terhadap beliau ialah, bahwa beliau akan mendapat kemenangan atas kaum musyrikin.

Ibnu Sanjar -namanya Muhammad bin Sanjar- menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Haudzah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Auf, dari Hasna' binti Mu'awiyah, dia berkata, "Pamanku telah menceritakan kepadaku, "Saya pernah bertanya, "Ya Rasulallah, siapakah yang bakal ada di surga?"

Rasul menjawab,

"Nabi ada di surga, anak yang (mati pada saat) dilahirkan ada di surga, anak perempuan yang dikubur hidup-hidup ada di surga, dan orang yang mati syahid ada di surga."[1]

Dan, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Aku telah meminta kepada Tuhanku tentang anak-anak manusia yang masih lalai, agar mereka jangan disiksa. Maka Dia mengabulkan permintaanku tentang mereka."[2]

Abu Umar berkata, "Anak-anak di sini disebut sebagai makhluk yang masih lalai, karena apapun yang mereka perbuat, seperti bermain dan bercanda,

. . . .

1. Hasan: Dikeluarkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushanaf*-nya (4/221), Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/58), (5/409), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya 92/259), Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (9/163), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (1/286), (19/140), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (18/116), Abu Nu'aim dalam *Thabaqat Al-Muhadilsin bi Ashbahan* (3/208), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (7/84), Al-Uzdi dalam *"Man Wafaqa Ismuhu Isma Abihi"* (32), dan disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (7/219) *Isnad* hadits ini dinyatakan *hasan* oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (3/246)

2. Dhaif: *Musnad Abi Ya'la* (6/267), *Al-Mu'jam Al-Ausath* karya Ath-Thabrani (6/111), *Musnad Ibnu Al-Ja'd* (1/425), *At-Tamhid* karya Ibnu Abdil Barr (18/117), *Al-Kamil fi Adh-Dhu'afa'* karya Ibnu Adi (4/302), (5/150), (6/19), dan *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* karya Ibnu Al-Jauzi (2/926) Kata Ibnu Al-Jauzi, "Hadits ini tidak *tsabit*." Sedang Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (3/246) menyatakan, *isnad* haits ini *hasan*.

   "Anak-anak yang masih lalai" adalah terjemanahn dari *"Al-Laahiin"*, yang menurut Ibnu Al-Jauzi, bahwa Ibnu Qutaibah berkata, "*Al-Laahiin*, artinya orang-orang yang melalaikan sesuatu, yakni dari kata *Alha 'anhu*, artinya: melalaikannya."

   Hadits ini disebutkan pula oleh Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (7/219), di mana dia katakan, "Hadits ini diriwayatkan Abu Ya'la dari berbagai jalur dan tokoh-tokoh sanad, salah satu dari jalur-jalur itu terdiri dari tokoh-tokoh sanad hadits shahih, selain Abdur Rahman bin Al-Mutawakkil. Dia adalah seorang yang *tsiqat*."

semuanya tanpa suatu akidah atau niat tertentu. Seperti halnya firman Allah *Ta'ala*,

"...... Hati mereka dalam keadaan lalai." (Al-Anbiya`: 3)

Dalam pada itu, ada sekelompok ulama berpendapat, bahwa anak-anak kaum musyrikin kelak akan menjadi pelayan surga. Alasan mereka adalah sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Hajjaj bin Nadhir, dari Mubarak bin Fu•adhalah, dari Ali bin Zaid, dari Anas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Anak-anak kaum musyrikin adalah pelayan para penghuni surga."[1]

Demikian, disebutkan Abu Umar.

Saya katakan, bahwa sanad hadits ini memang tidak kuat, tetapi ada lagi yang menunjukkan kebenaran pendapat ini, bahwa anak-anak kaum musyrikin kelak ada di surga, atau bahwa mereka akan mejadi para pelayan surga, yaitu kesimpulan yang dinyatakan oleh sejumlah ulama berdasarkan suatu takwil, bahwasanya tatkala Allah *Ta'ala* mengeluarkan anak-cucu Adam dari tulang punggungnya, di waktu itu mereka telah mengakui *rububiyah* Allah *Ta'ala*, sebagaimana Dia ceritakan dalam firman-Nya,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ﴿١٧٢﴾ [الأعراف:١٧٢]

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." **(Al-A'raf: 172)**

Kemudian, Allah *Ta'ala* memasukkan mereka kembali ke dalam tulang punggung Adam, setelah mereka mengakui di hadapan-Nya, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia. Kemudian, Allah *Ta'ala* menulis tiap-tiap hamba-Nya selagi berada di dalam perut ibunya apakah dia celaka atau bahagia, sesuai catatan yang pertama dulu. Artinya, barangsiapa tercantum dalam kitab yang pertama itu sebagai orang yang celaka, maka dia diberi umur panjang, sehingga catatan qalam itu berlaku padanya, yakni dia kemudian melanggar perjanjian yang dulu telah diambil darinya selagi dia masih berada dalam tulang punggung Adam, dengan melakukan kemusyrikan.

. . . .

[1] Hasan: Dikeluarkan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (18/117), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (1024)

Dan, barangsiapa tercantum dalam kitab yang pertama itu sebagai orang yang bahagia, maka dia pun diberi umur panjang, sehingga catatan qalam berlaku padanya, yakni dia beriman sehingga menjadi orang yang bahagia.

Adapun anak-anak kaum muslimin yang maninggal dunia dalam keadaan masih kecil, yakni sebelum catatan qalam berlaku padanya, maka mereka digabungkan bersama bapak-bapak mereka dalam surga. Sedang anak-anak kaum musyrikin yang meninggal dunia sebelum catatan qalam berlaku padanya, mereka tidak bergabung dengan bapak-bapak mereka di neraka. Karena pada saat meninggal, mereka masih berada dalam perjanjian pertama, yang telah diambil dari mereka sewaktu masih berada dalam tulang punggung Adam *Alaihissalam,* dan mereka belum melanggar perjanjian itu.

Saya katakan, bahwa lain dari itu, mereka juga diampuni. Pendapat ini juga baik. Karena berarti menggabungkan antara berbagai hadits. Dan, arti dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau ditanya tentang anak-anak kaum musyrikin, *"Allah lebih tahu tentang apa yang mereka lakukan"*, maksudnya, andaikan mereka hidup sampai dewasa. Dasarnya adalah hadits Al-Bukhari dan lainya, yang kami sebutkan di atas.

Sementara itu, Abban telah meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang anak-anak kaum musyrikin. Maka beliau menjawab,

> *"Mereka belum punya kebaikan-kebaikan yang menyebabkan mereka mendapat pahala lalu menjadi raja-raja di surga. Tapi, mereka juga belum punya dosa-dosa yang menyebabkan mereka termasuk penghuni neraka. Oleh karena itu, mereka menjadi pelayan para penghuni surga."*[1]

Hadits yang serupa dituturkan pula oleh Yahya bin Salam dalam *Tafsir*-nya, Abu Dawud dalam *Musnad*-nya, dan Abu Nu'aim Al-Hafizh, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang keturunan orang-orang musyrik, yang belum punya dosa-dosa yang menyebabkan mereka harus disiksa dan masuk neraka. Tapi, mereka juga belum punya kebaikan-kebaikan yang menyebabkan mereka termasuk raja-raja di surga. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

> *"Termasuk pelayan para penghuni surga."*[2]

. . . .

1. *Dha'if jiddan:* Ibnu Katsir menisbatkan hadits ini dalam *Tafsir*-nya (2/40) kepada Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya. Adapun Abban adalah *matruk.*
2. Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

Sementara itu, menurut riwayat Abu Abdillah At-Tirmidzi Al-Hakim, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Thalib Al-Harawi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yusuf bin Athiyah, dari Qatadah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Setiap bayi yang dilahirkan, baik anak orang kafir ataupun anak orang muslim, sesungguhnya mereka dilahirkan dalam keadaan fithrah (suci), semuanya beragama Islam. Tetapi setan-setan kemudian datang kepada mereka, lalu memalingkan mereka dari agama mereka. Setan-setan itu menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi. Setan-setan itu menyuruh mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu, yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan mengenainya."*[1]

Dan, At-Tirmidzi juga mengeluarkan sebuah hadits dari Iyadh bin Hammad Al-Mujasyi'i, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda dalam khutbah beliau,

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh aku supaya memberitahu kamu sekalian, bahwa Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hambaKu semuanya dalam keadaan hanif (lurus). Kemudian, datanglah setan-setan kepada mereka, lalu memalingkan mereka dari agama mereka. Setan-setan itu menyuruh mereka menyekutukan Aku, dan mengharamkan apa-apa yang Aku halalkan."*[2]

Kata Abu Abdillah At-Tirmidzi, "Ini setelah anak itu mencapai umur dewasa, yakni ketika mereka telah bisa berfikir tentang hal-ihwal dunia, dan setelah hujjah Allah menjadi kuat atas mereka, dengan adanya ayat-ayat yang nampak nyata, berupa penciptaan langit, bumi, matahari, bulan, daratan, lautan, pergantian antara malam dan siang dan lain sebagainya. Namun, tatkala hawa nafsu menguasai mereka, maka datanglah setan-setan kepada mereka. Setan-setan itu mengajak mereka memeluk agama Yahudi atau Nasrani, dan mengombang-ambingkan hawa nafsu mereka ke kanan dan ke kiri.

Saya katakan, bahwa hal ini juga memperkuat apa yang telah kami simpulkan di atas, bahwa anak-anak kaum musyrikin itu masuk surga. Adapun hadits riwayat Iyadh bin Hammad itu dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shahih-*

. . . .

1 HR. Al-Hakim At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul* (86)

2 Shahih: *Shahih Muslim* (2865)
Hanif, jamaknya *Hunafa'*, maksudnya dalam keadaan Islam sesuai fitrah. Dan, ada pula yang mengartikannya: lurus dan siap menerima hidayah. Adapun kata *hanif* itu sendiri secara lughawi, artinya: menyimpang. Tapi, yang dimaksud menyimpang dengan sengaja dari syirik kepada tauhid.
"Setan-setan memalingkan mereka" adalah terjemahan dari *"ijtaalat hum"*, maksudnya, setan-setan itu membodohi manusia, yakni mengajak mereka pergi dan berpaling dari keyakinan mereka, lalu berpetualang dalam kebatilan.

nya, dan itu cukuplah bagi anda, cukup. Sementara itu, ada berbagai pendapat dari para ulama tentang *fithrah*. Pendapat-pendapat itu kami sebutkan dalam kitab *Jami' Ahkam Al-Qur'an*, pada surah *Ar-Rum*. *Walhamdu lillah*.

Pahala Orang yang Ditinggal Mati Lebih Dulu oleh Anaknya

Menurut riwayat Muslim dari Abu Hassan, dia berkata, "Saya pernah berkata kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Sesungguhnya dua orang anakku telah meninggal dunia. Maka, apa yang bisa Anda ceritakan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar hati kami menjadi tenang atas meninggalnya keluarga kami itu?"

"Ya," jawab Abu Hurairah, "Anak-anak kecil, mereka bagaikan jentik-jentik air dalam surga. Salah seorang dari mereka menjemput bapaknya -atau dia katakan: kedua orang tuanya-. Maka, anak itu memegang pakaian ayahnya itu -atau dia katakan: tangannya- sebagaimana aku memegang pakaianmu yang bagus ini. Anak itu tidak menghentikan -atau dia berkata: tidak berhenti- sehingga Allah memasukkan dia bersama kedua orang tuanya ke dalam surga."[1]

Sementara itu, Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Syu'bah, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, bahwasanya ada seorang Anshar sering datang bolak-balik kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama seorang anaknya. Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadanya, *"Apakah kamu mencintainya, hai Fulan?"*

Orang itu menjawab, "Ya."

"Semoga Allah mencintaimu, sebagaimana kamu mencintainya", kata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, pada suatu ketika beliau merasa kehilangan orang itu, maka beliau menanyakan dia. Dan, para sahabat mengabarkan, "Ya Rasulallah, anaknya meninggal."

Maka, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Tidakkah kamu rela -atau bukankah kamu ridha- bahwa tidak satu pun pintu yang kamu datangi di antara pintu-pintu surga, melainkan anakmu itu akan datang bergegas membukakannya untukmu??"*

Mereka berkata, "Ya Rasulallah, apakah ini bagi dia sendiri, ataukah bagi kami semua?"

. . . .

1. **Shahih**: *Shahih Muslim* (2635)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Bahkan, untuk kamu semua."*[1]

(Hadits ini dituturkan pula oleh Abu Umar dalam *At-Tamhid,* di mana dia katakan, "Hadits ini *hasan tsabit* dan *shahih.*")

Dan, Abu Dawud Ath-Thayalisi juga mengeluarkan dalam *Musnad*-nya, di mana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Hisyam, dari Qatadah, dari Rasyid, dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Para wanita yang (mati pada saat) melahirkan, pada hari kiamat akan ditarik anaknya dengan tali pusatnya menuju ke surga."*[2]

Keterangan Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa anak-anak kecil kaum mu'minin masuk surga. Demikian pendapat kebanyakan para ulama, seperti yang telah kami tegaskan pada bab sebelum ini, yang merupakan pengertian dari *zhahir* firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴿٢١﴾

[الطور: ٢١]

> *"Dan orang-orang yang beriman, sedang anak-cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami gabungkan anak-cucu mereka itu dengan mereka,"* **(Ath-Thur: 21)** sebagaimana tersebut di atas.

Sebagian ulama menyatakan tidak ada perselisihan di antara mereka dalam soal ini. Tapi, itu sebenarnya untuk selain anak-anak para Nabi *Alaihimussalam.* Karena mengenai mereka, telah terjadi *ijma'* secara mantap, bahwa mereka masuk surga. Demikianlah, sebagaimana diceritakan oleh Abu Abdillah Al-Maziri.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* ada diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ كَانُوْا لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

. . . .

1. Shahih: *Musnad Ath-Thayalisi* (1075) Mu'awiyah adalah *tsiqat.* Dan, ayahnya, Qurrah bin Ayas sempat menjadi sahabat Nabi.
2. *Musnad Ath-Thaylisi* ((578) Tali pusat, yakni usus yang dipotong bidan dari pusat di perut bayi setelah lahir.

"Barangsiapa ditinggal mati tiga orang anaknya yang belum baligh, maka anak-anak itu akan mejadi penghalang baginya dari neraka, dan akan memasukkan dia ke surga."[1]

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Lam yablugh al-hintsa"*, menurut para ahli ilmu maksudnya: Belum mencapai usia berakal dan belum diwajibkan menebus sumpah.

Sementara itu, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Barangsiapa didahului kematian tiga orang anaknya yang belum dewasa, maka anak-anak itu akan menjadi benteng yang kokoh baginya terhadap neraka."

Abu Dzar berkata, "Aku telah didahului dua orang anak."

Rasul bersabda, *"Dan, dua orang anak."*

Maka berkata pula Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu*, pemuka para qari', "Aku didahului satu orang anak."

Rasul bersabda, *"Dan, satu orang anak. Tetapi, itu hanya pada goncangan yang pertama."*[2]

Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*. Dan, Abu Ubaidah tidak pernah mendengar dari ayahnya. Tapi, hadits ini dikeluarkan pula Ibnu Majah.

Semua ini memuat dalil, bahwa anak-anak kaum muslimin itu masuk surga. Karena, apabila rahmat itu diturunkan kepada ayah-ayah mereka, maka mustahil mereka merasa dirahmati, kalau orang-orang yang mereka kasihi tidak dirahmati pula.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Pendapat ini sudah menjadi ijma' para ulama, bahwa anak-anak kaum muslimin masuk surga. Tidak ada yang menentangnya kecuali kelompok yang menyimpang dari kebenaran. Mereka memang beranggapan, anak-anak itu bergantung pada kehendak Allah. Tapi, pendapat ini mesti ditinggalkan dan ditolak, berdasarkan ijma' para ulama yang patut menjadi hujjah, yang tidak boleh ditentang, dan tidak mungkin mereka keliru.

Hanya saja, memang, ada hadits-hadits *ahad* yang diriwayatkan para perawi yang *tsiqat* dan *adil*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* antara lain bersabda,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (101)
"Belum baligh" adalah terjemahan dari *"Lam yablughu al-hints"*. *Al-Hints*, artinya: dosa. Maksudnya, belum mencapai usia *baligh* dan *mukallaf*, di mana dosa-dosa mereka diperhitungkan.
2. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (5754) dan *At-Targhib* (3/93) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

"Orang celaka adalah orang yang (ditetapkan) celaka di dalam perut ibunya. Dan, bahwa malaikat turun lalu menulis ajalnya dan rizkinya."[1]

Tapi, hadits ini di-*takhshish,* yang kesimpulannya, bahwa siapapun yang meninggal dunia dari kalangan anak-anak kaum muslimin sebelum sempat beramal, maka dia termasuk mereka yang ditetapkan bahagia di dalam perut ibunya, dan tidak ditetapkan celaka, berdasarkan berbagai hadits dan *ijma'*.

Begitu pula, soal sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha,*

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan surga, dan menciptakan pula siapa penghuninya selagi mereka masih berada di dalam tulang punggung bapak-bapak mereka. Dan, Allah telah menciptakan neraka, dan menciptakan pula siapa penghuninya selagi mereka masih berada di dalam tulang punggung bapak-bapak mereka."[2]

Hadits ini gugur, *dha'if* dan tidak bisa diterima, berdasarkan *ijma'* dan atsar-atsar lainnya. Lain dari itu, Thalhah bin Yahya, perawi hadits ini adalah *dha'if,* tidak bisa dijadikan hujjah. Dan, hadits ini tergolong hadits yang dia riwayatkan sendirian sebagai perawi yang *dha'if.* Oleh karenanya, tidak bisa dinaikkan derajatnya.
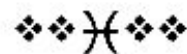
1 Shahih: lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.
2 Dha'if: *Sunan At-Tirmidzi* (1061), *Sunan Ibnu Majah* (1606), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

SUGUHAN DAN BINGKISAN UNTUK PENGHUNI SURGA SAAT BARU MEMASUKINYA

MENURUT riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Pada hari kiamat bumi ini akan menjadi sekeping roti yang dibolak-balikkan Tuhan Yang Maha Perkasa dengan tangan-Nya, sebagaimana seorang dari kamu sekalian membolak-balik rotinya dalam perjalanan, sebagai suguhan untuk para penghuni surga."

Kata Abu Sa'id (meneruskan riwayatnya), "Maka datanglah seorang laki-laki Yahudi lalu berkata, "Semoga Tuhan Yang Maha Rahman memberkati kamu, hai Abul Qasim. Maukah aku kabarkan kepadamu suguhan para penghuni surga pada hari kiamat?"

"*Tentu*," jawab Rasul.

Yahudi itu berkata, "Bumi ini akan menjadi sekeping roti," seperti sabda Rasulullah tadi.

Kata Abu Sa'id, "Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memandang kepada kami, lalu tertawa, sampai nampak gigi-gigi gerahamnya.

Yahudi itu berkata lagi, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa lauk mereka?"

"*Tentu*," jawab Rasul pula.

Yahudi itu berkata, "*Balam* dan *Nun*."

Para sahabat bertanya, "Apa itu?"

Yahudi itu menjawab, "Domba dan ikan *Nun*. Lebihan hatinya dimakan oleh tujuh puluh ribu orang."[1]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6520) dan *Shahih Muslim* (2792)

Dan, Muslim mengeluarkan pula dari Tsauban, mantan budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia berkata, "Aku pernah duduk di sisi Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam*. Tiba-tiba datanglah seorang pendeta Yahudi, dia berkata, "*Assalamu alaika, ya Muhammad*."

Saya mendorong orang itu, sampai hampir jatuh.

"Kenapa kamu mendorong aku?" kata Yahudi itu.

Saya balik bertanya, "Kenapa kamu tidak mengatakan, *ya Rasulallah?*"

Yahudi itu berkata, "Bukankah kami memanggilnya dengan menyebut nama yang diberikan keluarganya."

Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyahut, "*Sesungguhnya namaku memang Muhammad, nama yang diberikan keluargaku.*"

Selanjutnya, Yahudi itu berkata, "Saya datang untuk bertanya kepadamu."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* balik bertanya kepadanya, "*Apa ada manfaatnya bagimu jika aku bicara kepadamu?*"

Yahudi itu menjawab, "Akan saya dengar dengan telingaku."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetukkan sebatang kayu yang ada pada beliau, lalu bersabda, "*Bertanyalah!*"

Yahudi itu pun lalu bertanya, "Di manakah manusia ketika bumi diganti dengan bumi yang lain, dan juga langit?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

"Mereka ada dalam kegelapan di bawah jembatan."

"Lalu, siapakah yang pertama-tama melewati?" tanya Yahudi itu pula, dan beliau jawab,

"*Orang-orang fakir dari kaum muhajirin.*"

Yahudi itu bertanya lagi, "Lalu, apa bingkisan untuk mereka ketika memasuki surga?"

Rasul menjawab, "*Lebihan hati ikan Nun.*"

"Apa makanan mereka?" tanyanya lagi, dan beliau jawab, "*Mereka disembelihkan seekor lembu surga, yang telah memakan pucuk-pucuk pohon surga.*"

"Apa minuman mereka setelah itu?" tanyanya lagi, dan beliau jawab,

"Dari sebuah mata air dalam surga, yang disebut Salsabil."

Yahudi itu berkata, "Benar kamu!".[1]

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Muslim* (315)

Keterangan Tentang Hadits

Saya katakan, bahwa hadits ini memang hanya diriwayatkan oleh Muslim saja, tapi lebih jelas daripada hadits sebelumnya. Karena, hadits ini merupakan jawaban Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang Yahudi itu. Sedangkan hadits sebelumnya, pada akhirnya merupakan perkataan dari si Yahudi, meskipun tetap tergolong hadits *musnad*, karena merupakan *iqrar* (persetujuan) Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

"Yang Maha Perkasa" adalah terjemahan dari *"Al-Jabbar"*, yaitu salah satu nama Allah *Ta'ala*. Nama ini telah kami sebutkan dalam kitab *"Al-Asna fi Syarh Asma Allah Al-Husna"*.

Adapun *"membolak-balikkan"* adalah terjemahan dari *"yukaffi`u"*, yang artinya: membalikkan dan memiringkan, dari kata-kata: *"Kaffa`tu al-ina`"*, artinya: Saya membalikkan bejana. Dalam pada itu, telah kita terangkan dulu bahwa padang *Mahsyar* itu seperti kepingan sungsum, tidak nampak adanya tanda-tanda pengenal apapun.

"Suguhan" adalah terjemahan dari kata *"Nuzul"*, yaitu makanan dan minuman yang disuguhkan kepada tamu. Orang mengucapkannya: *"nuzul"* atau *"nuzzul"* (dengan *Za* takhfif atau tasydid). Dengan cara membaca seperti inilah dibaca firman Allah *Ta'ala*,

"Nuzulan min 'indillah" *atau* ***"nuzzulan min 'indillah"***,

"...... sebagai suguhan dari sisi Allah." **(Ali 'Imran: 198)**

Para ahli bahasa mengatakan, bahwa *"nuzul"* adalah apa-apa yang disuguhkan kepada orang yang singgah *(nazil)* Dan *nazil* artinya: tamu.

"Bingkisan" adalah terjemahan dari *"Tuhfah"*, yakni hadiah yang diberikan kepada seseorang berisi buah-buahan.

"Pucuk pohon", terjemahan dari *"Tharaf"*, yang bisa juga berarti: beramah-tamah dan bersikap lembut.

"Lebihan hati ikan Nun", maksudnya potongan daging darinya, seperti jari-jari umpamanya.

"Balam", kata-kata ini sudah ditafsirkan dalam *matan* hadits itu sendiri, bahwa ia adalah domba. Barangkali kata-kata ini berasal dari bahasa Ibrani.

"Nun", ikan besar, ini asli bahasa Arab.

Dalam pada itu, menurut sebuah *khabar* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Lauk paling utama di dunia dan akhirat adalah daging."[1] (HR. Abu Umar dalam *At-Tamhid*)

Adapun menurut penuturan Ibnul Mubarak, dia berkata: Telah mengkabarkan kepada kami, Ibnu Lahi'ah, dia berkata: Telah bercerita kepadaku, Yazid bin Abi Habib, bahwa Abu Al-Khair telah menceritakan kepadanya, bahwa Ibnu Al-Awwam, seorang mu'adzdzin kota Iliya, yakni orang yang pertama-tama mengumandangkan adzan di kota itu, menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Ka'ab berkata,

"Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berkata kepada para penghuni surga ketika mereka memasukinya, "Sesungguhnya setiap tamu mendapat beberapa binatang sembelihan. Dan, sesungguhnya pada hari ini Aku menyembelih untuk kamu sekalian seekor ikan besar dan seekor domba."

Maka, Allah *Ta'ala* pun menyembelih (kedua binatang itu) untuk para penghuni surga.[2]
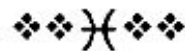
1 *Dha'if jiddan: Dha'if Al-Jami'* (3316) dan *Adh-Dha'ifah* (574) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2 *Isnad* hadits ini dhaif: *Az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak (4320) Ibnu Lahi'ah adalah buruk hafalannya.

KUNCI SURGA

DI SINI diterangkan bahwa kunci pembuka pintu surga adalah "La ilaha illallah" dan shalat.

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: Telah menceritakan kepadaku, Sulaim bin Muadz Adh-Dhabbi, dari Abu Yahya Al-Qattat, dari Mujahid, dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Kunci shalat adalah wudhu, dan kunci surga adalah shalat."[1]

Dan, menurut riwayat Al-Baihaqi dari Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya ketika beliau mengutusnya ke Yaman,

"Sesungguhnya kamu akan mendatangi Ahli Kitab. Nanti mereka akan bertanya kepadamu apa kunci surga. Maka, katakanlah, Bersyahadat bahwasanya tiada Tuhan selain Allah."[2]

Tapi, dalam *Shahih Al-Bukhari* ada diriwayatkan, bahwa Wahab pernah ditanya, "Bukanlah kuci surga itu *La ilaha illallah?"*

Wahab menjawab, "Benar, tetapi tidak ada satu pun kunci tanpa gigi-gigi. Kalau kamu membawa kunci yang bergigi, maka pintu dibukakan untukmu. Kalau tidak, maka tidak dibukakan."[3]

. . . .

1. Dhaif: *Musnad Ath Thayalisi* (1790), *Musnad Ahmad* (3/340), *Al Mu'jam Ash Shaghir* karya Ath-Thabarani (1/356), *Sunan At-Tirmidzi* (4), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (5265) dan *Al-Misykat* (294) *Illat*-nya adalah Abu Yahya Al-Qattat, seorang yang *dha'if*.
2. HR. Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (2660), dari jalur Syahr bin Hausyab, dari Mu'adz secara *marfu'*, dan dia katakan, "Syahr bin Hausyab tidak pernah mendengar dari Mu'adz."
   Dan, hadits ini dikeluarkan pula oleh Ibnu 'Adi dalam *Al-Kamil* (4/39) dan *Kasyf Al-Khafa`* (2324), dan dia katakan, bahwa An-Najm berkata: Menurut suatu lafazh, *"Mafatih al-jannah"* (kunci-kunci surga)
   Para ulama menyatakan hadits ini *dha'if*, tetapi pada *Shahih Al-Bukhari* terdapat *syahid* bagi hadits ini, dari Wahab.
3. Al-Bukhari meiwayatkan hadits ini secara *mu'allaq* dalam *Shahih*-nya (1180), pada awal *Kitab Al-Jana'iz*. Namun, Ibnu Hajar kemudian meriwayatkannya secara *maushul* dalam *Taghliq At-Ta'liq* (2/453, 454)

Keterangan Hadits

Saya katakan, bahwa gigi-gigi kunci adalah perumpamaan dari mengesakan Allah dan melakukan berbagai macam ibadah seluruhnya, atau hanya mengesakan-Nya saja. Demikianlah, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ﴿٢٥﴾ [البقرة:٢٥]

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya." **(Al-Baqarah: 25)**

Dan firman-Nya yang lain,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka surga Firdaus menjadi tempat tinggal." (Al-Kahfi: 107)

Pernyataan-pernyataan seperti ini dalam Al-Qur'an cukup banyak, yaitu yang isinya bahwa kunci surga adalah iman dibarengi dengan amal saleh. Tapi, yang dimaksud dalam hadits yang pertama di atas, yaitu hadits riwayat Jabir *Radhiyallahu Anhu*, intinya menyatakan bahwa kunci surga itu cukup mengesakan Allah saja.

Begitu pula, dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* dan lainnya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Barangsiapa mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan apapun, maka dia masuk surga."

Saya bertanya –kata Abu Dzar-, "Sekalipun dia berzina dan mencuri?"

Rasul menegaskan, *"Sekalipun dia berzina dan mencuri."*[1]

Dan juga, Ath-Thabarani menuturkan sebuah hadits dari Musa bin Uqbah, dari Ishaq bin Yahya bin Thalhah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Malaikat maut Alaihissalam datang kepada seseorang. Dia perhatikan tiap-tiap anggota tubuhnya. Ternyata tidak dia temukan padanya satupun kebaikan. Kemudian, dia buka hatinya. Ternyata di sana juga tidak dia temukan apa-apa. Kemudian, dia buka rahangnya, maka dia temukan di ujung lidahnya, menempel pada langit-langit mulutnya, orang itu mengucapkan, "La ilaha illallah".

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (5827) dan *Shahih Muslim* (153)

Maka Malaikat maut itu berkata, "Kamu pasti masuk surga, karena megucapkan kalimat Al-Ikhlas."[1]

. . . .
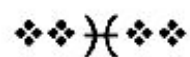
1. Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

KITAB TENTANG FITNAH, PERISTIWA-PERISTIWA BESAR DAN TANDA-TANDA HARI KIAMAT

LARANGAN MEMBUNUH ORANG YANG MENGUCAPKAN *"LA ILAHA ILLALLAH"*

MENURUT riwayat Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Aku diperintahkan memerangi manusia, sehingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan beriman kepadaku dan kepada ajaran yang aku bawa. Apabila mereka telah melakukan itu, maka terpeliharalah dariku darah mereka dan harta-benda mereka, kecuali jika memang (kelak) berhak untuk itu. Dan, perhitungan (amal) mereka kelak terserah Allah."*[1]
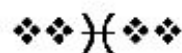
1. Shahih: *Shahih Muslim* (21)

KEHORMATAN ORANG MUKMIN

PADA judul ini diterangkan betapa terhormatnya seorang mukmin di sisi Allah Ta'ala, yakni bahwa darahnya, hartanya dan kehormatannya haram diganggu orang lain.

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda ketika menunaikan Haji Wada',

"Ketahuilah, sesungguhnya hari yang paling mulia[1] *adalah hari kamu sekalian ini. Dan, sesungguhnya bulan yang paling mulia adalah bulan kamu sekalian ini. Dan, sesungguhnya negeri yang paling mulia adalah negeri kamu sekalian ini. Dan ketahuilah, bahwa darah kamu sekalian, dan harta-benda kamu sekalian adalah mulia (haram diganggu) oleh sesama kamu, seperti kemulaiaan harimu ini, di negerimu ini, di bulanmu ini. Ingatlah, bukankah aku sampaikan?"*

Para sahabat menjawab, "Ya."

Rasul mengucapkan, *"Ya Allah, saksikanlah."*[2]

(HR. Muslim dari Abu Bakrah, dan dia riwayatkan pula dari Jabir hadits yang semakna)

Sementara itu, Ibnu Majah mengeluarkan pula dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Saya pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berthawaf di Ka'bah seraya berkata,

"Alangkah harumnya kamu, dan alangkah harumnya aromamu. Alangkah agungnya kamu, dan alangkah agungnya kehormatanmu. Namun, demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya kehormatan orang mukmin di

1 Mulia disini maksudnya haram untuk dijadikan ajang pertumpahan darah (**Edt**)
2 Shahih: *Shahih Muslim* (1679) dan *Sunan Ibnu Majah* (2931)

sisi Allah adalah lebih agung kemuliaannya daripada kehormatanmu, yaitu hartanya dan darahnya, dan hendaklah dia tidak disangka kecuali sebagai orang yang baik."[1]

Dan, Muslim meriwayatkan lagi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Setiap orang muslim atas muslim lainnya adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."[2]

Dan juga, An-Nasa'i meriwayatkan dari Buraidah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Membunuh sesama mukmin di sisi Allah adalah lebih besar (dosanya) daripada lenyapnya dunia."[3]

Juga, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Barangsiapa mengarahkan besi (pisau –Edt) kepada saudaranya, maka ia dilaknat para malaikat."[4] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini hasan *shahih gharib*)
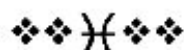
1. Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (3932), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (5006), *Adh-Dha'ifah* (5309) dan *Dha'if Ibnu Majah* (852/3932)
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2564)
3. Shahih: *Sunan An-Nasa'i* (3990), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (4361) dan *Ar Raudhu An Nadhir* (595)
4. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2162), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (6084) dan *Ghayah Al-Maram* (446)

MEMBUNUH DAN MEMBANTU PEMBUNUHAN TERHADAP SESAMA MUKMIN

ALLAH *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾ [النساء:٩٣]

"Dan, barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal dia di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya." **(An-Nisa`: 93)**

Dan firman Allah *Ta'ala* pula,

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan lain beserta Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat, dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina." (Al-Furqan: 68-69)

Menurut riwayat Abdul Aziz bin Yahya Al-Madani, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas, dari Abu Zi•anad, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menasehati kami dan berbicara kepada kami,

"Demi Allah yang menggenggam jiwaku, tidak ada suatu perbuatan yang dilakukan di muka bumi, yang lebih besar (dosanya) di sisi Allah setelah syirik, selain menumpahkan darah yang haram (ditumpahkan). Demi Allah yang

menggenggam jiwaku, sesungguhnya bumi ini benar-benar berteriak keras-keras kepada Allah, meminta izin kepada-Nya hendak membenamkan benar-benar orang yang melakukan perbuatan seperti itu di atas permukaannya."[1]

Hadits yang serupa dituturkan pula oleh Abu Nu'aim, di mana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Syafi' bin Muhammad bin Abu Awanah Al-Asfarayini, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abd Al-Jauhari, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Harb, dia berata: Telah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Yahya, dia berkata, "Malik telah menceritakan kepada kami, selanjutnya dia tuturkan hadits tersebut."

Menurut riwayat Abu Dawud dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Setiap dosa diharapkan Allah mengampuninya, kecuali orang yang mati dalam keadaan musyrik, atau orang yang membunuh sesama mukmin dengan sengaja."[2]

Dan juga, dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Orang mukmin tetap disebut penganut yang saleh, selagi dia tidak menumpahkan darah yang diharamkan. Apabila dia menumpahkan darah yang diharamkan, maka dia pun tidak berdaya."[3]

"Tidak berdaya" di sini terjemahan dari kata *"Balaha"*, yang menurut keterangan Al-Harawi, artinya: lemah dan terputus. Jika orang berkata: *"Balaha al-farasu"*, artinya: Kuda itu terputus larinya. Dan, *"Balahat ar-rakiyah"*, artinya: Sumur itu terputus airnya.

Mengenai membantu pembunuhan terhadap sesama muslim, Abu Bakar An-Naisaburi menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Zakariya bin Yahya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Amr, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Fazari, dari Ziyad bin Abi Ziyadah Asy-Syami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

. . . .

1. HR. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (2/190), dan disebutkan Al-Ijluni dalam *Kasyf Al Khafa'*.
2. Shahih: *Sunan Abu Daud* (4270), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
3. *Ibid.*

"Barang siapa membantu pembunuhan terhadap seorang muslim dengan separoh kata-kata, maka pada hari kiamat dia menemui Allah, pada mukanya tertulis, "Terputus dari rahmat Allah."[1]

Al-Harawi menerangkan, bahwa Syaqiq mengatakan mengenai hadits, *"Barangsiapa membantu pembunuhan terhadap sesama muslim dengan separoh kata-kata"*, bahwa maksudnya seperti jika ia mengucapkan, "Bunuh saja dia!", atau seperti yang dikatakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Cukuplah pedang untuk memuaskan,"* maksudnya: untuk melampiaskan dendam.
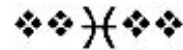
1 Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (2620), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (5446), *Adh-Dha'ifah* (503)

DATANGNYA FITNAH DAN HURU-HARA

DI SINI diterangkan, bahwa huru-hara itu akan datang bagaikan mendung, dan turun di berbagai tempat bagaikan hujan. Dan, diperingatkan dari mana datangnya huru-hara itu, supaya orang waspada. Dan juga, betapa keutamaan beribadah di saat itu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ﴿٢٥﴾ [الأنفال: ٢٥]

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu." **(Al-Anfal: 25)**

Dan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* pula,

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan, sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (Al-Anbiya`: 35)

Dalam hal ini ada peringatan yang keras, supaya orang waspada terhadap terjadinya berbagai huru-hara, antara lain:

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Segeralah kamu sekalian melakukan berbagai amal, sebelum datangnya huru-hara bagaikan kepingan-kepingan malam yang gelap, (dimana) seseorang di pagi hari menjadi mukmin, lalu sore harinya kafir. Di sore hari dia menjadi kafir, dan pagi harinya mukmin. Dia menjual agamanya dengan harta benda dunia."*[1]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (118)

Dan, dari Zainab binti Jahsy, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia berkata,

"Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dalam keadaan ketakutan dan merah wajahnya, seraya berkata, "La ilaha illallah, celakalah bangsa Arab, gara-gara kerusuhan yang sungguh telah dekat! Pada hari ini telah bobol sebagian dari dinding penyumbat Ya'juj-Ma'juj seperti ini," demikian sabda beliau sambil membentuk lingkaran dengan kedua jarinya, ibu jari dan jari berikutnya.

Kata Zainab (melanjutkan riwayatnya), "Maka saya bertanya, "Apakah kita akan dibinasakan, padahal di antara kita masih ada orang-orang saleh?"

Jawab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ya, apabila telah banyak kebusukan."*[1)]

Dan juga, dari Usamah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah naik ke atas salah satu bangunan tinggi di kota Madinah, lalu bersabda,

> *"Tahukah kamu sekalian, apa yang aku lihat? Sesungguhnya aku benar-benar melihat huru-hara terjadi di sela-sela rumah-rumah kamu sekalian, bagaikan turunnya (hujan) di berbagai tempat."*[2)]

(Kedua hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari)

Sementara itu, menurut riwayat Al-Baihaqi dari Kurz bin Alqamah Al-Khuza'i, dia berkata, "Ada seseorang bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah Islam ini akan berakhir?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Keluarga manapun dari bangsa Arab ataupun Ajam, apabila Allah menghendaki kebaikan pada mereka, maka Dia memasukkan Islam kepada mereka."*

Orang itu berkata, "Kemudian, apa yang terjadi?"

Rasulullah menjawab, *"Kemudian, terjadilah berbagai huru-hara bagaikan mendung."*

Orang itu berkata, "Tidak, demi Allah, *insya Allah*."

Namun Rasulullah menegaskan,

"Tentu (akan terjadi), demi Allah yang menggenggam jiwaku. Di waktu itu, kamu sekalian benar-benar kembali menjadi seperti ular-ular hitam yang menerkam dengan deras. Sebagian kamu memenggal leher sebagian yang lain."[3)]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3346) dan *Shahih Muslim* (2880)
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1878) dan *Shahih Muslim* (2885)
3. HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/477), dan Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (1290)

"Ular-ular hitam yang menerkam dengan deras", adalah terjemahan dari: *"Asawida shabban"*, yang menurut keterangan Az-Zuhri, maksudnya adalah ular-ular hitam, yang apabila hendak menerjang, dia bangkit, lalu menerkam sedemikian rupa, dengan cara menukik dengan deras. Dan, kata Az-Zuhri pula, "Hadits ini dikeluarkan juga oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi."

Sementara itu, Abu Al-Khaththab Ibnu Dihyah Al-Hafizh berkata, "Hadits ini tidak ada yang mencela keshahihan *isnad*-nya, diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Zubair, dari Kurz.

Saya telah membacanya di mesjid Jami' Cordova, mesjid Al-Ghadir dan mesjid Abu Alaqah, kepada seorang ahli hadits dan sejarah, Abu Al-Qasim Khalaf bin Abdul Malik bin Basykawil Al-Anshari."

Kata Al-Hafizh pula, "Saya telah mendengar semua isi tulisan ini, yang memuat segala kebaikan, ditulis oleh Al-Imam Sufyan bin Uyainah. Saya mendengarnya dari dua orang guru besar yang *tsiqat*, yaitu Al-Mufti Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Itab, dan Menteri yang juga penulis yang *tsiqat*, Abu Al-Walid Ahmad bin Abdullah bin Tharif, keduanya berkata, "Kami telah membacanya di hadapan Al-Adl Abu Al-Qasim Hatim bin Muhammad At-Tamimi, yang merupakan hasil pendengaran dia benar-benar di hadapan perawi yang *tsiqah* lagi mulia, Abu Al-Hasan Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Firas *Rahimahullah* di Mekkah -semoga Allah *Ta'ala* senantiasa menjaganya- di Masjid Al-Haram, yang merupakan hasil pendengaran dia benar-benar di hadapan Ats-Tsiqah Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim Ad-Daili, yang merupakan hasil pendengaran dia benar-benar di hadapan Abu Abdillah Sa'id bin Abdurrahman Al-Makhzumi yang *tsiqah*, yang merupakan hasil pendengaran dia benar-benar dari Al-Imam Al-Faqih Abu Muhammad Sufyan bin Uyainah."

Telah menceritakan kepadaku dengan sanad tersebut, Al-Faqih Al-Qadhi Abu Amir Yahya bin Abdurrahman dengan cara ijazah, dari Abu Al-Qasim Khalaf bin Abdul Malik bin Basykawail dan Kurz, yaitu Kurz bin Alqamah bin Hilal Al-Khuza'i, -dia masuk Islam saat penaklukan kota Mekkah dan dikaruniai usia yang panjang, dan dialah yang memasang tapal-tapal batas Tanah Haram di masa kekhalifahan Mu'awiyah dan keamiran Marwan bin Al-Hakam-, di mana antara lain dia bertanya, ***"Tsumma mah?" Qala: "Tsumma ta'udu al-fitan"*** ("Kemudian, apa yang terjadi?" Maka, Rasul menjawab: *"Kemudian, berulang lagi huru-hara"*), sebagai pengganti kata-kata, ***"Tsumma madza?" Qala: Tsumma taqa' al-fitan"*** ("Kemudian, apa yang terjadi?" Maka, Rasul menjawab,

"Kemudian, terjadilah huru-hara"), dimana dia juga tidak menyebutkan perkataan Az-Zuhri hingga selesai.

Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah menerangkan, bahwa kata-kata *"Tsumma mah?"* di sini maksudnya bertanya, artinya: "Kemudian apa yang terjadi?" Tapi, selain di sini, *Mah* bisa bermaksud membentak dan menyuruh diam, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ***"Mah, innakunna shawahibu Yusuf,"*** (Diam! Sesungguhnya kamu sekalian adalah perempuan-perempuan penggoda Yusuf)

"Bagaikan mendung", terjemahan dari sabda Rasul, *"ka azh-zhulal"*. Dan, *azh-zhulal* adalah awan atau mendung. Adapun *azh-zhullah* adalah sepenggal awan. Kata-kata ini antara lain terdapat pada firman Allah *Ta'ala*,

> *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari (mereka dinaungi) sepenggal awan."* (Asy-Syu'ara`: 189)

Adapun perkataan orang tadi, karena bodohnya, *"Kalla wallahi"*, maksudnya membantah, seolah-olah tidak percaya, yakni: "Tidak, demi Allah!"

Tapi, ada juga yang mengatakan, itu bermaksud membentak. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan, *"Bala, walladzi nafsi biyadihi"* (Tentu terjadi, demi Allah yang menggenggam jiwaku).

"Yang menerkam dengan deras", terjemahan dari *"shubban"*, yang menurut keterangan Abu Al-Khaththab bin Dihyah, bahwa sabda Rasul *"shubb"*, kita baca dengan *Shad* dhammah, dan *Ba* tasydid, seperti kata-kata *"ghurr"*.

Adapun *"ular-ular hitam"* adalah terjemahan dari *"asawid"*, jenis ular besar, di mana yang terburuk ialah yang berwarna hitam. Dan yang disebut *shubb* ialah jenis ular tersebut, yang suka menggigit, kemudian naik ke atas, lalu berdiri tegak. Rasulullah mengumpamakan umatnya yang akan melakukan berbagai huru-hara, pembunuhan dan kerusuhan, bagaikan ular *shubb* itu.

"Asawid" adalah jamak dari *"aswad"*, yaitu ular hitam. *"Shubb"* adalah jamak dari *"shaabin"*, seperti *"ghuzz"*, jamak dari *"ghaazin"*. Maksudnya, ular yang meliuk-liuk dan melilit-lilit saat memangsa, supaya lebih sakit dalam mematuk dan lebih deras mengucurkan racun. Atau, mungkin juga itu jamak dari *"ashubb"*, yaitu ular yang seakan-akan terjun dan mencurahkan segenap tenaganya ketika memangsa. Kata yang pertama berasal dari *"shabaa"*, artinya: meliuk. Adapun yang kedua berasal dari *"shabba"*, artinya: mencurahkan.

Mengenai peringatan supaya waspada menghadapi huru-hara tersebut, Muslim meriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia bercerita,

"Pada suatu malam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangun tidur dengan terkejut seraya mengucapkan, *"Subhanallah, gudang-gudang kekayaan apakah yang dibuka malam ini, dan bencana-bencana apakah yang diturunkan? Siapakah yang mau membangunkan wanita-wanita penghuni kamar itu –maksudnya istri-istri beliau- supaya shalat? Berapa banyak wanita yang berpakaian di dunia, nanti bakal telanjang di akhirat?"*[1]

Dan, menurut riwayat Muslim juga, dari Ubaid bin Umair, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah keluar lalu berkata,

> *"Hai para para penghuni kamar, neraka telah dinyalakan, dan huru-hara pasti datang bagaikan kepingan-kepingan malam yang gelap. Andaikan kamu sekalian mengetahui apa yang aku tahu, niscaya kamu tertawa sedikit dan menangis banyak-banyak."*[2]

Kata Abu Al-Hasan Al-Qabisi, "Meskipun hadits ini *mursal*, tetapi tergolong *mursal* yang baik. Di samping itu, Ubaid bin Umair adalah tergolong ulama terkemuka kaum muslimin."

Dari manakah datangnya huru-hara itu?

Menurut riwayat Muslim dari Salim bin Abdullah, bahwa dia berkata, "Hai penduduk Irak, saya tidak meminta kamu sekalian meninggalkan perkara kecil, dan tidak pula menyuruh kamu memikirkan perkara besar. Tetapi, saya telah mendengar ayahku, Abdulah bin Umar berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya huru-hara akan datang dari sini –demikian sabda beliau seraya menunjuk ke arah timur- dari tempat terbitnya kedua tanduk setan. Di waktu itu kamu sekalian saling memenggal leher sesama kamu. Padahal, pembunuhan yang dilakukan Musa terhadap seseorang dari kelaurga Fir'aun tak lain karena tidak sengaja. Namun demikian, Allah Ta'ala tetap berkata kepadanya, "Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan, dan Kami mencobai kamu dengan berbagai cobaan."* (Thaha: 40)[3]

Dan, mengenai betapa besar pahala ibadah saat terjadinya huru-hara, Muslim meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Beribadah di saat tejadinya kerusuhan adalah seperti berhijrah kepadaku."*[4]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (115), dan tidak dikeluarkan oleh Muslim, sebagaimana disebutkan oleh penulis.
2. Dhaif, karena *mursal*.
3. Shahih: *Shahih Muslim* (2905)
4. Shahih: *Shahih Muslim* (2948) *"Kerusuhan"* terjemahan dari kata *Al-Harj*, yang dalam *Mukhtar Ash-Shihah* (289) artinya: fitnah dan kekacauan. Babnya: *Dharaba*. Sedang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan pada Bab Tanda-tanda Hari Kiamat, bahwa maksudnya pembunuhan.

Keterangan Hadits

Sabda Rasul, *"Celaka bangsa Arab, gara-gara kerusuhan yang sungguh telah dekat!"*

"Celaka" terjemahan dari *"wail"*, dan mengenai artinya sudah diterangkan dulu. Adapun maksudnya di sini adalah kesedihan. Demikian, kata Ibnu Arafah. Yakni, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini menceritakan apa yang bakal terjadi sepeninggal beliau tentang nasib bangsa Arab, yaitu kesedihan dan peperangan yang mereka hadapi. Dan semua itu ternyata benar-benar terjadi. Sejarah mencatat, bahwa mereka semula memiliki kerajaan, kekuasaan, harta dan pemerintahan. Namun semua itu kemudian jatuh ke tangan bangsa lain, seperti Turki dan bangsa-bangsa Ajam lainnya. Sementara mereka sendiri tercerai-berai entah kemana, setelah sebelumnya mereka menggenggam kemuliaan, kerajaan dan dunia, berkat bimbingan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan agama Islam yang dibawanya kepada mereka. Syahdan, tatkala mereka tidak lagi bersyukur atas nikmat Allah, bahkan kufur terhadapnya, dengan saling membunuh sesamanya, dan sebagian mereka merampas harta sebagian lainnya, maka Allah *Ta'ala* pun merampas nikmat itu dari mereka, dan memindahkannya kepada orang lain, sebagaimana Dia firmankan,

> *"Dan jika kamu berpaling, niscaya Allah akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu."* (Muhammad: 38)

Oleh karena itulah, ketika Zainab bertanya dalam rangkaian hadits di atas, "Apakah kita akan dibinasakan, padahal di antara kita masih ada orang-orang saleh?" Maka, Rasul menegaskan,

"Ya, apabila telah banyak kebusukan."

Pentingnya Amar Ma'ruf-Nahi Munkar

Kata para ulama kita –*Rahmatullahi Alaihim*-, bahwa pertanyaan Zainab, "Apakah kita akan dibinasakan, padahal di antara kita masih ada orang-orang saleh?" yang kemudian dijawab, *"Ya, apabila telah banyak kebusukan,"* adalah merupakan dalil, bahwa bencana boleh jadi dihilangkan dari orang-orang yang tidak saleh, apabila orang-orang saleh pun banyak jumlahnya. Adapun kalau banyak orang-orang yang berbuat kerusakan, dan sedikit yang berbuat kebaikan, maka baik yang berbuat kerusakan maupun yang saleh semuanya dibinasakan, yakni apabila mereka yang saleh tidak menyuruh manusia supaya berbuat kebaikan, dan tidak membenci apa yang dilakukan para pembuat kerusakan. Itulah kiranya makna yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةً ۖ [الأنفال:٢٥]

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu." **(Al-Anfal: 25)**

Bahkan, bencana itu akan merata, menimpa orang yang melakukan kerusakan, dan juga orang rela melihat kerusakan. Yang ini ditimpa bencana, karena kerusakan yang dilakukannya, dan yang itu dikarenakan dia rela dan menyetujui kerusakan itu dilakukan, sebagaimana yang telah kami terangkan di atas.

Sekarang, kalau ada mempertanyakan; "Bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزۡرَ أُخۡرَىٰ ۚ [الأنعام:١٦٤]

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." **(Al-An'am: 164)**

كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا كَسَبَتۡ رَهِينَةٌ [المدثر:٣٨]

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." **(Al-Muddatstsir: 38)**

"Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." ***(Al-Baqarah: 286)***

Bukankah ini menunjukkan, bahwa seseorang tidak akan disiksa dikarenakan dosa orang lain? Dan, bukankah hukuman itu hanya barkaitan denga si pelaku dosa saja?

Dan, ayat 25 surah Al-Anfal di atas ada juga yang membacanya: ***"Wattaqu fitnatan latushibannal ladzina zhalamu minkum khashshatan"***, (*La* dibaca pendek) Dengan demikian, artinya: *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang benar-benar akan menimpa orang-orang yang zhalim di antara kamu."*

Menurut bacaan ini, berarti bencana itu hanya akan menimpa orang-orang yang zhalim saja. Bacaan ini adalah menurut Zaid bin Tsabit, Ali, Ubay dan Ibnu Mas'ud *–Radhiyallahu Anhum Ajma'in-*.

Pertanyaan ini bisa dijawab, bahwa apabila masyarakat telah terang-terangan melakukan kemungkaran, maka siapa pun yang melihatnya berkewajiban merubahnya. Itu bisa dia lakukan dengan tangannya. Kalau tidak mampu, maka dengan lidahnya. Dan, kalau tidak mampu, maka dengan hatinya. Hanya itu, tidak lebih. Jadi, kalau dia sudah tidak menyetujui dengan

hatinya, berarti dia telah menunaikan kewajibannya, manakala tidak mampu melakukan lebih dari itu.

Sementara itu, para imam telah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa di antara kamu sekalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah dia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lidahnya. Dan, jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Dia tidak berkewajiban yang lain. Tapi, itu adalah selemah-lemah iman."*[1]

Lebih rinci, ada diriwayatkan dari salah seorang sahabat, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya, apabila seseorang melihat kemungkaran yang dia tidak mampu mencegahnya, maka hendaklah dia berkata tiga kali, "Ya Allah, sesungguhnya kemungkaran ini tidak aku sukai." Kalau dia sudah mengucapkan seperti itu, berarti dia telah menunaikan kewajibannya. Tapi, kalau dia diam saja, maka semuanya berdosa. Yang ini berdosa karena perbuatannya, dan yang itu karena dia rela melihat perbuatan mungkar itu, sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas.

Sesungguhnya Allah telah menetapkan dalam hukum dan hikmah-Nya, bahwa orang yang rela melihat kemungkaran sama kedudukannya dengan orang yang melakukannya, yakni keduanya sama-sama dihukum. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka."* (An-Nisa`: 140)

Adapun kalau orang-orang saleh tetap membenci apa yang dilakukan para pembuat kerusakan, dan kebencian mereka semata-mata karena Allah, dan mereka berlepas diri dari perbuatan tersebut, sesuai apa yang wajib dan sepatutnya mereka lakukan, dengan tidak melampaui batas, maka mereka selamat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُوْلُواْ بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ﴿١١٦﴾ [هود: ١١٦]

"Maka, mengapa tidak ada dari kalangan umat-umat sebelum kamu, orang-orang yang mempunyai keutamaan, yang melarang (manusia) dari melakukan

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Muslim* (49), *Sunan Abu Dawud* (4340), *Sunan At-Tirmidzi* (2172), *Sunan An-Nasa'i* (5008), dan *Sunan Ibnu Majah* (1275)

kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka?" **(Hud: 116)**

Dan firman Allah *Ta'ala* pula,

"Maka, tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang (manusia) dari perbuatan jahat, dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-A'raf: 165)

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Di sini Allah *Azza wa Jalla* hanya menceritakan kepada kita tentang dua golongan manusia, tetapi tidak menceritakan tentang orang-orang yang berkata, *"Mengapa kamu menasehati kaum, yang Allah akan membinasakan mereka?"* (Al-A'raf: 164)

Sementara itu, Sufyan bin Uyainah meriwayatkan, seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Sa'id, dari Mus'ir, dia berkata, "Telah sampai kepadaku berita, bahwasanya ada seorang malaikat disuruh membenamkan sebuah kota. Maka, malaikat itu berkata, "Ya Tuhan, sesungguhnya di sana ada Fulan, seorang ahli ibadah." Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Justru dialah yang pertama-tama harus dibenamkan. Karena, dia sama sekali tidak pernah berubah wajahnya ketika melihat kemungkaran."

Wahab bin Munabih juga berkata, "Ketika Dawud mengalami kekeliruan, dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku."

Allah berfirman, *"Aku telah mengampuni kamu atas kekeliruan itu, tetapi akan Aku timpakan celanya pada Bani Israil."*

Dawud bertanya, "Kenapa, ya Tuhanku? Padahal, Engkau adalah Yang Mahabijak dan Mahaadil, yang tidak akan menganiaya seseorang. Hambalah yang melakukan kekeliruan itu, tapi kenapa celanya ditimpakan kepada orang lain?"

Maka, Allah mewahyukan kepadanya, *"Hai Dawud, sesungguhnya ketika kamu berani durhaka terhadap-Ku dengan melakukan maksiat itu, mereka tidak segera menegur kamu."*

Dan, menurut riwayat Abu Dawud dari Al-Ars bin Umairah Al-Kindi, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Apabila ada suatu dosa dilakukan di muka bumi, lalu orang yang menyaksikannya membenci perbuatan dosa itu, -Murrah berkata: lalu dia mengingkarinya-, maka dia seperti halnya orang yang tidak menyaksikannya.

Dan, barangsiapa yang tidak menyaksikannya, tetapi dia menyukainya, maka samalah dia dengan orang yang menyaksikannya."[1]

Hadits ini juga merupakan *nash* mengenai perkara yang diandaikan terjadinya. Contohnya, ada seorang lelaki menyatakan baik di sisi Asy-Sya'bi tentang terbunuhnya Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Maka Asy-Sya'bi berkata kepadanya, "Berarti kamu telah bergabung dalam menumpahkan darah Utsman."

Dan, dalam *Shahih At-Tirmidzi* ada dinyatakan:

"Sesungguhnya apabila masyarakat melihat orang yang berbuat zhalim, lalu mereka tidak mencegah tangan orang itu, maka tak lama lagi Allah akan menurunkan adzab dari sisi-Nya, yang meratai mereka."[2]

Dan, apabila bencana itu turun secara merata, maka semua akan binasa. Dan hal itu terjadi, apabila kemaksiatan telah merajalela, kemungkaran telah tersebar, dan tidak ada upaya untuk merubahnya. Dan, pada saat tidak mungkin lagi untuk dirubah, maka kaum mukminin yang dalam hatinya tidak menyetujui kemungkaran tersebut, wajib meninggalkan negeri itu, dan menghindar darinya. Demikianlah kiranya hukum yang telah ditetapkan Allah atas umat-umat sebelum kita, seperti dalam kisah Bani Israil yang melanggar larangan Allah untuk mencari ikan di hari Sabtu. Ketika itu mereka meninggalkan orang-orang yang durhaka seraya berkata, "Kami tidak mau lagi tinggal bersama kalian." Dan, sikap ini pula yang diambil para ulama Salaf –*Radhiyallahu Anhum*.

Contohnya, menurut riwayat Ibnu Wahab dari Malik, bahwa dia berkata, "Negeri di mana kemungkaran dilakukan secara terang-terangan, dan tidak memberi ketenteraman buat tempat tinggal, harus ditinggalkan."

Alasan Malik ialah apa yang dilakukan Abu Ad-Darda' ketika dia keluar dari negeri Mu'awiyah, gara-gara penguasa itu mempermaklumkan praktek riba. Yakni, dia memperbolehkan menjual gantang emas dengan emas yang bobotnya lebih tinggi. Demikian, menurut riwayat para pencatat hadits shahih.

Di tempat lain Malik berkata pula, "Apabila kebatilan telah mengalahkan kebenaran, maka akan tejadilah kerusakan sampai ke ujung bumi."

Dan, dia katakan pula, "Sesungguhnya senantiasa bergabung dengan jama'ah adalah keselamatan. Dan, sesungguhnya kebatilan itu, sedikit ataupun banyak, adalah kebinasaan."

. . . .

1. Hasan: *Sunan Abu Dawud* (4345), dan dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (689) dan *Al-Misykat* (5141)
2. Shahih: *Shahih At-Tirmidzi* (2168), *Sunan Ibnu Majah* (4005), *Sunan Abu Dawud* (4338), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (1973) dan *Al-Misykat* (5142)

Dan, dia katakan lagi, "Hendaklah manusia marah karena perintah Allah *Ta'ala,* apabila hal-hal yang difardukan dan diharamkan-Nya tidak dihormati, begitu pula semua hal yang diajarkan Kitab-kitabNya dan para Nabi-Nya." -Atau dia katakan-, "Apabila Kitab-Nya dilanggar."

Abu Al-Hasan Al-Qabisi berkata, "Orang yang senantiasa berpegang pada kebenaran, dan marah karena perintah Allah *Ta'ala,* adalah jelas orang yang selamat."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Akan tetap ada sekelompok dari umatku yang menyatakan kebenaran, sampai datangnya urusan Allah (kiamat)"[1)]

. . . .

1. **Shahih**: *Shahih Al Bukhari* (3640) dan *Shahih Muslim* (1920) Sementara itu, telah diriwayatkan secara *shahih* dari Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah,* bahwa dia pernah ditanya tentang kelompok yang disebutkan dalam hadits ini, siapakah mereka? Maka, dia menjawab, "Jika mereka bukan ahli hadits, maka saya tidak tahu siapa mereka."
Maksudnya, orang-orang yang paling patut digolongkan ke dalam kelompok ini adalah para penganut hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tentu saja, ini harus dibataskan pengertiannya, yaitu penganut hadits Nabi dengan pemahaman yang sesuai dengan pemahaman para sahabat *Ridhwanullahi Alaihim* terhadap tiap-tiap hadits. Yakni, oleh karena para sahabatlah yang telah menukilkan kepada kita lafazh-lafazh hadits, dan dari mereka pula kita menerima lafazh-lafazh itu, maka demikian pula kita wajib menerima pemahaman dan ta'wil mereka terhadap hadits. Karena mereka adalah sebaik-baik generasi, berdasarkan kesaksian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits *shahih* yang dikeluarkan oleh Asy-Syaikhain, Al-Bukhari dan Muslim:
"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka berikutnya."
Jadi, tiga generasi yang utama inilah para *Salaf* (pendahulu) kita yang saleh, yang atas jasa mereka tegaknya agama ini, dan Allah *Ta'ala* mengancam siapa pun yang menyimpang dari jalan mereka, dalam firman-Nya, *"Dan, barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan akan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* **(An-Nisaa`: 115)**
Sementara itu, Al-Khallal telah mengeluarkan dalam *As-Sunnah* (664), dengan *isnad shahih* , dari Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi, dia berkata, bahwa Al-Mu'afi -yaitu Ibnu Imran Al-Azdi- pernah ditanya, dan saya mendengarnya -atau saya bertanya kepadanya-, "Manakah yang lebih utama, Mu'awiyah atau Umar bin Abdul Aziz?" Maka dia menjawab, "Mu'awiyah lebih utama daripada 600 orang yang seperti Umar bin Abdul Aziz."
Saya katakan, hal ini dikarenakan Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* adalah seorang sahabat.
Pendapat yang serupa juga diriwayatkan secara *shahih* dari Imam Ahmad, sebagaimana yang dikeluarkan oleh Al-Khallal (660), bahwa Abu Bakar Al-Marwadzi pernah bertanya kepada Imam Ahmad, "Manakah yang lebih utama, Mu'awiyah ataukah Umar bin Abdul Aziz?" Maka jawabnya, "Mu'awiyah lebih utama. Kita tidak bisa membandingkan siapapun dengan para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*
Demikian pula yang diriwayatkan Al-Khallal (766) dengan *isnad shahih,* dari Ma'mar bin Rasyid, bahwa dia berkata, "Para sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang-orang yang telah mendapat tiupan kenabian."
Saya katakan, *nash-nash* yang menunjukkan otentisitas keutamaan para sahabat telah diriwayatkan secara *mutawatir.* Oleh karenanya tidak perlu kita bahas di sini. Dan, setelah kita lihat alasan-alasan tersebut di atas, maka saya sungguh heran kalau masih ada orang yang tidak mau menerima perkataan seorang sahabat sebagai *hujjah,* selagi tidak ada sahabat lain yang menentangnya.
Adapun jika terdapat perselisihan pendapat di antara para sahabat, memang, kita boleh men-*tarjih* salah satu di antara perkataan-perkataan mereka, tanpa membandingkannya dengan perkataan yang baru, dan tanpa menolak perkataan mereka dengan adanya perkataan yang baru itu, meskipun dengan alasan mereka berselisih, berarti sebagian mereka pasti ada yang keliru, karena mereka tidak *ma'shum.*
Kami katakan, memang mereka tidak *ma'shum.* Karena, kalau mereka *ma'shum* dan tidak keliru, tentu mereka menjadi nabi. Adapun jika ada seorang sahabat berkata, dan Allah tidak menjadikan sahabat lain menentangnya, lalu kita berpendapat, perkataan sahabat itu boleh ditolak, kalau-kalau keliru, itu tidaklah benar. Dan yang benar ialah, bahwa perkataan sahabat itu tetap merupakan *hujjah,* karena ia dari tiupan kenabian, sebagaimana dikatakan Atha' *Rahimahullah.*
Kita memohon kepada Allah agar senantiasa menunjuki kita kepada jalan para sahabat *Ridhwanullahi Alaihim,* dan menghimpun kita bersama mereka, atas anugerah dan karunia-Nya.
Dan, untuk lebih jelasnya, silakan lihat *I'lam Al-Muwaqi'in,* karya Ibnu Al-Qayyim *Rahimahullah.* Di sana terdapat pembahasan yang sangat penting tentang otentisitas kehujjahan perkataan seorang sahabat, dan penolakan terhadap syubhat-syubhat para penentangnya. Dan juga lihat kitab *Basha'ir Dzawi Asy-Syaraf bi Marwiyyat Manhaj As-Salaf,* karya Asy-Syaikh Salim Al-Hilali –*Hafizhahullah*-.

Berkata Abu Umar, "Asyhab bin Abdul Aziz meriwayatkan seraya mengatakan, bahwa Malik berkata, "Tidak sepatutnya tinggal di suatu negeri di mana segala sesuatu dilakukan secara tidak benar, dan para ulama Salaf dikecam."

Abu Umar menerangkan, "Adapun perkataan Malik ini, maksudnya, apabila masih ada negeri lain, di mana pada umumnya kebenaran masih bisa dilaksanakan. Karena, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Fulan di Madinah, Fulan di Makkah, Fulan di Yaman, Fulan di Irak, dan Fulan di Syam. Jadi, demi Allah, bumi benar-benar telah dipenuhi kesewenangan dan kezhaliman."

Masih kata Abu Umar, "Dalam keadaan seperti itu, mau lari kemana lagi? Tidak ada pilihan lain selain diam, mendekam di rumah, dan rela makan seadanya." Seperti ungkapan yang baik sekali dari Manshur bin Al-Faqih,

Segala kebaikan tersimpul
dalam diam,
dan di rumah mendekam.
Jika ini-itu telah beres bagimu,
maka puaskan dirimu
dengan sedikit makananmu.

Sufyan Ats-Tsauri pernah berkata, "Sekarang ini zaman kejahatan. Orang yang tidak terkenal jahat saja tidak bisa dipercaya, apalagi orang yang terkenal jahat. Sekarang ini zaman orang berpindah dari satu desa ke desa lain, lari menghidarkan agamanya dari bencana."

Ada orang bercerita mengenai diri Sufyan Ats-Tsauri, bahwa dia pernah berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu harus tinggal dimana?"

Maka, seseorang menawarkan, "Khurasan?"

Dia menjawab, "Di sana ada bermacam-macam madzhab dan pendapat-pendapat yang salah."

"Syam?" kata orang itu pula, tapi jawab Sufyan, "Di sana kamu akan ditunjuk dengan jari-jari," maksudnya, akan menjadi masyhur dan terkenal.

Tawaran berikutnya, "Irak?" Tapi dia menjawab, "Itu negeri kaum penindas."

Dan, akhirnya ditawarkan, "Mekkah?" tapi dia menjawab, "Mekkah itu melelehkan kantong dan badan."

Adapun Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi berkata, "Guru saya pernah berkata mengenai ibadah, "Janganlah kamu terpengaruh zaman untuk berteman kental dengan siapa pun, lalu terus-terusan mengalami kesedihan.

Aku tidak melihat jalan terdekat untuk selamat selain dua jalan: dengan menutup diri di balik pintu, atau pergi ke suatu tempat agar tidak diketahui orang. Dan, kalau pun terpaksa harus bergaul, maka pergaulilah mereka dengan badanmu saja, tapi berpisahlah dari mereka dengan hati dan lidahmu. Jika tidak mampu, maka dengan hatimu, dan jangan berpisah dari diam. Muhammad bin Abdul Malik Ash-Shufi pernah menasihati aku seraya berkata, "Abu Al-Fadhal Al-Jauhari telah menasihati aku, "Seluruh kebaikan terhimpun pada diam." Lalu dia sampai dua bait syairnya (di atas)."

Al-Qadhi berkata pula, "Saya punya sebuah syair lain yang semakna dengan syair beliau,

Seorang muslim beriman
Akan memperoleh keselamatan,
Jika dia berlindung ke rumahnya
dan berbekal makanan sekedarnya.
Apa lagi yang difikirkan dia
setelah berlindung di rumahnya,
buat sementara saja,
tak lama, akan ditinggalkan jua."

Dan, Abu Sulaiman Al-Khaththabi juga punya syair yang semakna,

Aku senang dengan kesendirianku.
Biarlah kutinggal sendiri di rumahku.
Semoga aku tetap senang begini,
makin gembira dalam sendiri.
Waktu telah banyak mengajari,
maka aku tak peduli lagi.
Semuanya telah aku singkiri.
Aku tak lagi dikunjungi-mengunjungi
Aku takkan bertanya lagi
Selamanya seumur hidupku,
Apakah pasukan berkuda telah berlalu
ataukah kendaraan raja telah dinaiki.

Syair-syair lain yang semakna dengan ini masih banyak lagi. Dan soal *uzlah* ini, masih ada lagi tambahan-tambahan keterangan dari As-Sunnah, *insya Allah,* selain keterangan tentang makin banyaknya kebusukan, dan makin maraknya perzinaan dan anak-anak zina.

Ibnu Wahab menuturkan dari Yahya, mantan budak Az-Zubair, bahwa pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebut orang tentang

terjadinya longsor di negeri Timur. Maka sebagian orang berkata, "Ya Rasulallah, kenapa terjadi tanah longsor, padahal di sana ada orang-orang muslim?" Rasul menjawab,

"Kalau kebanyakan penduduknya melakukan kekejian."

Kata para ulama kita –*Rahmatullahi Alaihim*-, bahwa pembinasaan semua manusia terjadi apabila kemungkaran merajalela, dan berbagai kemaksiatan dilakukan secara terang-terangan. Pembinasaan diadakan Allah *Ta'ala* sebagai pensucian bagi kaum mukminin, dan siksaan bagi orang-orang fasik. Demikianlah, sebagaimana disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Kemudian, mereka akan dibangkitkan kembali sesuai niat mereka masing-masing."

Dan, dalam riwayat lain, *"sesuai amal mereka masing-masing."*

Di atas telah disebutkan pula sebuah hadits yang maksudnya, bahwa barang siapa niatnya baik, dia diberi pahala karenanya. Dan, barang siapa niatnya jahat, dia diberi balasan pula karenanya. Begitu pula dalam Al-Qur'an dinyatakan,

"Pada hari (itu) ditampakkan segala rahasia." (Ath-Thariq: 9)

Maka, camkanlah itu.
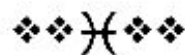
PERGOLAKAN DALAM SEJARAH ISLAM

DI SINI diterangkan prediksi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang bakal tejadinya pergolakan dalam sejarah Islam, dan kapan mulai terjadinya.

Menurut riwayat Abu Dawud, dari Al-Bara' bin Najiyah, dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

> *"Akan berputar penggilingan (pergolakan dalam) Islam pada tahun 35, 36 atau 37. Jika mereka binasa, itulah jalan bagi orang-orang yang binasa. Jika kekuasaan tidak bisa tegak bagi mereka, (nanti) ia akan tegak lagi bagi mereka selama 70 tahun."*
>
> *Aku bertanya, "Apakah itu di masa yang akan datang?"*
>
> *Beliau menjawab, "(Terhitung) sejak masa yang lampau."*[1]

Keterangan Hadits

Dalam menafsirkan hadits ini, Al-Harawi berkata, "Menurut Al-Harbi, periwayatan hadits ini (dimulai dengan kata-kata) *"tazuulu"*. Dan, agaknya periwayatan dengan kata *"tazulu"* inilah yang lebih dekat kepada kebenaran, karena artinya: bergeser dari kemapanan dan kestabilan. Adapun *"taduru"*, artinya: berputar menuruti apa yang mereka sukai atau benci.

Tentang mulainya pergolakan yang dimaksud, jika riwayat yang benar adalah tahun ke-5, maka di waktu itu memang orang-orang Mesir bergolak. Mereka mengepung kediaman Sayyidina Utsman *Radhiyallahu Anhu.* Jika yang benar tahun ke-6, maka di waktu itu Thalhah dan Az-Zubair memimpin

. . . .

1. Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4254), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (2934) dan *Ash-Shahihah* (976)

pasukan menuju medan perang *Jamal*. Dan, jika yang benar tahun ke-7, maka di waktu itulah terjadinya perang *Shiffin*. Namun bagaimanapun juga, semoga Allah mengampuni mereka semua.

Sementara itu, Al-Khaththabi berkata, "Yang dimaksud oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah, bahwa jika masa itu telah usai, maka di kalangan umat Islam akan terjadi suatu pergolakan besar, yang dikhawatirkan akan mengakibatkan kebinasaan para pemeluknya."

Jika suatu perkara berubah dan beralih, maka orang mengatakan, rodanya berputar.

Sabda Rasul di atas adalah isyarat tentang bakal berakhirnya masa khilafah. Tapi, Allah jualah yang lebih tahu.

Adapun sabda Rasul, *"Yaqum lahum dinuhum sab'ina 'aman"* (nanti ia akan tegak lagi bagi mereka selama 70 tahun), maksudnya, akan tegak lagi kerajaan dan kekuasaan mereka. Yakni, sejak Al-Hasan membai'at Mu'awiyah sampai dengan sirnanya kekuasaan Bani Umaiyah dari wilayah timur, ada sekitar 70 tahun lamanya, lalu berpindah ke tangan Bani Abbas. *"Ad-Din"*, bisa berarti undang-undang, bisa juga kekuasaan. *"Ad-Din"* dalam arti ini, antara lain terdapat pada firman Allah *Ta'ala*,

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ ﴿٧٦﴾ [يوسف:٧٦]

"Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja," **(Yusuf: 76)**, atau bisa juga maksudnya, menurut kekuasaan raja.

Dan, sabda Rasul, *"Akan berputar penggilingan Islam"*, adalah *kinayah* dari terjadinya peperangan dan pertempuran. Rasul mengumpamakannya dengan penggilingan yang berputar dan menggiling benda-benda di dalamnya, karena perang senantiasa memakan korban nyawa dan jiwa yang melayang.
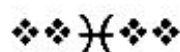
PEMBUNUHAN UTSMAN

DITERANGKAN di sini bahwa sejak terbunuhnya Utsman bin Affan *Radiyallahu Anhu*, pedang huru-hara dan fitnah senantiasa terhunus.

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari kemenakan Abdullah bin Salam, dia bercerita,

"Ketika Utsman *Radhiyallahu Anhu* hendak dibunuh, Abdullah bin Salam datang, maka Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* berkata kepadanya, "Untuk apa kamu datang?"

Jawab Abdullah, "Aku datang untuk menolongmu."

Utsman berkata, "Keluarlah, temui orang-orang itu, dan usirlah mereka dariku. Sesungguhnya kamu berada di luar, adalah lebih baik bagiku daripada di dalam."

Berkata kemenakan Abdulah bin Salam (meneruskan ceritanya), "Maka, keluarlah Abdullah bin Salam menemui orang-orang itu, lalu berkata,

"Hai manusia, sesungguhnya di masa Jahiliyah namaku Fulan bin Fulan. Lalu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi nama kepadaku Abdullah. Mengenai diriku ada beberapa ayat dari Kitab Allah *Ta'ala* yang turun menyatakan,

> *"Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur`an, lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* (Al-Ahqaf: 10)

Dan, turun pula mengenai diriku,

> *"Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab."* (Ar-Ra'd: 43)

Sesungguhnya Allah mempunyai pedang yang disarungkan dari kalian. Dan, sesungguhnya para malaikat pun mendampingi kamu sekalian di negerimu ini, yang menjadi tempat tinggal Nabimu. Maka, takutlah kamu sekalian kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai orang ini, jangan sampai kamu bunuh. Demi Allah, jika kamu bunuh dia, berarti kamu benar-benar mengusir para pendampingmu, para malaikat, dan berarti kamu benar-benar menghunuskan pedang Allah yang disarungkan itu terhadap dirimu sendiri. Dan selanjutnya, pedang itu takkan masuk lagi ke dalam sarungnya sampai hari kiamat."

Kemenakan Abdullah itu mengatakan, "Namun, orang-orang itu malah berkata, "Bunuh Yahudi ini! Dan bunuh Utsman!"[1]

(Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *hasan gharib*)

Saya katakan, bahwa perkataan dari Abdullah seperti ini, tidak mungkin dia ucapkan kecuali karena dia punya pengetahuan dari kitab, yakni Taurat, sebagaimana yang akan kita terangkan nanti, atau dia telah mendengarnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lain dari itu, nanti akan kita terangkan perkataan Hudzaifah kepada Umar, "Sesungguhnya antara Anda dan huru-hara itu ada sebuah pintu tertutup, yang tak lama lagi akan dipecahkan."
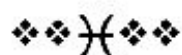
[1] Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (3256) Pada *isnad* hadits ini terdapat Abdul Malik bin Umair, seorang yang *dha'if*, karena buruk hafalannya ketika telah tua. Lain dari itu, dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

PROSES PEMBUNUHAN UTSMAN

PARA ahli sejarah dan penghimpun berita mengatakan, ada sejumlah orang jahat masuk ke dalam rumah Amirul Mukminin Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu,* antara lain Kinanah bin Bisyr At-Tujibi, dia membunuhnya bertubi-tubi. Darah pun bersimbah membasahi *mushhaf,* dan mengenai ayat:

فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ [البقرة: ١٣٧]

"Maka, Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-Baqarah: 137)**

Ada pula yang mengatakan, bahwa Utsman disembelih seorang lelaki dari Mesir bernama Ammar. Ada lagi yang mengatakan, disembelih oleh Ruman, dan ada pula yang mengatakan, dia dibunuh seseorang yang dikenal dengan *Al-Maut Al-Aswad* (Si Hitam Pembawa Maut), atau *Ad-Dam Al-Aswad* (Si Hitam yang haus darah), jawara Mesir. Orang itu memotong tangan Utsman, maka kata beliau, "Demi Allah, sesungguhnya ini benar-benar telapak tangan yang pertama-tama menulis *mushhaf*!"

Bencana ini, jauh sebelumnya telah diprediksikan akan terjadi, dalam sebuah hadits *shahih* yang diriwayat dari Abu Musa, dia bercerita,

"Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah masuk ke dalam sebuah kebun, lalu menyuruh saya menjaga pintu kebun itu. Tiba-tiba datanglah seseorang meminta izin menemui beliau.

"Izinkan dia, dan beri dia kabar gembira, bakal masuk surga," perintah Rasul, dan ternyata orang itu adalah Abu Bakar.

Kemudian, datang lagi orang yang lain minta izin, maka Rasul pun bersabda,

"Izinkan dia, dan beri dia kabar gembira, bakal masuk surga." Dan, ternyata orang itu adalah Umar.

Kemudian, datang pula orang yang lain meminta izin. Maka, Rasul diam sejenak, lalu bersabda,

> *"Izinkanlah dia, dan beri dia kabar gembira, bakal masuk surga dengan suatu musibah yang menimpanya."*[1] Ternyata orang itu adalah Utsman bin Affan.
>
> (Lafazh hadits ini menurut Al-Bukhari, tersebut dalam *Manaqib Utsman*)

Sementara itu, ada pula yang mengatakan, bahwa berita yang *shahih* mengenai pembunuhan Utsman *Radhiyallahu Anhu* ialah, bahwa siapa pembunuhnya yang tertentu tidak diketahui, tetapi beliau dibunuh oleh beberapa orang bersama-sama. Mereka adalah rakyat jelata, datang dari Mesir, dan bukan dari satu daerah tertentu.

Untuk menghadapi para pemberontak itu, ada beberapa orang datang kepada Utsman *Radhiyallahu Anhu* untuk membelanya, antara lain Abdulah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* dengan menyandang pedangnya, dan Zaid bin Tsabit. Waktu itu Zaid berkata kepada Utsman, "Sesungguhnya kaum Anshar telah ada di pintu, mereka berkata, Jika anda mau, kami adalah para penolong Allah," demikian katanya dua kali.

Namun kata Utsman, "Saya tidak memerlukan itu. Tahanlah diri kalian!"

Di rumah itu, juga telah ada Al-Hasan, Al-Husain, Ibnu Umar, Abdullah bin Az-Zubair, Abu Hurairah, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dan Marwan bin Al-Hakam. Semuanya membawa senjata. Namun, dengan sungguh-sungguh Utsman menyuruh mereka meletakkan senjata, bahkan menyuruh mereka keluar dan tinggal di rumah masing-masing.

Melihat sikap Utsman seperti itu, maka Az-Zubair dan Marwan berkata kepadanya, "Kami telah bertekad dalam hati kami untuk tidak meninggalkan tempat ini."

Pengepungan Rumah Utsman

Utsman benar-benar dalam kesempitan, karena terkepung dan tidak memperoleh air, sampai dia berbuka puasa dengan air laut yang asin.

Az-Zubair bin Bakar mengatakan, bahwa mereka mengepungnya selama 2 bulan 20 hari.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3695)

Tapi, kata Al-Waqidi, mereka mengepungnya selama 49 hari. Oleh karena itu, pintu kemudian dibuka. Maka, orang-orang pun keluar. Mereka datang menemui Utsman dan memberinya bendera, supaya menyerahkan dirinya.

Tapi, -kata Salith bin Abu Salith- Al-Imam Utsman melarang kami memerangi mereka. Padahal, andaikan beliau mengizinkan, niscaya kami hantam mereka supaya keluar dari tempat-tempat pertahanan mereka. Dan akhirnya, mereka pun masuk ke rumah beliau, -demikian menurut berita yang paling *shahih*- lalu seseorang yang dikehendaki Allah dari rakyat jelata membunuh beliau.

Alasan Utsman Membiarkan Dirinya Terbunuh

Menurut riwayat Abu Umar bin Abdul Barr, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata,

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah meminta, *"Panggilkan untukku seseorang dari para sahabatku."*

Maka, aku bertanya, "Abu Bakar?"

"Bukan," jawab Rasul.

Maka, aku bertanya lagi, "Umar?"

"Bukan," jawab Rasul pula.

"Anak pamanmu (Ali –**Edt**)?" tanyaku pula, namun beliau tetap menjawab, *"Bukan."*

Maka, aku bertanya, "Utsman?"

Kali ini Rasul menjawab, *"Ya."* Dan, tatkala Utsman datang, beliau mengisyaratkan kepadaku dengan tangan beliau. Maka aku pun menyingkir. Maka, nampaklah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbisik kepada Utsman, sementara roman muka Utsman nampak pucat.

Itulah sebabnya, ketika terjadi peristiwa itu, sementara Utsman terkepung di rumahnya, seseorang berkata kepadanya, "Bolehkah kami berperang membelamu?" Utsman menjawab, "Tidak. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjanjikan kepadaku suatu janji, dan aku sabar menghadapinya."[1]

Menurut riwayat At-Tirmidzi, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau pernah bersabda, *"Hai Utsman,*

. . . .

[1] *Isnad* hadits ini shahih: *Musnad Ahmad* (6/51), *Fadha'il Ash Shahabah* karya Ahmad (1/494), Abu Bakar Al-Khallal dalam *As-Sunnah* (419), *Musnad Ishaq bin Rahawaih* (3/1026)(3/1044), *Musnad Abu Ya'la* (8/294), *Al-I'tiqad* karya Al-Baihaqi (1/368), *Al-Kamil* karya Ibnu Adi (3/165), dan *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim (1175), dan juga dinyatakah *shahih isnad*-nya oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam kitabnya, *Takhrij As-Sunnah.*

barangkali Allah akan memberimu baju. Jika mereka hendak melepasnya, maka jangan kamu lepas untuk mereka."[1] (Kata Ati-Tirmidzi, hadits ini *hasan gharib*)

Dan, menurut riwayat At-Tirmidzi pula, dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyebut-nyebut soal huru-hara. Beliau berkata, "Dalam huru-hara itu, ini akan terbunuh secara teraniaya," demikian kata beliau ditujukan kepada Utsman.[2] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan gharib*)

Ada suatu riwayat mengatakan, bahwa Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhuma* waktu itu masuk menemui Utsman, maka kata Utsman kepadanya, "Perhatikanlah apa yang dikatakan mereka. Mereka berkata, "Lepaskan bajumu, atau kami membunuhmu!"

Maka kata Abdullah kepadanya, "Apakah Anda akan hidup selamanya di dunia?"

"Tidak," jawab Utsman.

Abdullah berkata pula, "Dapatkah mereka menambah nikmat, andaikan tidak membunuhmu?"

"Tidak juga," jawab Utsman.

Abdullah berkata lagi, "Apakah mereka punya surga atau neraka untukmu?"

"Tidak," jawab Utsman.

Maka, Abdullah menegaskan, "Kalau begitu, jangan Anda lepaskan baju[3] yang telah diberikan Allah kepadamu. Karena hal itu akan menjadi tradisi, setiap kali suatu kaum tidak menyukai seorang khalifah, mereka melepasnya lalu membunuhnya."

Hari Pembunuhan Utsman, dan Umur Berapa Beliau Saat itu

Para ahli sejarah berselisih tentang usia Utsman *Radhiyallahu Anhu* ketika dia dibunuh para pemberontak -semoga Allah memasukkan mereka ke dalam neraka-. Ada yang mengatakan, usianya 88 tahun, dan ada pula yang mengatakan 90 tahun. Sedang menurut Qatadah, Utsman dibunuh ketika berusia 86. Tapi, ada lagi yang mengatakan bukan itu.

Utsman terbunuh secara teraniaya, seperti kesaksian yang pernah dinyatakan Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan diberikan sekelompok

. . . .

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (3705), Abu Bakar Al-Khallal dalam *As-Sunnah* (418), *Sunan Ibnu Majah* (112), *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim (1172, 1173), dan dinyatakah *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Hasan: *Sunan At-Tirmidzi* (3780), dan dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
3. Nampaknya yang dimaksud "baju" disini adalah amanah sebagai khalifah, *wallahu a'lam* (Edt)

ulama Ahlu Sunnah. Dia dibuang di tempat sampah. Dan, selama tiga hari beliau tetap tergeletak di sana, tidak ada seorang pun yang dapat menshalatkannya. Hingga akhirnya datanglah sejumlah orang menyelamatkan jasadnya di malam hari secara diam-diam. Mereka membawanya di atas papan, lalu menyalatkannya dan menguburnya di suatu tempat di Baqi', yang disebut *Hausy Kaukab*. Tempat itu sebelumnya telah diberi batas oleh Utsman *Radhiyallahu Anhu*, dan dia tambahi menjadi wilayah Baqi'. Sewaktu-waktu beliau melewatinya, maka berkata, "Padamu akan dikubur seorang yang saleh." Dan, ternyata dia sendirilah yang dikubur di sana. Kubur itu untuk sementara disembunyikan, agar tidak diketahui orang.

Utsman terbunuh pada hari Jum'at, 8 Dzulhijjah. Hari itu kebetulan hari *Tarwiyah*, tahun 35. Demikian, kata Al-Waqidi. Sementara ada pula yang mengatakan, beliau terbunuh pada malam tanggal 2 Dzulhijjah.

Beliau *Radhiyallahu Anhu* menjadi khalifah selama 11 tahun, kurang beberapa hari saja, -diperselisihkan-.

Mengenai berapakah jumlah para pemberontak waktu itu, ada yang mengatakan, bahwa orang-orang Mesir yang fanatik membenci Utsman, dan para pengikut mereka yang datang dari berbagai negeri, jumlahnya ada 4000 orang. Sedang penduduk Madinah pada saat itu ada 40.000 orang.

Sikap yang Harus Diambil oleh Orang yang Mengalami Seperti Utsman

Para ulama berselisih pendapat tentang sikap apa yang harus diambil seseorang, ketika menghadapi musibah seperti yang dialami Utsman -semoga Allah mencurahkan ampunan dan keridhaan kepadanya-bolehkah menyerahkan diri, ataukah harus membela diri?

Sejumlah para sahabat, tabiin dan fuqaha' kaum muslimin, ada yang memperbolehkan menyerahkan diri. Ini adalah salah satu di antara dua pendapat Asy-Syafi'i. Dan, sebagian ulama lainnya mengatakan, dia tidak boleh menyerah, tetapi harus membela diri dan melawan. Masing-masing dari kedua pendapat itu ada alasannya dan dalilnya, yang akan kita beri penjelasannya nanti, *insya Allah*. Tapi bagaimanapun, sebagian ulama mengatakan, andaikan semua manusia di Timur dan Barat berhimpun untuk membela Utsman, niscaya mereka tidak akan bisa menolongnya, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan kepadanya semasa hidup beliau, yakni memberi kabar kepadanya tentang bakal terjadinya musibah yang menimpanya. Jadi, hal itu termasuk mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang beliau

kabarkan bakal terjadi sepeninggal beliau. Dan, apapun yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pasti terjadi.

Dalam kaitan ini Hassan bin Tsabit berkata dalam syairnya,

Kalian telah membunuh wali Allah
di dalam rumah kediamannya.
Telah kalian bawa kedurjanaan,
dan kesesatan tanpa hidayat Tuhan.
Takkan berpahala iman suatu bangsa
yang tolong-menolong bersengaja
membunuh Utsman tanpa dosa,
orang yang lurus-jujur tiada tara.

Ekses Peristiwa Pembunuhan Utsman

Menurut riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Hatim, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Mu'adz, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Aun, dari Muhammad, dia berkata, "Jundub berkata, "Saya ikut menyaksikan peristiwa *Jara'ah*. Para peristiwa itu saya lihat ada seseorang sedang duduk. Saya katakan kepadanya, "Pada hari ini, di sini benar-benar akan terjadi pertumpahan darah."

"Tidak, demi Allah," bantah orang itu.

Saya bantah pula, "Tentu terjadi, demi Allah!"

"Tidak, demi Allah," katanya lagi.

"Tentu terjadi, demi Allah," kataku pula.

Dan, akhirnya orang itu berkata tiga kali, "Tidak, karena ada sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* yang telah beliau sampaikan kepadaku."

"Betapa buruknya kamu menjadi teman dudukku," kataku kepadanya, "sejak tadi kamu dengar aku tidak sependapat denganmu. Karena, aku pun telah mendengar hal ini dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, jangan kamu cegah aku mengatakannya." Kemudian aku katakan pula, "Kenapa marah seperti itu?"

Selanjutnya, saya hampiri dia untuk menanyainya. Ternyata orang itu adalah Hudzaifah.[1)]

. . . .

1. **Shahih**: *Shahih Muslim* (2893)

Jara'ah adalah nama suatu tempat ke arah Kufah, melewati jalan ke Al-Hairah. Al-Hafizh membacanya dengan *Jim* dan *Ra* fathah. Sementara sebagian perawi lainnya membacanya *Jar'ah* (dengan *Ra* sukun)

Peristiwa yang dimaksud ialah suatu hari di mana orang-orang Kufah keluar menyatakan protes secara serempak dan fanatik. Mereka menolak gubernur yang dikirim Utsman bin Affan, yaitu Sa'id bin Al-Ash bin Umaiyah bin Abdu Syams. Mereka menulis surat kepada Utsman, "Kami tidak membutuhan orang-orangmu, Sa'id maupun Al-Walid."

Protes itu dijawab oleh Utsman pada tahun 34 H, setelah mereka menulis surat kepada beliau supaya mengangkat Abu Musa Al-Asy'ari menjadi gubernur mereka. Selanjutnya, Abu Musa tetap menjadi gubernur Kufah sampai Utsman terbunuh.

Syahdan, tatkala berita pembunuhan itu terdengar oleh Abu Shafwan Ya'la bin Umaiyah At-Tamimi Al-Hanzhali, maka dia datang untuk menolongnya.

-Ya'la dikenal juga dengan nama Khalid, masuk Islam pada *Fathu Makkah,* dan telah ikut bergabung dalam pasukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada perang Hunain, Tha'if dan Tabuk. Di waktu itu dia menjadi komandan tentara, dan adalah seorang pemimpin negeri Shan'a-.

Namun, dia terjatuh dari ontanya dalam perjalanan. Tulang pahanya patah. Tapi, dia teruskan juga perjalanannya itu sampai ke Mekkah seusai musim haji. Maka, berangkatlah dia ke mesjid dalam keadaan tergolek di atas tandu. Orang-orang pun datang mendekatinya dan berkumpul, maka katanya kepada mereka, "Siapa-siapa yang hendak berangkat menuntut darah Utsman, aku yang menanggung biayanya." Dan benar, dia membantu Az-Zubair dengan 400.000 dinar dan memberi kendaraan kepada 70 orang Quraisy. Dan, dia jugalah yang memberi kendaraan kepada Aisyah, berupa seekor onta, yang diberi nama *"Adzub"*, karena banyak bulunya. Oleh Ya'la bin Umaiyah Al-Hanzhali, onta itu dibelinya seharga 200 dinar. Demikian kata Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Isti'ab.*

Sedang menurut Ibnu Syaibah dalam kitabnya, *Al-Jamal,* Ya'la membelinya seharga 80 dinar, -tapi, riwayat yang pertama lebih *shahih*-. Adapun nama onta itu menurut Ibnu Syaibah, adalah *Askar.*

Ibnu Sa'ad menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Ismail bin Ibrahim, dari ayahnya, dia berkata,

"Sebelum terjadinya bencana itu, yang ditugaskan oleh Utsman untuk menjadi gubernur Shan'a adalah Abdullah bin Abu Rabi'ah. Tatkala Abdullah mendengar berita tentang nasib yang menimpa Utsman, dia segera datang untuk menolongnya. Dalam perjalanan dia bertemu Shafwan bin Umaiyah. Waktu itu Shafwan mengendarai seekor kuda, sedang Abdullah naik seekor *bighal*. Kuda Shafwan mendekati bighal Abdullah. Tiba-tiba bighal itu meronta dan melemparkan Abdullah bin Abu Rabi'ah itu, sampai patah tulang pahanya. Namun, perjalanan dia teruskan juga sampai tiba di Mekkah, setelah sakitnya agak mendingan.

Di saat itu, Aisyah ada di Mekkah. Beliau menyeru manusia untuk berangkat menuntut darah Utsman. Mendengar itu, Abdullah menyuruh disediakan tandu untuk pergi ke mesjid. Maka, dia pun dibawa ke sana dengan tandu. Di sana dia mempermaklumkan, "Hai manusia, siapa-siapa yang hendak berangkat menuntut darah Utsman, sayalah yang menanggung biayanya."

Benar, saat itu Abdullah membiayai banyak orang, dan memberi mereka kendaraan. Tapi, dia sendiri tidak bisa ikut berangkat ke medan perang *Jamal* itu, karena keadaan kakinya.[1]

Dan, telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Ubaid, dari Abu Mulaikah, dari Abdullah bin Abu As-Sa'ib, dia berkata, "Saya melihat Abdullah bin Abu Rabi'ah di atas sebuah tandu, di Mesjid Al-Haram, sedang menganjurkan orang-orang supaya berangkat menuntut darah Utsman. Dia memberi mereka kendaraan apa saja yang dia bawa."

Demikian perkataan Ibnu Sa'ad dalam *At- Thabaqat*, tanpa ada yang menentangnya. *Walhamdu lillah*. Ada kemungkinan, Abdullah bin Abu Rabi'ah dan Ya'la bin Umaiyah Al-Hanzhali, keduanya sama-sama berangkat dari negeri masing-masing untuk menolong Utsman, dan sama-sama mengalami patah tulang, lalu sama-sama berkumpul di Mekkah, dan membiayai orang-orang yang hendak berangkat ke medan perang *Jamal*. *Wallahu A'lam*.[2]

Peristiwa Perang *Jamal*

Pada tahun terbunuhnya Utsman, Aisyah *Radhiyallahu Anha* menunaikan ibadah haji. Jadi, tidak mengalami terbunuhnya Utsman di Madinah.

[1] Pada sanad hadits ini terdapat Muhammad bin Umar, yang lebih dikenal dengan Al-Waqidi, seorang yang *matruk*.

[2] Pada sanad hadits ini pun terdapat Al-Waqidi, seperti tersebut di atas.

Syahdan, maka berhimpunlah Thalhah, Az-Zubair dan Ya'la. Mereka berkata kepada Aisyah di Mekkah, "Semoga Anda juga bersedia ikut berangkat."

Mereka berkata demikian, dengan harapan orang-orang mau berhimpun kepada ibu mereka, sebagai istri Nabi. Tapi, Aisyah menolak. Maka, mereka memberi alasan kepadanya dengan firman Allah *Ta'ala,*

> *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia."* (An Nisa`: 114)

Dan, mereka katakan pula kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang yang berhimpun untuk menuntuk darah Utsman di Bashrah cukup banyak."

Berbagai pertimbangan telah mencapai puncaknya. Maka, orang-orang pun berbaris untuk berperang. Mereka melempari Ali dan bala tentaranya dengan anak-anak panah. Namun, Ali berkata kepada bala tentaranya, "Janganlah kalian balas melempar dengan anak panah, jangan pukul dengan pedang, dan jangan tusuk dengan tombak."

Tapi, tiba-tiba ada seseorang dari fihak para penuntut balas memanah, menewaskan salah seorang tentara Ali. Mayatnya dibawa ke hadapan Ali. Dan, beliau hanya berkata, "Ya Allah, saksikanlah."

Kemudian, ada seseorang lainnya memanah seorang tentara Ali yang lain. Dan kali ini, Ali juga hanya berkata, "Ya Allah, saksikanlah."

Kemudian, terjadi lagi hal yang sama, dan Ali tetap hanya mengucapkan kata-kata yang sama, "Ya Allah, saksikanlah."

Akhirnya, Ali memanggil Az-Zubair, "Hai Abu Abdillah, mendekatlah kemari! Aku akan mengingatkan Anda perkataan yang pernah aku dan Anda dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

"Dijamin aman?" tanya Az-Zubair.

"Ya, dijamin aman," tegas Ali.

Maka, Az-Zubair pun muncul, lalu Ali mengingatkannya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengatakan kepada Az-Zubair -di waktu itu keduanya saling tertawa-,

> *"Ketahuilah, sesungguhnya kamu akan memerangi Ali, dalam posisi zhalim terhadapnya."*[1]

Mendengar peringatan itu, maka berkatalah Az-Zubair, "Ya Allah, sungguh, aku tidak ingat perkataan ini, kecuali pada saat ini." Dan, langsung

. . . .

1. HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (5574-5577), dan disebutkan pula oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Isti'ab* (2/515)

dia belokkan tali kekang kudanya untuk pergi pulang. Namun anaknya, Abdullah berkata kepadanya, "Mau kemana?"

Dia menjawab, "Ali mengingatkan aku suatu perkataan yang pernah dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya."

"Bukan itu," bantah Abdullah, "tetapi ayah takut melihat pedang-pedang Bani Hasyim yang tajam, dibawa oleh orang-orang yang kuat."

"Celaka kau!," kata Az-Zubair kepada anaknya itu, "orang seperti aku dianggap pengecut. Bawa kemari tombak itu!" Maka diambilnya sebatang tombak, lalu dia terjang ke tengah pasukan Ali. Namun, Ali memerintahkan, "Beri jalan untuk orang tua ini! Dia benar-benar sedang kebingungan."

Az-Zubair menerjang ke sebelah kanan, kiri dan tengah. Kemudian, dia kembali seraya berkata kepada anaknya, "Celakalah ibumu! Apakah yang seperti ini dilakukan seorang pengecut?" Lalu, dia pun pulang.

Sungguh pun begitu, peperangan tetap berkecamuk. Nyawa-nyawa mencapai tenggorokan, lalu melayang. Dan akhirnya peperangan pun usai. Setelah menelan korban sampai 33.000 jiwa. Meski ada pula yang mengatakan hanya 17.000 jiwa saja. Memang, dalam hal ini ada perselisihan pendapat. Di antara mereka, dari kabilah Azd 4000 orang, dari kabilah Dhabbah 1100 orang, dan sisanya dari kabilah-kabilah lain. Semua tadi adalah dari para pengikut Aisyah.

Adapun dari pihak Ali, ada sekitar 1000 orang terbunuh. Tapi, ada yang mengatakan kurang dari itu.

Dari mereka yang memegang kendali onta Aisyah, terpotong 70 tangan dari Bani Dhabbah. Setiap kali satu tangan terpotong dari seseorang, maka kendali dilimpahkan kepada orang lain, sambil bersenandung,

Kami Bani Dhabbah,
para penuntun onta.
Kami tetap hadapi maut,
Saat maut datang merenggut.
Bagi kami, maut lebih nikmat
daripada madu yang lezat.

Dalam peperangan itu, onta yang ditumpangi Aisyah itu menjadi penegak bendera, sampai onta itu mati terbunuh. Binatang itu mereka dandani dengan baju besi.

Sejumlah ahli sejarah berkata, "Sebenarnya, perang saudara yang terjadi di Bashrah itu tanpa sengaja berperang. Perang terjadi secara spontan, karena

masing-masing pihak hendak membela diri. Masing-masing menyangka bahwa pihak lain berkhianat kepada pihaknya. Karena, rencana semula sebenarnya mereka hendak mengadakan perdamaian, lalu berpisah secara damai. Namun, para pembunuh Utsman takut ketahuan belangnya, dan takut dikepung dan ditangkap. Oleh karena itu, mereka kemudian berkumpul dan berunding untuk menciptakan perselisihan dan provokasi.

Pada mulanya semua pihak sepakat untuk berpisah menjadi dua kelompok. Namun, kemudian timbullah perang mulut di kedua belah pihak, sementara anak-anak panah terus berseliweran di antara mereka. Tiba-tiba kelompok yang ada di pihak Ali berteriak menuduh Thalhah dan Az-Zubair berkhianat. Dan, kelompok yang ada di pihak Thalhah dan Az-Zubair balas berteriak menuduh Ali berkhianat. Maka, terjadilah apa yang mereka kehendaki dan rencanakan. Perang terus berkecamuk. Masing-masing pihak mempertahankan diri dengan tipu-dayanya, dan berupaya mencegah darahnya tertumpah. Inilah sebenarnya yang terjadi dari kedua belah pihak. Masing-masing sebenarnya ingin mematuhi Allah. Karena, meskipun perang itu terjadi, namun masing-masing bertujuan membela diri seperti itu. Dan, inilah agaknya pandangan yang benar dan masyhur.

Pertempuran itu berlangsung mulai tengah hari Kamis, sampai menjelang ashar, pada tanggal 10 Jumadal Akhir, tahun 36 H.

Isyarat tentang bakal terjadinya peristiwa itu, dalam *Shahih Muslim* pada *Kitab Al-Fitan*, ada diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah keluar dari rumah Aisyah, lalu bersabda,

> *"Permulaan kekafiran (akan muncul) dari sini, dari tempat munculnya dua tanduk setan,"*[1] maksudnya arah timur.

Ada yang mengatakan, periwayatan hadits ini memenuhi setengah halaman kertas, berisi berbagai isnad, di antaranya dari Abdullah bin Umar Al-Qawariri dan Muhammad bin Al-Mutsanna, tapi memuat *idhthirab* (keraguan) mengenai rumah Hafshah, kemudian ada kata-kata, "Abdullah bin Sa'id berkata dalam periwayatannya, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di pintu Aisyah, lalu beliau bersabda dengan mengisyaratkan tangannya ke arah timur,

> *"Huru-hara (akan muncul) di sini, dari tempat munculnya dua tanduk setan."*[2]

Demikian, sabda beliau dua atau tiga kali.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2905)
2. Shahih: *Ibid.*

Imam Ahmad bin Hanbal menuturkan dalam *Musnad*-nya, yakni pada hadits ke-15 dari Musnad Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ja'far, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Syu'bah, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, bahwa ketika terjadinya huru-hara, Aisyah *Radhiyallahu Anha* mendengar lolongan anjing. Maka dia berkata, "Tidak ada lagi yang aku fikirkan sekarang selain pulang. Karena, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada kami,

> *"Siapakah di antara kamu sekalian yang kelak disalaki anjing-anjing desa Hau'ab?"*[1]

(Mendengar keluhan Aisyah itu), Az-Zubair berkata kepadanya, "Pulanglah, mudah-mudahan Allah mendamaikan orang-orang itu dengan (kepulangan) engkau."

Menurut riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Waki' bin Al-Jarrah, dari Isham bin Qudamah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada istri-istri beliau,

. . . .

1. **Shahih**: Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/52), Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya (3/861), *Al-Fitan* karya Nu'aim bin Hammad (188), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (37771), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (8/282), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6732(, *Mawarid Azh-Zham'an* (1831), Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* (4/320), dan Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* (2/849), semuanya dari jalur Qais bin Abi Hazim, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*.
   Saya katakan: *Isnad* hadits ini *shahih*, tidak ada yang perlu dicela. Adapun yang dikutip Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib* (4/562) pada biografi Qais, bahwa Ali bin Al-Madini berkata, "Yahya bin Sa'id mengatakan kepadaku, bahwa Qais bin Abi Hazim itu *munkar* haditsnya. Dan, Yahya telah menyebutkan beberapa hadits Qais yang *munkar*, antara lain hadits tentang anjing-anjing pertanda bencana *(kilab al-hau`ab)*", maka perlu saya katakan di sini:
   Bahwasanya Yahya At-Qaththan dan Imam Ahmad terkadang mengucapkan istilah "*munkar al-hadits*" atau "*lahu manakir*", memang. Tapi, yang mereka maksud "*fard mutlak*" (bahwa hanya orang itu yang meriwayatkan hadits tersebut). Sampai-sampai, sekalipun orang yang sendirian itu *tsiqat*. Jadi, bukan berarti mereka tidak menjadikannya sebagai *hujjah* dengan alasan dia meriwayatkan sendirian. Demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Rajab dalam kitabnya, *Syarah Ilal At-Tirmidzi*. Contohnya, perkataan Imam Ahmad tentang Ibrahim At-Taimi, yang sendirian meriwayatkan hadits, "*Innamal a'malu binniyyati*", beliau katakan, "*Lahu manakir*". Jadi, istilah ini adalah khusus dari mereka berdua, meskipun tidak dikenal secara umum. Bahkan, terkadang mereka mengatakan seperti itu, tapi yang mereka maksud *munkar* adalah keliru. Oleh karena itu, seyogyanya difahami apa yang mereka maksud sesuai indikasi-indikasi *(qarinah-qarinah)* yang ada.
   Demikianlah pula pernyataan Ibnu Hajar pada biografi Qais, dia katakan, "Yang dimaksud *munkar* oleh Al-Qaththan, adalah *fard mutlak*."
   Dan, Adz-Dzahabi mengatakan, "Para ulama sepakat bahwa Qais itu bisa dijadikan hujjah. Dan, barang siapa mempersoalkan dia, berarti menyakiti hatinya."
   Begitu pula, kata Al-Ajurri, dari Abu Daud, "Tabi'in yang paling baik *isnad*-nya adalah Qais bin Abu Hazim. Dia telah meriwayatkan dari sembilan di antara sepuluh orang sahabat."
   Dan juga, Ibnu Ma'in berkata, "Qais lebih *tsiqat* daripada Az-Zuhri."
   Lain dari itu, hadits ini mempunyai banyak *syahid*, dan dengan demikian kesendirian Qais menjadi hilang. Antara lain, sebuah *syahid* dikeluarkan oleh Ma'mar bin Rasyid dalam *Jami'*-nya (20753), dengan *isnad shahih*, dari Thawus secara *mursal*. *Syahid* ini *jayyid*.
   Syahid yang lain, dikeluarkan oleh Nu'aim bin Hammad dalam *Al-Fitan* (188), dari Ibrahim At-Taimi secara *mursal* pula.
   Dan, ada lagi dua *syahid* dikeluarkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya. Yang pertama (3/11), dengan *isnad dha'if*, di mana terdapat Ali bin Abbas Al-Azraq, *dha'if*, Abu Al-Khaththab Al-Hijri, *majhul*, dan Al-Irni, penuntun unta yang menceritakan kisah ini, *mubham*. Dan, *syahid* yang kedua, dengan *isnad hasan*, diriwayatkan secara *mursal* dari Az-Zuhri (3/18), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, sebagaimana dapat diperiksa dalam *Fath Al-Bari* (13/55)

"Siapakah di antara kamu sekalian yang kelak menjadi pengendara onta yang sangat lebat bulunya, di sekelilingnya banyak korban terbunuh, namun dia selamat setelah hampir terbunuh?" [1]

Hadits ini *tsabit* dan *shahih*, diriwayatkan oleh seorang imam yang disepakati ke'*adalahan*nya dan diterima riwayatnya, yaitu Al-Imam Abu Bakar Abdullah bin Abu Syaibah.

Demikian pula tentang Waki', dia disepakati ke'*adalahan*nya, hafalannya dan kedalaman ilmu agamanya. Dia meriwayatkan dari Isham, seorang yang *tsiqat* dan *adil*, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Umar bin Abdul Barr dalam kitabnya, *Al-Isti'ab*, dari Ikrimah, yang menurut kebanyakan ulama dia adalah *tsiqat* dan *alim*.

Dan, hadits ini termasuk tanda-tanda kenabian Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terpenting, karena menceritakan sesuatu sebelum terjadi.

"Yang sangat lebat bulunya" adalah terjemahan dari sabda Rasul, *"al-adziib"*, yang sama artinya dengan *"al-adzub"*. Hanya saja, di sini beliau menampakkan adanya kelebatan bulu yang amat sangat.

Tapi, yang mengherankan, kenapa Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi masih juga tidak mengakui keabsahan hadits ini dalam kitab-kitabnya. Antara lain dalam kitabnya, *Al-Awashim Min Al-Qawashim*, dimana dia menyatakan hadits ini tidak ada asal-usulnya, yang dengan keingkarannya itu dia justru menampakkan kebodohannya di hadapan para ulama ahli hadits lainnya. Padahal, kemasyhuran hadits ini lebih terang dan jelas daripada terang benderangnya waktu pagi.

Karena, Abu Umar bin Abdul Barr juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya *Al-Isti'ab*, dimana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Nashar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Qasim bin Ashbugh, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Wadhdhah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah, lalu dia sebutkan hadits ini, dengan *sanad*-nya seperti tadi.

Sementara itu, Abu Ja'far Ath-Thabari menuturkan, "Ketika Aisyah *Radhiyallahu Anha* hendak berangkat dari Bashrah menuju Madinah, setelah

. . . .

[2] *Isnad* hadits ini **shahih**, dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (7/538), dan Isham bin Qudamah, yang dikenal dengan nama Al-Bajali, dan ada pula yang mengatakan, Al-Jadali Abu Muhammad Al-Kufi. Menurut Abu Hatim, dia *la ba'sa bih* (tidak mengapa) Dan menurut An-Nasa`i dia *tsiqat*. Dan, hadits ini disebutkan pula oleh Al-Haitsami dalam *Al Majma'* (7/234), seraya dia katakan, diriwayatan oleh Al-Bazzar, dengan tokoh-tokoh sanad yang *tsiqat*. Dan, demikian pula kata Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (13/55)

usainya perang, Ali *Radhiyallahu Anhu* mempersiapkan bekal dan segala keperluan perjalanannya dengan sebaik-baiknya. Dan, beliau suruh pula orang-orang lain yang hendak ke Madinah, supaya berangkat bersama menemani beliau. Bahkan, dipilihnya 40 orang wanita terkemuka dari penduduk Bashrah untuk ikut dalam perjalanan tersebut. Di samping membekali pula saudara Aisyah, yaitu Muhammad.

Aisyah berangkat dari Bashrah pada hari Sabtu, awal Rajab, tahun 36 H. Ali *Radhiyallahu Anhu* mengantarnya beberapa mil, dan mengirim anak-anaknya supaya menemani perjalanannya selama sehari.

Para Pembunuh Utsman Tidak Dihukum Qishash?

Jika ada yang mempertanyakan, kenapa Ali *Radhiyallahu Anhu* tidak menghukum qishash terhadap para pembunuh Utsman?

Maka, ***jawabnya***, karena tidak ada seorang pun dari keluarga Utsman yang menuntut darahnya. Para keluarga yang berhak menuntut darah tersebut, yang dimaksud ialah anak-anak Utsman, yaitu: 'Amr, anak tertua Utsman; Aban, seorang ahli hadits dan fiqih, dia menyaksikan perang *Jamal* mendampingi Aisyah; dan Al-Walid bin Utsman, dialah yang menyimpan *mushhaf*, yang ada di pangkuan Utsman saat beliau terbunuh.

Khusus mengenai Al-Walid bin Utsman, menurut penuturan Ibnu Qutaibah dalam *Al-Ma'arif*, dia berkumis dan nampak sangat muda.

Dan ada lagi yang lain, yaitu Sa'id bin Utsman. Dia diangkat oleh Mu'awiyah menjadi gubernur Khurasan.

Mereka itulah anak-anak Utsman yang ada di saat itu. Merekalah para wali yang berhak menuntut darah ayahandanya, bukan orang lain. Namun, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengajukan perkaranya kepada Ali, dan tidak ada catatan sejarah tentang tuntutan dari mereka. Padahal, andaikan mereka mengajukan perkaranya kepada Ali, niscaya beliau menghukumi mereka. Karena, Ali adalah seorang sahabat Nabi yang sangat ahli dalam memutuskan perkara. Demikian, menurut sebuah hadits yang diriwayatkan orang tentang diri Ali, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dan, *jawaban kedua*, bahwa pada saat kejadian, di rumah itu tidak ada dua orang yang adil, yang bisa memberi kesaksian tentang siapa pembunuh Utsman yang sebenarnya. Jadi, tidak bisa dilakukan qishash, hanya berdasarkan tuduhan semata terhadap seseorang yang dituduh membunuh. Di samping, hakim juga tak punya alasan untuk menjatuhkan balas bunuh, sementara para wali yang berhak menuntut darah sendiri diam, tidak menuntut hak mereka.

Oleh karena itu, kalau Ali *Radhiyallahu Anhu* tidak menghukum *qishsash* terhadap para pembunuh, alasannya cukup jelas.

Bahkan, ternyata begitu pula sikap Mu'awiyah, setelah dia menjadi khalifah, dan menguasai Mesir dan kota-kota lainnya, setelah terbunuhnya Ali *Radhiyallahu Anhu.* Dia juga tidak menghukum qishash terhadap seorang pun yang dicurigai telah membunuh Utsman. Padahal, orang-orang yang dicurigai kebanyakan adalah penduduk Mesir, Kufah dan Bashrah. Semua kota-kota itu ada di bawah kekuasaannya. Dia bisa memberi perintah dan larangan di wilayah-wilayah itu. Karena dialah yang menang dan telah mengalahkan negeri-negeri itu. Padahal, sebelum dia memegang kekuasaan, dialah yang menuntut qishash, seraya katanya, "Kami tidak mau berbai'at kepada orang yang melindungi para pembunuh Utsman, dan tidak mau menghukum mereka."

Semestinya, yang wajib menurut syara', Mu'awiyah harus ikut bergabung mematuhi Ali *Radhiyallahu Anhu,* setelah terselenggaranya pengangkatan beliau sebagai khalifah di Mesjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yaitu tempat turunnya wahyu, tempat tinggal nabi, dan yang kemudian menjadi pusat kekhalifahan, dengan semua orang yang tinggal di sana, yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka semua telah menyatakan taat, ridha dan tidak merasa dipaksa. Dan, mereka adalah umat yang tidak terhitung banyaknya, bahkan tergolong *Ahl Al-Halli wa Al-Aqdi.* Sementara bai'at itu bisa terselenggara hanya dengan sekelompok dari *Ahl Al-Halli wa Al-Aqdi.*

Syahdan, setelah Ali *Radhiyallahu Anhu* dibai'at, maka penduduk Syam menyatakan mau berbai'at, dengan syarat menangkap dulu para pembunuh Utsman, dan hukum mereka dengan qishash.

Maka Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bergabunglah kamu sekalian, ikut berbai'at, barulah menuntut hak, niscaya kamu akan bisa memperolehnya."

Namun, mereka berkata, "Engkau tidak patut dibai'at, sementara para pembunuh Utsman ada bersamamu. Kami melihat mereka pagi dan sore."

Dalam soal ini, pendapat Ali lebih benar dan lebih tepat. Karena, kalau beliau menghukum qishash mereka, maka kabilah-kabilah lain akan menjadi pembela mereka secara fanatik, dan akhirnya akan terjadi perang yang ketiga. Oleh karena itu Ali menunggu sampai posisinya menjadi kuat, dan bai'at terhadap dirinya terselenggara dengan baik, serta para wali yang berhak menuntut balas mengajukan perkaranya ke mahkamah, barulah pengadilan dilaksanakan dengan benar.

Abu Bakar bin Al-Arabi berkata, "Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan umat Islam, bahwa pemerintah boleh menunda qishash, jika dipandang qishash akan menimbulkan fitnah atau memecah belah kesatuan. Demikian pula sikap Thalhah dan Az-Zubair, keduanya tidak bermaksud mencopot Ali dari kekuasaannya, dan tidak pula menentangnya dalam soal keagamaan. Mereka hanya berpendapat, bahwa sepatutnya mulailah dengan menyelesaikan soal para pembunuh Utsman terlebih dahulu."
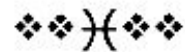
PERISTIWA *SHIFFIN*

IBNU Wahab menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepadaku, Harmalah bin Imran, dari Yazid bin Abu Habib, bahwa dia mendengarnya bercerita kepada Muhammad bin Abu Ziyad Ats-Tsqafi, seraya berkata, "Qais bin Kharsyah pernah bepergian bersama Ka'ab Al-Kinani. Sehingga manakala keduanya sampai di Shiffin, Ka'ab berhenti lalu memandang sesaat, sesudah itu berkata, "*La ilaha illallah,* sungguh, di tempat ini darah kaum muslimin akan tertumpah, tidak seperti yang pernah tertumpah di tempat lain di muka bumi."

Mendengar itu, Qais marah lalu berkata, "Dari mana kamu tahu, hai Abu Ishaq? Apa-apaan ini? Sesungguhnya ini termasuk perkara ghaib, yang hanya diketahui Allah saja."

Maka berkatalah Ka'ab, "Tidak ada sejengkal tanah pun di muka bumi, melainkan sudah tercatat dalam Taurat, yang telah diturunkan Allah kepada Musa bin Imran, apa yang bakal terjadi di sana sampai hari kiamat."

Demikian pula, telah mengabarkan kepada kami, guru kami, Al-Qadhi *Lisan Al-Mutakallimin* Abu Amir bin Asy-Syaikh Al-Faqih Al-Imam Abu Al-Husain bin Abdurrahman bin Rabi' Al-Asy'ari, dengan cara *ijazah,* dari gurunya, *Al-Muhaddits Ats-Tsiqah Al-Mu'arrikh* Abu Al-Qasim Khalaf bin Abdul Malik bin Basykawail, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, sejumlah guru kami –*Rahimahumullah*-, antara lain Al-Faqih Al-Mufti Abu Muhammad Annan, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Imam Abu Umar bin Abdul Barr, pada apa yang dia ijazahkan kepada kami denga tulisannya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Khalaf bin Al-Qasim, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Umar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yahya, dia berkata: Telah menceritakan

kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al-Hajjaj, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Ibnu Wahab ......, lalu dia tuturkan cerita di atas.

Adapun Ahmad bin Muhammad bin Al-Hajjaj, adalah Ibnu Rasyid bin Sa'ad Abu Ja'far, dia dari Mesir. Menurut Ahmad bin Adi, dia dinyatakan pendusta, dan ada beberapa hal darinya yang diingkari. Dan, Muhammad bin Yazid bin Abu Ziyad adalah *majhul* (tidak dikenal). Demikian kata Ad-Daraquthni, sedangkan tokoh-tokoh sanad selebihnya semuanya *tsiqat* dan cukup dikenal.

Adapun kenapa peristiwa Shiffin itu terjadi, bahwasanya ketika Mu'awiyah mendengar berita bahwa Amirul Mukminin Ali –*Radhiallahu 'Anhu*- tengah berjalan kepadanya dari Irak, maka dia pun keluar dari Damaskus menuju Shiffin, pada pertengahan Muharram. Dia lebih dulu sampai ke tempat persinggahan yang memberi kemudahan, cuaca yang leluasa, dan dekat dengan air sungai Eufrat. Maka, dibangunnya di sana sebuah bangunan untuk baitul mal.

Shiffin adalah padang pasir yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung kecil. Saat itu bala tentara Syam lebih dulu menguasai tempat minum dari segala penjuru. Padahal, di sana tidak tempat minum lainnya bagi para pendatang, baik lelaki maupun perempuan. Ali *Radhiyallahu Anhu* tidak bisa datang ke tempat air itu, karena dijaga ketat oleh para penjaga bersenjata. Maka beliau menasehati mereka dengan nasehat-nasehat yang baik dan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau ingatkan mereka akan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang yang tidak mau memberi lebihan air di padang pasir. Namun, mereka membalas perkataannya dan menjawabnya dengan kata-kata kasar. Hingga akhirnya Ali *Radhiyalahu Anhu* menyerang mereka dengan serangan-serangan mematikan dan tombak-tombak tajam.

Setelah Ali *Radhiyallahu Anhu* dapat mengalahkan mereka, beliau memperbolehkan tempat air itu bagi siapa saja yang mau minum, laki-laki maupun perempuan. Kemudian, beliau membangun sebuah mesjid di atas bukit dekat sungai Eufrat, agar selama tinggal di sana beliau menunaikan shalat-shalat fardhu berjamaah. Karena, shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan 27 derajat, demikian menurut keterangan hadits shahih riwayat Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* dan para sahabat lainnya, yang adil dan *tsiqat*.

Ikut hadir di Shiffin bersama Ali, sejumlah para sahabat Ahli Badar dan mereka yang pernah ikut berbai'at di bawah pohon, yaitu para sahabat yang telah dinyatakan diridhai Allah. Saat itu, Ali *Radhiyallahu Anhu* juga membawa

bendera-bendera yang biasa dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berperang melawan kaum musyrikin.

Ali dan Mu'awiyah tinggal di Shiffin selama 7 bulan. Ada pula yang mengatakan 9 bulan, dan ada lagi yang mengatakan 3 bulan. Sebelum terjadinya pertempuran, antara keduanya ada sekitar 70 pasukan. Namun, dalam tempo tiga hari saja, yaitu hari-hari putih (tanggal 13, 14 dan 15) telah terbunuh 73.000 orang dari kedua belah pihak. Demikian, menurut penuturan seorang perawi yang *tsiqat* dan *adil*, Abu Ishaq Ibrahim bin Al-Husain Al-Kisa'i Al-Hamadani, yang dikenal dengan nama Ibnu Daizil, dan digelari dengan Safinah.

Safinah adalah sejenis burung yang apabila hinggap di atas pohon, maka dia tidak akan pergi darinya dengan meninggalkan bekas padanya.

Syahdan, pada malam-malam itu, yaitu malam-malam *Al-Harir*, Abu Ishaq ikut hadir di sana, di mana antara kedua belah fihak saling mengeluarkan suara-suara lolongan, satu terhadap yang lain.

Al-Harir, artinya suara seperti lolongan anjing. Karena di waktu itu mereka saling melempar anak panah sampai habis, saling menghunjamkan tombak sampai patah tercabik-cabik, dan saling memukulkan pedang sampai hancur. Sesudah itu mereka turun berjalan kaki, yang satu menerjang yang lain, karena sarung pedang mereka pun telah hancur luluh. Sehingga mereka berkelahi dengan pedang yang masih tersisa atau tongkat besi. Oleh karena itu, tidak ada yang terdengar selain suara teriakan orang-orang itu dan dentingan besi yasng menimpa batok-batok kepala. Dan, tatkala pedang-pedang mereka sudah menjadi seperti sabit, maka mereka saling melempar batu. Lalu, mereka berlutut sambil menaburkan debu, lalu mereka saling menggigit dengan mulut. Demikianlah, sehingga matahari pun tidak nampak lagi, karena debu pertempuran bertaburan di mana-mana begitu tinggi. Bendera-bendera dan panji-panji tidak kelihatan entah di mana. Sementara empat waktu shalat lewat begitu saja, karena pertempuran dimulai sehabis shalat Subuh, dan mereka terus bertempur hingga tengah malam. Itu semua terjadi pada bulan Rabi'ul-Awal tahun 39 H. Demikian kata Al-Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Tarikh*-nya. Dan, yang lain mengatakan, terjadi pada bulan Rabi'ul-Awal saja.

Balatentara Syam pada insiden Shiffin itu berjumlah 1135 orang. Sedangkan balatentara Irak ada 1120 atau 1130 orang. Demikian, menurut penuturan Al-Qadhi Abu Abdillah Az-Zubair bin Bakar, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Umar bin Abu Bakar Al-Mu'ammili, dari Zakariya bin Isa, dari Ibnu Syihab, dari Muhammad bin Amr bin Al-Ash –salah seorang

yang ikut menyaksikan insiden Shiffin dan mendapat musibah di sana-, dia berkata mengenai insiden tersebut,

Andaikan kau saksikan
tempatku berdiri, serang lancarkan
pada hari insiden Shiffin,
niscaya beruban rambutmu berjalin-jalin.
Pagi itu bala tentara Irak datang
Bagai laut gelombang-bergelombang
Tinggi membumbung di awang-awang
Tumpuk-bertumpuk siap menerjang.
Dan kami pun datang menghadang,
barisan kami tegap berjalan
seakan awan memuat hujan
diangkut kuda-kuda pilihan.
Ada juga riwayat yang mengatakan,
Seakan obor-obor menyala
diangkut barisan kuda-kuda.
Kepada kami mereka katakan:
"Sungguh, kami sarankan,
kepada Ali bai'atlah kalian!"
Dijawab, "Bahkan, kami tekad berperang."
Jagoan-jagoan mereka melepaskan
Ke arah kami tombak-tombak andalan,
dan kami pun terbangkan dengan telapak tangan
batang-batang tombak hunjam sasaran.
Bila kami katakan, "Menyerahlah!"
Maka pasukan mereka unjuk tantangan.
Dan, pasukan kami pun tak mau kalah,
mengejek mereka sejijik nian.
Namun mereka tidak berpaling,
apalagi lari mundur bergasing.
Mereka terus bergerak, seakan-akan
ular-ular hitam tahan pukulan.

Ibnu Syihab berkata, "Aisyah *Radhiyallahu Anha* pernah melantunkan bait-bait syair Muhammad bin Amr bin Al-Ash ini, lalu beliau katakan, "Aku tidak pernah mendengar seorang penyair yang lebih jujur syairnya selain dia."

Adapun maksud bait tersebut, bahwa pasukan Ali *Radhiyallahu Anhu* tak sudi mundur, bagaikan ular hitam, yang tak mau mundur dari mangsanya, sekalipun dia telah dipukul dan dibencanai olehnya.

Fihak Manakah yang Salah dalam Insiden Shiffin?

Ibnu Dihyah mengatakan pula, bahwasanya telah terjadi ijma', bahwa kelompok pemerintahan (khalifah) adalah kelompok yang benar, dan kelompok lawannya adalah kelompok yang salah. Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa pada insiden Shiffin ini, Ali *Radhiyallahu Anhu* adalah pemimpin kelompok pemerintahan.

Dalam kaitan ini, Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar, -dan lafazh hadits berikut adalah menurut Muhammad bin Al-Mutsanna-, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Syu'bah, dari Abu Salamah, dia berkata: Saya mendengar Abu Nadhrah menceritakan, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku, orang yang lebih baik dariku, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata kepada Ammar, ketika dia menggali parit *(Khandaq)* waktu itu beliau mengusap kepala Ammar seraya bersabda,

> *"Kasihan kamu, hai putra Sumayyah! Kamu akan dibunuh oleh kelompok yang durhaka."*[1)]

Hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh Muslim dari Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Manshur, Muhammad bin Ghailan, dan Muhammad bin Qudamah, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami, An-Nadhar bin Syamil, dari Syu'bah, dari Abu Salamah dengan isnad ini pula, haditsnya serupa. Hanya saja, dalam hadits An-Nadhar, dia mengatakan: Telah mengabarkan kepadaku, orang yang lebih baik dariku, yaitu Abu Qatadah.

Dan, masih ada lagi jalur-jalur lain untuk hadits ini, selain jalur ini, dalam *Shahih Muslim*.

Kata Abu Umar bin Abdul Barr dalam kitabnya, *Al-Isti'ab*, pada biografi Ammar, "Ada berita-berita *mutawatir* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Ammar akan dibunuh oleh kelompok durhaka."*[2)]

Ini adalah hadits yang paling *shahih* dalam hal ini."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2915)
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2916)

Sementara itu, para ahli fiqih Islam berkata –menurut yang diceritakan oleh Imam Abdul Qahir dalam kitab *Al-Imamah* yang dikarangnya-, "Telah ijmak para fuqaha Hijaz dan Irak, baik dari kelompok Ahli Fiqih maupun Ahli *Ra'yi,* antara lain: Malik, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Al-Auza`i, dan sejumlah besar Ahli Kalam bersepakat, bahwa Ali adalah pihak yang benar dalam memerangi bala tentara Shiffin. Demikian pula kata mereka, membenarkan Ali dalam memerangi bala tentara *Jamal*. Dan, mereka katakan pula, bahwa orang-orang yang memerangi Ali adalah para pembangkang *(bughat)* yang zhalim terhadapnya. Namun demikian, tetap tidak boleh mengkafirkan mereka atas pembangkangan mereka."

Kata Al-Imam Abu Manshur At-Taimi Al-Baghdadi dalam kitabnya, *Al-Firaq,* yang dikarangnya mengenai kisah ini, "Dalam akidah Ahli Sunnah, mereka sepakat bahwa Ali adalah benar dalam memerangi balatentara Shiffin. Begitu pula mereka katakan, Ali benar dalam memerangi balatentara *Jamal*. Dan, mereka katakan pula, bahwa orang-orang yang memerangi Ali adalah para pembangkang *(bughat)* yang zhalim terhadapnya. Namun demikian, tetap tidak boleh mengkafirkan mereka atas pembangkangan mereka."

Dan, kata Al-Imam Abu Manshur At-Taimi Al-Baghdadi dalam kitabnya, *Al-Farq,* ketika menerangkan akidah Ahlu Sunnah, "Para ulama sepakat, bahwa Ali benar dalam memerangi bala tentara *Jamal*, yakni Thalhah, Az-Zubair dan Aisyah di Bashrah. Dan juga, dalam memerangi bala tentara Shiffin, yaitu Mu'awiyah dan pasukannya."

Dan, kata Al-Imam Abu Al-Ma'ali dalam kitabnya, *Al-Irsyad,* "Ali *Radhiyallahu Anhu* adalah pemerintah yang benar dalam pemerintahannya. Adapun orang-orang yang memeranginya adalah kaum pembangkang. Dan, agar tetap berprasangaka baik terhadap mereka, hendaknya mereka dianggap bermaksud baik, meskipun mereka salah."

Ini adalah pasal terakhir dalam kitab Al-Imam Abu Al-Ma'ali tersebut. Dan, kiranya cukuplah Anda dengan menyimak sabda penghulu para rasul, pemimpin orang-orang yang bertakwa, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ammar *Radhiyallahu Anhu, "Kamu akan dibunuh oleh kelompok durhaka,"* tersebut di atas.

Hadits ini tergolong hadits yang paling *tsabit* (otentik), seperti kita katakan tadi. Karena, tatkala Mu'awiyah tidak bisa mengingkari kebenaran hadits ini, karena hadits ini menurut dia pun *tsabit*, maka dia hanya mengatakan,

"Yang membunuhnya adalah Ali, karena tak lain dialah orang yang telah mengajaknya berangkat perang."

Andaikan hadits ini memuat keraguan, niscaya Mu'awiyah membantahnya, mengingkarinya dan mendustakan orang yang menyampaikannya, dan menganggapnya palsu.

Sementara itu, Ali *Radhiyallahu Anhu* sendiri telah membantah perkataan Mu'awiyah tadi, seraya katanya, "Kalau begitu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah membunuh Hamzah, karena beliaulah yang telah mengajaknya berangkat perang."

Perkataan dari Ali *Radhiyallahu Anhu* ini, merupakan bantahan jitu yang tak mungkin dijawab, dan argumentasi yang tak mungkin ditentang. Demikian, kata Al-Imam Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah.
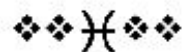
TERJADINYA HURU-HARA DI SETIAP ZAMAN

JUDUL ini juga membicarakan, bahwa tidak ada suatu masa, melainkan masa sesudahnya semakin buruk keadaannya.

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Az-Zubair bin Adi, dia berkata, "Pernah kami datang kepada Anas bin Malik. Kepadanya kami mengadukan apa-apa yang kami alami dari para jemaah haji. Maka, dia berkata, *"Bersabarlah, karena sesungguhnya tidak datang kepada kamu sekalian suatu masa, melainkan masa sesudahnya lebih buruk lagi daripadanya, sehingga kamu menemui Tuhanmu.*[1] Demikian yang saya dengar dari Nabi kamu sekalian *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh At-Tirmidzi seraya dia katakan, hadits ini *hasan shahih*.

Dan, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Waktu semakin berdekatan, ilmu berkurang, kekikiran diterima, huru-hara bermunculan, dan banyak terjadi kerusuhan."*

Para sahabat bertanya, "Apakah kerusuhan itu?"

Rasul menjawab, *"Pembunuhan, pembunuhan."*[2] (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Keterangan Hadits

Sabda Rasul, *"Waktu semakin berdekatan"*. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya, umur-umur manusia menjadi semakin pendek dan sedikit berkahnya. Ada pula yang mengatakan, maksudnya semakin dekatnya hari kiamat. Dan, ada yang mengatakan, makin pendeknya waktu dalam sehari, berdasarkan riwayat yang mengatakan,

. . . .

1 **Shahih**: *Shahih Al-Bukhari* (7068), dan *Sunan At-Tirmidzi* (2206)

2 **Shahih**: *Shahih Al-Bukhari* (706) dan *Shahih Muslim* (157)

"Waktu makin berdekatan, sehingga setahun menjadi seperti sebulan, sebulan seperti sejum'at, sejum'at seperti sehari, sehari seperti sejam, dan sejam seperti selama terbakarnya pelepah kurma."[1] (HR. At-Tirmidzi, dan dia katakan, hadits ini *hasan gharib*)

Dan, ada pula yang mengatakan, bahwa ta'wil hadits di atas bukan seperti ini.

Sementara itu, Hammad bin Salamah berkata, "Saya pernah bertanya kepada Abu Sinan tentang sabda Rasul, *"Zaman makin berdekatan, sehingga setahun menjadi seperti sebulan......"* dst. Maka, dia jawab, "Itu dikarenakan orang terlena dengan kelezatan hidup."

Adapun Al-Khaththabi berkata, "Yang dimaksud Rasul ialah, *-Wallahu A'lam-* saat munculnya Al-Mahdi, di mana keamanan merata di muka bumi, dikarenakan adanya keadilan yang dia bentangkan, sebagaimana yang akan kita terangkan nanti. Ketika itulah kehidupan menjadi nyaman, dan waktu dirasakan sangat pendek. Manusia di waktu itu selalu merasakan betapa pendeknya kesejahteraan, meskipun telah berlangsung lama, dan betapa panjangnya masa kesusahan, meskipun sebenarnya berlangsung hanya beberapa saat saja yang pendek dan singkat."

"Kekikiran diterima" adalah terjemahan dari *"Yulaqqa asy-syuhh"*, maksudnya: kekikiran diterima, dipelajari, dinasehatkan dan diserukan. Kata-kata yang serupa dengan arti seperti itu, antara lain terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ﴿٣٧﴾ [البقرة:٣٧]

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-nya, maka Allah menerima taubatnya." **(Al-Baqarah: 37)**

Maksudnya, Adam menerima dan mempelajari kalimat-kalimat tersebut.

Atau, mungkin juga kata-kata itu dibaca dengan *Lam* dan *Qaf takhfif*, yakni dibaca: *"Yulqaa"*, yang berarti ditinggalkan. Karena, harta di waktu itu melimpah-ruah, sehingga orang kaya kebingungan. Dia mencari-cari orang yang mau menerima sedekahnya, namun tidak ditemukan orang yang mau menerimanya, seperti yang akan kita terangkan nanti.

Tapi, *"Yulqaa"* tidak bisa diartikan ditemukan. Karena, kekikiran akan tetap ada, sebelum terjadinya waktu yang semakin berdekatan tersebut.

. . . .

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2332), dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

❖

MENGHINDARI HURU-HARA

ADA anjuran di sini supaya menghindari huru-hara, dengan mematahkan senjata dan lain-lain. Dan, bagaimana hukum orang yang dipaksa melibatkan diri ke dalam huru-hara.

Menurut riwayat Malik, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Takkan lama lagi bakal terjadi, sebaik-baik harta seorang muslim adalah sekawanan kambing yang dia perturutkan (gembalakan) di puncak-puncak gunung dan berbagai tempat di pedalaman, sambil menghindarkan agamanya dari berbagai bencana."*[1]

Begitu pula, Muslim meriwayatkan dari Abu Bakrah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya akan terjadi huru-hara. Ketahuilah, kemudian terjadi lagi huru-hara. Ketahuilah, kemudian terjadi lagi huru-hara, di mana orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang lari menuju kepada huru-hara itu. Ketahuilah, apabila huru-hara itu telah turun dan terjadi, maka barangsiapa yang mempunyai onta, hendaklah dia menemui*[2] *ontanya. Barangsiapa yang mempunyai kambing, hendaklah dia menemui kambingnya. Dan, barangsiapa mempunyai kebun, hendaklah dia menemui kebunnya."*

Kata Abu Bakrah, "Ada seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, beritahu aku, bagaimana dengan orang yang tidak mempunyai onta, kambing ataupun kebun?"

. . . .

1 Shahih: *Muwaththa' Malik* (2/970) Hadits ini juga dikeluarkan Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya. Lihat: *Shahih Al Jami'* (8187) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

2 Menemui di sini maksudnya menyelamatkan diri dengan atau padanya **(Edt)**

Rasul menjawab,

> *"Hendaklah dia menuju pedangnya, lalu pukulkan pedang itu pada batu sampai hancur, kemudian selamatkanlah dirinya, jika dia bisa menyelamatkan. Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, bukankah telah aku sampaikan?"*

Abu Bakrah berkata pula, "Maka, seorang lainnya berkata, "Ya Rasulallah, beritahu aku, bagaimana kalau aku dipaksa, sehingga aku dibawa ke salah satu dari dua barisan -atau salah satu dari dua kelompok-, lalu seseorang menghantamku dengan pedangnya, atau ada sebatang anak panah datang lalu membunuhku?"

Rasul bersabda, *"Dia membawa dosanya dan dosamu, dan dia termasuk penghuni neraka."*[1]

Dan, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Akan terjadi huru-hara, di mana orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Barangsiapa mendekati huru-hara, maka huru-hara itu akan mendekatinya. Dan, barang siapa mendapatkan tempat mengungsi, hendaklah dia berlindung kepadanya."*[2]
> (Kata Muslim, hadits ini *hasan shahih*)
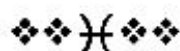
1. Shahih: Shahih Muslim (2887)
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (3624) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

PERINTAH TETAP TINGGAL DI RUMAH KETIKA TERJADI HURU-HARA

MENURUT riwayat Ibnu Majah dari Abu Bardah, dia berkata, "Saya pernah menemui Muhammad bin Maslamah, maka dia mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya akan terjadi huru-hara, perselisihan, perpecahan dan pertikaian. Apabila hal itu terjadi, maka datanglah kepada seseorang dengan membawa pedangmu, lalu pukullah pedangmu itu sampai putus, kemudian duduklah di rumahmu, sampai datang kepadamu tangan yang salah, atau kematian yang mengakhiri segalanya."*[1]

"Dan itu telah terjadi -kata Muhammad bin Maslamah-, dan aku telah melaksanakan apa yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu."

Begitu pula, menurut riwayat Abu Dawud dari Abu Musa, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya kamu sekalian akan menghadapi berbagai huru-hara, bagaikan kepingan-kepingan malam yang gelap. Di waktu itu, seseorang beriman di pagi hari, tapi sorenya menjadi kafir. Dan di waktu itu, orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri. Orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berlari."*

Para sahabat bertanya, "Oleh karena itu, apa yang engkau perintahkan kepada kami?"

Rasul menjawab, *"Jadilah kamu sekalian penunggu rumahmu."*[2]

. . . .

[1] Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (3962), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
[2] Shahih: *Sunan Abu Daud* (4262), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Orang-orang yang Tidak Terlibat dalam Huru-hara

Kata para ulama kita *Rahmatullahi Alaihim*, bahwa Muhammad bin Maslamah *Radhiyallahu Anhu* adalah termasuk mereka yang menghindari pertikaian dan peperangan yang terjadi di antara para sahabat. Dan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang telah menyuruh dia, apabila hal itu terjadi, supaya dia membuat pedang dari kayu. Itu dia lakukan, lalu tinggal di Rabadzah.

Selain dia, ada lagi beberapa orang yang juga menghindari huru-hara tersebut, antara lain: Abu Bakrah, Abdullah bin Umar, Usamah bin Zaid, Abu Dzar, Hudzaifah, Imran bin Hushain, Abu Musa, Ahban bin Shaifi, Sa'ad bin Abi Waqqash dan lain-lain.

Dan dari kalangan tabi'in, antara lain: Syuraih, An-Nakha'i, dan lain-lain. Semoga Allah meridhai mereka.

Saya katakan, bahwa demikianlah, tapi bagaimanapun, huru-hara dan peperangan yang terjadi di antara para sahabat itu, adalah atas dasar ijtihad dari mereka masing-masing. Dengan demikian, barangsiapa dari mereka yang ijtihadnya benar, mendapat dua pahala, dan yang salah mendapat satu pahala. Perang itu bukanlah karena ingin memperebutkan dunia. Tapi, bagaimanakah halnya dengan sekarang, di mana sering terjadi pertumpahan darah dikarenakan memperturutkan hawa nafsu, mencari kekuasaan, dan menumpuk harta. Oleh karenanya, di zaman sekarang, orang wajib mencegah tangan dan lidahnya di saat terjadinya huru-hara dan datangnya bencana dan ujian seperti itu. Dan, hendaknya kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar diberi keselamatan dan kebahagiaan di negeri kemuliaan.

"Jadilah kamu sekalian penunggu rumahmu" adalah terjemahan dari sabda Rasul, *"Kunu ahlasa buyutikum"*. Maksudnya, beliau menganjurkan supaya tetap tinggal di rumah dan duduk di dalamnya, sehingga selamat dari manusia, dan mereka pun selamat darinya.

Dalam *Marasil Al-Hasan* dan lainnya, antara lain diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Sebaik-baik tempat peribadatan orang-orang beriman adalah rumah mereka sendiri."*[1)]

Tapi dalam praktek, terkadang mengucilkan diri *(uzlah)* bisa dilakukan bukan di rumah, seperti di pedalaman atau dalam gua, seperti diceritakan Allah *Ta'ala*,

. . . .

1. Isnad hadits ini dhaif, karena *mursal*.

"(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua......" (Al-Kahfi: 10)

Salamah bin Al-Akwa' penah menemui Al-Hajjaj. Ketika terbunuhnya Utsman, Salamah telah berangkat ke Rabadzah, bahkan kemudian menikah dengan seorang wanita di sana, dan dikaruniai beberapa orang anak. Dia terus tinggal di sana, sampai menjelang wafatnya beberapa hari, barulah dia datang ke Madinah. Ketika menemui Al-Hajjaj, dia ditanya olehnya, "Bukankah engkau telah berpaling?" Dia jawab, "Tidak, tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengizinkan kita pergi ke pedalaman."[1] (HR. Muslim dan lainnya)

Dan di atas, telah disebutkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Akan datang kepada manusia suatu masa, di mana sebaik-baik harta seorang muslim adalah sekawanan kambing yang dia perturutkan (gembalakan) di puncak-puncak gunung dan beberapa tempat di pedalaman, sambil menghindarkan agamanya dari berbagai bencana."[2]

Dalam pada itu, selalu ada orang yang mengucilkan diri atau tetap bergaul. Masing-masing bersikap sesuai pandangannya terhadap dirinya, lalu dia lakukan yang terbaik bagi urusannya.

Sebagai contoh, di Madinah, Al-Umari mengucilkan diri, sedangkan Malik tetap bergaul dengan masyarakat. Kemudian pada akhir hayatnya, Malik juga mengucilkan diri. Sampai ada riwayat yang mengatakan, bahwa selama 18 tahun dia tidak berangkat ke mesjid. Maka, ada yang menanyakan hal itu kepadanya. Maka dia jawab, "Tidak setiap orang bisa memberitahu alasan dirinya."

Orang-orang berselisih pendapat tentang alasan Malik atas sikapnya itu. Ada tiga pendapat: Ada yang mengatakan, supaya tidak melihat berbagai macam kemungkaran. Ada lagi yang mengatakan, supaya tidak mendatangi penguasa. Dan ada pula yang mengatakan, dia terkena berbagai macam sakit dingin. Jadi, dia ingin mesjid terhindar dari penyakit yang dideritanya. Demikian, disebutkan oleh Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi dalam kitabnya, *Siraj Al-Muridin.*
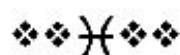
1 Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7087) dan Shahih Muslim (1862)
2 Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

CARA BERHATI-HATI KETIKA TERJADI HURU-HARA

LAIN dari itu, dibahas juga di sini cara menghindarkan diri dari huru-hara, dan matinya orang-orang saleh lebih dulu.

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Adisah binti Ahban, dia berkata, "Ketika Ali bin Abi Thalib datang ke sini di Bashrah, dia menemui ayah saya lalu berkata, "Hai Abu Muslim, tidakkah kamu membantu saya melawan orang-orang itu?"

Dia jawab, "Tentu," lalu dia memanggil budak perempuannya seraya berkata, "Hai jariyah, ambilkan pedangku."

Adisah berkata (meneruskan riwayatnya), "Maka budak perempuan itu mengambilkan pedang itu, dan ayahku menghunusnya kira-kira sejengkal. Ternyata pedang itu pedang kayu. Maka ayahku berkata, "Sesungguhnya kekasihku, sepupumu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyuruhku, *'Jika terjadi huru-hara di antara kaum muslimin, maka ambillah pedang dari kayu.'* Maka, kalau kamu mau, boleh saja aku keluar bersamamu."

Ali berkata, "Aku tidak memerlukan kamu dan pedangmu."[1)]

Dari Zaid bin Syurahbil, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya menjelang kiamat akan terjadi berbagai huru-hara bagaikan kepingan-kepingan malam yang gelap, di mana seseorang menjadi mukmin di pagi hari, lalu sorenya menjadi kafir, dan di pagi hari dia kafir, lalu sorenya dia mukmin. Orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri. Orang yang berdiri di waktu itu lebih baik daripada orang yang berjalan. Orang yang

. . . .

1. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (3960), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Maka dari itu, patahkan busur-busur panah kamu sekalian, patahkan tali-talinya, dan pukulkan pedang-pedangmu pada batu. Dan, jika seseorang dari kamu sekalian diserang, maka dia bersikap seperti yang terbaik di antara kedua anak Adam."[1] (HR. Abu Dawud)

Dan, Abu Dawud mengeluarkan pula sebuah hadits dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya pernah bertanya, "Ya Rasulallah, kalau seseorang menyerangku dalam rumahku, dan megulurkan tangannya kepadaku untuk membunuhku?"

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Jadilah kamu seperti yang terbaik di antara kedua anak Adam." Dan, beliau pun membacakan ayat ini,

لَئِنْ بَسَطتَ إِلَىَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِى مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِىَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ [المائدة:٢٨]

"Sungguh, kalau kamu mengulurkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan mengulurkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan sekalian alam." **(Al-Ma`idah: 28)**

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Bagaimana sikap kamu sekalian terhadap suatu zaman yang tak lama lagi akan tiba, di mana manusia akan disaring sedemikian rupa, sehingga tinggal orang-orang yang tidak bermutu saja, yaitu mereka yang janji-janjinya benar-benar kacau, amanatnya tidak berbobot, dan mereka selalu berselisih. Jadi, mereka itu begini-begini," demikian kata beliau sambil menjalin jari-jarinya satu sama lain.

Para sahabat bertanya, "Bagaimana dengan kami, ya Rasulallah, jika zaman itu tiba?"

Rasul menjawab, *"Ambillah apa-apa yang kamu kenal (baik), dan tinggalkan apa-apa yang tidak kamu kenal. Kerjakan urusan pribadimu, dan tinggalkan urusan orang-orang bodoh."*[2] (Hadits ini dikeluarkan pula oleh Abu Dawud)

. . . .

1. Shahih: *Sunan Abu Daud* (4262), *Musnad Ahmad* (4/416), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (2049) dan *Ash-Shahihah* (1535)
2. Shahih: *Sunan Abu Daud* (4257), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (4594) dan *Ash-Shahihah* (205)

Dan, hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh Abu Nu'aim Al-Hafizh dengan *isnad*-nya, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, bahwa Al-Hasan bin Abu Al-Hasan telah menceritakan kepadanya, bahwa dia pernah mendengar Syuraih, yaitu seorang hakim semasa pemerintahan Umar bin Al-Khatthab, dia mengatakan bahwa Umar bin Al-Khatthab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Kamu sekalian akan disaring, sehingga tinggal orang-orang yang tidak bermutu saja, yang janji-janjinya benar-benar kacau, dan rusak amanat-amanat mereka."

Seseorang bertanya, "Bagaimana dengan kami, ya Rasulallah?"

Rasul menjawab, "Lakukanlah olehmu apa-apa yang kamu kenal (baik), dan tinggalkan apa-apa yang tidak kamu kenal, dan katakanlah, "Ahad, Ahad! (ya Tuhan Yang Maha Esa, ya Tuhan Yang Maha Esa), tolonglah kami atas orang yang menganiaya kami, dan lindungi kami dari orang yang durhaka terhadap kami."[1]

(Hadits ini *gharib,* dari Muhammad bin Ka'ab, dari Al-Hasan, dari Syuraih. Saya tidak tahu sanad lain untuk hadits ini, selain ini saja)

Dan, An-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apabila kamu sekalian telah melihat masyarakat benar-benar telah kacau janji-janji mereka, dan amanat mereka tidak berbobot lagi, dan mereka begini-begini......," demikian kata beliau sambil menjalin di antara jari-jari beliau.

Maka aku berdiri mendekati beliau seraya berkata, "Apa yang harus aku lakukan ketika itu, ya Rasulallah, semoga Allah menjadikan aku tebusanmu?"

Rasul bersabda, *"Tinggallah kamu selalu di rumahmu, kendalikan lidahmu atas dirimu, ambillah apa-apa yang kamu kenal (baik), tinggalkan apa-apa yang tidak mau kenal, tetaplah kamu mengurusi urusan khusus pribadimu, dan tinggalkan urusan orang-orang bodoh."*[2] (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud)

Sementara itu, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Sesungguhnya kamu sekalian (akan berada) di suatu zaman, di mana barang siapa di antara kamu meninggalkan sepuluh perkara yang diperintahkan, maka celakalah dia. Dan, akan datang kepada manusia suatu jaman, di mana barang

. . . .

1. Dhaif: Dikeluarkan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* (6/225), Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (4/138) Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (7/283), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath,* dan dalam *isnad*-nya ada tokoh-tokoh yang tidak saya kenal."
2. Shahih: *Sunan Abu Daud* (4343), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (563) dan *Ash-Shahihah* (205)

siapa di antara kamu melakukan sepuluh perkara yang diperintahkan, maka selamatlah dia."[1)]

Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*, dan dalam bab ini masih ada lagi hadits dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu.*

Keterangan Hadits

"Tidak lama lagi" adalah terjemahan dari sabda Rasul, *"yusyiku"*, yang arti aslinya: hampir.

Sabda Rasul, *"Manusia akan disaring sedemikian rupa"* adalah gambaran tentang kematian orang-orang yang terbaik, dan tinggallah orang-orang yang jahat saja, seperti halnya ayakan menyisakan dedak-dedak sisa pengayakan. Dedak-dedak yang dimaksud, adalah terjemahan dari: *Al-Hutsalah,* yakni kulit-kulit gandum, beras, korma atau apa saja yang berkulit, yang tersisa lalu dibuang. Seperti kata *Hutsalah ad-duhn*: kotoran minyak. Agaknya yang dimaksud ialah, apa saja yang tidak bermutu. Pengertian ini dibahasakan dengan *hutsalah,* atau *hufalah* (dengan *Tsa* atau Fa), artinya sama.

Yakni, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sungguh, akan dipilih dari kalangan kamu sekalian orang yang baik-baik, sebagaimana kurma dipilih dari yang tidak bermutu. Sungguh, orang-orang yang baik dari kamu sekalian akan pergi (lebih dulu), dan tinggallah orang-orang yang jahat. Maka, matilah kamu (lebih dulu), kalau kamu bisa."[2)]

Sementara itu, Al-Bukhari mengeluarkan dari Mirdas Al-Aslami, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Orang-orang saleh yang terutama akan pergi, lalu yang terutama berikutnya, dan tinggallah dedaknya, seperti dedak gandum dan kurma, yang sama sekali tidak dipedulikan Allah."[3)]

"Sama sekali tidak dipedulikan Allah" terjemahan bebas dari: *"Laa yubaaliihi-mullaahu baalatan"*. Menurut suatu riwayat lain: *"Laa ya'ba`ullaahu bihim"*.[4)]

Adapun orang-orang saleh, yang dimaksud ialah mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan melaksanakan apa-apa yang Dia perintahkan, serta meninggalkan apa-apa yang Dia cegah.

. . . .

1. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2267), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (2038), *Adh-Dha'ifah* (684) dan *Al-Misykat* (179)
2. Hasan, tanpa kata-kata *"Maka, matilah kamu, kalau kamu bisa"*: *Sunan Ibnu Majah* (4038)
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6434)
4. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (4156)

Abu Al-Khaththab bin Dihyah berkata, "Mirdas di sini, yang dimaksud ialah Mirdas bin Malik Al-Aslami, berasal dari Aslam (dengan *Lam* fathah). Dia tinggal di Kufah, dan dianggap termasuk penduduk kota itu. Tidak ada diketahui hadits yang dia riwayatkan dari jalur yang *shahih,* selain hadits ini."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah* seorang diri, dan diriwayatkan pula dari Qais bin Abi Hazim dalam *Ar-Riqaq*.

"Kacau" terjemahan dari *"mazajat"*, artinya: bercampur-baur dan berbeda-beda. *Mashdar*-nya *Al-Mazj*: campuran dari unsur yang berbeda-beda.
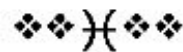
PERINTAH MEMPELAJARI KITAB ALLAH

BERKENAAN dengan huru-hara yang dihadapi, di sini ada anjuran supaya senantiasa mempelajari Kitab Allah, dan mengikuti isinya, serta selalu bergabung dengan jamaah kaum muslimin ketika berkecamuk dan merajalelanya huru-hara. Dan dibicarakan juga tentang sifat para da'i di akhir zaman, serta suruhan supaya tetap mendengar dan taat kepada khalifah, meskipun dia mendera punggung dan merampas harta.

Menurut riwayat Abu Dawud dari Nashr bin Ashim Al-Laitsi, dia berkata: Kami pernah datang kepada Al-Yasykuri dalam satu rombongan Bani Laits. Maka Al-Yasykuri bertanya, "Siapakah orang-orang ini?"

Nashar menjawab, "Dari Bani Laits. Kami datang kepadamu hendak bertanya tentang hadits Hudzaifah."

Al-Yasykuri bercerita, "Kami pernah pergi berombongan bersama Abu Musa, sementara binatang-binatang kendaraan diikat di Kufah. Maka saya dan seorang temanku meminta izin kepada Abu Musa Al-Asy'ari (untuk pergi duluan). Dia pun mengizinkan kami, maka kami pun tiba di Kufah. Saya berkata kepada temanku, "Aku akan masuk mesjid. Kalau pasar sudah ramai, aku akan datang kepadamu."

Ternyata dalam masjid ada suatu halaqah, seakan-akan kepala mereka terpenggal (Karena khusyuk tertunduk **-Edt**) . Mereka mendengarkan hadits yang sedang disampaikan seseorang.

Maka aku pun mendekati mereka. Tiba-tiba datanglah seseorang berdiri di sebelahku. Maka aku bertanya kepadanya, "Siapakah orang ini?"

Tapi, malah balik bertanya, "Apakah Anda orang Bashrah?"

"Ya," jawabku.

"Aku tahu," kata laki-laki itu, "kalau anda orang Kufah, pasti anda takkan bertanya siapa orang ini. Dia adalah Hudzaifah."

(Mendengar itu), maka aku mendekat, lalu aku dengarkan Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Dulu orang-orang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang kejahatan. Karena aku tahu kebaikan belum mendahului aku. Saya berkata, "Ya Rasulallah, setelah kebaikan ini, apakah ada kejahatan?"

Rasul menjawab, *"Hai Hudzaifah, pelajarilah Kitab Allah, dan ikuti isinya," –tiga kali-.*

Saya bertanya lagi, "Ya Rasulallah, setelah kebaikan ini, apakah ada kejahatan?"

Rasul menjawab, *"Suatu huru-hara dan kejahatan."*

Saya bertanya pula, "Ya Rasulallah, setelah kebaikan ini, apakah ada kejahatan?"

Rasul tetap menjawab, *"Suatu huru-hara dan kejahatan."*

Saya bertanya pula,"Ya Rasulallah, setelah kejahatan ini, apakah ada kebaikan?"

Rasul menjawab, *"Hai Hudzaifah, pelajarilah Kitab Allah, dan ikuti isinya."*

Saya bertanya pula, "Ya Rasulallah, setelah kejahatan ini, apakah ada kebaikan?"

Rasul Menjawab, *"Suatu perdamaian atas asap, dan perhimpunan atas kotoran-kotoran yang ada di dalam mereka –atau di dalamnya-"*

Saya bertanya, "Suatu perdamaian atas asap, apa itu?"

Rasul menjawab, *"Hati beberapa kaum tidak bisa kembali lagi seperti semula."*

Saya bertanya pula, "Ya Rasulallah, setelah kebaikan ini, apakah ada kejahatan lagi?"

Rasul menjawab, *"Berbagai huru-hara yang buta dan tuli. Padanya ada para penyeru di pintu-pintu neraka. Jika kamu mati, hai Hudzaifah, dalam keadaan menggigit pangkal pohon, itu lebih baik bagimu daripada mengikuti salah seorang dari mereka."*[1]

Sementara itu, Abu Nu'aim Al-Hafizh telah mengeluarkan dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ambillah pemberian selagi benar-benar pemberian. Jika pemberian itu telah berubah menjadi suap, maka jangan diambil. Namun, kamu sekalian tidak akan

. . . .

1. **Hasan**: *Sunan Abu Daud* (4246), dan dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

membiarkan pemberian itu. Itu takkan bisa kamu lakukan, karena kefakiran dan kebutuhan.

Ketahuilah, bahwa penggilingan (peperangan) Islam akan tetap berputar. Maka, berputarlah kamu sekalian bersama Al-Qur'an, kemana pun ia berputar.

Ketahuilah, bahwa Al-Qur'an dan penguasa akan berpisah. Maka, janganlah kamu berpisah dari Al-Qur'an.

Ketahuilah, bahwa kamu akan dikuasai para pemerintah yang memutuskan untuk diri mereka sendiri, tidak seperti yang mereka putuskan untuk kamu sekalian. Jika kamu tidak turuti mereka, mereka akan membunuhmu. Tapi, jika kamu turuti mereka, mereka akan menyesatkan kamu."

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulallah, apa yang harus kami perbuat?"

Rasul menjawab, *"Seperti yang dilakukan para sahabat Isa bin Maryam Alaihi Ash-Shalatu wa As-Salam. Mereka digergaji dengan gergaji dan dipalang di atas kayu. Mati dalam keadaan taat kepada Allah adalah lebih baik daripada hidup dalam bermaksiat kepada Allah."*[1]

(Hadits ini dikeluarkan Abu Nu'aim dalam Bab Yazid bin Martsad, sebagai hadits *gharib,* dari Mu'adz. Tidak ada yang meriwayatkannya dari Mu'adz selain Yazid bin Martsad. Dan, diriwayatkan pula dari Al-Wadhin bin Atha')

Adapun Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud mengeluarkan dari Abu Idris Al-Khaulani, bahwa dia pernah mendengar Hudzaifah berkata, "Dulu orang-orang menanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kebaikan, sedangkan saya menanyakan kepada beliau tentang kejatahan. Saya bertanya kepada beliau tentang kejahatan, karena saya khawatir mengalaminya. Yakni, saya bertanya, "Ya Rasulallah, sesungguhnya kami dulu berada dalam kejahiliyahan dan kejahatan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini ada kejahatan?"

Rasul menjawab, *"Ya."*

Saya bertanya, "Apakah setelah itu ada lagi kebaikan?"

Rasul menjawab, *"Ya, tapi di dalamnya ada asap."*

Saya bertanya, "Apa asapnya?"

. . . .

[1] Dhaif: Dikeluarkan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* (2/42), *Al-Mu'jam Al-Kabir* (20/90), dan *Musnad Asy-Syamiyyin* (1/379), Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (5/165) Disebutkan Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (5/238) dan dia katakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Yazid bin Martsad -salah seorang perawinya- tidak pernah mendengar dari Mu'adz. Dan, Al-Wadhin bin Atha' -salah seorang perawinya juga- dinyatakan *tsiqat* oleh Ibnu Hibban dan lainnya, tapi dinyatakan *dha'if* oleh sejumlah ulama lainnya. Sedangkan tokoh-tokoh sanad selebihnya adalah *tsiqat."*

Rasul menjawab, "Suatu kaum membuat aturan yang bukan sunnahku, mengambil petunjuk yang bukan petunjukku. Kamu mengenali mereka dan mengingkari."

Saya bertanya, "Apakah setelah kebaikan ini, ada lagi kejahatan?"

Rasul menjawab, "Ya, para penyeru di pintu-pintu Jahannam. Barang siapa mengikuti mereka, maka mereka akan melemparkannya ke dalamnya."

Saya berkata, "Ya Rasulallah, terangkan sifat mereka kepada kami!"

Rasul bersabda, "Ya, suatu kaum, kulitnya sama dengan kita, dan berbicara dengan bahasa kita."

Saya bertanya, "Kalau begitu, apa yang engkau perintahkan kepadaku, jika aku mengalami itu?"

Rasul menjawab, "Bergabunglah kamu selalu dengan jamaah kaum muslimin dan imam mereka."

Saya bertanya, "Kalau mereka tidak punya jamaah dan imam?"

Rasul menjawab, "Jauhi semua kelompok, meskipun kamu harus menggigit pangkal pohon, sampai maut datang menjemputmu, dan kamu dalam keadaan seperti itu."[1)]

Dalam suatu riwayat:

"Sepeninggaku nanti akan ada beberapa pemimpin yang tidak berpegang pada petunjukku, tidak mengikuti sunnahku. Dan, akan bangkit di tengah mereka beberapa orang, yang hati mereka adalah hati setan dalam tubuh manusia."

Hudzaifah bertanya, "Kalau begitu, apa yang harus aku perbuat, ya Rasulallah, jika aku mengalami itu?"

Rasul menjawab, "Kamu tetap mendengar dan taat, sekalipun punggungmu didera dan hartamu dirampas, namun, dengar dan taatlah." (Demikian, menurut lafazh Muslim)

Sedangkan, dalam kitab Abu Dawud: Setelah sabda Rasul, *"Perdamaian atas asap"*, Hudzaifah berkata, "Saya bertanya, "Ya Rasulallah, kemudian apa?"

Rasul menjawab, "Jika Allah mempunyai khalifah di muka bumi, lalu khalifah itu mendera punggungmu dan mengambil hartamu, maka taatlah kamu kepadanya. Kalau tidak, maka matilah kamu sambil menggigit pangkal pohon."

Saya bertanya, "Kemudian apa?"

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukahri* (3606) dan Shahih Muslim (1847)

Rasul menjawab, "Kemudian keluarlah Dajjal membawa sungai dan api. Barangsiapa masuk ke dalam apinya, maka pastilah pahalanya dan gugurlah dosanya. Dan, barangsiapa masuk ke dalam sungainya, maka pastilah dosanya dan gugurlah pahalanya."

Hudzaifah bertanya, "Kemudian apa?"

Rasul menjawab, "*Itulah saat datangnya kiamat.*"[1]

Keterangan Hadits

"Perhimpunan atas kotoran-kotoran" terjemahan dari sabda Rasul, *"Jama'ah ala aqdza`"*. *Al-Aqdza`* jamak dari *Al-Qadza*. Dan *Al-Qadza* jamak dari *Al-Qadzat*, artinya: kotoran yang masuk ke mata, dan debu atau bau busuk atau lainnya yang masuk ke dalam makanan dan minuman. Adapun yang dimaksud dalam hadits ialah kerusakan pada hati orang-orang. Yakni, bahwa mereka saling curiga dan khawatir sesamanya. Pada lahiriyahnya mereka nampak berdamai dan sepakat, tetapi batin mereka berselisih.

"Pangkal" terjemahan dari *"jadzal"*, yakni pangkal pohon, sebagaimana dijelaskan dalam *Shahih Muslim*.
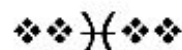
1. Hasan: Dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

PERANG SESAMA MUSLIM

APABILA dua orang muslim berhadapan dengan menghunuskan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk neraka.

Menurut riwayat Muslim dari Al-Ahnaf bin Qais, dia berkata, "Saya pernah keluar mencari orang ini. Saya berpapasan dengan Abu Bakrah.

"Mau kemana kamu, hai Ahnaf?" tanya Abu Bakrah, maka saya jawab, "Aku hendak membantu sepupu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,"* maksudnya Ali.

Maka kata Abu Bakrah kepadaku, "Hai Ahnaf, pulanglah! Karena, sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila dua orang muslim berhadapan dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh masuk neraka."*

Kata Abu Bakrah, "Maka saya bertanya, "Ya Rasulallah, si pembunuh ini (memang masuk neraka), tapi kenapakah yang terbunuh (juga masuk neraka)?"

Rasul menjawab, *"Sebenarnya dia juga ingin membunuh temannya."*

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Al-Bukhari, dan menurut sebagian sanadnya yang lain, Rasul bersabda, "Sebenarnya yang terbunuh itupun sangat ingin membunuh temannya."[1)]

Keterangan Hadits

Kata para ulama kita, hadits ini tidak berkaitan dengan para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ

1. Shahih: *Shahih Al-Bukahri* (7063) dan Shahih Muslim (2888)

إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain. maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah." **(Al-Hujurat: 9)**

Di sini, Allah *Ta'ala* tetap menyuruh memerangi kelompok yang aniaya. Karena, kalau kaum muslimin tidak memerangi kelompok yang aniaya itu, berarti mereka menyia-nyiakan salah satu kewajiban yang difardhukan Allah *Ta'ala*. Dan ini berarti pula, bahwa sabda Rasul, *"Yang membunuh dan yang terbunuh masuk neraka"* tidaklah berkaitan dengan para sahabat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab, perang yang mereka lakukan tak lain karena perbedaan dalam (ijtihad).

Kata Ath-Thabari, "Kalau setiap perselisihan yang terjadi di antara dua kelompok kaum muslimin wajib ditinggal pergi, diam saja di rumah, dan patahkan pedang, niscaya takkan ada hukuman yang bisa ditegakkan, dan takkan ada kebatilan yang bisa dimusnahkan, dan niscaya kaum munafik dan penjahat mendapatkan peluang untuk menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah, seperti merampas harta-benda kaum muslimin, menjarah kaum wanita dan menumpahkan darah, dengan membuat gerombolan-gerombolan untuk menyerang mereka. Sementara kaum muslimin diam saja, tidak melawan gerombolan-gerombolan itu, dengan alasan, "Ini adalah huru-hara, yang kita dilarang berperang melawannya. Bahkan kita disuruh menahan tangan kita, dan menghindar darinya." Tentu saja, alasan seperti ini bertentangan dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Cegahlah tangan orang-orang bodoh di antara kamu sekalian."[1]

Saya katakan, bahwa hadits riwayat Abu Bakrah tersebut di atas, maksudnya ialah, jika perang itu dikarenakan ingin memperebutkan dunia. Dan inilah kiranya yang ada dalam pernyataan yang kami dengar dari sebagian guru-guru kami, *"Apabila kamu sekalian saling berbunuhan karena memperebutkan dunia, maka yang membunuh dan yang terbunuh masuk neraka."*[2] (Dikeluarkan oleh Al-Bazzar)

. . . .

1. Dhaif: Dikeluarkan Al-Baihaqi dalam *Syu'ub Al-Iman* (7577), dan dia katakan dalam *Tuhfah Al-Muhtaj* (1265), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dengan sanad *jaiyid*." Tapi, Al-Albani menyatakan hadits ini *dha'if* dalam *Dha'if Al-Jami'* (2820)
2. Disebutkan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (13/34), di mana *zhahir* perkataannya mendukung pendapat tersebut berdasarkan hadits Muslim yang disebutkan pada komentar berikutnya.

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran kesimpulan ini, ialah sebuah hadits yang dikeluarkan Muslim dalam *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Demi Allah yang menggenggam jiwaku, dunia tidak akan lenyap sebelum datangnya suatu hari kepada manusia, di mana seorang pembunuh tidak tahu kenapa dia membunuh, dan orang yang terbunuh tidak tahu kenapa dia dibunuh."*

Seseorang bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

Rasul menjawab, *"(Dalam) huru-hara, pembunuh dan yang terbunuh masuk neraka."*[1]

Hadits ini menegaskan, bahwa apabila perang itu dilakukan atas dasar kebodohan, seperti karena hendak memperebutkan dunia, atau karena memperturutkan hawa nafsu, maka si pembunuh dan yang terbunuh masuk neraka. Adapun perang yang dikarenakan membela *ta'wil* (ijtihad) agama, maka tidaklah demikian. Oleh karena itu, terhadap para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kaum muslimin tetap wajib memuliakan mereka, tidak boleh menyebut-nyebut kekeliruan-kekeliruan mereka, bahkan wajib menyiarkan kebaikan-kebaikan mereka, karena Allah *Azza wa Jalla* pun memuji mereka dalam Kitab-Nya. Antara lain Allah *Ta'ala* berfirman -dan firman-Nya adalah benar-,

> *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin, ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."* (Al-Fath: 18)

Dan firman-Nya pula,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ ﴿٢٩﴾

[الفتح: ٢٩]

> *"Muhammad itu utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih-sayang terhadap sesama mereka..."* **(Al-Fath: 29)**, dst, sampai akhir surah.

Dan, firman-Nya pula pada ayat lain,

> *"Tidak sama di antara kamu, orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah)......"* (Al-Hadid: 10)

Setiap orang dari para sahabat Nabi, yang berpegang pada suatu *ta'wil* (ijtihad), maka dimaafkan kekeliruannya, meskipun sebagian mereka lebih

. . . .

1. Shahih: Shahih Muslim (2908)

utama daripada sebagian lainnya, dan lebih banyak keistimewaan-keistimewaannya.

Dan, ada pula yang mengatakan, bahwa para sahabat yang bersikap *tawaqquf* (tidak terlibat dalam ijtihad itu), mereka mengartikan hadits yang menyuruh menahan diri, bahwa yang dimaksud ialah menahan diri secara umum. Oleh karena itu, mereka menghindari semua perselisihan dan peperangan di antara para sahabat. Tapi, belakangan ada juga sebagian mereka yang kemudian menyesal, karena tidak ikut perang, seperti Abdullah bin Umar. Dia benar-benar menyesal tidak ikut membela Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Maka ketika menjelang meninggal, dia berkata, "Tidak ada yang lebih aku sesali selain penyesalanku karena aku tidak memerangi kelompok yang aniaya itu," maksudnya kelompok Mu'awiyah.

Inilah sikap yang benar. Karena, kelompok yang aniaya, apabila sudah diketahui dengan jelas aniayanya, memang wajib diperangi.

Abdurrahman bin Abza berkata, "Kami menyaksikan Shiffin bersama Ali, dia dibela oleh 800 orang yang dulu ikut berbaiat pada Bai'at Ar-Ridwan. Di antara mereka ada 63 orang terbunuh, termasuk Ammar bin Yasir."

Abu Abdirrahman As-Sulami berkata, "Kami menyaksikan Shiffin bersama Ali. Di sana aku melihat, tidak ada satu tempat pun yang diambil Ammar bin Yasir di antara lembah-lembah Shiffin, melainkan aku melihat para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lainnya mengikuti dia, seakan-akan dia menjadi bendera mereka."

Dan, dia katakan pula, "Aku mendengar saat itu Ammar berkata kepada Hasyim bin Utbah, "Hai Hasyim, majulah! Surga ada di bawah kilatan-kilatan pedang. Pada hari inilah aku akan bertemu para kekasihku, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para pengikutnya. Demi Allah, kalaupun mereka dapat mengalahkan kita, sampai terdesak ke puncak-puncak gunung, namun kita tahu, bahwa kitalah yang benar, dan merekalah yang salah." Kemudian dia lantunkan syairnya,

Kami dulu memerangi kalian,
Demi membela Kitab-Nya.
Sekarang kami perangi kalian,
Demi membela ta'wilnya.

Dengan suatu pukulan,
melepas kepala dari lehernya,
dan membuat kekasih
lupa akan kekasihnya,

Sehingga kebenaran kembali
memperoleh jalannya lagi.

Masih cerita Abu Abdirrahman As-Sulami, dia berkata, "Saya tidak pernah melihat para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* begitu banyak terbunuh di suatu tempat, seperti yang terjadi di saat itu. Ada sebagian ulama terdahulu ditanya tentang pertumpahan darah yang terjadi di antara para sahabat, maka jawabnya,

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾ [البقرة: ١٣٤]

"Itu adalah umat yang lalu. Baginya apa yang telah diusahakannya, dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." **(Al-Baqarah: 134)**

Masalah ini telah kami bicarakan panjang-lebar dalam kitab *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* pada Surah Al-Hujurat, di mana kami nyatakan, bahwa yang benar ialah apa yang kami sebutkan kepadamu tersebut di atas. *Wallahu A'lam.*

Sementara itu, ada diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

"Akan terjadi di antara para sahabatku suatu huru-hara, yang Allah mengampuni mereka atasnya, dikarenakan persahabatan mereka denganku. Kemudian huru-hara itu ditiru oleh suatu kaum sesudah mereka, yang menyebabkan mereka masuk neraka."
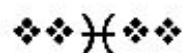
ALLAH MENJADIKAN KEBINASAAN UMAT ISLAM DIKARENAKAN MEREKA SENDIRI

ALLAH *Ta'ala* berfirman,

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ [الأنعام:٦٥]

"Atau, Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan), dan merasakan kepada (sebagian) kamu keganasan sebagian yang lain." **(Al-An'am: 65)**

Dalam kaitan ini, Muslim meriwayatkan dari Tsauban, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya Allah melipat bumi untukku, sehingga aku bisa melihat timur dan baratnya. Dan, sesungguhnya kerajaan umatku akan mencapai tempat di bumi yang dilipatkan untukku. Dan, aku diberi dua gudang kekayaan, yang merah dan dan yang putih."*

Ibnu Majah mengatakan dalam *Sunan*-nya, "Maksudnya, emas dan perak."

"Dan, sesungguhnya aku telah memohon kepada Tuhanku untuk umatku, supaya Dia tidak membinasakan mereka dengan paceklik yang merata, dan tidak menyerahkan mereka kepada kekuasaan musuh selain mereka sendiri, sehingga musuh takkan menaklukkan keseluruhan mereka. Dan, sesungguhnya Tuhanku telah berfirman, "Hai Muhammad, sesungguhnya Aku, apabila telah memutuskan suatu keputusan, maka keputusan itu benar-benar tidak akan bisa ditolak. Sesungguhnya Aku telah mengabulkan permohonanmu bagi umatmu, supaya Aku tidak membinasakan mereka dengan paceklik yang merata, dan tidak menyerahkan mereka kepada kekuasaan musuh selain mereka sendiri, sehingga musuh takkan menaklukkan keseluruhan mereka, walaupun mereka dikepung dari berbagai penjurunya, -atau beliau berkata: dari antara

penjuru-penjurunya-, sehingga sebagian mereka membinasakan yang sebagian yang lain, dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain."[1]

Abu Dawud menambahkan,

"Dan, aku justru khawatir atas umatku terhadap para pemimpin yang menyesatkan. Dan, apabila pedang telah diletakkan pada umatku, maka ia tidak akan diangkat lagi darinya sampai hari kiamat. Dan, kiamat tidak akan datang sebelum ada beberapa kabilah dari umatku yang bergabung dengan orang-orang musyrik, dan sebelum ada beberapa kabilah dari umatku yang menyembah berhala. Dan, sesungguhnya akan muncul di tengah umatku tiga puluh orang pendusta, masing-masing mengaku dirinya nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada lagi nabi sesudahku. Namun, akan selalu ada sekelompok dari umatku yang muncul membela kebenaran. Mereka takkan mendapat bahaya dari siapa pun yang melawan mereka, sampai datangnya perintah Allah (kiamat)"[2]

Sementara itu, Ibnu Majah meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat, lama sekali beliau melakukannya. Dan setelah usai, kami -atau para sahabat- berkata, "Ya Rasulallah, lama sekali engkau melakukan shalat pada hari ini."

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku melakukan shalat, karena harap dan khawatir. Aku telah memohon kepada Allah untuk umatku tiga perkara. Maka, Dia memberiku dua perkara, dan menolak yang satu. Aku meminta agar Dia tidak menyerahkan mereka kepada kekuasaan musuh selain mereka sendiri, maka Dia mengabulkannya kepadaku. Aku meminta agar Dia tidak membinasakan mereka dengan tenggelam, maka Dia mengabulkannya kepadaku. Dan, aku meminta agar Dia tidak menjadikan kebinasaan mereka dikarenakan keganasan di antara sesama mereka, namun Dia menolak permintaanku ini."*[3]

Hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh Muslim, dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu hari datang dari suatu dataran tinggi, -dalam suatu riwayat lainnya: bersama sekelompok para sahabatnya-. Sehingga, manakala melewati mesjid Bani Mu'awiyah, beliau masuk lalu shalat dua rakaat. Maka, kami pun shalat

. . . .

1. Shahih: Shahih Muslim (2889) *"Yang merah dan dan yang putih"* adalah terjemahan dari *"Al-Ahmar wa Al-Abyadh"*, maksudnya emas dan perak, yakni gudang kekayaan Kisra Persia dan kaisar dua kerajaan lainnya, Irak dan Syam.
"Paceklik merata" terjemahan dari *"Sanah 'ammah"*. Itu takkan terjadi. Dan kalaupun terjadi, itu tidak merata, hanya di sebagian kecil saja dari semua wilayah negeri Islam.
"Keseluruhan mereka" terjemahan dari *"Baidhatahum"*, artinya: jamaah dan asal mereka, dan bisa juga berarti: kejayaan dan kerajaan.

2. Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4252), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

3. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (3951), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shifat Ash-Shalat* (h.121)

bersama beliau. Dan setelah berdoa panjang, beliau kembali kepada kami, terus bersabda,

"Aku telah memohon kepada Tuhanku tiga perkara. Dia mengabulkan untukku dua perkara, dan menolak yang satu. Aku memohon kepada Tuhanku, agar tidak membinasakan umatku dengan paceklik, maka Dia mengabulkannya kepadaku. Aku memohon kepada-Nya, agar tidak menghancurkan umatku dengan tenggelam, maka Dia mengabulkannya kepadaku. Dan, aku memohon kepada-Nya, agar tidak menjadikan kebinasaan mereka dikarenakan keganasan di antara sesama mereka, namun Dia menolaknya dariku."[1]

(Hadits ini dikeluarkan pula oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. An-Nasa'i menyatakan hadits ini *shahih*, dan lafazhnya ini pun sesuai dengan periwayatannya)

Dan, dari Khabbab bin Al-Art -dia ikut hadir dalam perang Badar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*-, bahwa pada suatu malam dia memperhatikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai tiba waktu fajar. Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* salam dari shalatnya, Khabbab datang dan berkata, "Ya Rasulallah, aku tebus engkau dengan ayah-bundaku. Sungguh, malam ini aku lihat engkau melakukan shalat, tidak seperti yang aku lihat engkau melakukannya selama ini."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Benar, sesungguhnya yang aku lakukan adalah shalat harap dan cemas, di mana aku memohon kepada Tuhanku tiga perkara untuk umatku. Maka, Allah mengabulkan aku untuk dua perkara, dan menolak permohonanku yang satu. Aku memohon kepada Tuhanku agar tidak membinasakan kita seperti membinasakan umat-umat terdahulu, maka Dia mengabulkannya kepadaku. Aku memohon kepada Tuhanku Azza wa Jalla agar tidak memenangkan musuh atas mereka dari selain kalangan kita sendiri, maka Dia mengabulkannya kepadaku. Dan, Aku memohon kepada Tuhanku Azza wa Jalla, agar tidak mencampurkan kita dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan), namun Dia menolaknya dariku."*[2]

Dan, menurut riwayat Ibnu Majah dari Abu Musa, dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya sebelum (datangnya) hari kiamat ada huru-hara."

Kata Abu Musa, "Saya bertanya, "Ya Rasulallah, apa itu huru-hara?"

Rasul menjawab, *"Pembunuhan, pembunuhan."*

1. Shahih: Shahih Muslim (2890)
2. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2175), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shifat Ash-Shalat* (h.121)

Maka, sebagian kaum muslimin berkata, "Ya Rasulallah, sesungguhnya kami sekarang, dalam satu tahun telah membunuh sekian-sekian orang dari kaum musyrikin."

Maka, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Bukan membunuh kamu musyrikin, tetapi sebagian dari kamu sekalian membunuh sebagian yang lain, sehingga seseorang membunuh tetangganya, sepupunya dan kerabatnya sendiri......"[1] *dst.*

Wallahu A'lam.

. . . .
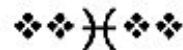
1. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (3959), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (2047) dan *Ash-Shahihah* (1682)

MACAM-MACAM HURU-HARA

HURU-HARA apa sajakah yang diberitakan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bakal terjadi?

Menurut riwayat Muslim dari Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berdiri di tengah-tengah kami di suatu tempat, di mana beliau tidak melewatkan satu peristiwa pun yang bakal terjadi sejak berdirinya itu sampai datangnya kiamat, melainkan beliau ceritakan. Cerita itu dihafal orang yang menghafalnya, dan dilupakan orang yang melupakannya. Namun, sahabat-sahabatku itu benar-benar tahu ceita tersebut. Meski memang ada di antaranya yang aku benar-benar telah lupa, namun kemudian aku ingat lagi, seperti seseorang kemudian ingat wajah temannya, bila telah lama pergi darinya. Kemudian, bila dia melihatnya, maka bisa mengenalnya lagi."[1]

Begitu pula, Abu Dawud mengeluarkan hadits yang serupa dari Hudzaifah, dia berkata, "Demi Allah, saya tidak tahu, apakah teman-temanku memang lupa atau sengaja melupakannya. Demi Allah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melewatkan seorang pun pemimpin huru-hara, sampai dengan berakhirnya dunia ini, berikut para pengikutnya, mencapai 300 orang lebih, melainkan beliau sebutkan semua, yakni namanya, nama ayahnya dan nama kabilahnya."[2]

Dan menurut riwayat Muslim lagi, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menceritakan kepada kami di suatu majlis, di mana beliau bercerita tentang huru-hara. Beliau bersabda sambil menghitung huru-hara demi huru-hara,

. . . .

1 Shahih: *Shahih Muslim* (2891)
2 Dhaif: *Sunan Abu Daud* (4243) dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

"Di antaranya ada tiga huru-hara yang hampir tidak membiarkan apa pun yang tersisa. Dan, di antaranya lagi ada huru-hara seperti angin musim panas. Dan, di antaranya ada yang kecil-kecil, dan ada pula yang besar-besar."

Berkata Hudzaifah, "Kemudian, orang-orang itu pun pergi semua, selain aku."[1)]

Dan, menurut riwayat Abu Dawud dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa dia berkata, "Kami pernah duduk di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau menceritakan tentang huru-hara, banyak sekali yang beliau ceritakan, sampai menyebutkan tentang *Fitnah Al-Ahlas*.

Maka seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, apa itu *Fitnah Al-Ahlas*?

Rasul menjawab, *"Ialah melarikan diri dan kehilangan keluarga dan harta. Sesudah itu Fitnah As-Su`, asapnya dari bawah kedua telapak kaki seorang lelaki (yang mengaku) dari Ahli baitku. Dia mengaku dariku, padahal bukan dariku. Para kekasihku tak lain adalah orang-orang yang bertakwa. Kemudian, orang-orang menobatkan seorang lelaki bagaikan lemak pada tulang rusuk. Sesudah itu terjadi Fitnah Ad-Duhaima`, yang tidak membiarkan seorang pun dari umat ini, melainkan dihantamnya keras-keras. Apabila dikatakan, ia telah usai, malah semakin menjadi-jadi. Pada fitnah ini seseorang menjadi mukmin di pagi hari, lalu sorenya menjadi kafir. Dan, di sore hari dia mukmin, lalu paginya menjadi kafir. Dan akhirnya manusia menjadi dua kelompok: Kelompok beriman, di mana tidak ada kemunafikan, dan kelompok munafik, di mana tidak ada iman. Apabila hal itu telah terjadi, maka tunggulah datangnya Dajjal, pada hari itu juga, atau besoknya."*[2)]

Keterangan Hadits

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdiri di tengah-tengah kami di suatu tempat" terjemahan dari perkataan Hudzaifah: *"Qama fina Rasulullahi Shallallahu Alaihi wa Sallam maqaman"*, yang menurut suatu riwayat lain: "*majlisan*". Dalam hadits riwayat Abu Zaid lebih jelas lagi diceritakan,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat fajar bersama kami, lalu naik mimbar dan berkhutbah di hadapan kami sampai datang waktu zhuhur, maka beliau turun lalu shalat. Kemudian, naik mimbar lagi dan berkhutbah di hadapan kami sampai datang waktu Ashar. Kemudian beliau turun lalu shalat. Lalu, naik mimbar lagi dan berkhutbah di hadapan kami sampai matahari terbenam. Beliau menceritakan

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2891)
2. Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4242), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*. *Al-Ahlas* jamak dari *Al-Hils*: alas yang dibentangkan di bawah baju hangat.

kepada kami tentang apa-apa yang telah terjadi, dan apa-apa yang bakal terjadi. Orang yang paling alim dari kami, dialah yang paling hafal."[1] (HR. Muslim)

Adapun menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

> *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat ashar bersama kami di suatu siang. Kemudian, beliau berdiri berkhutbah. Beliau tidak melewatkan satu peristiwa pun yang bakal terjadi sampai datangnya kiamat, melainkan beliau beritahukan kepada kami, dihafal oleh orang yang hafal, dan dilupakan oleh orang yang lupa."*[2]

Berdasarkan yang terakhir ini, tampaknya berdirinya Nabi itu setelah shalat ashar, bukan sebelumnya. Dan, ini bertentangan dengan hadits sebelumnya. Oleh karena itu, boleh jadi semua itu dilakukan Nabi selama dua hari. Sehari beliau berkhutbah setelah shalat ashar, dan seharinya lagi beliau bekhutbah sehari penuh. Tapi, mungkin juga khutbah itu beliau lakukan setelah shalat subuh sampai terbenamnya matahari, sebagaimana diceritakan dalam hadits Abu Zaid. Namun, sebagian perawi hanya menyebutkan setelah ashar saja, seperti yang diceritakan dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri. Tapi, perkiraan yang terakhir ini jauh dari kemungkinan. *Wallahu A'lam.*

"Sampai menyebutkan tentang Fitnah Al-Ahlas" adalah terjemahan dari perkataan Abdullah bin Umar, *"Hatta dzakara fitnat al-ahlas"*. Menurut keterangan Al-Khaththabi, kata *Fitnah* di sini dimudhafkan kepada *Al-Ahlas,* tak lain karena huru-hara itu akan selalu terjadi dan berlangsung lama. Karena, jika ada seseorang selalu tinggal di rumah dan tidak pernah meninggalkannya, maka dikatakan: *"Huwa hilsu baitihi"*. Atau mungkin juga, huru-hara itu disebut *Fitnah Al-Ahlas,* karena begitu hitam dan gelap.

"Kehilangan keluarga dan harta" adalah terjemahan dari *"harab"*. Kata-kata *"Haraba ar-rajulu, fa huwa hariib"*, artinya: Orang itu dirampas keluarganya dan hartanya. Dari makna inilah kata *Al-Harb* digunakan untuk arti perang, karena perang mengakibatkan hilangnya jiwa dan harta. *Wallahu A'lam.*

"Asap" terjemahan dari kata *Ad-Dakhn,* sama artinya dengan *Ad-Dukhan.* Maksudnya, bahwa huru-hara itu akan bergejolak bagaikan asap, dari bawah kedua telapak kaki laki-laki tersebut dalam hadits.

"Bagaikan lemak pada tulang rusuk" adalah terjemahan dari sabda Rasul, *"Ka wadakin 'ala dhal'in"*, yakni sesuatu yang tidak mantap dan tidak teguh. Maksudnya, laki-laki yang dinobatkan itu tidak pantas memimpin negara.

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2892)
2. *Sunan At-Tirmidzi.* Makna hadits ini terkandung secara *tsabit* (otentik) pada hadits sebelumnya.

Ad-Duhaima', tashghir datri *Ad-Dahma'*, artinya: sesuatu yang remeh tetapi sangat gawat urusannya. Seperti kata-kata: *"Duwaihiyah tashfarru minha al-anamil"* (peristiwa kecil membuat pucat ujung-ujung jari) Jadi, *Fitnah Ad-Duhaima'*, maksudnya, huru-hara yang hitam dan sangat gelap.

Perlu diterangkan di sini, bahwa hadits-hadits mengenai bab ini menunjukan, bahwa para sahabat *Radhiyallahu Anhum* sebenarnya mempunyai pengetahuan yang banyak tentang peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi sampai hari kiamat. Tetapi mereka tidak menyebarkannya, karena bukan termasuk hadits-hadits hukum. Jadi, peristiwa yang dianggap perlu diceritakan, mereka ceritakan dengan ringkas secukupnya saja.

Sampai-sampai, Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia mengaku, "Aku menyimpan (menghafal) dua wadah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Salah satu dari kedua wadah itu aku sebarkan. Adapun yang lain, kalau aku sebarkan, niscaya dipotonglah tenggorokanku ini."[1]

"Tenggorokan" terjemahan dari *"Al-Bul'um"*, yang menurut keterangan Abu Abdillah, maksudnya tempat masuknya makanan di leher.

"Dan akhirnya manusia menjadi dua kelompok". Kata *"kelompok"* di sini terjemahan dari kata *"Fusthath"*, yang menurut Abu Abdillah artinya: kemah besar. Kota Mesir dulu juga disebut *Fusthath*. Adapun maksudnya dalam hadits ini ialah kelompok besar, yang menjauhi kelompok lainnya, dan itu diumpamakan seperti terpisahnya satu kemah dari kemah yang lain, atau diumpamakan seperti terpisahnya satu kota dari kota yang lain, jika Mesir disebut *Fusthath*. *Wallahu A'lam*.

. . . .
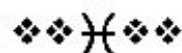
1. Shahih: *Shahih Al-Bukahri* (120)

GELOMBANG HURU-HARA

DITERANGKAN di sini apa maksud huru-hara yang bergejolak laksana gelombang laut, dan pernyataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa, "Kehancuran umatku di tangan bocah-bocah dari kalangan orang-orang bodoh kabilah Quraisy."

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Syaqiq, dari Hudzaifah, dia berkata, "Pernah kami duduk di sisi Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* tiba-tiba dia berkata, "Siapakah di antara kamu sekalian yang hafal hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai fitnah?"

"Aku," jawabku.

Umar berkata, "Sungguh, berani benar kamu ini." Lalu, dia bertanya, "Bagaimana beliau katakan, yang kamu dengar?"

Maka, aku katakan, "Saya mendengar beliau bersabda,

"Fitnah yang dialami seorang lelaki dalam keluarganya, hartanya, dan tetangganya bisa terhapus dengan shalat, puasa, sedekah, amar ma'ruf dan nahi munkar."

"Bukan ini yang aku maksudkan," kata Umar, "tetapi fitnah yang bergejolak laksana gelombang laut."

Maka aku berkata, "Ya Amiral Mukminin, antara engkau dan fitnah itu ada pintu tertutup."

Umar bertanya, "Pintu itu akan dibuka atau didobrak?"

Saya jawab, "Bahkan didobrak."

Maka, Umar berkata, "Kalau begitu pintu itu tidak akan bisa ditutup lagi buat selama-lamanya."

Syaqiq berkata, "Maka, saya bertanya kepada Hudzaifah, "Apakah Umar tahu, siapakah yang dimaksud pintu itu?"

Hudzaifah menjawab, "Ya, sebagaimana dia tahu sebelum esok pagi adalah malam dulu. Sesungguhnya aku telah menceritakan kepadanya hadits yang tidak keliru."

Syaqiq berkata, "Maka kami bangkit ingin bertanya kepada Hudzaifah, siapakah pintu itu. Kami berkata kepada Masruq, "Tanyalah dia."

Maka, Masruq pun bertanya kepada Hudzaifah, dan dia menjawab, "Pintu itu adalah Umar.[1]

(Hadits ini dikeluarkan pula oleh Al-Bukhari dan Muslim)

Sementara itu, Al-Khathib Abu Bakar bin Ahmad bin Ali mengeluarkan sebuah hadits dari Malik bin Anas, bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah menemui anak perempuan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhum*, ternyata dia sedang menangis. Maka Umar bertanya, "Kenapa kamu menangis?"

Dia berkata, "Yahudi ini –maksudnya Ka'ab Al-Ahbar- berkata, bahwa engkau adalah salah satu pintu Jahannam."

"Masya Allah", kata Umar, "padahal, aku sungguh-sungguh berharap Allah menjadikan aku orang yang bahagia."

Malik berkata, "Kemudian, Umar pun keluar. Lalu, dia mengirim seseorang memanggil Ka'ab. Ketika Ka'ab datang, dia berkata, "Ya Amiral Mukminin, demi Allah yang menggenggam jiwaku, bulan Dzulhijjah ini tidak akan habis , sehingga engkau masuk surga."

"Apa-apaan ini?" kata Umar, "Sekali waktu di surga, dan sekali waktu di neraka."

Ka'ab berkata, "Demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya kami benar-benar mendapati engkau dalam Kitab Allah ada di tepi salah satu pintu Jahannam. Engkau menghalangi orang-orang dari terjerumus ke dalamnya. Tapi, apabila engkau telah meninggal, mereka akan terus-terusan memasukinya sampai hari kiamat."

Adapun mengenai bocah yang mengakibatkan hancurnya umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Al-Bukhari meriwayatkan dari Amr bin Yahya bin Sa'id, dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku, kakekku, dia berkata, "Saya pernah duduk bersama Abu Hurairah di mesjid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah. Di waktu itu ada Marwan bersama kami. Maka Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Saya mendengar *Ash-Shadiq Al-Mashduq* (Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) bersabda,

. . . .

1. **Shahih**: *Shahih Al-Bukhari* (525), *Shahih Muslim* (144) dan *Sunan Ibnu Majah* (3955)

"Kehancuran umatku di tangan bocah-bocah dari kalangan kabilah Quraisy."

Mendengar itu, Marwan berkata, "Laknat Allah atas mereka, gara-gara bocah-bocah itu."

Abu Hurairah berkata, "Kalau kamu mau aku sebutkan Bani Fulan dan Bani Fulan, niscaya aku lakukan."

Amr bin Yahya berkata, "Saya keluar bersama kakekku mendatangi Bani Marwan ketika mereka telah menguasai Syam. Dan, tatkala kakekku melihat ternyata mereka masih muda dan anak-anak, dia berkata kepda kami, "Barangkali anak-anak itu termasuk mereka."

Kami hanya berkata, "Engkau lebih tahu itu."[1]

"Bocah-bocah" terjemahan *"Ughailamah"*, berasal dari kata *Al-Ghulam*, artinya: anak yang masih muda-belia. Kata jamaknya *ghalamah* atau *ghilman*.

Sementara itu, Muslim mencatat dalam *Shahih*-nya, pada *Kitab Al-Fitan*, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Umatku akan dihancurkan oleh kaum Quraisy dari kabilah ini."

Abu Hurairah bertanya, "Kalau begitu, apa yang engkau perintahkan kepada kami?"

Rasul bersabda,

"Andaikan saja manusia menghindari mereka."[2]

Keterangan Hadits

Kata para ulama kita –*Rahmatullahi Alaihim*-, hadits di atas menunjukkan, bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* banyak tahu tentang huru-hara, dan bisa menentukan siapa-siapa yang akan menimbulkan kerusuhan besar. Tidakkah kamu lihat dia berkata, "Kalau kamu mau, niscaya aku sebutkan kepadamu, mereka adalah Bani Fulan dan Bani Fulan." Tetapi, dia diam saja, tidak menunjuk mereka satu-persatu, karena khawatir akan menimbulkan kerusakan. Tapi, agaknya -*Wallahu A'lam*- mereka adalah Yazid bin Mu'awiyah, Ubaidullah bin Ziyad dan lain-lain yang menduduki jabatan-jabatan seperti mereka, yaitu para penguasa muda Bani Umayyah. Karena, dari kalangan merekalah munculnya para pembunuh yang telah membunuh dan menawan Ahli bait Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan mereka pulalah yang telah membunuh tokoh-tokoh terkemuka kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah, Mekkah dan kota-kota lainnya. Dan, kiranya kita belum lupa apa yang telah

. . . .

1 Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (758)
2 Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3604) dan *Shahih Muslim* (2917)

dilakukan oleh Al-Hajjaj, Sulaiman bin Abdul Malik dan anaknya, yaitu penumpahan darah, perusakan harta-benda, dan pembantaian manusia di Hijaz, Irak dan negeri-negeri lainnya.

Jadi garis besarnya, sebenarnya Bani Umayyahlah yang telah mendapat wasiat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Ahlul bait dan umat beliau. Namun, wasiat itu diterimanya justru dengan melanggar dan mendurhakainya. Yakni, mereka justru menumpahkan darah Ahlul bait dan umat beliau, menawan para wanita dan anak-anak, menghancurkan rumah-rumah mereka, tidak mengakui keutamaan dan kemuliaan mereka, bahkan memperbolehkan mencaci-maki mereka. Itu berarti, mereka mengingkari wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan menerimanya dengan cara melanggar apa yang dimaksud dan diharapkan oleh beliau. Alangkah malunya mereka kelak, jika bertemu dengan beliau. Dan, alangkah terhinanya mereka, pada hari mereka dihadapkan kepada beliau. *Wallahu A'lam.*
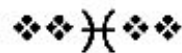
PEMBUNUHAN AL-HUSAIN

HADITS-HADITS yang memprediksikan bakal terbunuhnya Al-Husain Radhiyallahu Anhu, semoga Allah meridhainya dan tidak meridhai pembunuhnya.

Menurut penuturan Abu Ali Sa'id bin Utsman bin As-Sakan Al-Hafizh, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah Al-Husain bin Ismail, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim Al-Halwani. Ibnu As-Sakan mengatakan pula: Dan telah mengabarkan kepadaku, Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Ismail, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Ziyad Al-Haddad, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Malik bin Waqid, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Atha' bin Muslim, dari Asy'ats bin Suhaim, dari ayahnya, dari Anas bin Al-Harits, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya cucuku ini akan dibunuh di salah satu kawasan dari negeri Irak. Barang siapa di antara kamu sekalian mengalaminya, maka tolonglah ia."*[1]

Ternyata, Anas pun ikut terbunuh bersama Al-Husain bin Ali *Radhiyallahu Anhuma.*

Sementara itu, kami juga telah diberitahu secara ijazah Syaikh oleh Al-Faqih Al-Qadhi Abu Amir, dari Abu Al-Qasim bin Basykawail, dari Abu Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Itab, dan Abu Imran Musa bin Abdurrahman bin Abu Talid, dari Abu Umar bin Abdul Barr, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Hafizh Abu Al-Qasim Khalaf bin Al-Qasim, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Imam Al-Hafizh Ali bin As-Sakan, lalu dia tuturkan hadits tadi.

. . . .

[1] Dikeluarkan Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Ahad wa Al-Matsani* (1/310), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/440), dan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (3/109)(23/308)

Dan, Imam Ahmad mengeluarkan dalam *Musnad*-nya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Mu'ammal, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Imarah bin Zadzan, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Tsabit, dari Anas, bahwa Malaikat Hujan telah meminta izin datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau mengizinkan. Lalu, beliau berkata kepada Ummu Salamah,

"Tahanlah pintu untuk kami, supaya jangan seorang pun masuk kepada kami."

Tiba-tiba datanglah Al-Husain mau masuk. Rasul mencegahnya, tapi anak itu melompat masuk, lalu duduk di punggung Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* , di pundak dan di bahu beliau.

Maka, Malaikat Hujan itu bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah engkau mencintainya?"

"Ya," jawab Rasul.

Maka, Malaikat itu berkata pula, "Ketahuilah, bahwa umatmu akan membunuhnya. Kalau engkau mau, aku perlihatkan kepadamu tempat di mana dia dibunuh." Maka, malaikat itu memukulkan tangannya, lalu dia datangkan segenggam tanah merah.

Ummu Salamah mengambil tanah itu, lalu mengantonginya dalam kerudungnya."

Tsabit berkata, "Kabar yang kami dengar, bahwa tanah itu (berasal dari) Karbala."[1]

Al-Husain Di Hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Sementara itu, Mush'ab bin Az-Zubair berkata, "Al-Husain telah menunaikan haji 25 kali sambil berjalan kaki. Dan, mengenai dirinya dan diri Al-Hasan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

"Sesungguhnya keduanya adalah pemimpin para pemuda penghuni surga."[2]

Dan, beliau bersabda pula, *"Mereka berdua adalah wewangianku dari dunia."*[3]

. . . .

1. - Dikeluarkan Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/242) dengan *isnad* yang disebutkan di sini. Mu'ammal adalah seorang perawi yang menurut Abu Hatim sangat jujur dalam menyampaikan As-Sunnah, tetapi seringa keliru. Adapun hadits ini ada *mutabi'*-nya dari Syaiban bin Farukh, yang dikeluarkan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (3402), Ibnu Hibban (6742) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (3/106) Dan, kata Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (9/189) tentang jalur sanad ini, "Di dalamnya terdapat Imarah bin Zadzan, yang dinyatakan *tsiqat* oleh segolongan ulama, meski sebenarnya ada kelemahan padanya. Adapun tokoh-tokoh sanad Abu Ya'la selebihnya adalah para perawi hadits *shahih*."
   Dan dari jalur lain, hadits ini dikeluarkan pula oleh Ahmad dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (1391), dari Ummu Salamah. Dan, ada lagi jalur ketiga untuknya, dikeluarkan oleh Abd bin Hamid (1533)
2. Hasan: *Musnad Ahmad* (3/62), *Sunan At-Tirmidzi* (3768), dan dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (3180) dan *Ash-Shahihah* (796) Dan, disebutkan pula oleh Ibnu Ad-Daibagh dalam *Tamyiz At-Thaiyib Min Al-Khabits* (529)
3. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (3770), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (1600) dan *Ash-Shahihah* (564), dan dikeluarkan pula oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (3735)

Dan adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* apabila melihat kedua cucunya itu, selalu menyambut riang, dan sering kali mengambil mereka. Demikianlah, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa kedua anak itu pernah masuk mesjid di kala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berkhutbah. Maka beliau memotong khutbahnya, lalu turun mengambil mereka, dan menaikkan mereka ke mimbar seraya berkata,

"Aku melihat kedua anak ini, maka aku tidak tahan."[1]

Dan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga sering mengucapkan mengenai kedua cucunya itu,

"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, dan mencintai siapa pun yang mencintai keduanya."[2]

Terbunuhnya Al-Husain

Al-Husain -semoga Allah merahmatinya dan tidak merahmati pembunuhnya- terbunuh pada hari Jum'at, 10 Muharam 61 H, di Karbala, dekat suatu tempat yang dikenal dengan *At-Thuf,* dekat Kufah.

Para ahli sejarah menceritakan, setelah Mu'awiyah meninggal, dan kekhalifahan berpindah kepada anaknya, Yazid di tahun 60 H, datanglah instruksi kepada Al-Walid bin Uthbah, gubernur Mu'awiyah di Madinah, supaya dia mengambil bai'at dari penduduk Madinah.

Maka, pada suatu malam Al-Walid pun mengirim orang kepada Al-Husain bin Ali dan Abdullah bin Az-Zubair. Orang suruhan itu pun datang membawa keduanya, maka kata Al-Walid, "Berbai'atlah!"

Kedua tokoh itu berkata, "Orang seperti kami tidak sepatutnya berbai'at secara sembunyi-sembunyi, tetapi kami harus berbai'at di hadapan orang banyak esok pagi."

Keduanya pun pulang ke rumah. Namun, malam itu juga mereka berangkat ke Mekkah, yaitu pada malam Ahad, 2 hari terakhir dari bulan Rajab. Al-Husain menetap di Mekkah sejak Sya'ban, sampai masuk Ramadhan, Syawal dan Dzulqa'dah. Dan, pada hari *Tarwiyah,* dia berangkat menuju Kufah.

Mendengar keberangkatan Al-Husain ke Kufah, Ubaidullah bin Ziyad, gubernur kota itu mengirim pasukan berkuda untuk membunuhnya, di bawah

. . . .

1 Shahih: *Sunan Abu Daud* (1109), *Sunan At-Tirmidzi* (3774), *Sunan An-Nasa'i* (1413), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimuhullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (3757) dan *Shahih Abi Dawud* (1016)

2 Dikeluarkan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (3/49) Dalam *Musnad Abu Ya'la* dinyatakan: *Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam meletakkan Al-Hasan dan Al-Husain di pangkuan beliau, kemudian bersabda, "Barang siapa mencintai aku, maka cintailah kedua anak ini."* (Hadits ini dinyatakan *hasan* oleh Syaikh Mushthafa Al-Adawi dalam *Ash-Shahih Al-Musnad fi Fada`il Ash-Shahabah)*

pimpinan Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Dan, bertemulah di Karbala. Dan, ada juga yang mengatakan, bahwa Ubaidullah bin Ziyad menulis surat kepada Al-Hur bin Yazid Ar-Rayahi, "Desaklah Al-Husain."

Para ahli bahasa menjelaskan, bahwa maksud surat itu, "Penjarakan dia dan persempit." Karena, *"desaklah"* terjemahan dari *"Ja'ji'"*, berasal dari kata *Al-Ji'ja'*, artinya: tanah yang sempit.

Barulah sesudah itu, Ubaidullah mengirim bantuan 4000 orang, dipimpin Umar bin Sa'ad. Kemudian, Ubaidullah menambah dan menambah lagi bala tentaranya, serta mengerahkan masyarakat, hingga jumlahnya mencapai 22.000 orang, seluruhnya dipimpin oleh Umar bin Sa'ad. Kepadanya Ubaidullah berjanji akan memberi kekuasaan atas kota Ray. Si fasik itu benar-benar telah menjual kebenaran dengan kesesatan. Tentang hal ini dia mengaku,

Haruskah aku melepaskan kerajaan Ray,
sedang Ray adalah impianku.
Haruskah aku kembali hanya membawa dosa,
karena membunuh Husain?

Ya, Si laknat itu benar-benar mendesak posisi Al-Husain sesempit-sempitnya, dan menutup jalan hingga Husain tidak tahu harus kemana. Dan akhirnya dia terbunuh pada hari Jum'at, dan ada yang mengatakan hari Sabtu, 10 Muharam. Sementara Ibnu Abdil Barr berkata dalam *Al-Isti'ab*, "Al-Husain terbunuh pada hari Ahad, 10 Muharam, di suatu tempat termasuk wilayah Kufah, bernama Karbala, atau yang dikenal juga dengan Ath-Thuf, dalam keadaan memakai jubah tenunan sutera bulu berwarna kehitaman, dalam usia 56 tahun." Demikian pula kata seorang ahli ilmu nasab Quraisy, Az-Zubair bin Bakar.

Adapun tanggal lahir Al-Husain, menurut Az-Zubair bin Bakar, dia lahir pada 5 Sya'ban 4 H. Pada tahun itu terjadi perang Dzat Ar-Riqa', mulai ada shalat qashar, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Ummu Salamah.

Para ulama sepakat bahwa Al-Husain terbunuh pada hari Asyura, 10 Muharam 61 H. Tahun itu disebut *'Am Al-Huzn* (Tahun Kesedihan), karena bersamanya terbunuh pula 82 orang sahabat setelah melakukan perlawanan perang tanding, termasuk di antaranya Al-Hur bin Yazid, karena dia bertaubat dan berbalik membela Al-Husain. Kemudian, terbunuh pula seluruh anak-anak Al-Husain, selain Ali, yang di kemudian hari dikenal dengan Zain Al-Abidin. Waktu itu dia sakit, lalu ditawan setelah ayahandanya dibunuh. Dan,

kebanyakan saudara-saudara Al-Husain dan sepupu-sepupunya juga dibunuh. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Maka, berkatalah Az-Zubair bin Bakr dalam syairnya,

Hai mata, menangislah kamu,
ungkapkan keluh dan jeritan hati.
Berteriaklah, jika kau bisa,
menangisi keluarga Rasul.

Tujuh orang, semuanya anak-cucu Ali
Mati dibantai,
dan sembilan lainnya
anak-cucu Aqil.

Ja'far Ash-Shadiq menceritakan, "Pada jasad Al-Husain ditemukan 33 tusukan pedang dan 34 pukulan."

Siapa Pembunuh Al-Husain?

Para ahli sejarah berselisih tentang siapakah yang telah membunuh Al-Husain. Kata Yahya bin Ma'in, bahwa orang-orang Kufah mengabarkan, yang membunuhnya adalah Umar bin Sa'ad.

Tapi, menurut Ibnu Abdil Barr, bahwa Umar bin Sa'd dituduh telah membunuh Al-Husain, tak lain karena dialah yang memimpin pasukan berkuda yang dikirim Ubaidullah bin Ziyad untuk memerangi Al-Husain.

Ubaidullah mengangkat Umar bin Sa'ad sebagai komandan pasukan berkuda itu, dan berjanji akan memberinya kekuasan atas kota Ray, jika dia berhasil menangkap Al-Husain dan membunuhnya. Dalam pasukan berkuda itu –*Wallahu A'lam*– terdapat pula beberapa orang dari Mesir dan Yaman. Dalam syair Sulaiman bin Fitnah Al-Khuza'i –dan ada pula yang mengatakan, syair itu milik Abu Ar-Ramih Al-Khuza'i– terdapat indikasi bahwa orang Mesir dan Yaman ikut terlibat dalam pembunuhan Al-Husain.

Sementara ada lagi yang mengatakan, Al-Husain dibunuh oleh Sinan bin Abu Sinan An-Nakha'i. Mush'ab, seorang ahli ilmu nasab yang handal berkata, "Al-Husain bin Ali telah dibunuh oleh Sinan bin Abu Sanan An-Nakha'i. Dia adalah kakek Syuraik Al-Qadhi." Pendapat ini didukung perkataan seorang penyair,

Musibah apakah yang sepadan
Dengan terbunuhnya Husain?
Di suatu pagi dia dibinasakan
kedua telapak tangan Sinan

Beda lagi menurut Khalifah bin Khayyath, dia berkata, "Yang menangani pembunuhan Al-Husain adalah Syamr bin Dzul Jaisyan dan panglima pasukan, Umar bin Sa'ad. Syamr adalah seorang penderita penyakit kusta. Dia mendapat bantuan perbekalan dari Khauli bin Yazid Al-Ashbuhi dari Himyar. Syamr inilah yang memenggal kepala Al-Husain, lalu dia bawa ke hadapan Ubaidullah bin Ziyad, seraya berkata,

Penuhi kendaraanku sampai sarat
dengan emas dan juga perak.
Sesungguhnya aku telah memenggal
Seorang raja yang gagal.
Aku telah bikin binasa
orang paling mulia ayah-bundanya.
Dan sebaik-baik manusia
ketika disebut nasabnya.

Ini menurut riwayat Abu Umar bin Abdil Barr dalam *Al- Isti'ab*. Adapun yang lain mengatakan, bahwa yang membawa kepala Al-Husain adalah Bisyr bin Malik Al Kindi. Dia menemui Ubaidullah bin Ziyad untuk menyerahkan kepala itu seraya berkata,

Penuhi kendaraanku sampai sarat
dengan emas dan juga perak.
Sesungguhnya aku telah memenggal
Seorang raja yang gagal.
Dialah sebaik-baik manusia
ketika mereka sebut nasabnya.
Aku telah bikin dia binasa,
orang paling mulia ayah-bundanya,
di seluruh Najed, Yatsrib dan Hira.

Mendengar ucapan itu, Ubaidullah bin Ziyad marah besar, lalu berkata, "Kalau kamu tahu dia seperti itu, kenapa kamu bunuh juga? Demi Allah, kamu tidak akan mendapatkan kebaikan apapun dariku selama-lamanya. Dan, akan aku susulkan kamu bersamanya." Kemudian, dia maju ke arahnya dan memenggal lehernya.

Tapi, riwayat ini diperselisihkan orang. Karena, ada yang mengatakan, bahwa Yazid bin Mu'awiyah sendirilah yang membunuh si pembunuh Al-Husain.

Keprihatinan Rasululah tentang Kematian Al-Husain

Sementara itu, Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abu Ammar, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Saya pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah hari dalam keadaan kusut dan penuh debu. Beliau memegang sebuah botol berisi darah, yang beliau pungut dan beliau amati dengan cermat dalam botol itu.

Ibnu Abbas berkata, "Saya bertanya, "Ya Rasulallah, apa ini?"

Rasul menjawab,

"Darah Al-Husain dan teman-temannya, akan senantiasa aku amati dengan cermat sejak hari ini."[1]

Ammar mengatakan, "Kami hafal hari itu, dan ternyata benar, Al-Husain terbunuh pada hari itu."

Sanad ini *shahih* tidak ada yang patut dicela.

Kepala Al-Husain Dikirim ke Kufah Bersama Keluarganya

Syahdan, orang-orang itu menggiring keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti menggiring para tawanan musuh saja. Sehingga, manakala mereka sampai di Kufah, penduduk kota itu keluar rumah. Mereka melihat iring-iringan itu. Dalam tawanan itu terdapat Ali bin Al-Husain yang sedang sakit parah, tapi tangannya tetap diikat ke lehernya. Dan ada pula Zainab putri Ali, yang juga putri Fathimah Az-Zahra', dan kedua saudaranya, Ummu Kultsum dan Fathimah. Dan juga Sakinah binti Al-Husain. Mereka semua digiring oleh orang-orang zhalim dan fasik itu, dibantu para jagoan pembunuh.

Menurut riwayat Futhr dari Mundzir Ats-Tsauri, dari Muhammad bin Al-Hanafiyah, dia berkata, "Bersama terbunuhnya Al-Husain, ada 17 orang lainnya yang ikut terbunuh. Semuanya dari anak-cucu Fathimah *Radhiyallahu Anha*."

Sementara itu, Abu Umar bin Abdul Barr menuturkan dari Al-Hasan Al-Bashri, dia berkata, "Bersama Al-Husain terbunuh pula 16 orang dari keluarganya, yang di saat itu tidak ada manusia lain yang sebanding dengan mereka di muka bumi."

[1] *Isnad* hadits ini shahih: Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/283) Mengenai Ammar bin Abu Ammar, menurut Ahmad dan Abu Daud, dia seorang perawi yang *tsiqat*. Tapi, menurut Abu Hatim dan Abu Zur'ah, dia *tsiqat la ba'sa bih* (terpercaya, tidak mengapa)

Dan, ada pula yang mengatakan, bahwa yang terbunuh bersama Al-Husain dari anak-anaknya, saudara-saudaranya dan keluarganya yang lain, semuanya sampai 23 orang.

Dituturkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, pada *Kitab Al-Manaqib*, dari Anas bin Malik, "Kepala Al-Husain didatangkan ke hadapan Ubaidullah bin Ziyad. Maka ditaruhnya kepala itu di sebuah bejana, lalu dia menggoresnya seraya berkata sesuatu mengenai ketampanan Al-Husain."

Anas mengatakan, "Al-Husain adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia nampak seolah-olah bercat dengan *wasimah*."[1]

"Menggores" terjemahan dari kata *"nakata"*. Bila orang berkata, *"Nakata fi al-ardh"*, artiya: Dia menggores di tanah. *"Nakata bi al-hashba`"*, artinya: Dia memukul dengan batu kerikil.

Ya, Si fasik itu menggores kepala Al-Husain yang mulia itu dengan tongkat. Ubaidullah bin Ziyad menusuk lubang kepala Al-Husain, sehingga bisa ditegakkan, tertancap pada tombak. Melihat itu, kebanyakan orang menghindar darinya, kecuali seorang bernama Thariq bin Al-Mubarak (Thariq putra orang yang diberkati. Oh, tidak! Bahkan dia adalah anak celaka, terkutuk dan hina). Dia bangkit, lalu melubangi kepala itu dan memasangnya di pintu rumah Ubaidullah. Sesudah itu, Ubaidullah sendiri menyeru orang-orang supaya kumpul di mesjid. Maka berpidatolah dia di depan orang-orang itu dengan pidato yang tidak halal untuk diceritakan.

Kepala Al-Husain dan Keluarganya Dikirim ke Damaskus

Kemudian, Ubaidullah memanggil Ziyad bin Hur bin Qais Al-Ja'fi. Kepala Al-Husain dia serahkan kepadanya, dan juga kepala saudara-saudaranya, anak-anaknya, keluarganya yang lain dan sahabat-sahabatnya. Sesudah itu dipanggilnya Ali bin Al-Husain. Dia bersama bibi-bibinya dan saudara-saudaranya yang perempuan diangkut dengan tandu tanpa tikar, dikirim kepada Yazid bin Mu'awiyah. Sementara orang-orang keluar untuk menemui mereka di setiap negeri dan tempat persinggahan, hingga sampailah mereka ke Damaskus. Mereka memasuki kota itu melalui pintu Tauma. Mereka kemudian ditempatkan di tangga pintu mesjid jami', yang biasa untuk menempatkan para tawanan. Kemudian, kepala yang mulia itu diletakkan di hadapan Yazid. Dan, dia pun memerintahkan agar kepala itu diletakkan dalam

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3748) *Wasimah* (dengan *Sin* kasrah), sejenis tanaman pewarna. Kata dibaca juga *Wasmah* (dengan *Sin* sukun), tapi tidak dibaca *wusmah* (dengan *Wau* dhamah) (*Mukhtar Ash-Shihah* h.300)

sebuah bejana dari emas. Yazid melihatnya seraya mengucapkan bait-bait syair berikut,

Kami telah bersabar,
dan kesabaran kami penuh tekad yang kuat.
Namun pedang-pedang kami akhirnya
memenggal telapak dan pergelangan tangan.
Kami gantung kepala orang-orang congkak
Yang sombong terhadap kita.
Mereka sebelumnya
lebih zhalim dan durhaka.

Kepala Al-Husain Disalib di Syam

Kemudian, Yazid mengucapkan perkataan kotor lainnya, dan memerintahkan agar kepala itu disalib di Syam. Dan, tatkala kepala yang mulia itu telah disalib, ada seorang benama Khalid bin Afran, dia bersembunyi dari teman-temannya. Dia salah seorang tabi'in terkemuka. Maka, orang-orang pun mencarinya selama sebulan. Sehingga, manakala mereka menemukannya, mereka bertanya kenapa dia mengucilkan diri. Maka dia jawab, "Tidakkah kalian melihat apa yang menimpa kita?" Selanjutnya, dia lantunkan syairnya,

Mereka datang membawa kepalamu,
hai cucu Muhammad,
berlumuran darah penuh seluruh.
Dengan membunuhmu, hai cucu Muhammad,
seakan mereka telah sengaja
terang-terangan bunuh Rasul Tuhanmu.
Haus darah mereka membunuhmu,
tanpa peduli Qur'an dan takwilnya,
hanya nafsu belaka di kala membinasa.
Mereka bertakbir begitu kau terbunuh.
Padahal dengan membunuhmu, sesungguhnya
mereka telah membunuh takbir dan tahlil.

Dimana Kepala Al-Husain Dikuburkan?

Orang-orang berselisih pendapat, dibawa ke negeri mana kepala yang mulia itu. Al-Hafizh Abu Al-Ala Al-Hamadani menuturkan, bahwa setelah kepala Al-Husain sampai kepada Yazid, maka dia mengirimnya ke Madinah, diantar sejumlah bekas budak Bani Hasyim. Dan, bergabung pula bersama mereka sejumlah bekas budak Abu Sufyan. Sesudah itu Yazid mengirim barang-

barang Al-Husain dan keluarganya yang masih hidup, ikut bersama rombongan. Yazid membekali mereka. Dan, tidak membiarkan satu pun keperluan mereka di Madinah, melainkan dia perintahkan supaya dipenuhi.

Yazid mengirim kepala Husain kepada Amr bin Sa'id bin Al-Ash supaya diurus. Ketika itu Amr menjadi gubernur Madinah. Maka, kata Amr, "Aku lebih suka, andaikan kepala ini tidak dikirim kepadaku."

Kemudian, Amr bin Sa'id bin Al-Ash memerintahkan agar kepala Al-Husain dikafani dan dikebumikan di Baqi', di dekat kubur ibundanya, Fathimah *Radhiyallahu Anha*. Ini adalah berita paling *shahih* yang dikatakan orang dalam masalah ini. Oleh karena itu, Az-Zubair bin Bakar mengatakan, bahwa kepala Al-Husan dibawa ke Madinah. Dan, Az-Zubair adalah ahli ilmu nasab yang paling handal, dan pakar yang paling terkemuka tentang sejarah. Dia katakan, "Hal itu telah diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Hasan Al-Makhzumi, seorang ahli ilmu nasab."

Sementara itu, kaum Syi'ah Imamiyah mengatakan, bahwa kepala Al-Husain dikembalikan ke jasadnya di Karbala, 40 hari setelah dia terbunuh, yaitu hari yang cukup terkenal di kalangan mereka. Berziarah di hari itu disebut *"Ziarah Arba'in"*. Adapun riwayat yang mengatakan bahwa kepala itu ada di Asqalan, di suatu tempat di sana, atau di Kairo, adalah riwayat yang batil, tidak *shahih,* dan tidak *tsabit* (otentik).

Balasan Allah terhadap Pembunuh Al-Husain

Allah *Ta'ala* telah membalas pembunuh Al-Husain, dengan membunuhnya secara perlahan, dan memberinya kesedihan dan ketakutan yang berkepanjangan. Allah *Ta'ala* telah meletakkan kepalanya yang berisi segala aib dan cela itu di tempat, di mana dulu dia pernah meletakkan kepala Al-Husain. Itu terjadi enam tahun setelah terbunuhnya Al-Husain. Lalu, Al-Mukhtar mengirim kepala itu ke Madinah, lalu diletakkan di hadapan anak-cucu Al-Husain yang mulia.

Demikian pula, nasib Umar bin Sa'ad dan teman-temannya yang terkutuk itu. Leher mereka dipenggal dengan pedang, dan mereka merasakan betapa pahit gelas kematian, dan selanjutnya akan dihadapkan di hadapan Penguasa Yang Maha Mengetahui pada hari,

> *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."* (Ar-Rahman: 41)

At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Washil bin Abdul A'la, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu

Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Imarah bin Umairah, dia berkata, "Tatkala kepala Ubaidullah bin Ziyad dan teman-temannya didatangkan, maka dipampanglah kepala-kepala itu di mesjid, di halaman yang luas. Maka, aku pergi menemui orang-orang, sementara mereka berkata, "Telah datang!"

Ternyata, yang dimaksud telah datang ialah seekor ular, berjalan di sela-sela kepala-kepala itu, dan akhirnya masuklah ia ke dalam lubang hidung Ubaidullah. Untuk beberapa saat ular diam saja di sana, lalu keluar dan pergi menghilang.

Kemudian, orang-orang berkata, "Datang, dia benar-benar datang, lalu melakukan itu dua atau tiga kali."[1]

Para ulama berkata, bahwa itu semua adalah balasan atas perbuatan yang telah dilakukannya terhadap kepala Al-Husain, yakni termasuk tanda-tanda yang nampak dari adzab yang bakal dia terima. Bahwasanya Allah *Ta'ala* memberi kemampuan kepada Al-Mukhtar untuk mengalahkan mereka, lalu membunuh dan mengirim mereka ke neraka.

Ceritanya, bahwa panglima perang Mudzhaj bin Ibrahim bin Malik suatu ketika berhadapan dengan Ubaidullah bin Ziyad pada jarak 5 farsakh dari Mosul. Sementara Ubadiullah membawa 30.000 bala tentara, sedangkan bala tentara Mudzhaj bin Ibrahim kurang dari 20.000 orang. Maka, mereka pun saling menusuk dengan tombak, melempar dengan anak panah, dan menghantam dengan pedang, sampai gelap malam mengaburkan pandangan.

Saat itulah Mudzhaj bin Ibrahim melihat seseorang memakai pakaian indah, baju besi yang lengkap, sorban sutera-bulu warna kehitaman, baju sutera hijau di luar baju besi. Orang itu mengeluarkan tangannya dari dalam baju suteranya, sementara aroma kesturi tercium darinya. Tangan itu memegang lembaran warna keemasan. Mudzhaj bin Ibrahim mendekatinya, bukan untuk apa-apa, tetapi untuk memperoleh lembaran itu dan kuda yang dikendarainya. Sehingga, manakala dia telah berpapasan dengannya, maka dalam sekejap dia telah memukulnya, yang menyebabkan kematiannya. Maka, diambilnya lembaran itu, sedangkan kuda melesat. Dia tidak dapat menangkapnya.

Saat itu benar-benar gelap. Satu sama lain tidak bisa saling mengenal. Oleh karenanya, tentara Irak satu demi satu kembali ke pangkalan mereka, sedangkan kuda-kuda mereka tidak bisa melangkah kecuali menginjak mayat-mayat yang bergelimpangan. Dan, pagi harinya barulah ketahuan, bala tentara

. . . .

1. *Isnad* hadits ini shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (3780), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Irak kehilangan 73 orang, dan dari bala tentara Syam terbunuh 70.000 orang. Seorang penyair menggambarkan,

Mereka makan malam setelah kehilangan
Tujuh puluh ribu atau lebih
dari teman-teman mereka,
sebelum waktu Isya.

Keesokan harinya sang panglima mendapati kuda yang lari semalam itu diantar kepadanya oleh seseorang yang telah berhasil menangkapnya. Dan, tatkala dia tahu bahwa orang yang dibunuhnya semalam itu adalah Ubaidullah bin Ziyad, dia bertakbir dan bersujud, seraya berkata, "*Alhamdu lillah*, segala puji bagi Allah, yang telah melaksanakan pembunuhan atas dia lewat tanganku."

Kemudian, kepala Ubaidullah dia kirimkan kepada Al-Mukhtar, menambahi 70.000 kepala lainnya, di mana yang paling utama adalah kepala penjahat paling ganas, Ubaidullah, yang lebih dikenal dengan Ibnu Ziyad.

Saya katakan, bahwa berita ini dikutip dari kitab *Maraj Al-Bahrain fi Mazayid Al-Masyriqain wa Al-Maghribain*, karya Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah *Rahimahullah.*

Keganasan-keganasan Lain yang Serupa

Serupa dengan perbuatan yang dilakukan Ubaidullah bin Ziyad di atas, adalah perbuatan yang dilakukan sebelumnya oleh Bisyr bin Artha'ah Al-Amiri, yang telah merusak kesucian Islam, menumpahkan darah yang haram, menimpakan kematian yang keji kepada sesama manusia, tanpa mempedulikan kehormatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia telah membunuh Ahlul bait beliau, memutuskan lengan-lengan tangan mereka dengan pedang, dan membunuh mereka tanpa segan-segan. Dia menyembelih kedua putra Ubaidullah bin Abbas bin Abdul Muththalib yang masih kecil, selagi kedua anak itu bermain-main dengan riang di depan mata ibunya, yaitu Qutsam dan Abdurrahman. Sehingga ibu mereka mengalami tekanan jiwa, sampai gila, akibat kehilangan anak-anaknya. Kesedihan dalam hatinya benar-benar berkobar bagaikan api, membakarnya sampai hangus.

Abu Bakar bin Abu Syaibah meriwayatkan dalam *Mushannaf*-nya sebuah hadits yang panjang, bahwa Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu Anhu*, sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, meminta perlindungan dari kejahatan *hari bencana* dan *hari aurat*, dalam suatu shalat yang dia lakukan, lama berdirinya, ruku'-nya maupun sujud.

Kata Abu Bakar, "Maka, kami bertanya kepadanya, "Anda minta dilindungi dari apa, dan apa yang anda minta dalam doa?"

Abu Dzar menjawab, "Aku minta dilindungi dari *hari bencana* dan *hari aurat*. Karena, sesungguhnya akan ada beberapa wanita muslimat yang ditawan, lalu disuruh membuka betis mereka. Siapa di antara mereka yang betisnya paling gempal, dia dibeli dengan harga mahal, sesuai kegempalan betisnya. Oleh karena itu, aku memohon kepada Allah *Azza wa Jalla,* agar aku tidak mengalami masa tersebut, tapi barangkali kalian mengalami masa itu."

Sementara itu, Abu Umar bin Abdul Barr menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Muhammad bin Abdul Mu'min, dia berkata: Telah memberitahu kami, Abu Muhammad Ismail bin Muhammad Al-Habthali di Baghdad dalam kitabnya, *At-Tarikh Al-Kabir*, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Mu'min bin Hammad, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Salman bin Syaikh, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Hakam, dari Awanah, dia berkata,

"Setelah diadakannya *Tahkim* oleh dua orang juru-damai, Mu'awiyah mengirim Bisyr bin Artha`ah dalam suatu pasukan bala tentara. Mereka bergerak dari Syam, hingga tiba di Madinah. Gubernur Madinah yang telah diangkat oleh Ali pada saat itu, adalah Abu Ayyub Al-Anshari, sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mendengar kedatangan Bisyr, Abu Ayyub lari menemui Ali *Radhiyallahu Anhu*.

Bisyr memasuki Madinah dan naik ke mimbar, lalu berkata, "Mana orangtuaku, yang biasa aku lihat kemarin di sini?" Maksudnya Utsman bin Affan.

Lalu, katanya pula, "Hai penduduk Madinah, demi Allah, andaikan belum ada janji yang telah aku nyatakan kepada Mu'awiyah, niscaya tidak akan aku biarkan satu pun orang dewasa, melainkan aku bunuh semuanya."

Sesudah itu, dia menyuruh seluruh penduduk Madinah supaya berbai'at kepada Mu'awiyah. Lalu, dia mengirim seseorang kepada Bani Salamah, seraya dia katakan, "Tidak ada jaminan keamanan padaku untuk kalian, dan tidak akan aku terima bai'at kalian, kecuali kalian datangkan kepadaku Jabir bin Abdullah."

Pernyataan Bisyr itu diberitahukan kepada Jabir, maka dia pun pergi meninggalkan Madinah, hingga sampailah dia ke Syam. Di sana dia menemui Ummu Salamah, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu berkata kepadanya, "Apa pendapatmu? Sesungguhnya aku takut dibunuh, tapi ini adalah bai'at yang sesat."

"Aku berpendapat," kata Ummu Salamah, "berbai'at sajalah kamu. Bahkan, aku telah menyuruh anakku, Umar bin Abu Salamah supaya berbai'at."

Maka, Jabir pun datang kepada Bisyr dan menyatakan bai'atnya kepada Mu'awiyah di hadapan dia.

Setelah menghancurkan beberapa rumah di Madinah, Bisyr meneruskan misinya ke Makkah. Di sana ada Abu Musa Al-Asy'ari. Dia khawatir akan keselamatan dirinya kalau-kalau dibunuh, maka dia kabur. Hal itu dilaporkan dikatakan kepada Bisyr. Maka, katanya, "Aku takkan membunuh orang yang telah mencopot Ali." Oleh karena itu, Abu Musa tidak diburu oleg Bisyr.

Sungguh pun demikian, Abu Musa menulis surat ke Yaman, bahwa pasukan berkuda yang dikirim Mu'awiyah akan membunuh siapa pun yang tidak mau mengakui pemerintahannya.

Maka, berangkatlah Bisyr ke Yaman. Gubernur Yaman yang diangkat Ali pada saat itu adalah Ubaidullah bin Abbas. Ketika berita mengenai Bisyr telah sampai kepadanya, dia pun lari ke Kufah, setelah menugaskan Ubaidullah bin Abdu Madan Al-Haritsi untuk menjaga keamanan kota. Namun, Bisyr datang kepadanya, lalu membunuhnya dan membunuh anaknya. Sesudah itu, dia dapatkan barang-barang Ubaidullah bin Abbas. Di tengah barang-barang itu ada dua bocah, anak Ubaidullah bin Abbas. Kedua anak itu dibunuhnya juga. Sesudah itu, barulah dia kembali ke Syam.

Menurut penuturan Abu Amr Asy-Syaibani, dia berkata, "Tatkala Mu'awiyah menugaskan Bisyr bin Artha`ah untuk membunuh seluruh para pendukung Ali, dia bergerak, hingga tibalah di Madinah. Di sana dia membunuh dua anak Ubaidullah bin Abbas."[1] Sementara penduduk Madinah lari berhamburan, hingga masuklah mereka ke suatu wilayah tak berpasir, yaitu perkampungan Bani Sulaim. Penghalauan yang diceritakan oleh Abu Amr Asy-Syaibani inilah penghalauan, dimana Bisyr menyerang Kabilah Hamadan, membunuh dan menawan para wanita mereka. Dengan demikian, mereka adalah para tawanan wanita yang pertama-tama dalam Islam. Di samping itu, Bisyr juga melakukan pembunuhan di beberapa perkampungan Bani Sa'ad.

. . . .

1. HR. Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir*, sebagaimana dinyatakan dalam *At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar (1/275), di mana dia katakan: Al-Bukhari berkata dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir*: Telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Yahya bin Sa'id bin Ziyad, dari Abu Ishaq, dia berkata,
Mu'awiyah mengirim Bisyr bin Artha'ah pada tahun 39. Maka datanglah dia ke Madinah, lalu membai'at. Kemudian, dia berangkat ke Mekkah dan Yaman, maka dia bunuh Abdur Rahman dan Qutsam, dua anak Ubaidullah bin Abbas."
Saya katakan: Sa'id bin Yahya adalah seorang yang *tsiqat*. Adapun Ziyad, dia adalah Al-Bakka'i, seorang yang *shaduq*, sebagaimana dinyatakan dalam *Al-Maghazi*, dan juga dalam *At-Taqrib*. Adapun Ibnu Ishaq di sini, yang dimaksud ialah Muhammad bin Ishaq bin Yasar, penyusun *Al-Maghazi*. Dan, ini adalah isnad yang *shahih* sampai kepada Ibnu Ishaq.

Sebagaimana anda lihat tadi, para ahli sejarah berselisih pendapat, di mana Bisyr membunuh kedua anak kecil dari Ahlul bait tadi, apakah di Madinah, di Makkah, atau di Yaman? Karena, Bisyr telah masuk ke negeri-negeri tersebut dan melakukan banyak kerusakan di sana, serta menampakkan permusuhannya yang berlebihan kepada Ali *Radhiyallahu Anhu*, dan kebenciannya yang menjadi-jadi. Dia menugaskan bala tentaranya untuk menangkapi seluruh Ahlul bait yang mulia. Mereka, dia bunuh, tawan dan binasakan. Namun, yang dia lakukan sebenarnya justru menggali parit–parit dan mempersiapkan patok-patok buat dirinya sendiri.

Syahdan, pada tahun 40 H, Mu'awiyah mengirim Bisyr ke Yaman. Di sana ada Ubaidullah bin Abbas, saudara Abdullah bin Abbas. Mendengar kedatangan Bisyr, Ubaidullah lari. Dan, tinggallah Bisyr di Yaman, menjual agamanya dengan harga murah. Karena, di sana dia persis berubah menjadi perampok, kerjanya menakut-nakuti orang di jalan, dan melakukan hal-hal lainnya yang membawa bencana. Seperti menjual para wanita muslimat, dan melanggar hal-hal lainnya yang diharamkan agama.

Untuk melawan Bisyr, Sayidina Ali *Radhiyallahu Anhu* mengirim Haritsah bin Qudamah As-Sa'di. Ternyata, Bisyr hanya bisa lari, kabur ke Syam, membawa sisa-sisa perbuatan hinanya, berupa celaan dan hinaan. Belum lagi dia harus berdiri kelak di hadapan Allah Yang Maha Mengetahui, pada saat:

> *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."* (Ar-Rahman: 41)

Dan selanjutnya, Asy-Syarif Abu Abdillah Muhammad datang ke negeri Yaman. Dia meneruskan jabatan menjadi gubernur di sana, sampai dengan terbunuhnya Ali *Radhiyallahu Anhu*.

Mengenai, benarkah dia sahabat Nabi atau bukan, ada yang mengatakan, bahwa Bisyr bin Artha'ah[1] sama sekali tidak pernah mendengar satu huruf pun dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, dia masih kecil. Maka tidak benar dia disebut sahabat. Demikian, kata Imam Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan lain-lain.

Dan, yang lain mengatakan, dia rusak akalnya di akhir hayatnya. Sedangkan Yahya bin Ma'in mengatakan, dia memang orang jahat.

. . . .

1. Yang tercantum dalam *Shahih Al-Jami'* adalah Bisyr bin Abu Artha'ah. Sedangkan dalam *At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar (1/274) tertulis Bisyr bin Artha'ah, dan dipanggil juga Ibnu Abi Artha'ah. Adapun nama aslinya Umair bin Uwaimir. Tentang kesahabatan orang ini dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperselisihkan. Menurut Ibnu Yunus, "Bisyr termasuk sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia telah ikut hadir dalam penaklukan Mesir dan menginjakkan kakinya di sana, dan dia termasuk pendukung Mu'awiyah." Sedang Ibnu Adi mengatakan, "Kesahabatannya memang diragukan." Beda lagi menurut Ad-Daruquthni, dia berkata: "Bisyr memang pernah bersahabat, tapi tidak *istiqamah* setelah wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan, di kalangan para sahabat tidak ada oang yang bernama Bisyr bin Artha'ah." Barangkali itu kekeliruan pada naskah yang dicetak, atau kekeliruan dari salah seorang penukil naskah.

Demikian, dituturkan oleh Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah *Rahimahullah*.

Abu Dawud menuturkan dari Junadah, dari Ibnu Abi Umaiyah, dia berkata, "Pernah kami naik kapal di laut bersama Bisyr bin Artha`ah. Maka, didatangkanlah kepadanya seorang pencuri, bernama Manshur. Dia mencuri barang milik Bisyr yang tidak seberapa harganya. Maka, Bisyr berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidak boleh (menghukum) potong tangan ketika perang."[1)]

Kata Bisyr, "Kalau bukan karena itu, niscaya aku potong tangannya."

Abu Muhammad Abdu Al-Haq berkata, "Konon, Bisyr lahir pada masa hidup Rasulullah. Namun, ada berita-berita buruk mengenai dia dengan Ali dan para sahabatnya lainnya. Dialah yang telah menyembelih dua anak Ubaidullah bin Abbas, sampai ibu mereka kehilangan akal, dan pergi tak tentu arah tujuannya. Maka, Ali *Radhiyallah Anhu* berdoa agar Allah memperpanjang umur Bisyr, dan hilang akalnya. Dan, doa Ali benar-benar menjadi kenyataan."

Ibnu Dihyah mengatakan, "Setelah Bisyr menyembelih kedua anak kecil tadi, dan ibu mereka hilang akal, maka ibu itu bersyair dengan suatu syair yang memilukan, membuat mata siapa pun menangis dan membangkitkan kesedihan dan air mata. Syair itu berbunyi,

O, siapakah yang dapat rasakan
betapa elok kedua anakku nian,
bagaikan dua butir mutiara berharga,
yang telah terbelah kulit-kulitnya.

O, siapakah rasakan perasaanku,
betapa elok kedua anakku,
Merekalah pendengaranku dan fikiranku.
Namun kini, terenggut sudah buah hatiku.

Aku katakan kepada Bisyr,
"Aku tak percaya lagi perkataan
yang oleh mereka diada-adakan,
dan juga dusta yang dia lakukan."

Aku tak tega, mata melihat
kedua urat leher anakku putus dibabat,
tiada berdaya digorok, dipegat.
Begitupun durjana yang Bisyr perbuat.

1. Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4408), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (7398) dan *Al-Misykat* (3601) dengan lafazh: *"Tangan-tangan tidak boleh dipotong dalam perjalanan."*

LIDAH LEBIH TAJAM DARIPADA PUKULAN PEDANG DI KALA TERJADI HURU-HARA

MENURUT riwayat Abu Dawud dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Akan terjadi huru-hara yang melemparkan bangsa Arab, sebagai korban-korbannya, ke dalam neraka. Di waktu itu, lidah lebih tajam daripada pukulan pedang."*[1]

Hadits ini dikeluarkan pula oleh At-Tirmidzi, dan dia katakan, hadits ini *gharib*, dan saya mendengar Muhammad bin Ismail mengatakan, "Ziyad bin Samin Kusyi tidak diketahui pernah meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, selain hadits yang satu ini saja." Dan, hadits ini diriwayatkan pula secara *mauquf*.

Dan, dituturkan pula oleh Abu Dawud, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Akan terjadi suatu huru-hara yang tuli, bisu dan buta. Barangsiapa mendekatinya, huru-hara itu menariknya lebih dekat. Di waktu itu lidah bagaikan pukulan pedang."*[2]

Hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah, dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Hindari olehmu sekalian berbagai macam huru-hara. Karena ketika itu, lidah benar-benar bagaikan pukulan pedang."*[3]

. . . .

1. Dhaif: *Sunan Abu Dawud* (4265), *Sunan At-Tirmidzi* (2178), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (3257), *Adh-Dha'ifah* (2479) dan *Al-Misykat* (5402) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
3. Dhaif: *Sunan Abu Dawud* (4264), *Sunan Ibnu Majah* (3968), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (2205), *Adh-Dha'ifah* (2479) dan *Dha'if Ibnu Majah* (860/3968)

Keterangan Hadits

"Melemparkan" terjemahan dari kata *"tastanthifu"*, berasal dari kata-kata *"Nathafa al-ma`u"*, artinya: air itu menetes. Dari kata ini, kita dengar kata *Nuthfah*: air jernih, sedikit ataupun banyak. Jamaknya *Nithaf*. Adapun maksud hadits ialah, bahwa huru-hara itu akan melemparkan para korbannya ke neraka, karena mereka berperang dengan tujuan duniawi, mengikuti setan dan memperturutkan hawa nafsu.

"Qatlaaha" adalah *badal* dari *"Al-'Arab"*. Inilah pengertian yang nampak padaku mengenai hadits ini, dan saya tidak mengetahui orang lain yang punya pengertian lain. *Wallahu A'lam*.

"Di waktu itu, lidah lebih tajam daripada pukulan pedang" terjemahan dari sabda Rasul, *"Al-Lisanu fiha asyaddu min waq' as-saif"*, maksudnya, lidah yang mengucapkan kedustaan di depan para penguasa yang zhalim, dan menyampaikan berita palsu kepada mereka. Karena hal itu bisa menimbulkan perampasan harta, pembunuhan, keganasan, kerusakan-kerusakan besar lainnya, yang lebih banyak daripada yang ditimbulkan oleh huru-hara itu sendiri.

Adapun sabda Rasul, *"tuli, bisu dan buta"*, maksudnya, bahwa huru-hara itu tidak mendengar, tidak berbicara dan tidak melihat. Oleh karena itu, tidak akan berhenti ataupun hilang. Karena, dia tidak punya indera yang membuatnya peduli kepada kebenaran.

Atau, karena kacau-balaunya, maka Rasul mengumpakan huru-hara itu bagaikan orang tuli, bisu dan buta, yang tidak tahu apa-apa, sehingga membunuh orang yang tidak berdosa, bahkan juga orang sakit. Jadi, dia bertindak membabi-buta.

Al-Bakam adalah bisu asli dari sejak lahir. *Ash-Shamam* adalah tuli.

Ancaman Akhirat terhadap Ucapan Yang Membahayakan

Sementara itu, dalam *Shahih Bukhari-Muslim* ada diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya seseorang benar-benar mengucapkan kata-kata yang menyebabkan dia terjerumus di neraka lebih dalam daripada antara timur dan barat."*

Dan, menurut suatu riwayat dari Abu Hurairah juga, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya seseorang benar-benar mengucapkan kata-kata yang tidak jelas apa maksudnya, (menyebabkan) dia terjerumus di neraka lebih dalam daripada antara timur dan barat."[1] (Lafazh ini menurut Muslim)

Dan dalam riwayat lain:

"Sesungguhnya seseorang benar-benar mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, yaitu kata-kata yang tidak ada artinya, yang menyebabkan dia terjerumus ke dalam neraka (sejauh perjalanan) tujuh puluh tahun."[2]

"Yang dimurkai Allah" terjemahan dari sabda Rasul, *"Min sukhthillah"*, seperti perkataan dusta, mengada-ada, menipu, atau kebatilan supaya membuat orang tertawa.

Demikian, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Celakalah orang yang mengucapkan perkataan dusta, agar orang-orang tertawa. Celaka dia, dan celakalah dia!"[3]

Dalam hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*,

"Sesungguhnya seseorang, –karena kemewahan hidupnya- dia mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, yang menjerumuskan dia (dalam neraka) sejauh antara langit dan bumi."[4]

"Kemewahan hidup" terjemahan dari *"Ar-Rafahiyah"*, yang menurut keterangan Abu Ziyad Al-Kilabi, maksudnya kelapangan dan kesejahteraan hidup. Inilah asal arti Ar-R*afahiyah*. Dengan demikian, yang dimaksud oleh Abdullah bin Mas'ud ialah, bahwa selagi orang itu mengalami kelapangan dan kesejahteraan duniawi, dia mengucapkan kata-kata yang bernada meremehkan nikmat yang sedang dinikmatinya, sehingga Allah *Azza wa Jalla* murka kepadanya.
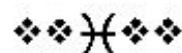
1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6477) dan *Shahih Muslim* (2988)
2. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2319), *Sunan Ibnu Majah* (3970), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (1618) dan *Ash-Shahihah* (540)
3. Hasan: *Sunan Abu Daud* (4990), *Sunan At-Tirmidzi* (2315), *Musnad Ahmad* (5/7), dan dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (7136) dan *Al-Misykat* (4838)
4. HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (9/237)

SIKAP KITA KETIKA TERJADI HURU-HARA

BERIKUT ini perintah Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* supaya bersabar ketika terjadi huru-hara, dan berserah diri, meski harus terbunuh, dan bahwa yang beruntung ialah orang menghindarinya.

Menurut riwayat Abu Dawud dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memanggilku, *"Hai Abu Dzar!"*

"Labbaika, ya Rasul Allah, wa sa'daika," sahutku.

Dan selanjutnya, Abu Dzar menuturkan hadits seterusnya, di mana antara lain Rasul bertanya,

"Bagaimana kamu, apabila orang-orang ditimpa kematian, sehingga mayit diurus pelayan?" Yakni, dia urus penguburannya.

Saya jawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Atau, Abu Dzar katakan, "Allah dan Rasul-Nya belum mengajariku."

Rasul bersabda,

"Bersabarlah kamu!" atau beliau katakan, *"Kamu bersabar."*

Kemudian, Rasul memanggilku lagi, *"Hai Abu Dzar!"*

"Labbaika wa sa'daika," sahutku.

Rasul bertanya, *"Bagaimana kau, apabila kamu melihat Ahjar Az-Zait tenggelam dalam darah?"*

Saya jawab, "Allah dan Rasul-Nya belum mengajariku."

Rasul bersabda,

"Hendaklah kamu bersama orang-orang dari mana kamu berasal."

Kata Abu Dzar, "Saya bertanya, "Ya Rasulallah, tidakkah aku mengambil pedangku, lalu aku memanggulnya di atas pundakku?"

Rasul menjawab.

"Kamu bersekutu dengan orang-orang itu, jika demikian."

Kata Abu Dzar, "Saya bertanya pula, "Jadi, apa yang engkau perintahkan kepadaku?"

Rasul bersabda, *"Kamu tinggal di rumahmu saja."*

Kata Abu Dzar, "Saya bertanya lagi, "Kalau seseorang menyerangku ke dalam rumahku?"

Rasul bersabda, *"Kalau kamu khawatir terpengaruh kilatan pedang, maka tutupkan bajumu ke mukamu, niscaya dia pulang membawa dosanya dan dosamu."*[1]

Hadits serupa dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah, di mana dia katakan: *"Tashbiru"* (kamu bersabar), tanpa mengatakan atau, yang menunjukkan keraguan. Lalu, dia tambahkan sesudah itu:

"Rasul bersabda,

"Bagaimana kamu, di kala orang-orang ditimpa kelaparan, sehingga kamu datang ke mesjidmu, lalu kamu tidak bisa kembali ke tempat tidurmu, atau kamu tidak bisa bangkit dari tempat tidurmu menuju mesjidmu?"

Kata Abu Dzar, "Saya menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu," atau, "Allah dan Rasul-Nya belum mengajariku."

Rasul bersabda, *"Hendaklah kamu bersikap iffah (tidak meminta)."*

Kemudian, beliau bersabda pula, "Bagaimana kamu, di kala orang-orang ditimpa pembunuhan, sehingga *Hijarah Az-Zait* tenggelam dalam darah?......" dst.

Rasul bersabda pula,

"Maka, tutupkan ujung mantelmu pada wajahmu, niscaya dia pulang membawa dosanya dan dosamu, maka dia tergolong penghuni neraka."[2]

Sementara itu, dalam hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, ketika menceritakan huru-hara, dia berkata,

"Diam sajalah kamu di rumahmu."

Seseorang bertanya, "Jika sesorang menyerangku ke dalam rumahku?"

. . . .

1 Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4261), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (7819) dan *Al-Irwa'* (2451)

2 Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (3958), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Ibnu Mas'ud menjawab, "Maka, jadilah kamu seperti onta kelabu yang lamban, yang tidak mau bangkit kecuali dipaksa, dan tidak mau berjalan kecuali dipaksa."

Demikian, menurut penuturan Abu Ubaidah, dia berkata, "Hadits ini telah diceritakan kepadaku oleh Abu An-Nadhar, dari Al-Mas'udi, dari Ali bin Mudrik, dari Abu Ar-Ruwa', dari Abdullah bin Ma'sud."

Abu Ubaidah menjelaskan, "Saya mendengar salah seorang perawi berkata: *Ar-Ruwa'* dan *Al-Wajh Ar-Ruwa'*, dengan *Ra* dhammah.

Adapun menurut Abu Dawud, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad, dia berkata, "Demi Allah, saya telah medengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya orang yang bahagia, adalah benar-benar, orang yang menjauhi berbagai huru-hara, dan benar-benar, orang mendapat bencana, maka dia bersabar menahan mulut."*[1]

Sedang menurut At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Akan datang kepada manusia suatu zaman, di mana orang yang sabar memegang agamanya bagaikan orang yang memegang bara."*[2] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*)

Keterangan Hadits

"Mayit diurus pelayan" adalah terjemahan dari sabda Rasul, *"Al-Mayit bil washif"*, maksudnya, bahwa di waktu itu orang-orang sibuk hingga tidak sempat mengubur mayat keluarga mereka yang terbunuh. Tidak ada orang yang mau menggali kubur dan menguburnya, kecuali diserahkan kepada pelayan, atau mengupah orang lain.

Atau, mungkin juga maksudnya, bahwa di waktu itu pekuburan menjadi sempit, maka mereka terpaksa membeli tempat untuk mengubur mayat keluarga mereka. Tiap-tiap lubang kubur diurus seorang pelayan.

"Tenggelam dalam darah" terjemahan dari sabda Rasul, *"ghariqat bid dam"*, maksudnya terus-terusan berlumuran darah. Kata *al-ghuruq*, artinya: terus-terusan tinggal di dalamnya. Ada riwayat yang membacanya: *ghuriqat*.

Ahjar Az-Zait adalah nama suatu tempat di Madinah.

1. Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4263), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (1637) dan *Ash Shahihah* (975)
2. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2260), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (8002) dan *Ash-Shahihah* (957)

Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Umair, mantan budak Ibnu Abi Al-Lahm, dari Abu Al-Lahm, bahwa dia pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon hujan sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya dalam berdoa.[1]

Mengenai *Ahjar Az-Zait* itu, Umar bin Syaibah menuturkan dalam kitab Al-Madinah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya, dari Ibnu Abi Fudaik, dia berkata, "Saya mendapati di *Ahjar Az-Zait*, ada tiga butir batu saling berhadapan, di rumah Ummu Kilab, yaitu yang sekarang dikenal dengan Bait Bani Asad. Batu-batu itu kemudian tertimbun sampah, dan akhirnya terkubur."

Dan, kata Umar bin Syaibah pula: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Abu Dhamrah Al-Laitsi, dari Inan, dari Ibnu Al-Harits bin Ubaid, dari Abu Hilal bin Thalhah Al-Fihri, bahwa Hubaib bin Salamah Al-Fihri telah menulis surat kepadanya, "Sesungguhnya Ka'ab telah meminta saya menuliskan suratnya kepada seseorang dari kaumku yang mengerti hal-ihwal tanah di negeri ini."

Kata Abu Hilal, "Tatkala Ka'ab tiba di Madinah, dia datang kepadaku membawa suratnya, lalu bertanya, "Apakah anda mengerti hal-ihwal tanah di negeri ini?"

Saya jawab, "Ya. Dulu di Az-Zaura` ada batu-batu yang oleh para tukang minyak wangi dijadikan tempat untuk meletakkan barang-barang keperluan mereka."

Maka, aku pun pergi ke sana. Dan, setibanya di sana, aku katakan, "Inilah *Ahjar Az-Zait*."

Tapi, Ka'ab berkata, "Bukan, demi Allah. Tidak seperti ini sifatnya dalam Kitab Allah. Berjalanlah kamu di depanku, karena kamu lebih tahu jalan daripada aku."

Kami pun meneruskan perjalanan, sehingga sampailah kami kepada Bani Abu Al-Asyhal, maka kata Ka'ab, "Hai Abu Hilal, sesungguhnya aku mendapatkan *Ahjar Az-Zait* dalam Kitab Allah *Ta'ala*." Oleh karena itu, Ka'ab bertanya kepada orang-orang tentang batu-batu itu. Pada waktu itu banyak orang-orang di sana, maka dia pun bertanya kepada mereka tentang *Ahjar Az-Zait* itu, dan dia katakan, "Sesungguhnya di Madinah akan ada peperangan di batu-batu itu."

. . . .

1. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (557), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Onta Kelabu

Adapun hadits Ibnu Mas'ud, *"Jadilah kamu seperti onta kelabu"*, adalah terjemahan dari: *"Kun mitsla al-jamal al-auraq"*. Menurut Al-Ashma'i, maksudnya, onta yang berwarna putih kehitaman. Dari pengertian ini, maka abu disebut juga *auraq*, dan burung dara disebut *warqa`*. Al-Ashma'i menambahkan, bahwa onta kelabu adalah onta yang paling enak dagingnya, tetapi tidak dipuji orang Arab mengenai pekerjaan dan perjalananya.

Adapun *"ats-tsaqqal"*, artinya: yang lamban. Ubaid berkata, "Abullah bin Mas'ud menyebut secara khusus onta kelabu, karena onta kelabu terkenal lemah dalam bekerja. Lain dari itu, disifati pula dengan *"ats-tsaqqal"* (yang lamban), maka semakin lambat dan lambanlah dia. Seolah-olah Ibnu Mas'ud mengatakan, "Jadilah kamu seperti itu ketika terjadi huru-hara, yakni jika seseorang masuk kepadamu." Maksudnya, agar siapa pun berhati-hati, jangan lancang bertindak dan bergerak di kala terjadi huru-hara.

"Diam sajalah di rumah, dan biarkan dirimu terbunuh", Benarkah itu?

Adapun mengenai perintah Rasul kepada Abu Dzar, supaya diam saja di rumah dan menyerahkan diri untuk dibunuh, maka menurut sekelompok ulama, hal itu berlaku pada semua huru-hara, bagaimanapun seorang muslim tidak boleh bangkit. Mereka bahkan mengatakan, dia wajib menyerahkan diri untuk dibunuh, jika nyawanya dikehendaki tanpa membela diri. Rupanya, mereka mengartikan hadits-hadits tersebut menurut zhahirnya saja. Dan ketika diajak berfikir dan menganalisis, barangkali mereka mengatakan, bahwa masing-masing dari kelompok-kelompok yang berperang dalam huru-hara itu, berperangnya karena membela *ta'wil*[1]. Sekalipun *ta'wil* itu sebenarnya keliru, namun menurut fihak yang membelanya adalah benar, dan oleh karenanya siapapun tidak boleh membunuhnya. Alasannya, seperti halnya seorang hakim kaum muslimin yang memutuskan suatu keputusan tentang perkara yang diperselisihkan oleh para ulama. Hakim itu memutuskan menurut yang dianggapnya benar. Maka, hakim yang lain tidak boleh membatalkannya, selagi keputusan tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah maupun ijma'.

. . . .

[1] Yang dimaksud *ta'wil* di sini adalah hasil kesimpulan yang diperoleh oleh seorang pemimpin setelah ia melakukan ijtihad berdasarkan dalil. Mungkin saja berdasarkan ijtihad mereka, sebuah kelompok atau individu sudah harus diperangi, namun ternyata kesimpulan mereka keliru. Apa yang terjadi antara sahabat Ali dan Mu'awiyah –semoga Allah meridhai mereka berdua- misalnya, dalam pandangan Ahlussunnah adalah merupakan hasil ijtihad mereka masing-masing. Karena itu, yang salah mendapatkan 1 pahala, dan yang benar mendapatkan 2 pahala. Dalam hal ini, Ali-lah yang benar ijtihadanya. Inilah yang dijelaskan dalam penjelasan berikutnya oleh penulis. (Edt)

Maka, demikian pula halnya mereka yang berperang dalam huru-hara. Masing-masing fihak merasa dirinya benar, sedang yang lain salah, yakni dalam soal *ta'wil* yang diyakininya. Oleh karena itu siapa pun tidak boleh memerangi mereka. Dan kalau mereka hendak membunuh, juga tidak boleh dicegah.

Tetapi, sebagaimana telah kami sebutkan di atas, ternyata ada beberapa orang yang asalnya tidak ikut perang dalam huru-hara tersebut, kemudian menyesal. Mereka, antara lain Imran bin Al-Hushain dan Ibnu Umar. Bahkan, ada diriwayatkan dari keduanya dan dari yang lain, seperti Ubaidah As-Salmani, bahwasanya barangsiapa mengucilkan diri dari kedua kelompok, lalu ada seseorang datang dan masuk rumahnya, menghendaki nyawanya, maka hendaklah dia membela diri. Kalau tidak mau membela diri, dia tidak benar. Demikianlah, sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Barangsiapa dikehendaki dirinya dan hartanya, (lalu membela diri) sampai dia terbunuh, maka dia mati syahid."*

Mereka yang menganut pendapat kedua ini berkata, bahwa bagi orang yang nyawanya dan hartanya hendak dirampas dan dibunuh secara zhalim, dia wajib mencegahnya, selagi ada jalan untuk mencegahnya, baik penyerang itu melakukan perbuatannya karena membela *ta'wil* ataupun karena sengaja hendak menganiaya.

Saya katakan bahwa Inilah pendapat yang benar di antara kedua pendapat tersebut, *Insya Allahu Ta'ala.* Karena, dalam *Shahih Muslim* pun diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia bercerita,

"Ada seseorang datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu berkata, "Ya Rasulallah, beritahu aku, bagaimana jika ada orang yang mau merampas hartaku."

Rasul bersabda,

"Jangan berikan hartamu kepadanya."

Orang itu berkata, "Beritahu aku, bagaimana kalau dia memerangiku?"

Rasul menjawab, *"Lawan dia."*

Orang itu bertanya pula, "Beritahu aku, bagaimana kalau dia membunuhku?"

Rasul menjawab, *"Kamu mati syahid."*

Orang itu bertanya lagi, "Beritahu aku, bagaimana kalau aku berhasil membunuhnya?"

Rasul menjawab, *"Dia masuk neraka."*[1]

Ibnu Al-Mundzir berkata, "Ada hadits-hadits yang diriwayatkan secara *tsabit* otentik), dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

> *"Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia mati syahid."*[2]

Dan, juga telah diriwayatkan kepada kami, dari sejumlah ulama, bahwa mereka berpendapat boleh melawan para pencuri dan menolak mereka dari diri dan harta. Inilah pendapat Ibnu Umar, Al-Hasan Al-Bashri, Qatadah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq dan Nu'man.

Sementara itu, Abu Bakar berkata, "Pendapat ini pula yang dianut para ahli ilmu pada umumnya, bahwa seseorang boleh berperang mempertahankan diri dan hartanya, jika dia hendak dianiaya, berdasarkan riwayat-riwayat yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau tidak mengkhususkan upaya mempertahankan diri ini hanya pada suatu waktu tertentu saja, sedang pada waktu yang lain tidak. Atau, pada suatu keadaan tertentu saja, sedang pada keadaan lainnya tidak, kecuali terhadap raja (kepala negara). Karena, ada sekelompok ulama yang seolah-olah bersepakat, bahwa barangsiapa tidak bisa mempertahankan dirinya dan hartanya kecuali dengan melawan dan memerangi raja, maka dia tetap tidak boleh melawan maupun memeranginya, berdasarkan adanya riwayat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menunjukkan supaya tetap bersabar atas kesewenangan dan kezhaliman raja." Dan hal ini dulu telah diterangkan pada babnya, *Walhamdu lillah*.
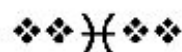
1. Shahih: *Shahih Muslim* (140)
2. Shahih: *Shahih Al-Jami' Ash-Shahih* (1100), *Al-Irwa'* (708) dan *Ahkam Al-Jana'iz* (h.41) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

KESENTOSAAN DAN BENCANA UMAT ISLAM

DITERANGKAN di sini, bahwa Allah Ta'ala menjadikan kesentosaan umat ini ada pada generasi pertama, dan bencana mereka ada pada generasi yang akhir.

Menurut riwayat Muslim dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Pernah kami menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanan. Kami singgah di suatu tempat persinggahan. Maka, di antara kami ada yang memperbaiki tendanya, dan ada yang berlomba memanah, dan ada pula yang menggembala. Tiba-tiba penyeru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerukan, *"Ash-Shalatu jami'ah."*

Maka kami pun berkumpul kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya tidak seorang nabi pun sebelumku, melainkan berkewajiban menunjukkan kepada umatnya hal terbaik untuk mereka yang dia ketahui. Dan, sesungguhnya umat kamu sekalian ini, kesentosaannya dijadikan pada awalnya. Sedangkan umat yang terakhir akan ditimpa bencana dan perkara-perkara yang kamu ingkari. Datang suatu huru-hara silih berganti. Huru-hara itu datang, maka berkatalah si mukmin, "Inilah kebinasaanku."*
>
> *Lalu huru-hara itu pun hilang. Dan, huru-hara itu datang lagi, maka si mukmin berkata pula, "Ini pun bagian dari huru-hara yang tadi."*
>
> *Maka dari itu, barangsiapa ingin menjauhkan (diri) dari neraka dan masuk surga, hendaklah dia mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan Hari Akhir.*
>
> *Barangsiapa ingin didatangi orang lain, hendaklah dia datang (lebih dulu) kepadanya.*

Dan, barangsiapa telah berbai'at kepada seorang pemimpin, yakni dia telah memberi kepadanya tepukan tangannya dan buah hatinya, maka hendaklah dia benar-benar memberikannya, jika dia mampu. Dan, jika datang pemimpin yang lain merebutnya, maka penggallah kepala pemimpin yang lain itu."

Ibnu Abdurrahman bin Abdu Rabb Al-Ka'bah berkata, "Maka, saya dekati Abdullah bin Umar itu, lalu saya tanyai dia, "Anda benar-benar mendengar ini dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Maka Ibnu Umar menundukkan telinga dan hatinya kepadaku dengan kedua tangannya, seraya berkata, "Itu telah didengar kedua telingaku, dan dihafal oleh hatiku."

Maka, saya katakan kepadanya, "Ini sepupumu, Mu'awiyah menyuruh kami supaya memakan harta sesama kami secara batil, dan membunuh sesama diri kami. Padahal, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ [النساء: ٢٩]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama kamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." **(An-Nisa`: 29)**

Ibnu Umar diam sesaat, lalu berkata, "Taatlah kamu kepadanya dalam soal ketaatan kepada Allah, dan durhakai dia dalam soal kedurhakaan kepada Allah."[1)]

Keterangan Hadits

"Berlomba memanah" terjemahan dari *"yantadhilu"*, berasal dari kata *al-intidhal,* artinya: melempar anak-anak panah.

"Menggembala", terjemahan dari: *"Fi jisyrihi"*. Dan, *al-jisyr,* artinya: harta, berupa ternak yang digembalakan di depan rumah. Kata-kata *"Mal jisyr"*, maksudnya: ternak yang digembalakan di tempatnya, karena dia akan pulang sendiri ke rumahnya. Begitu pula kata-kata *"Jasyarna dawabbana"*, maksudnya: Kami mengeluarkan binatang-binatang ternak kami ke tempat penggembalaan.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (1844)

Tapi, *Al-Jisyr,* asalnya berarti: kejauhan. Dan, dari pengertian ini, orang bujangan disebut *jasyir* atau *jasyiir,* karena dia jauh dari wanita. Dalam sebuah hadits ada dikatakan,

> *"Barangsiapa tidak membaca Al-Qur'an selama dua bulan, berarti dia telah jauh darinya."*

Adapun *"datang suatu huru-hara silih berganti"* adalah terjemahan dari sabda Rasul, *"Taji`u fitnatun yadaffiqu ba'dhuha ba'dhan",* maksudnya, sebagian dari huru-hara itu datang beruntun setelah sebagian yang lain, dan sebagian daripadanya menindih sebagian yang lain. Karena, *At-Tadaffuq* artinya: mengucur deras. Dan makna ini dijelaskan dalam hadits itu sendiri, karena sesudah itu Rasul bersabda, *"Huru-hara itu datang......... Lalu huru-hara itu pun hilang. Dan, huru-hara itu datang lagi......"*

"Menjauhkan", terjemahan dari *"yuzahzihu".* Kata ini, dengan arti menjauhkan, terdapat dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٩٦﴾ [البقرة:٩٦]

> *"Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkan dia dari siksa."* **(Al-Baqarah: 96)**

"Tepukan tangan" (Shafqat al-yad), maksudnya, menepukkan telapak tangan pada telapak tangan orang yang dibai'at, sebagai tambahan pengukuhan, di samping ucapan mulut dan tekad dalam hati. Dalam Al-Qur'an difirmankan,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, tak lain mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka."* (Al-Fath: 10)

Sabda Rasul, *"Maka, penggallah kepala pemimpin yang lain itu",* ada yang menafsirkan bahwa maksudnya, cegahlah dia dan copotlah. Karena, dengan demikian dia akan terbunuh atau mati sendiri. Tapi, ada pula yang menafsirkannya, "Penggal kepalanya benar-benar dan lenyapkan nyawanya." Tafsiran yang kedua ini didasarkan pada hadits lain:

> *"Maka, pukullah dia dengan pedang, bagimanapun keadaannya."*

Arti ini adalah berdasarkan *zhahir* hadits. Dan tentu saja, hal ini jika pemimpin yang pertama cukup adil. *Wallahu A'lam.*

❖❖)(❖❖
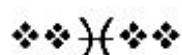
KAPAN BOLEH BERDOA MEMINTA MATI?

KETIKA terjadi banyak huru-hara, diperbolehkan berdoa meminta mati. Lain dari itu, diterangkan pula di sini, bahwa di saat itu terbaring di bawah tanah lebih baik daripada tinggal di atasnya.

Menurut riwayat Malik dari Yahya bin Sa'id, bahwa telah sampai kepadanya berita, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ وَإِذَا أَرَدْتَ فِي النَّاسِ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu agar dapat melakukan segala kebaikan, meninggalkan segala kemungkaran, dan mencintai orang-orang miskin. Dan apabila Engkau hendak (menciptakan) suatu huru-hara pada manusia, maka cabutlah (nyawaku) kepada-Mu tanpa terkena bencana."[1]

Hadits ini telah disebutkan pada awal kitab ini.

Sementara itu, Ibnu Wahab berkata: Telah menceritakan kepadaku, Malik, dia berkata, "Abu Hurairah pernah bertemu seseorang lalu dia berkata kepadanya, "Matilah kamu (saat terjadinya fitnah itu –**Edt**), kalau bisa."

"Kenapa?" tanya orang itu kepadanya. Maka, jawabnya, "Mati dalam keadaan kamu tahu untuk apa kamu mati, adalah lebih baik daripada mati dalam keadaan kamu tidak tahu untuk apa kamu mati."

Malik berkata, "Saya lihat Umar tidaklah berdoa meminta mati syahid, melainkan karena takut berbelok (hatinya) disebabkan berbagai huru-hara."

. . . .

1. Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

Ada hadits yang semakna dengan ini diriwayatkan secara *marfu'* dari Abu Hurairah. Yaitu, bahwa An-Nadhar bin Syumail meriwayatkan dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Celakalah bangsa Arab, akibat kerusuhan yang benar-benar telah dekat. Matilah kamu sekalian, kalau bisa."* [1]

Tentu saja, ini adalah *wanti-wanti* beliau yang amat keras tentang bakal terjadinya huru-hara, dan peringatan jangan sampai umatnya terlibat ke dalamnya, sampai-sampai beliau mengatakan, bahwa mati lebih baik daripada ikut melakukan huru-hara.

Dalam kaitan ini, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Apabila para pemimpin kamu sekalian adalah orang-orang terbaik di antara kamu, orang-orang kaya di antara kamu adalah para dermawan, dan urusan-urusan kamu dimusyawarahkan di antara kamu, maka permukaan bumi lebih baik daripada perutnya.*
>
> *Tapi, apabila para pemimpin kamu sekalian adalah orang-orang jahat di antara kamu, orang-orang kaya di antara kamu adalah orang-orang bakhil, dan urusan-urusan kamu diserahkan kepada kaum wanita, maka perut bumi lebih baik daripada permukaannya."* [2]

Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengenalnya kecuali dari periwayatan Shalih Al-Murri, seorang yang hadits-haditsnya banyak yang *gharib* tanpa *mutabi'*, sekalipun dia orang yang saleh."

Sementara itu, Al-Bukhari meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Kiamat tidak akan terjadi sebelum ada orang melewati kuburan orang lain, maka dia berkata, "Duhai, andaikan aku menempati tempatnya."* [3]

Hadits yang semakna diriwayatkan pula oleh Muslim dan Ibnu Majah, di mana Ibnu Majah menambahkan, *"Padahal, orang itu tidak tekun beragama, hanya karena (dahsyatnya) bencana."*

. . . .

1. Shahih, kecuali kata-kata, *"Matilah kamu sekalian, kalau bisa"*: *Shahih Al-Bukhari* (3346) dan *Shahih Muslim* (2880) Lihat: *Shahih Al-Jami'* (7135) dan *Al-Misykat* (5404) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2266), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (646) dan *Al-Misykat* (5368)
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7115) dan *Shahih Muslim* (157)

Dan, Syu'bah meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail, dia berkata: Saya mendengar Abu Az-Za'ra' menceritakan dari Abdullah, dia berkata, "Sungguh, akan tiba saatnya kepada manusia suatu zaman, di mana seseorang datang ke kuburan lalu berkata, "Duhai, andaikan aku menempatinya." Itu bukan karena dia cinta kepada Allah, tetapi karena dahsyatnya bencana yang dia lihat."[1]

Seakan-akan ini adalah suatu isyarat, bahwa banyaknya huru-hara, dahsyatnya bencana-bencana, kesulitan-kesulitan dan berbagai krisis yang dialami manusia saat itu, baik yang menimpa dirinya, hartanya dan anak-anaknya, benar-benar menghilangkan agama darinya dan dari kebanyakan orang. Atau, terjadi berkurangnya kepedulian terhadap agama dari orang yang tetap memeluknya ketika huru-hara itu menyerang. Namun, ini juga merupakan suatu isyarat, betapa besar nilai ibadah yang tetap dilakukan dalam situasi huru-hara, sampai-sampai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Beribadah dalam situasi huru-hara adalah seperti berhijrah kepadaku."[2]

Makna hadits ini telah kita bicarakan dulu pada awal kitab ini. Dan, nanti akan kita perjelas lagi, *insya Allahu Ta'ala. Wallahu A'lam.*

❖❖⁜❖❖

. . . .
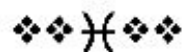
1. HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (9/352)
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2948), dan *Sunan At-Tirmidzi* (2201)

PENYEBAB HURU-HARA, BENCANA DAN BERBAGAI MUSIBAH

Disebutkan di sini antara lain:

1) Kezhaliman Para Penguasa Didukung Para Ulama.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang janggutku, dan aku melihat kesedihan di wajah beliau, maka beliau bersabda,

> *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Tadi Jibril telah datang kepadaku lalu berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un." Maka aku pun berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, ada apa, hai Jibril?"*
>
> *Jibril menjawab, "Sesungguhnya umatmu akan terkena fitnah sepeninggalmu pada masa yang tidak banyak."*
>
> *Aku bertanya, "Fitnah kekafiran atau fitnah kesesatan?"*
>
> *Jibril menjawab, "Masing-masing akan terjadi."*
>
> *Aku berkata, "Dari mana, padahal aku meninggalkan untuk mereka mereka Kitab Allah?"*
>
> *Jibril berkata, "Justru mereka terkena fitnah berkenaan dengan Kitab Allah. Dan itu dikarenakan ulah para penguasa mereka dan para qari` mereka. Para penguasa itu menghalangi hak-hak rakyat. Mereka menganiaya hak-hak mereka dan tidak memberikannya kepada mereka. Maka mereka pun saling berperang dan termakan fitnah. Sementara para qari` memperturutkan keinginan-keinginan para penguasa. Oleh karena itu, mereka makin terjerumus ke dalam kesesatan, kemudian mereka tidak henti-hentinya (melakukan itu)"*
>
> *Aku berkata, "Bagaimanakah orang yang selamat dari mereka bisa selamat?"*

Jibril berkala, "Dengan menahan diri dan bersabar. Jika para penguasa itu memberikan hak-hak mereka, mereka terima. Dan jika para penguasa itu mencegahnya, mereka biarkan."[1]

2) Merajalelanya Kekejian, Pengurangan Takaran dan Timbangan, Ketidak-Adilan Penguasa, Keengganan Berzakat, Melanggar Janji Allah dan Tidak Berhukum Pada Kitab Allah.

Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Tidak satu pun kekejian merajalela pada suatu kaum, melainkan akan muncul di tengah mereka wabah penyakit dan kelaparan, yang tidak pernah terjadi pada para pendahulu mereka.

Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan, melainkan mereka akan ditimpa paceklik, beban hidup yang berat, dan ketidakadilan penguasa.

Tidaklah mereka enggan menzakati harta mereka, melainkan mereka akan dicegah dari tetesan hujan dari langit. Kalaulah bukan karena adanya binatang-binatang ternak, niscaya mereka benar-benar tidak dituruni hujan.

Tidaklah mereka melanggar janji Allah dan janji Rasul-Nya, melainkan mereka akan dikuasai musuh-musuh mereka. Musuh itu akan mengambil sebagian dari apa yang ada di tangan mereka.

Dan apabila para pemimpin mereka tidak berhukum dengan Kitab Allah, niscaya Allah menjadikan keganasan terjadi di antara sesama mereka."[2]

(Hadits ini dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya)

Sementara itu, hadits yang serupa dituturkan pula oleh Abu Umar bin Abdul Bar dan Abu Bakar Al-Khathib, dari Sa'id bin Katsir bin Afir bin Muslim bin Yazid, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Malik, dari pamannya, Abu Suhail, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Umar, bahwasanya ada seorang lelaki bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Mukmin manakah yang paling utama?"

Rasul menjawab, *"Yang terbaik akhlaknya."*

Orang itu bertanya lagi, "Mukmin manakah yang paling pandai?"

Rasul menjawab,

. . . .

1. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (4019), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (7978 dan *Ash-Shahihah* (106)
2. Tidak terdapat dalam *Hilyah Al-Auliya',* barangkali ada di kitab lain karya Abu Nu'aim.

"Yang paling banyak mengingat mati, dan yang paling baik persiapannya untuk menghadapinya. Mereka itulah orang-orang yang pandai."

Kemudian, beliau katakan pula,

"Hai sekalian kaum muhajirin, tidaklah kekejian merajalela pada suatu kaum sampai mereka terang-terangan melakukannya, melainkan akan muncul di tengah mereka wabah penyakit dan kelaparan-kelaparan, yang tidak pernah terjadi pada para pendahulu mereka……" dst.

3) Praktek Riba dan Zina di Samping yang Tersebut Tadi.

Atha' Al-Khurasani berkata, "Apabila telah terjadi lima hal, maka akan muncul lima hal. Apabila riba telah dimakan, maka akan terjadi bencana longsor dan gempa. Apabila para penguasa tidak adil, maka hujan akan terhenti. Apabila perzinaan merajalela, maka banyak terjadi kematian. Apabila zakat tidak ditunaikan, maka binatang ternak akan binasa. Dan, ahlu dzimmah dianiaya, maka akan terjadi pergolakan dalam negara."

Demikian, dituturkan oleh Abu Nu'aim.

Sementara itu, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apabila umatku telah berjalan dengan sikap angkuh, dan dilayani anak-anak raja Persia dan Romawi, maka orang-orang jahat dari umatku akan menguasai orang-orang baik mereka."[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib*)

4) Terhentinya Amar Ma'ruf-Nahi Mungkar.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Qais bin Abu Hazm, dia berkata, "Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* pernah berdiri, maka dipujinya Allah dan disanjungnya, lalu dia berkata, "Hai manusia, sesungguhnya kamu sekalian membaca ayat ini,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ۚ ﴿١٠٥﴾ [المائدة: ١٠٥]

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu. Orang yang sesat tidak akan memberi mudharat kepadamu, apabila kamu telah mengikuti petunjuk." **(Al-Ma`idah: 105)**

. . . .

[1] Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2261), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (801) dan *Ash-Shahihah* (956)

Dan, sesungguhnya kami telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya, apabila manusia melihat kemungkaran, namun mereka tidak merubahnya, maka tak lama kemudian Allah akan meratakan siksa-Nya terhadap mereka."*[1]

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya.

5) Berlomba dalam Kemewahan, dan Saling Dengki dan Benci.

Menurut riwayat Muslim dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Apabila Persia dan Romawi telah ditaklukkan untuk kamu sekalian, maka akan jadi bangsa yang bagaimana kamu?"*

Abdurrahman bin Auf berkata, "Kami akan menjadi seperti yang diperintahkan Allah."

> *"Atau, tidak seperti itu,"* sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Kamu sekalian akan saling berlomba, kemudian saling mendengki, kemudian saling membelakangi, kemudian saling membenci atau sejenisnya. Kemudian, kamu melakukan penindasan terhadap orang-orang miskin kaum muhajirin, lalu kamu menjadikan sebagian mereka menindas yang lain."*[2]

Muslim meriwayatkan juga, dari Amr bin Auf, seorang sahabat setia Bani Amir bin Lu'ay yang telah ikut hadir di medan perang Badar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengirim Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke Bahrain untuk memungut *jizyah* dari mereka. Sebelumnya, Rasulullah *Sahallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengadakan perdamaian dengan penduduk Bahrain, dan mengangkat Al-Ala' bin Al-Hadhrami menjadi pemimpin mereka.

Maka, datanglah Abu Ubaidah membawa harta dari Bahrain. Orang-orang Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah. Maka, mereka pun menunaikan shalat subuh bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan, setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* usai dari shalatnya, beliau pun berlalu. Tiba-tiba mereka menghadang beliau, maka Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* pun tersenyum melihat kelakuan mereka, lalu bersabda,

> *"Aku kira kamu sekalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah telah datang membawa sesuatu dari Bahrain."*

. . . .

1. Shahih: Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2962)

"Benar, ya Rasulallah," jawab mereka.

Rasul bersabda,

> *"Kalau begitu, bergembiralah kamu sekalian, dan berangan-anganlah tentang apa-apa yang menyenangkan kamu. Demi Allah, bukan kefakiran yang aku khawatirkan terhadap kamu sekalian. Tetapi, aku khawatir kamu mendapat kelapangan rizki, sebagaimana yang diberikan kepada orang-orang sebelum kamu, lalu kamu berlomba memperolehnya, sebagaimana yang mereka lakukan, maka kelapangan rizqi itu membinasakan kamu, sebagaimana telah membinasakan mereka."*[1]

Dalam suatu riwayat lain, *"Maka, kelapangan rizki itu melalaikan kamu, sebagaimana telah melalaikan mereka,"* sebagai ganti dari, *"Maka, kelapangan rizki itu membinasakan kamu"*.

6) Kaum Lelaki Dipengaruhi Wanita.

Ibnu Majah telah mengeluarkan dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Aku tidak meninggalkan sepeninggalku nanti, suatu bencana yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki, selain para wanita."*[2]

(Hadits ini dikeluarkan pula oleh Al-Bukhari dan Muslim)

Ibnu Majah mengeluarkan pula, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak lewat satu pagi pun, melainkan ada dua orang malaikat berseru, "Celakalah lelaki karena wanita, dan celakalah wanita karena lelaki."*[3]

Dan, Ibnu Majah mengeluarkan pula dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berdiri menyampaikan khuthbahnya, di mana antara lain beliau katakan,

> *"Sesungguhnya dunia ini segar lagi manis. Dan, sesungguhnya Allah akan mempergilirkan kamu di dalamnya, kemudian Dia akan melihat apa yang kamu perbuat. Maka, ketahuilah, bertakwalah kamu kepada Allah, dan berhati-hatilah terhadap wanita."*

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Muslim, tetapi kata-kata *"Bertakwalah kepada Allah"* dst, dia ganti dengan, *"Maka, takutlah kamu kepada neraka, dan berhati-*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2961) *"Kamu berlomba memperolehnya"* terjemahan dari kata-kata, *"Tunafisuha"*, berasal dari kata *At-Tanafus*, artinya berlomba memperoleh sesuatu, dengan tidak suka orang lain mengambilnya. Ini adalah tahap pertama dengki *(hasud)*.
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (5096), *Shahih Muslim* (2740) dan *Sunan Ibnu Majah* (3998)
3. *Dha'if jiddan: Sunan Ibnu Majah* (3999), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (5186) dan *Adh-Dha'ifah* (2018)

hatilah terhadap wanita", lalu dia tambahkan: *"Karena, sesungguhnya bencana yang pertama-tama terjadi di kalangan Bani Israil adalah mengenai wanita."*[1]

7) Serakah terhadap harta.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ka'ab bin Iyadh, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya tiap-tiap umat mengalami bencana, dan bencana umatku adalah harta."[2] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih gharib*)

8) Menjilat Penguasa.

At-Tirmidzi meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Barangsiapa tinggal di perkampungan badui, dia akan menjadi keras. Barang siapa mengejar bintanag buruan, dia akan lalai. Dan, barangsiapa datang ke pintu-pintu raja, dia mendapat bencana."[3]

At-Tirmidzi mengatakan, "Dalam bab ini ada pula sebuah hadits dari Abu Hurairah. Adapun hadits ini adalah *hasan gharib,* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma.* Kami tidak mengenal hadits ini kecuali dari periwayatan Ats-Tsauri."

Peringatan Allah *Ta'ala* Khusus mengenai Harta dan Wanita

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memeringatkan hamba-hambaNya tentang bencana yang bisa ditimbulkan oleh harta dan wanita, dalam Kitab-Nya dan melalui sabda Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Antara lain, Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ﴿١٤﴾ [التغابن: ١٤]

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." **(At-Taghabun: 14)**

Dan, firman Allah *Ta'ala* pula pada ayat lain,

. . . .

1. Shahih: *Shuhih Muslim* (2742) dan *Sunan Ibnu Majah* (4000)
2. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2336), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (2148) dan *Ash Shahihah* (592)
3. Shahih: *Sunan At-Tirmidzi* (2256), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (6296) dan *Al-Misykat* (3701)

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)" **(At-Taghabun: 15)**

Kemudian, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Maka, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah menurut kesanggupanmu, dan dengarlah serta taatlah. Dan, nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan, barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan (pembalasannya) kepadamu." (At-Taghabun: 16-17)

Di sini, Allah *Ta'ala* memperingatkan bagaimana cara memelihara diri dari bencana cinta terhadap anak-anak dan harta, dalam beberapa ayat, di mana Allah menyebutkan suatu bencana yang dahsyat, dan bahwa barangsiapa terpelihara dari bencana harta dan anak-anak, maka dia akan terpelihara dari segala jenis bencana dan berbagai keinginan nafsu.

Sementara itu, Allah *Ta'ala* berfirman pula,

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang." (Ali 'Imran: 14)

Kemudian, firman Allah *Ta'ala* pula,

"Katakanlah, "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga." (Ali 'Imran: 15)

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* menyifati apa-apa yang akan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa di sisi Tuhan mereka, dan disifati-Nya pula bagaimana keadaan mereka,

"...... (surga) yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) istri-istri yang disucikan serta keridhaan dari Allah. Dan Allah Maha melihat akan hamba-hambaNya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami, dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu dini hari." (Ali 'Imran: 15-17)

Dan, ini juga merupakan peringatan bagi mereka supaya selalu bersikap *zuhud* terhadap hal-hal yang nampaknya indah dalam pandangan mereka, dan supaya mereka lebih suka kepada hal-hal yang lebih utama daripada itu semua. Arahan seperti ini banyak kita dapatkan dalam Al Qur'an.

Keterangan Kata-kata Sulit

"Sikap angkuh" terjemahan dari *Al-Muthaitha`* (dengan *Mim* dhamah dan mad), artinya: berjalan dengan sikap angkuh, yaitu cara berjalannya orang-orang yang takabur dan membanggakan diri, berasal dari kata *maththa – yamuththu,* artinya: memanjangkan. Kata Al-Jauhari, "*Al-Muthaitha`* (dengan *Mim* dhammah dan mad), artinya sombong, dangan merentangkan tangan dalam berjalan."

Dalam sebuah hadits dikatakan,

"Apabila umatku telah berjalan dengan sikap angkuh, dan dilayani anak-anak raja Persia dan Romawi, maka terjadilah keganasan di antara sesama mereka."[1]

"Kemudian, kamu melakukan penindasan terhadap orang-orang miskin kaum muhajirin" adalah terjemahan dari sabda Rasul, *"Tsumma tanthaliquna fi masakin al-muhajirin".* Ada yang mengatakan, bahwa dalam perkataan ini ada yang dibuang. Dan, lengkapnya adalah: *"Tsumma tanthaliquna fi masakiin al-muhajirin".* Maksudnya adalah "Apabila telah terjadi perlombaan kemewahan di antara kamu, saling mendengki dan saling membenci, maka hal itu akan menyebabkan orang yang kuat merampas apa-apa yang diberikan Allah kepada orang-orang miskin, tanpa bisa menuntut. Si kuat itu menghalanginya dari si miskin secara zhalim dan paksa, sebagai akibat dari terjadinya perlombaan dan saling mendengki."

Tapi, ada juga yang mengatakan, bahwa dalam perkataan ini tidak ada yang dibuang. Dan, makna yang dimaksud ialah, bahwa oranng-orang miskin dan lemah dari kaum Muhajirin pada saatnya nanti akan dapat menaklukkan sebagian dunia, sehingga mereka menjadi para penguasa, sebagian mereka menindas yang lain. Demikian, pendapat yang dipilih oleh Al-Qadhi Iyadh.

Adapun yang pertama tadi adalah pendapat yang dipilih guru kami, Abu Al-Abbas Al-Qurthubi, di mana ia katakan, "Pendapat ini didukung oleh konteks dan arti hadits itu sendiri. Yaitu, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan kepada mereka, bahwa keadaan mereka akan berubah, dan bahwasanya akan muncul dari mereka atau dari sebagian mereka kelakuan-

. . . .

[1] Shahih: Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

kelakuan yang tidak diridhai, yang menyimpang dari kelakuan-kelakuan mereka sebelumnya, sepeti saling berlomba kemewahan dan saling membenci, bahkan mereka menindas orang-orang miskin dari kaum muhajirin."

Tentu saja, sifat-sifat ini tidak diridhai seperti halnya sifat-sifat sebelumnya. Dan, bahwa sifat-sifat sebelumnya adalah merupakan pengarahan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan dengan demikian, bersesuaianlah antara awal dan akhir pembicaraan ini. *Wallahu A'lam*.

Dan, ini juga diperkuat dengan riwayat As-Samarqandi:

"Maka, sebagian mereka membebani pundak sebagian lainnya."

Yakni, melakukan pemaksaan dan penindasan.
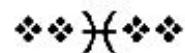
PENYEBAB DATANGNYA RAHMAT DAN KESENTOSAAN

DITERANGKAN di sini, bahwa penyebab datangnya rahmat dan kesentosaan adalah patuh dan taat kepada perintah-perintah dan larangan-larangan Allah dan Rasul-Nya.

Abu Nu'aim Al-Hafizh menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Ahmad, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Miqdam bin Daud, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Ma'bad Ar-Riqqi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Wahab bin Rasyid, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Malik bin Dinar, dari Khallas bin Amr, dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman, "Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Aku adalah Penguasa segala raja dan Raja para raja. Hati semua raja ada di tangan-Ku. Sesungguhnya, apabila hamba-hambaKu patuh kepada-Ku, maka Aku akan merubah hati para raja mereka menjadi kasih-sayang terhadap mereka. Dan, sesungguhnya apabila hamba-hambaKu durhaka kepada-Ku, maka Aku akan merubah hati para raja mereka menjadi murka dan kejam terhadap mereka, lalu raja-raja itu merasakan kepada mereka siksaan yang buruk. Oleh karena itu, janganlah kamu menyibukkan diri dengan mendoakan keburukan atas para raja, tetapi sibukkanlah dirimu dengan berdzikir dan tunduk kepada-Ku, niscaya Aku melindungi kamu sekalian dari raja-rajamu."*[1]

. . . .

[1] *Dha'if jiddan:* Dikeluarkan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath* (9/9), Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (2/388), dan Ibnu Hibban dalam *Al-Majruhin* (1130), yakni dalam biografi Wahab bin Rasyid, di mana dia katakan tentang Wahab ini, "Dia seorang syaikh yang meriwayatkan hal-hal yang aneh dari Malik bin Dinar. Oleh karena itu tidak boleh meriwayatkan darinya maupun menjadikannya sebagai hujjah."

Hadits ini *gharib,* diriwayatkan secara *marfu'* dari Malik. Ali bin Ma'bad telah meriwayatkannya sendirian dari Wahab bin Rasyid.

. . . .
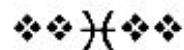
= Dan, hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* (1281), dan Ad-Daruquthni dalam *Al-Ilal* (1073), di mana dia katakan, "Wahah bin Rasyid ini sangat *dha'if* dan *matruk*. Dan, tidaklah *shahih* periwayatan hadits ini secara *marfu'*. Ja'far bin Sulaiman telah meriwayatkan dari Malik bin Dinar, bahwa dia telah membaca perkataan ini dalam sebuah kitab. Pernyataan inilah agaknya yang lebih dekat dengan kebenaran."

BAB

TENTANG TERJADINYA BERBAGAI PEPERANGAN

ISYARAT-ISYARAT RASULULLAH TENTANG BAKAL TERJADINYA PEPERANGAN

MENURUT riwayat Abu Dawud dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

عُمْرَانُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَرَابُ يَثْرِبَ وَخَرَابُ يَثْرِبَ خُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ وَخُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ فَتْحُ قُسْطَنْطِينِيَّةَ وَفَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ خُرُوجُ الدَّجَّالِ.

"Pembangunan Bait Al-Maqdis adalah awal kehancuran Yatsrib. Kehancuran Yatsrib adalah awal munculnya peperangan. Munculnya peperangan adalah ditaklukkannya Konstantinopel. Ditaklukkannya Konstantinopel adalah keluarnya Dajjal."[1]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Auf bin Malik, dia berkata, "Saya datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam* dalam Perang Tabuk. Waktu itu beliau berada dalam sebuah tenda dari kulit. Beliau bersabda,

"Hitunglah enam peristiwa sebelum datangnya kiamat: Kematianku, kemudian ditaklukkannya Bait Al-Maqdis, kemudian kematian yang mewabah di kalangan kamu sekalian bagaikan penyakit kambing, kemudian melimpahnya harta, sehingga seseorang diberi seratus dinar, tapi masih juga marah, kemudian suatu huru-hara, dimana tidak ada satu pun rumah orang Arab kecuali dimasukinya, kemudian gencatan senjata antara kamu sekalian dengan Bani Al-Asfar,

---

1. Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4294), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (4096), dan *Al-Misykat* (5424).

kemudian mereka berkhianat. Mereka datang kepadamu membawa delapan puluh bendera. Di bawah masing-masing bendera ada dua belas ribu."[1]

Abu Al-Qasim Ath-Thabarani mengeluarkan hadits yang semakna dengan hadits ini dalam kitabnya, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dimana dia tambahkan setelah sabda beliau, *"dua belas ribu"*,

"Kemah besar kaum Muslimin pada waktu itu ada di suatu negeri yang disebut Al-Ghauthah, di sebuah kota yang disebut Dimasyq (Damaskus)"

Demikian pula menurut penuturan Abu Al-Khaththab bin Dihyah dengan *isnad* yang sama, dalam kitab *"Maraja Al-Bahrain fi Fawa`id Al-Masyriqain wa Al-Maghribain"*.

Sementara itu, Auf bin Malik Al-Asyja'i *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Saya menyaksikan kematian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam......"* dst.

Dan, Auf ikut hadir pula saat ditaklukkannya Bait Al-Maqdis bersama Amirul mukminin Umar bin Al-Khaththab. Beliau menaklukan kota itu secara damai pada 5 Dzul-qa'dah tahun 10 H. Kemudian, Auf hadir pula pada pembagian gudang kekayaan Kisra di tangan Amirul mukminin Umar bin Al-Khaththab. Kemudian, dia hadir pada perang Jamal dan Shiffin. Dan sebelum itu, Auf menyaksikan pula kematian yang terjadi di Syam, yakni yang disebut pula penyakit *Tha'un Amawas*. Pada waktu itu yang meninggal ada 26.000 orang. Sedang menurut Al-Madini 25.000 orang.

Amawas (dengan *Ain* dan *Mim* fathah), berasal dari kata *'Amma* dan *Asa*. Maksudnya, wabah itu menjadikan sebagian orang mengikuti jejak yang lain. Tapi, *Amawas* juga nama sebuah desa terletak antara Ramlah dan Bait Al-Maqdis. Di desa inilah meninggalnya *Amin* (kepercayaan) umat ini, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan *Al-Amir Al-Faqih*, Abu Abdirrahman Mu'adz bin Jabal.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata dalam *Tarikh*-nya, "Wabah *Tha'un Amawas* terjadi pada tahun 18 H." Demikian menurut riwayat Abu Zur'ah Ar-Razi dari Ahmad, dimana dia katakan, "*Tha'un* itu terjadi pada tahun 17 atau 18. Pada tahun 17 itu, Umar kembali dari Saragh.

Sabda Rasul, *"penyakit kambing"* adalah terjemahan dari *"Qafash al-ghanam"*, yakni sejenis penyakit yang menyerang kambing tanpa membiarkannya hidup. Demikian, kata Abu Ubaidah, karena kata *Al-Qafash*, artinya kematian yang cepat. Sementara itu ada pula yang mengucapkannya

1. **Shahih:** *Shahih Al-Bukhari* (3176).

Al-Qafas (dengan *Sin*). Dan, ada lagi yang mengatakan, artinya sejenis penyakit yang menimpa dada, seakan-akan menghancurkan leher.

Kelima peristiwa tersebut di atas semuanya telah berlalu. Dan Auf bin Malik hidup sampai masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, tahun 73 H. Sejak insiden Shiffin, dia masih sempat hidup seratus tahun lagi. Tapi, kata Al-Waqidi, Auf bin Malik meninggal di Syam pada tahun 93 H. Jika benar apa yang dikatakan Al Waqidi, berarti Auf meninggal pada masa Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan, kalau dia tidak keliru mencatat. *Wallahu a'lam.*
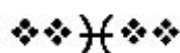
PERANG MELAWAN ROMAWI

PERANG ini akan terjadi silih-berganti, dimana berbagai bangsa saling menyerukan dan berhimpun menyerbu umat Islam.

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Auf bin Malik Al- Asyja'i, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Akan terjadi gencatan senjata di antara kamu sekalian dengan Bani Al-Ashfar. Kemudian, mereka mengkhianati kamu. Mereka bergerak menuju kamu membawa delapan puluh bendera. Di bawah masing-masing bendera ada dua belas ribu orang."[1]

Ibnu Majah meriwayatkan pula dari Dzu Mikhmar, salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Romawi akan berdamai dengan kamu sekalian dengan perdamaian yang aman. Kemudian, kamu bersama mereka menyerbu musuh yang lain. Kamu menang, mendapat harta rampasan perang, membagikannya dan selamat. Kemudian kamu pun pulang, hingga akhirnya singgahlah kamu di suatu tanah lapang yang berbukit-bukit. Maka, seseorang dari kaum salib mengangkat salibnya seraya berkata, "Salib menang." (Mendengar itu), maka seseorang dari kaum muslimin marah, lalu dia hampiri orang itu dan didorongnya. Dan, ketika itulah orang-orang Romawi berkhianat. Mereka menghimpun (kekuatan) untuk berperang. Lalu, mereka datang membawa delapan puluh bendera. Di bawah tiap-tiap bendera ada dua belas ribu."[2]

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Abu Dawud, dimana dia tambahkan,

. . . .

1 Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (4042), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*
2 Shahih: *Sunan Abu Daud* (2767), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (3612) dan *Al-Misykat* (5428).

"Dan, kaum muslimin pun bergegas mengambil senjata-senjata mereka, lalu mereka berperang. Maka, Allah memuliakan pasukan itu dengan kematian syahid."[1]

Dan, dikeluarkan pula hadits ini oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya[2], dengan isnad yang *shahih*.

Adapun Dzu Mikhmar (dengan *Mim*, tanpa ada lafazh lain), adalah kemenakan An-Najasyi. Demikian kata Al-Auza'i. Tapi, Abu Umar menggolongkannya termasuk mantan budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian, kata Ibnu Dihyah.

Al-Auza'i dan Dihyah, keduanya mengeluarkan dari Ibnu Majah dan Abu Dawud, dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Perang besar-besaran, penaklukan Konstantinopel dan keluarnya Dajjal (terjadi) dalam tujuh bulan."[3]

Hadits ini dikeluarkan pula oleh At-Tirmidzi, dan dia katakan *hasan shahih*.

Tapi, menurut sebuah riwayat dari Abdullah bin Busr, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Antara peperangan itu dan penaklukan kota (Kostantinopel) berjarak enam tahun, dan Dajjal muncul pada tahun ketujuh."[4] (HR. Ibnu Majah dan Abu Dawud. Kata Abu Dawud, hadits ini *shahih*, dari Isa)

Menurut riwayat Muslim dari Basyir bin Jabir, dia berkata, "Pernah terjadi, angin merah bertiup kencang di Kufah. Maka datanglah (kepada Ibnu Mas'ud) seseorang yang tidak tahu adat, seraya berkata, "Ketahuilah, hai Abdullah bin Mas'ud, kiamat telah datang."

Basyir berkata (melanjutkan riwayatnya), "Maka Abdullah pun duduk bersandar, lalu berkata, "Sesungguhnya kiamat tidak akan datang sebelum warisan tidak lagi dibagikan, dan harta rampasan perang tidak lagi disukai." Kemudian, dia mengisyaratkan tangannya begini, yakni mengarahkannya ke Syam, lalu berkata, "Musuh berhimpun untuk (menyerbu) umat Islam, dan umat Islam pun berhimpun untuk (menyerbu) mereka."

. . . .

1. Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4293), dan dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
2. *Musnad Ahmad* (4/91).
3. Dhaif: *Sunan Abu Daud* (4295), *Sunan At-Tirmidzi* (2238), dan *Sunan Ibnu Majah* (4092), dan dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (5945) dan *Al-Misykat* (5425).
4. Dhaif: *Sunan Abu Daud* (4296), dan *Sunan Ibnu Majah* (4093), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (2361) dan *Al-Misykat* (5426).

"Anda maksud orang-orang Romawi?" tanyaku, dan dia jawab, "Ya, ketika peperangan itu berkecamuk, terjadilah kemurtadan besar-besaran. Oleh karena itu, kaum muslimin membentuk pasukan berani mati untuk barisan terdepan, yang tidak boleh kembali kecuali menang. Maka, mereka pun berperang sampai terhalang oleh malam, lalu masing-masing pihak bertahan di tempatnya dalam keadaan tidak ada yang menang, dan pasukan terdepan tadi habis terbunuh.

Kemudian, kaum muslimin membentuk lagi pasukan berani mati untuk barisan terdepan, yang tidak boleh kembali kecuali menang. Maka, mereka pun berperanglah sampai sore. Lalu, bertahanlah masing-masing pihak di tempatnya. Masing-masing tidak ada yang menang, dan pasukan terdepan tadi juga habis terbunuh.

Kemudian, kaum muslimin membentuk lagi pasukan berani mati untuk barisan terdepan, yang tidak boleh kembali kecuali menang. Maka, mereka pun berperanglah sampai sore. Lalu, masing-masing pihak bertahan di tempatnya. Masing-masing tidak ada yang menang, dan pasukan terdepan tadi pun habis terbunuh pula.

Pada hari keempat sisa kaum muslimin menyerbu mereka. Maka, Allah memberi kekalahan kepada musuh. Mereka berperang begitu serunya," boleh jadi Ibnu Mas'ud berkata, "Belum pernah diketahui perang seperti itu," atau dia katakan, "Tidak diketahui perang seperti itu."

Sampai benar-benar ada burung yang melewati tubuh-tubuh mereka. Maka belum lagi burung itu meninggalkannya, tiba-tiba telah terjungkal mati. Sampai ada putra-putra seorang ayah, yang asalnya berjumlah seratus orang, ternyata tinggal seorang saja. Maka, harta rampasan apa yang patut dia sukai, dan harta warisan apa yang bisa dia bagi?

Tatkala mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba mereka mendengar datangnya orang-orang yang lebih banyak lagi daripada yang tadi. Lalu datanglah seseorang berteriak, "Sungguh, Dajjal telah muncul menyerbu anak-anak keturunan mereka!"

Maka, mereka pun membuang apa saja yang ada di tangan mereka dan bersiap-siaga. Lalu, mereka mengirim sepuluh orang penunggang kuda sebagai pengintai."

Kata Ibnu Mas'ud, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya aku benar-benar mengenal nama-nama mereka, nama ayah-ayah mereka, dan warna kuda-kuda mereka. Mereka adalah sebaik-baik

penunggang kuda di muka bumi, atau para penunggang kuda terbaik pada hari itu."[1]

Sementara itu, Abu Dawud meriwayatkan dari Tsauban, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam'*

"Tak lama lagi bangsa-bangsa akan mengerubuti kamu sekalian, seperti orang-orang makan mengerubuti talam mereka."

Seseorang dari kaum yang hadir bertanya, "Apakah karena jumlah kita sedikit pada waktu itu?"

Rasul menjawab,

"Bahkan, kamu sekalian banyak, tetapi kamu adalah buih, seperti buih aliran air. Dan, Allah benar-benar mencabut rasa takut dari hati musuhmu, dan benar-benar menanamkan kelemahan dalam hatimu."

Maka, seseorang bertanya pula, "Ya Rasulallah, apakah kelemahan itu?"

Rasul menjawab, *"Cinta dunia dan benci mati."*[2]

Keterangan Hadits

Sabda Rasul, *"Bani Al-Ashfar"*, maksudnya bangsa Romawi. Alasan mereka disebut demikian, ada dua pendapat:

Pertama, bahwa sepasukan bala tentara dari Habasyah pada suatu ketika mengalahkan sebagian bala tentara Romawi. Lalu, bala tentara Habasyah itu memerkosa para wanita mereka, dan melahirkan anak-anak berkulit kuning. Demikian kata Al-Anbari.

Kedua, karena bangsa Romawi itu dinisbatkan kepada Al-Ashfar bin Ar-Rum bin Ishu bin Ishaq bin Ibrahim *Alaihimassalam*. Demikian kata Ibnu Ishaq. Dan agaknya pendapat yang kedua ini lebih dekat kepada kebenaran daripada yang pertama.

Al-Hudnah: gencatan senjata, perdamaian.

Al-Ghayah: bendera, sebagaimana ditafsirkan oleh hadits sesudahnya. Bendera disebut *ghayah,* karena menyerupai awan yang berarak di angkasa. *Al-Ghayah* dan *Ash-Shabbah* memang berarti: awan. Tapi, menurut riwayat sebagian para perawi Al-Bukhari, bunyi hadits itu: *"Tahta tsamanina ghabatan"* (dengan huruf *Ba* bertitik satu), yakni hutan. Jadi, berkumpulnya tombak-tombak mereka dan banyaknya jumlah mereka, diumpamakan bagai hutan,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2899).
2. Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4297), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (8183) dan *Ash-Shahihah* (956).

yaitu *ghabah*. Tapi, yang benar adalah yang pertama tadi. Karena yang dimaksud, bahwa saking banyaknya bendera mereka, dan panji-panji serta tanda-tanda pengenal mereka yang saling berhimpitan, sehingga nampak seperti awan yang menaungi manusia.

Sementara itu telah diriwayatkan pula secara *shahih* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Sesungguhnya di bawah tiap-tiap bendera ada dua belas ribu."

Jadi, jumlah musuh ada 960.000 orang[1], demikian disebutkan oleh Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah.

Dan, telah diriwayatkan pula secara *marfu'* dalam sebuah hadits panjang, dari Hudzaifah,

"Bahwasanya Allah *Ta'ala* membangkitkan raja Romawi, Heraklius V, yang bernama Dhamarah, seorang jagoan perang. Dia ingin berdamai dengan Al-Mahdi, karena kaum muslimin dapat mengalahkan kaum musyrikin. Maka, berdamailah Dhamarah dengan Al-Mahdi sampai 7 tahun lamanya, dimana Al-Mahdi menarik *jizyah* dari mereka, yang harus mereka tunaikan dengan patuh dalam keadaan tunduk. Sehingga, tidak ada satu pun orang Romawi yang punya harga diri. Salib mereka dihancurkan. Dan, kaum muslimin pun kembali ke Damaskus.

Ketika orang-orang dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba seseorang dari bangsa Romawi menoleh. Maka dilihatnya beberapa orang lelaki dan perempuan Romawi dirantai dan dibelenggu. Maka dia mengecam dirinya sendiri, lalu diangkatnya salib tinggi-tinggi, seraya berteriak sekeras-kerasnya "Ketahuilah, barangsiapa yang menyembah salib, maka belalah ia!"

(Mendengar itu), seseorang dari kaum muslimin bangkit, lalu dia hancurkan salib itu, seraya berkata, "Allah lebih patut dimenangkan dan dibela!"

Dan, ketika itulah bangsa Romawi berkhianat. Mereka memang manusia-manusia paling pantas menjadi pengkhianat. Ketika itu secara diam-diam mereka menghimpun seluruh raja-raja Romawi di negeri mereka. Lalu, mereka datang ke negeri kaum mulimin, sedang kaum muslimin tidak merasakan kedatangan mereka. Kaum muslimin benar-benar bersikap tenang-tenang saja terhadap mereka, tidak berprasangka sama sekali, karena dianggapnya mereka masih tetap berpegang pada perjanjian perdamaian.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2991) oleh Al-Albani *Rahimahullah* dengan lafazh:
"Akan terjadi suatu gencatan senjata antara kamu sekalian dengan Bani Al-Ashfar. Lalu, mereka mencurangi kamu. Mereka berjalan kepadamu membawa delapan puluh bendera. Di bawah masing-masing bendera mereka ada dua belas ribu." (HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, 3005).

Kaum Romawi datang ke Anthakia membawa 12.000 bendera. Di bawah tiap-tiap bendera ada 12.000 orang. Maka, tidak ada seorang Nasrani pun di seluruh Al-Jazirah, Syam maupun Anthakia kecuali mengangkat salib.

Dan, ketika itulah Al-Mahdi mengirim delegasinya kepada penduduk Syam, Hijaz, Yaman, Kufah, Bashrah dan Iradh, untuk memberitahu mereka tentang keberangkatan dan berhimpunnya kekuatan-kekuatan kaum Romawi. Dia katakan kepada mereka, "Bantulah aku melawan musuh Allah dan musuh kamu sekalian!"

Tetapi, delegasi dari *Masyriq* (Timur) datang kepadanya, menyatakan, "Bahwa musuh dari Khurasan telah datang di tepi sungai Eufrat, dan kami mengalami kesulitan. Jadi, kami tidak bisa membantu anda!"

Sebagian penduduk Kufah dan Bashrah menemui Al-Mahdi. Mereka disambut olehnya. Lalu keluarlah dia bersama kaum muslimin buat menghadapi musuh. Al-Mahdi berhimpun dengan kaum muslimin yang ada bersamanya, dan tibalah mereka ke Damaskus.

Begitu kaum muslimin memasuki Damaskus, bangsa Romawi pun tiba di kota itu, dan langsung menguasainya selama 40 hari, dimana mereka menghancurkan desa-desa, membunuh penduduknya, memporak-porandakan rumah-rumah, dan menebang pohon-pohon.

Kemudian, Allah *Ta'ala* benar-benar menurunkan kesabaran dan pertolongan-Nya kepada kaum muslimin. Mereka keluar menghadapi musuh. Maka pecahlah pertempuran di antara mereka. Ada sejumlah besar dari kaum muslimin gugur sebagai syahid. Oh, betapa hebat pertempuran dan pembunuhan yang terjadi, dan betapa mengerikan. Dari bangsa Arab ada empat kabilah yang murtad saat itu, yaitu Sulaim, Nahd, Ghassan dan Thai'. Mereka bergabung dengan balatentara Romawi dan meminta perlindungan, karena sangat ngeri dan dahsyatnya pemandangan yang mereka lihat.

Namun, akhirnya Allah *Ta'ala* menurunkan pertolongan, kesabaran dan kemenangan kepada kaum muslimin. Ada sejumlah besar balatentara Romawi yang terbunuh, sampai kuda-kuda mencebur ke dalam genangan darah mereka. Namun, pertempuran masih tetap berkobar di antara mereka. Sampai antara besi dengan besi yang lain saling memenggal. Dan, seorang dari kaum muslimin menusuk sampai tembus seorang kafir bertubuh besar, dengan besi penusuk daging, padahal orang kafir itu mengenakan baju besi.

Ya, kaum muslimin berhasil membunuh sejumlah banyak kaum musyrikin, sampai kuda-kuda mereka mencebur ke dalam genangan darah

musuh. Allah *Ta'ala* menolong kaum muslimin, dan marah kepada orang-orang kafir. Itu semua adalah rahmat dari Allah *Ta'ala* kepada mereka.

Pasukan kaum muslimin pada saat itu adalah sebaik-baik makhluk Allah, dan merupakan hamba-hambaNya yang ikhlas. Tidak ada di antara mereka yang durhaka, keluar dari agama, membangkang, ragu ataupun munafik.

Syahdan, kaum muslimin kemudian memasuki negeri-negeri bangsa Romawi dengan mengumandangkan takbir di kota-kota dan di benteng-benteng. Pagar-pagar kota dan benteng runtuh atas kekuasan Allah, lalu kaum muslimin pun masuk ke kosa-kota dan benteng-benteng, mengambil harta-benda di sana sebagai rampasan perang *(ghanimah)* dan menawan kaum wanita dan anak-anak.

Masa pemerintahan Al-Mahdi sampai 40 tahun saja. Yakni, 10 tahun di Maghrib, 12 tahun di Kufah, 12 tahun di Madinah, dan 6 tahun di Mekkah.

Kematian Al-Mahdi sangat mendadak. Yaitu, ketika manusia dalam keadaan seperti tadi, tiba-tiba mereka membicarakan tentang munculnya Dajjal yang terkutuk itu......dst.[1)]

Berita-berita tentang Al-Mahdi ini masih akan berlanjut nanti secara panjang-lebar *–insya Allah-*.

Perkataan Basyir, *"tidak tahu adat"* di atas, adalah terjemahan dari *"Laisa lahu hajir"*. *Al-Hajir*, artinya: kebiasaan atau adat. Orang berkata: *"Ma zala dzalika hajirahu"*, atau *"ihjirahu"* atau *"ijirahu"*, artinya: Itu masih menjadi kebiasaan dan adat dia.

"Bertiup kencang" terjemahan dari kata *"haajat"*, artinya: bergerak.

"Angin merah" terjemahan dari *"Rih hamra`"*. Maksudnya angin kencang, yang mengakibatkan pohon-pohon menjadi kering berwarna merah, dan tanah menganga, tampak warnanya yang merah. Ketika melihat keadaan seperti itu, orang tersebut datang ketakutan, dia menyangka kiamat telah dekat.

"Pasukan berani mati untuk barisan terdepan" adalah terjemahan dari *"syurthah li al-maut"*. Kata *syurthah* (dengan Syin dhammah), artinya: barisan terdepan dalam suatu balatentara. Mereka disebut demikian, karena mereka memakai tanda tertentu. Dan kata *syurthah* memang berasal dari *asyrath*, yang berarti: tanda-tanda.

. . . .

[1] Hadits ini aneh sekali dan sangat panjang, lebih mirip dongeng yang diceritakan tukang-tukang cerita. Saya tidak menemukan sumber maupun *isnad* hadits ini dalam kitab-kitab hadits.

"Pasukan terdepan habis terbunuh" adalah terjemahan dari: *"Tafna asy-syurthah"*, yang aslinya berarti: pasukan terdepan lenyap.

"Tidak boleh kembali" terjemahan dari: *"la tarji'u"* atau *"la tafii`u"*: tidak pulang. Contoh penggunaan kata ini ada dalam Al-Qur`an,

حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٩﴾ [الحجرات:٩]

"Sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah." **(Al-Hujurat: 9)**

"Menyerbu mereka" terjemahan dari kata *"Nahida ilaihim"*, yang aslinya berarti: menonjol kepada mereka. Dari kata ini, buah dada disebut *nahd,* karena ia menonjol di depan dada.

"Kekalahan" terjemahan dari *"Ad-Dayirah"*, yang menurut riwayat lain: *"Ad-Da`irah"*. Adapun artinya hampir sama, yakni menurut Al-Azhari, *ad-da`irah,* artinya: kekalahan yang berputar menimpa musuh. Sedang *ad-dayirah,* artinya: pertolongan dan kemenangan. Jika orang berkata: *"Liman ad-da`irah?"* Maksudnya: Siapa yang menang? Sedang: *"Ala man ad-da`irah?"* Maksudnya: Siapa yang kalah? Demikian, kata Abu Ubaid Al-Harawi.

"Tubuh-tubuh mereka" adalah terjemahan dari *"Janabatihim"*. *Al-Janabat* sama artinya dengan *Al-Jana`ib,* yaitu jamak dari *janbah,* artinya: sisi tubuh. Diterjemahkan tubuh-tubuh mereka, karena menurut riwayat lain: *"jutsmanihim"*.

"Tiba-tiba mereka mendengar datangnya orang-orang" terjemahan dari: *"Idz sami'u bi nas"*. *Nas* (dengan *Nun* dan *Sin*), sedang menurut riwayat lain: *"bi bas"* (dengan Ba bertitik satu), artinya: perkara dahsyat.

"Yang lebih banyak", terjemahan dari: *aktsaru* (dengan *Tsa* bertitik tiga), yang menurut riwayat lain: *akbaru* (dengan *Ba* bertitik satu). Periwayatan yang kedua inilah agaknya yang benar, karena menurut riwayat Abu Dawud: *"Idz sami'u bi amrin huwa akbaru min dzalika"* (Tiba-tiba mereka mendengar suatu perkara yang lebih besar daripada itu)

"Seseorang berteriak" terjemahan dari *Ash-Shariikh,* yang sama artinya dengan *Ash-Shaarikh*: orang yang berteriak ketika ada hal yang menakutkan.

"Membuang" terjemahan dari *Yarfudhuna,* artinya: melemparkan dan meninggalkan.

"Pengintai" terjemahan dari *Ath-Thali'ah,* yakni pasukan yang melihat-lihat dan memeriksa suatu perkara untuk mengetahui segala sesuatunya.

"Bangsa-bangsa akan mengerubuti" terjemahan dari *Tada'aa al-umamu"*, yakni mereka berhimpun, dan sebagian mengajak yang lain, sehingga bangsa

Arab di tengah bangsa-bangsa lainnya bagaikan talam di tengah orang-orang yang makan.

"Buih aliran air" terjemahan dari *Ghutsa` as-sail",* maksudnya: rumput-rumput, sampah tumbuh-tumbuhan dan kain-kain bekas yang dilempar di tepi jurang. Demikian pula sama artinya jika dibaca: *al-ghutstsa`* (dengan tasydid), yang kata jamaknya *al-aghitstsa`*. *Wallahu A'lam.*
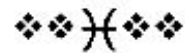
BILAKAH PERANG BERHENTI?

JUDUL ini berisi tafsir firman Allah *Ta'ala, "...... Sehingga perang meletakkan beban-bebannya."* (Muhammad: 4), yakni berhenti.

Diriwayatkan dari Hudzaifah, dia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhasil menaklukkan suatu negeri, saya datang kepada beliau, lalu saya katakan, *"Alhamdulillah,* ya Rasulallah, Islam telah merebahkan lehernya (kokoh), dan perang telah meletakkan beban-bebannya (berhenti)."

Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya sebelum perang berhenti, ada enam perkara (bakal terjadi). Tidakkah kamu tanyakan itu kepadaku, hai Hudzaifah?"*

"Tentu, ya Rasulallah," jawabku, "apa yang pertama?"

Rasul menjawab,

"Kematianku, dan ditaklukkannya Bait Al-Maqdis, kemudian dua golongan yang pengakuannya sama, tapi mereka saling berbunuhan, kemudian harta melimpah, sehingga seseorang diberi seratus dinar, tapi masih juga tidak rela, kemudian suatu kematian bagaikan wabah penyakit kambing. Dan, ada seorang anak dari Bani Al-Ashfar tumbuh dalam sehari bagaikan tumbuh sebulan, dan dalam sebulan bagaikan tumbuh setahun. Maka kaumnya pun menyukainya, lalu mereka mengangkatnya menjadi raja seraya mengatakan, "Kami berharap, lantaran kamu, kerajaan kita dapat kembali lagi kepada kita."

Maka, raja itu pun menghimpun orang banyak, kemudian bergerak, hingga sampailah dia antara Al-Arisy dan Anthakia.

Adapun pemimpin kamu sekalian pada saat itu adalah sebaik-baik pemimpin. Dia berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Apa pendapat kamu sekalian?"

Mereka menjawab, "Kita perangi saja mereka, sampai Allah memberi keputusan antara kita dan mereka."

Tapi, pemimpinmu itu menjawab, "Aku tidak sependapat, tetapi kita biarkan negeri mereka kepada mereka. Dan, kita bawa anak-anak dan keluarga kita pergi. Dengan demikian, kita sempat berjaga-jaga terhadap mereka, barulah kita serang mereka, sementara kita telah menjaga anak-anak dan keluarga kita."

Maka, mereka pun bergerak, sehingga masuk ke kotaku ini. Pemimpin itu meminta penduduk Syam membantuya, dan mereka pun memberi bantuan. Lalu, dia berkata, "Jangan ada yang memenuhi seruanku, kecuali orang yang menjual dirinya kepada Allah, sehingga dia menghadapi mereka. Maka, Allah pun menghadapi mereka."

Kemudian, pemimpin itu memecahkan sarung pedangnya, lalu terus berperang, sehingga Allah memberi keputusan di antara mereka.

Di waktu itu, ada 70.000 orang atau lebih memenuhi seruan pemimpin itu. Maka, dia berkata, "Cukuplah 70.000 orang. Negeri ini tidak sanggup lagi menampung mereka."

Sementara itu di kalangan orang-orang itu terdapat mata-mata musuh. Mata-mata itu mengabarkan kepada musuh apa-apa yang terjadi.

Syahdan, maka bergeraklah pemimpin itu mendatangi musuh. Sehingga manakala mereka bertemu, musuh meminta kepadanya agar membebaskan siapa pun yang ada hubungan nasab dengan mereka. Maka, datanglah dia memanggil sahabat-sahabatnya, lalu berkata, "Tahukah kamu sekalian apa yang diminta mereka itu?"

Sahabat-sahabat itu berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih patut mendapat pertolongan Allah dan memerangi mereka, selain kita."

Oleh karenanya, pemimpin itu memberi komando, "Teruskan, dan pecahkan sarung pedang kamu sekalian."

Maka Allah menghunus pedangnya atas musuh. Dan akhirnya, dari (musuh) mereka terbunuh dua-pertiga, dan sepertiganya lagi lari ke kapal. Namun, tatkala gunung-gunung mereka mulai tampak, Allah mengirim angin kepada mereka. Angin itu mengembalikan mereka ke pelabuhan-pelabuhan mereka di Syam. Di sana mereka ditangkap dan disembelih di kaki kapal-kapal mereka di pantai. Barulah ketika itu, perang meletakkan beban-bebannya (berhenti)"[1]

Hadits ini diriwayatkan oleh Ismail bin Iyasy, dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, dari Rabi'ah bin Sufyan bin Mati' Al-Ma'afiri, dari Mak-hul, dari Hudzaifah, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian, diceritakan oleh Al-Faqih Ibnu Barjan dalam kitabnya, *Al-Irsyad*. Dari kitab itulah saya kutip cerita ini. Tapi, *isnad*-nya diperbincangkan orang. *Wallahu A'lam.*

❖❖)(❖❖
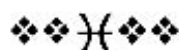
1. Lihat keterangan sebelum ini.

PERANG MELAWAN TURKI

BANGSA Turki manakah yang akan diperangi? Di sini akan dibicarakan sifat-sifat mereka, dan digambarkan bagaimana perang melawan mereka akan berlangsung.

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكِرْمَانَ مِنَ الْأَعَاجِمِ حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الْأُنُوفِ صِغَارَ الْأَعْيُنِ وُجُوهُهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ.

"Kiamat tidak akan datang sebelum kamu sekalian memerangi Khauz dan Kirman dari bangsa Ajam. Mereka berwajah merah, berhidung pesek, bermata sipit. Wajah mereka bagaikan perisai dilapisi kulit. Sandal mereka dari rambut."[1]

Sedang menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Menjelang kiamat kamu sekalian akan berperang melawan suatu kaum, yang sandal mereka dari rambut, wajah mereka bagaikan perisai dilapisi kulit. Mereka berwajah merah, bermata sipit dan berhidung pesek."

Dalam suatu riwayat lain dikatakan,

"Mereka berpakaian rambut dan berjalan pada rambut."[2] (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan lain-lain)

Sementara itu, Ibnu Majah mengeluarkan hadits serupa dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari*(3590).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari*(3592), *Shahih Muslim* (2912), *Sunan Abu Dawud* (4303), *Sunan At-Tirmidzi* (2115).

"Tidak akan datang kiamat sebelum kamu sekalian berperang melawan suatu kaum yang bermata sipit, berwajah lebar. Mata mereka seperti biji mata belalang. Wajah mereka seperti perisai dilapisi kulit. Mereka bersandalkan rambut, dan pandai membuat perisai dari kulit. Mereka mengikat kuda-kuda mereka pada pohon kurma."[1]

Dan juga, Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits,

"Kamu sekalian akan diperangi suatu kaum bermata sipit –maksudnya bangsa Turki-. Kamu akan menghalau mereka tiga kali, hingga kamu dapat mengejar mereka di Jazirah Arab. Adapun pada penghalauan yang pertama, selamatlah mereka yang lari. Adapun pada kedua kalinya, sebagian mereka selamat dan sebagian lainnya binasa. Adapun pada ketiga kalinya, mereka dibabat habis."[2]

Keterangan Hadits

Sabda beliau, *"perisai yang dilapisi kulit"* adalah terjemahan dari: *"Al-Majan Al-Muthraqah"*. *Al-Majan* adalah jamak dari *Al-Mijn*: perisai. *Al-Muthraqah,* yang dilapisi *thiraq,* yaitu kulit penutup yang telah ditempa. Wajah bangsa Turki yang akan diperangi itu lebar dengan pipi menonjol, diumpamakan seperti perisai dilapisi kulit yang telah ditempa. Makna seperti ini dikatakan oleh Al-Khaththabi dan lainnya, dan dijelaskan lagi oleh Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* dalam kitabnya, *"Masyariq Al-Anwar"*, dimana dia berkata: "Yang benar adalah *Al-Muthraqah,* dengan *Tha* fathah dan *Ra* tasydid."

Al-Hafizh Abul Khaththab bin Dihyah berkata, "Guru kami, ahli hadits yang besar, disamping ahli bahasa dan nahwu, Abu Ishaq Al-Hamzi mengatakan kepadaku, "Bahkan yang benar ialah *"Al-Muthraqah"* dengan *Tha* sukun dan *Ra* fathah, artinya: kulit yang ditempa secara bertumpuk, yaitu dijadikan bertumpuk-tumpuk sehingga menjadi tebal, seakan-akan perisai berlapis-lapis. Dari kata-kata ini, ada orang mengatakan: *"Thaaraqtu an-na'la"*, artinya: Saya menyusun kulit di atas kulit dan menjahitnya.

Arti ini kami kutip dari Al-Khaththabi. Sementara itu ada seorang ahli bahasa lainnya mengatakan, bahwa dalam *Ash-Shihah*: *Al-Majan Al-Muthraqah,* artinya: perisai-perisai yang ditumpuk, sebagian di atas sebagian lainnya, seperti kulit-kulit sandal yang ditumpuk dan ditambalkan satu sama lain. Jika orang berkata: *"Athraqtu al-jild wa al-ashab"*, itu artinya: Saya memakai serban bersama perisai dilapisi kulit.

. . . .

1 Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (4099), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (4716) dan *Ash-Shahihah* (2429).

2 Dhaif: *Sunan Abu Daud* (4305), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah.*

"Sandal mereka dari rambut" terjemahan dari: *"Ni'aluhum asy-sya'r"*, maksudnya, mereka membuat tali-tali dari rambut, dan tali-tali itu dibuat menjadi sandal, selain dijadikan pakaian. Pengertian ini diperkuat dengan sabda Rasul di atas,

"Mereka berpakaian rambut dan berjalan pada rambut."

Arti ini adalah arti menurut *zhahir* hadits. Tapi, mungkin juga yang dimaksud, rambut mereka tebal dan panjang. Mereka menguraikan rambut itu seperti pakaian, sedang ujung-ujungnya mencapai kaki, bagaikan sandal. Dan, arti pertama tentu lebih jelas.

Adapun menurut Ibnu Dihyah, sandal mereka dari anyaman rambut, atau kulit yang berambut. Karena negeri mereka bersalju, tidak ada negeri lain seperti negeri mereka. Jadi, maksudnya, sandal itu dibuat dari kulit serigala atau binatang lainnya. Dengan demikian, sabda Rasul, *"Mereka memakai rambut"* adalah isyarat kepada kulit berbulu dari anjing laut yang dililitkan ke tubuh sebagai pakaian. Dan, binatang ini memang tergolong binatang berambut seperti kambing hutan, berbulu seperti domba, atau berbulu halus seperti unta.

"Berhidung pesek" adalah terjemahan dari sabda Rasul, *"dzalaf Al-anf"*, yang asal artinya: berhidung tebal. Jika dikatakan: *anf adzlaf*, artinya: hidung tebal dan lebar. Tapi, *dzulf* menurut bahasa Arab, bisa juga berarti: lekukan ujung hidung. Dan ada pula yang mengatakan: rendah ujung hidungnya. Dan, ada lagi yang mengatakan, berhidung pesek, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Al-Bukhari dari Abu Hurairah. Memang begitulah, hadits itu seperti juga Al-Qur'an, sebagiannya menafsiri yang lain. Sementara itu, menurut satu riwayat lain: *"Dulf Al-anf"* dengan huruf *Dal* tanpa titik. Tapi, riwayat dengan huruf *Dzal* lebih banyak.

Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah berkata, bahwa kata *Khauz,* kami membacanya dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dengan huruf *Za*. Sedang Al-Jurjani membacanya *Khaur Karman,* dengan huruf *Ra* tanpa titik di-*mudhaf*-kan kepada *Karman*. Demikian pula menurut pembetulan yang dilakukan Ad-Daruquthni, dengan huruf *Ra* dengan di-*mudhaf*-kan. Begitu juga menurut yang dia ceritakan dari Imam Ahmad bin Hanbal. Bahkan menurutnya, Imam Ahmad mengatakan, "Sesungguhnya orang lain telah merubah tulisan itu." Adapun selain Ad-Daruquthni berkata, "Kalau di-*mudhaf*-kan, maka dengan *Ra,* bukan dengan yang lain. Tapi, kalau di-*athaf*-kan, maka dengan *Za*, bukan dengan yang lain." Tapi, ada pula yang mengatakan, keduanya sama saja.

SALING SERBU ANTARA KAUM MUSLIMIN DAN BANGSA TURKI

IMAM Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al-Muhajir, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata, "Saya pernah duduk di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya umatku akan dihalau tiga kali oleh suatu kaum yang berwajah lebar, bermata sipit. Wajah mereka seperti perisai, sehingga mereka dapat mengejar umatku itu di Jazirah Arab. Adapun pada penghalauan pertama, umatku yang melarikan diri, selamat. Adapun pada penghalauan kedua, sebagian binasa, dan sebagian lainnya selamat. Adapun pada penghalauan ketiga, mereka membabat habis semua orang yang tersisa dari umatku."*
>
> Para sahabat bertanya, "Ya Nabi Allah, siapakah mereka?"
>
> Rasul menajwab, *"Mereka bangsa Turki."* Lalu, beliau tambahkan pula, *"Ketahuilah, demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya mereka akan menambatkan kuda-kuda mereka ke pagar-pagar mesjid kaum muslimin."*[1]

Abdullah berkata, "Sejak itu Buraidah tidak pernah berpisah dengan dua atau tiga ekor unta, bekal perjalanan dan minuman, karena takut akan terjadi apa yang dia dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yaitu bencana dari bangsa Turki itu."

Al-Imam Abu Al-Khaththab Umar bin Dihyah mengatakan, bahwa sanad ini *shahih,* dituturkan oleh pakar terkemuka dalam As-Sunnah, yang tabah

---

1. *Isnad* hadits ini dhaif: Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/348). Adapun mengenai Bisyr bin Al-Muhajir, Ahmad mengatakan, "Dia seorang yang *munkar* haditsnya, tapi hadits-haditsnya bisa diambil pelajarannya." Hanya saja dia menyampaikan cerita yang aneh-aneh. Adapun kata Al-Bukhari, "Dia ditentang sebagian haditsnya." Dan, kata Abu Hatim, "Haditsnya ditulis orang, tetapi tidak bisa dijadikan hujjah."

menghadapi ujian berat, Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani, dari seorang pakar terkemuka juga, yang adil dan disepakati sebagai *tsiqat*, Abu Nu'aim Al-Fadhal bin Dakin. Adapun Bisyr bin Al-Muhajir adalah terpercaya. Dia telah melihat Anas bin Malik, dan ada sejumlah imam yang meriwayatkan dari dia, dan mereka mempercayainya.

Abu Dawud telah mengeluarkan suatu riwayat seraya berkata, Telah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Musafir, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Khallad bin Yahya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Muhajir, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda dalam sebuah hadits,

> *"Kamu sekalian akan diperangi oleh orang-orang yang bermata sipit,"* maksudnya bangsa Turki.

Beliau sabdakan pula, *"Kamu sekalian akan menghalau mereka tiga kali, sehingga kamu dapat mengejar mereka di Jazirah Arab. Adapun pada penghalauan pertama, mereka yang melarikan diri selamat. Adapun pada penghalauan kedua, sebagian selamat, dan sebagian lainnya binasa. Adapun pada penghalauan ketiga, mereka dibabat habis."*[1]

Keterangan Hadits

"Dibabat habis" terjemahan dari *"Al-Ishthilam",* berasal dari kata *Ash-Shalm,* artinya: memotong. Jika dikatakan: *"Ishthalamta udzunahu",* artinya: kamu memotong telinganya sampai tuntas. Al-Farra` mengatakan dalam syairnya,

Di sana kau potong telinga sampai ke lubangnya,
Sehingga tak ada lagi tanduk ataupun daun telinga.

Hadits yang pertama menunjukkan, bahwa bangsa Turki itu akan muncul memerangi dan membunuh kaum muslimin. Dan, hal itu benar-benar telah terjadi, seperti yang diberitakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di waktu itu, mereka muncul dan menyerbu kaum muslimin, tanpa bisa dicegah dan ditolak oleh siapa pun kecuali Allah. Sehingga, mereka seakan-akan Ya'juj-Ma'juj, atau pendahuluan mereka.

Al-Hafizh As-Sayyid Ibnu Dihyah bercerita, bahwa pada bulan Jumadil ula tahun 617 H, muncullah bala tentara Turki itu, yang dikenal dengan bala tentara Tartar. Pembunuhan yang mereka lakukan benar-benar telah menimbulkan bencana besar. Bala tentara itu benar-benar melampiaskan nafsu mereka, dengan membunuh jiwa-jiwa yang beriman, tanpa bisa ditolak dengan

1. *Ibid.*

upaya apapun. Mereka melakukan pembunuhan di seberang sungai dan semua negeri yang lebih jauh lagi, seperti Khurasan. Mereka menghapus semua lambang kekuasaan raja-raja Bani Sasan.

Bala tentara ini termasuk bangsa yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Mereka beranggapan bahwa sang pencipta yang mewujudkan alam semesta adalah api. Raja mereka dikenal dengan Khan Khaqan.

Mereka menghancurkan rumah-rumah di kota Nisyawar. Mereka bakar kota itu dengan api. Semua penduduk Khawarizmi tidak berdaya, satu pun tidak ada yang berani melawan. Mereka semua habis dibantai, tidak ada yang tersisa, kecuali yang sempat bersembunyi di gua-gua. Tapi, mereka yang sudah bersembunyi itu pun dikejarnya juga sampai kena, lalu dibunuh atau ditawan.

Mereka juga merobohkan bangunan-bangunan, dan mengalirkan air ke dalam kota dari sungai Jaihan. Maka tenggelamlah bangunan-bangunan maupun tiang-tiang yang tinggi di seluruh kota. Lalu mereka membuat pemandangan yang sangat mengerikan di Thus. Begitu mereka tiba di kota itu, maka dibuatnya rata dengan tanah. Mereka hapuskan di sana pelaksanaan agama yang Allah perintahkan supaya dilakukan terus, dan mereka ganti dengan agama lain yang paling merugikan.

Begitu seterusnya yang mereka lakukan, hingga sampailah mereka di Qahastan, di mana mereka kemudian menghancurkan kota-kota Rayy, Qazwain, Abhar, Zinjan, Ardabil dan Maraghah, ibu kota negeri Azerbaijan. Mereka membabat habis tokoh-tokoh terkemuka di negeri-negeri tersebut, baik para ulama maupun kaum bangsawan. Bahkan, mereka menganggap halal membunuh kaum wanita dan menyembelih anak-anak.

Kemudian, sampailah mereka untuk yang kedua kalinya ke Irak. Kota terbesar negeri ini waktu itu adalah Asfahan. Rumah-rumah di sana pagarnya setinggi 40.000 hasta. Sangat tinggi dan kokoh. Penduduknya sibuk dengan ilmu hadits. Maka, dengan kondisi seperti itu, Allah *Ta'ala* memelihara kota itu dan penduduknya, dan mencegah tangan orang-orang kafir itu menjamah mereka, dengan menggunakan tangan orang-orang beriman yang diberkahi. Allah *Ta'ala* menurunkan atas mereka unsur-unsur penguat dan kebajikan. Oleh karena itu, mereka siap menghadapi musuh dengan menghadapkan dada-dada mereka, yang benar-benar merupakan dada-dada para pemberani. Mereka membuktikan berita yang selama ini didengar orang, bahwa negeri mereka adalah negeri para pahlawan. Di sana berkumpul ratusan juta manusia. Semuanya keluar menghadapi musuh bagaikan singa-singa, meskipun hutan-

hutannya tidak mendukung. Mereka memakai penutup di kepala mereka bagaikan pucuk-pucuk bunga *uqhawan*, dan memakai baju perang yang longgar berwarna hitam pekat. Mereka yakin, telah disediakan bagi para mujahid derajat-derajat tinggi dalam surga. Sedang bagi orang-orang kafir telah disediakan jurang-jurang yang rendah dalam neraka.

Syahdan, maka nampaklah di hadapan bangsa Tartar tanda-tanda kematian mereka. Dan takdir yang dipastikan menggiring mereka ke tempat pembantaian.[1] Sehingga, berlarianlah mereka meninggalkan Asfahan. Mereka melesat bagaikan melesatnya anak panah dari busurnya. Seorang penyair menggambarkan suasana di waktu itu,

Lari ke lembah tak bisa,
ke kampung-kampung pun tidak juga.

Ya, di antara mereka ada yang lari terbirit-birit, bagai larinya setan saat perang Badar. Mereka fikir, kalau diam saja, pasti tidak akan selamat dari kebinasaan. Mereka berjalan terus siang dan malam. Mereka menempuh perjalanan dari Hamadan, melewati dataran rendah dan tinggi. Dan, setelah melakukan pertempuran sengit dan mengorbankan banyak nyawa, serta melakukan pembantaian dan pemenggalan leher, mereka berhasil mendaki bukit Ozand. Di sana mereka membunuh banyak orang-orang saleh dari kaum muslimin, dan merusak kebun-kebun dan taman-taman. Dan, mereka juga merusak kehormatan agama kaum muslimin, khususnya kaum wanita.

Mereka sempat merajalela di dua pertiga negeri-negeri Timur, yakni di wilayah dataran tinggi, di mana mereka membunuh makhluk-makhluk Allah tiada terhitung banyaknya. Pada kedatangan mereka di Irak yang kedua kalinya saja, mereka membunuh sejumlah penduduk negeri itu hampir seluruhnya. Dan, mereka menambatkan kuda-kuda mereka di pagar-pagar mesjid, terutama mesjid-mesjid besar, sebagaimana yang diceritakan dalam hadits yang berisi peringatan tentang bakal munculnya mereka, yang begitu jelas dan memuat berbagai pelajaran.

Mereka masuk ke negeri-negeri Timur, lalu merajalela di sana, dengan mengerahkan segenap bala tentara bagai yang dilakukan *Abu Raghal* --seperti yang diceritakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah sabdanya-, dst.

. . . .

1. Takdir termasuk perbuatan-perbuatan Allah. Jadi, ia tidak melakukan apa-apa. Yang menggiring mereka ke tempat pembantaian adalah Allah, dan digiringnya mereka ke tempat pembantaian itulah takdir. Dan bukan takdir yang menggiring mereka.

Hingga akhirnya, mereka menutup dan melenyapkan segala jalan penghidupan. Mereka berkeliling dan merajalela di kampung-kampung, membuat hati kaum muslimin dipenuhi rasa takut. Dan dengan sikap sombong dan congkak mereka melakukan berbagai macam penindasan di negeri-negeri itu, dan menjadikan pedang sebagai hakim di atas leher para penduduknya, serta membiarkan tangan mereka bebas melakukan berbagai kerusakan dan kehancuran, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi.

Tidak diragukan, merekalah bangsa yang telah diperingatkan kemunculannya dalam hadits di atas. Mereka muncul tiga kali, di mana pada akhir kalinya mereka membabat habis siapa pun yang dijumpainya.

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah,* kita bersyukur, bahwa kemunculan-kemunculan mereka semuanya sudah terjadi. Dan, sekarang tinggal pelaksanaan dibunuh dan diperanginya mereka.

Mereka telah menyerbu Irak pada kali yang pertama maupun kedua, seperti yang kami sebutkan tadi. Dan pada saat ini, mereka telah menyerbu Irak untuk yang ketiga kalinya, yaitu menyerbu Baghdad dan negeri-negeri sekitarnya yang terdekat. Mereka membunuh semua orang di kota itu, baik para penguasa, para ulama, orang-orang terkemuka maupun rakyat jelata. Mereka mengepung tempat mana saja yang bisa mereka kepung, dan menganggap siapa saja yang tinggal disana halal dibunuh, baik para penguasa maupun kaum muslimin lainnya.

Mereka menyeberangi sungai Eufrat, dan menembus sampai ke kota Halab, lalu dihancurkannya kota itu. Mereka membunuh orang-orang di sana, dan dibuatnya kota itu sunyi tanpa penghuni. Kemudian, diteruskan sampai menguasai semua wilayah Syam dalam waktu singkat, di mana mereka membelah kepala-kepala manusia dengan pedang-pedang mereka. Sehingga rasa takut terhadap mereka merambat masuk ke negeri Mesir, dan tidak lama kemudian merambat pula ke negeri-negeri lainnya.

Maka, bangkitlah dari Mesir untuk menghadapi bangsa Tartar itu, seorang raja yang gagah-berani. Dia bergelar Al-Malik Al-Muzhaffar Quthuz –semoga Allah meridhainya-. Dia berangkat membawa seluruh balatentaranya untuk memerangi musuh itu, di saat hati dan nyawa semua orang telah sampai di tenggorokan.

Dengan tekad kuat dan niat yang tulus, balatentara Islam itu terus dipimpinnya, hingga bertemulah Quthuz dengan musuh di Ain Jalut. Di sana dia dapat mengalahkan musuhnya, seperti yang pernah dialami Thalut. Banyak

musuh yang terbunuh. Dan bangsa Tartar itu pun menyingkir dari Syam seketika itu juga, dan semua penduduknya kembali lagi memeluk Islam seperti semula.

Musuh menyeberangi sungai Eufrat dengan membawa kekalahan. Mereka mengalami apa yang tidak pernah mereka alami selama ini. Mereka pergi dengan penuh kekecewaan, merasa rugi, terhina, tercela, dan menjadi kecil hati mereka.
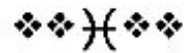
BERITA TENTANG BASHRAH, AILAH, BAGHDAD DAN ALEXANDRIA

ABU Dawud Ath-Thayalisi berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al Hasyraj bin Nabatah Al-Kufi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Jamhan, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Akan ada sekelompok umatku yang benar-benar singgah di suatu tempat yang disebut Bashrah. Jumlah dan madzhab mereka di sana menjadi banyak. Kemudian, datanglah suatu kaum dari Bani Qanthura, berwajah lebar dan bermata sipit, sehingga mereka singgah di suatu jembatan mereka yang disebut Dajlah. Maka, kaum muslimin terbagi menjadi tiga kelompok. Sekelompok mengambil ekor-ekor unta (melarikan diri) mengungsi ke padang pasir, lalu binasa. Sekelompok lainnya bunuh diri dan kafir. Kelompok ini maupun itu sama saja. Adapun kelompok lainnya lagi, mereka meninggalkan keluarga mereka di belakang punggung mereka, lalu berperang. Para korban mereka mati syahid, dan Allah memberikan kemenangan kepada orang-orang selebihnya."*[1]

Hadits serupa dikeluarkan pula oleh Abu Dawud As-Sijistani dalam *Sunan*-nya dengan makna yang sama, dimana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Faris, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad bin Abdul Warits, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Sa'id bin Jamhan, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muslim bin Abu Bakrah, dia berkata: Aku mendengar ayahku bercerita, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Akan ada beberapa orang dari umatku singgah di suatu negeri yang tenang, yang mereka sebut Bashrah di sisi sebuah sungai yang disebut Dajlah. Di atas*

---

[1] *Isnad* hadits ini hasan: Dikeluarkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (870).

sungai itu ada sebuah jembalan yang banyak penghuninya. Kota itu akan menjadi salah satu kota kaum imigran."[1]

Sementara itu Ibnu Yahya, yaitu Muhammad berkata: Ma'mar berkata:

"(Kota itu) menjadi salah satu kota kaum muslimin. Apabila akhir zaman telah tiba, maka datanglah Bani Qanthura, berwajah lebar, bermata sipit, sehingga singgahlah mereka di tepi sungai. Maka terpecahlah penduduk kota itu menjadi tiga kelompok. Satu kelompok mengambil ekor-ekor sapi (melarikan diri) ke padang pasir, lalu binasa. Satu kelompok lainnya bunuh diri dan kafir. Dan satu kelompok lainnya lagi meninggalkan anak-anak mereka di belakang punggung mereka, dan berperang. Mereka adalah para syuhada."

Abu Dawud berkata: Dan telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Mutsanna, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Shalih bin Dirham, dia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, "Pernah kami berangkat haji, tiba-tiba ada seseorang berkata kepada kami, "Di dekat kamu sekalian ada sebuah desa yang disebut Ailah?"

Kami berkata, "Ya."

Dia bertanya kepada kami, "Siapakah di antara kamu sekalian yang mau berjanji kepadaku untuk shalat di mesjid *Al-Isyar* dua atau empat rakaat?"

Orang itu mengatakan pula, "Ini dari Abu Hurairah. (Dia menyatakan), "Saya mendengar kekasihku *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah akan membangkitkan dari mesjid Al-Isyar beberapa orang syuhada pada hari kiamat. Tidak ada selain mereka, yang berdiri bersama dengan para syuhada Badar."[2]

Al-Khathib Abu Bakar bin Ahmad bin Tsabit menyebutkan dalam *Tarikh Baghdad*: Telah memberitahu kepada kami, Abu Al-Qasim Al-Azhari seraya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Musa, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ja'far bin Al-Munadi, dia berkata: Disebutkan dengan *isnad* yang sangat *dha'if*, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Abu Qais, dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Akan dibangun sebuah kota antara Eufrat dan Dajlah. Di sana tinggallah seorang raja Bani Abbas yang paling jahat. Kota itu adalah Az-Zaura`. Di sana

1. *Isnad* hadits hasan: Dikeluarkan oleh Abu Dawud As-Sijistani dalam *Sunan*-nya (4306).
2. *Isnad* hadits ini dhaif: Dikeluarkan oleh Abu Dawud As-Sijistani dalam *Sunan*-nya (4308). Adapun Ibrahim bin Shalih bin Dirham, dikatakan oleh Al-Bukhari mengenai haditsnya ini, "Tidak ada *mutabi'* nya." Sedang kata Al-Uqaili, "Ibrahim dan ayahnya tidak dikenal sebagai penukil hadits. Dan hadits ini tidak *mahfuzh*." Lihat: *At-Tahdzib*, karya Ibnu Hajar (1/48).

akan terjadi perang yang terputus-putus, dimana para wanita ditawan dan para lelaki disembelih seperti kambing."[1]

Abu Qais berkata, "Ali *Radhiyallahu Anhu* pernah ditanya, "Ya Amiral Mukminin, kenapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakan kota itu Az-Zaura`?"

Ali menjawab, "Karena peperangan akan terjadi di sekelilingnya, sehingga menutupi kota itu."

Artha'ah bin Al-Mundzir berkata, "Ada seseorang berkata kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma.* Di waktu itu dia ditemani Hudzaifah bin Al-Yaman. Kata orang itu, "Beritahu aku tentang tafsir firman Allah, *Ha Mim, 'Ain Sin Qaf,"* (Asy-Syura: 1-2)

Ibnu Abbas berpaling dari orang itu, sehingga dia mengulangi pertanyaannya tiga kali. Dan akhirnya Hudzaifah-lah yang menjawab, dia berkata, "Akulah yang memberitahu kamu tentang ayat itu. Aku benar-benar mengerti kenapa dia tidak mau menerangkannya. Ayat itu turun tentang seseorang dari keluarganya yang bernama Abdul Ilah atau Abdullah. Dia akan singgah di tepi salah satu sungai di negeri Timur, di mana dia membangun dua buah kota yang dipisahkan oleh sungai itu. Apabila Allah hendak melenyapkan kerajaan mereka dan memutus kekuasan mereka, maka Allah mengirim api kepada salah satu kota itu di waktu malam, sehingga kota itu menjadi hitam pekat. Kota itu terbakar seluruhnya, seakan-akan tidak pernah ada di sana, sehingga kota satunya lagi terheran-heran, bagaimana ia bisa berubah sama sekali. Maka, siang hari itu juga berkumpullah semua penjahat di kota satunya lagi itu. Kemudian, Allah membenamkan kota itu bersama mereka semua. Itulah *Ha Mim, 'Ain Sin Qaf.* Yakni, pernyataan tentang salah satu ketetapan, bencana dan keputusan Allah. *Ha Mim*, yakni *Hamma ma huwa ka`in* (menjadi panas apa saja yang ada) *'Ain,* yakni *'adlan minhu* (sebagai suatu keadilan dari Allah) *Sin*, yakni *sayakun* (bakal terjadi) *Qaf*, yakni *waqi' fi hatain al-madinatain* (menimpa kedua kota ini)."

Senada dengan tafsir tersebut di atas, apa yang diriwayatkan oleh Jarir bin Abdullah Al-Bajali, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sebuah kota akan dibangun antara Dajlah dan Dujail, dan antara Quthrubil dan Eufrat, di mana akan berkumpul raja-raja yang sombong di muka bumi. Datanglah ke kota itu berbagai gudang kekayaan, lalu seluruhnya dibenamkan."

. . . .

1. *Isnad* hadits ini *dha'if jiddan*, sebagaimana jelas pada rangkaian *isnad*-nya.

Dalam suatu riwayat lain dikatakan:

"Seluruh penduduknya dibenamkan. Maka, sungguh, kota itu lenyap ke dalam tanah lebih cepat daripada patok yang baik (runcing) membenam ke dalam tanah yang gembur."[1]

Ibnu Abbas membaca *Ha Mim, 'Ain Sin Qaf* tanpa *'Ain*. Demikian pula yang tertulis dalam Mushhaf Abdullah bin Mas'ud. Demikian, menurut yang diceritakan Ath-Thabari.

Sementara itu Al-Abbas berkata, "Ali mengetahui bencana-bencana yang akan terjadi di kota itu."

Begitu pula, Al-Qusyairi dan At-Tsa'labi menyebutkan dalam Tafsir mereka berdua, bahwa ketika turunnya ayat ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* nampak sedih pada wajah beliau. Maka, beliau ditanya, "Ya Rasulallah, kenapa engkau sedih?" Beliau menjawab,

"Aku diberitahu tentang bencana-bencana yang bakal menimpa umatku, yaitu pembenaman dalam tanah, terlempar, api yang menghalau mereka, angin yang mencampakkan mereka dan tanda-tanda lainnya yang akan terjadi silih-berganti, yang menunjukkan turunnya Isa dan keluarnya Dajjal."

Demikian, menurut lafazh Ats-Tsa'labi.

Hadits tentang kota Az-Zaura' tersebut di atas, diceritakan pula oleh Muhammad bin Zakariya Al-Ghalabi, dengan menisbatkan *isnad*-nya kepada Ali *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hancurnya kota itu di tangan As-Sufyani. Demi Allah, aku seakan-akan melihat (tembok-tembok) kota itu benar-benar roboh menimpa atap-atap rumah."[2]

. . . .

1. Maudhu': Dikeluarkan oleh Al-Mahamili dalam kitabnya, *Al-Amali* (385) dan *As-Sunan Al-Waridah fi Al-Fitan* (4/905), Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* (5/71), Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'* (2/348), dan Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (1/28-33, 35, 38),(6/194, 241), (9/310).
Imam Ahmad berkata dalam *Al-Ilal wa Ma'rifat Ar-Rijal* (2/370), sebagaimana diriwayatkan oleh putranya, Abdullah: Ayahku menyebutkan hadits Al-Muharibi, dari Ashim, dari Abu Utsman, yakni hadits Jarir, *"Akan dibangun sebuah kota antara Dijlah dan Dujail......"* dst, maka kata ayahku: "Al-Muharibi adalah teman Saif bin Muhammad, anak dari saudara perempuan Sufyan. Saif itu pendusta. Jadi, saya menduga Al-Muharibi mendengar dari dia."
Seseorang berkata kepada ayahku, "Sesungguhnya Abdul Aziz bin Aban juga telah meriwayatkan hadits ini dari Sufyan." Maka, bantah ayahku, "Setiap orang yang menceritakan hadits ini, dia pendusta." Yang beliau maksud Sufyan.
Saya berkata kepada ayahku, "Sesungguhnya ada seorang yang sangat lemah meriwayatkan hadits ini kepada kami, dari Muhammad bin Jabir." Namun beliau menegaskan, "Mungkin Muhammad memasukkannya ke dalam kitabnya, atau dimasukkan oleh seseorang ke dalam kitabnya," maksudnya memasukkan hadits itu. Dan, beliau tandaskan pula, "Hadits ini tidak *shahih*," atau beliau katakan, "dusta". Demikian, kata Abdullah bin Ahmad bin Hanbal.
2. Maudhu': Dikeluarkan oleh Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (1/38), merupakan tambahan pada hadits di atas, menurut salah satu riwayat lain.

Tapi, Ad-Daruquthni berkata tentang Muhammad bin Zakariya, "Dia sering membuat hadits palsu atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Sementara itu, Ibnu Wahab menyebutkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa dia pernah diberitahu orang ketika berada di Iskandaria (Alexandria), "Sesungguhnya orang-orang pada ketakutan."

Maka, Abdullah pun menyuruh ambilkan pedang dan kudanya. Tiba-tiba datanglah seseorang, maka dia bertanya, "Dari mana datangnya ketakutan ini?"

Orang itu menjawab, "Ada beberapa kapal nampak dari arah Qubrus."

"Menyingkirlah dari kudaku," kata Abdullah.

Maka, kata orang itu pula, "Kami katakan, -semoga Allah memberimu kemaslahatan-, bahwa orang-orang telah naik kendaraan mereka."

"Ini bukan perang Alexandria," tegas Abdullah, "tapi yang akan terjadi, mereka datang dari arah barat, yakni arah Anthabulus. Akan datang seratus, kemudian seratus lagi, sampai berjumlah sembilan ratus."

Abu Nashr Al-Wa'ili mengeluarkan sebuah cerita dalam kitab *Al-Ibanah*, dari Rusydin bin Sa'ad, dari Aqil, dari Az-Zuhri, dari Ka'ab, dia berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar menemukan dalam kitab Allah yang diturunkan kepada Musa bin Imran, bahwa Alexandria akan mempunyai beberapa orang syuhada, yang gugur di tanah lapangnya[1] sebagai manusia-manusia terbaik di antara umat-umat terdahulu maupun yang akan datang. Merekalah orang-orang yang akan dibanggakan Allah *Azza wa Jalla* di hadapan para syuhada Badar."[2]

Keterangan Hadits

Sabda Rasul, *"perisai yang dilapisi kulit"* adalah terjemahan dari: *"Al-Majan Al-Mutharraqah"*. *Al-Majan* (dengan *Jim* fathah) adalah jamak dari *Al-Mijn* (dengan *Mim* kasrah): perisai. *Al-Mutharraqah*, yang dilapisi *thiraq*, yaitu kulit penutup yang telah ditempa. Wajah bangsa Turki yang akan diperangi itu lebar dengan pipi menonjol, diumpamakan seperti perisai dilapisi kulit yang telah ditempa.

Dalam *Ash-Shihah*: *Al-Majan Al-Muthraqah*, artinya: perisai-perisai yang ditumpuk, sebagian di atas sebagian lainnya, seperti kulit-kulit sandal yang

. . . .

1 Tanah lapang disini terjemahan dari kata *Buthhu'*, yang sebenarnya berarti: aliran air atau sungai yang luas, berpasir dan berkerikil. –Penerjemah.

2 *Isnad* hadits ini dhaif: Rusydin adalah *dha'if*, sebagaimana telah kami katakan berkali-kali. Kata Ibnul Qayyim *Rahimahullah* dalam *Al-Manar Al-Munif* (256), "Setiap hadits yang berisi pujian atau celaan terhadap –kota kota Baghdad, Bashrah, Kufah, Marwa, Asqalan, Alexandria, Nashibin, Anthakia adalah dusta."

ditumpuk dan ditambalkan satu sama lain. Jika orang berkata: "*Athraqtu al-jild wa al-ashab*", itu artinya: Saya memakai serban bersama perisai dilapisi kulit.

"Sandal mereka dari rambut" terjemahan dari: *"Ni'aluhum asy-sya'r"*, maksudnya, mereka membuat tali-tali dari rambut, dan tali-tali itu dibuat menjadi sandal, selain dijadikan pakaian. Pengertian ini diperkuat dengan sabda Rasul di atas,

"Mereka berpakaian rambut dan berjalan pada rambut."

Arti ini adalah arti menurut *zhahir* hadits. Tapi, mungkin juga yang dimaksud, rambut mereka tebal dan panjang. Apabila mereka menguraikan rambut itu, maka nampak seperti pakaian, sedang ujung-ujungnya mencapai kaki, bagaikan sandal. Dan, arti pertama tentu lebih jelas. *Wallahu A'lam.*

"Berhidung pesek" adalah terjemahan dari sabda Rasul, *"dzalaf Al-anf"*, yang asal artinya: berhidung tebal. Jika dikatakan: *anf adzlaf* atau *unuf dzalaf*, artinya: hidung tebal dan lebar.

"Dibabat habis" terjemahan dari *"Al-Ishthilam"*, berasal dari kata *Ash-Shalm*, artinya: memotong.

"Di negeri yang tenang" terjemahan dari *"bi gha'ith"*. Memang, Bashra adalah kota yang tenang, alamnya terdiri dari batu-batu lunak, dan oleh karenanya orang Arab menyebutnya *Al-Bashrah.*

Bani Qanthura adalah bangsa Turki. Kata orang, Qanthura adalah seorang budak perempuan Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, yang melahirkan untuk beliau beberapa orang anak, yang di kemudian hari keturunan mereka disebut bangsa Turki. Dan, ada pula yang mengatakan, mereka adalah anak-anak Yafits. Mereka banyak jenisnya. Antara lain ada yang tinggal di berbagai kota dan benteng-benteng. Dan ada pula yang tinggal puncak-puncak gunung, padang pasir dan celah-celah bukit, di mana pekerjaan mereka hanya berburu. Jika tidak mendapat binatang buruan, maka binatang kendaraan mereka dilukai, diambil darahnya, lalu dipanggang dalam debu merah, lalu dimakan. Mereka juga memakan burung *rakham*, burung gagak dan binatang-binatang lainnya. Mereka tidak beragama. Tapi, ada juga di antara mereka yang beragama Majusi. Dan ada pula yang Yahudi. Raja mereka, yang disebut Khaqan, memakai pakaian dari sutera, makhota emas, tapi lebih banyak bersembunyi. Mereka punya tenaga yang sangat kuat, disamping ilmu sihir. Kebanyakan mereka beragama Majusi.

Adapun menurut Wahab bin Munabbih, bangsa Turki adalah kemenakan dari Ya'juj-Ma'juj. Maksudnya, mereka semua dari keturunan Yafits.

Dan ada lagi yang mengatakan, sebenarnya bangsa Turki atau sebagian mereka berasal dari Yaman, dari kabilah Himyar. Sementara ada juga yang mengatakan, mereka adalah sisa-sia kaum Tubba'. Tapi, Allah jualah yang lebih tahu. Demikian, disebutkan oleh Abu Umar bin Abdu Al-Barr dalam kitab *Al-Ibanah*.
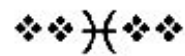
BANGSA ARAB AKAN BERCAMPUR DENGAN BANGSA-BANGSA LAIN

AL-HAFIZH Abu Nu'aim menyebutkan dari Samurah bin Jundub *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Tidak lama lagi, Allah akan memenuhi tanganmu dengan bangsa Ajam, lalu Dia jadikan mereka singa-singa. Mereka berperang sehebat yang kamu lakukan, tanpa mau berlari (meninggalkan medan tempur) Dan, mereka juga ikut memakan harta fai'*[1] *kamu sekalian."*

Hadits ini *gharib*, berasal dari Yunus, diriwayatkan darinya secara sendirian oleh Hammad.
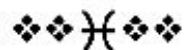
[1] *Fai'* harta yang diperoleh dari musuh tanpa melalui peperangan.-Penj.

KEUTAMAAN NEGERI SYAM

NEGERI ini antara lain dinyatakan sebagai tempat mengungsi dari peperangan.

Menurut riwayat Al-Bazzar dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Ketika aku tidur, tiba-tiba aku bermimpi melihat penopang kitab dibawa dari bawah kepalaku. Aku mengira kitab itu dibawa pergi. Maka aku pandangi terus ke mana dia pergi. Ternyata ia pergi ke Syam. Ketahuilah, bahwa keimanan akan ada di Syam di kala terjadi huru-hara."*[1]

Hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh Abu Bakar Ahmad bin Salman An-Najjar, di mana dia katakan, "'*Amud Al-Islam* (penopang Islam)". Adapun

. . . .

[1] Shahih: Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/198), dan Ath-Thabarani dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (1357), dari Amr bin Al-Ash *Radyiyalahu Anhu*.
Dan lagi, oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/198) dan *Fadha'il Ash-Shahabah* (1717), dan Ath-Thabrani dalam *Musnad Asy-Syamiyin* (1198), dari Abu Ad-Darda' *Radhiyalahu Anhu*. Sedang pada: (308, 309, 310), dari jalur Sa'id bin Abdul Aziz, dari Yunus bin Maisarah bin Halbas, dari Ibnu Amr *Radhiyallahu Anhuma* secara *marfu'*.
Dan, dikeluarkan pula oleh Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Ahad wa Al-Matsani* (753), dari jalur Abu Qilabah, dari Basyir bin Umar. Sedang pada (754), dari jalur Abu Qilabah, dari Basyir bin Ubaidullah bin Umar.
Demikian pula, dikeluarkan oleh masing-masing dari: Ahmad dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (1716), dan Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (17/46), dari Abu Qilabah secara *mursal*.
Sementara itu Al-Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Al-Majma'* (7/289), seraya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dengan tokoh-tokoh sanad hadits *shahih*, selain Muhammad bin Amir Al-Anthaki. Dia seorang yang *tsiqat*." Sedang pada (10/57), Al-Haitsami mengatakan pula, "Hadits diriwayatkan oleh Ahmad, tapi dalam *sanad*-nya terdapat Abdul Aziz bin Ubadullah, seorang yang *dha'if*." Tapi, pada (10/58) dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani. Tokoh-tokoh sanad Ahmad adalah para perawi hadits *shahih*." Dan, dia katakan lagi pada (10/58), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath* dengan berbagai *isnad*, dimana pada salah satunya terdapat Ibnu Lahai'ah, seorang yang *hasan* haditsnya. Adapun hadits ini memang ada *mutabi'*- nya. Sedang tokoh-tokoh sanad selebihnya adalah para perawi hadits *shahih*."
Sementara itu, Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (12/402) menyatakan *isnad* Abu Ad-Darda' adalah *shahih*. Dan -setelah menyebutkan jalur-jalur hadits ini- dia katakana pula, "Jalur-jalur ini, satu dengan lainnya saling memperkuat. Dan, semuanya telah dihimpun oleh Ibnu Asakir dalam *Muqadimah Tarikh Dimasyqa*. Dan kiranya yang paling mendekati syarat ke-*shahih*-an menurut Al-Bukhari, adalah hadits riwayat Abu Ad-Darda'. Karena, dia telah mengeluarkan semua perawi hadits ini dalam periwayatannya itu. Hanya saja memang ada perbedaan pendapat menyangkut Yahya bin Hamzah –salah seorang perawi hadits ini- mengenai gurunya, apakah dia Tsaur bin Yazid ataukah Zaid bin Waqid. Tetapi hal itu tidak sampai mencacat hadits ini, karena masing-masing dari keduanya sama-sama *tsiqat*, sesuai persyaratan Al-Bukhari. Barangkali Al-Bukhari menulis biografi kedua tokoh ini, lalu menghapusnya ketika memeriksa hadits ini, dan tidak sempat menulisnya lagi."

kata Abu Muhammad Abdu Al-Haq, hadits ini *shahih*. Dan, barangkali huru-hara yang dimaksud dalam hadits ini adalah ketika munculnya Dajjal. Tapi, Allah dan Rasul-Nya jualah yang lebih tahu.

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Al-Hafizh Abu Muhammad Abdu Al-Ghani bin Sa'id, dari Al-Hakam bin Abdullah bin Khaththaf Al-Azdi, seorang perawi yang *matruk*, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbangun dari tidur dengan terkejut, seraya membaca *istirja*`. Maka saya bertanya, "Kenapa engkau, aku tebus engkau dengan ayah-bundaku?"

Rasul menjawab,

"Penopang Islam telah ditarik dari bawah kepalaku, kemudian aku melemparkan pandanganku. Dan ternyata ia ditancapkan di tengah negeri Syam. Lalu, dikatakan kepadaku, "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah memilih Syam untukmu, dan Dia jadikan negeri itu kemenangan, tempat berkumpul (Mahsyar), dan pertahanan untukmu." Dan dinyatakan pula, "Barangsiapa dikehendaki Allah menjadi orang baik, maka Allah menempatkan dia di Syam, dan memberi kepadanya bagian dari Syam. Dan, barang siapa dihendaki Allah menjadi orang jahat, maka orang itu mengeluarkan anak panah dari wadahnya. Wadah itu tergantung di tengah negeri Syam. Anak panah itu dilepaskannya, namun dia tidak selamat, baik di dunia maupun di akhirat."[1]

Dan, ada pula riwayat dari Abdul Malik bin Habib, bahwa dia berkata, "Telah menceritakan kepadaku, seorang yang bisa aku andalkan, bahwa Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepada negeri Syam, *"Kamu adalah pilihan-Ku di antara sekalian bumi-Ku dan negeri-negeriKu, agar kamu dihuni orang-orang pilihan-Ku di antara makhluk-makhlukKu. Kepadamulah mereka akan dikumpulkan. Barangsiapa keluar darimu karena membencimu, maka dia keluar dengan membawa murka-Ku. Dan, barangsiapa memasukimu karena mencintaimu, maka dia memasukimu dengan membawa ridha-Ku."*

Sementara itu, Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Kemah besar kamu muslimin di saat terjadinya peperangan, ada di Ghauthah, di pinggir sebuah kota yang disebut Dimasyqa (Damaskus), salah satu kota terbaik di Syam."*[2]

Adapun Abu Bakar bin Abu Syaibah menyebutkan dari Abu Az-Zahiriyah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

1. *Isnad* hadits ini *dha'if jiddan*.
2. Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4298), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* ((4205) dan *Fadha'il Asy-Syam* (15).

"Tempat pengungsian kaum muslimin dari peperangan-peperangan adalah Dimasyqa (Damaskus). Tempat pengungsian mereka dari Dajjal adalah Bait Al-Maqdis. Sedangkan tempat pengungsian mereka dari Ya'juj-Ma'juj adalah bukit Thur."[1]

Saya katakan, bahwa hadits ini *shahih*. Maknanya *tsabit* (otentik), diriwayatkan secara *marfu'* bukan hanya dalam satu hadits saja. Dan, nanti akan diterangkan lagi.

---
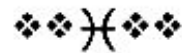
1. HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (6/409). Dan, dikeluarkan pula oleh Nu'aim bin Hammad dalam *Al-Fitan* secara terpenggal-penggal. Yakni, penggalan pertama dia keluarkan dengan nomor (719), yang kedua dengan nomor (1577), dan yang ketiga dengan nomor (1640). Tapi, *isnad-isnad* mereka semuanya *dha'if*. Dan, penggalan pertama dikeluarkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/160), dan Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* (1/307), seraya mengatakan, "Hadits ini tidak *shahih*. Karena menurut Yahya, Abu Bakar bin Abu Maryam itu bukan apa-apa. Bahkan, menurut Ibnu Hibban, dia buruk hafalannya."

TENTARA PEMBELA AGAMA

APABILA peperangan-peperangan terjadi, maka Allah *Ta'ala* membangkitkan sepasukan balatentara yang membela agama-Nya.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Bersabda Rasuolullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Apabila peperangan-peperangan terjadi, maka Allah mengirim sepasukan balatentara terdiri dari bekas-bekas budak, yang merupakan para penunggang kuda terbaik dari bangsa Arab, dan terbaik p[ula senjata mereka. Dengan mereka itulah Allah memperekuat agama-Nya."* [1]

. . . .

[1]. Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (4090), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (726).

KEHANCURAN MEKKAH DAN MADINAH

MENGENAI kota Madinah, menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tempat-tempat hunian (di Madinah) akan sampai ke Ihab atau Yuhab."

Zuhair mengatakan, "Saya bertanya kepada Suhail, "Berapa jauhkah tempat itu dari Madinah?"

Dia menjawab, *"Sekian mil."*[1)]

Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tidak lama lagi kaum muslimin akan dikurung ke dalam kota Madinah, sehingga pengintai mereka yang terjauh ada di Silah."[2)]

Kata Az-Zuhri, Silah adalah nama suatu tempat dekat Khaibar.

Saya katakan, bahwa *Al-Musalih* sama artinya dengan *Al-Muthali'*: pengintai. Orang berkata, bahwa ada beberapa personil yang disiagakan di tempat-tempat pengintaian, dan digaji untuk pekerjaan itu. Mereka disebut *Al-Musalih,* karena mereka membawa senjata *(silah).*

Al-Jauhari berkata, bahwa *Al-Maslahah* (tempat pengintaian) bentuknya seperti benteng atau layaknya tempat pengintaian. Dalam sebuah hadits ada dinyatakan, tempat pengintaian bala tentara Persia yang terdekat ke negeri Arab ada di Al- Udzaib.

Al-Musannif: yang mendahului. Orang berkata: "*Asnafa al-farasu*", kuda itu lari mendahului. Dan, jika kamu mendengar: *"Fi asy- syu'uri musannif"* (dengan *Nun* kasrah), arti *musannif* di sini sama dengan tadi, yaitu dalam perjalanan itu ada kuda yang mendahului rombongannya dalam berjalan.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (h 2093). Ihab atau Yuhab nama suatu tempat dekat pusat kota Madinah di waktu itu, beberapa mil jauhnya.
2. Shahih: *Sunan Abu Daud* (4250), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (8181) dan *Al-Misykat* (5427).

'Unuud, dari kata *'Anada 'an ath-thariq - ya'nudu* (dengan *Nun* dhammah), artinya: menyimpang dari jalan yang benar. *Isim fa`il*-nya: *'Aanid,* jamaknya: *'Unuud.* Dan, *'unuud* bisa juga diartikan: unta yang merumput di suatu tempat. Jamaknya *'unud. 'Unuud* dalam arti menyimpang, ada contohnya dalam firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّهُۥ كَانَ لِأَيَٰتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ [المدثر:١٦]

"Sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami." **(Al-Muddatstsir: 16)**

Maksudnya, bersikap menjauhi, keras kepala dan berpaling dari kebenaran.

Dan, kata-kata ini juga digunakan untuk menyebut orang yang zhalim dan melampaui batas kedudukannya.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Kamu sekalian akan meninggalkan Madinah ketika dalam keadaan yang terbaik. Tidak ada yang menguasainya kecuali para pencari mangsa," –maksudnya, binatang buas dan burung-burung-. "Kemudian, ada dua orang penggembala berangkat dari Muzainah menuju Madinah, sambil berteriak-teriak menghalau kambingnya. Ternyata keduanya mendapati Madinah dalam keadaan sunyi. Sehingga, manakala mereka berdua sampai di Tsunayyah Al-Wada', mereka pun tersungkur wajahnya."*[1]

Dan, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* pula, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata mengenai Madinah,

> *"Ia benar-benar akan ditinggalkan penduduknya ketika dalam keadaan yang terbaik, menguntungkan para pencari mangsa,"* [2] yakni binatang buas dan burung-burung.

Adapun dari Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengabarkan kepadaku tentang segala yang bakal terjadi sampai Hari Kiamat. Tidak ada satu kejadian pun, melainkan telah aku tanyakan kepada beliau. Tapi, aku belum bertanya kepada beliau, apa yang menyebabkan penduduk Madinah keluar dari Madinah?[3]

Abu Zaid Umar bin Syabah menyebutkan dalam kitab *Al-Madinah,* -semoga seluruh penduduknya senantiasa dilimpahi shalawat dan salam-, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sesungguhnya penduduk

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (1389)).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (1389).
3. Shahih: *Shahih Muslim* (2891).

Madinah benar-benar akan keluar darinya ketika dalam keadaan yang terbaik. Separuhnya cerah, dan separuhnya lagi basah."

Dia ditanya, "Siapakah yang menyebabkan mereka keluar, hai Abu Hurairah?"

Dia jawab, "Para penguasa yang jahat."

Masih kata Abu Zaid: Dan telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Ahmad, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Muslim, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa dia mendengar Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata di atas mimbar, bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Penduduk Madinah akan keluar darinya, kemudian mereka kembali lagi kepadanya. Lalu, mereka meramaikannya sampai menjadi penuh-sesak. Kemudian, mereka keluar, dan tidak kembali lagi kepadanya buat selama-lamanya."*[1)]

Dan Abu Zaid mengeluarkan pula dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya penduduk Madinah benar-benar akan keluar, kemudian mereka benar-benar akan kembali lagi kepadanya. Kemudian, mereka benar-benar akan keluar lagi darinya, kemudian tidak kembali kepadanya buat selama-lamanya. Sesungguhnya mereka benar-benar akan meninggalkannya ketika dalam keadaan sesubur-suburnya."*

Rasul ditanya, "Siapakah yang memakannya?"

Beliau menjawab, *"Burung-burung dan binatang buas."*

Dan Abu Zaid mengeluarkan pula dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya di Madinah ini benar-benar akan terjadi suatu peperangan yang disebut *Al-Haliqah* (yang mencukur). Saya tidak katakan yang mencukur rambut, tapi yang mencukur agama. Maka dari itu, keluarlah kamu sekalian dari Madinah, meskipun hanya sejarak satu *barid*."[2)]

. . . .

[1] *Isnad* hadits ini dhaif. Pada hadits ini terdapat banyak *illat*:
   1) Al-Walid bin Muslim sering melakukan *tadlis taswiyah*. Orang yang punya kebiasaan seperti ini, untuk disahkan haditsnya, dipersyaratkan jika dia menyatakan *"Haddatsani"* (telah menceritakan kepadaku) sepanjang sanad, bukan hanya dari gurunya saja, sebagaimana diterangkan oleh Al-Albani *Rahimahullah*.
   2) Ibnu Lahi'ah tidak bisa dijadikan hujjah, karena buruk hafalannya.
   3) Abu Zubair adalah seorang *mudallis*. Dan disini dia tidak menegaskan bahwa dirinya mendengar dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*. Padahal, ini bukan periwayatan Al-Laits dari Jabir, yang merupakan kekecualian dari keharusan menyatakan *"Haddatsani"* untuk seorang *mudallis*.

[2] Satu *barid* = ±19 km.

Dan, dari Asy-Syaibani, dia berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan keluar dari Madinah selagi bendera-bendera besar masih tegak."

"Bendera-bendera besar" terjemahan dari *Al-Bunud,* jamak dari *bund.* Demikian, kata Asy-Syaibani dalam *An-Nihayah.*

Adapun mengenai kota Mekah, maka kata Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

> *"Ka'bah akan dihancurkan oleh seorang yang mempunyai sepasang betis yang kecil (Dzu As-Sawaiqatain), seorang lelaki dari Habasyah."*[1]

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

> *"Seakan-akan aku melihat lelaki itu, berkulit hitam, renggang kedua pahanya, dia merobohkan Ka'bah, batu demi batu."*[2]

Dalam sebuah hadits panjang, Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

> *"Seakan-akan aku melihat seorang Habsyi, yang renggang kedua betisnya, biru kedua matanya, pesek hidungnya, dan besar perut. Teman-temannya menghancurkan Ka'bah, batu demi batu. Mereka mengambilnya, dan akhirnya mereka lempar ke laut."*

Demikian, disebutkan oleh Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi dalam sebuah hadits yang panjang.

Abu Ubaidah Al-Qasim bin Salam berkata tentang perkataan Ali *Radhiyallahu Anhu,*

> *"Perbanyaklah kamu sekalian berthawaf di Baitullah ini sebelum kamu dihalangi darinya. Aku seakan-akan melihat seorang lelaki dari Habasyah, yang botak bagian depan kepalanya, kecil kepalanya, kecil telinganya, dan kecil kedua betisnya, duduk di atas Ka'bah saat ia dihancurkan."*[3]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1596) dan *Shahih Muslim* (2909).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1595).
3. *Isnad* hadits ini *shahih mauquf,* jika benar Abu Al-Aliyah mendengar dari Ali *Radhiyallahu Anhu:* Dikeluarkan oleh Nu'aim bin Hammad dalam *Al-Fitan* (1874), di mana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah, dari Hisyam -yakni Ibnu Hassan-, dari Hafshah -yakni binti Sirin-, dari Abu Al-Aliyah, dari Ali *Radhiyallahu Anhu* dalam keadaan *mauquf* padanya.
   Dan, dikeluarkan pula oleh Al-Fakihi dalam *Akhbar Makkah* (313), dimana dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Umar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sufyan, dengan lafazh yang sama.
   Nama asli Abu Al-Aliyah ialah Rufai' bin Mihran. Dia disepakati sebagai seorang perawi yang *tsiqat*. Hanya saja menurut Ibnu Ma'in, dia tidak mendengar dari Ali. Dan, Ahmad menyatakan: Telah menceritakan kepada kami, Hajjaj, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Syu'bah, bahwa Rufai' mengalami masa hidup Ali, tapi tidak mendengar darinya. (Lihat: *At-Tahdzib,* karya Ibnu Hajar, 2/169).
   Dalam kitabnya, *Fath Al-Bari* (3/461), Ibnu Hajar menisbatkan hadits ini kepada Abu Ubaid, digolongkan dalam hadits *gharib,* dari jalur Abu Al-Aliyah, juga dari Ali. Ibnu Hajar menerangkan, tersebut dalam hadits: *"Ashla' au ash'al au ashma'"*.

Abu Ubaidah katakan: Telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hassan, dari Hafshah, dari Abu Al-Aliyah, dari Ali.

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Akan ada seorang lelaki dibai'at di antara Rukun dan Maqam (antara Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim) Dan, orang yang pertama-tama menghalalkan Baitullah ini adalah ahlinya (penduduk Mekkah). Apabila mereka telah menghalalkannya, maka jangan bertanya tentang kebinasaan bangsa Arab. Kemudian, datanglah orang-orang Habasyah. Mereka menghancurkan Baitullah dengan suatu kehancuran yang tidak akan dibangun kembali sesudah itu buat selama-lamanya. Dan, merekalah yang akan membongkar simpanan kekayaan Baitullah."*[1]

Al-Hulaimi menyebutkan dalam ceritanya, bahwa hal itu juga terjadi pada zaman Nabi Isa *Alaihissalam*. Ada teriakan terdengar oleh beliau, bahwa seorang berbetis kecil *(Dzu As-Suwaiqatain)* dari Habasyah telah berangkat untuk menghancurkan Baitullah. Maka, Nabi Isa *Alaihissalam* mengirim beberapa orang, antara delapan sampai sembilan.

Abu Hamid menyebutkan dalam kitabnya, *Manasik Al-Haj* dan lainnya, dia katakan, "Setiap hari, matahari takkan terbenam sebelum ada seorang wali yang ber-*thawaf* di Baitullah ini. Dan setiap malam, fajar takkan menyingsing sebelum ada seorang wali ber-*thawaf* di Baitullah ini. Apabila itu terhenti, maka menjadi penyebab diangkatnya Ka'bah dari muka bumi. Pagi harinya orang-orang melihat Ka'bah telah diangkat tanpa meninggalkan bekas sama sekali. Hal ini apabila selama sembilan tahun tidak ada orang yang berhaji.

Kemudian, Al-Qur'an pun dihilangkan dari *mushhaf-mushhaf*. Pagi harinya orang-orang melihat ternyata tinggal kertas putih yang tampak, tidak ada satu huruf pun. Kemudian, Al-Qur'an dihapus dari hati semua orang, sehingga tidak ada seorang pun yang ingat, satu kalimat pun tidak. Kemudian, manusia kembali kepada syair-syair, lagu-lagu dan berita-berita jahiliyah.

. . . .

Ashla': orang yang botak bagian depan kepalanya.
Ash'al: kecil kepalanya.
Ashm': kecil telinganya.
Hamsy as-saqain (dengan huruf *Ha* tanpa titik, *Mim* sukun, dan *Syin* bertitik): kecil kedua betisnya. Ini sesuai dengan riwayat Abu Hurairah: *"Dzu as-sawaiqatain"* (yang mempunyai sepasang betis yang kecil). Demikian, Ibnu Hajar.

1. Shahih: Dikeluarkan Ibnu Al-Ja'd dalam *Musnad*-nya (2/351), Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/291, 312, 382), Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (2373), dan Al-Fakihi dalam *Akhbar Makkah* (763). Semuanya dari jalur Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id bin Sam'an, dia berkata: Saya mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* mengkabarkan kepada Abu Qatadah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, lalu dia sebutkan hadits itu. Adapun nama asli Ibnu Abi Dzi'b ialah Muhammad bin Abdur Rahman bin Al-Mughirah, seorang perawi yang *tsiqat*.

Kemudian, keluarlah Dajjal, dan turunlah Nabi Isa *Alaihissalam*. Beliau membunuh Dajjal. Dan, kiamat di saat itu sudah seperti wanita hamil, yang sangat dekat menunggu saatnya melahirkan."

Dalam suatu riwayat ada disarankan, "Perbanyaklah thawaf di Baitullah ini sebelum ia diangkat. Ia akan dihancurkan dua kali, dan pada ketiga kalinya ia diangkat."

Ada yang mengatakan, bahwa kehancuran Ka'bah akan terjadi setelah dihapusnya Al-Qur'an dari dada semua manusia dan dari semua *mushhaf*. Dan itu semua terjadi setelah matinya Nabi Isa *Alaihissalam*. Inilah yang benar dalam soal ini, sebagaimana yang akan diterangkan lebih lanjut nanti.

Anjuran Tinggal di Madinah

Dalam sebuah hadits *shahih* ada seruan dan anjuran supaya tinggal di Madinah. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Akan datang kepada manusia suatu masa, di mana seseorang memanggil kemenakannya dan kerabatnya, "Marilah bersenang-senang! Mari bersenang-senang!" Padahal, Madinah lebih baik bagi mereka, andaikan mereka tahu. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, tidak seorang pun dari mereka yang keluar dari Madinah karena membencinya, melainkan Allah akan mengganti dia dengan orang yang lebih baik darinya. Dan ketahuilah, bahwa Madinah ini seperti tungku api pandai besi. Ia akan mengeluarkan siapa pun yang jahat. Dan, kiamat tidak akan datang sebelum Madinah membuang orang-orang jahatnya, sebagaimana tungku api pandai besi mengeluarkan kotoran besi."*[1] (HR. Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*)

Dan, dikeluarkan dari Sa'id bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa bermaksud jahat terhadap penduduk Madinah, maka Allah akan meleburnya, sebagaimana garam lebur dalam air."*[2]

Hadits yang serupa diriwayatkan pula dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Dan, agaknya hadits-hadits lain yang seperti itu cukup banyak, yakni yang berlawanan dengan keterangan di atas. Dan oleh karenanya, soal ini kelihatannya saling berlawanan, padahal sebenarnya tidak demikian.

Bahwa sesungguhnya anjuran untuk tinggal di Madinah, barangkali disampaikan ketika terjadi penaklukan kota-kota. Karena, sekalipun kota-kota lain telah ditaklukkan, namun di Madinah sendiri tersimpan banyak

1. Shahih: *Shahih Muslim* (1381).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (1387).

kebaikan, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits riwayat Sufyan bin Abu Zuhair, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Yaman ditaklukkan, maka datanglah suatu kaum mencari penghidupan. Mereka memboyong keluarga mereka dan orang-orang yang menuruti mereka. Padahal, Madinah lebih baik bagi mereka, andaikan mereka tahu.*
>
> *Kemudian, Syam ditaklukkan, maka datanglah suatu kaum mencari penghidupan. Mereka memboyong keluarga mereka dan orang-orang yang menuruti mereka. Padahal, Madinah lebih baik bagi mereka, andaikan mereka tahu.*
>
> *Kemudian, Irak ditaklukkan, maka datanglah suatu kaum mencari penghidupan. Mereka memboyong keluarga mereka dan orang-orang yang menuruti mereka. Padahal, Madinah lebih baik bagi mereka, andaikan mereka tahu."*[1] (HR. para imam, sedang lafazh hadits ini menurut versi Muslim)

Di sini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang menganjurkan supaya tinggal di Madinah, ketika beliau mendengar kabar orang-orang pada pindah dari Madinah, setelah kota-kota lain berhasil ditaklukkan. Alasan beliau, karena Madinah adalah tempat turunnya wahyu, dan dengan tinggal di sana berarti bertetangga dengan beliau. Dan, selagi beliau masih hidup, berarti pula mereka bisa bersahabat dengan beliau, dan bisa melihat wajah beliau yang mulia. Dan, setelah beliau wafat, tinggal di Madinah berarti bertetanga dengan kubur beliau yang mulia, dan bisa melihat bekas-bekas peninggalan beliau yang agung.[2]

. . . .

1 Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1875) dan *Shahih Muslim* (1388).

2 Kami ingatkan, bahwa tidak boleh sengaja bepergian untuk mengunjungi suatu kuburan, atau melihat suatu peninggalan sejarah, dengan niat *taqarrub* kepada Allah. Dan juga, tidak boleh sengaja berziarah ke suatu tempat tertentu, kecuali kepada tiga mesjid saja, karena dalam sebuah hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,
"Tidak boleh bepergian kecuali kepada tiga mesjid: Masjid Al-Haram, mesjidku -maksudya Mesjid Nabawi- dan Masjid Al-Aqsha."
Lihatlah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membatasi ziarah kepada mesjid beliau, bukan kepada kubur beliau. Maka, janganlah kamu berziarah ke Medinah dengan niat mengunjungi kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun kubur para sahabat beliau di Baqi', tetapi berniatlah mengunjungi Masjid Nabawi. Adapun bila telah sampai di mesjid, maka tidaklah mengapa kamu masuk ke wilayah kubur. Berdirilah disana dengan mengucapkan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kepada kedua sahabat beliau, Abu Bakar dan Umar *Radhiyalahu Anhuma* dengan sikap sopan terhadap Allah, yakni dengan tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah. Jadi, jangan meminta tolong *(istighatsah)*, bantuan, kesembuhan, taufik maupun kemenangan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semua itu tidak boleh diminta kecuali dari Allah semata, tanpa perantara. Karena, sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, sebagaimana diperintahkan Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an,
"Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kepadamu suatu kemudaratan maupun suatu kemanfaatan." **(Al-Jin: 21).**
Berdoa kepada kepada selain Allah adalah syirik yang besar terhadap Allah Yang Maha Agung, meskipun doa itu ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Barang siapa mencintai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka hendaklah dia mengikuti perintah beliau. Beliau telah melarang kita berdoa kepada selain Allah, siapapun orangnya, apakah itu nabi ataupun wali. Bagaimanapun, mereka adalah makhluk dan hamba Allah. Dan, Allah tidak pernah mensyari'atkan kepada kita untuk ber-*tawassul* dengan siapa pun dari mereka untuk dikabulkannya doa kita. Bahkan, Allah memberitahu kita, bahwa Dia Maha Dekat, tidak memerlukan perantara untuk mengabulkan doa kita, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,
"Dan, apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa, apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." **(Al-Baqarah: 186).**

Oleh karenanya, beliau bersabda,

"Tidak seorang pun yang bersabar atas susah-payah dan kesulitan yang ada di Madinah, melainkan aku memberi syafa'at kepadanya, atau menjadi pembelanya pada hari kiamat."[1]

Dan, sabda beliau pula,

"Barangsiapa bisa meninggal di Madinah, maka meninggallah di sana. Sesungguhnya aku memberi syafa'at kepada siapa pun yang meninggal di sana."[2]

Namun, apabila keadaan telah berubah, di mana fitnah dan huru-hara berkecamuk, maka keluar meninggalkan Madinah tidaklah tercela. Dan berpindah darinya adalah baik-baik saja, tidak tercela.

Nasib Para Pengacau di Madinah

Adapun sabda Rasul: *"Barangsiapa bermaksud jahat terhadap penduduk Madinah......"*[3] dst, itu bisa diartikan khusus pada masa hidup beliau.

Begitu pula halnya hadits lain yang menyatakan: *"Tidak seorang pun dari mereka yang keluar dari Madinah karena membencinya, melainkan Allah akan mengganti dia dengan orang lain yang lebih baik darinya."*[4]

Karena kenyataannya, setelah Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* wafat, maka beberapa orang sahabat keluar dari Madinah, dan Allah tentu tidak mengganti dengan orang yang lebih baik dari mereka. Ini berarti, bahwa hadits tadi dimaksudkan khusus pada masa hidup beliau. Yakni, bahwa Allah *Ta'ala* akan selalu mengganti untuk Rasul-Nya *Shalllahu Alaihi wa Sallam*, orang yang lebih baik daripada orang yang membenci beliau. Ini jelas.

Adapun pernyataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: *"......maka Allah akan meleburnya...."*, barangkali itu merupakan *kinayah* tentang bakal dibinasakannya siapa pun yang bermaksud jahat terhadap penduduk Madinah itu selagi di dunia, sebelum disiksa setelah mati. Allah benar-benar pernah melakukan hal itu terhadap orang yang menyerang Madinah, dan memerangi penduduknya, seperti halnya terhadap Muslim bin Uqbah. Allah telah membinasakannya setelah dia meninggalkan kota itu menuju Mekkah untuk memerangi Abdullah bin Az-Zubair. Allah benar-benar 'melebur' orang itu,

. . . .

1. **Shahih**: *Shahih Muslim* (1378).
2. **Shahih**: *Sunan At-Tirmidzi* (3917), *Musnad Ahmad* (2/74, 104), dinyatakan *shahih* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (6015) dan *Al-Misykat* (2750).
3. **Shahih**: *Shahih Muslim* (1387).
4. **Shahih**: *Shahih Muslim* (1381).

dengan cairan kuning dalam perutnya. Dia mati di Qudaid, tiga hari setelah penyerbuannya terhadap Madinah.

Tapi, menurut Ath-Thabari, Muslim bin Uqbah mati di Harsya, tiga hari setelah penyerbuannya terhadap Madinah.

Harsya adalah sebuah gunung di Tihamah, lewat jalan yang menghubungkan Syam dan Madinah, dekat Juhfah.

Demikian pula yang dilakukan Allah *Ta'ala* terhadap Yazid bin Mu'awiyah setelah dia menyerang penduduk Madinah, Tanah Haram Nabi Pilihan, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan membunuh para sahabat *Muhajirin* dan *Anshar* yang masih hidup saat itu. Dia mati tiga bulan setelah kejadian itu -dan setelah membakar Ka'bah beserta penduduk sekitarnya- gara-gara sakit tenggorokan dan lambung, pada pertengahan Rabi'ul Awal di Hawarain, sebuah perkampungan di Himsh. Mayatnya dibawa ke Damaskus dan dishalati oleh anaknya, Khalid. Tapi, menurut Al-Mas'udi, dia dishalati oleh anaknya yang lain, Muawiyah namanya, dan dikubur di pekuburan Bab Ash-Shaghir. Saat mati, Yazid berumur 37 tahun, setelah berkuasa selama 3 tahun, 3 bulan, 12 hari.

Siapakah yang Meninggalkan Madinah?

Adapun soal sabda Rasul, *"Kamu sekalian akan meninggalkan Madinah......"*, maka Al-Mukhatib menceritakan kepada kami, bahwa yang dimaksud *"kamu sekalian"* bukanlah para sahabat yang menjadi lawan bicara *(mukhatab)* di waktu itu, tetapi penduduk Madinah yang sejenis dengan mereka, atau keturunan mereka kelak, yang mengalami masa di mana Madinah dalam kondisi sebaik-baiknya, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan, itu semua benar-benar pernah terjadi:

Bahwasanya setelah wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Madinah menjadi pusat kekhalifahan, tempat tujuan semua orang, tempat persinggahan, pengungsian dan perlindungan mereka yang aman. Bahkan, orang-orang kemudian berlomba-lomba tinggal disana, sehingga memperluas garis-garis batas kota, di mana mereka bercocok tanam maupun menghuni daerah-daerah yang sebelumnya tidak dihuni. Mereka membangun rumah-rumah yang kokoh di berbagai tempat, sehingga wilayah hunian sampai ke *Ihab*.

Dan, tatkala keadaan kota Madinah telah mencapai batas kesempurnaan dan keindahan, maka mulailah kualitas segala sesuatunya menurun, hingga akhirnya ia berubah menjadi gersang di beberapa tempat, karena kemudian

dikuasai orang-orang Badui, dan sering terjadi *insiden* yang silih-berganti. Penduduknya kemudian merasa ketakutan, lalu mereka pun meninggalkannya.

Bahkan, kemudian kekhalifahan pindah ke Syam. Dari sana, Yazid bin Mu'awiyah mengirim Muslim bin Uqbah, memimpin sepasukan balatentara yang besar, terdiri dari orang-orang Syam. Dan sesampai di Madinah, panglima itu memerangi penduduknya, menghalau, dan akhirnya membunuh mereka di *Harrah Al-Madinah* (wilayah kota yang tidak berpasir) dengan cara yang amat keji, dan dia halalkan Madinah bagi bala tentaranya untuk berbuat apa saja selama tiga hari. Dan oleh karenanya, kejadian itu disebut *Peristiwa Harrah.* Kata seorang penyair menggambarkan peristiwa itu,

Jika kalian ingin bunuh kami
pada perang Harrah di Waqim,
Kami, sungguh, orang yang pertama kali
ingin terbunuh dalam Islam.

Perang *Harrah* terjadi pada hari Rabu, dua hari menjelang berakhirnya bulan Dzulhijjah, tahun 33 H. Perang itu disebut juga *Harrah Zuhrah,* terjadi di suatu tempat yang dikenal dengan *Waqim,* satu mil jauhnya dari mesjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dalam perang itu terbunuh para sahabat *Muhajirin* dan *Anshar* yang masih hidup sampai saat itu, dan para *tabi'in* terkemuka. Semuanya berjumlah 1700 orang. Adapun dari rakyat jelata yang terbunuh sampai 10.000 orang, selain kaum wanita dan anak-anak. Dan dari para penghafal Al-Qur'an terbunuh 700 orang Quraisy, 97 orang di antaranya dibunuh secara zhalim, seketika dalam perang ataupun disiksa dulu dalam penjara.

Al-Imam Al-Hafizh Abu Muhammad bin Hazm berkata dalam *Al-Martabah Ar-Rabi'ah,* "Pasukan berkuda berkeliling dalam mesjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kencing dan berak di antara kubur beliau dan mimbar, semoga Allah tetap memuliakan kota itu. Waktu itu orang-orang dipaksa berbai'at kepada Yazid, bahwa mereka adalah budak-budaknya. Kalau mau, boleh dia menjual mereka, atau dia merdekakan. Ada seorang bernama Yazid bin Abdullah bin Zam'ah mengingatkan panglima perang, Muslim bin Uqbah itu akan hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah, tapi malah dia suruh bunuh orang itu. Maka, dipenggallah lehernya sampai mati."

Dan, banyak orang bercerita, bahwa Madinah sejak itu sunyi, tidak berpenghuni. Buah-buah pohon yang ada dimakan para pencari mangsa, yaitu burung-burung dan binatang buas, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam. Kemudian, orang-orang kembali lagi ke kota itu. Dan, di kala sepinya Madinah, anjing-anjing berkeliaran di pagar-pagar mesjid." *Wallahu A'lam.*

Sementara itu, menurut penuturan Abu Zaid Umar bin Syabah, dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami, Shafwan bin Syuraih bin Ubaid, bahwa dia membaca secarik tulisan di sisi Ka'bah: "Sesungguhnya penduduk Madinah benar-benar akan diliputi suatu suasana yang menakutkan, sehingga mereka pergi meninggalkannya dalam keadaan terjajah. Sampai banyak kucing-kucing kencing di kain-kain sutera, tanpa ada yang menghardiknya. Bahkan, rubah-rubah menerobos ke pasar-pasar, tanpa ada yang ditakuti. "

Adapun sabda Rasul mengenai dua orang penggembala yang pergi menuju kota sampai di *Tsunyyatul Wada'*, lalu tersungkur wajahnya di sana, ada yang mengatakan, bahwa maksudnya, keduanya jatuh lalu mati."

Tapi, kata para ulama kita tentang tulisan itu, bahwa ini terjadi di akhir zaman, menjelang berakhirnya dunia, berdasarkan apa yang dikatakan Al-Bukhari dalam hadits berikut,

> *"Orang yang terakhir kali dihimpun adalah dua orang penggembala dari Muzainah."*

Mengenai hadits ini, ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah, orang yang meninggal paling akhir lalu dikumpulkan ke *Mahsyar.* Karena pengumpulan itu baru akan terjadi setelah meninggalnya seseorang. Dan ada kemungkinan, kenapa keduanya dikumpulkan paling akhir, karena kematiannya juga paling akhir.

Abu Ja'far Ahmad bin Nashar Ad-Dawudi berkata dalam kitabnya, *Syarah Al-Bukhari,* "Sabda Rasul tentang dua penggembala: *"Keduanya berteriak-teriak menghalau kambing mereka"*, maksudnya mencari tempat penggembalaan.

Dan, sabda beliau, *wahsyan,* artinya: sunyi.

Sabda beliau, *Tsaniyatul Wada',* adalah nama tempat dekat Madinah ke arah Mekkah.

Sabda beliau, *"keduanya tersungkur wajahnya"*, maksudnya, kedua penggembala itu mati terkejut, karena mendengar tiupan sangkakala yang pertama, yaitu tiupan kematian.

Sabda beliau, *"Orang yang terakhir kali dihimpun......"* dst, maksudnya, karena kedua penggembala tersebut pada waktu itu berada di ujung kota Madinah. Jadi, keduanya ada di belakang, dan mengejar mereka yang dibangkitkan dan digiring lebih dulu dari kota itu. Dan bukan berarti, sebagian manusia keluar dari kubur setelah yang lain secara bergantian, bukan. Kecuali,

bila yang dimaksud, bergantian dalam tempo yang sangat berdekatan. Karena, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Tidak ada teriakan, selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami."* (Yasin: 53)
>
> Dan juga, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,
>
> *"Seluruh manusia sekonyong-konyong mati. Maka, aku adalah orang yang pertama-tama direkahkan tanah (kubur)nya. Namun, ternyata Musa sedang memegang salah satu kaki Arsy. Aku tidak tahu, apakah dia sadar lebih dulu dariku, ataukah dia termasuk mereka yang dikecualikan Allah."*[1]

Sementara itu, guru kami, Abu Al-Abbas Al-Qurthubi berkata, "Ada kemungkinan, *"Orang yang terakhir kali dihimpun……"* dst, maksudnya, orang yang terakhir kali dikumpulkan ke Madinah, yakni digiring ke sana, sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab *Shahih Muslim –Rahimahullah-*.

Apa yang dituturkan Ibnu Syabah berlainan dengan itu semua. Dia menuturkan dari Hudzaifah bin Usaid, dia berkata, "Manusia yang terakhir kali dikumpulkan adalah dua orang dari Muzainah. Keduanya tidak menemukan orang-orang yang lain. Maka salah seorang dari mereka berkata kepada temannya, "Sudah lama kita tidak menemukan orang-orang. Mari kita pergi menemui seseorang dari Bani Fulan."

Maka mereka pun pergi, namun di sana juga tidak menemukan siapa-siapa. Maka, dia berkata, "Mari kita pergi ke Madinah."

Maka mereka pun pergi, dan kali ini pun tidak menemukan siapa-siapa di sana. Maka, dia berkata, "Mari kita pergi ke tempat tinggal orang-orang Quraisy di *Baqi' Al-Gharqad."*

Maka, keduanya pun pergi, dan ternyata disana mereka hanya melihat rubah-rubah dan binatang-binatang buas lainnya. Oleh karena itu, keduanya pun pergi menuju Baitullah Al-Haram.

Lain dari itu, ada juga dituturkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Orang yang terakhir kali dikumpulkan adalah dua orang. Yang seorang dari suku Juhainah, dan satunya lagi dari suku Muzainah. Keduanya berkata, "Di mana orang-orang?" Maka, mereka berdua memasuki kota Madinah, tetapi tidak menemukan siapa-siapa, selain rubah-rubah. Maka, turunlah dua orang malaikat menemui kedua orang itu. Keduanya ditarik mukanya, lalu digabungkan kepada orang-orang yang lain.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (2280, 3217, 7043), *Shahih Muslim* (2373), *Musnad Ahmad* (2/264), dan *Sunan Abu Dawud* (4671).

Siapa yang Dibai'at Di sisi Ka'bah?

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*: *"Ada seorang lelaki dibai'at antara Rukun dan Maqam......"* dst, dia adalah Al-Mahdi, yang akan muncul di akhir zaman, -sebagaimana yang telah kami tuturkan di atas- yang juga akan merajai seluruh dunia. *Wallahu A'lam*.

Dalam kaitan ini, ada diriwayatkan, bahwa raja yang telah menguasai seluruh dunia, semuanya hanya ada empat: Dua di antaranya mukmin, dan yang dua lagi kafir. Dua yang mukmin adalah Sulaiman bin Daud dan Iskandar. Dan, dua yang kafir adalah Namrud dan Bukhtanashar (Nebukadnezar **–Edt**). Adapun yang akan merajai seluruh dunia dari umat ini, adalah raja yang kelima, yaitu Al-Mahdi.
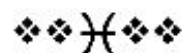
TANDA-TANDA MUNCULNYA AL-MAHDI

PADA judul ini dibahas siapakah Al-Mahdi, khalifah di akhir zaman itu, dan apa tanda-tanda kemunculannya.

Menurut riwayat Muslim dari Abu Nadhrah, dia berkata, "Pernah kami duduk di sisi Jabir bin Abdullah, maka dia berkata, "Tidak lama lagi penduduk Irak tidak didatangi *qafiz* maupun dirham."

Kami bertanya, "Dari mana?"

Dia menjawab, "Dari bangsa Ajam. Mereka menghalangi itu."

Kemudian, dia katakan pula, "Tidak lama lagi penduduk Syam pun tidak didatangi dinar dan *mudyu*."

Kami bertanya, "Dari mana Anda tahu itu?"

Dia menjawab, "Dari bangsa Romawi."

Kemudian, dia diam sebentar, lalu berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Pada akhir zaman akan ada seorang khalifah menyebarkan harta begitu saja, tanpa menghitungnya sama sekali."

Abu Nadhrah dan Abu Al-Ala' ditanya, "Apakah Anda berdua berpendapat bahwa khalifah itu adalah Umar bin Abdul Aziz?"

Keduanya menjawab, "Bukan."[1)]

Abu Dawud meriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha,* istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

"Terjadi suatu perselisihan ketika meninggalnya seorang khalifah. Maka seorang penduduk Madinah keluar melarikan diri ke Mekkah. Orang itu

. . . .

[1.] Shahih: *Shahih Muslim* (2913).
Qafiz: takaran yang cukup dikenal di kalangan penduduk Irak, isinya 8 *mukuk*. Satu *mukuk* = 1,5 *sha'*, (dan satu *sha'* = 2,75 liter. Jadi, satu *qafiz* = 33 liter. -Pen).
Mudyu: takaran di kalangan penduduk Syam, berisi 15 *mukuk*. (Jadi, satu *mudyu* = 61,875 liter. -Pen).

didatangi beberapa orang penduduk Mekkah. Mereka memunculkannya, sedangkan dia tidak suka. Tapi, mereka membai'atnya juga antara *Rukun* dan *Maqam* (antara *Hajar Aswad* dan *Maqam Ibrahim*)

Dan, datanglah sepasukan bala tentara kiriman dari Syam. Tapi, mereka terbenam dalam tanah di Al-Baida', antara Mekkah dan Madinah.

Manakala orang-orang mengetahui itu, maka datanglah para pemuka penduduk Syam dan sepasukan dari Irak. Mereka semua membai'at orang itu.

Kemudian, bangkitlah seseorang dari kaum Quraisy, paman-pamannya dari fihak ibu adalah kabilah Kalab. Orang Quraisy ini mengirim sepasukan bala tentara kepada orang yang telah dibai'at tadi. Namun, dapat ditumpasnya. Itulah balatentara Kalab. Dan, rugilah orang yang tidak ikut menyaksikan (pembagian) harta rampasan perang (*ghanimah)* dari bala tentara Kalab ini.

Orang yang telah dibai'at tadi membagi harta rampasan tersebut, dan melaksanakan sunnah Nabi di tengah masyarakat. Dan, Islam pun terlaksana dengan kokoh di muka bumi.

Pemimpin itu sempat melaksanakan pemerintahannya tujuh tahun lamanya, kemudian wafat, dan dishalati oleh kaum muslimin.[1)]

Ibnu Syabah menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Musa bin Ismail, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Al-Muhzim, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

"Ada serombongan bala tentara datang dari arah Syam sampai masuk ke Madinah, maka terjadilah pertempuran hebat. Mereka membelah perut para wanita, seraya berkata kepada wanita-wanita hamil mengenai kandungan yang ada dalam perut mereka, "Bunuh janin yang jelek itu!"

Syahdan, apabila mereka telah mendaki Al-Baida' dari Dzul Hulaifah, tiba-tiba mereka terbenam ke dalam tanah, sehingga mereka yang ada di bawah tidak melihat yang ada di atas, dan mereka yang ada di atas tidak melihat yang ada di bawah.

Kata Abu Al-Muhzim, "Tatkala datangnya balatentara Ibnu Dajlah, kami kira mereka itulah yang dimaksud. Tapi, ternyata bukan."[2)]

. . . .

1. Dhaif: *Sunan Abu Dawud* (4286), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Dha'if Al-Jami'* (6439) dan *Adh-Dha'ifah* (1965).
2. *Isnad* hadits ini dhaif: Dikeluarkan oleh Ibnu Syabah dalam *Akhbar Al-Madinah*. Abu Al-Mahzum At-Tamimi Al-Bashri dinyatakan *dha'if* oleh Abu Hatim, Ibnu Ma'in dan Syu'bah. Sedangkan menurut An-Nasa'i, dia *matruk* haditsnya. Tapi, Al-Haitsami menyebutkan sebuah *syahid* yang memberi kesaksian kepada hadits ini, dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, sebagaimana terdapat dalam *Al-Majma'* (7/316). Dan, mengenai hadits ini, Al-Haitsami mengatakan, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar. Pada *sanad*-nya terdapat Hisyam bin Al-Hakam. Saya tidak mengenal hadits ini, kecuali karena Ibnu Abi Hatim menyebutnya tanpa mencelanya ataupun mendukungnya. Adapun tokoh-tokoh sanad selebihnya adalah *tsiqat*."

Ibnu Syabah menuturkan pula: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Dhamrah Al-Laitsi, dari Abdurrahman bin Al-Harb bin Ubaid, dari Hilal bin Thalhah Al-Fihri, dia berkata: Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Berkemas-kemaslah, hai Hilal!"

Berkata Hilal, "Maka, kami keluar. Sehingga, manakala kami telah sampai di Al-Aqiq di Bathn Al-Masil di bawah sebatang pohon –dan pohon tersebut masih tegak di saat itu-, Ka'ab berkata, "Hai Hilal, sesungguhnya aku telah mendapatkan sifat-sifat pohon ini dalam Kitab Allah."

"Pohon ini?!" tanyaku pula, ingin menegaskan.

Kata Hilal (meneruskan ceritanya), "Maka kami pun singgah di sana, lalu shalat di bawah pohon itu. Kemudian, naik lagi kendaraan kami. Sehingga, manakala kami telah sampai di puncak Al-Baida`, Ka'ab berkata, "Hai Hilal, sesungguhnya aku juga telah mendapatkan sifat-sifat Al-Baida'."

"Anda sekarang sudah ada di atasnya," kataku menimpalinya.

Ka'ab berkata, "Demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya tercantum dalam Kitab Allah, ada sepasukan balatentara hendak menyerbu Baitullah Al-Haram. Dan, tatkala mereka ada di atas Al-Baida`, barisan yang paling belakang menyeru barisan depan, "Pelan-pelanlah!" Namun kemudian, mereka ditelan bumi bersama harta-benda, barang-barang bawaan dan anak-anak keturunan mereka sampai Hari Kiamat."

Kemudian, kami meneruskan perjalanan. Sehingga, manakala kendaraan kami turun sampai ke kawasan paling bawah dari Ar-Rauha', Ka'ab berkata, "Hai Hilal, sesungguhnya aku juga telah mendapatkan sifat-sifat Ar-Rauha'."

Saya katakan, "Sekarang inilah saatnya kita memasuki Ar-Rauha`."

Ibnu Syabah menuturkan pula: Dan, telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Isa, dia berkata: Dan, telah menceritakan kepada kami, Ibnu Isa, dia berkata: Dan, telah menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Wahab, dia berkata: Dan, telah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah, dari Bisyr bin Muhammad Al-Ma'afiri, dia berkata: Aku mendengar Abu Nuwwas berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata, "Apabila telah ada sepasukan bala tentara terbenam di Al-Baida`, itu adalah pertanda munculnya Al-Mahdi."

Saya katakan, bahwa ada dua pertanda bagi munculnya Al-Mahdi, akan disebutkan nanti, *insya Allah*.

Keterangan Hadits

"Kemudian, dia diam sebentar……," dst, adalah terjemahan dari perkataan Abu Nadhrah: *"Tsumma sakata hunayyatan"* (dengan *Ha* hammah dan *Ya* tasydid sebagai *isim tashghir*), artinya: sebentar sekali. Sementara itu, ada pula riwayat dengan dua *Ha*, yakni: *Hunaihatan*. Adapun menurut riwayat Ath-Thabari, dengan *hamzah*, yakni: *Hunai`atan*. Tapi, ini salah, tidak perlu diperhatikan.

Isi hadits tersebut menunjukkan kebenaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana beliau mengabarkan apa yang bakal terjadi, yang kemudian benar-benar menjadi kenyataan. Seperti juga hadits lain yang menyatakan:

"Irak akan dicegah dari dirham dan qafiz-nya……," dst.

Maksudnya, akan dicegah (sebagaimana Anda lihat dalam terjemahan tersebut), sekalipun hadits itu menggunakan lafazh *madhi* (lampau) dalam pemberitaan yang disampaikannya. Karena, sesungggulnya telah lewat *(madhi)* dalam ilmu Allah, bahwa hal itu akan terjadi, sebagaimana pemberitaan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ [النحل:١]

"Akan datang ketetapan Allah (kiamat), maka janganlah kamu minta disegerakan (datang)nya." **(An-Nahl: 1)**

Jadi, maksud hadits di atas, Irak akan tidak didatangi dirham dan *qafiz*, sebagaimana ditafsirkan dalam hadits ini. Jadi tegasnya *-Walahu A'lam-*, suatu ketika rakyat akan tidak patuh, bahkan menolak seorang petugas yang mengurus suatu urusan negara. Hal itu, dikarenakan mereka murtad dari Islam dan tidak mau menunaikan pajak. Itu tidak terjadi pada masa hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau hanya mengabarkan saja, bahwa mereka akan bersikap seperti itu.
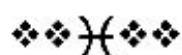
AL-MAHDI DAN AS-SUFYANI

PADA judul ini diceritakan muculnya seorang bernama As-Sufyani, yang mengirim bala tentaranya untuk melawan Al-Mahdi, dan bahwa balatentara inilah yang dibenamkan ke dalam tanah.

Ada sebuah hadits diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyallahu Anhu*, dia mengatakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menceritakan bakal terjadinya suatu huru-hara antara penduduk Timur dan Barat. Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba muncullah As-Sufyani menyerbu mereka dari suatu lembah yang tiba-tiba kering seketika itu juga.

Syahdan, manakala As-Sufyani sampai di Damaskus, dia membagi bala tentaranya menjadi dua pasukan. Satu pasukan dia kirim ke Timur, dan satunya lagi ke Madinah.

Maka, bergeraklah balatentara yang menuju ke arah Timur, sehingga sampailah mereka di wilayah Babil, yakni di sebuah kota terkutuk dan negeri yang keji, yakni kota Baghdad.

Rasul bersabda, "Di sana mereka membunuh lebih dari 3000 orang, memperkosa lebih dari 100 perempuan, membunuh lebih dari 300 ekor domba (orang kuat) dari putra-putra Al-Abbas. Kemudian, mereka berangkat menuju Syam. Maka, muncullah panji (baca: pasukan) dari Kufah. Pasukan itu menghadang bala tentara itu selama dua malam, dan berhasil membunuh mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang sempat melarikan diri untuk memberi kabar. Semua tawanan dan harta rampasan perang yang ada di tangan mereka dapat direbut kembali.

Adapun balatentara As-Sufyani yang kedua berhasil menduduki Madinah. Di sana mereka melakukan perampokan selama tiga hari-tiga malam.

Sesudah itu, berangkatlah mereka menuju Mekkah. Sehingga, manakala mereka sampai di Al-Baida', Allah mengutus Jibril *Alaihissalam* seraya berfirman,

"Hai Jibril, pergilah, binasakan mereka!"

Jibril *Alaihissalam* memukul bukit itu dengan kakinya dengan suatu pukulan, mengakibatkan bala tentara itu dibenamkan Allah ke dalam tanah. Itulah firman Allah *Azza wa Jalla,*

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾ [سبأ: ٥١]

"Dan (alangkah hebatnya) andaikan kamu melihat ketika mereka terperanjat ketakutan. Mereka tidak dapat melepaskan diri, dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat." **(Saba: 51)**

Tidak ada yang tersisa dari mereka, selain dua orang saja, *Basyir* dan *Nadzir* (pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan) Keduanya dari Juhainah."

Oleh karena itu ada orang berkata, "Pada suku Juhainah ada kabar yang meyakinkan."[1]

Saya katakan, bahwa hadits Hudzaifah ini cukup panjang. Demikian pula hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dalam soal yang sama, yaitu:

"Kemudian, Urwah bin Muhammad As-Sufyani mengirim sepasukan bala tentara ke Kufah sebanyak 15.000 penunggang kuda. Dan, mengirim sepasukan lainnya, terdiri dari 15.000 pengendara unta ke Mekkah dan Madinah untuk memerangi Al-Mahdi dan para pengikutnya.

Adapun balatentara yang pertama tadi, sesampainya di Kufah, mereka dapat menguasainya, dan menawan kaum wanita dan anak-anak, membunuh kaum lelaki, dan merampas harta-benda apa saja yang mereka temukan. Kemudian mereka kembalilah. Namun, tiba-tiba terdengarlah suatu teriakan di Timur. Balatentara itu dikejar oleh seorang panglima perang dari Bani Tamim, bernama Syu'aib bin Shalih. Dia berhasil merebut kembali para tawanan yang ada di tangan mereka, dan mendesak mereka kembali ke Kufah.

. . . .

1. Munkar: Dikeluarkan oleh Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (22/107). Pada *isnad*-nya terdapat Rawwad bin Al-Jarrah. Tentang dirinya Ibnu Ma'in mengatakan, bahwa dia *la ba'sa bih* (tidak mengapa), dia hanya keliru pada hadits Sufyan saja.
   Adapun menurut Ahmad, "Dia penyampai Sunnah yang tidak mengapa, hanya saja dia menceritakan dari Sufyan beberap hadits *munkar*." Sedang hadits kita ini, dari Sufyan.
   Sementara itu, Ibnu Hajar berkata mengenai biografi Rawwad dalam *At-Tahdzib* (2/171), "Ibnu Jarir meriwayatkan pada akhir surah Saba`, dari Isham bin Rawwad, dari ayahnya, dari Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Rib'i, dari Hudzaifah. Lalu, dia sampaikan sebuah hadits panjang secara *marfu'* tentang *Al-Ain*, dimana terdapat kisah As-Sufyani, kemudian dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khalaf Al-Asqalani, dia berkata: Saya telah bertanya kepada Rawwad tentang hadits ini. Maka, dia menjawab: Aku tidak mendengarnya dari Sufyan, tetapi ada suatu kaum datang kepadaku, lalu mereka mengatakan kepadaku, "Kami punya sebuah hadits yang mengherankan," atau kata-kata lain seperti itu. Mereka membacakannya kepadaku, kemudian mereka pergi dan menceritakannya." Demikian, Ibnu Hajar.

Adapun balatentara yang kedua, sesampainya ke kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka memeranginya selama tiga hari. Kemudian berhasil memasukinya secara paksa, dan menawan kaum wanita dan anak-anak. Kemudian, mereka bergerak menuju Mekkah, -semoga Allah senantiasa memelihara keperkasaan kota itu- untuk memerangi Al-Mahdi dan para pemgikutnya. Namun, sesampainya mereka di Al-Baida', Allah memusnahkan mereka semua. Itulah firman Allah *Ta'ala,*

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾ [سبأ: ٥١]

"Dan (alangkah hebatnya) andaikan kamu melihat ketika mereka terperanjat ketakutan. Mereka tidak dapat melepaskan diri, dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat." **(Saba: 51)**

Berita tentang As-Sufyani ini selengkapnya dituturkan secara panjang-lebar oleh Abu Al-Husain Ahmad bin Al-Munadi dalam kitabnya, *Al-Malahim,* bawa dialah yang balatentaranya dibenamkan. Kata Abu Al-Hasain, "Nama asli As-Sufyani ialah Uthbah bin Hind. Dialah yang berdiri di tengah penduduk Damaskus, lalu berkata, "Hai penduduk Damaskus, aku adalah salah seorang dari kamu sekalian, Dan kamu sekalian adalah orang-orang dekat kami. Kakekku adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, penguasa kamu sekalian dahulu. Dia orang baik, dan kamu pun baik......," dst, dia berbicara panjang-lebar.

Hingga, akhirnya Abu Al-Husain menyebutkan soal surat As-Sufyani kepada seorang dari suku Jurhum, yang tinggal di sebelah kota Damaskus di wilayah Syam.

Dan, dia sebutkan pula soal datangnya As-Sufyani kepada seorang dari Barqah, yang tinggal di suatu tempat yang berdekatan dengan batas kota Barqah, yakni di wilayah barat di seberang kota itu. Dan seterusnya, hingga dia katakan,

"Maka datanglah orang Jurhum itu, lalu berbai'at kepada As-Sufyani. Nama orang Jurhum itu adalah Uqail bin Igal. Dan selanjutnya, datang pula kepadanya orang Barqah itu, namanya Hammam bin Al-Warad."

Selanjutnya, Abu Al-Husain menceritakan perjalanan As-Sufyani ke negeri Mesir, di mana dia memerangi rajanya, melakukan pembantaian di atas jembatan Al-Farma atau di bawahnya selama tujuh hari, kemudian penduduk Mesir lainnya tertolong. Dari mereka terbunuh sekitar 70.000 orang lebih. Oleh karena itu orang-orang Mesir berdamai dan berbai'at kepada As-Sufyani, untuk selanjutnya dia tinggalkan negeri itu menuju Syam.

Kemudian, Abu Al-Husain menceritakan pula, bahwa As-Sufyani menunjuk beberapa gubernur dari bangsa Arab, yaitu seorang dari Hadramaut, seorang lagi dari Bani Khuza'ah, seorang dari Bani Abbas, dan seorang lagi dari Bani Tsa'labah.

Masih banyak lagi keajaiban-keajaiban lainnya yang disebutkan Abu Al-Husain mengenai As-Sufyani, di samping bahwa balatentaranya-lah yang dibenamkan ke dalam tanah. Mula-mula mereka ditelan bumi sampai ke leher, sedang kepala mereka masih nampak di atas tanah. Begitu pula, kuda-kuda mereka, harta-benda, barang-barang bawaan dan kekayaan-kekayaan lainnya serta semua kemah-kemah dan tawanan mereka masih utuh. Hingga, sampailah berita mengenai nasib mereka ke Mekkah, didengar oleh seorang yang bangkit menjadi pemimpin di kota itu, namanya Muhammad bin Ali, dari keturunan cucu Rasulullah yang agung, Al-Hasan bin Ali.

Begitu dia mendengar berita itu, maka Allah *Ta'ala* memendekkan jarak di muka bumi untuknya, sehingga pada hari itu juga dia bisa sampai di Al-Baida'. Dan benar, di sana dia dapati tubuh orang-orang itu terbenam dalam tanah, sedang kepala mereka tersembul keluar. Mereka masih hidup. Tentu saja, Muhammad bin Ali dan para pengikutnya memuji Allah *Azza wa Jalla,* berhambur tangis seraya berdoa, bertasbih dan memanjatkan puji kepada-Nya atas tindakan-Nya yang terbaik terhadap musuh-musuhNya itu. Dan, mereka juga meminta nikmat dan kesentosaan yang sempurna. Maka, seketika nampaklah bumi mulai menelan mereka, yakni balatentara As-Sufyani, sementara cucu Al-Hasan itu mendapati pasukannya sendiri dan para tawanan dari fihaknya dalam keadaan utuh.

Dan, masih banyak lagi hal-hal yang dituturkan Abu Al-Husain. Hanya Allah sajalah yang lebih tahu kebenarannya, yang menurut pengakuannya, dia petik dari kitab Danial.

Adapun mengenai Danial, Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah berkata, "Dia adalah salah seorang nabi Bani Israil. Bahasanya Ibrani. Dia mengikuti syariat Nabi Musa bin Imran. Dia hidup beberapa masa menjelang lahirnya Nabi Isa bin Maryam."

Barangsiapa menisbatkan cerita seperti ini kepada seorang nabi, tanpa menyebutkan *sanad*-nya dari seorang perawi yang *tsiqat,* dan tanpa *tauqif* (keterangan) dari Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka gugurlah keadilannya, kecuali jika dia menerangkan bahwa itu *maudhu'* (palsu), agar sifat amanahnya tetap terpelihara.

Dalam kitab tersebut memang dituturkan berbagai peperangan dan kejadian-kejadian, baik yang telah maupun akan terjadi. Namun, di sana terdapat berbagai macam kontradiksi dan kontroversi yang luar biasa banyak. Bahkan, riwayat yang paling aneh ada di sana, yang intinya merupakan kegilaan, omong kosong dan kepalsuan-kepalsuan, di mana antara bagian awal dan akhir saling mendustakan, tanpa bisa ditakwil oleh seorang penakwil yang sangat ahli sekalipun.

Bahkan, terdapat pula di sana hal-hal yang ada kaitannya dengan sejumlah kaum *zindiq,* yang intinya merupakan pendustaan terhadap Nabi kita yang jujur lagi terpercaya, Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam.* Contohnya, bahwa pada tahun 300, Dajjal akan muncul dari kalangan kaum Yahudi Isfahan. Sementara kita sekarang ini telah memasuki awal tahun 700. Tentu saja, itu adalah sesuatu yang tidak pernah terjadi dan tidak pernah ada, dan tergolong kepalsuan yang diada-adakan, dan omongan *ngawur* yang dijadikan cerita panjang-lebar untuk mengawali kitab yang ditulisnya.

Kenapa dia tidak takut kepada Allah dan siksa-Nya, dan apakah dia tidak mengerti, bahwa pelecehan terberat terhadap agama, antara lain adalah mengutip cerita-cerita Israiliyat semacam ini dari orang-orang Yahudi?

Sesungguhnya, tidak ada jalur *sanad* yang digunakan Abu Al-Husain untuk apa-apa yang dia tuturkan tentang Danial itu, kecuali dari kaum Yahudi, dan tidak ada riwayat yang dia ambil tentang hal itu kecuali dari mereka.

Sementara itu Al-Bukhari meriwayatkan dalam Tafsir surah Al-Baqarah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Dulu, para Ahli Kitab membacakan Taurat dan menafsirkannya dengan Bahasa Arab kepada kaum muslimin. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Janganlah kamu percayai para Ahli Kitab itu, dan jangan pula kamu dustakan mereka. Tapi katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang diturunkan kepada kami."*[1]

Dan, disebutkan pula dalam kitab *Al-I'tisham*, bahwa Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Bagaimana mungkin kamu sekalian bertanya kepada Ahli Kitab itu, padahal kitab (Al-Qur`an) kamu sendiri yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya adalah sesuatu yang paling *orisinal.* Kamu bisa membacanya secara murni, tanpa tercampur dengan perkataan manusia. Bahkan Al-Qur`an itu menegaskan kepada kamu sekalian, bahwa para Ahli Kitab itu telah mengganti dan merubah firman Allah. Dan, mereka telah menulis dengan tangan mereka lalu mengatakan,

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (485).

"Ini dari sisi Allah" (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. (Al-Baqarah: 79)

Tidakkah ilmu yang telah datang kepadamu mencegah kamu dari bertanya kepada mereka? Demi Allah, jangan tanya mereka. Karena kami lihat, tidak seorang pun dari mereka bertanya kepadamu tentang apa-apa yang diturunkan kepadamu."[1]

Dan, kata Ibnu Dihyah *Radhiyallahu Anhu*, "Bagaimana mungkin orang yang telah berkhianat, berdusta dan kafir kepada Allah, serta bersikap takabur dan zhalim akan beriman?"

Binatang Melata

Dan, kata Ibnu Dihyah *Radhiyallahu Anhu* pula, "Adapun hadits mengenai binatang melata, maka Al-Qur`an telah menyatakan bahwa ia akan keluar, dan kita wajib percaya dan beriman terhadapnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari dalam bumi yang akan berbicara kepada mereka,……" (An-Naml: 82)

Sewaktu saya tinggal di Andalus, saya membaca banyak buku-buku Al-Muqri' Al-Fadhil Abu Umar Utsman bin Sa'id bin Utsman, wafat tahun 444 H. Di antara karya-karyanya adalah sebuah kitab berjudul *"As-Sunan Al-Waridah fi Al-Fitan wa Awa'iliha, wa Al-Azminah wa Fasadiha, wa As-Sa'ah wa Asyrathiha"*. Buku ini satu jilid, dimana bercampur-aduk antara yang shahih dan yang tidak shahih. Pengarangnya tidak membedakan mana yang salah dan mana yang benar, bahkan dia datangkan di sana hal-hal yang *maudhu'* (palsu), dan berpaling dari yang shahih, yang didengar langsung oleh perawi.

Dia sebutkan pula di sana, antara lain soal binatang melata dalam sebuah bab tersendiri, berjudul *"Bab Cerita Yang Diriwayatkan Orang tentang Peristiwa Yang Terjadi di Az-Zaura`, serta Kejadian-kejadian, Tanda-tanda, Peperangan-peperangan, dan Perkara-perkara Besar Lainnya Yang Berkaitan dengan Kota itu"*.

Cerita-cerita itu dia nyatakan *sanad*-nya dari Abdur Rahman, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Qais bin Muslim, dari Rib'i bin Kharasy, dari Hudzaifah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Akan terjadi suatu peristiwa besar di Az-Zaura`."

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulallah, apa Az-Zaura` itu?"

[1] Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7363).
"Tidak bercampur dengan perkataan manusia" terjemahan dari: *"Lam yasyib"*, yakni tidak seperti yang terjadi pada kitab-kitab para Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).

Rasul menjawab,

"Sebuah kota di Timur, terletak di di antara sungai-sungai di sana, dihuni makhluk-makhluk Allah yang jahat dan orang-orang sombong dari umatku. Mereka akan disiksa dengan empat macam adzab."[1]

Kemudian Al-Muqri' menyebutkan pula hadits tentang munculnya As-Sufyani bersama 360 pengendara unta, sehingga sampailah mereka di Damaskus. Bahkan, kemudian dia sebutkan pula munculnya Al-Mahdi, yang menurutnya bernama Ahmad bin Abdullah. Dan, dia sebutkan pula keluarnya binatang melata.

Dalam riwayat itu, dinyatakan Hudzaifah berkata, "Saya bertanya, "Ya Rasulallah, apakah binatang melata itu?"

Rasul menjawab,

"Binatang berbulu halus dan kasar, panjangnya enam puluh mil. Orang yang mencarinya tidak akan mendapatkannya, dan orang yang lari tidak akan lepas darinya."

Dan, dikatakan pula oleh Al-Muqri', bahwa Hudzaifah menyebut soal Ya'juj-Ma'juj, bahwa mereka ada tiga jenis: Yang pertama seperti batang pohon pinus yang tinggi. Yang kedua lebar dan tingginya sama, yaitu 120 X 120 hasta. Mereka tidak mempan hantaman besi. Dan, yang ketiga beralaskan dengan salah satu daun telinganya, dan berselimut dengan daun telinga lainnya.

Namun, *isnad-isnad* yang tercantum dalam beberapa lembar kertas, yang konon dari Hudzaifah ini, nyata sekali kepalsuannya dan nampak dibuat-buat, di mana diceritakan adanya sebuah kota bernama *Al-Maqathi'*, terletak di atas laut yang tidak bisa dilewati kapal. Konon, karena laut itu tidak ada dasarnya. Dan seterusnya, hingga akhirnya Hudzaifah konon mengatakan, bahwa Abdullah bin Salam berkata kepada Rasul, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sesungguhnya sifat-sifat kota ini ada dalam Taurat. Tingginya 1000 mil, dan lebarnya 500 mil."

Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menambahkan, "Kota itu mempunyai 360 pintu, dari tiap-tiap pintu keluar 100.000 tentara."

Menanggapi cerita tersebut di atas, Al-Hafizh Abu Al-Khaththab berkata, "Kami tidak suka menulisi kertas dengan hadits-hadis *maudhu'*. Kami hanya ingin mencantumkan padanya yang shahih-shahih saja, yang mendekatkan kami kepada Tuhan Pemilik bumi dan langit. Adapun Abdurrahman yang

. . . .

1. Maudhu': Dikeluarkan oleh Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (1/38), dan *As-Sunan Al-Waridah fi Al-Fitan* (5/1090).

meriwayatkan cerita ini dari Ats-Tsauri, dia adalah Abu Nu'aim Ibnu Hani` An-Nakha'i Al-Kufi."

Sementara itu kata Yahya bin Ma'in, "Dia pendusta." Sedang kata Ahmad, "Dia bukan apa-apa." Dan, menurut Ibnu Adi, "Kebanyakan yang diriwayatkannya, tidak ada *mutabi'*-nya dari para perawi yang *tsiqat*."

Umar bin Yahya telah meriwayatkan cerita ini dari Ats-Tsauri dengan sanad tersebut, di mana dia katakan bahwa Rasul bersabda, *"Mereka disiksa dengan empat macam siksa: ditelan bumi, dirubah wujud, dan dilempar."*

Menanggapi hadits ini, Al-Barqani berkata, "Yang keempat tidak disebutkan. Dan, Umar bin Yahya adalah seorang yang *matruk* haditsnya."

Adapun hadits tentang kota Az-Zaura' tersebut, telah diriwayatkan pula oleh Muhammad bin Zakariya Al-Ghallabi, dengan menyebutkan *sanad*-nya dari Ali *Radhiyallahu Anhu,* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Adapun mengenai kehancuran kota itu di tangan As-Sufyani, maka demi Allah, seakan-akan aku benar-benar melihatnya telah roboh menimpa atap-atap rumah."*

Hanya saja, menurut Abu Al-Hasan Ad-Daruquthni, orang yang bernama Muhammad bin Zakariya Al-Ghallabi itu biasa memalsukan hadits atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Lain dari itu, besarnya binatang melata tersebut dan tingginya Ya'juj-Ma'juj seperti yang digambarkan di atas, jelas-jelas menunjukkan kepalsuan hadits ini. Karena, siapa pun yang berakal akan bisa memastikan, bahwa itu tidaklah benar. Sebab, ukuran besar dan tinggi seperti itu merupakan pertanda bahwa pengarang cerita itu pasti berbohong tentang berita yang disampaikannya. Kota manakah yang jalan-jalannya bisa memuat binatang sebesar itu dengan tinggi 60 mil? Dan, jalan manakah yang bisa memuat Ya'juj-Ma'juj sebanyak itu, di mana salah seorang dari mereka tinggi dan lebarnya 240 hasta? Pengarang cerita itu pastilah orang fasik. Dia benar-benar lancang terhadap Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Menang, dengan mengada-ada terhadap Nabi pilihan-Nya. Padahal, telah diriwayatkan secara *shahih*, dengan ijma' seluruh para ulama hadits terkemuka, bahwa beliau bersabda,

> *"Barangsiapa sengaja berbohong atas namaku, maka bersiap-siaplah menempati tempat tinggalnya di neraka."*[1]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (108), dan *Shahih Muslim* (3), tergolong hadits *mutawatir*.

Kemudian, datanglah cemoohan kaum Yahudi terhadap kita, karena kita mengutip dari Taurat mereka. Dan, gara-gara itu, mereka mendustakan kita dalam segala hal.

Padahal, menurut riwayat Muslim dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*, ketika dia ditanya tentang bala tentara yang dibenamkan, yang terjadi pada masa pemerintahan Ibnu Az-Zubair, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Ada seseorang berlindung di Baitullah. Maka, dikirimlah kepadanya sepasukan bala tentara. Namun, tatkala bala tentara itu sampai di Al-Baida`, mereka dibenamkan."*

Maka, aku berkata, "Ya Rasulallah, bagaimana dengan orang yang sebenarnya tidak suka melakukan itu?"

Rasul menjawab, *"Dia ikut dibenamkan juga bersama mereka, tetapi pada hari kiamat dia (akan dihisab) sesuai niatnya."*[1]

Mengenai Al-Baida', Abu Ja'far mengatakan, bahwa yang dimaksud ialah sebuah gurun di Madinah. Bahkan, menurut Abdul Aziz bin Rafi', yang dikatakan oleh Nabi ialah, *"Baida' min al-ardh"* (tanah padang pasir) Maka, dia katakan, "Tidak, demi Allah, sesungguhnya yang dimaksud ialah gurun pasir di Madinah."

Begitulah, sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Shafwan, dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku, Hafshah *Radhiyallahu Anha*, bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya Baitullah ini benar-benar akan dituju sepasukan bala tentara yang hendak menyerbunya. Sehingga, manakala mereka sampai di suatu wilayah padang pasir, barisan tengah mereka dibenamkan. Dan, barisan depan mereka menyeru barisan belakang. Tapi, kemudian dibenamkan seluruhnya, hingga tidak ada yang tersisa dari mereka, kecuali seorang yang lari untuk memberitahukan tentang mereka."* (HR. Ibnu Majah dengan penambahan)

Maka, tatkala bala tentara Al-Hajjaj tiba, kami menyangka merekalah yang dimaksud dalam hadits tersebut, sehingga ada seseorang berkata, "Aku bersaksi, Anda tidak berdusta terhadap Hafshah, dan Hafshah tidak berdusta terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[2]

Dan, dari Abdullah bin Shafwan pula, dari Ummul Mukminin, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2882).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2883).

"Akan berlindung kepada rumah ini –yakni Ka'bah- suatu kaum yang tidak punya pembela, bilangan maupun peralatan. Kepada mereka akan dikirim sepasukan balatentara. Sehingga, manakala balatentara itu sampai di suatu wilayah padang pasir, mereka dibenamkan."[1]

Yusuf bin Malik menuturkan, waktu itu bala tentara Syam berjalan menuju Mekkah. Tapi, Abdullah bin Shafwan membantah, dikatakan, "Ketahuilah, demi Allah, yang dimaksud bukanlah bala tentara ini."

Kaum yang Tidak Punya Pembela

Ini adalah terjemahan dari sabda Rasul di atas, *"Qaumun laisa lahum mana'ah"* (dengan *Mim* dan *Nun* fathah), maksudnya, kelompok yang membelanya. *Isim fa'il*-nya: *Maani'*. Dan, inilah bacaan yang banyak digunakan.

Tapi, ada pula yang membacanya: *man'ah* (dengan *Nun* sukun), yang berarti: keperkasaan dan ketangguhan yang bisa memberi pembelaan, yakni *isim mashdar* dari *mana'a,* atau *isim hal* atau *isim makan* dari sifat tersebut. Hanya saja, Abu Hatim As-Sijistani membantah bacaan dengan *Nun* sukun ini, dan bahwa dalam hadits-hadits menganai ini, tidak ada pernyataan bahwa bala tentara itu dibenamkan bersama dengan harta mereka. Dalam hadits-hadits itu dinyatakan, hanya orang-orangnya saja yang dibenamkan.
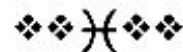
1. **Shahih**: *Shahih Muslim* (2883).

PARA PENDUKUNG AL-MAHDI

JUDUL ini masih berbicara tentang Al-Mahdi, dan orang-orang yang memperkuat kerajaannya.

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Tsauban, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Ada tiga orang yang berperang mempertahankan gudang kekayaan kamu sekalian, semuanya putra khalifah, namun tidak ada yang berhasil menjadi khalifah kecuali seorang saja dari mereka. Kemudian, muncullah bendera-bendera hitam dari arah Timur. Mereka memerangi kamu sekalian dengan serangan yang tidak pernah dilakukan kaum mana pun. Apabila kamu sekalian melihat khalifah tadi, maka berbai'atlah kepadanya, meskipun dengan merangkak di atas es. Sesungguhnya dia adalah khalifah Allah yang mendapat petunjuk (Al-Mahdi)"[1] (Isnad hadits ini *shahih*)

Ibnu Majah mengeluarkan pula dari Abdulah bin Al-Harits bin Juz Az-Zubaidi, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Akan muncul beberapa orang dari Timur. Mereka memperkuat Al-Mahdi,"[2] yakni memperkuat kekuasaannya.

Sementara itu, Abu Dawud mengeluarkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Akan muncul seorang lelaki dari seberang sungai, namanya Al-Harits bin Hirats. Di depannya ada seorang bernama Manshur, dia memperkuat -atau memperteguh- keluarga Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebagaimana kaum Quraisy memperteguh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Wajib atas setiap mukmin menolongnya -atau dia katakan: membantunya-."[3]

. . . .

1. Munkar: *Adh Dha'ifah* (85), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. *Dha'if jiddan: Sunan Ibnu Majah* (4088).
3. Dhaif: *Sunan Abu Dawud* (4290).

SIAPAKAH AL-MAHDI?

JUDUL ini membahas identitas Al-Mahdi, yakni sifat-sifatnya, namanya, seberapa banyak pemberiannya, dan berapa lama dia tinggal di muka bumi. Dan, bahwa dia akan muncul bersama Nabi Isa Alaihissalam, lalu membantunya dalam memerangi Dajjal.

Menurut riwayat Abu Dawud dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Di tengah umatku akan ada Al-Mahdi. Jika dia tinggal sebentar, maka selama tujuh tahun. Jika tidak, maka sembilan tahun, di mana umatku mendapat kenikmatan yang tidak pernah mereka dengar senikmat itu sebelumnya. Makanan mereka datang tanpa meninggalkan seorang pun dari mereka. Pada saat itu harta bertumpuk-tumpuk. Seseorang berdiri lalu berkata, "Hai Mahdi, berilah aku." Maka dia jawab, "Ambillah!"*[1]

Abu Dawud juga mengeluarkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Al-Mahdi itu dariku, dahinya lebar, hidungnya mancung, memenuhi bumi dengan keseimbangan dan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi kezhaliman. Dia berkuasa selama tujuh tahun."*[2]

Sementara itu, Abdur Razzaq menuturkan: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Abu Harun Al-Abdi, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyebutkan beberapa bencana yang akan menimpa umat ini, sehingga (seolah-olah) orang tidak akan menemukan tempat berlindung dari kezhaliman.

. . . .

[1] Dhaif: *Sunan At-Tirmidzi* (2232).
[2] Hasan: *Shahih Al-Jami'* (6736), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

(Beliau mengatakan), *"Maka, Allah membangkitkan seseorang dari keluargaku, ahli baitku. Dengan orang itu Allah memenuhi bumi dengan keseimbangan dan keadilan, sebagaimana sebelumnya ia dipenuhi kegoncangan dan kezhaliman. Penghuni langit dan bumi ridha dengan orang itu. Langit tidak meninggalkan tetesan (hujan)nya sedikit pun, melainkan mengucurkannya deras-deras. Bumi tidak meninggalkan tumbuh-tumbuhannya sedikit pun, melainkan ia tumbuhkan. Sehingga semua makhluk hidup berangan-angan andaikan tidak ada kematian. Orang itu hidup dalam keadaan demikian selama tujuh, delapan atau sembilan tahun."*

Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud bukan hanya dari satu jalur saja, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu.*

Begitu pula, diriwayatkan dari Abdullah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

> *"Kalau pun umur dunia ini tinggal hari......, –ada tambahan haditsnya yang beliau ucapkan- niscaya Allah memperpanjang hari itu, sehingga pada hari itu Allah membangkitkan seseorang dari umatku -atau dari ahli baitku-, yang namanya sama dengan namaku, dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku."*[1]

(Hadits yang semakna dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, dan dia katakan, hadits ini *hasan shahih*)

Dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan Hudzaifah secara *marfu'* dinyatakan:

> *"Kalau pun umur dunia ini tinggal sehari, niscaya Allah memperpanjang hari itu, sehingga datang kepada mereka seseorang dari ahli baitku, di hadapannya ada para malaikat, dan Islam mengalami kemenangan."*

Dan, At-Tirmidzi juga mengeluarkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Kami khawatir kalau-kalau sepeninggal Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terjadi suatu peristiwa. Maka, kami bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam.* Beliau bersabda,

"Sesungguhnya di tengah umatku akan ada Al-Mahdi. Dia akan muncul, dan hidup selama lima, tujuh atau sembilan tahun," –disini ada tambahan, karena terjadinya keraguan pada perawi-.

Kami berkata, "Apa yang terjadi saat itu?"

Rasul bersabda,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (7275), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

"Seseorang datang kepada Al-Mahdi, lalu berkata, "Hai Mahdi, berilah aku." Maka dia penuhi pakaian orang itu semampu yang dia bawa."[1] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

Sementara itu, Al-Hafizh Abu Nu'aim menuturkan sebuah hadits dari Muhammad bin Al-Hanafiyah, dari ayahnya, Ali *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Al-Mahdi itu dari kami, Ahlul bait. Allah Azza wa Jalla membuatnya saleh dalam satu malam," -atau beliau katakan: *"dalam dua hari."*[2]

Apakah Al-Mahdi itu Nabi Isa?

Dalam kitab *Asy-Syihab* ada disebutkan: *"Segala sesuatu kian hari kian bertambah sulit. Dunia kian hari kian bertambah mundur, manusia kian hari kian bertambah pelit, kiamat tidak akan terjadi kecuali pada makhluk-makhluk yang jahat, dan tidak ada Al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam."*[3]

Saya katakan, bahwa ungkapan yang serupa dikeluarkan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, di mana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Yunus bin Abdul A'la, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Khalid Al-Jundi, dari Aban bin Shalih, dari Al-Hasan, dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Segala sesuatu kian hari kian bertambah sulit......," dst.

Menurut Ibnu Majah, tidak ada yang meriwayatkan hadits ini selain Asy-Syafi'i.

Tapi, hadits ini dikeluarkan pula oleh Abu Al-Hasan Al-Ajurri, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Khalid Al-Bardza'i di Masjid Al-Haram, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yunus bin Abdul A'la Al-Mishri, lalu dia tuturkan hadits tersebut.

Kata-kata: *"Dan tidak ada Al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam"*, berlawanan dengan hadits-hadits lain dalam bab ini.

Sementara itu, Al-Jundi di sini juga *majhul* (tidak dikenal identitasnya), selain *isnad* yang dia sebutkan diperselisihkan. Karena, terkadang dia meriwayatkan hadits ini dari Aban bin Shalih, dari Al-Hasan, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara *mursal*, ditambah pula bahwa Aban itu *dha'if*. Dan, terkadang dia meriwayatkannya dari Abbn bin Shalih, dari Al-Hasan,

1 Lihat hadits yang sama, yang baru saja disebutkan sebelumnya.
2 Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6735), karya Al-Albani *Rahimahullah*.
3 Dha'if: *Dha'if Al-Jami'* (6348), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan begitu panjang. Jadi, hanya Al-Jundi sendirilah yang meriwayatkan hadits ini dari Aban -padahal dia *matruk-*, dari Al-Hasan secara *munqathi'*. Sementara hadits-hadits lain dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menegaskan munculnya Al-Mahdi dari kalangan keluarga beliau, yakni dari keturunan Fathimah, semuanya *tsabit* (otentik) dan lebih *shahih* dibanding hadits ini. Oleh karena itu, keputusannya berpihak kepada hadits-hadits tersebut, bukan kepada hadits ini.

Saya katakan, bahwa guru dari para guru besar kami, Abu Al-Hasan Ali bin Al-Mufadhdhal Al-Maqdisi menyebutkan, bahwa Muhammad bin Khalid Al-Jundi telah meriwayatkan dari Aban bin Shalih, dari Al-Hasan Al-Bashri.

Dan, dari Al-Jundi itu, Al-Imam Ibnu Idris Asy-Syafi'i meriwayatkan hadits: *"Tidak ada Al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam."* Tapi, Al-Jundi itu *majhul,* sekalipun dinyatakan *tsiqat* oleh Yahya bin Ma'in, yang periwayatannya diambil oleh Ibnu Majah.

Abu Al-Hasan Muhammad bin Al-Husain bin Ibrahim bin Ashim Al-Abari As-Sijzi menyimpulkan, bahwa berita-berita telah disampaikan secara *mutawatir* dan *mustafidh* -dengan begitu banyak para perawinya- dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yakni berita-berita tentang Al-Mahdi, bahwa dia termasuk Ahlul bait beliau. Dia akan berkuasa selama tujuh tahun, memenuhi bumi dengan keadilan, dan muncul bersama dengan Nabi Isa *Alaihissalam,* serta akan membantunya membunuh Dajjal di pintu Lud di Palestina. Dan, bahwa dia mengimami shalat umat ini, sedang Nabi Isa *Alaihissalam* makmum di belakangnya. Demikian disebutkan panjang-lebar dalam kisah dan perkaranya.

Saya katakan, bahwa boleh jadi sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: *"Tidak ada Al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam"*, maksudnya ialah, tidak ada orang yang diberi petunjuk dengan sempurna dan *ma'shum* (terpelihara dari dosa) selain Isa. Dengan takwil seperti ini, maka hadits-hadits yang lain menjadi sejalan dengan hadits ini, dan tidak ada lagi pertentangan.
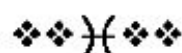
DARI MANA MUNCULNYA AL-MAHDI?

JUDUL ini mambahas dari mana dan –sekali lagi- tanda-tanda munculnya Al-Mahdi, dan bahwa dia akan dibai'at dua kali, lalu memerangi As-Sufyani hingga berhasil membunuhnya.

Di atas telah disebutkan hadits Ummu Salamah dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Al-Mahdi akan dibai'at antara *Hajar Aswad* dan *Maqam Ibrahim.* Menurut *zhahir*-nya, hadits itu menyatakan bahwa Al-Mahdi tidak pernah dibai'at sebelumnya. Padahal, tidak demikian. Karena, sesungguhnya ada pula sebuah hadits diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan sahabat lainnya, bahwa Al-Mahdi akan muncul pada akhir zaman dari *Al-Maghrib Al-Aqsha* sambil berjalan. Pertolongan ada di hadapannya sejauh 40 mil. Bendera-benderanya berwarna putih dan kuning, ada nomor-nomornya, padanya tertulis nama Allah yang paling agung. Oleh karena itu tidak ada bendera lain yang mengalahkannya. Bendera-bendera tersebut muncul dan berkibar dari tepi laut, di suatu tempat yang disebut *Masinah,* di arah Barat. Bendera-bendera itu diikat di tengah suatu kaum yang telah ditetapkan Allah akan memperoleh pertolongan dan kemenangan,

أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ [المجادلة: ٢٢]

"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(Al-Mujadilah: 22)**

Dalam riwayat yang sama dinyatakan pula:

"Maka, datanglah orang-orang kepada Al-Mahdi dari segala penjuru dan tempat. Mereka membai'atnya pada saat itu di Mekkah, antara *Hajar Aswad* dan *Maqam Ibrahim,* sedang dia tidak suka dengan bai'at ini setelah mendapat bai'at yang pertama, yang dilakukan orang-orang di Maghrib."

Lalu diceritakan pula, bahwa Al-Mahdi kemudian berkata, "Hai sekalian manusia, berangkatlah kamu sekalian memerangi musuh Allah dan musuhmu!" Mereka semua mematuhinya dan tidak membangkang terhadap perintahnya.

Syahdan, maka bertolaklah Al-Mahdi bersama kaum muslimin dari Mekkah menuju Syam, untuk memerangi Urwah bin Muhammad As-Sufyani bersama suku Kalab yang ada di fihaknya. Bala tentara Urwah As-Sufyani hancur-luluh dibuatnya, kemudian dia sendiri tertangkap di atas puncak pohon di tepi danau Thabariyah. Rugilah orang yang saat itu tidak ikut memerangi kabilah Kalab itu, meskipun dengan hanya satu kalimat, atau satu ucapan takbir, atau satu teriakan.

Menanggapi hadits ini, ada diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa dia berkata, "Saya pernah bertanya, "Ya Rasulallah, kenapakah mereka halal dibunuh, padahal mereka kaum muslimin yang bertauhid?"

Jawab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya iman mereka telah berbalik (murtad), karena mereka adalah orang-orang yang telah keluar dari Islam. Mereka berkata berdasarkan pendapat mereka, bahwa khamar itu halal. Di samping itu, mereka juga memerangi Allah, padahal Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣ [المائدة:٣٣]

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh, atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) penghinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat meraka akan mendapat siksaan yang besar." **(Al-Ma`idah: 33)**

Kelanjutan hadits ini selengkapnya akan kita temui nanti.

Adapun berita tentang As-Sufyani lebih lanjut disampaikan pula oleh Amr bin Ubaid dalam *Musnad*-nya. *Wallahu A'lam.*

Kembali lagi tentang Al-Mahdi, ada sebuah hadits yang panjang diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Sepeninggalku nanti, ada sebuah pulau yang akan ditaklukkan, bernama Andalus. Namun, orang-orang kafir kemudian menguasai mereka (kaum muslimin). Orang-orang kafir itu mengambil harta-benda mereka dan sebagian besar negeri mereka, menawan kaum wanita dan anak-anak mereka, merobek-robek segala hijab (aurat), dan merobohkan rumah-rumah. Dan, kembalilah sebagian besar negeri itu menjadi tandus dan gersang, dan sebagian besar rakyatnya terusir dari rumah-rumah dan harta-benda mereka. Orang-orang kafir itu merampas sebagian besar pulau itu tanpa tersisa kecuali sedikit saja. Dan, terjadilah di Maghrib huru-hara dan ketakutan. Penduduknya dilanda kelaparan dan harga mahal. Banyak fitnah, dan sebagian orang memakan sebagian lainnya. Ketika itulah muncul dari arah Barat yang jauh seseorang dari keluarga Fathimah binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dialah Al-Mahdi yang bangkit di akhir zaman. Dan, itulah pertanda pertama kiamat."*

Saya katakan, bahwa semua yang diutarakan dalam hadits Mu'awiyah ini benar-benar telah terjadi di negeri-negeri tersebut, dan sebagian besar telah kita lihat, kecuali munculnya Al-Mahdi.

Sementara itu, ada sebuah hadits diriwayatkan dari Syuraik, bahwasanya ada berita yang sampai kepadanya, sebelum munculnya Al-Mahdi akan terjadi gerhana dua kali di bulan Ramadhan. *Wallahu A'lam*.

Bahkan, Ad-Daruquthni menuturkan dalam *Sunan*-nya seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Abu Sa'id Al-Ushthukhari, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Muhamamd bin Abdullah bin Naufal, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ubaid bin Ya'isy, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair, dari Umar bin Syamar, dari Jabir, dari Muhammad bin Ali, dia berkata, "Sesungguhnya sebelum (munculnya) Al-Mahdi kita, ada dua pertanda yang belum pernah terjadi semenjak Allah menciptakan langit dan bumi: Bulan mengalami gerhana di awal Ramadhan, dan matahari mengalami gerhana di pertengahan Ramadhan. Kedua gerhana ini tidak pernah terjadi semenjak Allah menciptakan langit dan bumi."[1)]
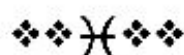
1. *Sunan Ad-Daruquthni* (2/65).

WILAYAH KEKUASAAN AL-MAHDI

DI SINI diterangkan bahwa Al-Mahdi akan menguasai bukit Dailam dan kota Konstantinopel. Dan, juga akan menaklukkan Romawi, Anthakia dan gereja emas. Dan, diterangkan pula tafsir firman Allah pada Surah Al-Isra' ayat 5.

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Kalaupun umur dunia tinggal sehari, niscaya Allah Azza wa Jalla akan memperpanjangnya, sehingga seseorang dari Ahli baitku menguasai bukit Dailam dan kota Konstantinopel."[1] (Isnad hadits ini *shahih*)

Ada hadits lain diriwayatkan dari Hudzaifah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana setelah beliau menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾ [المائدة: ٣٣]

"Yang demikian itu (sebagai) penghinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat meraka akan mendapat siksaan yang besar," **(Al-Ma`idah: 33),**

Maka, Rasul bersabda,

"Kemudian, Al-Mahdi bersama kaum muslimin yang mengikutinya datang ke kota Anthakia, yaitu sebuah kota besar di tepi laut. Mereka bertakbir di sana tiga kali, maka robohlah pagar kota itu dari tepi laut atas kekuasaan Allah Azza wa Jalla, dan dapatlah mereka membunuh kaum lelaki, menawan kaum wanita dan anak-anak, dan mengambil harta. Dan, berhasillah Al-Mahdi menguasai Anthakia, lalu membangun mesjid-mesjid di sana, dan mendirikan sebuah kota berpenduduk kaum muslimin.

. . . .

1. Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (2779) dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

Selanjutnya, mereka bergerak menuju Romawi, Konstantinpel dan gereja emas. Pertama-tama mereka menyerbu Konstantinopel dan Romawi, dan berhasil membunuh 400.000 pasukan, mengawini 70.000 gadis perawan, menaklukkan kota-kota dan benteng-benteng, mengambil harta, membunuh kaum lelaki, dan menawan kaum wanita dan anak anak.

Terus, mereka datangi gereja emas, di mana mereka temukan harta yang semula pernah diambil Al-Mahdi. Harta ini adalah harta yang disimpan Kaisar, raja Romawi, di gereja itu, sewaktu dia menyerang Bait Al-Maqdis. Kaisar menemukan harta ini di Bait Al-Maqdis, lalu dia ambil dan dia angkut dengan 70.000 gerobak ke gerja emas tersebut. Seluruhnya dia ambil, seperti yang dilakukan Al-Mahdi, tanpa kurang sedikit pun. Dan, kali ini Al-Mahdi mengambil kembali harta itu, lalu dia kembalikan lagi ke Bait Al-Maqdis."

Hudzaifah berkata, "Saya bertanya, "Ya Rasulallah, Bait Al-Maqdis di sisi Allah begitu agung, sangat penting dan luhur kedudukannya."

Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ia salah satu rumah yang paling agung. Allah telah membangunnya untuk Sulaiman bin Daud Alaihimassalam, terbuat dari emas, perak, intan, yaqut dan zamrud. Yakni, bahwasanya Allah telah menundukkan bangsa jin kepada Sulaiman. Mereka datang kepadanya membawa emas dan perak dari tempat-tempat pertambangan, dan membawa berbagai permata, yaqut dan zamrud dari lautan. Mereka menyelam, sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala,

كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ [ص:٣٧]

"...... semuanya ahli bangunan dan penyelam." **(Shad: 37)**

Ketika jin-jin itu datang kepada Sulaiman membawa berbagai macam barang-barang itu, maka dia gunakan untuk membangun Bait Al-Maqdis. Dia buat lantainya dari emas, dan lantai lainnya dari perak. Tiang-tiangnya dari emas, dan tiang-tiang lainnya dari perak. Lalu, dia hias dengan intan, yaqut dan zamrud. Allah benar-benar menundukan bangsa jin kepadanya, sehingga merekalah yang membangun semua itu dari berbagai macam barang tersebut."

Kata Hudzaifah pula, "Saya bertanya, "Ya Rasulallah, kenapakah barang-barang tersebut diambil dari Bait Al-Maqdis?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

"Sesungguhnya, oleh karena Bani Israil itu kemudian durhaka dan membunuh para nabi, maka Allah membuat mereka dikuasai Bukhtanashar (Nebukadnezar

–Edt), seorang raja Majusi. Dia berkuasa selama 700 tahun. Itulah yang difirmankan Allah Ta'ala,

فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثۡنَا عَلَيۡكُمۡ عِبَادًا لَّنَآ أُوْلِي بَأۡسٖ شَدِيدٖ فَجَاسُواْ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِۚ وَكَانَ وَعۡدٗا مَّفۡعُولٗا ۝ [الإسراء:٥]

"Maka, apabila datang saat hukuman atas (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamka Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." **(Al-Isra`: 5)**

Bukhtanashar dan bala tentaranya memasuki Bait Al-Maqdis, membunuh kaum lelaki, menawan kaum wanita dan anak-anak, mengambil harta dan barang-barang yang ada di Bait Al-Maqdis, dan mengangkutnya dengan 70.000 gerobak, lalu mereka simpan di negeri Babilonia. Mereka tinggal disana dan menindas Bani Israil sebagai kaum budak yang melayani segala keperluan mereka, dan menimpakan atas mereka berbagai macam kehinaan, siksaan dan penderitaan selama 100 tahun.

Kemudian, Allah Azza wa Jalla mengasihi mereka, dengan mengilhami salah seorang raja Persia agar bergerak menuju kaum Majusi di negeri Babilonia itu, untuk melepaskan Bani Israil dari mereka.

Syahdan, maka berangkatlah raja Persia itu, sehingga berhasil memasuki negeri Babilonia. Di sana dia melepaskan Bani Israil yang masih hidup dari tangan kaum Majusi, dan merebut perhiasan-perhiasan yang dulunya ada di Bait Al-Maqdis itu, lalu mengembalikanya lagi ke sana, seperti semula.

Kata raja Persia itu kepada mereka, "Hai Bani Israil, jika kamu sekalian kembali durhaka, maka kami pun akan kembali menawan dan membunuh kamu." Itulah kiranya yang difirmankan Allah Ta'ala,

عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يَرۡحَمَكُمۡۚ وَإِنۡ عُدتُّمۡ عُدۡنَا ۝ [الإسراء:٨]

"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan (rahmat)-Nya kepadamu. Dan, jika kamu kembali, niscaya Kami pun kembali pula." **(Al-Isra`: 8)**

Maksudnya, jika kamu sekalian kembali durhaka, niscaya Kami pun kembali mengadzabmu.

Tapi benar, tatkala Bani Israil itu telah kembali ke Bait Al-Maqdis, maka mereka kembali melakukan kedurhakaan. Oleh karena itu, Allah kemudian membuat

mereka dikuasai Kaisar, raja Romawi. Itulah kiranya yang difirmankan Allah Ta'ala,

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْأَخِرَةِ لِيَسُـُٔواْ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُواْ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُواْ مَا عَلَوْاْ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ [الإسراء:٧]

"Apabila datang saat hukuman atas (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu, dan mereka pun masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu dulu memasukinya pada kali yang pertama, dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." **(Al-Isra`: 7)**

Demikianlah, mereka mendapat serbuan kaisar Romawi itu di darat dan di laut. Mereka kalah dan dibantai. Harta-benda mereka dirampas, dan kaum wanita mereka ditawan. Kaisar juga mengambil semua perhiasan Bait Al-Maqdis, dan diangkut dengan 70.000 gerobak, lalu dia simpan di gereja emas.

Dan, sampai sekarang perhiasan-perhiasan itu masih ada di sana, hingga kelak saat direbut kembali oleh Al-Mahdi lalu dia kembalikan ke Bait Al-Maqdis. Saat itu kaum muslimin menang atas kaum musyrik. Dan, ketika itulah Allah mengirim kepada mereka raja Romawi yang lain, yaitu yang kelima, dari dinasti Hiraklius," seperti yang telah diterangkan terdahulu pada kelanjutan hadits ini. *Wallahu A'lam.*
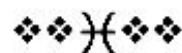
PENAKLUKAN KOSTANTINOPEL

DITERANGKAN disini, bahwa ditaklukannya Konstantinopel adalah pertanda keluarnya Dajjal, yang kemudian disusul dengan turunnya Nabi Isa Alaihissalam untuk membunuhnya. Dan diterangkan pula, dari arah manakah kota ini ditaklukkan.

Menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum bala tentara Romawi menduduki A'maq atau Dabiq. Maka, berangkatlah sepasukan bala tentara dari Madinah untuk menghadapi mereka, terdiri dari penduduk bumi yang terbaik di kala itu. Tatkala mereka telah berbaris rapi, berkatalah balatentara Romawi, "Biarkan kami berhadapan dengan orang-orang yang telah menawan teman-teman kami, agar kami perangi mereka."

Kaum muslimin menjawab, "Tidak, demi Allah, kami tidak akan membiarkan kalian menyerang siapa pun yang menjadi saudara-saudara kami."

Maka menyerbulah balatentara Romawi terhadap kaum muslimin. Sepertiga balatentara kaum muslimin lari. Allah tidak akan menerima taubat mereka selama-lamanya. Sepertiganya lagi terbunuh sebagai sebaik-baik syuhada' di sisi Allah. Dan, sepertiga yang lain berhasil melakukan penaklukan, tanpa mendapat bencana sama sekali. Mereka dapat menaklukkan Konstantinopel.

Syahdan, tatkala mereka membagi-bagi harta rampasan perang, dan telah menggantungkan pedang mereka di pohon zaitun, tiba-tiba syaitan berteriak di tengah-tengah mereka, "Sesungguhnya Al-Masih (Dajjal) telah membokong kalian terhadap keluarga kalian." Maka, mereka pun segera berangkat. Padahal, berita itu tidak benar.

Dan, tatkala mereka tiba di Syam, barulah Dajjal itu muncul.

Ketika mereka telah bersiap-siaga untuk perang dan berbaris rapi, tiba-tiba shalat ditegakkan. Maka, turunlah Isa bin Maryam. Dia pun mengimami mereka.

Maka, apabila musuh Allah (Dajjal) itu melihatnya, dia meleleh bagaikan garam meleleh dalam air. Andaikan Isa membiarkannya begitu, niscaya Dajjal akan terus meleleh sampai hancur. Namun, Allah membunuhnya dengan tanagan Isa. Lalu, Isa memperlihatkan darah Dajjal kepada kaum muslimin pada tombaknya."[1]

Sementara itu, Ibnu Majah mengeluarkan sebuah hadits, seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Maimun Ar-Riqqi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ya'qub Al-Hunaini, dari Katsir bin Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Kiamat tidak akan terjadi sebelum tempat pengintaian kaum muslimin yang terdekat ada di Baula`."*

Kemudian, beliau bersabda, *"Hai Ali, hai Ali, hai Ali!"* Kemudian sabda beliau pula, *"Hai anakku!"* Lalu, beliau katakan,

> *"Sesungguhnya kamu sekalian akan memerangi Bani Ashfar, dan mereka akan diperangi pula oleh orang-orang sepeninggal kamu sekalian, hingga akhirnya mereka didatangi oleh para penganut Islam yang utama, yaitu penduduk Hijaz, yang dalam (membela agama) Allah tidak takut dicela siapa pun. Kemudian, mereka pun berhasil menaklukkan Konstantinopel dengan tasbih dan takbir. Mereka memperoleh berbagai macam harta rampasan perang yang tidak pernah mereka peroleh seperti itu (sebelumnya), hingga akhirnya mereka membagi-bagi perisai. Tiba-tiba datanglah seseorang seraya berkata, "Sesungguhnya Al-Masih (Dajjal) telah berangkat menuju negeri kalian!" Ketahuilah, itu bohong.*

Dengan demikian, orang yang mengambil (harta rampasan) menyesal, dan yang tidak mengambil pun menyesal juga."[2]

Adapun Muslim mengeluarkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

> *"Pernahkah kamu sekalian mendengar suatu kota yang sebelahnya ada di darat, dan sebelahnya lagi ada di laut?"*
>
> Para sahabat menjawab, "Pernah, ya Rasulallah."
>
> Rasul bersabda,
>
> *"Kiamat tidak akan terjadi sebelum kota itu diserbu tujuh puluh ribu orang Bani Ishaq. Apabila mereka telah tiba di sana, mereka pun dapat mendudukinya.*

. . . .

1 Shahih: *Shahih Muslim* (2897).
2 Maudhu': *Dha'if Al-Jami'* (6260) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Mereka tidak berperang dengan senjata ataupun dengan melempar anak panah. Mereka hanya mengucapkan, "La ilaha illallah wallahu akbar". Maka, robohlah sebelah kota itu."

Tsaur berkata, "Saya tidak tahu, kecuali bahwa beliau mengatakan, *"Sebelah yang ada di laut."*

"Kemudian mereka mengucapkan untuk kedua kali, "La ilaha illallah, wallahu akbar", maka robohlah sebelah yang lainnya. Kemudian, mereka mengucapkan untuk ketiga kali, "La ilaha illallah, wallahu akbar", maka terbukalah kota itu bagi mereka. Maka, mereka pun memasuki kota itu dan memperoleh harta rampasan perang (ghanimah)

Namun, tatkala mereka membagi-bagi harta rampasan, tiba-tiba terdengarlah suatu teriakan, "Sesungguhnya Dajjal telah muncul." Maka, mereka pun meninggalkan segalanya dan pulang."[1]

Adapun menurut riwayat At-Tirmidzi dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ditaklukannya Konstantinopel beriringan dengan terjadinya kiamat."[2] (Demikian riwayat At-Tirmidzi secara *mauquf*, seraya dia katakan, hadits ini *gharib*)

Konstaninopel adalah salah satu kota di negeri Romawi, yang akan ditaklukkan saat munculnya Dajjal. Tapi, kota ini pernah juga ditaklukan pada masa pemerintahan salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Saya katakan, bahwa yang dimaksud ialah Utsman bin Affan. Demikian menurut penuturan Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya.

Kemudian, tibalah tahun 24 H, di mana Afrika ditaklukkan oleh Abdullah bin Abi Sarah.

Ceritanya, ketika Utsman *Radhiyallahu Anhu* mengangkat Amr bin Al-Ash sebagai gubernur Mesir, dia tidak mencopot siapa pun kecuali karena pengaduan.

Adalah Abdullah bin Abi Sarah, dia termasuk tentara Utsman *Radhiyalahu Anhu*. Beliau telah menyuruhnya memimpin suatu bala tentara. Ada sekian banyak prajurit yang beliau kirim bersamanya, lalu dilepasnya ke Afrika. Bersamaan dengan itu beliau melepas pula Abdullah bin Nafi' ke Andalus. Maka, keduanya datang ke tujuan masing-masing dari arah laut. Sementara itu, Utsman menulis kepada orang-orang yang bergerak menuju ke Andalus:

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2920).
2. Shahih Mauquf: *Sunan At-Tirmidzi* (2239).

"*Amma ba'du,* sesungguhnya Konstantinopel hanya bisa ditaklukkan dari arah Andalus. Dan sesungguhnya, jika kamu sekalian dapat menaklukannya, maka kamu sama-sama mendapat pahala."

Oleh karena itu, orang berkata, bahwa Konstantinopel sudah pernah ditaklukkan pada masa-masa itu. Dan kelak akan ditaklukkan sekali lagi, seperti yang disebutkan dalam hadits-hadits bab ini maupun bab sebelumnya.

Sementara itu, ada sebagian ulama kita mengatakan, bahwa hadits Abu Hurairah pada awal bab ini menunjukkan, bahwa Kostantinopel ditaklukkan dengan peperangan. Sedangkan hadits Ibnu Majah menunjukkan cara yang berbeda dengan hadits Abu Hurairah. *Wallahu A'lam.*

Maka, saya katakan, barangkali Al-Mahdi akan menaklukkan kota itu dua kali, sekali dengan peperangan, dan sekali lagi dengan takbir, sebagaimana dia menaklukkan gereja emas dua kali. Karena, apabila Al-Mahdi telah muncul dari *Maghrib,* seperti keterangan di atas, maka penduduk Andalus akan datang kepadanya, lalu mereka berkata, "Hai wali Allah, tolonglah jazirah Andalus. Ia dan penduduknya telah binasa, dikalahkan orang-orang kafir dan musyrik dari bala tentara Romawi."

Maka, Al-Mahdi mengirim surat kepada seluruh kabilah-kabilah di Maghrib, yaitu Quzwalah, Khudzalah, Qudzalah dan kabilah-kabilah lainnya di Maghrib, isinya: "Tolonglah agama Allah dan syariat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam!"*

Maka, mereka pun berdatangan kepadanya dari segala penjuru, memenuhi seruannya dan mematuhi perintahnya, dipimpin raja Kharthum, yaitu pemilik unta yang indah, sahabat Al Mahdi, pembela Islam, yang benar-benar seorang wali Allah.

Saat itulah Al-Mahdi menerima sumpah setia dari 80.000 balatentara, terdiri dari penunggang kuda dan pejalan kaki. Semoga Allah meridhai mereka,

أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ [المجادلة: ٢٢]

"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(Al-Mujadilah: 22)**

Ya, mereka benar-benar menjual diri mereka kepada Allah, dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar.

Mereka menyeberangi laut sampai ke Himsha, yaitu kota Sevilla. Di sana Al-Mahdi naik ke mimbar di sebuah Mesjid Jami', lalu berkhutbah dengan

khutbah yang sangat menyentuh hati. Maka berdatanganlah penduduk Andalus. Semua orang Islam yang tinggal di sana berbi'at kepadanya. Maka, bersama semua kaum muslimin, dia pun berangkat menuju ke berbagai kota di negara Romawi. Dia berhasil menaklukkan 70 kota dari kota-kota seluruh Romawi, dan melepaskannya dari tangan musuh secara paksa...... (Al-Hadits),

Lalu antara lain dikatakan pula, "Kemudian, sampailah Al-Mahdi dan para pengikutnya ke gereja emas. Di sana mereka mendapatkan harta yang banyak. Al-Mahdi mengambilnya dan membagikanya di antara mereka dengan sama rata.

Di gereja itu Al-Mahdi mendapatkan pula *Tabut As-Sakinah* (peti ketenteraman), yang isinya antara lain selendang besar Nabi Isa dan tongkat Nabi Musa *Alaihimassalam*, yaitu tongkat yang dulu dibawa turun oleh Adam dari surga ketika dia dikeluarkan darinya. Kaisar Romawi telah mengambil peti itu dari Bait Al-Maqdis bersama para tawanan, ketika dia berhasil menaklukkan Bait Al-Maqdis, dan memboyong semua itu ke gereja emas. Barang-barang itu masih ada di sana sampai sekarang, bahkan sampai diambil kembali kelak oleh Al-Mahdi.

Apabila kaum muslimin telah berhasil mengambil tongkat tersebut, mereka akan berebut. Masing-masing ingin memilikinya.

Syahdan, apabila Allah menghendaki para penganut Islam bersih sama sekali dari Andalus, maka Allah mengacaukan fikiran mereka, dan mencabut akal dari orang-orang pandai mereka. Sehingga mereka kemudian memotong-motong tongkat itu menjadi empat bagian. Masing-masing pasukan mengambil satu bagian. Mereka pada saat itu ada empat pasukan. Apabila mereka telah melakukan itu, maka Allah melenyapkan kemenangan dan kejayaan dari mereka, dan mengadakan perselisihkan di antara mereka."

Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Lalu, kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka, hingga akhirnya mereka terdesak ke laut. Maka, Allah mengirim seorang malaikat dalam rupa seekor unta. Malaikat itu membawa mereka menyeberangi sebuah jembatan yang dibangun oleh Dzulqarnain dulu, khusus untuk tujuan ini. Maka orang-orang itu pun mengikuti di belakang malaikat itu, hingga sampailah mereka ke kota Paris, sementara balatentara Romawi tetap mengejar mereka di belakang. Demikian seterusnya, setiap kali kaum muslimin berhasil menempuh suatu jarak tertentu dalam perjalanan mereka, maka kaum musyrikin pun berhasil maju seperti itu pula. Hingga akhirnya sampailah mereka ke negeri Mesir, sementara balatentara Romawi tetap mengejar di belakang mereka.

Dalam hadits Hudzaifah diceritakan, bahwa musuh berhasil mengusai Mesir sampai kota Al-Faiyum, barulah sesudah itu mereka kembali mundur. *Wallahu Ta'ala A'lam.*
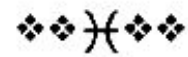
PERTANDA-PERTANDA KIAMAT

KAPANKAH HARI KIAMAT TERJADI?

ADAPUN kapankah waktu terjadinya kiamat, maka tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, selain Allah. Bahkan dalam dialog antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Jibril, beliau mengakui,

> *"Tidaklah yang ditanya lebih mengetahui daripada yang bertanya......,"*[1] dst. (HR. Muslim)

Demikian pula, menurut riwayat Asy-Sya'bi, dia berkata, "Jibril pernah menemui Nabi Isa *Alaihissalam*, maka bertanyalah Nabi Isa *Alaihissalam* kepadanya, "Kapankah kiamat terjadi?"

Maka, Jibril mengibas-ibaskan sayapnya seraya berkata, "Tidaklah yang ditanya lebih mengetahui daripada yang bertanya,

ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ﴿١٨٧﴾ [الأعراف:١٨٧]

"Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." **(Al-A'raf: 187)**

Abu Nu'aim menuturkan sebuah hadits dari Mak-hul, dari Hudzaifah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Kiamat itu ada pertanda-pertandanya."

Rasul ditanya, "Apakah pertanda-pertandanya?"

Beliau menjawab,

"Merajalelanya orang-orang fasik di mesjid-mesjid, dan menangnya orang-orang jahat atas orang-orang baik."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (8).

Seorang Badui bertanya, "Lalu, apa yang engkau perintahkan kepadaku, ya Rasulallah?"

Rasul menjawab,

"Tinggalkan (itu semua), dan jadilah kamu orang yang betah tinggal di rumahmu."[1]

(Hadits ini *gharib* dari Mak-hul. Kami tidak menulisnya kecuali sebagai hadits dari periwayatan Hamzah An-Nashibi, dari Mak-hul)

Hikmah Dimunculkannya Tanda-tanda Kiamat

Para ulama *Rahimahumullah* menjelaskan, bahwa hikmah didahuluinya kiamat dengan pertanda-pertanda sebelum terjadinya, dan manusia diberitahu akan itu semua, adalah agar mereka sadar dari kelelapan tidur mereka, dan hati mereka waspada serta berhati-hati, lalu segera bertaubat dan kembali kepada Allah. Dan dengan demikian, diharapkan mereka juga tidak akan terkejut jika tiba-tiba ditimpa suatu bencana, meski sebelumnya tidak diketahui.

Maka, sepatutnyalah bagi manusia, setelah tampaknya pertanda-pertanda kiamat, agar mereka *mawas* diri dan berpaling dari dunia, serta bersiap-siap menghadapi kiamat yang telah dijanjikan, kapan saja terjadi. *Wallahu A'lam.*

Pertanda-pertanda itu biasa dikenal dengan *Asyrath As-Sa'ah,* adalah merupakan peringatan tentang bakal berakhir dan habisnya dunia, antara lain berupa; munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa *Alaihissalam,* yang kemudian membunuh Dajjal, munculnya Ya'juj-Ma'juj dan binatang melata, dan terbitnya matahari dari Barat. Ini semua adalah pertanda-pertanda besar, yang akan diterangkan lebih lanjut nanti.

Adapun pertanda-pertanda lain yang terjadi sebelum munculnya pertanda-pertanda besar tersebut, yaitu: dicabutnya ilmu, tersebarnya kebodohan, merajalelanya orang-orang bodoh, diperjual-belikannya hukum, tampaknya alat-alat musik di mana-mana, diminumnya berbagai jenis khamar secara berlebihan, kaum wanita merasa cukup dengan sesama wanita, dan kaum lelaki merasa cukup dengan sesama lelaki, ditinggikannya bagunan-bangunan, dihiasnya mesjid-mesjid, anak-anak menjadi penguasa, generasi akhir umat ini mengutuk generasi pendahulunya, dan sering terjadinya huru-hara, semua

. . . .

1. *Al-Hilyah,* karya Abu Nu'aim (5/187).

ini adalah tanda-tanda yang sudah biasa terjadi. Diriwayatkannya berita-berita yang bernada menakut-nakuti tentang bakal terjadinya hal-hal itu, setelah muncul menjadi kenyataan, sebenarnya terlalu berlebihan. Tapi bagaimanapun, hal itu harus tetap disebutkan disini. Agar dengan demikian dapatlah diketahui dan terbukti mu'jizat dan kebenaran apapun yang disampaikan Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*.
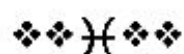
ANTARA NABI *SHALALLAHU ALAIHI WA SALLAM* DAN HARI KIAMAT

MENURUT riwayat Muslim dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"(Antara) diutusnya aku dan kiamat, adalah seperti dua (jari) ini,"* demikian sabda beliau sambil menggabungkan jari telunjuk dengan jari tengah beliau.

Hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur, dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.[1] Sekali pun *lafazh*-nya berbeda-beda, namun maknanya sama, yaitu menyatakan betapa telah dekatnya kiamat, dan tak lama lagi segera datang, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ﴿١٨﴾ [محمد:١٨]

"Karena, sesungguhnya telah datang tanda-tandanya." **(Muhammad: 18)**

Dan, firman Allah *Ta'ala* pula,

وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ ﴿٧٧﴾ [النحل:٧٧]

"Tiadalah kejadian kiamat itu, kecuali bagaikan sekejap mata." **(An-Nahl: 77)**

Dan, juga firman Allah *Ta'ala*,

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ ﴿١﴾ [الأنبياء:١]

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka." **(Al-Anbiya`: 1)**

. . . .

1. **Shahih**: *Shahih Al-Bukhari* (6504) dan *Shahih Muslim* (2951).

Dan, firman-Nya pula,

"Telah dekat (datangnya) saat itu, dan telah terbelah bulan." (Al-Qamar: 1)

Dan juga firman-Nya,

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ [النحل:١]

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya." **(An-Nahl: 1)**

Ada diriwayatkan, bahwa ketika Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dituruni bagian *"ata amrullah"* dalam ayat ini, beliau melompat. Dan, ketika turunnya bagian *"Fala tasta'jiluh"*, maka beliau pun duduk.

Ada sebagian ulama mengatakan, bahwa melompatnya Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* itu dikarenakan takut kiamat telah datang.

Menurut Adh-Dhahhak dan Al-Hasan, bahwa pertanda pertama kiamat adalah (diutusnya) Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu sendiri.

Dan, menurut riwayat Musa bin Ja'far, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Di antara pertanda telah dekatnya kiamat ialah tersebarnya penyakit wasir dan mati mendadak."

Apakah Nabi Mengetahui Kapan Datangnya Kiamat?

Kalau ada orang mengatakan, telah diriwayatkan secara *tsabit* bahwa Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* ditanya Jibril tentang kiamat, maka beliau jawab,

"Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya......," dst.

Ini berarti, bahwa beliau tidak tahu kapan datangnya kiamat.

Tapi, ada juga meriwayatkan dari beliau, bahwa beliau mengaku,

"(Antara) diutusnya aku dan kiamat, adalah seperti dua (jari) ini,"

Ini berarti, beliau tahu kapan kiamat tiba. Jadi, bagaimana cara mengakurkan antara kedua berita ini?

Jawabnya: bahwa Al-Qur'an telah menegaskan dengan firman-Nya yang haq,

قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ [الأعراف:١٨٧]

"Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan kapan datangnya selain Dia......" dst. **(Al-A'raf: 187)**

Jadi, siapa pun –termasuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*- tidak ada yang tahu kapan kiamat itu tiba.

Adapun sabda Rasul,

"(Antara) diutusnya aku dan kiamat, adalah seperti dua (jari) ini," maksudnya, aku adalah nabi terakhir, tidak ada nabi lagi sesudahku. Sepeninggalku, yang akan terjadi tinggallah kiamat saja, seperti halnya jari telunjuk ini, yang langsung disusul dengan jari tengah, tidak ada jari lain di antara keduanya. Pengertian seperti ini tentu tidak harus diartikan, bahwa beliau tahu kapan datangnya kiamat.

Namun demikian, kiamat itu pasti terjadi, karena tanda-tandanya pun nyata terjadi silih-berganti. Bahkan, mengenai tanda-tanda itu Allah *Ta'ala* menyatakan dalam Al-Qur'an,

فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ۚ ﴿١٨﴾ [محمد:١٨]

"Karena, sesungguhnya telah datang tanda-tandanya (kiamat)" **(Muhammad: 18)**

Maksudnya, kiamat itu benar-benar telah dekat.

Tandanya yang pertama adalah Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam* sendiri, karena beliau adalah nabi akhir zaman, dan beliau benar-benar telah diutus. Tidak ada nabi yang lain antara beliau dengan datangnya kiamat.

Adapun tanda-tanda yang lain dijelaskan oleh Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, umpamanya sabda beliau,

"Jika budak perempuan telah melahirkan tuannya sendiri......," dan lain-lain seterusnya, sebagaimana yang akan kami sebutkan dan jelaskan nanti – dengan pertolongan Allah *Ta'ala*- dalam beberapa bab, *insya Allahu Ta'ala.*
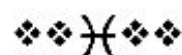
HAL-HAL YANG TERJADI MENJELANG KIAMAT

MENURUT riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Kiamat tidak akan terjadi sebelum adanya dua kelompok besar berperang. Antara keduanya terjadi pertempuran besar dengan pengakuan (alasan) yang sama.*
>
> *Dan, (kiamat tidak akan terjadi) sebelum munculnya dajjal-dajjal pendusta, hampir ada 30 orang jumlahnya. Semuanya mengaku utusan Allah.*
>
> *Dan, (kiamat tidak akan terjadi) sebelum ilmu dicabut, banyak terjadi gempa bumi, waktu-waktu saling berdekatan, fitnah-fitnah bermunculan, dan banyak terjadi huru-hara, yakni pembunuhan.*
>
> *Dan, (kiamat tidak akan terjadi) sebelum harta melimpah-ruah di tengah kamu sekalian, sehingga pemilik harta kesulitan mencari siapa yang mau menerima sedekahnya, dan sehingga dia menawarkan sedekahnya itu, maka orang yang ditawari berkata, "Aku tidak membutuhkan itu."*
>
> *Dan, (kiamat tidak akan terjadi), sebelum manusia bermegah-megahan dalam membangun bangunan-bangunan."*
>
> *Dan, (kiamat tidak akan terjadi), sebelum ada seseorang melewati kubur orang lain, lalu berkata, "Andaikan aku menempati tempatnya."*
>
> *Dan, (kiamat tidak akan terjadi), sebelum matahari terbit dari Barat. Apabila ia telah terbit, dan semua orang telah melihatnya, maka ketika itulah, "Tidaklah bermanfa'at lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."* (Al-An'am: 158)

Kiamat benar-benar akan terjadi, sementara dua orang telah membentangkan kainnya, dan keduanya belum lagi sempat meneruskan jual-beli dan tidak melipatnya.

Kiamat benar-benar akan terjadi, sementara seseorang pulang membawa susu untanya, dan dia belum lagi sempat meminumnya.

Kiamat benar-benar akan terjadi ketika seseorang melepa kolamnya, namun dia belum lagi sempat mengisinya dengan air.

Kiamat benar-benar akan terjadi, sementara seseorang telah mengangkat makanannya ke mulut, namun belum lagi sempat memakannya."[1]

Hadits-hadits Palsu Seputar Kiamat

Para ulama kita *Rahmatullahi Alaihim* menjelaskan, bahwa demikianlah 13 pertanda kiamat yang dihimpun Abu Hurairah dalam satu hadits. Dan sesudah itu, tidak ada pertanda-pertanda maupun alamat-alamat lain yang patut diperhatikan berkenaan dengan peringatan umum dari Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* mengenai rusaknya zaman, perubahan agama maupun hilangnya amanat. Dan, dengan demikian, tidak perlu lagi menyebutkan rincian-rincian yang tidak benar dan hadits-hadits palsu tentang pertanda-pertanda kiamat.

Umpamanya, hadits yang diriwayatkan Qatadah dari Anas bin Malik, dari Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Bahwa pada tahun 200 akan terjadi ini dan itu, pada tahun 210 akan terjadi ini dan itu, pada tahun 220 akan terjadi ini, pada tahun 230 akan terjadi ini, pada tahun 240 akan terjadi ini, pada tahun 250 akan terjadi ini, dan pada tahun 260 matahari akan mandek selama satu jam, maka matilah separuh jin dan manusia."

Benarkah terjadi begitu pada waktu-waktu tersebut? Bukankah waktu-waktu itu telah berlalu?

Padahal kalau kita perhatikan, ternyata apa-apa yang disebutkan dalam hadits palsu tersebut adalah hal-hal yang bersifat umum, bisa terjadi di suatu negeri, sementara di negeri yang lain tidak. Contohnya, diamnya matahari, siapa pun akan memgalaminya, baik di Timur maupun di Barat. Begitu pula soal tahun 200 H, itu sudah sudah berlalu. Juga, wafat Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* itu juga sudah berlalu.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7121).

Dan, ada bukti lain tentang kepalsuan dan diada-adakannya hadits tadi. Yakni, bahwa pada masa hidup Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* penanggalan belum diresmikan. Kaum muslimin baru meresmikan penanggalan mereka pada masa Umar *Radhiyallahu Anhu*. Maka, bagaimana mungkin waktu-waktu tersebut ditetapkan pada masa hidup Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, lalu dikatakan pada tahun 200 atau 220 akan terjadi begini dan begitu, padahal penanggalan belum dibuat?

Contoh kepalsuan lainnya, ialah hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Apabila telah tiba tahun 599, Al-Mahdi akan muncul di kalangan umatku, di saat manusia berselisih. Dia memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya dipenuhi kesewenangan dan kezhaliman. Dia disukai segenap penghuni langit dan bumi. Allah membukakan untuknya gudang-gudang kekayaan bumi. Langit menurunkan hujan untuknya, dan bumi mengeluarkan buah-buahnya. Pelani menanam satu sha' di tanah, maka dia peroleh 100 sha'. Harga mahal, kegersangan dan kelaparan hilang semua dari manusia.*
>
> *Al-Mahdi menyeberang ke Andalus dan tinggal di sana. Dia berkuasa di sana selama 9 tahun. Selama itu dia menaklukkan 70 kota-kota Romawi, dimana dia mendapatkan harta rampasan perang (ghanimah) dari bangsa Romawi dan merebut gereja emas. Dalam gereja itu dia menemukan Tabut As-Sakinah (peti ketenteraman) yang menyimpan selendang besar Nabi Isa dan tongkat Nabi Musa Alaihimassalam. Namun tongkat itu kemudian mereka patahkan menjadi empat potong. Apabila mereka telah melakukan itu, maka Allah menghilangkan kemenangan dan kejayaan dari mereka. Dan, muncullah Dzul Urf menyerbu mereka, membawa 100.000 balatentara, setelah mereka bersumpah setia kepada bangsa Romawi, bahwa mereka tidak akan mundur atau mati.*
>
> *Di waktu itu kaum muslimin kalah dan lari, hingga sampailah mereka di Zaragoza, kota putih. Mereka memasuki kota itu dengan izin Allah Ta'ala, kemudian Allah memuliakan penduduknya dengan mati syahid. Dan setelah hancurnya Zaragoza, kaum muslimin tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap lagi di Andalus.*
>
> *Syahdan, maka sampailah mereka ke Cordova. Di kota itu mereka tidak menemukan siapa pun. Karena penduduknya ketakutan terhadap balatentara Romawi. Mereka lari meninggalkan Andalus, hendak menyelamatkan diri. Dan, manakala mereka telah berkumpul di pantai, mereka berdesakan di kapal-kapal, maka matilah sejumlah banyak dari mereka.*

Allah Ta'ala kemudian menurunkan seorang malaikat dalam rupa seekor unta, untuk membimbing mereka. Dan, akhirnya sebagian mereka selamat, dan sebagian lainnya tenggelam."

Saya katakan, bahwa semua yang ada dalam hadits ini telah disebutkan dalam hadits Hudzaifah dan lainnya. Yang merupakan hadits *munkar* tak lain adalah bahwa Al-Mahdi menguasai Andalus dan Romawi, sampai dengan munculnya Dajjal.

Contoh *munkar* lainnya ialah penentuan tanggal. Karena, sampai dengan lewatnya tahun 599 H, tetap tidak terjadi apa-apa dari semua yang tersebut tadi. Bahkan, yang terjadi di tahun itu di Andalus ialah, bahwa Allah menghancurkan bala tentara Romawi dalam suatu pertempuran di Arak. Sementara kaum muslimim tetap sejahtera, aman dan sentosa, sampai datangnya tahun 609. Pada tahun ini terjadi pertempuran di Uqab, dimana banyak kaum muslimin yang terbunuh. Pada pertempuran ini kaum muslimin terdesak mundur, hingga akhirnya dikuasai musuh, dan dikalahkan sama sekali, dikarenakan terjadinya berbagai fitnah di antara sesama mereka. Demikian seterusnya, panjang rinciannya.

Sekarang, Andalus tidak tersisa lagi bagi kaum muslimin, kecuali sedikit. Kita berlindung kepada Allah dari berbagai fitnah, kehinaan, pelanggaran agama, kemaksiatan, kezhaliman, kerusakan dan permusuhan.

Dan, yang patut dikatakan dalam bab ini ialah, bahwa apa pun yang konon dikabarkan oleh Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* yang berupa huru-hara atau kejadian apa pun lainnya, bahwa itu akan terjadi pada waktu tertentu, pada tahun sekian umpamanya, maka hal itu perlu diteliti jalur *sanad*-nya yang *shahih,* hingga ada kepastian untuk diterimanya.

Karena, hal itu sama halnya dengan soal datangnya kiamat, tidak ada yang mengetahui tahun berapa, dan bulan apa. Paling-paling yang pasti bahwa kiamat itu akan terjadi pada hari Jum'at, yakni pada akhir hari itu, persis dengan saat Allah *Ta'ala* menciptakan Adam *Alaihissalam.* Tapi, Jum'at yang mana, tidak ada yang bisa menentukan, kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Maka, demikian pula soal pertanda-pertanda kiamat, ketentuan waktunya tidak ada yang tahu. *Wallahu A'lam.*

Dalam pada itu, saya telah mendengar dari salah seorang sahabat kami, bahwa penanggalan yang terdapat dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri di atas, adalah justru ditentukan setelah lewat seratus tahun, sejak Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Andaikan anak ini hidup, barangkali belum lagi dia pikun, maka kiamat telah terjadi."[1]

Dalam suatu riwayat lain, Anas berkata, "Pada saat itu, anak tersebut sebaya denganku." (HR. Muslim)

Sementara itu, dalam hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Di muka bumi ini tidak ada satu jiwa pun yang diberi nafas –maksudnya, sejak sekarang ini– sampai seratus tahun."[2] (Kata Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini *hasan-shahih*)

Perlu diketahui, bahwa Anas *Radhiyalahu Anhu* wafat pada umur 110 tahun, di Bashrah. Dengan demikian, dia wafat tahun 697 H. Namun demikian, semua yang tersebut tadi belum terjadi sampai saat itu. *Wallahu A'lam.*

Hadits Abu Sa'id Al-Khudri, Ibnu Umar dan Jabir tersebut dijadikan alasan oleh orang yang berpendapat, bahwa Khidhir itu telah mati, dan tidak akan datang lagi. Berbeda dengan Ats-Tsa'alibi, yang mengatakan dalam kitab *Al-Ara'is*, "Menurut semua pendapat, Khidhir itu seorang nabi yang diberi panjang umur, dan terhalang dari pandangan semua orang."

Begitu pula, dikatakan orang dari Amr bin Dinar, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Khidhir dan Ilyas *Alaihimassalam* masih hidup di muka bumi. Kelak, apabila Al-Qur'an dihapus, barulah keduanya mati." Inilah yang benar dalam bab ini, sebagaimana yang kami jelaskan dalam tafsir Surah Al-Kahfi pada kitab *Jami' Ahkam Al-Qur'an. Walhamdu lillah.*[3]

Keterangan Hadits Abu Hurairah di atas

Adapun 13 perkara yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah di atas, kebanyakan telah terjadi. Antara lain sabda Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum adanya dua kelompok besar berperang. Antara keduanya terjadi pertempuran besar dengan pengakuan (alasan) yang sama."[4]

Maksudnya, antara balatentara Mu'awiyah dan bala tentara Ali *Radhiallahu Anhuma* di Shiffin, sebagaimana telah diceritakan di atas kisah keduanya. Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi mengatakan, "Ini adalah bencana pertama yang menimpa Islam."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2952).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2538).
3. Menurut pendapat mayoritas ulama *(Jumhur)*, Khidir *Alaihissalam* telah meninggal. Dan, inilah pendapat yang benar.
4. Shahih: Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

Tapi, saya katakan, bahwa sesungguhnya bencana pertama yang menimpa Islam adalah wafat Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, disusul kemudian dengan wafat Umar. Dengan wafatnya Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, maka wahyu terputus, dan kenabian terhenti. Lalu, muncullah kerusuhan yang pertama, murtadnya orang-orang sebagian bangsa Arab dan lain-lain. Dari situlah mulai menyusut dan terputusnya kebaikan. Abu Sa'id mengatakan, "Kami belum lagi mengibaskan tangan kami dari debu, sejak dikuburnya Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga (seolah-olah) kami tidak mempercayai hati kami."

Dan, kata Abu Bakar As-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* dalam bait-bait syairnya, mengungkapkan kedukaannya atas wafatnya Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*,

Berbagai peristiwa benar-benar terjadi
sepeninggal Nabi,
diungkapkan segenap hati
dan jari-jemari.

Demikian pula Shafiyyah binti Abdul Muthalib mengungkapkan duka hatinya atas wafat Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dalam bait-bait syairnya,

Demi Allah, aku tidak tangisi Nabi
Meski beliau telah pergi.
Tapi yang aku takuti
huru-hara yang datang pasti.

Dan, dengan wafatnya Umar, maka mulai terhunuslah pedang berbagai fitnah, yang mengakibatkan terbunuhnya Utsman. Dan, atas *qadha'* dan *qadar* Allah terjadi pula peristiwa-peristiwa lainnya, sebagaimana telah diterangkan di atas.

Dan selanjutnya, sabda Rasul,

"Dan, (kiamat tidak akan terjadi) sebelum munculnya dajjal-dajjal pendusta, hampir ada 30 orang jumlahnya".

Dajjal menurut bahasa mempunyai banyak arti, sebagaimana akan disebutkan nanti. Salah satunya ialah pendusta, seperti yang dinyatakan dalam hadits ini.

Sementara itu dalam *Shahih Muslim* disebutkan,

"Di akhir zaman akan muncul dajjal-dajjal pendusta......,"[1] dst.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (7).

Menurut kebanyakan ahli nahwu, lafazh yang mengikuti wazan *fa'aal* tidak boleh dijamakkan dengan *jamak taksir*, supaya bentuk *mubalaghah*-nya tidak hilang. Oleh karena itu, kata "*dajjaal*" hanya bisa bisa dijamakkan dengan lafazh "*dajjaaluun*", sebagaimana disabdakan Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits di atas, meskipun ada juga yang menjamakkannya dengan *jamak taksir*, tapi ini *syadz* (keluar dari kaidah umum –**Edt**).

Contohnya, kata Malik bin Anas mengenai Muhammad bin Ishaq, "*Innamaa huwa dajjaal min* ***ad-dajaajilah****, nahnu akhrajnaahu min al-Madinah*", (Dia tak lain adalah salah seorang dari **sekian banyak dajjal**. Kami telah mengusirnya dari Madinah)

Tapi, kata Abdullah bin Idris Al-Azdi, "Kami tidak mengenal lafazh *dajjaal* yang dijamakkan dengan *dajaajilah*, kecuali setelah mendengarnya dari Malik bin Anas."

Dan, sabda Rasul, "*hampir ada 30 orang jumlahnya*". Di sini bilangan mereka tidak tertentu. Sedang dalam hadits Hudzaifah, ditentukan. Dia katakan, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Akan ada di tengah umatku dua puluh tujuh dajjal-dajjal pendusta. Di antara mereka ada empat orang perempuan. Padahal, aku adalah penutup para nabi. Tidak ada nabi lagi sesudahku."*[1]

(HR. Abu Nu'aim Al-Hafizh, dan dia katakan, hadits ini *gharib,* hanya diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Hisyam, ditemukan dalam kitabnya dengan tulisan tangan ayahnya, dan diceritakan Ahmad bin Hanbal, dari Ali bin Al-Madini)

Dan, menurut Al-Qadhi Iyadh, "Isi hadits ini telah menjadi kenyataan. Kalau orang-orang yang mengaku nabi dihitung dari sejak zaman Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* sampai sekarang, yakni yang terkenal saja, dan mendapat banyak pengikut, sekalipun nyata kesesatannya, maka akan ketemu bilangan tersebut. Dan, barangsiapa menelaah kitab *Al-Akhbar wa At-Tawarikh,* akan tahu kebenaran ini."

Mengenai sabda Rasul, "*Dan, (kiamat tidak akan terjadi) sebelum ilmu dicabut*", sekarang ini benar-benar telah dicabut pengamalan ilmu, sehingga tinggal tulisannya saja, sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut nanti.

Dan mengenai sabda Rasul, "*banyak terjadi gempa bumi*", menurut Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi, telah sering terjadi gempa di Irak, negeri Ajam, dan

1. *Al-Hilyah,* karya Abu Nu'aim (4/179).

kita saksikan juga beberapa gempa yang terjadi di Andalus. Dan, ini akan kita terangkan lagi nanti.

Mengenai sabda Rasul, *"waktu-waktu saling berdekatan"*, ada yang mengatakan, bahwa maksudnya, keadaan manusia pada masing-masing zaman hampir sama dalam soal ketipisan agama mereka, sehingga tidak ada lagi di kalangan mereka seseorang yang ber-*amar ma'ruf-nahi munkar*, seperti sekarang ini, karena merajalelanya kefasikan dan menangnya orang-orang fasik. Dalam sebuah hadits ada dinyatakan,

> *"Manusia akan tetap dalam kebaikan, selagi ada perbedaan keunggulan di antara mereka. Apabila mereka telah sama rata, maka binasalah mereka."*

Maksudnya, mereka akan tetap dalam keadaan baik, selagi di antara mereka ada orang yang memiliki keutamaan, kesalehan, dan rasa takut kepada Allah *Azza wa Jalla*, yang bisa dijadikan rujukan di kala terjadi kesulitan, dimintai pendapatnya, dan diambil berkah dari doanya dan bekas-bekas peninggalannya.[1] Dan, ada pula yang mengatakan, bukan itu maksudnya, sebagaimana keterangan lalu pada *"Bab Tidak Datang Suatu Masa, Melainkan Masa Sesudahnya Lebih Buruk Lagi Daripadanya"*.

Adapun sabda Rasul, *"Dan, (kiamat tidak akan terjadi) sebelum harta melimpah-ruah di tengah kamu sekalian, sehingga pemilik harta kesulitan mencari siapa yang mau menerima sedekahnya"*, ini termasuk perkara yang belum terjadi, tapi pasti akan terjadi kelak, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Dan, sabda Rasul, *"Dan, (kiamat tidak akan terjadi), sebelum manusia bermegah-megahan dalam membangun bangunan-bangunan"*, ini bisa disaksikan di berbagai tempat, jadi tidak perlu dikomentari.

Sabda Rasul, *"Dan, (kiamat tidak akan terjadi), sebelum ada seseorang melewati kubur orang lain, lalu berkata, "Andaikan aku menempati tempatnya"*. Hal itu karena dia melihat betapa dahsyat bencana yang terjadi di mana-mana. Musuh-musuh Allah mendapat keberuntungan, sedang para wali-Nya merugi. Orang-orang bodoh menjadi pemimpin, sedang para ulama tidak berdaya. Kebatilan mendominasi keputusan-keputusan hukum, kezhaliman merajalela, berbagai kemaksiatan dilakukan secara terang-terangan, perkara haram menguasai harta orang-orang, dan terjadi kesewenangan dalam urusan fisik, harta dan kehormatan, tanpa alasan yang benar, seperti yang terjadi sekarang ini.

. . . .

1. Doa tidaklah dicari berkahnya, tetapi dijadikan sebagai sarana memohon kepada Allah. Adapun *tabarruk* (mengambil berkah) dari bekas-bekas peninggalan orang-orang saleh adalah *bid'ah* yang tidak disyari'atkan, karena hal itu bisa menyebabkan syirik kepada Allah. Lihat: *"At-Tawassul wa Al-Wasilah"* karya Al-Albani *Rahimahullah*, di mana terdapat bantahan terhadap syubhat kaum pemuja kubur.

Dalam pada itu, di awal kitab ini telah disebutkan hadits riwayat Abu Isa Al-Ghifari, dari Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Segeralah melakukan enam perkara ......,"[1] dst.

Al-A'masy Sulaiman bin Mihran meriwayatkan dari Amr bin Murrah, dari Abu Nadhrah, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Tidak lama lagi akan datang kepada manusia suatu zaman, di mana orang yang sedikit hartanya diinginkan, sebagaimana sekarang orang kaya diinginkan. Dan, orang ingin bersembunyi dan menjauhi raja, sebagaimana sekarang orang ingin dikenal dan dimuliakan raja. Sehingga, ada jenazah lewat di pasar di hadapan orang banyak, maka seseorang melihatnya sambil menggelengkan kepalanya, lalu berkata, "Andaikan aku menempati tempat orang ini."

Abdullah bin Ash-Shamit berkata, "Saya bertanya, "Hai Abu Dzar, apakah hal itu karena terjadi perkara besar?"

Dia menjawab, "Hai kemenakanku, besar, besar."

Saya katakan, bahwa itulah zaman, dimana kebatilan mengalahkan kebenaran. Budak-budak mengalahkan orang-orang merdeka. Mereka memperjual-belikan hukum, sedang para hakim rela melihat itu semua. Sehingga, hukum berubah menjadi pungutan liar, dan kebenaran terjungkir balik, tidak bisa dicapai dan ditemukan. Manusia benar-benar telah mengganti agama Allah, dan merubah hukum Allah. Mereka hanya mau mendengarkan kedustaan, dan memakan harta haram. Padahal, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ [المائدة: ٤٤]

"Barang siapa yang tidak memutuskan hukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(Al-Ma'idah: 44),**

"...... maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim." (Al-Ma'idah: 45), dan,

"...... maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Al-Ma`idah: 47)

Ayat-ayat ini khusus ditujukan kepada seluruh orang-orang kafir. Tapi, ada pula yang mengatakan, ditujukan secara umum, kepada siapa saja yang mengganti dan merubah hukum Allah, sebagaimana disabdakan Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

. . . .

[1]. Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

"Kamu sekalian benar-benar akan mengikuti jejak umat-umat sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Sehingga, kalau pun mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kamu ikut memasukinya juga."

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulallah, (maksudnya) kaum Yahudi dan Nasrani?"

Rasul menjawab, *"Siapa lagi kalau bukan itu?"*[1]

Betapa indah kata Ibnu Al-Mubarak dalam bait-bait syairnya,

Tidak ada yang merusak agama,
selain para raja,
para rahib durhaka,
dan para pendeta.

Dan terakhir sabda Rasul, *"Dan, (kiamat tidak akan terjadi), sebelum matahari terbit dari Barat......,"* dst. Ini akan kita bicarakan nanti, *insya Allahu Ta'ala.*

Dalam hadits tersebut, Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan, bahwa begitu cepatnya kejadian kiamat itu, sehingga seseorang tidak sempat menyelesaikan pekerjaannya. Dan contoh yang paling mudah ialah, ada seseorang baru mengangkat suapan makanannya, hendak dia masukkan ke mulutnya, tiba-tiba kiamat telah terjadi, selagi dia belum sempat memasukan suapan itu. Demikian pula halnya si penjual dan pembeli kain, keduanya baru membentangkan kain itu, dan belum lagi sempat melipatnya. Maka, camkanlah itu.
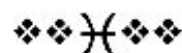
1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3456) dan *Shahih Muslim* (2669).

QARI' DAN AHLI IBADAH DI AKHIR ZAMAN

MENURUT riwayat Abu Nu'aim dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Di akhir zaman nanti ada para ahli ibadah yang bodoh, dan para qari` yang fasik."[1]

Hadits ini *gharib* dari Tsabit. Kami tidak menulisnya kecuali sebagai hadits dari Yusuf bin Athiyah, dari Tsabit. Dan, Yusuf bin Athiyah adalah seorang qadhi di Bashrah, di antara hadits-haditsnya ada yang *munkar.*

Tapi, saya katakan, bahwa hadits ini *shahih* maknanya, karena itu nyata terjadi. Bahkan, kata Mak-hul, "Akan datang saatnya kepada manusia, dimana orang alim lebih busuk daripada bangkai keledai."

At-Tirmidzi Al-Hakim meriwayatkan dalam Nawadir Al-Ushul, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Hausyab bin Abdul Karim: Telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid, dari Aban, dari Anas, ia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Di akhir zaman akan ada kebiasaan (buruk) para qari`. Barangsiapa mengalami zaman itu, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Mereka orang-orang busuk. Kemudian, pada saat itu tidak malu-malu lagi orang berzina. Pada saat itu, orang yang berpegang teguh pada agamanya bagaikan orang yang memegang bara. Pada saat itu, orang yang berpegang teguh pada agamanya, pahalanya bagaikan pahala lima puluh orang."

Para sahabat bertanya, "(Lima puluh orang) dari kami, ataukah dari mereka?"

. . . .

1. *Mustadrak Al-Hakim* (7883).

Rasul menjawab, *"Bahkan, dari kamu sekalian."*

Abu Muhammad Ad-Darimi meriwayatkan, seraya katanya: Telah mnengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al-Mubarak, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Shadaqah bin Khalid, dari Ibnu Jabir, dari seorang syaikh yang dipanggil dengan nama Abu Amr, dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

"Al-Qur'an akan rusak dalam hati beberapa kaum, sebagaimana rusaknya baju, lalu rontok sedikit demi sedikit. Mereka membacanya, tanpa menemukan kesenangan dan kelezatan padanya. Mereka mengenakan kulit-kulit domba pada hati serigala. Perbuatan mereka adalah keserakahan, tanpa dicampuri rasa takut. Jika mereka menginginkan sesuatu, mereka berkata, "Kita harus memperolehnya." Jika mereka berbuat kejahatan, mereka berkata, "Kita akan diampuni. Bukankah kita tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun?"

Ketika membahas ayat,

وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ﴿٢٤﴾ [البقرة: ٢٤]

"Bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu," **(Al-Baqarah: 24)**, telah kami kemukakan hadits riwayat Abbas bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anhu*, di mana antara lain Rasul mengatakan,

"Kemudian, datanglah beberapa kaum yang membaca Al-Qur'an. Apabila mereka membacanya, mereka berkata: "Siapakah yang lebih baik bacaannya daripada kami, siapakah yang lebih alim daripada kami?"

Kemudian, Rasul menoleh kepada para sahabatnya seraya bersabda,

"Apakah kamu sekalian melihat kebaikan pada orang-orang itu?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Rasul bersabda,

"Mereka adalah dari kamu sekalian, mereka adalah dari umat ini, dan mereka adalah bahan bakar neraka."
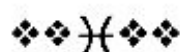
BERBAGAI MACAM PERTANDA LAINNYA MENJELANG KIAMAT

MENURUT riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Kiamat tidak akan terjadi, sebelum pantat-pantat wanita Daus bergoyang-goyang di sekeliling Dzul-khalashah."[1]

Dzul-khalashah adalah sebuah berhala yang disembah kabilah Daus di zaman Jahiliyah.

Dan, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* pula, bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Malam-malam tidak akan sirna, sebelum seorang lelaki bernama Al-Jahjah menjadi raja."[2]

Sedang, pada selain *Shahih Muslim* dikatakan,

"...... seorang lelaki dari golongan mantan budak, bernama Al-Jahjah."

Tapi, kata-kata *"min al-mawali"* (dari golongan mantan budak) gugur dari periwayatan Al-Jaludi. Dan, ini keliru.

Dan, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* pula, bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Kiamat tidak akan terjadi, sebelum munculnya seorang lelaki dari kabilah Qahthan, menggiring manusia dengan tongkatnya."[3]

Sementara Al-Bukhari dan Muslim mengeluarkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum munculnya api dari negeri Hijaz, yang menerangi leher-leher unta di Bushra."[4]

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2906).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2911).
3. Shahih: *Shahih Muslim* (2910).
4. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7118) dan *Shahih Muslim* (2902).

Adapun menurut riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Umar, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Api akan muncul dari Hadhramaut sebelum kiamat."

Para sahabat bertanya, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami, ya Rasulallah?"

Rasul menjawab, *"Pergilah ke Syam."*[1]

(Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan gharib shahih,* dari Ibnu Umar)

Dan, Al-Bukhari meriwayatkan lagi dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pertanda kiamat yang pertama adalah api, yang menghimpun manusia dari Timur menuju ke Barat."[2]

Dan, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Demi Allah yang menggenggam jiwaku, kiamat tidak akan terjadi sebelum kamu sekalian membunuh pemimpin kamu sendiri, dan saling memukul dengan pedang-pedangmu, dan duniamu diwarisi orang-orang jahat di antara kamu."[3]

(Kata At-Tirmidzi, hadits ini *gharib,* dan juga dikeluarkan Ibnu Majah)

Abdur Razaq menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Asy'ats bin Abdullah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata,

"Ada seekor serigala datang kepada seorang penggembala domba, lalu mengambil seekor di antaranya. Maka, penggembala itu mencarinya, hingga dapat merebutnya kembali darinya.

Kata Abu Hurairah (melanjutkan riwayatnya), "Maka, serigala itu duduk di atas bukit. Dan, dengan bersandar pada kakinya, dia berkata dengan mantap, "Aku telah datangi rizki yang dikaruniakan Allah kepadaku, lalu aku mengambilnya. Tapi, kenapakah kamu merebutnya dariku?"

"Demi Allah," kata si penggembala itu. "Baru sekarang aku melihat serigala bisa berbicara!"

"Ada yang lebih mengherankan lagi daripada ini," kata serigala, "yaitu seseorang di kebun kurma yang terletak antara dua wilayah tak berpasir. Dia

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (3609), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3329).
3. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (6111), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

mengabarkan kepada kamu sekalian tentang apa-apa yang telah lalu, dan apa yang bakal terjadi sepeninggal kamu."

Kata Abu Hurairah, "Ternyata orang itu adalah orang Yahudi. Dia datang kepada Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* lalu menceritakan semua itu kepada beliau, lalu masuk Islam. Maka, beliau membenarkannya.

Yahudi itu kemudian berkata kepada Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* "Sesungguhnya itu adalah pertanda-pertanda menjelang terjadinya kiamat. Sungguh, tidak lama lagi akan ada seseorang keluar (dari rumahnya), maka belum lagi dia pulang, tiba-tiba sandal dan cambuknya berbicara kepadanya tentang apa-apa yang dilakukan keluarganya sepeninggal dia."

Hadits ini diriwayatkan pula dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* di mana antara lain dia katakan pula, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Penggembala itu benar. Ketahuilah, di antara pertanda-pertanda kiamat ialah, binatang-binatang buas berbicara kepada manusia. Demi Allah Yang menggenggam jiwaku, kiamat tidak akan terjadi sebelum binatang-binatang buas berbicara kepada manusia. Bahkan, seseorang diajak bicara oleh gantungan cambuknya dan tali sandalnya, dan pahanya mengabarkan kepadanya tentang pembicaraan keluarganya sepeninggal dia."*

Adapun menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Demi Allah yang menggenggam jiwaku, kiamat tidak akan terjadi sebelum binatang-binatang buas berbicara kepada manusia. Bahkan, seseorang diajak bicara oleh gantungan cambuknya dan tali sandalnya, dan pahanya mengabarkan kepadanya tentang apa yang dilakukan keluarganya sepeninggal dia."*[1]

(Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan gharib shahih*, kami tidak mengenalnya kecuali sebagai hadits dari Al-Qasim bin Al-Fadhal. Dan, Al-Qasim bin Al-Fadhal adalah *tsiqat* dan terpercaya)

Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah berkata, "Abu Isa At-Tirmidzi menghukumi hadits ini *shahih*. Tapi, kami periksa sanad hadits ini tanpa bertaklid kepada dia, dan ternyata kami dapati hadits ini ada *illat* (cacat-nya). Yaitu, Abu Isa berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Waki', dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, ayahku, dari Al-Qasim bin Al-Fadhal, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Nadhrah Al-Abdi, dari Abu Sa'id Al-Khudri, lalu dia tuturkan hadits tersebut."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (7083), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Ibnu Dihyah melanjutkan keterangannya, Sufyan bin Waki' tidak pernah dikeluarkan haditsnya oleh Al-Bukhari dan Muslim, sehuruf pun, dalam *Shahih* keduanya. Hal itu dikarenakan dia punya secarik kertas, biasa disebut *qurthumah* (sobekan), yang dia masukkan ke dalamnya hadits *maudhu'*. Dan, kata Al-Bukhari, "Orang-orang memperbincangkan tentang Sufyan, karena adanya beberapa hal yang mereka sampaikan kepadanya secara *talqin*."

Abu Muhammad bin Adi berkata, "Sufyan itu, jika diajari secara *talqin*, maka dia terima saja. Inilah *illat* hadits darinya, yang tidak diketahui oleh Abu Isa At-Tirmidzi."

Dan, menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Kiamat tidak akan terjadi, sebelum harta melimpah-ruah, dan sebelum seseorang mengeluarkan zakat hartanya, maka dia tidak menemukan orang yang mau menerimanya, dan sebelum tanah Arab kembali menjadi padang rumput dan sungai-sungai."*[1]

Keterangan Hadits tentang *Dzul-khalashah,* dan lain-lain

Hadits mengenai apakah sebenarnya *Dzul-khalasahah* itu, terdapat dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* yaitu bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengirim Jarir bin Abdullah Al-Bajali mendatangi sebuah rumah yang dikenal dengan *Dzul-khalasahah* tersebut. Jarir bercerita tentang pengalamannya, "Berangkatlah 150 orang dari kabilah Ahmas menuju rumah itu. Ia kami hancurkan, dan kami bunuh orang-orang yang kami temukan di sana."

Adapun mengenai lafazh *Dzul-khalasahah* itu sendiri, Abu Al-Khaththab bin Dihyah mengucapkannya "*Dzul-khulushah*" (dengan *Kha* dan *Lam* dhammah), yakni menurut pengucapan para ahli bahasa dan ahli sejarah. Sementara ada juga mengucapkannya "*Dzul-khalasahah*" (*Kha* dan *Lam* difathah), sebagaimana yang kami lihat pada *Shahih Bukhari-Muslim*. Demikian pula menurut Ibnu Hisyam. Sementara itu, Al-Imam Abu Al-Walid Al-Kinani Al-Waqsyi mengucapkannya "*Dzul-khalshah*" (dengan *Kha* fathah, dan *Lam* sukun) Demikian pula menurut Ibnu Zaid.

Adapun apa yang dimaksud dengan *Dzul-khalashah*, memang diperselisihkan orang. Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah rumah tempat berhala, milik kabilah-kabilah Daus, Khasy'am dan Bujailah serta kabilah Arab lainnya, yang tinggal di negeri-negeri itu. Sementara ada juga yang

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (7121) dan *Shahih Muslim* (157).

mengatakan, bahwa yang dimaksud ialah sebuah berhala yang dipasang Amr bin Luhay di Mekkah bagian bawah, yang mengakibatkan dipasangnya berhala-berhala lainnya di berbagai tempat. Adapun berhala *Dzul-khalasah* itu sendiri dipasangi kalung-kalung, dan digantungi telur-telur burung unta, dan dihadapannya dilakukan penyembelihan korban-korban. Tapi, ada lagi yang mengatakan, bahwa *Dzul-Khalashah* itu sebuah ka'bah tiruan di Yaman.

Semua itu diberi nama *Dzul-khalashah*, tujuannya agar ibadah dilakukan dengan ikhlas kepadanya.

Adapun makna yang terkandung dalam hadits mengenai *Dzul-khalashah* tersebut di atas ialah, bahwa bangsa Arab pada suatu ketika nanti akan murtad dan kembali kepada kejahiliyahan mereka, dengan menyembah berhala-berhala. Pada saat itu, yakni di akhir zaman, para wanita Daus dibiarkan mengelilingi berhala tersebut, dan menggoyang-goyangkan pinggul mereka di dekatnya. Itu terjadi setelah matinya semua orang yang dalam hatinya masih ada iman, meskipun hanya sebutir dzarrah, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dari Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

> *"Malam-malam dan hari-hari tidak akan sirna, sebelum Lata dan Uzza disembah kembali……,"*[1] dst.

Kelanjutan hadits ini selengkapnya akan kita temui nanti.

Hadits berikutnya menyatakan, ada seorang pemimpin yang *"menggiring manusia dengan tongkatnya"*. Ini adalah suatu *kinayah* tentang betapa patuhnya rakyat kepada pemimpin itu, bahkan apapun yang dia katakan pasti dituruti dengan penuh kepatuhan dan semangat. Jadi, bukan berarti dengan tongkat benar-benar. Tongkat, hanya beliau jadikan perumpamaan tentang betapa taatnya mereka kepada pemimpin itu, dan bahwa dia benar-benar berkuasa atas mereka. Hanya saja, dalam penyebutan tongkat itu terkandung makna, bahwa pemimpin itu sangat kasar dan kejam terhadap rakyatnya. Bahkan, ada yang mengatakan, bahwa maksudnya, pemimpin itu benar-benar menggiring mereka dengan tongkatnya, sebagaimana menggiring unta dan binatang ternak lainnya, karena dia sangat kejam dan melampaui batas.

Dan barangkali, pemimpin dari Qahthan inilah yang dimaksud *Al-Jahjah* tersebut di atas. Karena, kata *"Al-Jahjahah"* asalnya berarti: teriakan untuk mengusir binatang buas. Jika orang mengatakan: *"Jahjahtu bi as-sabu'"*, itu

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2907).

artinya: Saya menghalau binatang buas dengan teriakan. Dan, arti dari: *"Jahjih 'anni"*, ialah: Berhentilah! Agaknya, orang yang bersifat *jahjah* (suka berteriak) pantas disebut tongkat. *Wallahu A'lam.*

Sementara itu, diriwayatkan pula secara *tsabit,* sebuah hadits dari Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* oleh A'idz bin Amr, salah seorang yang ikut berbai'at di bawah pohon (kepada Nabi), dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya sejahat-jahat penggembala adalah penggembala yang kejam."[1]

"Penggembala" terjemahan dari kata *Ru'at,* yang menurut bahasa adalah jamak dari *ra'i.* Penggembala yang kejam *(huthamah)* dijadikan perumpamaan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari seorang penguasa yang jahat. Karena, kata *huthamah* itu asal artinya: orang yang keras dan kasar terhadap unta ketika dia menggiringnya, mengeluarkan atau memasukkannya ke kandang, bahkan barangkali sampai binatang itu patah, dan hampir tidak ada sesuatu pun yang selamat dari kerusakan yang dilakukannya. Begitu pun pemimpin yang keras dan kasar dalam cara memimpin rakyatnya.

Adapun sabda Rasul, *"Kiamat tidak akan terjadi sebelum munculnya api dari negeri Hijaz"*, maka dalam hal ini, memang benar-benar telah muncul suatu api yang besar, yang diawali dengan terjadinya gempa bumi yang sangat besar, pada malam Rabu setelah waktu Isya, pada tanggal 3 Jumadal-akhir 654 H, berlangsung sampai waktu dhuha hari Jum'at, barulah kemudian gempa itu reda.

Dan selanjutnya, muncullah api, merembet berlari kencang di suatu lembah, *Tan'im* namanya, di tepi suatu wilayah tak berpasir, dikelilingi desa-desa yang membentuk suatu negeri yang besar. Di atas api itu ada semacam pagar-pagar. Di atas pagar-pagar itu ada semacam *balkon-balkon* seperti balkon benteng, atau semacam bangunan tinggi atau semacam menara adzan. Dan nampak (seolah-olah) ada makhluk-makhluk yang menggiring api itu. Setiap kali api itu melintasi sebuah gunung, maka hancur-leburlah gunung itu. Bekasnya berhimpun membentuk sebuah sungai yang mengalir, berwarna merah atau biru, suaranya gemuruh bagaikan guruh, menghantam batu-batu besar dan gunung-gunung yang ada di depannya, dan berhenti di suatu danau, yang waktu itu menjadi terminal para kafilah dari Irak. Dari kejadian itu terhimpunlah suatu reruntuhan bagaikan sebuah gunung yang besar.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (183).

Dan selanjutnya, api itu terus berjalan hingga sampailah di dekat Madinah. Adapun kota Madinah itu sendiri, berkat adanya Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* yang berkubur disana, dihembus angin yang sejuk.

Sementara itu api tadi nampak terus bergejolak bagai gelombang laut. Dan akhirnya berhenti di suatu desa di wilayah Yaman. Desa itu hangus terbakar. Salah seorang sahabat kami berkata kepadaku, "Aku benar-benar melihat api itu membubung tinggi ke angkasa dari sebuah lobang, yang berjarak sejauh perjalanan lima hari dari Madinah."

Saya katakan pula, bahwa saya mendengar, bahwasanya ada api yang terlihat dari Mekkah, dan dari atas gunung-gunung di Bushra setelah api yang tadi. Api yang lain ini juga keluar dari dalam tanah, di wilayah kota Madinah, membakar seluruh wilayah Tanah Haram di kota itu, sampai melelehkan timah yang menjadi sandaran tiang-tiang bangunan, sehingga robohlah tiang-tiang itu. Tidak ada yang tersisa selain pagar, yang tetap tegak. Dan, sesudah peristiwa itu terjadilah penaklukan Baghdad, yakni ditaklukkan oleh bala tentara Tartar, yang membunuh dan menawan penduduk kota itu. Padahal, Baghdad di waktu itu merupakan tiang Islam dan air yang menghidupinya. Dengan ditaklukkannya Baghdad, tersebarlah ketakutan, kesulitan semakin meningkat, kengerian terasa di mana-mana, dan kesedihan makin mencekam. Sementara itu, balatentara Tartar merambah ke berbagai negeri. Orang-orang kebingungan, bagaikan orang mabuk, karena tidak punya lagi khalifah, imam ata pun pemimpin. Sehingga, bencana semakin menjadi-jadi, berbagai huru-hara makin merajalela, andaikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak segera memberi maaf, anugerah dan karunia kepada kaum muslimin.

Adapun sabda Rasul, *"Api akan muncul dari Hadramaut –atau dari arah Hadramaut- sebelum kiamat"*, barangkali itu adalah api yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah.

Yakni, bahwa Hudzaifah berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Pada hari ini, benar-benar apa api yang tengah menuju kamu sekalian. Sekarang api itu dalam keadaan tidak berkobar di suatu lembah bernama Barjut. (Pada saatnya nanti), api itu akan meliputi manusia dengan siksa yang pedih, memakan jiwa dan harta, mengelilingi seluruh dunia dalam tempo delapan hari, terbang bagaikan angin dan awan, panasnya di malam hari lebih hebat daripada di siang hari. Api itu bergema antara bumi dan langit, bagaikan suara petir menyambar. Ia lebih dekat kepada kepala seluruh makhluk daripada Arsy."*

Aku bertanya, "Ya Rasulallah, apakah api itu menimpa kaum mukminin dan mukminat di hari itu?"

Rasul menjawab, "Mana ada kaum mukminin dan mukminat di hari itu? Manusia (pada hari itu) lebih buruk daripada keledai. Mereka bersetubuh seperti binatang, tanpa ada seorang pun di antara mereka yang menegur, "Jangan, jangan!"[1]

(Demikian, diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Nu'aim -dalam Bab Abu Abdillah Mak-hul, imam penduduk Syam- dari Abu Salamah, dari Mak-hul, dari Hudzaifah)

Dan, sabda Rasul, "*Bahkan, seseorang diajak bicara oleh gantungan cambuknya*", maksudnya tali yang diikatkan pada ujung cambuk. Hadits ini memuat bantahan terhadap para dokter yang kafir dan kaum zindik yang menyimpang dari agama. Yakni, bahwa cerita ini tidak perlu dianggap aneh ataupun bodoh. Karena, Allah Yang Maha Pencipta lagi Maha Agung kekuasaan-Nya bisa saja menciptakan kemampuan bicara, kapan saja Dia kehendaki, pada apa saja yang Dia kehendaki, baik itu benda mati ataupun binatang, menurut ketetapan yang ditakdirkan oleh-Nya Yang Maha Pencipta lagi Maha Pengasih. Bukankah telah terjadi, bahwa batu dan pohon mengucapkan salam kepada Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* seperti manusia yang pandai berkata-kata dan berbicara? Hal itu telah diriwayatkan secara *tsabit* (otentik), tidak hanya dalam satu hadits saja, di samping sudah menjadi akidah di kalangan para ahli Ushuluddin, dahulu maupun sekarang. Dan, telah diriwayatkan pula secara *tsabit* dan *muttaafaq* cerita tentang pembicaraan antara sapi dan serigala, dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dalam *Shahih Bukhari-Muslim*. Demikian, kata Ibnu Dihyah.

Dan terakhir, sabda Rasul, "*(Dan, kiamat tidak akan terjadi) sebelum tanah Arab kembali menjadi padang rumput dan sungai-sungai*", ini adalah pemberitahuan tentang bakal terjadinya kembali kebiasaan bangsa Arab membuat padang-padang rumput dan tempat-tempat penggembalaan, dengan menggali sungai-sungai, menanam pohon-pohon dan membangun perkampungan-perkampungan.
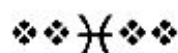
1. *Al-Hilyah,* karya Abu Nu'aim (5/192).

PERSAINGAN WANITA-LELAKI DAN YANG LAINNYA

MENURUT riwayat Abu Umar bin Abdul Barr dari Abu Mas'ud, dari Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya sebelum kiamat salam akan diucapkan hanya kepada orang-orang khusus, perniagaan meluas, sehingga orang wanita mencela suaminya karena soal perniagaan. Dan, (terjadi pula) pemutusan silaturahim, pena tersebar luas, muncul kesaksian palsu, sedang kesaksian yang benar tidak nampak."*

Abu Umar bin Abdul Barr menerangkan, bahwa adapun sabda Rasul, *"Pena tersebar luas"*, maksudnya, munculnya para penulis dan banyaknya buku-buku.

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Abu Ja'far Ath-Thahawi dengan lafazh dan makna yang sama. Hanya saja, dia katakan: *"Hatta **tu'iina** al-mar`atu zaujaha"* (sehingga orang wanita membantu suaminya), bukan: ***"tu'iiba"*** (mencela) Dan, dia tidak menyebut-nyebut soal pemutusan silaturahim. Demikian, kata Abu Muhammad Abdul Haq.

Sementara itu, Abu Dawud Ath-Thayalisi mengeluarkan suatu riwayat seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Fadhalah, dari Al-Hasan, dia berkata: Amr bin Tsa'labah berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya di antara pertanda-pertanda kiamat ialah, kamu sekalian memerangi suatu kaum, yang sandalnya adalah rambut. Dan, sesungguhnya di antara pertanda-pertanda kiamat ialah, kamu sekalian memerangi suatu kaum berwajah seperti perisai berlapis kulit. Dan, sesungguhnya di antara*

pertanda-pertanda kiamat ialah, banyaknya (ragam) perniagaan dan munculnya pena."[1]

Begitu pula, Ibnu Al-Mubarak bin Fadhalah menuturkan dari Al-Hasan, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum dihilangkannya ilmu, melimpahnya harta, dan banyak (ragam) perniagaan."

Al-Hasan menerangkan, "Sesungguhnya kita telah mengalami suatu zaman, di mana orang lagi-lagi berkata, 'Saudagar Bani Fulan, penulis Bani Fulan,' padahal di perkampungan itu hanya ada seorang saudagar saja, dan seorang penulis saja."

Dan, keterangan serupa disebutkan pula oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallah Anhu,* dia berkata, "Konon di antara pertanda-pertanda kiamat ialah, bahwa mesjid-mesjid dijadikan jalan lalu-lintas, seseorang mengucapkan salam kepada orang lain, hanya karena orang yang disalami itu terkenal, suami-istri berdagang semua, mahalnya mas kawin wanita dan harga kuda, kemudian menjadi murah, lalu tidak mahal lagi buat selamanya sampai hari kiamat."

. . . .
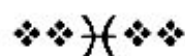
1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2205), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

MENINGKATNYA POPULASI WANITA

MENURUT riwayat Al-Bukhari dari Mu'awiyah, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di antara pertanda-pertanda kiamat ialah berkurangnya ilmu, menangnya kebodohan, merajalelanya perzinaan, banyaknya jumlah kaum wanita, sedikitnya kaum lelaki, sehingga lima puluh orang wanita hanya mempunyai seorang pengurus."[1]

Dan, menurut riwayat Muslim dari Abu Musa, dari Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Benar-benar akan datang saatnya kepada manusia, di mana seseorang berkeliling membawa zakat emas, namun dia tidak menemukan orang yang mau menerima zakatnya itu."

Dan sabda beliau pula,

"Dan, nampaklah seorang lelaki diikuti empat puluh orang wanita yang berlindung kepadanya, karena sedikitnya kaum lelaki dan banyaknya kaum wanita."[2]

Keterangan Hadits

Sabda Rasul, *"Dan, nampaklah seorang lelaki diikuti empat puluh orang wanita"*, maksudnya -*Wallahu A'lam*-, bahwa kaum lelaki di waktu itu banyak terbunuh di berbagai peperangan, dan istri-istri mereka menjadi janda. Oleh karenanya, para wanita itu membuat seorang lelaki terpaksa harus memenuhi hajat dan berbagai urusan mereka. Demikianlah, sebagaimana disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits lain sebelumnya,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (80) dan *Shahih Muslim* (2671).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (1012).

"*...... sehingga lima puluh orang wanita hanya mempunyai seorang pengurus,*" yang memimpin dan mengurus mereka, yaitu untuk berjual-beli, mengambil, memberi dan lain-lain. Ini semua kini telah terjadi pada kita, atau hampir terjadi seperti itu di Andalus.

Tapi, ada juga yang mengatakan, bahwa maksud hadits tadi, karena sedikitnya kaum lelaki dan kuatnya dorongan nafsu pada kaum wanita, maka seorang lelaki diikuti 40 orang wanita. Masing-masing berkata, "Nikahi aku, nikahi aku." Tapi, pendapat yang pertama tadi lebih dekat kepada kebenaran. Karena, arti "*Yaludzna*" adalah para wanita itu berlindung, yakni menutup dan memelihara diri, berasal dari kata "*Al-Malaadz*", yang berarti tempat berlindung dan menutup diri, bukan dari kata "*Ladzdzah*" (lezat).

Dalam pada itu, telah mengabarkan kepadaku, sahabat kami, Abu Al-Qasim *Rahimahullah,* saudara guru kami, Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar *Rahimahullah,* bahwa dia pernah mengikat dengan satu tali sekitar 50 orang perempuan, satu digandeng dengan yang lain, karena khawatir ditawan musuh, sehingga mereka keluar dari Cordova -semoga Allah mengembalikan kota itu kepada kita-.

Adapun mengenai "*merajalelanya perzinaan*", itu sudah menjadi berita yang masyhur di berbagai kota di Mesir. Di antaranya ada yang tercatat dalam sejarah. Dan, dari fenomena ini, maka merajalela pula berbagai jenis khamar dan tempat-tempat kemaksiatan di mana-mana. Kita berlindung kepada Allah dari berbagai bencana, yang nampak maupun yang tidak nampak.

Dan, mengenai "*berkurangnya ilmu dan menangnya kebodohan*", itu memang terjadi di mana-mana di semua negeri. Adapun berkurang atau dihapusnya ilmu, maksudnya, sedikitnya orang yang mengamalkannya, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud *Radhiyalahu Anhu,*

> *"Menghafal Al-Qur'an bukanlah dengan menghafal huruf-hurufnya, tetapi dengan menegakkan hukum-hukumnya."*

Demikian, disebutkan Ibnu Al-Mubarak. Dan, sebentar lagi akan kita kemukakan makna yang serupa, yang diriwayatkan secara *marfu', insya Allahu Ta'ala.*
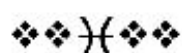
PROSES DICABUTNYA ILMU

MENURUT riwayat Al-Bukhari dan Muslim *Rahimahumallah* dari Abdullah bin Umar *Radhiyalahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْزِعُ الْعِلْمَ بَعْدَ أَنْ أَعْطَاكُمُوهُ انْتِزَاعًا وَلَكِنْ يَنْتَزِعُهُ مِنْهُمْ مَعَ قَبْضِ الْعُلَمَاءِ بِعِلْمِهِمْ فَيَبْقَى نَاسٌ جُهَّالٌ يُسْتَفْتَوْنَ بِرَأْيِهِمْ فَيَضِلُّونَ وَيُضِلُّونَ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu setelah Dia memberikannya kepada manusia, dengan mencabutya sekaligus. Tetapi, Dia mencabutnya dari mereka dengan cara mematikan para ulama berikut dengan ilmu mereka. Maka, tinggallah orang-orang bodoh. Mereka dimintai pendapat, maka mereka sesat dan menyesatkan."

Dalam suatu riwayat lain:

"Sehingga, manakala sudah tidak tersisa seorang alim pun, orang-orang pun mengangkat para pemimpin yang bodoh. Orang-orang itu bertanya, maka mereka memberi fatwa tanpa ilmu. Dengan demikian mereka sesat dan menyesatkan."[1]

"Dengan mencabutya sekaligus" adalah terjemahan dari kata *"intiza'an"*, yang merupakan *mashdar* dari lafazh yang tidak sama, seperti halnya firman Allah *Ta'ala,*

وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ نَبَاتٗا ﴿١٧﴾ [نوح:١٧]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (100) dan *Shahih Muslim* (2673).

"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan (sebaik-baik) pertumbuhan." **(Nuh: 17)**

Sementara itu, Abu Dawud meriwayatkan dari Salamah bin Al Hur, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Di antara pertanda-pertanda kiamat ialah, bahwa orang-orang di mesjid saling menolak menjadi imam. Mereka tidak mendapatkan seorang imam, yang bisa memimpin shalat mereka."[1]
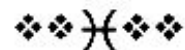
1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (1987), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

EKPLORASI KANDUNGAN BUMI

BERIKUT ini diterangkan, bahwa bumi akan mengeluarkan segala isinya, berupa simpanan-simpanan kekayaan dan berbagai macam harta.

Para imam meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak lama lagi, sungai Eufrat akan menampakkan suatu simpanan berupa emas. Barang siapa menyaksikan itu, maka janganlah mengambilnya sedikit pun."*

Menurut riwayat lain: *"......sebuah gunung dari emas."*[1] Demikian, menurut lafazh Al-Bukhari dan Muslim.

Dan, kata Muslim sendiri dalam suatu riwayat lain,

> *"Maka, orang-orang pun bertempur memperebutkannya. Dari tiap-tiap seratus orang, ada sembilan puluh-sembilan orang terbunuh. Masing-masing dari mereka berkata, "Mudah-mudahan akulah yang selamat."*[2]

Sementara itu, menurut Ibnu Majah,

> *"Orang-orang terbunuh karenanya. Dari tiap-tiap sepuluh orang, ada sembilan orang yang terbunuh."*[3]

Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Bumi akan memuntahkan isi perutnya yang terbaik, bagaikan tiang-tiang dari emas dan perak. Maka, datanglah si pembunuh seraya berkata, "Demi ini aku membunuh." Dan, datang pula si pemutus silaturahim seraya berkata, "Karena inilah aku memutus hubungan dengan kerabatku." Dan, datang pula si pencuri*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al Bukhari* (7119) dan *Shahih Muslim* (2894).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (2894).
3. *Sunan Ibnu Majah* (4046).

seraya berkata, "Gara-gara inilah tanganku dipotong." Kemudian, mereka meninggalkannya, tidak mengambilnya sedikit pun."

At-Tirmidzi tidak menyebut "pencuri dan pemotongan tangan." Dan dia katakan, hadits ini *hasan gharib.*

Bila Eksplorasi Bumi Habis-habisan Terjadi

Al-Hulaimi *Rahimahullah* berkata dalam kitabnya, *Minhaj Ad-Din,* bawa Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Tidak lama lagi, sungai Eufrat akan menampakkan gunung emas. Barangsiapa menyaksikannya, maka jangan mengambilnya sedikit pun."*

Al-Hulaimi mengatakan, agaknya ini terjadi di akhir zaman, sebagaimana yang diberitakan Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa saat itu harta melimpah-ruah, sehingga tidak ada orang yang mau menerima pemberian, yaitu di masa turunnya kembali Nabi Isa *Alaihissalam.* Barangkali, dikarenakan melimpahnya harta dari gunung emas itu, ditambah harta yang berhasil dirampas kaum muslimin dari kaum musyrikin saat memerangi mereka.

Adapun larangan mengambil sebagian dari gunung emas itu, barangkali karena telah dekatnya kiamat, dan telah nampak pertanda-pertandanya. Maka, kecenderungan kepada dunia dan menumpuk-numpuknya adalah sebuah kebodohan dan terpedaya.

Atau barangkali, jika mereka dibiarkan serakah untuk mengambil gunung emas itu, maka akan mengakibatkan mereka saling berebut dan berperang.

Atau barangkali, emas itu tidak lagi dihargai sebagai barang tambang yang berharga seperti lazimnya. Jadi, kalau pun ada seseorang yang mengambilnya, dia tidak akan menemukan orang yang mau menerima hak Allah (zakat) darinya. Dengan demikian, harta itu tidak diberkahi lagi oleh Allah *Ta'ala.* Oleh karena itu, lebih baik menahan diri daripadanya.

Namun –menurut penulis- penjelasan yang paling pertengahan ialah penjelasan yang ditunjukan oleh hadits itu sendiri. *Wallahu A'lam.*
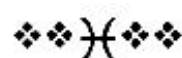
PARA PEMIMPIN NEGARA DI AKHIR ZAMAN

JUDUL ini membahas tentang perilaku dan sifat-sifat para penguasa di akhir zaman, dan tentang orang bodoh yang berbicara soal urusan masyarakat.

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ketika kami berada di sisi Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* di suatu majlis, di mana beliau berbicara kepada orang-orang yang hadir, tiba-tiba datanglah seorang Badui seraya bertanya, "Kapankah kiamat itu?"

Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* tetap melanjutkan pembicaraan beliau. Maka, sebagian orang berkata, "Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* mendengar apa yang orang itu katakan, tetapi lalu tidak suka (menjawabnya)."

Dan, sebagian lainnya berkata, "Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* tidak mendengar apa yang dia katakan."

Sehingga, manakala Nabi telah selesai bicara, beliau bertanya, "Mana orang yang bertanya tentang kiamat tadi?"

"Aku inilah, ya Rasulallah," kata Badui itu.

Rasul bersabda,

إِذَا ضُيِّعَتِ الأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

"Apabila amanat disia-siakan, maka tunggulah kiamat."

"Bagaimanakah amanat itu disia-siakan?" tanya Badui itu pula, yang beliau jawab,

إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

"Apabila perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat."[1]

Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah *Rahimahullah* menerangkan, bahwa riwayat yang shahih menurut semua perawi Al-Bukhari, ialah: *"Idza wussida"*. Tetapi, Al-Faqih Al-Imam Al-Muhaddits Abu Al-Hasan Al-Qabisi meriwayatkannya dengan *"ussida"*.

Al-Hafizh meneruskan keterangannya, "Yang saya hafal adalah *wussida.* Dan, dalam salah satu teks Al-Bukhari memang terdapat kemusykilan, antara *wussida* ataukah *ussida,* menurut yang dibacakan kepada Al-Qabisi, karena dia tuna netra. Tetapi, kedua lafazh itu sama artinya."

Adapun yang dimaksud *"perkara"* dalam sabda Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila* ***perkara*** *diserahkan kepada yang bukan ahlinya"*, ialah kepemimpinan. Jadi, maksudnya: Apabila kepemimpinan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya, lalu rakyat mengikuti dia begitu saja, seperti yang terjadi di zaman sekarang, itu pertanda bahwa kiamat telah dekat. Karena, para pemimpin dan para pemerintah itu sebenarnya menerima amanat Allah *Ta'ala* untuk mengatur hamba-hambaNya, dan Dia mewajibkan mereka bersikap bijak kepada rakyat yang dipimpinnya. Maka, bagaimana mungkin jika mereka bukan orang-orang yang ahli melakukan kebijakan? Bukankah Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

"Tiap-tiap kamu sekalian adalah pemimpin, dan tiap-tiap kamu bertanggung jawab (akan ditanya) tentang apa yang dipimpinnya."[2]

Oleh karena itu, sepatutnya rakyat menyerahkan kepemimpinan kepada ahli agama dan amanah, yang bisa mengurus urusan umat. Apabila rakyat mematuhi pemimpin yang bukan ahli agama, berarti mereka telah menyia-nyiakan amanat, yang diwajibkan Allah atas mereka.

Berkenaan dengan sifat-sifat para pemimpin di akhir zaman, Muslim mengeluarkan sebuah hadits yang panjang tentang Jibril, di mana dia berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Beritahukan kepadaku tentang kiamat."

Rasul menjawab,

"Orang yang ditanya tentang kiamat tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya."

. . . .

1 Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (59).

1 **Shahih**: *Shahih Al-Bukhari* (2554) dan *Shahih Muslim* (1829).

Jibril berkata, "Kalau begitu, baeritahu aku tentang pertanda-pertandanya!"

Rasul berkata,

"Jika budak perempuan melahirkan tuannya sendiri, dan jika kamu melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, telanjang, fakir, penggembala kambing menguasai gedung-gedung."

Dalam suatu riwayat lain: *"Apabila kamu melihat perempuan melahirkan tuannya, itulah di antara pertanda-pertandanya. Dan, apabila kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, tuli dan bisu, menjadi raja-raja di muka bumi, itu juga di antara pertanda-pertandanya."*[1]

Adapun menurut riwayat At-Tirmidzi dari Hudzaifah bin Al-Yaman, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum orang yang paling bahagia di dunia justru si Rendah budi putra si Rendah budi."[2]

Kata At-Tirmidzi, "Hadits ini *hasan gharib.* Kami hanya mengenalnya sebagai hadits dari Amr bin Abu Amr."

Sementara itu, Abu Thalib Muhammad Al-Ghailani berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar dan Asy-Syafi'i, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Musa bin Sahal bin Katsir, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Harun, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Malik bin Qudamah, dari Al-Maqbari, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh tipu daya, di mana si pendusta dibenarkan dan si jujur didustakan, si pengkhianat dipercaya dan si teguh amanat tidak dipercaya, dan si Ruwaibidhah berbicara."

Seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, siapa *Ruwaibidhah* itu?"

Rasul menjawab,

"Orang yang hina berbicara tentang urusan masyarakat"[3]

"Orang yang hina" disini terjemahan dari kata: *"At-Tafih"*, yang menurut Abu Ubaid, artinya: orang rendahan yang tidak menonjol prestasinya di masyarakat. Demikian pula, segala sesuatu yang rendah disebut *tafih.*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (9).
2. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (7431), karya Al-Albani *Rahimahullah.*
3. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (3650), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Abu Ubaid mengatakan pula, "Di antara hal-hal yang mendukung hadits tentang bakal munculnya *Ruwaibidhah* ini, ialah hadits lain, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Di antara pertanda-pertanda kiamat ialah, jika kamu melihat para penggembala kambing menjadi pemimpin masyarakat, dan kamu melihat orang-orang yang telanjang, tanpa alas kaki bermegah-megahan dalam gedung-gedung, dan jika budak wanita melahirkan tuannya sendiri."*

Abu Ubaid menuturkan dalam kitabnya, *Al-Gharib*, sebuah hadits Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Kiamat tidak akan terjadi sebelum menangnya kekejian dan kebakhilan; dan orang yang teguh memegang amanat tidak dipercaya, sedangkan si pengkhianat dipercaya; para wu'ul binasa, sedangkan para tuhut mendapat kemenangan."*

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulallah, apakah *wu'ul*, dan apakah *tuhut* itu?"

Rasul menjawab, "*Wu'ul* adalah orang-orang terhormat, dan *tuhut* adalah orang-orang yang dulunya ada di bawah kaki manusia dan tidak dikenal."

Sementara itu, Abu Nu'aim mengeluarkan sebuah hadits, dengan menuturkan -*sanad*-nya secara *marfu'* dari Hudzaifah,

> *"Di antara pertanda-pertanda kiamat, ialah merajalelanya orang-orang fasik di mesjid-mesjid, dan menangnya para ahli kemunkaran atas para ahli ma'ruf."*

Seorang Badui bertanya, "Kalau begitu, apa yang engkau perintahkan kepadaku, ya Rasulallah?"

Rasul menjawab, *"Biarkan (itu semua), dan jadilah kamu orang yang betah tinggal di rumahmu."*

Semakna dengan hadits ini, ada sebuah syair menyatakan:

Hai masa,
kenapakah kau sakiti kami.
Lalu, kau berpaling dari kami,
setelah kau hadapkan wajahmu kepada kami?
Kau ganti para pemimpin kami
dengan orang-orang durjana.
Dan, kau suruh orang-orang hina
duduk di singgasana.
Hai masa, jika kau memusuhi kami,
maka cukuplah sampai di sini,

jangan kau teruskan perbuatanmu ini
terhadap kami.

Penyair lain berkata:

Orang-orang mulia yang cerdik-pandai
telah pergi tinggalkan kami,
yaitu mereka yang mengingkari
tiap-tiap perbuatan keji.
Dan, kini tinggallah para pengganti.
Sebagian mereka memuji lainnya,
agar orang yang buruk perangai
mendorong pula si buruk lainnya.

Keterangan Hadits

Kata para ulama kita, apa-apa yang telah diberitakan Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dalam bab ini dan lainnya, baik peristiwa-peristiwa yang telah lalu maupun yang akan datang, kebanyakan telah benar-benar terjadi, bahkan sebagian besar telah tersebar di mana-mana. Contohnya, soal pemerintahan yang diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, dan para pemimpin masyarakat yang terdiri dari orang-orang hina, kaum budak dan orang-orang bodoh. Mereka menguasai negara dan mengatur rakyat. Namun, kerjanya hanya mengumpulkan harta, dan mempertinggi bangunan rumah-rumah mereka, seperti yang bisa disaksikan akhir-akhir ini. Mereka tidak mau mendengarkan nasehat, dan tidak mau berhenti dari maksiat. Mereka benar-benar tuli, bisu dan buta.

Qatadah menerangkan, bahwa maksudnya, tuli dari mendengarkan perkara haq, bisu dari mengucapkan yang haq, dan buta dari melihat yang haq. Ini semua adalah sifat-sifat orang yang bodoh dan tidak berperadaban.

Kata *"Al-Buhum"* adalah jamak dari *"bahimah"*. Asal artinya: domba atau kambing kecil. Pada suatu riwayat lainnya, kata-kata ini telah digunakan Qatadah untuk menafsirkan sabda Rasul, *"para penggembala kambing"*.

Adapun, *"Jika budak perempuan melahirkan tuannya sendiri"*, adalah terjemahan dari: *"Wa an talida al-amatu rabbaha"*. Dalam riwayat lain: *"rabbataha"* (*mu`annats* dari *"rabb"*), artinya: tuan. Kalimat ini menurut Waki', maksudnya: Orang Ajam melahirkan orang Arab. Demikian, disebutkan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya.

Para ulama kita mengatakan, bahwa hal itu terjadi, karena kaum muslimin menguasai negeri-negeri kafir. Maka banyaklah para wanita tawanan

yang mereka peristerikan, lalu lahirlah anak-anak dari mereka. Anak dari budak wanita, yang mereka lahirkan dari hubungan dengan tuannya itu, sederajat dengan tuannya, karena sama-sama mulia dan sama statusnya dengan ayahnya. Dengan demikian, berarti di antara pertanda-pertanda kiamat ialah, bila kaum muslimin telah menguasai negeri-negeri, meluas wilayah kekuasaan mereka, dan banyak penaklukkan yang berhasil dilakukan. Dan, ini benar-benar telah terjadi.

Sementara itu, ada pula yang berpendapat, bahwa hal itu terjadi, bila para tuan menjual *ummahat al-aulad* (ibu-ibu dari anak-anak) mereka. Yang ini pun telah banyak terjadi. Akibatnya, budak-budak wanita yang telah melahirkan anak itu diperjual-belikan ke sana-ke mari. Sehingga, boleh jadi kemudian dibeli oleh anaknya sendiri tanpa dia sadari. Dengan demikian, anak itu menjadi tuan atas ibunya. Jika ini yang terjadi, maka yang menjadi pertanda kiamat, antara lain ialah tersebarnya kebodohan tentang diharamkannya menjual *ummahat al-aulad*, yang merupakan pendapat mayoritas ulama *(Jumhur)*.

Dan, ada lagi yang berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah banyaknya anak-anak durhaka. Yakni, anak itu memperlakukan ibunya seperti seorang tuan memperlakukan budaknya, dengan menghina dan mencaci, misalnya. Pengertian ini diperkuat dengan sebuah hadits riwayat Abu Hurairah, bahwa *"wanita itu sama kedudukannya dengan budak wanita"*, dan sabda Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"...... sehingga anak menjadi penyebab kemarahan."

Kedua hadits ini akan kita terangkan lagi lebih lanjut nanti, *insya Allahu Ta'ala.*

Saya katakan, bahwa ini semua sudah nampak dalam kenyataan, tanpa ada pendapat lain yang berlawanan, yang cukup masyhur dan terkenal. Sementara ada yang berpendapat, bahwa anak itu menjadi tuan ibunya, karena dia menjadi penyebab ibunya dimerdekakan, sebagaimana sabda Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* tentang Mariyah Al-Qibthiyah:,*"Dia dimerdekakan oleh anaknya."*[1]

Dan, saya katakan pula, bahwa masih ada lagi pendapat yang kelima, yaitu saya mendengar guru kami, Al-Ustadz Al-Muhaddits An-Nahwi Al-Muqri' Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad Al-Qaisi Al-

....

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (928), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Qurthubi, yang terkenal dengan Ibnu Hujjah, dia mengatakkan berkali-kali, bahwa itu sebenarnya merupakan pemberitahuan tentang bakal berkuasanya orang-orang kafir atas negeri-negeri kaum muslimin, seperti yang terjadi sekarang ini, di mana musuh telah menguasai Andalus, Khurasan dan negeri-negeri lainnya. Maka, ditawanlah wanita dalam keadaan hamil, atau anaknya masih kecil. Lalu, keduanya dipisahkan. Sehingga besarlah anak itu, kemudian ada kemungkinan keduanya berkumpul kembali dan menikah, sebagaimana banyak terjadi. *Inna lilahi wainna ilaihi raji'iun*. Dan, hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*,

"...... apabila wanita melahirkan suaminya sendiri."

Hadits ini sesuai dengan pertanda-pertanda tersebut di atas, di samping sabda Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* lainnya,

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum bangsa Romawi menjadi penduduk bumi yang terbanyak."[1]

Wallahu A'lam.

. . . .
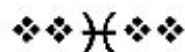
1. Shahih: *Shahih Muslim* (2898).

LIMA BELAS PERKARA PENYEBAB BENCANA

MENURUT riwayat At-Tirmidzi dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Apabila umatku telah melakukan lima belas perkara, maka mereka ditimpa bencana."

Seseorang bertanya, "Apa itu, ya Rasulallah?"

Rasul menjawab,

"Apabila harta rampasan perang (ghanimah) menjadi ajang perebutan kekuasaan, amanat menjadi ajang mengambil keuntungan, zakat dianggap merugikan, lelaki patuh kepada istrinya, tapi mendurhakai ibunya, lelaki berbakti kepada temannya, tapi tidak mempedulikan ayahnya, terdengar suara-suara nyaring di mesjid-mesjid, yang menjadi pemimpin bangsa orang yang paling hina di antara mereka, seseorang dihormati karena ditakuti kejahatannya, berbagai jenis khamar menjadi minuman (biasa), sutera dijadikan pakaian, para penyanyi dan alat-alat musik menjadi tanggapan, dan generasi belakangan dari umat ini melaknati pendahulunya, maka ketika itu mereka tinggal menunggu saja angin merah, atau tanah longsor, atau diubah wujud menjadi binatang."[1]

Kata At-Tirmidzi, "Hadits ini *gharib.* Pada *isnad*-nya terdapat seorang bernama Faraj bin Fudhalah. Dia dinyatakan *dha'if* dari sisi hafalannya."

At-Tirmidzi juga mengeluarkan sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (608), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

"Apabila harta fai` telah dijadikan ajang perebutan kekuasaan, amanat dijadikan ajang mengambil keuntungan, zakat dianggap merugikan, ilmu dicari bukan karena (hendak meninggikan) agama, lelaki patuh kepada istrinya, tapi mendurhakai ibunya, dia mendekatkan temannya, tapi menjauhkan ayahnya, terdengar suara-suara nyaring di mesjid-mesjid, kabilah dipimpin oleh orang fasik di antara mereka, yang menjadi pemimpin bangsa adalah orang yang paling hina di antara mereka, orang dihormati karena ditakuti kejahatanya, para penyanyi dan alat-alat musik muncul di mana-mana, berbagai jenis khamar menjadi minuman (biasa), dan generasi belakangan dari umat ini melaknati pendahulunya, maka ketika mereka tinggal menunggu saja datangnya angin merah, atau gempa, longsor, dirubah wujud jadi binatang, dan terlempar, serta pertanda-pertanda lain yang datang silih-berganti. Bagaikan mesin usang yang telah putus kawatnya, pertanda-pertanda itu akan terjadi silih-berganti."[1)]

Kata At-Tirmidzi, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengenalnya selain dari jalur ini saja."

---
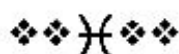
1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (287), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

PERUBAHAN WUJUD MENJADI BINATANG

MENURUT riwayat Abu Nu'aim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*,

"Akan ada suatu kaum dari umatku diubah wujudnya menjadi monyet-monyet dan babi-babi di akhir zaman."

Seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, bukankah mereka bersyahadat bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah Rasul Allah, dan mereka juga berpuasa?"

"Benar," jawab Rasul.

"Tapi, kenapa ya Rasulallah?" tanya orang itu pula.

Maka jawab beliau,

"Mereka memainkan alat-alat musik, (menyewa) para penyanyi, dan (memukul) rebana, serta meminum minuman-mimuman (keras), lalu semalaman mereka tetap minum dan bermain. Dan, pagi harinya mereka telah dirubah menjadi monyet-monyet dan babi-babi."[1]

Sementara itu, Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy'ari, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*,

"Benar-benar akan ada beberapa orang dari umatku meminum khamar. Mereka memberinya nama yang bukan namanya. Dipukul rebana di atas kepala mereka, dan (dinyanyikan lagu-lagu oleh) para penyanyi. Maka, Allah membenamkaan mereka ke dalam bumi, dan sebagian dari mereka Dia jadikan monyet-monyet dan babi-babi."[2]

. . . .

1 *Al-Hilyah*, karya Abu Nu'aim (3/119).

2 Shahih: *Shahih Al-Jami'* (5454), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh Abu Dawud dari Malik, dari Abu Maryam, dia berkata, "Pernah kami menemui Abdurrahman bin Ghanam. Maka, kami saling bercerita tentang arak, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Abu Malik Al-Asy'ari, bahwa dia mendengar Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Benar-benar akan ada beberapa orang dari umatku meminum khamar. Mereka memberinya nama yang bukan namanya."*

Ibnu Abi Syaibah menambahkan, *"Dipukul alat-alat musik di atas kepala mereka, dan (dinyanyikan lagu-lagu oleh) para penyanyi. Maka, Allah membenamkan mereka ke bumi."*[1]

Abu Muhammad Abdul Haq mengatakan, "Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Mu'awiyah bin Shalih Al-Himshi. Dia dinyatakan *dha'if* oleh suatu kaum, antara lain Yahya bin Ma'in dan Yahya bin Sa'id, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Abu Hatim. Dan, kata Abu Hatim mengenai dia, "Hasan haditsnya. Haditsnya ditulis orang, tapi tidak dijadikan hujjah. Hanya saja, dia dinyatakan *tsiqat* oleh Ahmad bin Hanbal dan Abu Zur'ah."

Adapun menurut riwayat Al-Bukhari dari Abu Malik Al-Asy'ari, atau dari Abu Amir, bahwa dia mendengar Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Benar-benar akan ada beberapa orang dari umatku yang menghalalkan kemaluan wanita (perzinaan), sutera dan alat-alat musik. Dan, benar-benar akan ada beberapa kaum singgah ke sisi (ahli) ilmu. Ahli ilmu itu menghibur mereka dengan memberi kebebasan, lalu datanglah dia kepada mereka untuk suatu keperluan. Maka, berkatalah mereka, "Kembalilah Anda kepada kami besok." Namun, Allah membiarkan mereka tidur malam itu, dan menghapus ilmu. Dan, yang lain-lain Dia rubah wujudnya menjadi monyet-monyet dan babi-babi sampai hari kiamat."*[1]

Hadits ini membenarkan hadits-hadits sebelumnya.

"Kemaluan wanita" terjemahan dari *Al-Hirr,* maksudnya: perzinaan. Demikian, kata Al-Bahili. Sementara itu, ada pula riwayat yang menggunakan kata *Al-Khizz* (dengan *Kha* dan *Za*) Tapi, yang benar adalah yang pertama tadi.

. . . .
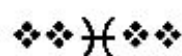
1. Lihat *footnote* sebelumnya.
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (5590).

SEBUAH KISAH BERISI PERTANDA-PERTANDA KIAMAT

Al-Khathib Abu Bakar Ahmad bin Ali menuturkan dari Abdurrahman bin Ibrahim Ar-Rasibi, dia berkata: Telah memberitahukan kepada kami, Malik bin Anas, dari Nafi' bin Umar, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* menulis surat kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, yang saat itu ada di Qadisiyah, isinya: "Suruh Abu Mu'awiyah Nadhlah Al-Anshari pergi ke Hulwan Irak. Dan, suruh pasukannya menyerbu wilayah-wilayah pinggiran kota itu."

Nafi' (melanjutkan ceritanya), "Maka, Sa'ad pun memberangkatkan Nadhlah membawa pasukannya sebanyak 300 orang penunggang kuda. Dan, berangkatlah mereka, hingga tiba di Hulwan Irak. Terus, menyerbu pinggiran-pinggiran kota itu, sampai berhasil memperoleh harta rampasan dan tawanan. Dan selanjutnya, harta rampasan dan tawanan itu mereka angkut dan giring, hingga hampir habis waktu Ashar, dan matahari hampir terbenam. Maka, Nadhlah mengungsikan harta rampasan dan tawanan itu ke kaki sebuah gunung."

Lalu, Nafi' mengatakan, "Di sana Nadhlah mengumandangkan adzan. Dia ucapkan: "*Allahu Akbar!*". Tiba-tiba terdengarlah suara menyahut dari arah gunung, menjawab, "Engkau benar-benar telah bertakbir, hai Nadhlah."

Nadhlah melanjutkan adzannya, "*Asyhadu an la ilaha illallah.*" Maka, suara itu menyahut, "Inilah kalimat *al-ikhlas*, hai Nadhlah."

"*Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah,*" ucap Nadhlah pula, dan dijawab, "Inilah pemberi peringatan, dan dialah yang telah dikabarkan

sebelumnya oleh Isa *Alaihissalam,* dan kelak pada seluruh umatnya saat kiamat akan terjadi."

Nadhlah megucapkan, *"Hayya ala ash-shalah."* Suara itu menyahut, "Beruntunglah orang yang berjalan untuk menunaikannya, dan rajin melakukannya."

"Hayya ala al-falah," ucap Nadhlah. Maka, suara itu menyahut, "Kebahagiaanlah bagi orang yang memenuhi seruan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, yaitu keabadian bagi umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Akhirnya, Nadhlah mengucapkan, *"Allahu Akbar, Allahu Akbar. La ilaha illallah."* Maka, suara itu menyahut, "Kamu telah menyatakan ikhlas sepenuhnya, hai Nadhlah. Dan, lantaran itu, maka Allah mengharamkan tubuhmu dari neraka."

Setelah Nadhlah menyelesaikan adzannya, kami berdiri dan bertanya kepada suara itu, "Siapakah kamu, semoga Allah merahmatimu. Apakah kamu malaikat, ataukah penghuni tempat ini dari bangsa jin, ataukah sekelompok hamba-hamba Allah? Kamu telah memperdengarkan suaramu kepada kami. Maka, perlihatkanlah dirimu. Sesungguhnya kami adalah delegasi Allah, delegasi Rasul-Nya, dan delegasi Umar bin Al-Khaththab."

Nafi' mengatakan, "Maka, gunung itu tiba-tiba terkuak, menyembulkan sesosok binatang berbisa seperti batu penggilingan, kepala dan janggutnya putih, berpakaian kain-kain usang dari wol. Dia mengucapkan, *"Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh."*

Kami menjawab, *"Wa alaikassalam wa rahmatuhu wa barakatuh.* Siapakah kamu, semoga Allah merahmatimu?"

"Aku adalah Zarnab bin Bartsamala," katanya mengaku. "Aku orang yang mendapat pesan dari hamba yang saleh, Isa bin Maryam. Dia telah menempatkan aku di gunung ini, dan mendoakan aku berumur panjang, sampai dia turun kelak dari langit, lalu membunuh babi-babi, mematahkan salib, dan berlepas diri dari apa yang dianut oleh kaum Nasrani.

Namun, karena aku tidak sempat bertemu dengan Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam,* maka sampaikan salamku kepada Umar, dan katakan kepadanya: 'Hai Umar, bersikap benarlah anda, karena kejadiannya sudah dekat.' Dan, kabarkan kepadanya perkara-perkara tadi yang telah aku ceritakan.

Dan, apabila perkara-perkara berikut ini telah nampak di tengah umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka larilah, larilah.

Yaitu apabila kaum lelaki telah merasa cukup dengan sesama lelaki, dan kaum wanita dengan sesama wanita. Bila mereka telah menisbatkan diri kepada yang tidak patut dinisbati, dan mengaku berkerabat dengan selain tuan mereka. Bila orang besar mereka tidak lagi mengasihi orang kecil, dan orang kecil tidak menghormati orang besar. Bila perkara ma'ruf telah ditinggalkan, sehingga tidak ada yang menyuruh melakukannya, dan kemungkaran juga dibiarkan, sehingga tidak ada yang mencegahnya. Bila orang alim mereka belajar ilmu untuk menarik dirham dan dinar. Bila hujan telah terhalang, dan (kelahiran) anak membuat jengkel. Bila mereka telah meninggikan menara-menara, merobek mushhaf-mushhaf, memperkokoh bangunan-bangunan, memperturutkan syahwat, menjual agama dengan dunia, menganggap enteng soal darah, memutuskan silaturahim, memperjual-belikan hukum, dan memakan riba. Bila kekayaan menjadi kebanggaan, dan orang lelaki keluar dari rumahnya, lalu datanglah kepadanya orang yang lebih baik darinya, maka dia mengucapkan salam kepadanya. Dan, bila kaum wanita telah mengendarai pelana-pelana." Kemudian, makhluk itu pun menghilang dari kami.

Atas kejadian itu, Nadhlah menulis surat kepada Sa'ad, dan Sa'ad menulis surat kepada Umar. Dan, Umar menulis surat balasan kepada Sa'ad, "Hai Sa'ad, demi Allah, aku perintahkan kepadamu, berjalanlah kamu bersama kaum Muhajirin dan Anshar yang ada bersamamu, hingga kamu singgah di gunung itu. Jika kamu bertemu dengan makhluk itu, maka sampaikan salamku kepadanya. Karena, sesungguhnya Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* pernah memberitahu kami, bahwa sebagian makhluk-makhluk yang diberi pesan oleh Isa bin Maryam tinggal di gunung itu, yaitu suatu tempat di Irak."

Nafi' mengatakan, "Maka, berangkatlah Sa'ad membawa 4000 orang dari kaum Muhajirin dan Anshar, hingga singgahlah dia di gunung itu, lalu tinggal disana selama 40 hari. Selama itu dia mengumandangkan adzan setiap waktu shalat. Tetapi, tidak ada sahutan lagi."

Al-Khathib berkata, "Abu Musa Ibrahim bin Raja telah meneliti Abdurrahman Ar-Rasibi tentang periwayatannya dari Malik, dan ternyata cerita itu tidak *tsabit* berasal dari dia."

Hadits yang Senada dengan Kisah ini

Abu Nu'aim telah mengeluarkan penggalan dari hadits riwayat Hudzaifah bin Al-Yaman, di mana dia katakan, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Di antara (pertanda-pertanda) dekatnya kiamat ialah (terjadinya) tujuh puluh dua perkara: Apabila kamu sekalian melihat orang-orang telah mematikan shalat, menyia-nyiakan amanat, memakan riba, menghalalkan dusta, menganggap enteng (pertumpahan) darah, meninggikan bangunan-bangunan, menukar agama dengan dunia, memutuskan silaturahim, berpegang pada hukum dianggap lemah, dusta dianggap benar, sutera menjadi pakaian, kezhaliman merajalela, banyak terjadi penceraian dan kematian mendadak, pengkhianat dipercaya, orang terpercaya dianggap pengkhianat, pendusta dibenarkan, orang jujur didustakan, banyak terjadi tuduh-menuduh, hujan menjadi terhalang, (kelahiran) anak membuat jengkel, orang-orang tercela melimpah-ruah, orang-orang mulia surut dan langka, para penguasa terdiri dari kaum durhaka, para menteri terdiri dari para pendusta, para penerima mandat terdiri dari kaum pengkhianat, para pemuka masyarakat terdiri dari kaum durhaka, dan para qari` terdiri dari orang-orang fasik.*
>
> *Apabila orang-orang telah mengenakan baju kulit domba, sedang hati mereka lebih busuk daripada bangkai, dan lebih pahit daripada shabir (getah pohon yang pahit), maka Allah meliputi mereka dengan suatu bencana, dimana mereka kebingungan seperti yang pernah dialami kaum Yahudi yang zhalim dulu, dan merajalelalah logam-logam kuning, yakni dinar, dicari-carilah logam-logam putih, yakni dirham, banyak terjadi kesalahan-kesalahan, para pejabat negara menyimpang dari kebenaran, mushhaf-mushhaf dihias, mesjid-mesjid digambari, mimbar-mimbar dipertinggi, sementara hati manusia kosong, berbagai jenis khamar menjadi minuman, batas-batas hukum dilanggar, budak perempuan melahirkan tuannya sendiri, orang-orang yang tidak beralas kaki menjadi raja, kaum wanita berniaga bersama suaminya, kaum lelaki menyerupai wanita, dan kaum wanita menyerupai lelaki, nama Allah digunakan untuk bersumpah, orang memberi kesaksian tanpa diminta menjadi saksi, juru ramal mendapat kepercayaan penuh, ilmu dipelajari secara mendalam bukan untuk (meninggikan) agama, dunia dicari dengan amalan akhirat, harta rampasan perang (ghanimah) dijadikan ajang perebutan kekuasaan, amanat dijadikan ajang mencari keuntungan, zakat dianggap merugikan, yang menjadi pemimpin bangsa adalah orang yang paling hina di antara mereka, orang durhaka kepada ayahnya dan*

tidak mempedulikan ibunya, tapi berbakti kepada temannya dan patuh kepada istrinya, suara orang-orang fasik terdengar nyaring di mesjid-mesjid, para penyanyi dan alat-alat musik dimainkan, berbagai jenis khamar diminum di jalan-jalan, kezhaliman dijadikan kebanggaan, hukum diperjual-belikan, syarat-syarat perjajian diperbanyak, Al-Qur'an dijadikan lagu-lagu, kulit-kulit binatang buas dijadikan pakaian rangkapan, mesjid-mesjid dijadikan jalan, dan generasi belakangan dari umat ini melaknati pendahulunya. Maka ketika itu, mereka tinggal menunggu saja datangnya angin merah, tanah longsor, diubah wujud menjadi binatang, terlempar dan berbagai pertanda lainnya."[1]

Kata Abu Nu'aim, "Hadits ini *gharib*, jika dikatakan berasal dari Abdullah bin Umair, dari Hudzaifah. Sepengetahuan saya, tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Hudzaifah, selain Faraj bin Fudhalah."

Hal-hal di atas sebenarnya telah disebutkan sebelumnya dalam berbagai hadits secara terpisah-pisah. Dan, semuanya cukup jelas maksud dan artinya, kecuali kata-kata, *"Kulit-kulit binatang buas dijadikan pakaian rangkapan"* (terjemahan dari: *Wa julud as-siba'i shafaqan*). Menurut Al-Jauhari, *"Shafaq"* adalah selaput tipis di bawah kulit yang ditumbuhi rambut.

Sementara itu, Ad-Daruquthni mengeluarkan sebuah hadits dari Amir Asy-Sya'bi, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

"Di antara (pertanda-pertanda) dekatnya kiamat, ialah bila bulan sabit (hilal) terlihat lebih dini," –ada yang mengatakan: lebih dini dua malam-, *"dan mesjid-mesjid dijadikan jalan, dan munculnya kematian mendadak."*

Al-Jauhari menerangkan: *"Bulan sabit (hilal) terlihat lebih dini"*, maksudnya, nampak pada saat terbit, saking besarnya.

Hadits ini lebih diperjelas oleh hadits lain, yang menyatakan,

"Di antara pertanda-pertanda kiamat ialah membesarnya hilal."

Dan ada pula yang mengatakan, bahwa kata-kata: *"Ra`aitu al-hilala qubulan"*, artinya: Aku melihat hilal begitu jelas di depan mata.

. . . .
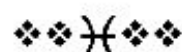
1. *Al-Hilyah*, karya Abu Nu'aim (3/358).

PARA ULAMA DI AKHIR ZAMAN

MENURUT riwayat At-Tirmidzi Al-Hakim dalam *Nawadir Al-Ushul,* dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Umar bin Abu Umar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Khalid Ad-Dimasyqi, dari Ismail bin Iyasy, dari Laits, dari Ibnu Sabith, dari Abu Umamah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Akan terjadi suatu kejutan di tengah umatku. Maka, orang-orang mendatangi ulama mereka. Namun, ternyata mereka telah berubah menjadi monyet-monyet dan babi-babi."*

Abu Abdullah At-Tirmidzi menerangkan: *"Al-Maskh"* maksudnya: perubahan bentuk dari wujud yang asli. Adapun kenapa para ulama itu dirubah wujudnya, tak lain karena di waktu itu mereka merubah kebenaran dari yang semestinya, dan mengalihkan kalimat-kalimat dari tempat-tempat yang seharusnya. Jadi, seolah-olah mereka menghapus mata dan hati para makhluk, hingga tidak bisa melihat kebenaran. Oleh karena itu, Allah pun menghapus rupa dan merubah wujud mereka, sebagaimana mereka telah mengganti kebenaran dengan kebatilan.
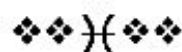
AMANAT DAN IMAN DICABUT DARI HATI MANUSIA

Para imam Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dan lain-lain meriwayatkan –sedang lafazh berikut ini menurut versi Muslim- dari Hudzaifah, dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami, Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dua buah hadits. Salah satunya telah aku lihat dalam kenyataan, dan yang lain tengah aku tunggu. Yakni, beliau menceritakan kepada kami, *"bahwa amanat itu telah turun (sebelumnya) ke dalam akar hati orang-orang lelaki."*

Ibnu Majah mengatakan, "Ath-Thanafisi berkata, "Maksudnya, ke tengah hati orang-orang lelaki"-

> *"Kemudian, turunlah Al-Qur'an. Maka, mereka pun mengenal (amanat itu) dari Al-Qur'an, dan mengenal(nya) dari As-Sunnah."*

Kemudian, Rasul menceritakan kepada kami tentang diangkatnya amanat, beliau bersabda,

> *"Seseorang tidur sekali waktu, maka dicabutlah amanat dari hatinya. Bekasnya menjadi seperti noda tipis. Kemudian, dia tidur lagi, maka dicabutlah amanat dari hatinya. Bekasnya menjadi seperti bengkak, yakni seperti halnya bara yang kamu gelindingkan di atas kakimu, lalu melepuh. Kamu melihatnya menggelembung, padahal tidak ada apa-apa di dalamnya."*

Kemudian, Hudzaifah mengambil sebutir batu kerikil, lalu dia gelindingkan di atas kakinya, sampai melepuh.

> *"Pagi harinya, orang-orang pun berjual-beli. Hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanat. Dan akhirnya, ada yang berkata, "Sesungguhnya di kalangan Bani Fulan ada seorang lelaki yang terpercaya," sampai ada yang berkata kepada temannya, "Alangkah teguhnya dia, alangkah hebatnya dia,*

alangkah pandainya dia!" Padahal, dalam hatinya tidak ada iman, meski hanya seberat biji sawi sekali pun."

Hudzaifah mengatakan, "Dan, sesungguhnya telah datang kepadaku suatu ketika, di mana aku tidak peduli siapa pun dari kamu sekalian yang aku ajak berjual-beli. Jika dia muslim, maka agamanya pasti akan mendatangkan dia kembali kepadaku. Dan, jika dia Nasrani atau Yahudi, pegawainya pasti akan mengembalikannya kepadaku. Adapun sekarang, aku tidak mau lagi berjual-beli dengan kamu sekalian, kecuali dengan Fulan dan Fulan."[1]

Keterangan Hadits

"Akar" adalah terjemahan dari: *"Jadzr"* (dengan *Jim* fathah atau kasrah), yaitu pangkal dari segala sesuatu, baik itu nasab, hitungan, pohon ataupun lainnya.

"Noda tipis" terjemahan dari: *"al-wakt"* (dengan *Kaf* sukun), yaitu bekas tipis. Jika dikatakan: *"Aukatat al-busrah"*, artinya: buah kurma itu nampak padanya ada setitik noda, berupa kelembaban. Ia berarti pula: semacam titik pada mata atau lainnya.

"Bengkak" terjemahan dari: *"al-majl"*, yakni lepuhan yang menggelembung berisi air pada kulit tangan bagian dalam, karena bekerja dengan menggunakan kapak, dayung atau sejenisnya, lalu mengeras dan menjadi semacam benjolan. Ibnu Dihyah berkata, "Kami membacanya dalam hadits itu: *"al-majl"* (dengan *Jim* sukun), sedang para ahli bahasa dan nahwu memperbolehkan membacanya: *"al-majal"* (dengan *Jim* fathah), sebagai *mashdar* dari: *"Majalat yaduhu - tamjulu – majalan"*, artinya: Telapak tangannya menjadi tebal karena bekerja."

"Menggelembung" terjemahan dari sabda Rasul: *"nafatha"*, maksudnya: membesar kulitnya dan menggelembung.

"Membengkak" terjemahan dari: *"muntabiran"*, yakni kulitnya terangkat dari dagingnya. Kata ini adalah *ifti'al* dari *nabara* (mengangkat). Dan, segala sesuatu yang mengangkat benda lain, bisa diterjemahkan: *"Huwa nabarahu"*. Di antara pecahan kata dari lafazh ini adalah *al-minbar* (tempat mengangkat, podium).

Adapun maksud hadits ini, adalah hati manusia menjadi kosong dari amanat, sebagaimana lepuhan yang menjadi kosong, tidak berisi apa-apa lagi.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (6497) dan *Shahih Muslim* (143).

"Bagaikan bara yang kamu gelindingkan", terjemahan dari: *"Ka jamrin dahrajtahu"*, maksudnya, seperti bara yang kamu lepaskan, hingga mengakibatkan kulit kakimu melepuh.

Perkataan Hudzaifah: *"Dan, sesungguhnya telah datang kepadaku suatu ketika......,"* dst, maksudnya bahwa amanat itu pernah ada. Kemudian, pada saat dia menyampaikan hadits tersebut, amanat itu telah langka.

Dan perkataannya, *"......pegawainya pasti akan mengembalikannya kepadaku"*, adalah terjemahan dari: *"Layaruddannahu alayya sa'iihi"*, maksudnya bahwa akan ada seseorang yang menjadi pemimpin terkemuka di kalangan Nasrani-Yahudi itu, atau siapa pun penguasa mereka, akan bersikap adil kepadaku, meskipun dia bukan orang Islam. Dalam bahasa Aran, setiap orang yang menguasai suatu kaum, dia disebut *sa'i*.

Adapun perkataannya, *"Aku tidak mau lagi berjual-beli dengan kamu sekalian, kecuali dengan Fulan dan Fulan"*, adalah terjemahan dari *"Fama kuntu ubayi'u minkum illa Fulanan wa Fulanan"*, menurut Abu Ubaidah, yang dimaksud *ubayi'u* ialah jual-beli biasa -bukan berbai'at-, karena langkanya amanat.
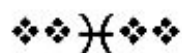
LENYAPNYA ILMU SAMA SEKALI

DAN, diterangkan pula disini bahwa khusyu' dan Ilmu Fara'idh adalah ilmu yang pertama-tama sirna dari umat manusia.

Ibnu Majah berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Waki', dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-A'masy, dari Salim bin Abu Al-Ja'd, dari Ziyad bin Labid, dia berkata, "Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyebut sesuatu, di mana beliau katakan,

"Itu terjadi pada saat sirnanya ilmu."

(Mendengar itu), maka saya bertanya, "Ya Rasulallah, bagaimana mungkin ilmu akan sirna, sedangkan kami membaca Al-Qur'an, dan membacakannya kepada anak-anak kami, dan anak-anak kami membacakannya kepada anak-anak mereka, sampai hari kiamat?"

Rasul bersabda,

"Ibumu kehilangan kau[1]*, hai Ziyad! Sesungguhnya, semula aku benar-benar melihatmu termasuk orang yang paling cerdik di Madinah. Tapi, bukankah orang-orang Yahudi dan Nasrani itu juga membaca Taurat dan Injil, tetapi mereka tidak mengamalkan apa-apa dari kedua kitab itu?"*[2]

Sementara itu, At-Tirmidzi mengeluarkan dari Jabir bin Nafir, dari Abu Ad-Darda', dia berkata, "Pernah kami menemani Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau menajamkan pandangannya ke langit, kemudian bersabda,

"Inilah saat ilmu (mulai) dicabut dari manusia, hingga (akhirnya) mereka tidak bisa memperolehnya lagi sama sekali."

1. *"Ibumu kehilangan kau"*, adalah semacam kalimat teguran, dan bukan doa kebinasaan (**Edt**).
2. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (40448).

Maka, berkatalah Ziyad bin Labid Al-Anshari, "Bagaimana mungkin ilmu dicabut dari kami, padahal kami benar-benar telah membaca Al-Qur'an. Lalu, demi Allah, kami pasti akan membacanya terus, dan pasti akan membacakannya pula kepada istri-istri kami dan anak-anak kami?"

Rasul menjawab,

"Ibumu kehilangan kau, hai Ziyad! Sesungguhnya, semula aku benar-benar menganggapmu termasuk orang-orang yang cerdik di Madinah. Taurat dan Injil ini pun masih ada pada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Tapi, apakah itu berguna bagi mereka?"[1]

Jabir bercerita, "Saya pernah menemui Ubadah bin Ash-Shamit, maka saya berkata, "Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan saudaramu, Abu Ad-Darda`?" Lalu, saya ceritakan kepadanya apa yang dikatakan Abu Ad-Darda' tadi.

Maka, Ubadah bin Ash-Shamit berkata, "Benarlah Abu Ad-Darda`. Bahkan, kalau kamu mau, bisa aku ceritakan ilmu yang pertama-tama dicabut dari manusia, yaitu *khusyu'*. Tidak lama lagi, akan ada seseorang memasuki mesjid untuk berjama'ah, namun di sana dia tidak melihat seorang pun yang *khusyu'*."

Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *gharib*. Mu'awiyah bin Shalih adalah *tsiqat* menurut para ahli hadits. Tapi, saya tidak mengetahui seorang pun yang membicarakan tentang dirinya, selain Yahya bin Sa'id Al-Qaththan."

Dan, sebagian ulama meriwayatkan hadits ini dari Abdurrahman bin Jabir bin Nafir, dari ayahnya, dari Auf bin Malik.

Al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani telah mengeluarkan hadits ini dengan *isnad* berikut ini, yakni dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ja'far bin Al-Warad, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayub, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Bukair, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Laits, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Abu Ablah, dari Al-Walid bin Abdur Rahman, dari Jabir bin Nafir, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, Auf bin Malik Al-Asyja'i, dia berkata,

"Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memandang ke langit, dan bersabda,

. . . .

1. Shahih: *Shahi Al-Jami'* (6990), karya Al-Albani *Rahimahullah*.

"Inilah saat (mulai) dicabutnya ilmu."

Maka, seseorang dari kalangan Anshar, bernama Ziyad bin Labid, berkata, "Ya Rasulallah, bagaimana mungkin ilmu dicabut, padahal ia telah ditulis dalam buku-buku dan dihafal dalam hati?"

Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Sesungguhnya, semula aku benar-benar menganggapmu termasuk orang terpandai di Madinah."* Kemudian, beliau menyebut kaum Yahudi dan Nasrani, serta kesesatan mereka, sekali pun di tangan mereka ada kitab Allah.

Selanjutnya, saya ceritakan hal itu kepada Syaddad bin Aus. Maka dia berkata, "Benarlah Auf bin Malik itu. Tidakkah aku ceritakan kepadamu yang pertama-tama terjadi dari hal itu? Khusyu' akan dicabut, sehingga kamu tidak melihat lagi seorang pun yang khusyu'."

Demikian, disebutkan Al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani dalam *"Bab Taqyid Al-Hadits bi Al-Kitabah"*. Dan, ini adalah hadits yang *hasan*.

Saya katakan, bahwa hadits ini juga telah kami sebutkan dalam *Musnad Ziyad bin Labid,* dengan *isnad shahih,* sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Majah, dimana dia juga menegaskan kepada Anda seperti yang kami katakan tadi, bahwa yang dimaksud dicabutnya ilmu ialah dicabutnya pengamalannya, yakni sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,*

> *"Menghafal Al-Qur'an itu bukanlah dengan menghafal huruf-hurufnya, tetapi dengan menegakkan hukum-hukumnya."*

Selanjutnya, setelah lenyapnya pengamalan ilmu, maka dilenyapkan pula pena dan kitab-kitab. Maka, tidak tersisa lagi di muka bumi satu ayat pun dari Al-Qur'an yang dibaca, sebagaimana yang akan diterangkan sebentar lagi dalam bab setelah ini.

Adapun mengenai Ilmu Fara'idh (ilmu waris), maka Ad-Daruquthni dan Ibnu Majah telah mengeluarkan sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Belajarlah Ilmu Fara`idh, dan ajarkan ia kepada manusia. Karena, sesungguhnya ia adalah separuh ilmu. Ia akan dilupakan. Dan, ia adalah ilmu yang pertama-tama dicabut dari umatku."*[1]

Demikian, menurut lafazh Ad-Daruquthni. Dan, di sini tidak ada pertentangan antara hadits tersebut, *Walhamdu lillah*. Karena, khusyu' adalah termasuk ilmu batin, sedangkan Ilmu Fara'idh adalah ilmu lahir. Tentu saja keduanya berbeda. *Walhamdu lillah.*

. . . .

1. *Dha'if jiddan: Dha'if Al-Jami'* (2451), karya Al-Albani *Rahimahullah.*

LENYAPNYA ISLAM DAN SIRNANYA AL-QUR'AN

IBNU Majah berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad, dia berkata: Telah memberitahu kami, Abu Mu'awiyah, dari Abu Malik Al Asyja'i, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Islam akan lenyap, sebagaimana lenyapnya lukisan pada pakaian, sehingga orang tidak mengenal lagi apa itu puasa, shalat, ibadah maupun sedekah. Dan, pada suatu malam Kitab Allah pun akan dibawa pergi, sehingga tidak tersisa satu ayat pun di muka bumi. Dan, tinggal sekelompok manusia saja (yang ingat), yaitu kakek tua dan nenek jompo. Mereka berkata, "Kami mengalami bapak-bapak kami membaca kalimat ini, "La ilaha illallah", maka kami pun mengucapkannya."*

Shilah berkata kepada Hudzaifah, "*La ilaha illallah* tidaklah berguna bagi mereka. Karena, mereka tidak mengenal shalat, puasa, ibadah maupun sedekah."

Namun, Hudzaifah berpaling darinya. Kemudian, Shilah mengulangi perkataannya kepada Hudzaifah tiga kali. Setiap kalinya Hudzaifah berpaling darinya. Tapi akhirnya, Hudzaifah menghadap juga kepadanya seraya berkata tiga kali, "Hai Shilah, kalimat itu akan menyelamatkan mereka dari neraka."[1]

Saya katakan, bahwa hal ini terjadi setelah matinya Nabi Isa *Alaihissalam*, bukan di saat keluarnya Ya'juj-Ma'juj, sebagaimana dinyatakan dalam riwayat Muqatil tersebut dulu.

Mengenai pengangkatan Nabi Isa *Alaihissalam* disebutkan oleh Abu Hamid. Adapun turunnya beliau kembali, tak lain sebagai *mujaddid* (pembaharu) terhadap hal-hal yang telah hilang dari syariat Islam ini. Beliau benar-benar menjadi pembelanya, sebagaimana akan diterangkan lebih lanjut nanti, *insya Allahu Ta'ala.*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (8077) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

SEPULUH PERTANDA MENJELANG KIAMAT

DAN, dijelaskan pula disini tafsir firman Allah *Ta'ala,*

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ۝ [القمر: ١]

"Telah dekat (datangnya) saat itu, dan bulan pun telah terbelah." **(Al-Qamar: 1)**

Diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa dia berkata, "Pernah kami duduk-duduk di Madinah di bawah naungan sebuah kebun. Waktu itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di sebuah kamar, maka beliau melongok kepada kami seraya bertanya,

"Ada apa kalian duduk-duduk?"

Kami menjawab, "Kami sedang berbincang-bincang."

"Tentang apa?" tanya beliau pula, dan kami jawab, "Tentang kiamat."

Rasul bersabda,

"Sesungguhnya kamu sekalian tidak akan mengalami kiamat sebelum melihat sepuluh pertanda sebelumnya. Diawali terbitnya matahari dari Barat. Kemudian disusul asap, kemudian Dajjal, kemudian binatang melata, kemudian tiga kali tanah longsor; sekali di Timur, sekali di Barat, dan sekali lagi di Jazirah Arab. Dan, munculnya Isa, dan munculnya Ya'juj-Ma'juj. Dan, yang terakhir dari semua itu adalah munculnya api dari Yaman, dari sebuah lubang di Aden. Api itu tidak membiarkan seorang pun tertinggal di belakangnya, melainkan digiringnya ke tempat penghimpunan." Demikian, disebutkan Al-Qutbi dalam kitabnya, *Uyun Al-Akhbar.*

Sementara itu, Muslim mengeluarkan hadits yang semakna dari Hudzaifah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melihat

kami dari sebuah kamar, sementara kami membicarakan tentang kiamat, maka beliau bersabda,

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum terjadinya sepuluh pertanda: Terbitnya matahari dari Barat, Dajjal, asap, binatang melata, Ya'juj-Ma'juj, munculnya Isa bin Maryam, tiga kali tanah longsor; sekali di Timur, sekali di Barat, dan sekali lagi di Jazirah Arab, dan api yang sangat terang keluar dari sebuah jurang di Aden. Api itu menggiring manusia ke tempat penghimpunan. Ia menemani mereka, apabila mereka tidur di malam hari, dan menemani mereka, apabila mereka tidur di siang hari." (HR. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi, dan At-Tirmidzi katakan, hadits ini *hasan*)

Dalam suatu riwayat lain: *"Asap, Dajjal, binatang melata, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam, tiga kali tanah longsor, sekali di Timur, sekali di Barat, dan sekali lagi di jazirah Arab. Dan, yang terakhir dari semua itu adalah munculnya api dari Yaman, menghalau manusia ke tempat penghimpunan mereka."*[1]

Dan, menurut riwayat Al-Bukhari dari Anas, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Pertanda kiamat yang pertama-tama ialah ialah keluarnya api yang menghimpun manusia dari Timur ke Barat."

Sedang menurut riwayat Muslim dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya menghafal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sabda beliau,

"Sesungguhnya pertanda yang pertama-tama muncul ialah terbitnya matahari dari Barat, dan munculnya binatang melata kepada manusia di waktu dhuha. Mana saja dari keduanya yang muncul lebih dulu daripada yang lain, maka yang lain itu segera menyusulnya dalam waktu dekat."[2]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Hudzaifah secara *marfu'* dinyatakan, "Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Seakan-akan aku melihat seorang Habsyi yang kecil kedua betisnya, biru matanya, pesek hidungnya dan besar perutnya. Ia merapatkan kedua telapak kakinya di atas Ka'bah, bersama taman-temannya. Mereka merobohkannya batu demi batu, dan mengulurkan batu-batu itu di antara sesama mereka, dan akhirnya mereka membuangnya ke laut. Ketika itulah terjadi pertanda-pertanda lain yang mengerikan: Terbitnya matahari dari Barat, kemudian Dajjal, kemudian Ya`juj-Ma`juj, kemudian binatang melata......" dst.

1 Shahih: *Shahih Muslim* (2901).
2 Shahih: *Shahih Muslim* (2941).

Urutan Terjadinya Pertanda-pertanda Kiamat

Pertanda-pertanda tersebut di atas, dalam beberapa hadits disebutkan secara bersamaan tanpa berurutan, selain pada hadits Hudzaifah yang disebutkan pertama tadi. Pada hadits Hudzaifah ini, urutannya disebutkan dengan menggunakan kata *tsumma* (kemudian), meskipun sebenarnya urutannya bukan begitu, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti. Karena, ada urutan yang berbeda menurut hadits riwayat Hudzaifah juga, yaitu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di suatu kamar, dan kami berada lebih rendah dari beliau, maka beliau menengok kami seraya bertanya,

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Kiamat," jawab kami.

Maka beliau bersabda,

"Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi sebelum kamu sekalian melihat sepuluh pertanda: Tanah longsor di Timur, tanah longsor di Barat, dan tanah longsor lagi di Jazirah Arab, asap, Dajjal, binatang melata, Ya`juj-Ma`juj, terbitnya matahari dari Barat, dan api keluar dari suatu jurang di Aden, yang menggiring manusia."

Sementara ada pula sebagian perawi mengatakan tentang pertanda yang kesepuluh: *"Dan, turunnya Isa bin Maryam."* Dan, sebagian lainnya mengatakan: *"Dan, angin yang melemparkan manusia ke laut."* (HR. Muslim)

Jadi, berdasarkan riwayat ini, pertanda yang pertama-tama ialah terjadinya tiga kali tanah longsor. Sebagian diantaranya telah terjadi di masa hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Wahab pada keterangan terdahulu.

Sementara itu, Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi menuturkan, bahwa di Irak, wilayah Ajam, pernah terjadi beberapa kali gempa dan tanah longsor yang hebat, mengakibatkan tewasnya banyak orang.

Dan, saya katakan, bahwa hal yang sama juga pernah terjadi di dekat tempat tinggal kami, di Andalus bagian Timur. Kami dengar dari salah seorang guru kami, bahwa di sebuah desa yang disebut Qatartandah, di wilayah Qatardaniyah, sebuah gunung runtuh menimpa desa itu sampai musnah.

Dan, salah seorang sahabat kami juga telah menceritakan kepadaku, bahwa sebuah desa, Tursah namanya, di wilayah Barqah, telah diguncang gempa yang hebat, sehingga robohlah dinding-dinding dan atap-atap rumah, menimpa penduduk desa itu. Mereka tewas di bawah reruntuhan. Tidak ada yang selamat, kecuali sedikit.

Dalam hadits ini, binatang melata dinyatakan muncul sebelum Ya'juj-Ma'juj, padahal bukan begitu.

Sesungguhnya pertanda yang pertama-tama terjadi adalah munculnya Dajjal, disusul kemudian turunnya Nabi Isa *Alaihissalam,* kemudian munculnya Ya'juj-Ma'juj. Dan, apabila Allah telah membunuh Ya'juj-Ma'juj dengan ulat di leher-leher mereka, sebagaimana yang akan diterangkan nanti, barulah Dia mencabut nyawa Nabi-Nya Isa *Alaihissalam,* sehingga bumi kosong dari nabi. Dan, lama-kelamaan sebagian besar dari agama Islam hilang, dan manusia kembali lagi kepada kebiasaan mereka seperti yang sudah-sudah. Mereka melakukan berbagai macam perbuatan kufur dan fasik yang baru, sebagiamana perbuatan-perbuatan yang selalu mereka lakukan setiap kali ditinggalkan seorang pembaharu yang dibangkitkan Allah *Ta'ala* di tengah mereka, sebagai *hujjah* atas mereka, yang kemudian dicabut-Nya kembali.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* mengeluarkan kepada mereka seekor binatang melata dari dalam bumi. Maka terpisahlah orang mukmin dari orang kafir. Tujuannya, agar orang-oang kafir berhenti dari kekafiran mereka, dan orang-orang fasik berhenti dari kefasikannya. Dan, diharapkan mereka mau berfikir dan tidak lagi meneruskan kefasikan dan kemaksiatan mereka.

Kemudian, binatang melata itu hilang dari mereka, lalu mereka dibiarkan lalai.

Syahdan, apabila mereka telah terus-menerus melakukan berbagai macam kedurjanaan, maka terbitlah matahari dari Barat. Dan sejak itu, tidak diterima lagi taubat orang-orang kafir maupun orang-orang fasik. Dan, tidak ada lagi perintah dan larangan maupun *taklif* atas mereka. Sejak saat itu, terjadinya kiamat sudah sangat dekat. Karena, Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ [الذاريات: ٥٦]

"Dan, tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." **(Adz-Dzariyat: 56)**

Dan, kalau ibadah sudah tidak mereka lakukan lagi sama sekali, maka tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk tinggal berlama-lama di muka bumi. Demikian, kata sebagian ulama.

Adapun mengenai asap, maka menurut sebuah hadits yang diriwayatkan dari Hudzaifah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya, di antara pertanda-pertanda kiamat ialah asap yang memenuhi timur dan barat. Itu berlangsung di muka bumi selama empat puluh hari."

Bagi orang mukmin, asap itu mengakibatkan dia mengalami seperti orang yang terkena flu. Sedang bagi orang kafir, ia membuatnya mabuk. Asap keluar dari kedua lubang hidungnya, matanya, telinga dan anusnya. Ada yang mengatakan, asap ini berasal dari pengaruh Jahannam pada hari kiamat.

Hadits ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Malikah dan Al-Hasan, dan merupakan makna dari firman Allah *Ta'ala,*

فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ۝ [الدخان: ١٠]

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata." **(Ad-Dukhan: 10)**

Mengenai ayat ini, Ibnu Mas'ud mengatakan, bahwa yang dimaksud ialah paceklik dan kesusahan yang pernah menimpa kaum Quraisy, sehingga seseorang melihat antara dirinya dan langit seolah-olah ada semacam asap, saking hebatnya kesusahan yang dialmi, sampai-sampai mereka memakan tulang-tulang.

Hantaman, asap maupun siksa (*bathsyah, dukhan* maupun *lizam*) itu telah berlalu. Dan, hadits mengenai itu, yakni yang menafsiri ayat di atas seperti itu, terdapat dalam *Shahih Bukhari-Muslim* dan kitab lainnya. Di samping *bathsyah* tersebut, ada pula yang menafsirkannya dengan Perang Badar.

Dalam pada itu Abu Al-Khaththab bin Dihyah berkata, "Analisa yang benar menyimpulkan, bahwa asap itu harus diartikan sebagai dua peristiwa: Salah satunya telah terjadi, dan yang lainnya adalah asap akan terjadi.

Adapun yang telah terjadi ialah sesuatu yang mereka lihat seperti asap, tetapi bukan benar-benar asap. Yakni, bukan asap yang akan nampak ketika munculnya pertanda-pertanda kiamat lainnya kelak.

Dan, jika pertanda asap ini telah muncul kelak, tidak tertutup kemungkinan mereka akan mengucapkan, *"Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab ini. Sesungguhnya kami beriman."* (Ad-Dukhan: 12)

Maka, asap itu pun dihilangkan dari mereka. Tapi, mereka kemudian akan mengulangi lagi berbuat dosa-dosa menjelang kiamat.

Adapun perkataan Ibnu Mas'ud tadi, tidaklah dia nisbatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Itu hanyalah tafsiran dari dirinya. Sementara ada *nash* yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang berlawanan dengan tafsiran tersebut."

Ada riwayat dari Ibnu Mas'ud *Radhiyalahu Anhu* yang menyatakan adanya dua macam asap. Kata Mujahid, Ibnu Mas'ud berkata, "Ada dua asap. Salah satunya telah berlalu. Dan, yang belum ialah asap yang akan memenuhi langit dan bumi. Di waktu itu orang mukmin merasakannya hanya seperti terkena flu. Adapun terhadap orang kafir, asap itu menembus sampai ke telinganya. Ketika itulah saat dikirimnya angin selatan dari Yaman. Angin itu mencabut nyawa setiap mukmin, lelaki maupun perempuan. Dan, tinggallah orang-orang jahat saja yang tersisa."

Adapun apa yang dimaksud dengan *bathsyah* dan *lizam*, memang diperselisihkan. Ubay mengatakan, bahwa yang dimaksud ialah terbunuh orang-orang Quraisy dengan pedang pada perang Badar. Ibnu Mas'ud cenderung kepada pendapat ini, dan menjadi pilihan kebanyakan orang. Berdasarkan pendapat ini, berarti *batsyah* dan *lizam* adalah satu.

Memang, Ibnu Mas'ud mengatakan, "*Al-Bathsyah Al-Kubra* adalah perang Badar." Sementara ada pula yang mengatakan, itu hari kiamat.

Asal arti *bathsyah* adalah menyiksa dengan menimpakan penderitaan yang sangat menyakitkan. Adapun *lizam* menurut bahasa adalah memberi keputuskan atas suatu masalah. Tapi, oleh Ibnu Mas'ud *lizam* ditafsirkan sebagai sesuatu yang terjadi pada perang Badar, yang menurut pendapatnya, disebut juga *Al-Bathsyah Al-Kubra*.

Sementara itu, ada pendapat lain yang mengatakan, *lizam* adalah sesuatu yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾ [الفرقان:٧٧]

"*Karenanya, kelak itu pasti (menimpamu),*" **(Al-Furqan: 77)**, yaitu, adzab yang kekal.

Adapun menganai Dajjal, akan diterangkan dalam bab-bab yang lain.

Adapun binatang melata, ia adalah binatang yang diceritakan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ ﴿٨٢﴾

[النمل:٨٢]

"*Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari dalam bumi, yang akan berbicara kepada mereka.*" **(An-Naml: 82)**

Para ahli tafsir menyebutkan, bahwa yang dimaksud ialah makhluk yang sangat besar, keluar dari suatu celah di bukit Shafa. Tidak seorang pun yang bisa lolos dari kejaran makhluk itu. Ia memberi tanda pada orang mukmin, yakni dia sinari wajahnya lalu dia tulis antara kedua matanya: *Mukmin*. Dan, ia juga memberi tanda pada orang kafir, yakni dia bikin wajahnya menjadi hitam, lalu dia tulis antara kedua matanya: *Kafir*.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa binatang inilah yang dikenal dengan *Jassasah*, seperti yang akan diterangkan nanti dalam berita mengenai Dajjal.

Sedang menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas, binatang itu adalah ular besar yang ada dalam sumur di sisi Ka'bah, ia akan disambar burung rajawali. Keterangan lebih lanjut akan kita lihat nanti.

Adapun sabda Rasul, *"Yang terakhir dari semua itu adalah munculnya api dari Yaman"*, menurut suatu riwayat lainnya: *"...... dari suatu jurang di Aden"*, dan menurut riwayat lainnya lagi: *"...... dari negeri Hijaz"*. Dalam kaitan ini, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Barangkali ada dua macam api, keduanya berhimpun untuk menggiring manusia. Atau barangkali, yang pertama keluar dari Yaman, lalu muncul yang kedua dari Hijaz."

Tapi, saya katakan, bahwa adapun api yang keluar dari ngeri Hijaz, itu telah terjadi, sebagaimana telah kita terangkan terdahulu. Dan, yang belum terjadi ialah api yang akan menggiring manusia ke tempat penghimpunan mereka, yaitu api yang keluar dari Yaman.

Adapun pembicaraan tentang penghimpunan manusia itu sendiri, telah kita lewati. Dan, sebentar lagi akan kita bicarakan pula secara khusus soal terbitnya matahari dari Barat.

Adapun mengenai firman Allah *Ta'ala*,

اَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ۝١ [القمر: ١]

"Telah dekat (datangnya) saat itu, dan bulan telah terbelah," **(Al-Qamar: 1)**,

Sesungguhnya ada suatu riwayat, bahwa penduduk Mekkah pernah meminta suatu tanda *(mu'jizat)* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah menjadi dua, dan gunung ada di tengah-tengah antara kedua belahan itu. Dan, waktu itu Rasul berkata, *"Saksikanlah!"*[1)]

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3636) dan *Shahih Muslim* (2800).

Hadits ini terdapat dalam Shahih Bukhari-Muslim maupun kitab lainnya.

Dalam menafsirkan ayat di atas, di antara para ulama ada yang mengatakan, bahwa maksudnya, bukan berarti bulan telah terbelah, tapi akan terbelah, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* lainnya,

أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ ﴿١﴾ [النحل:١]

Tidak diartikan: *"Telah datang ketetapan Allah"*, tapi: *"Akan datang ketetapan Allah."* **(An-Nahl: 1)**

"Kalau begitu," kata Abu Abdillah Al-Hulaimi dalam kitabnya, *Minhaj Ad-Din*, "maka sebenarnya itu pun telah terjadi. Ketika saya ada di Bukhara, saya pernah melihat bulan sabit di malam kedua terbelah menjadi dua. Lebar masing-masing seperti bulan pada malam keempat atau kelima. Kejadian itu terus saya perhatikan, sampai keduanya bersatu kembali seperti semula. Hanya saja, kedua belahan itu bentuknya seperti buah jeruk. Saat itu mataku tidak bosan memandangnya sampai lenyap dari pandangan. Malam itu saya ditemani sekelompok orang-orang terkemuka, orang-orang pandai dan beberapa orang lainnya dari berbagai kalangan masyarakat. Semuanya menyaksikan apa yang saya lihat itu. Dan, ada lagi seseorang lainnya yang saya percayai kejujurannya, dia pun menceritakan kepadaku, bahwa dia melihat bulan sabit pada malam ketiga terbelah menjadi dua."

Al-Hulaimi berkesimpulan, "Jadi jelaslah, bahwa firman Allah *Ta'ala*, *"Dan, bulan terbelah"*, maksudnya, ia akan terbit dalam keadaan terbelah sebagai salah satu pertanda kiamat, bukan terbelah yang dijadikan Allah sebagai salah satu *mu'jizat* Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."
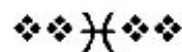
KAPAN MULAINYA PERTANDA-PERTANDA KIAMAT TERSEBUT DIATAS?

BERDASARKAN hadits-hadits berikut, disimpulkan, bahwa pertanda-pertanda tersebut mulai terjadi selepas 200 tahun sejak disampaikannya hadits-hadits ini.

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Abu Qatadah, dia berkata' "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pertanda-pertanda (kiamat terjadi) setelah dua ratus tahun."[1]

Dan, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Umatku terdiri dari lima generasi. Selama 40 tahun terdiri dari ahli kebajikan dan ketakwaan. Kemudian, generasi sesudah mereka sampai 120 tahun, adalah ahli kasih-sayang dan menyambung silaturahim. Kemudian, generasi sesudah mereka sampai 160 tahun, adalah ahli bertengkar dan memutus silaturahim. Kemudian, terjadilah pembunuhan, pembunuhan. Maka, selamatkan dirimu, selamatkanlah!"[2]

Dan, menurut suatu riwayat lain dari Abu Ma'n, dari Anas, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Umatku terdiri dari lima generasi. Tia-tiap generasi 40 tahun. Adapun generasiku dan generasi para sahabatku adalah ahli ilmu dan iman. Adapun generasi kedua, antara 40 sampai 80 tahun, adalah ahli kebajikan dan ketakwaan,"[3] selanjutnya, beliau katakan serupa dengan di atas tadi.
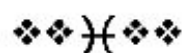
1. Maudhu': *Dha'if Al-Jami'* (2261) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Dha'if: *Shahih Muslim* (196).
3. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (1281) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

SIAPAKAH YANG AKAN DIBENAMKAN ATAU DIRUBAH WUJUDNYA?

MENURUT riwayat Abu Dawud dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata kepadanya,

يَا أَنَسُ إِنَّ النَّاسَ يُمَصِّرُونَ أَمْصَارًا وَإِنَّ مِصْرًا مِنْهَا يُقَالُ لَهُ الْبَصْرَةُ أَوِ الْبُصَيْرَةُ فَإِنْ أَنْتَ مَرَرْتَ بِهَا أَوْ دَخَلْتَهَا فَإِيَّاكَ وَسِبَاخَهَا وَكِلَاءَهَا وَسُوقَهَا وَبَابَ أُمَرَائِهَا وَعَلَيْكَ بِضَوَاحِيهَا فَإِنَّهُ يَكُونُ بِهَا خَسْفٌ وَرَجْفٌ وَقَوْمٌ يَبِيتُونَ يُصْبِحُونَ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ.

"Hai Anas, sesungguhnya manusia akan membangun kota-kota. Dan, sesungguhnya salah satu kota diantaranya disebut Bashrah atau Bushairah. Jika kamu melewati kota itu atau memasukinya, maka hindari wilayahnya yang belum digarap, daerah penggembalaannya, pasarnya dan pintu para penguasanya. Masuki saja wilayah-wilayah pinggiran kota. Karena, sesungguhnya di sana akan terjadi longsor dan gempa, dan ada suatu kaum yang (bersuka-ria) semalaman, maka pagi hari mereka berubah menjadi monyet-monyet dan babi-babi."[1)]

Sementara itu, Ibnu Majah mengeluarkan dari Nafi', bahwasanya ada seseorang datang kepada Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu,* lalu berkata, "Sesungguhnya Fulan mengucapkan salam untukmu." Namun, Ibnu Umar berkata kepadanya, "Ada kabar sampai kepadaku, bahwa Fulan itu telah mengada-adakan suatu bid'ah. Jika benar dia mengada-ada, maka jangan

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (7859) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

sampaikan salamnya kepadaku. Karena, sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Akan terjadi di tengah umatku, atau di tengah umat ini longsor, perubahan wujud menjadi binatang, dan terlempar,"* dan seterusnya, seperti di atas.[1)]

Dan hadits serupa diriwayatkan pula dari Sahal bin Sa'ad, selain berita-berita dan hadits-hadits lainnya yang telah dikemukakan di atas tentang dibenamkannya sepasukan balatentara yang menuju Mekkah untuk memerangi Al-Mahdi. Kedua hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dan lainnya.

Sementara itu, Ats-Tsa'alibi menuturkan dalam *Tafsir*-nya sebuah hadits, dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali, dia berkata, "Saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Akan dibangun sebuah kota antara Dijlah, Dujail, Qathrabil dan As-Surah. Di sana berkumpul para penguasa yang sombong di muka bumi. Berbagai macam gudang kekayaan akan ditarik ke sana, lalu kota itu dibenamkan."*

Dalam suatu riwayat lain dikatakan:

> *"Penduduknya akan dibenamkan. Maka sungguh, kota itu lebih cepat lenyapnya daripada patok yang baik dihunjamkan ke dalam tanah yang lembek. Konon, kota itu adalah Baghdad."*

Hadits ini telah disebutkan dulu, *Wallahu A'lam.*
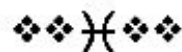
1. *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (7/490).

MUNCULNYA DAJJAL

DITERANGKAN di sini sifat-sifat Dajjal, dari mana dia muncul dan apa pertanda-pertanda kemunculannya, apa yang dia bawa jika dia benar-benar telah muncul, dan bagaimana cara menyelamatkan dari darinya. Dan, diterangkan pula, bahwa Dajjal akan mengaku dapat menyembuhkan orang buta dan penderita kusta, bahkan mengaku bisa menghidupkan orang mati, dan mengaku dirinya Tuhan.

Arti Kata Dajjal

Ibnu Dihyah berkata, bahwa menurut para ulama, kata *Dajjal* dalam bahasa, bisa diartikan sepuluh arti:

1) *Dajjal* berarti: pendusta. Demikian, kata Al-Khalil dan lainnya, berasal dari kata *Dajlah* (dengan *Jim* sukun), atau *Dajalah* (dengan *Jim* fathah), artinya: dusta. Disebut Dajjal, karena dia memoles kebenaran dengan kebatilan. Kata jamaknya *Dajjaaluun*, dan dalam bentuk jamak taksir: *Dajaajilah*. Dan sebelumnya, ini telah diterangkan.

2) *Dajjal* terambil dari kata *Ad-Dajl*, artinya: mengecat unta dengan ter. Disebut Dajjal, karena dia menutupi kebenaran dengan sihir dan kebohongannya, sebagaimana orang menutupi penyakit gatal pada untanya dengan *dijalah*, yakni ter, yang dioleskan padanya, supaya binatang itu merasa nyaman. Jika unta itu dioles seperti itu, maka disebut *mudjal*. Demikian, kata Al-Ashma'i.

3) Disebut *Dajjal*, karena dia merambah dan menjelajah ke segenap penjuru bumi. Orang berkata: *"Dajala ar-rajulu"*, artinya: Lelaki itu menjelajah.

4) *Dajjal* berasal dari kata *Ad-Dajl*, artinya: menutupi. Karena, Dajjal itu akan menutupi seluruh bumi. Ibnu Duraid berkata, "Jika kamu menutupi

sesuatu, maka dikatakan: '*Dajalta*'." Dan, dari kata ini, ada sungai disebut *Dajlah,* karena sungai itu meluas di permukaan bumi, dan menutupi wilayah-wilayah yang dialirinya.

5) Disebut *Dajjal,* karena dia menempuh perjalanan jauh di muka bumi. Dia menginjakkan kakinya ke berbagai negara, kecuali Mekkah dan Madinah. *Dajaalah,* artinya: langkah yang sangat cepat.

6) Disebut *Dajjal,* karena dia memperdayakan manusia dengan kejahatannya, seperti kata orang: *"Laththakhani Fulan bisyarrihi"* (Fulan mengotori aku dengan kejahatannya)

7) *Dajjal*: orang yang mengacaukan fikiran.

8) *Dajjal*: orang yang menyepuh. Demikian, kata Tsa'lab. Jika disebut *"Saif mudajjal"*, artinya: pedang yang disepuh emas.

9) *Dajjal*: air emas yang dipoleskan pada sesuatu, sehingga kepalsuannya nampak indah, padahal dalamnya cuma tembikar atau kayu. Disebut Dajjal, karena dia membuat yang palsu nampak indah.

10) *Dajjal: farnad as-siif* (inti atau air tepi laut) Kata *"farnad"* itu sendiri terkadang diucapkan dengan *Fa,* yakni *farnad,* dan terkadang dengan *Ba,* yakni *barnad.* Karena, asalnya dari bahasa Ajam, berarti: mata air yang jernih. Lalu diarabkan menjadi *farnad.* Oleh karena itu, Sibawaih mengatakan, bahwa menurut orang Arab, kata ini tidak termasuk contoh kata-kata Arab.

Sepuluh arti dari kata *Dajjal* tersebut di atas, disebutkan oleh Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah dalam kitabnya, *Maraju Al-Bahrain Fi Fawa'id Al-Masyriqain wa Al-Maghribain.*

Memelihara Diri dari Dajjal

Menurut riwayat Muslim dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.

"Barangsiapa hafal sepuluh ayat dari awal surah Al-Kahfi, dia dipelihara dari Dajjal."

Dalam suatu riwayat lain: "...... *dari akhir surah Al-Kahfi"*.[1]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (8155) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Sifat Jasmani Dajjal

Menurut riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Al-Filtan bin Ashim, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Adapun Masih Adh-Dhalalah (Al-Masih pembawa kesesatan: Dajjal) adalah seorang lelaki yang berdahi lebar, picak mata kirinya, lebar lubang hidungnya, (tubuhnya) agak bongkok."*[1]

Dari Hudzaifah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Dajjal itu picak mata kirinya, dan tebal rambutnya. Dia membawa surga dan neraka. Tapi, neraka dia (sebenarnya) adalah surga, dan surga dia (sebenarnya) adalah neraka."*

Dan, dari Hudzaifah pula, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Sesungguhnya aku lebih tahu apa yang dibawa Dajjal daripada dia sendiri. Dia membawa dua sungai yang mengalir. Salah satunya dalam pandangan mata seolah-olah air yang putih. Dan, sungai yang lain dalam pandangan mata seolah-olah api yang menyala-nyala. Jika seseorang mengalami Dajjal, maka datanglah ke sungai yang dia lihat berupa api. Pejamkan mata, tundukkan kepala, lalu minumlah. Sebenarnya itu adalah air yang sejuk. Dan, sesungguhnya Dajjal itu picak matanya. Pada matanya terdapat selaput tebal. Tertulis diantara kedua matanya: "Kafir", dapat dibaca oleh setiap orang mukmin, baik bisa menulis ataupun tidak."*[2]

Dan, dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercerita tentang Al-Masih Dajjal di tengah orang banyak, beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah tidaklah picak. Ketahuilah, sesungguhnya Al-Masih Dajjal picak mata kanannya. Matanya seperti sebutir buah anggur yang mendokol."*[3]

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* mengatakan pula, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tadi malam aku bermimpi berada di sisi Ka'bah, tiba-tiba ada seorang lelaki berkulit sawo matang, bagaikan orang yang kamu kenal berkulit sawo matang*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (809).
2. Dhaif: Penulis *Al-Majma'* berkata (7/345), "Pada *sanad* hadits ini terdapat Al-Mas'udi, seorang yang mengalami kekacauan fikiran."
3. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3450), dan *Shahih Muslim* (2934).

yang paling gagah. Rambut kepalanya mencapai bahu. Rambutnya terurai. Kepalanya meneteskan air. Dengan meletakkan kedua tangannya pada pundak dua orang lelaki, dia berthawaf di Baitullah. Maka aku bertanya, "Siapakah ini?" Mereka menjawab, "Al-Masih bin Maryam."

Di belakangnya aku melihat ada seorang lelaki keriting, sangat keriting, picak mata kanannya, bagaikan orang yang kamu kenal paling mirip dengan Ibnu Qaththan. Dengan meletakkan kedua tanagnnya pada pundak dua orang lelaki, dia berthawaf di Baitullah. Maka aku bertanya, "Siapakah ini?" Mereka menjawab, "Dia adalah Al-Masih Dajjal."[1]

Abu Bakar bin Abu Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Dajjal itu picak, keriting, menjijikkan, berwarna putih kehijauan. Kepalanya seperti dahan pohon. Dia sangat mirip dengan Abdul Uzza bin Qathan Al-Khuza'i. Jika dia benar-benar hendak melakukan kerusakan, maka (ketahuilah), bahwa dia picak. Dan, sesungguhnya Allah tidaklah picak."[2]

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Adapun Masih Adh-Dhalalah (Dajjal), sesungguhnya dia adalah picak, lebar dahinya, lebar lubang hidungnya, agak bongkok, seperti Qaththan bin Abdul Uzza."

Orang tersebut bertanya kepada Rasul, "Apakah kemiripannya denganku membahayakan aku, ya Rasulallah?"

"Tidak," jawab Rasul, *"kamu muslim, sedangkan dia kafir."*

Abu Dawud Ath-Thayalisi juga meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Pernah Dajjal disebut-sebut di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, -Atau, dia katakan: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyebut-nyebut Dajjal- seraya bersabda,

"Sebelah matanya seperti kaca hijau, dan mata itu senantiasa berlindung kepada Allah dari adzab kubur."[3]

Dari Mana Munculnya Dajjal?

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3439), dan *Shahih Muslim* (169).
2. Shahih: *Shahih Muslim* (196).
3. *Musnad Ath-Thayalisi* (544).

"Sesungguhnya Dajjal akan muncul dari negeri Timur yang disebut Khurasan. Dia diikuti beberapa pasukan. Wajah mereka seperti perisai berlapis kulit."[1] (Sanad hadits ini *shahih*)

Abdur Razaq menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Abu Harun Al-Abdi, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallah Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Dajjal diikuti 70.000 orang dari umatku. Mereka memakai mantel hijau."[2]

"Mantel hijau" disini terjemahan dari: *As-Siijan*, jamak dari *AS-Saaj*. Sedang menurut Al Azhari, kata ini berarti juga: mantel dilingkari kain tenun.

Pertanda-pertanda Munculnya Dajjal

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid, bahwa Dajjal pernah disebut-sebut di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda,

"Sesungguhnya tiga tahun sebelum munculnya Dajjal, langit menahan (hujannya). Pada tahun pertama (ia tahan) sepertiga hujannya, dan bumi (menahan) sepertiga tumbuhannya. Pada tahun kedua langit menahan dua pertiga hujannya, dan bumi (menahan) dua pertiga tumbuhannya. Dan, pada tahun ketiga langit menahan semua hujan, dan bumi (menahan) semua tumbuhannya, sehingga tidak ada satu pun makhluk yang bergigi maupun yang berkuku, melainkan mati......"[3] dst.

Hadits yang serupa dikeluarkan pula oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyam, dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma' dan, Abdur Razaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma'.[4]

Dan, hadits ini dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah dari Abu Umamah, dimana pada sebagian riwayat, hadits ini diakhiri dengan sabda Rasul,

"Dan, pada tahun ketiga Allah menahan hujan dan semua tumbuh-tumbuhan. Yakni, langit tidak menurunkan setetes pun, dan bumi tidak menumbuhkan hijau-hijauan dan tumbuhan sama sekali, sehingga bumi menjadi seperti tembaga, dan langit bagaikan kaca. Maka, tinggallah manusia mati kelaparan dan kepayahan. Dan, terjadilah banyak huru-hara dan pembunuhan. Sebagian manusia membunuh yang lain. Orang-orang keluar menyelamatkan diri masing-masing, dan bencana meliputi seluruh

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (3404) karya Al-Albani *Rahimahullah*.
2. Dhaif: *Al-Jami'* karya Ma'mar (20825).
3. Hasan: *Musnad Ishaq bin Rahawaih* (1/166) dan *Musnad Ahmad* (6/453).
4. Hasan: *Musnad Ath-Thayalisi* (1633).

penduduk bumi. Pada saat itulah si terkutuk Dajjal muncul dari arah Isfahan, dari sebuah desa yang disebut Yahudiyah. Dia mengendarai seekor keledai terpotong ekornya, seperti bighal. Jarak antara kedua telinga keledainya itu 40 hasta.

Di antara sifat-sifat Dajjal ialah: bahwa dia bertubuh raksasa, tubuhnya tinggi-besar, berambut keriting, sangat keriting, picak mata kanannya, seolah-olah belum diciptakan. Mata yang lain bercampur darah. Antara kedua matanya tertulis: "Kafir", setiap orang yang beriman kepada Allah dapat membacanya.

Apabila dia telah muncul, dia berteriak tiga kali keras-keras, supaya didengar orang-orang di Timur maupun Barat."[1]

Dan, diriwayatkan pula, bahwa akhir zaman telah tiba, maka muncullah seorang wanita yang cantik-molek luar biasa. Dia mengajak manusia mendekati dirinya. Dia menjelajah ke berbagai negeri. Setiap orang yang datang kepadanya menjadi kafir kepada Allah. Maka, ketika itulah Allah membangkitkan Dajjal kepada kamu sekalian.

Dan, di antara pertanda-pertanda munculnya Dajjal, ialah ditaklukannya Konstantinopel. Karena, ada suatu khabar, bahwa antara munculnya Dajjal dan ditaklukannya Konstantinopel berselang waktu 7 bulan. Ini sudah disebutkan dahulu.

Dajjal Mengaku Dirinya Tuhan, dan Bisa Menghidupkan dan Mematikan

Abu Dawud Ath-Thayalisi menuturkan seraya katanya: Telah menceritakan kepada kami, Al-Hasyraj bin Nabatah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Jamhan, dari Safinah, dia berkata, "Rasulullah pernah berkhutbah di hadapan kami, maka sabda beliau,

"Sesungguhnya tidak seorang nabi pun melainkan memperingatkan umatnya tentang Dajjal. Ketahuilah, bahwa Dajjal itu picak mata kirinya, dan pada mata kanannya ada selaput tebal. Antara kedua matanya "Kafir" -maksudnya tertulis: "Kafir"- Dia akan muncul dengan membawa dua lembah. Salah satunya adalah surga, dan satunya lagi neraka. Nerakanya (sebenarnya) adalah surga, dan surganya (sebenarnya) adalah neraka.

Dajjal akan berkata kepada manusia, "Bukankah aku ini tuhanmu? Aku bisa menghidupkan dan mematikan."

Bersama Dajjal ada dua orang malaikat yang masing-masing menyerupai salah seorang nabi. Sesungguhnya aku tahu nama keduanya (nabi yang diserupai tersebut –

---

1. Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (4077).

Edt) *dan nama ayah mereka masing-masing. Kalau aku mau menyebutkan nama mereka, niscaya aku sebutkan. Salah seorang dari kedua malaikat itu ada sebelah kanan Dajjal, dan yang lain ada di sebelah kirinya. Dajjal berkata, "Bukankah aku ini tuhan kamu sekalian? Aku bisa menghidupkan dan mematikan."*

Salah satu malaikat itu berkata, "Bohong kau!"

Tapi, tidak ada orang yang mendengarnya, kecuali temannya sendiri, yaitu malaikat yang lain, yang berkata kepadanya, "Benar kamu." Itulah fitnah.

Kemudian, Dajjal berjalan, hingga sampailah dia di Madinah. Maka, dia berkata, "Inilah kota orang itu (Muhammad)." Dajjal tidak diizinkan memasukinya.

Maka, selanjutnya dia pun meneruskan perjalanannya, hingga sampailah dia di Syam. Di sanalah Allah membinasakan Dajjal di suatu jalan mendaki di atas bukit Afiq."[1]

Abu Al-Qasim Abdullah bin Muhamamd bin Abdul Aziz Al-Baghawi mengeluarkan hadits yang semakna pada Juz 10 dari kitabnya, *Mukhtashar Al-Mu'jam,* di mana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Hasyraj, dari Sa'id bin Jamhan, dari Safinah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya tidak seorang nabi pun sebelum aku, melainkan memperingatkan umatnya terhadap Dajjal. Sesungguhnya Dajjal itu picak mata kirinya, dan di mata kanannya ada selaput tebal. Antara kedua matanya: "Kafir", bisa dibaca oleh setiap orang yang beriman kepada Allah.

Dajjal itu membawa dua lembah. Salah satunya adalah surga, dan yang satunya lagi neraka.

Bersama Dajjal ada dua orang malaikat yang masing-masing menyerupai salah seorang nabi. Kalau aku mau menyebutkan nama mereka, niscaya aku sebutkan. Salah seorang malaikat itu ada di sebelah kanan Dajjal, dan yang lainnya ada di sebelah kirinya. Dajjal berkata, "Bukankah aku ini tuhan kamu sekalian? Aku bisa menghidupkan dan mematikan."

Maka, salah seorang malaikat itu berkata, "Bohong kau!"

Tapi, tidak ada orang yang mendengarnya, kecuali temannya, yaitu malaikat yang satunya, maka dia berkata kepadanya, "Kamu benar."

Tentu saja orang-orang mengira bahwa malaikat itu membenarkan Dajjal. Itulah fitnah.

. . . .

1. Hasan: *Musnad Ath-Thayalisi* (1106).

Kemudian, Dajjal berjalan, hingga sampailah dia di Madinah. Maka, dia berkata, "Inilah kota orang itu (Muhammad)" Dia tidak diizinkan memasukinya.

Maka, selanjutnya dia pun meneruskan perjalananya, hingga sampailah dia di Syam. Disanalah Allah membinasakan Dajjal di suatu jalan mendaki di atas bukit Afiq."

Ibnu Barjan berkata dalam kitabnya, *Al-Irsyad*, "Kuat dugaanku, bahwa dua nabi yang rupanya ditiru kedua malaikat itu, yang seorang adalah Al-Masih bin Maryam, dan yang lain ialah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan, untuk hal itulah keduanya menyampaikan peringatan dan pesan ini."

Sementara itu, Abu Dawud mengeluarkan dalam *Sunan*-nya, dari Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya, aku dulu pernah menceritakan kepada kamu kalian tentang Al-Masih Dajjal, sehingga aku khawatir kamu tidak mengerti bahwa Al-Masih Dajjal itu pendek, berkaki bengkok, keriting, picak, matanya terhapus, tidak menonjol dan tidak pula cekung. Jika kamu sekalian kesulitan, maka ketahuilah, bahwa Tuhanmu tidaklah picak."*[1)]

Keterangan Hadits

Sifat-sifat Dajjal yang digambarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bagi orang yang berakal cerdas sebenarnya tidaklah sulit difahami. Sifat-sifat itu semaunya jelek. Itu jelas bagi siapa pun yang berperasaan sehat.

Akan tetapi, orang yang ditakdirkan celaka oleh Allah, akan mengikuti Dajjal, yakni menerima kedustaan dan kebodohan yang diserukannya, dan tidak mau mengikuti kebenaran maupun cahaya tilawah Al-Qur'an.

Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan dalam sabdanya,

> *"Sesungguhnya Dajjal itu picak, dan sesungguhnya Allah itu tidaklah picak."*

Maksudnya, beliau menjelaskan kepada orang-orang yang berakal pendek atau lalai, bahwa siapa pun yang memiliki kekurangan pada dirinya, dan tidak mampu menghilangkan kekurangannya itu, tidaklah patut menjadi tuhan, karena berarti dia lemah dan tidak berdaya. Dan, barangsiapa lemah dan tidak berdaya menghilangkan kekurangan dirinya, dia pasti lebih lemah

. . . .

1. Shahih: *Sunan Abu Dawud* (4320).

dan lebih tidak berdaya lagi untuk memberi manfaat maupun madharat kepada orang lain.

Dalam hadits riwayat Hudzaifah dikatakan,

"Dajjal picak mata kirinya".

Tapi, dalam hadits riwayat Ibnu Umar,

"Dajjal picak mata kanannya".

Kedua hadits ini saling berlawanan, memang. Dan, bagi banyak ulama sulit diakurkan. Bahkan, hal itu diakui Abu Umar bin Abdul Barr dalam kitabnya, *At-Tamhid*.

Sementara itu, dalam hadits riwayat Samurah bin Jundub *Radhiyalahu Anhu* dinyatakan, bahwa Nabiyullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Dajjal itu pasti muncul. Dia picak mata kirinya, padanya ada selaput tebal. Dan, sesungguhnya dia akan menyembuhkan orang buta dan penderita kusta, dan menghidupkan orang mati, lalu berkata kepada manusia, "Aku adalah tuhanmu."

Maka, barang siapa berkata (kepada Dajjal), "Engkau tuhanku", berarti dia terkena fitnah. Dan, barang siapa berkata, "Tuhanku adalah Allah Azza wa Jalla", sampai dia mati dengan keyakinan seperti itu, berarti dia terpelihara dari fitnah Dajjal. Orang itu tidak akan ditimpa bencana maupun adzab.

Dajjal akan tinggal di muka bumi selama waktu yang dikehendaki Allah. Selanjutnya, datanglah Nabi Isa Alaihissalam dari arah Barat. Dia membenarkan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan mengikuti agamanya. Dia akan membunuh Dajjal. Dan, tak lama kemudian terjadilah kiamat."

Abu Umar bin Abdul Barr mengatakan, "Dalam hadits ini, Dajjal dinyatakan picak mata kirinya. Tapi, dalam hadits Malik, dia picak mata kanannya. Dan, Allah-lah yang lebih tahu. Tapi, Hadits Malik lebih *shahih* dari sisi *isnad*-nya. Hanya itu, tidak lebih."

Perkataan Abu Umar itu dibantah oleh Abu Al-Khaththab bin Dahiyah, dia katakan, "Bukan begitu. Tetapi, jalur-jalur sanad mengenai kedua mata itu semuanya *shahih*."

Namun demikian, diakui oleh guru kami, Ahmad bin Umar dalam kitabnya, *Al-Mufhim*, dia katakan, "Ini memang perselisihan yang sulit diakurkan."

Tapi, agaknya Al-Qadhi Iyadh telah berupaya keras mengakurkan kedua hadits tersebut, lalu dia katakan, "Pengakuran antara kedua riwayat itu,

menurut saya dapat dilakukan. Yakni, bahwa masing-masing dari kedua mata itu *'aura`*, dalam artian tertentu. Karena, kata *Al-'Awar* pada tiap-tiap sesuatu, artinya yang hakiki adalah: cacat atau luka. Dan, *Al-'Aura`* adalah: yang bercacat.

Dengan demikian, berarti mata Dajjal yang sebelah memang bercacat, sebagaimana diterangkan dalam hadits yang menyatakan, bahwa mata Dajjal itu tidak menonjol dan tidak pula cekung: *"Laisat bi naati`ah wala jahra`"*, dalam arti memang terhapus, buta dan *thaafi`ah* (menurut riwayat yang pakai hamzah: padam)

Dan, mata yang satunya lagi *'aura`* juga, yakni bercacat, tapi cacat asli, dalam arti menonjol keluar, atau seperti bintang berbentuk mutiara, atau seperti *'inabah thaafiyah* (tanpa hamzah: sebutir anggur yang mendokol).

Jadi, masing-masing dari kedua mata itu bisa disifati sebagai *'aura`* (bercacat), dalam arti hakiki, baik menurut pengertian umum *('uruf)* maupun menurut penggunaan bahasa sehari-hari. Tegasnya, kedua mata Dajjal mamang bercacat, dalam arti yang sebenarnya."

Guru kami mengatakan, "Kesimpulan dari pendapat Al-Qadhi Iyadh ialah, bahwa masing-masing dari kedua mata Dajjal adalah *'aura`* (bercacat). Yang satu bercacat akibat suatu musibah yang menimpanya, sehingga hilang penglihatannya. Dan, yang satu lagi bercacat asli dari penciptaan semula. Hanya saja, takwil seperti ini tergolong takwil yang jauh. Karena, masing-masing dari kedua mata Dajjal itu disifati dalam riwayat tersebut, dengan sifat yang sama seperti yang digunakan untuk mensifati mata yang satunya lagi, yaitu sama-sama *awar*. Camkan itu."

Saya katakan, bahwa apa yang dikatakan Al-Qadhi Iyadh dengan takwilnya seperti tadi adalah benar, bahwa *'awar* (cacat) pada kedua mata Dajjal adalah berbeda pengertiannya, sebagaimana kami jelaskan pada riwayat-riwayat terdahulu. Karena, kata-kata: *"Ka annaha lam tukhlaq"* (seolah-olah mata itu belum diciptakan), adalah merupakan arti dari riwayat lain, yang menyatakan, bahwa salah satu mata Dajjal itu buta, atau terhapus, tidak menonjol dan tidak pula cekung.

Sedang mata yang satunya lagi disifati sebagai bercampur darah. Ini tentu, juga merupakan cacat yang besar, apalagi jika ditambah dengan berselaput tebal di atasnya, yaitu kulit tebal yang menutupi mata.

Berdasarkan ini, maka boleh jadi cacat pada kedua mata Dajjal itu sebenarnya sama. Karena, selaput tebal itu akan menghalangi pernglihatannya,

sehingga tidak bisa melihat apa-apa. Dengan demikian, boleh jadi Dajjal itu buta sama sekali, atau hampir buta.

Hanya saja, ada disebutkan dalam hadits riwayat Safinah, bahwa selaput itu ada pada mata kanan, sedangkan dalam hadits Samurah bin Jundub, ada di mata kiri. Oleh karena itu, boleh jadi masing-masing mata Dajjal berselaput tebal. Karena, dalam hadits riwayat Hudzaifah pun dinyatakan, bahwa Dajjal itu terhapus matanya, padanya terdapat selaput tebal. Kalau mata yang terhapus dan buta itu berselaput, maka apalagi yang tidak buta. Dengan demikian, hadits-hadits tersebut sebenarnya tidak saling berlawanan. *Wallahu A'lam*.

Mengenai kata *"zhafrah"* (selaput) itu sendiri, ada yang mengatakan, bahwa maksudnya ialah daging tumbuh di saluran air mata, seperti *timbil*. Dan, sebagian perawi membacanya: *"zhufrah"* (dengan *Zha* dhammah dan *Fa* sukun), tapi itu tidak menjadi masalah. Demikian, kata Ibnu Dihyah *Rahimahullah*.

Anggapan Kaum Khawarij, Mu'tazilah dan Jahmiyah mengenai Dajjal

Keimanan akan adanya Dajjal dan kemunculannya, adalah benar. Ini sudah menjadi madzhab Ahlusunnah, serta kebanyakan ahli fiqih dan ahli hadits. Berbeda dengan mereka yang mengingkari adanya Dajjal, yaitu kaum Khawarij dan sebagian kaum Mu'tazilah.

Adapun kepercayaan sebagian kaum Jahmiyah dan lainnya adalah sama dengan kita dalam mengakui adanya Dajjal. Bedanya, mereka beranggapan, bahwa apa-apa yang ada pada Dajjal hanyalah hal-hal luar biasa yang diada-adakan dan rekayasa belaka. Mereka berpendapat, kalau itu benar-benar terjadi, maka akan kacaulah mana yang bohong dan mana yang benar. Dan kalau begitu, tidak ada bedanya antara nabi dan orang yang mengaku nabi.

Tapi, pendapat kaum Jahmiyah ini adalah perkataan yang tidak berdasar, yang tidak perlu dipedulikan dan tidak perlu dipegang. Karena, hal-hal yang benar-benar luar biasa memang dituntut, jika Dajjal itu mengaku nabi. Tapi, kenyataannya tidak demikian. Karena, Dajjal justru mengaku dirinya tuhan. Dan, oleh karenanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan,

"Sesungguhnya Allah tidaklah picak,"

Sebagai peringatan kepada akal manusia, bahwa Dajjal itu sebenarnya fakir, tergolong makhluk yang baru *(hawadits)*, dan punya kekurangan, meskipun dia besar fisiknya.

Lain dari itu, Rasul sabdakan pula,

"Tertulis di antara kedua matanya: Kafir", bisa dibaca setiap mukmin lelaki maupun perempuan, bisa menulis ataupun tidak."

Dan, tulisan itu akan bisa disaksikan dengan mata kepala, sebagai pertanda kedustaan dan kekafirannya, yang hanya bisa dilihat dengan mata hati.

Sementara itu, memang ada juga orang menakwilkan sabda Rasul, *"Tertulis diantara kedua matanya: Kafir"* tadi, bahwa maksudnya, akan bisa terbaca di antara kedua matanya semua yang diriwayatkan secara *tsabit* dalam hadits-hadits di atas, yaitu tanda-tanda Dajjal sebagai makhluk yang baru maupun bukti-bukti kelemahan dan segala kekurangannya (bukan kata "kafir" yang terbaca –**Edt**). Alasan penakwil ini, karena kalau bunyi hadits itu diartikan menurut *zhahir*-nya dalam arti yang hakiki, tentu harus sama-sama bisa membacanya, baik orang mukmin maupun orang kafir.

Takwil seperti ini sama artinya dengan mengganti dan merubah arti hakiki hadits, tanpa alasan yang mengharuskannya. Dan, apa yang mereka katakan bahwa, "harus sama-sama bisa membaca tulisan itu, baik orang mukmin maupun orang kafir", sebenarnya tidaklah harus demikian. Karena, Allah *Ta'ala* bisa saja membuat orang kafir tidak mengetahui tulisan itu, sehingga dia terpedaya ke arah kepercayaan *"tajsim"* (menganggap Tuhan bertubuh), yang mengakibatkan dia masuk neraka *Jahim.*

Karena, Dajjal itu memang menjadi fitnah dan ujian bagi manusia, sama halnya dengan fitnah atau ujian yang akan dialami penghuni *Mahsyar* kelak, yaitu sesosok rupa yang menyeramkan, yang datang kepada mereka. Rupa itu berkata kepada mereka, "Aku adalah tuhan kamu sekalian." Maka berkatalah orang-orang mukmin, "Kami berlindung kepada Allah darimu," seperti keterangan yang lalu. Apalagi di zaman munculnya Dajjal itu, di mana banyak terjadi hal-hal yang luar biasa. Barangkali tulisan *"Kafir"* pada kening Dajjal pun termasuk perkara yang luar biasa.

Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasul,

"Bisa dibaca oleh setiap orang mukmin, baik dia pandai menulis ataupun tidak."

Orang yang tidak pandai menulis tapi dapat membaca, adalah juga salah satu hal yang luar biasa.

Adapun orang kafir, dia memang dipalingkan dari hal tulisan tersebut, karena kelalaiannya dan kebodohannya. Sebagaimana dia dipalingkan dari mengetahui kekurangan-kekurangan Dajjal, baik berupa kebutaannya dan

bukti-bukti kelemahannya yang lain. Maka demikian pula dia akan dipalingkan dari membaca tulisan "*Kafir*" ataupun lambang-lambang kekafiran yang lainnya.

Adapun perbedaan antara nabi dan orang yang mengaku nabi ialah, bahwa *mu'jizat* tidak akan muncul pada orang yang mengaku nabi. Karena, kalau demikian yang terjadi, berarti dalil kebenaran akan berubah menjadi dalil kebohongan. Ini mustahil.

Dan, mengenai pendapat kaum Jahmiyah yang mengatakan, bahwa apa-apa yang ada pada Dajjal hanyalah hal-hal luar biasa yang diada-adakan dan rekayasa belaka, adalah pendapat yang jauh dari kebenaran. Karena, apa pun yang dikabarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai Dajjal, semua adalah fakta. Akal kita sama sekali tidak pernah menganggapnya mustahil. Oleh karena itu, tetap wajib diyakini sebagai fakta. Dan, soal ini akan kita terangkan lagi lebih lanjut, dengan pertolongan Allah *Ta'ala.*

Negeri-negeri yang Tidak Bisa Dimasuki Dajjal

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> "*Tidak ada satu negeri pun, melainkan akan dijelajahi Dajjal, kecuali Mekkah dan Madinah......*"[1] dst.

Dalam hadits riwayat Fathimah bini Qais, Dajjal berkata, "*Maka, aku tidak membiarkan satu desa pun, melainkan aku memasukinya selama 40 malam, kecuali Mekkah dan Thaibah (Madinah). Kedua kota itu diharamkan atasku......*"[2] dst, akan diterangkan nanti.

Dan juga, "*...... selain Ka'bah dan Bait Al-Maqdis.*" Dan, Abu Ja'far Ath-Thahawi menambahkan: "*...... dan mesjid Ath-Thur.*" Demikian, bunyi hadits yang dia riwayatkan dari Junadah bin Abu Umayyah, dari salah seorang sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dan, dalam sebagian riwayat dinyatakan:

> "*Maka, tidak ada suatu tempat pun bagi Dajjal, melainkan dia jelajahi, kecuali Mekkah, Madinah, Bait Al-Maqdis dan bukit Thur. Sesungguhnya para malaikat mengusirnya dari tempat-tempat ini.*"

. . . .
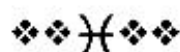
1 Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1881) dan *Shahih Muslim* (2943).
2 Shahih: *Shahih Muslim* (2942).

DAJJAL MENGAKU DIRINYA TUHAN

DISINI diterangkan, bahwa apabila Dajjal telah muncul, dia mengaku dirinya Allah, dan akan mengepung kaum mukminin di Bait Al-Maqdis.

Menurut riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Samurah bin Jundub, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ketika beliau menceritakan Dajjal, antara lain beliau bersabda,

"Sesungguhnya, manakala dia muncul, dia mengaku dirinya Allah. Maka, barang siapa mempercayainya, mengikutinya dan membenarkannya, maka seluruh amal salehnya yang telah lalu tidak bermanfaat baginya. Dan, barangsiapa mengingkarinya dan mendustakannya, maka dia tidak akan dihukum sama sekali atas amalnya yang telah lalu. Dan, sesungguhnya Dajjal akan menjelajahi permukaan bumi seluruhnya, kecuali Tanah Haram dan Bait Al-Maqdis. Dan, sesungguhnya dia akan mengepung kaum mukminin di Bait Al-Maqdis."[1]

Abu Bakar bin Abu Syaibah mengatakan, "Maka, Allah mengalahkan Dajjal dan balatentaranya, sehingga dinding-dinding kebun dan pangkal-pangkal pohon berkata, "Hai mukmin, ini orang kafir, bersembunyi padaku." Lalu, mereka katakan pula, "Bunuhlah dia!"

Masih kata Abu Bakar, "Namun, perkataanmu itu tidak akan terwujud, sebelum munculnya hal-hal yang dalam hatimu rasanya remeh. Bahkan, kamu sekalian bertanya-tanya sesama kamu, benarkah Nabimu pernah menceritakan hal-hal itu? Hingga akhirnya, gunung-gunung pun bergeser dari tempatnya masing-masing, menyusul dicabutnya keyakinan akan hal-hal tersebut."
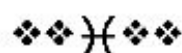
1. *Fadha'il Bait Al-Maqdis* (35), dan *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1397).

KEMATIAN DAJJAL

DI SINI masih disinggung tentang betapa besar tubuh Dajjal dan betapa besar fitnah yang ditimbulkannya. Dan, juga penyebab kemunculannya, sifat kendaraan yang ditumpanginya, luas jajahannya, pengepungan yang akan dia lakukan terhadap kaum muslimin di bukit Dukhan, dan berapa lama dia akan tinggal di bumi. Di samping keterangan tentang turunnya Nabi Isa Alaihissalam saat dini hari, untuk memerangi Dajjal dan para pengikutnya.

Menurut riwayat Muslim dari Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ.

"Antara penciptaan Adam sampai dengan hari kiamat, tidak ada satu pun makhluk yang lebih besar daripada Dajjal."[1]

Dalam suatu riwayat lain: "...... *tidak ada seorang pun*", yakni: "*imru`un*", sebagai ganti dari "*khalqun*".

Mengenai besarnya tubuh Dajjal, lebih jelas lagi digambarkan dalam hadits riwayat Tamim Ad-Dari, dia berkata, "*Maka, kami segera berangkat, sehingga masuklah kami ke dalam biara itu. Ternyata disana ada manusia yang paling besar tubuhnya, dan paling dahsyat kekuatannya sepanjang yang pernah kami lihat......*"[2] dst, akan kita terangkan lebih lanjut nanti.

Adapun tentang penyebab munculnya Dajjal, ada riwayat dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia pernah bertemu Ibnu Shayyad di suatu jalan di Madinah. Maka, Ibnu Umar mengucapkan kata-kata yang membuatnya

. . . .

1 Shahih: *Shahih Muslim* (2946).
2 Shahih: *Shahih Muslim* (2942).

marah. Tiba-tiba Ibnu Shayyad membesar tubuhnya sampai memenuhi jalan. Atas kejadian itu, Ibnu Umar menemui Hafshah. Saat itu agaknya Hafshah telah mendengar berita itu. Maka, Hafshah mengatakan, "Semoga Allah merahmatimu. Apa yang kamu kehendaki dari Ibnu Shayyad? Tidakkah kamu tahu, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Dia akan muncul, tak lain karena sesuatu yang membuatnya marah."[1]

Di belakang nanti –*insya Allahu Ta'ala*- akan kita kemukakan beberapa berita khusus tentang Ibnu Shayyad, yang menunjukkan bahwa dialah Dajjal.

Dan, mengenai akhir hayat Dajjal, kendaraannya dan lain-lain, Qasim bin Ashbagh menuturkan -dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya-, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sabiq, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Dajjal akan muncul di kala agama dalam keadaan goyah, dan ketika ilmu ditinggalkan" –maksudnya, sedikit orang yang berilmu-. Dia punya kesempatan 40 malam, yang dia gunakan untuk menjelajahi ke seluruh bumi. Selama itu, satu hari bagaikan setahun. Satu hari lagi bagaikan sebulan. Satu hari lagi bagaikan sejum'at (sepekan) Dan, hari-hari selebihnya seperti hari-hari kamu sekalian ini.

Dia mempunyai seekor keledai (kendaraan) yang dia tumpangi. Lebar antara kedua telinganya 40 hasta. Dia berkata kepada manusia, "Aku adalah tuhan kamu sekalian." Dia picak. Padahal, Tuhanmu tidaklah picak.

Di antara kedua mata Dajjal tertulis: "Kafir", bisa dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa menulis ataupun tidak.

Dia akan mendatangi setiap air dan aliran air, kecuali Madinah dan Mekkah. Allah Ta'ala mengharamkan kedua kota itu atasnya. Dan, para malaikat berdiri di pintu-pintu keduanya.

Dajjal membawa bergunung-gunung roti, sementara manusia dalam keadaan susah, kecuali orang yang mengikuti dia.

Dia juga membawa dua sungai, yang keduanya lebih aku kenal daripada dia sendiri. Salah satu sungai itu dia sebut surga, dan sungai yang lain dia sebut neraka. Barangsiapa dimasukkan ke dalam sungai yang dia sebut surga, sebenarnya itu adalah neraka. Dan, barangsiapa dimasukkan ke dalam sungai yang dia sebut neraka, sebenarnya itu adalah surga."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2932).

Rasul berkata (melanjutkan ceritanya),

"Bersamaan dengan munculnya Dajjal, dibangkitkan pula setan-setan yang berbicara kepada manusia.

Dajjal disertai pula dengan suatu fitnah besar. Dia menyuruh langit menurunkan hujan, (maka hujan pun turun) dalam penglihatan manusia. Dan, dia membunuh seseorang, lalu menghidupkannya kembali dalam penglihatan manusia. Lalu, dia katakan kepada orang-orang, "Hai manusia, tidak ada yang dapat melakukan seperti ini melainkan Tuhan."

Maka, orang-orang pun lari ke bukit Dukhan (asap) di Syam. Dajjal mendatangi mereka, lalu mengepung mereka di sana. Pengepungan terhadap mereka dia perketat, sehingga menimbulkan kesusahan hebat pada mereka.

Syahdan, kemudian turunlah Nabi Isa Alaihissalam. Beliau datang saat dini hari seraya berkata, "Hai manusia, apa yang mencegah kamu sekalian keluar menghadapi si Pendusta yang nista itu?"

Maka, berkatalah mereka, "Ini," yakni seorang lelaki.[1] *Dan, mereka pun beranjaklah.*

Dan, tatkala lelaki itu hendak mendekati Nabi Isa bin Maryam Alaihissalam, tiba-tiba iqamat untuk shalat dikumandangkan, maka dikatakan kepada beliau, "Majulah, hai Ruh Allah."

Namun, beliau menjawab, "Persilahkanlah imam kamu sekalian untuk memimpin shalat kalian."

Apabila mereka telah usai menunaikan shalat Subuh, maka mereka keluar untuk menghadapi Dajjal. Dan, tatkala si Pendusta itu melihat Nabi Isa Alaihissalam, dia meleleh seperti lelehnya garam dalam air. Maka, dibunuhlah dia oleh Nabi Isa Alaihissalam. Sehingga, pohon dan batu berseru, "Hai Ruh Allah, ini Yahudi."

Nabi Isa Alaihissalam tidak membiarkan hidup seorang pun yang menjadi pengikut Dajjal, melainkan dibunuhnya."[2]

Dalam sebagian riwayat disebutkan, bahwa keledai Dajjal ketika berjalan dari satu ke langkah yang lain, panjangnya satu mil. Tidak ada tanah sejengkal pun, yang datar maupun yang terjal[3], melainkan dia jelajahi semua, selain Mekkah dan Madinah, seperti keterangan lalu. Dan, nanti akan kita bicarakan tentang hukum yang berkaitan dengan hari-hari di kala itu.

. . . .

1 Maksudnya Al-Mahdi. –Pent.
2 *Musnad Ahmad* (3/367).
3 "*Yang terjal*" terjemahan dari "*wa'r*". Dalam beberapa naskah tertulis *waghz*. Apa yang kami tulis adalah lebih tepat.

Sementara itu, Abdur Razaq menuturkan seraya katanya: Telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar, dari Ibnu Khaitsam, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid Al-Ansyariyah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Dajjal akan tinggal di bumi selama 40 tahun. Setahun seperti sebulan. Sebulan seperti sejum'at (sepekan). Sejum'at seperti sehari. Sehari seperti sejam. Dan, sejam seperti terbakarnya pelepah kurma dalam api."*[1]

Tapi, yang benar ialah, Dajjal akan tinggal di bumi selama 40 hari, sebagaimana dalam hadits riwayat Jabir di atas. Karena, demikian pula yang tersebut dalam *Shahih Muslim,* sebagaimana yang akan kita terangkan sesudah ini, masih dalam kitab ini.

. . . .
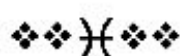
1. Dhaif: *Al-Jami'* karya Ma'mar (20822), dan *Musnad Ahmad* (6/459).

TURUNNYA NABI ISA *ALAIHISSALAM*

DI SINI diterangkan turunnya Nabi Isa *Alaihissalam* kelak di akhir zaman, sifat-sifat beliau, berapa lama beliau tinggal di bumi saat itu, di mana beliau sempat membunuh Dajjal dan memerangi orang-orang Yahudi yang menjadi pengikutnya. Dan, diterangkan pula haji dan pernikahan beliau, serta di mana beliau akan dikuburkan setelah meninggal. Di samping masih disinggung di sini tentang munculnya Dajjal, fitnah dan syubhat yang dia bawa, serta berapa lama ia tinggal dan betapa cepat perjalanan yang ditempuhnya di seluruh permukaan bumi. Dan, disinggung pula soal munculnya Ya'juj-Ma'juj dan kematian mereka.

Fitnah dan Syubhat Dajjal

Telah diterangkan pada hadits riwayat Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* tersebut di atas, bahwa Dajjal mempunyai surga dan neraka, yang surganya itu sebenarnya neraka, dan nerakanya sebenarnya adalah surga.

Dalam kaitan ini, ada suatu anjuran dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud, dari Imran bin Hushain *Radhiyallah Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa mendengar (munculnya) Dajjal, hendaklah dia menghindar darinya. Karena, demi Allah, sesungguhnya ada seseorang yang benar-benar datang kepadanya. Dia kira Dajjal itu mukmin, lalu dia mengikutinya pada syubhat-syubhat yang dibawanya –atau dikarenakan syubhat-syubhat yang dibawa olehnya-."*[1]

Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam*,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (6301) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

"Dajjal muncul, maka datanglah kepadanya seorang lelaki mukmin. Laki-laki itu dihadang pasukan-pasukan bersenjata, balatentara Dajjal. Mereka bertanya, "Mau kemana kamu?"

"Aku hendak menemui orang yang telah muncul ini," jawab laki-laki itu.

"Tidakkah kamu beriman kepada tuhan kami?" tanya bala tentara Dajjal, dan dijawab, "Tuhan kita tidaklah samar."

(Mendengar jawaban seperti itu), mereka berkata, "Bunuh dia!" Tetapi, sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Bukankah tuhanmu melarang membunuh seseorang tanpa sepengetahuan dia?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (melanjutkan ceritanya),

"Maka pergilah mereka kepada Dajjal. Dan ketika orang mukmin itu melihat Dajjal, maka berkatalah si mukmin itu, "Hai orang-orang, inilah Dajjal yang pernah diceritakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Maka, Dajjal pun menyuruh supaya orang mukmin itu dihajar, dia berkata, "Tangkap dan hajar dia!"

Demikianlah, punggung dan perut orang itu rata dipukuli. Lalu, Dajjal bertanya kepadanya, "Tidak beriman jugakah kamu kepadaku?"

Tapi, orang itu malah mengatakan, "Kamulah Al-Masih Pendusta itu."

Selanjutnya, Dajjal menyuruh agar orang itu digergaji dengan gergaji. Maka, digergajilah dia dari tengah kepalanya sampai terpisah kedua kakinya. Kemudian, Dajjal berjalan diantara kedua potongan tubuh orang itu seraya berkata, "Bangunlah!"

Tiba-tiba orang itu tegak berdiri. Maka, berkatalah Dajjal kepadanya, "Apakah kamu beriman kepadaku?"

Namun, jawab si mukmin itu, "(Kini) semakin tahulah aku siapa kamu." Kemudian, dia katakan pula, "Hai orang-orang, sesungguhnya setelah apa yang aku alami ini, Dajjal tidak akan mampu lagi berbuat kepada siapa pun seperti yang dia lakukan terhadap diriku."

Maka, Dajjal menangkap orang itu lagi untuk disembelih. Tetapi, antara tulang leher sampai tulang selangkangnya terhalang lapisan tembaga, sehingga Dajjal tidak bisa menyembelihnya.

Maka Dajjal memegang kedua tangan dan kaki orang itu, lalu melemparnya. Orang-orang mengira dia dilempar ke neraka, padahal dia dilempar ke dalam surga."

Abu Sa'id Al-Khudri mengatakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Orang inilah syahid yang paling agung di sisi Tuhan semesta alam."[1]

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata, "Konon, orang ini adalah Khidir."

Dan, dalam suatu riwayat lain:

"Dajjal datang, tapi dia dilarang melintasi batas kota Madinah. Oleh karena itu, dia hanya sampai di wilayah tidak subur dekat Madinah. Maka, keluarlah seorang lelaki terbaik -atau dari golongan orang-orang terbaik- untuk menghadapinya. Orang itu berkata, "Aku bersaksi, bahwa kamulah Dajjal, yang pernah diceritakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kami dalam haditsnya."

Dajjal berkata, "Bagaimana pendapat kamu sekalian, jika aku bunuh orang ini, kemudian aku hidupkan dia kembali, apakah kamu sekalian masih juga ragu terhadap kebenaranku?"

"Tidak," jawab orang-orang.

Maka, Dajjal pun membunuh orang itu, kemudian menghidupkannya kembali. Namun, setelah hidup kembali, orang itu malah berkata, "Demi Allah, sebelum ini, aku tak pernah mengalami sejelas ini mengenai dirimu."

Dajjal hendak membunuhnya lagi, tetapi tidak mampu." (HR. Al-Bukhari)

Dan, dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tidak satu negeri pun, melainkan akan dijelajahi Dajjal, kecuali Mekkah dan Madinah. Tidak satu pintu pun dari pintu-pintu kedua kota itu, melainkan dijaga para malikat yang berbaris. Mereka menjaganya dengan ketat. Oleh kareka itu, Dajjal singgah di suatu wilayah yang tidak subur. Maka, bumi berguncang tiga kali. Setiap orang kafir dan munafik keluar menemui Dajjal."

Dalam satu riwayat lain:

"Setiap orang munafik, lelaki maupun perempuan." (HR. Al-Bukhari)

Berapa Lama Dajjal Tinggal di Muka Bumi, dan Seberapa Cepat Dia Menjelajahinya?

Dari An-Nawwas bin Sam'an Al-Kilabi, dia berkata, "Suatu pagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercerita tentang Dajjal. Dalam bercerita beliau merendahkan suara dan mengeraskan, sehingga kami mengira Dajjal ada di tengah rumpun pohon kurma. Beliau bersabda,

"Selain Dajjal ada yang lebih aku khawatirkan terhadap kamu sekalian. Karena kalau pun dia muncul, selagi aku masih ada di tengah kalian, maka aku masih bisa

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2938).

melawannya. Tetapi, jika dia muncul, sedang aku sudah tidak ada lagi di tengah kalian, maka setiap orang harus membela dirinya. Namun, Allah menjadi khalifahku dalam melindungi setiap muslim.

Sesungguhnya Dajjal adalah seorang pemuda berambut sangat keriting. Matanya menonjol keluar. Aku umpamakan dia seperti Abdul Uzza bin Qathan. Barang siapa mengalaminya, maka bacakan kepadanya pembukaan Surat Al-Kahfi.

Sesungguhnya Dajjal akan keluar di perbatasan antara Syam dan Irak. Lalu, dia merusak ke kanan dan ke kiri. Maka, hai hamba-hamba Allah, teguhkanlah hatimu!

Kami bertanya, "Ya Rasulallah, berapa lamakah dia tinggal di muka bumi?"

Beliau menjawab,

"Empat puluh hari. Tetapi, yang sehari seperti setahun, lalu sehari seperti sebulan, lalu sehari seperti sejum'at (sepekan), lalu hari-hari berikutnya seperti hari-hari biasa."

Kami bertanya, "Ya Rasulallah, pada hari yang seperti setahun itu, apakah kami cukup melakukan shalat seperti satu hari saja?"

"Tidak," jawab Rasul, "tetapi bagilah hari itu dengan ukuran hari-hari biasa."

Kami bertanya pula, "Ya Rasulallah, seberapa cepatkah Dajjal menjelajah seluruh bumi?"

"Bagaikan hujan yang diikuti angin," Rasul menerangkan. *"Dia datang kepada suatu kaum, lalu menyeru mereka, dan mereka pun beriman kepadanya dan memenuhi seruannya. Sesudah itu dia menyuruh langit menurunkan hujan, maka turunlah hujan. Menyuruh bumi, maka tumbuhlah tanaman. Sehingga ternak mereka bisa merumput sepuas-puasnya, mengucurkan air susu sederas-derasnya, dan nampak pinggangnya padat berisi.*

Kemudian Dajjal datang kepada suatu kaum, dan menyeru mereka, namun mereka menolaknya. Maka dia pun pergi meninggalkan mereka. Namun, tiba-tiba mereka ditimpa kekeringan, tidak punya harta apa pun.

Dia melewati tanah kosong lalu berkata, "Keluarkan simpananmu!" Maka, keluarlah kekayaan-kekayaan yang tersimpan di dalam tanah itu mengikuti Dajjal, bagaikan kawanan-kawanan lebah.

Kemudian, Dajjal memanggil seorang anak muda, lalu dihantamnya anak muda itu dengan pedang sampai terbelah menjadi dua bagian, jarak antara kedua bagian itu sejauh satu lemparan. Sesudah itu dipanggilnya lagi, tiba-tiba anak muda itu datang lagi ke hadapannya dengan wajah berseri-seri sambil tertawa.

Turunnya Nabi Isa *Alaihissalam*, Sifat-sifat Beliau, dan Munculnya Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj

"Dan, tatkala Dajjal dalam keadaan seperti itu, Allah mengutus Al-Masih Ibnu Maryam. Dia turun di menara putih di sebelah timur Damaskus, dia mengenakan dua pakaian berwarna kuning, sambil meletakkan kedua telapak tangannya pada sayap dua malaikat. Apabila beliau menganggukkan kepalanya, maka seolah-olah meneteskan air. Dan, apabila mengangkat kepala, maka seolah-olah berjatuhanlah tetesan-tetesan itu bagaikan manik-manik mutiara. Tidak seorang kafir pun yang mencium bau nafasnya, kecuali mati. Padahal, nafasnya dapat tercium dari sejauh mata memandang.

Kemudian beliau mencari Dajjal, dan akhirnya ketemu di pintu kota Lud, lalu dibunuhnya. Kemudian, beliau datang kepada kaum yang dipelihara Allah dari Dajjal. Beliau mengusap wajah-wajah mereka dan menceritakan derajat-derajat mereka di surga.

Tatkala dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Isa Alaihissalam,

"Sesungguhnya Aku telah memunculkan beberapa makhluk-Ku, tidak seorang pun mampu memerangi mereka. Maka dari itu, bawalah hamba-hambaKu berlindung ke gunung."

Agaknya Allah membangkitkan kaum Ya'juj-Ma'juj. "Dan, mereka turun dengan cepat dari segala penjuru yang tinggi." (Al-Anbiya': 96)

Barisan mereka yang terdepan melewati danau Thabariyah, lalu meminumnya. Dan ketika kemudian barisan terakhir melewatinya, mereka berkata, "Di sini suatu ketika dulu benar-benar ada airnya."

Lalu, Nabi Allah Isa Alaihissalam dan para sahabatnya pun dikepung, sehingga kepala lembu milik salah seorang dari mereka lebih berharga daripada 100 dinar milik kamu sekalian saat ini.

Maka dari itu, beliau dan para sahabatnya pun berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirim sejenis ulat ke leher kaum Ya'juj-Ma'juj itu. Maka, mereka semua mati dalam sekejap.

Kemudian, beliau dan para sahabatnya turun ke tanah (lereng gunung) Maka, didapatinya setiap jengkal tanah dipenuhi bangkai Ya'juj-Ma'juj yang telah membusuk dan berbau anyir. Lalu, beliau dan para sahabatnya berdoa. Maka, Allah mengirim sekawanan burung seperti leher unta besar. Burung-burung itu melempar mereka entah kemana yang dikehendaki Allah. Sesudah itu Allah menurunkan hujan, yang tidak membiarkan satu rumah pun, baik dari batu-bata ataupun bulu, kecuali diguyurnya. Allah membersihkan bumi ini sampai (licin) seperti kaca.

Kemudian, dikatakan kepada bumi, "Tumbuhkanlah buah-buahanmu, dan kembalikan keberkahanmu." Maka, pada hari itu sekelompok orang cukup memakan sebiji saja buah delima, dan berteduh di bawah kulitnya. Demikian pula, susu binatang diberi berkah. Sehingga unta perahan seekor saja dapat mencukupi sekelompok orang banyak. Dan sapi perahan seekor saja dapat mencukupi satu kabilah. Juga, seekor kambing dapat mencukupi satu jamaah.

Namun, tatkala mereka mengalami keberkahan seperti itu, tiba-tiba Allah Subhanahu wa Ta'ala mengirim angin berbau harum. Angin itu menerpa bawah ketiak mereka. Maka, tercabutlah nyawa setiap orang mukmin dan muslim. Dan tinggallah orang-orang yang jahat. Mereka bersetubuh sesamanya bagaikan keledai. Terhadap orang-orang seperti mereka itulah kiamat terjadi."[1]

Dalam riwayat lain, setelah Ya'juj-Ma'juj berkata, *"Di sini suatu ketika dulu benar-benar ada airnya"*, ada tambahan: *"Lalu mereka berjalan sampai ke gunung Khamar, yaitu sebuah gunung di Bait Al-Maqdis, lalu mereka berkata, "Kita telah membunuh orang-orang di bumi, maka marilah kita bunuh orang-orang di langit."*

Mereka pun melemparkan anak-anak panah mereka ke langit. Maka, Allah mengembalikan anak-anak panah mereka itu dalam keadaan berlumuran darah."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya, di mana dia sebutkan soal pelemparan Ya'juj-Ma'juj dengan panah mereka, lalu dia teruskan kelanjutan hadits itu:

"Bersabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Lalu mereka berjalan, sehingga sampailah mereka di sebuah gunung di Bait Al-Maqdis. Mereka berkata, "Kita telah membunuh orang-orang di bumi, marilah kita bunuh orang-orang di langit." Maka, mereka lemparkan anak-anak panah mereka ke langit. Lalu, Allah mengembalikan anak-anak panah mereka itu berwarna merah darah. Dan, Nabi Isa bin Maryam dikepung……" Al-Hadits

Dimana sebagai ganti dari kata-kata, *"Maka, burung-burung itu melempar mereka entah kemana yang dikehendaki Allah"*, Rasul bersabda, *"Maka, burung-burung itu membawa mereka, yakni melempar mereka dengan (bantuan) unta besar".*

Dan, Rasul katakan pula,

"Dan kaum muslimin menggunakan tongkat-tongkat dan anak-anak panah mereka untuk menyalakan api selama tujuh tahun."

Juga, beliau katakan,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2937).

"Dan, Allah mengirimakan hujan kepada mereka......" Al-Hadits, sampai akhir hadits.

Pada selain riwayat At-Tirmidzi dinyatakan: *"Maka, burung-burung itu melemparkan mereka ke tempat yang mengerikan,"* yakni ke laut tempat matahari terbit.

Hadits serupa dikeluarkan juga oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya. Begitu pula dikeluarkan oleh Muslim. Hanya saja, Ibnu Majah tidak menyebutkan tambahan yang disebutkan Muslim maupun At-Tirmidzi, sebagai kelanjutan hadits dari Nawwas bin Sam'an, tapi dia nyatakan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, yang akan kita kemukakan nanti.

Ibnu Majah menyebutkan seperti yang disebutkan At-Tirmidzi, yakni dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Jabir, dari Yahya bun Jabir Ath-Tha'i, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Jubair bin Nafir, dari ayahnya, bahwa dia mendengar Nawwas bin Sam'an berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Kaum muslimin menyalakan api dengan tongkat-tongkat Ya`juj Ma`juj, anak-anak panah dan perisai-perisai mereka selama tujuh tahun."*[1]

Dan, Ibnu Majah katakan pula: Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Al-Muharibi, dari Ismail bin Rafi', dari Abu Rafi', dari Abu Umar Zur'ah Asy-Syaibani, dari Abu Umamah Al-Bahili, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkhutbah di hadapan kami. Sebagian besar khutbahnya berisi cerita yang kami ceritakan dan kami khawatirkan tentang Dajjal. Antara lain beliau katakan,

"Sesungguhnya tidak ada suatu fitnah di muka bumi sejak Allah Ta'ala menciptakan Adam Alaihissalam, yang lebih besar daripada fitnah Dajjal. Dan, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak mengutus seorang nabi pun, melainkan memperingatkan umatnya terhadap Dajjal. Dan, aku adalah umat terakhir, dan Dajjal itu pasti muncul di tengah kamu sekalian kalian, tanpa diragukan.

Jika Dajjal muncul, sedang aku masih berada di tengah kamu sekalian, maka aku adalah pembela setiap muslim. Tapi, jika dia muncul sepeninggalku, maka masing-masing menjadi pembela dirinya. Dan, Allah adalah khalifahku dalam melindungi setiap muslim.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Ibnu Majah* (4076).

Sesungguhnya Dajjal itu akan muncul dari suatu celah antara Syam dan Irak. Maka, dia merusak ke kanan, dan merusak ke kiri. Maka, hai hamba-hamba Allah, teguhkanlah hatimu! Sesungguhnya akan aku sebutkan sifat-sifat Dajjal, yang belum pernah disebutkan oleh nabi manapun sebelum aku:

Dajjal akan muncul, lalu berkata, "Aku adalah nabi Allah." Padahal, tidak ada nabi lagi sesudahku.

Dan, selanjutnya dia berkata, "Aku adalah tuhan kamu sekalian." Padahal, kamu tidak akan bisa melihat Tuhanmu sebelum kamu mati.

Sesungguhnya Dajjal itu picak. Padahal, Tuhanmu tidaklah picak.

Dan, sesungguhnya tertulis diantara kedua matanya: "Kafir", bisa dibaca oleh setiap mukmin, baik yang pandai menulis ataupun tidak.

Di antara fitnah Dajjal ialah, bahwa dia disertai surga dan neraka. Barangsiapa dicobai dengan neraka Dajjal, maka berlindunglah kepada Allah dan bacalah awal surah Al-Kahfi, niscaya neraka itu menjadi sejuk dan menyelamatkan baginya, sebagaimana sikap api terhadap Nabi Ibrahim.

Dan, sesungguhnya di antara fitnah Dajjal ialah, bahwa dia berkata kepada seorang Badui, "Bagaimana pendapatmu, kalau aku hidupkan untukmu ayah-ibumu, apakah kamu akan bersaksi bahwa aku adalah Tuhanmu?"

"Ya," jawab Badui itu.

Maka, menjelmalah di hadapan Dajjal dua setan dalam rupa ayah dan ibu si Badui itu. Keduanya berkata, "Hai anakku, ikutilah dia, sesungguhnya dia adalah tuhanmu."

Dan, sesungguhnya di antara fitnah Dajjal ialah, bahwa dia akan menangkap seseorang, lalu membunuhnya. Yakni, dia gergaji orang itu dengan gergaji sampai tebelah menjadi dua bagian, lalu dia berkata, "Lihatlah hambaku ini. Sesungguhnya aku akan membangkitkannya sekarang, kemudian dia akan mengaku ada tuhan selain aku."

Allah pun membangkitkan orang itu. Maka, kata si nista itu kepadanya, "Siapakah Tuhanmu?"

Orang itu menjawab, "Tuhanku adalah Allah, dan kamu adalah musuh Allah. Kamu adalah Dajjal. Demi Allah, sebelum saat ini tidaklah aku lebih jelas tentang siapa kamu."

Abu Al-Hasan Ath-Thanafisi berkata: Maka, telah menceritakan kepada kami, Al-Muharibi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al-Walid Ar-Rashafi, dari Athiyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Orang itu adalah umatku yang tertinggi derajatnya di surga."

Al-Muharibi mengatakan, "Abu Sa'id berkata, "Semula kami melihat derajat itu tidak patut bagi siapa pun selain Umar bin Al-Khaththab, sebelum akhirnya dia meninggal."

Dan, kata Al-Muharibi pula, "Maka, kami pun balik lagi kepada hadits Abu Rafi', bahwa Rasul bersabda,

"Dan, sesungguhnya di antara fitnah Dajjal ialah, bahwa dia menyuruh langit menurunkan hujan, dan menyuruh bumi menumbuhkan tanaman, maka tumbuhlah tanaman.

Dan, sesungguhnya di antara fitnah Dajjal ialah, bahwa dia melewati suatu perkampungan, maka mereka mempercayainya. Maka, dia menyuruh langit menurunkan hujan, maka hujan pun turunlah. Dan, dia menyuruh bumi menumbuhkan tanaman, maka tumbuhlah tanaman. Sehingga binatang-binatang ternak mereka dapat keluar berkeliaran dari rumah-rumah mereka dalam keadaan segemuk-gemuknya, teramat besar, teramat padat pinggangnya, dan teramat deras air susunya.

Dan, sesungguhnya tidak tersisa sepotong pun dari bumi ini, melainkan dijelajahi dan dikuasai Dajjal, kecuali Mekkah dan Madinah. Dia tidak bisa memasuki pintu mana pun dari pintu-pintu kedua kota itu, melainkan dihadang para malaikat dengan pedang-pedang terhunus. Hingga akhirnya dia singgah di Azh-Zharib Al-Ahmar di sekitar wilayah yang gersang. Maka, Madinah pun menggoncangkan penduduknya tiga kali, sehingga tidak ada orang munafik satu pun, baik lelaki maupun perempuan, melainkan keluar menemui Dajjal. Dengan demikian, Madinah bersih dari segala orang yang nista, sebagaimana tungku api membersihkan kotoran besi. Dan, hari itu disebut Yaum Al-Khalash (Hari Pembersihan)"

(Mendengar keterangan itu), maka berkatalah Ummu Syurak binti Abu Al-Askar, "Ya Rasulallah, kalau begitu, di manakah orang-orang Arab?"

Rasul menjawab,

"Mereka tinggal sedikit. Kebanyakan mereka ada di Bait Al-Maqdis, dipimpin seorang lelaki saleh. Dia akan maju mengimami shalat shubuh bersama mereka, di mana tiba-tiba turunlah Isa bin Maryam Alaihissalam. Maka, imam itu pun mundur ke belakang, agar Isa maju mengimami shalat bersama orang-orang. Namun, Isa meletakkan tanganya pada pundak orang itu seraya berkata, "Majulah dan pimpinlah shalat. Sesungguhnya iqamat itu dikumandangkan untukmu." Maka, dia pun shalat bersama mereka sebagai imam.

Dan, seusai shalat, maka berkatalah Isa Alaihissalam, "Bukalah pintu!"

Maka, pintu pun dibuka. Dan, ternyata depan pintu sudah ada Dajjal bersama 70.000 orang Yahudi. Semuanya membawa pedang berhias dan senjata lainnya.

Namun, tatkala Dajjal melihat Isa Alaihissalam, dia meleleh seperti garam yang meleleh dalam air, lalu pergi melarikan diri.

Isa Alaihissalam berkata, "Sesungguhnya aku punya pukulan yang tidak akan bisa kamu tandingi."

Beliau berhasil mengejar Dajjal di pintu sebelah timur kota Lud. Di sana beliau pukul Dajjal itu sampai terbunuh. Selanjutnya, Allah mengalahkan kaum Yahudi. Dan, tidak ada satu pun makhluk Allah yang dijadikan persembunyian orang Yahudi, melainkan Allah menjadikannya bisa berbicara, termasuk batu, pohon, dinding dan binatang apa pun, kecuali pohon gharqad, karena ia termasuk pohon Yahudi. Pohon itu saja yang tidak berbicara. Sedang yang lain semuanya berkata, "Hai hamba Allah yang muslim, inilah Yahudi. Kemarilah, dan bunuhlah dia!"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menambahkan, *"Sesungguhnya hari-hari Dajjal adalah 40 tahun. Setahun seperti setengah tahun, dan setahun seperti sebulan, dan sebulan seperti sejum'at (sepekan) Dan hari-hari lainnya seperti percikan api. Salah seorang dari kamu kalian pada suatu pagi berada di suatu pintu kota, maka belum lagi sampai ke pintu yang lain, ternyata sudah sore."*

Seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, bagaimana cara kita shalat pada hari-hari yang pendek itu?"

Rasul menjawab, *"Kamu ukurlah (perkirakanlah waktu) shalatmu di kala itu, seperti kamu mengukurnya pada hari-hari yang panjang ini, lalu shalatlah!"*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda pula, *"Maka, Isa Alaihissalam di tengah umatku menjadi seorang hakim yang adil dan pemimpin yang tidak berat sebelah. Dia menghancurkan salib, membunuh babi, menghilangkan pajak dan membiarkan sedekah. Yakni, tidak memungut (zakat) kambing maupun unta. Dendam dan kebencian lenyap. Racun dari setiap binatang berbisa musnah, sehingga seorang anak kecil memasukkan tangannya ke dalam (mulut) ular tanpa mendapat bahaya. Dan, anak perempuan menyerbu singa, pun tidak membahayakannya. Dan, serigala hidup di tengah kawanan kambing, seperti anjing penjaganya. Bumi dipenuhi kedamaian, sebagaimana bejana dipenuhi air. Semuanya bersatu. Tidak ada yang disembah kecuali Allah. Perang berhenti. Kaum Quraisy dapat merebut kembali kerajaannya. Bumi menjadi seperti hamparan perak. Tanamannya tumbuh seperti pada masa Adam Alaihissalam, sehingga sekelompok orang bisa berkumpul pada setangkai anggur saja, namun semuanya bisa kenyang. Dan, sekelompok lainnya berkumpul pada sebutir delima, maka semuanya bisa kenyang. Harga lembu sekian dan sekian harta (mahal). Tapi, kuda hanya dengan beberapa dirham saja."*

Seseorang bertanya, "Ya Rasulallah, kenapa harga kuda begitu murah?"

Rasul menjawab, *"Karena, sama sekali tidak digunakan untuk berperang."*

Dan, ditanyakan pula, "Ya Rasulallah, kenapa harga lembu mahal?"

Rasul menjawab, *"Karena ia harus membajak semua sawah."*

Dan, sabda Rasul pula,

"Dan, sesungguhnya sebelum munculnya Dajjal, terjadilah tiga tahun paceklik, di mana manusia ditimpa kelaparan hebat. Pada tahun pertama, Allah menyuruh langit menahan sepertiga hujannya, dan menyuruh bumi menahan sepertiga tanamannya.

Kemudian, pada tahun kedua, Allah menyuruh langit menahan dua pertiga hujannya, dan menyuruh bumi menahan dua pertiga tanamannya .

Kemudian, pada tahun ketiga, Allah menyuruh langit menahan seluruh hujannya, sehingga tidak ada hujan setetes pun. Dan, menyuruh bumi menahan tanamannya, sehingga tidak ada tanaman yang tumbuh. Maka, tidak seekor pun binatang berkuku dan bergigi, melainkan binasa, kecuali yang dikehendaki Allah."

Seseorang bertanya, "Kalau begitu, bagaimana orang bisa hidup di waktu itu?"

Rasul menjawab,

"Dengan tahlil, takbir, tabih dan tahmid. Itu semua mencukupi mereka sebagai pengganti makanan."[1]

Ibnu Majah berkata: Saya mendengar Abu Al-Hasan Ath-Thanafii berkata, "Saya mendengar Abdurrahman Al-Muharibi berkata, "Hadits ini seyogyanya disampaikan kepada para pendidik, supaya mereka ajarkan kepada anak-anak di majlis ilmu."

Sementara itu, dalam hadits riwayat Asma' binti Yazid Al-Anshariyah dinyatakan, bahwa para sahabat berkata, "Ya Rasulallah, engkau bercerita tentang Dajjal, sehingga demi Allah, benar-benar ada salah seorang dari kami yang sedang membuat adonan, maka belum lagi dia sampai membikinnya menjadi roti, dia sudah ketakutan terkena fitnah. Padahal, engkau berkata, "Makanan-makanan akan disingkirkan darinya."

Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Pada waktu itu orang mukmin akan dicukupi dengan apa yang mencukupi para malaikat."*

Mereka berkata, "Sesungguhnya para malaikat itu tidak makan dan tidak minum. Mereka hanya ber-*taqdis* (mensucikan Allah)"

. . . .

1. Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (4077).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan, *"Makanan kaum mukminin waktu itu adalah tasbih."*[1]

Abdur Razaq menuturkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid Al-Anshariyah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berada di rumahku, lalu bercerita tentang Dajjal seraya bersabda,

"Sesungguhnya menjelang datangnya Dajjal, terjadi tiga tahun (bencana): Satu tahun langit menahan sepertiga hujannya, dan bumi menahan sepertiga tanamannya. Pada tahun kedua, langit menahan dua pertiga hujannya, dan bumi menahan dua-pertiga tanamannya. Pada tahun ketiga, langit menahan seluruh hujannya, dan bumi menahan seluruh tanamannya. Sehingga, tidak seekor pun bianatng berkuku dan bergeraham, melainkan binasa.

Dan, di antara fitnah Dajjal yang paling berbahaya ialah, bahwa dia datang kepada seorang Badui, lalu berkata, "Bagaimana pendapatmu, kalau aku menghidupkan untamu, tidakkah kamu mengakui bahwa aku adalah tuhanmu?"

"Ya," jawab Badui itu.

Maka, menjelmalah setan menjadi untanya di hadapan dia, dengan susu yang deras, dan nampak amat gemuk.

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pula,

Dajjal datang kepada seorang yang saudaranya atau ayahnya telah mati, lalu berkata, "Bagaimana pendapatmu, kalau aku menghidupkan kembali saudaramu dan ayahmu, tidakkah kamu mengakui bahwa aku adalah tuhanmu?"

"Ya," kata orang itu.

Maka, setan menjelma pula menjadi seperti ayahnya dan saudaranya."

Asma'mengatakan, "Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar untuk suatu keperluan, kemudian kembali lagi, sementara orang-orang dalam keadaan prihatin dan susah memikirkan apa yang beliau ceritakan itu. Aku sendiri merangkul kedua sisi pintu. Maka, beliau pun bertanya, *"Ada apa, hai Asma'?"*

Aku berkata, "Ya Rasulallah, engkau benar-benar telah mencopot jantung kami dengan cerita tentang Dajjal itu."

Rasul bersabda,

"Jika dia muncul, dan aku masih hidup, maka akulah yang akan menghadapinya. Jika tidak, maka Tuhanku adalah khalifah bagi setiap mukmin."

1. Dhaif Al-Jami' (3615)

Asma' mengatakan, "Saya berkata, "Ya Rasulallah, sesungguhnya kami mengerjakan adonan kami. Kalau sampai tidak sempat membuatnya menjadi roti, maka kami akan lapar. Maka, bagaimanakah dengan orang-orang mukmin pada waktu itu?"

Rasul menjawab,

"Mereka cukup dengan apa yang mencukupi penduduk langit, yaitu tasbih dan taqdis."

Sementara itu, Muslim dan Ibnu Majah mengeluarkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Putra Maryam benar-benar akan turun sebagai hakim yang adil. Dia benar-benar akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghilangkan pajak, membiarkan unta panjang kaki, yakni tidak dipungut (zakat)nya, melenyapkan permusuhan, kebencian dan kedengkian. Dan, benar-benar akan menyeru orang-orang mengambil harta, namun tidak ada seorang pun yang mau menerimanya."[1]

Dan, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* pula, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Bagaimanakah sikap kamu sekalian, jika Isa bin Maryam telah muncul di tengah kamu, dan (manjadi) pemimpin kamu dari kamu?"

Dalam suatu riwayat lain: "...... *Maka, dia memimpin kamu dari kamu?"*

Ibnu Abi Dzi'b mengatakan, "Tahukah kamu apa yang dimaksud (menjadi) pemimpin kamu dari kamu?"

"Beritahulah aku!" kata orang yang ditanya.

Ibnu Abi Dzi'b menerangkan, "Maka, dia memimpin kamu sekalian dengan Kitab Tuhanmu *Azza wa Jalla* dan sunnah Nabimu *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*[2]

Haji dan Umrah Nabi Isa *Alahissalam*, dan Umat Yang Dialaminya.

Rasulullah *Sahallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda pula,

"Demi Allah yang menggenggam jiwaku, Putra Maryam benar-benar akan bertalbiyah dari suatu tempat di Rauha` untuk berhaji atau berumrah atau untuk kedua-duanya."[3]

. . . .

1 Shahih: *Shahih Muslim* (155).
2 Shahih: *Shahih Muslim* (155).
3 Shahih: *Shahih Muslim* (1252).

Dan, diriwayatkan pula dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

> *"Al-Masih bin Maryam akan mengalami beberapa orang dari umatku, (mereka) seperti kamu sekalian, atau lebih baik daripada kamu sekalian."*[1]

Demikian, kata beliau tiga kali, dituturkan oleh Ibnu Barjan dalam kitabnya, *Al-Irsyad.*

Dan, diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Isa bin Maryam akan turun pada 800 orang lelaki dan 400 orang perempuan, yang merupakan manusia-manusia pilihan di muka bumi pada waktu itu, dan bagaikan orang-orang saleh di masa lalu."*

Pernikahan Nabi Isa *Alaihissalam,* Berapa Lama Tinggal di Muka Bumi, dan Di mana Dikuburkan?

Dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

> *"Isa bin Maryam akan turun, lalu menikah dan mempunyai seorang anak. Dia akan tinggal selama 45 tahun, lalu dikubur bersamaku di kuburku. Maka, aku akan bangkit bersama Isa dari satu kubur, antara Abu Bakar dan Umar."* Demikian, dituturkan Abu Hafsh Al-Mayanisyi.

Konon, "Nabi Isa akan menikahi seorang wanita Arab setelah berhasil membunuh Dajjal, dan akan mempunyai seorang anak perempuan, tapi anak itu mati. Kemudian, beliau pun menyusul, setelah menjalani sisa hidup beliau dua tahun lamanya." Demikian, dituturkan Abu Al-Laits As-Samarqandi, berbeda dengan pendapat Ka'ab dalam hal ini, yang menyatakan bahwa Nabi Isa akan mempunyai dua anak lelaki, sebagaimana akan diterangkan nanti.

Sementara itu, dalam hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

> *"Isa akan tinggal di muka bumi setelah turunnya selama 40 tahun, kemudian mati, dan dishalati dan dikuburkan oleh kaum muslimin."*[2]

Demikian, dituturkan Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, di mana dia katakan: Telah menceritakan kepada kami, Hisyam, dari Qatadah, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah.

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (4875) karya Al-Albani *Rahimahullah.*
2. Dhaif: *Musnad Ath-Thayalisi* (2541).

Dan, dengan sanad ini, diriwayatkan pula dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Para nabi adalah saudara seayah. Ibu mereka berbeda-beda, tapi agama mereka sama. Aku adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan Isa bin Maryam. Karena, tidak ada nabi antara aku dan dia. Jika kamu sekalian mengalami dia, maka kenalilah dia. Sesungguhnya dia adalah orang yang sedang tingginya, berkulit putih kemerahan, mengenakan dua helai pakaian berwarna kuning. Kepalanya seolah-olah meneteskan air, meskipun tidak basah. Dia akan membunuh babi, menghancurkan salib, dan harta akan melimpah (pada masanya). Sehingga, dia bisa membinasakan semua agama, kecuali Islam. Dan, sehingga pada masanya, Allah membinasakan Masih Adh-Dhalalah, si Picak Pendusta itu. Keamanan meliputi seluruh bumi. Sehingga, singga digembalakan bersama unta, harimau bersama sapi, dan serigala bersama kambing. Anak-anak kecil bermain dengan ular. Namun, tidak membahayakan satu terhadap yang lain. Dia tinggal di muka bumi selama 40 tahun, kemudian mati, dan dishalati serta dikuburkan oleh kaum muslimin."[1]

Dan, dalam sebagian riwayat: *"Dia tinggal selama 24 tahun."*

Sementara itu, dalam hadits riwayat Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu,*

"Kemudian, manusia hidup selama tujuh tahun, tidak ada permusuhan antara dua orang. Kemudian, Allah mengirim angin yang sejuk dari arah Syam......" dst. (HR. Muslim)

Hadits ini selengkapnya telah disebutkan dulu. Dan ini berarti, bahwa Nabi Isa *Alaihissalam* tinggal di muka bumi saat itu hanya selama 7 tahun saja. *Wallahu A'lam.*

Tapi, Ka'ab Al-Ahbar mengatakan, "Sesungguhnya Isa *Alaihissalam* akan tinggal di muka bumi selama 40 tahun. Banyak kebaikan yang akan dia lakukan dengan tangannya. Berbagai keberkahan turun pada rizki apa pun, sehingga sebutir anggur saja cukup untuk memenuhi hajat makan seseorang, dan masih ada lebihnya. Dan, setangkai anggur mencukupi makanan sekumpulan orang banyak. Bahkan, sebutir delima cukup berat diangkut oleh seekor unta. Sehingga orang yang masih hidup berkata kepada yang sudah mati, "Bangkitlah, dan lihatlah berkah yang diturunkan Allah."

Dan, Nabi Isa *Alaihissalam* akan menikahi seorang wanita dari keluarga Fulan, dan diberi dikaruniai dua orang anak lelaki. Yang satu bernama Muhammad, dan yang lain Musa.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (3443) dan *Shahih Muslim* (2365).

Manusia akan hidup bersamanya dalam keadaan makmur dan mengalami masa yang terbaik. Hal itu berlangsung selama 40 tahun. Kemudian, Allah mencabut nyawa Nabi Isa *Alaihissalam,* merasakan kematian kedapanya, lalu dikubur di samping Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* di kamar beliau.

Sesudah itu, orang-orang terbaik dari umat ini pun mati pula, dan tinggallah orang-orang jahatnya, sementara kaum mukminin tinggal sedikit sekali jumlahnya.

Itulah arti dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Islam mulai sebagai sesuatu yang asing, dan akan kembali menjadi asing, seperti saat mulainya."[1]

Dalam pada itu, ada pula yang mengatakan, bahwa Nabi Isa *Alaihissalam* akan dikubur di Bait Al-Maqdis, di pekuburan para nabi.

Dengan Turunnya Isa, Apakah Berarti Dia Nabi Akhir Zaman?

Ada sebagian orang beranggapan, dengan turunnya Nabi Isa *Alaihissalam*, maka *taklif* (pembebanan agama) ditiadakan. Maksudnya, agar dengan demikian, dia tidak dianggap sebagai Rasul Allah kepada umat manusia di masa itu, yang menyuruh dan melarang mereka dari Allah.

Tapi, anggapan ini ditolak, berdasarkan hadits-hadits yang telah kami kemukakan di atas, antara lain hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.* Dan, juga berdasarkan firman Allah *Ta'ala* yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah,

"Khatam An-Nabiyyin" (penutup para nabi)" **(Al-Ahzab: 40)**

Dan juga, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada nabi lagi sesudahku."*

Dan, sabda beliau, *"Aku adalah Al-Aqib (pemungkas),"* yakni: akhir dan penutup para nabi.

Dengan demikian, tidak boleh ada anggapan, bahwa turunnya kembali Isa *Alaihissalam* itu sebagai nabi yang membawa syariat baru selain syariat Nabi kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan, kalau dia turun kelak, maka pada saat itu dia adalah termasuk para pengikut Nabi Muhammad

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (145).

Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebagaimana yang beliau diberitakan, yaitu ketika beliau bersabda kepada Umar,

"Andaikan Musa masih hidup, maka tidak lebih, dia hanyalah salah seorang pengikutku."[1]

Sementara itu, Abu Az-Zubair meriwayatkan, bahwa dia pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Akan selalu ada sekelompok dari umatku yang berperang membela kebenaran, sampai hari kiamat."

Beliau meneruskan sabdanya,

"Sehingga, turunlah Isa bin Maryam Alaihissalam. Maka, berkatalah pemimpin mereka, "Marilah, pimpinlah kami shalat."

Namun Isa menjawab, "Tidak, karena sebagian kamu adalah pemimpin atas yang lain, karena penghormatan Allah terhadap umat ini."[2] (HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, dan juga oleh perawi lainnya)

Jadi, turunnya Isa *Alaihissalam* tak lain adalah untuk memantapkan syariat ini, dan sebagai *mujaddid*-nya. Karena, syariat ini adalah syariat yang terakhir, dan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah nabi dan rasul yang terakhir.

Tegasnya, turunnya Isa *Alaihissalam* adalah sebagai hakim yang adil. Dan sebagai hakim, berarti di waktu itu dia juga menjadi raja kaum muslimin. Yakni, di kala sudah tidak ada lagi imam, hakim maupun mufti. Karena, Allah telah mencabut mereka semua, sampai kosong sama sekali dari umat manusia. Pada saat itu, turunlah Isa *Alaihissalam*, dalam keadaan telah tahu apa yang diperintahkan Allah kepadanya di langit sana sebelum dia turun, yaitu mengetahui syariat yang diperlukan untuk diamalkan sendiri maupun untuk mengatur umat manusia.

Begitu turun, maka berhimpunlah kaum mukminin kepadanya dan mengangkatnya menjadi hakim atas diri mereka. Karena, saat itu tidak ada seorang pun yang patut menjadi hakim selain dia. Dan juga, karena kosongnya dunia dari hukum tidak boleh terjadi. Lain dari itu, bahwa keberadaan dunia ini, hanya bisa terwujud dengan adanya *taklif* (pembebanan agama), sampai di bumi ini tidak terdengarlah lagi ucapan *"Allah, Allah"*, sebagaimana yang akan diterangkan nanti. Ini adalah perkara yang jelas.

. . . .

1 *Musnad Ahmad* (3/338).
2 Shahih: *Shahih Muslim* (1923).

Hikmah Diturunkannya Nabi Isa di Akhir Zaman

Kalau ada yang bertanya, "Kenapa harus Nabi Isa *Alaihissalam* yang diturunkah di waktu itu, bukan yang lain?"

Maka, jawabnya, ada tiga alasan:

Pertama, barangkali karena kaum Yahudi dulu telah berniat membunuhnya dan menyalibnya, dan ternyata yang terjadi ialah seperti yang diterangkan Allah *Ta'ala* dalam kitab-Nya. Namun, mereka sepanjang sejarah tetap mengaku telah membunuhnya, dan menuduhnya telah melakukan sihir dan lain-lain. Padahal, Allah menyatakan Nabi Isa *Alaihissalam* bebas dan bersih dari semua tuduhan dan pengakuan seperti itu.

Sementara itu Allah *Ta'ala* telah menimpakan kehinaan atas kaum Yahudi. Yakni, bahwa mereka tidak pernah mampu benar-benar menegakkan suatu bendera, sejak Allah memunculkan dan memenangkan Islam. Mereka tidak pernah benar-benar mempunyai suatu kerajaan, kekuasaan dan kekuatan di bagian bumi manapun. Bahkan, mereka akan senantiasa bernasib seperti itu, sampai menjelang kiamat. Barulah saat itu Dajjal muncul sebagai tukang sihir paling pintar, maka dibai'atlah dia oleh kaum Yahudi. Dan, pada saat itu mereka juga bersedia menjadi balatentaranya, dengan perkiraan akan mampu dengannya membalas dendam terhadap kaum muslimin.

Oleh karena itu, maka Allah *Ta'ala* kemudian menurunkan orang, yang menurut mereka telah mereka bunuh dulu. Allah memunculkannya kembali ke hadapan mereka, dan ke hadapan kaum munafik dan para pembangkang yang lain. Allah menolongnya melawan pemimpin dan pembesar mereka, si pengaku tuhan. Sampai, Nabi Isa *Alaihissalam* berhasil membunuhnya, dan mengalahkan balatentaranya yang terdiri dari kalangan kaum Yahudi itu, dengan perantaraan kaum mukminin. Di waktu itu mereka sama sekali tidak bisa lolos. Bahkan, kalau ada seorang dari mereka bersembunyi di balik pohon, batu atau dinding sekali pun, maka benda-benda itu akan berseru, "Ya Ruh Allah, di sini ada orang Yahudi!" Dengan demikian beliau bisa menangkapnya. Selanjutnya, orang itu menyerah, atau dibunuh. Demikian pula, sikap yang diberikan kepada setiap orang kafir dari bangsa manapun, sehingga di muka bumi saat itu tidak ada orang kafir lagi.

Alasan kedua, barangkali untuk sementara waktu Nabi Isa *Alaihissalam* diturunkan kembali ke bumi, karena telah dekat ajalnya, bukan bertujuan utama untuk memerangi Dajjal. Karena, tidak sepatutnya makhluk yang terbuat dari tanah meninggal di langit. Tetapi, harus diperlakukan sesuai apa yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

[طه:٥٥]

"Dari bumi (tanah) Kami menciptakan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan daripadanya pula Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." **(Thaha: 55)**

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menurunkan Nabi Isa *Alaihissalam* kembali ke bumi, untuk kemudian menguburnya di sana. Yakni, diturunkan agar orang yang dekat dengannya bisa melihat, dan orang yang jauh darinya bisa mendengar, kemudian Allah mencabutnya. Selanjutnya, kaum mukmininlah yang mengurus jenazahnya, menshalatinya dan menguburnya di pekuburan para nabi, yang merupakan para moyang ibunya, Maryam, yaitu di *Al-Ardh Al-Muqaddasah* (Tanah Suci). Selanjutnya, akan dibangkitkan kembali kelak bersama mereka di Hari Kebangkitan.

Itulah alasan utama diturunkannya kembali Nabi Isa *Alaihissalam*. Hanya saja, pada saat itu bertepatan dengan tibanya Dajjal di pintu kota Lud, sebagaimana diberitakan dari berbagai hadits.

Kalau sudah bertepatan seperti itu, padahal Dajjal itu dalam menyebarkan fitnahnya telah mencapai tingkat mengaku tuhan, sementara tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang sanggup melawannya, maka Nabi Isa *Alaihissalam*-lah yang paling patut menghadapinya. Dajjal berhasil dia bunuh dengan tangannya, karena dia memang termasuk orang-orang yang dipilih Allah untuk mengemban risalah-Nya dan dituruni kitab-Nya, bahkan dia dan ibunya dijadikan sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya. Ditinjau dari sini, berarti diturunkannya kembali Nabi Isa *Alaihissalam*, tujuan utamanya bukanlah untuk membunuh Dajjal.

Alasan ketiga, sesungguhnya di dalam Injil telah dicantumkan keutamaan umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana yang difirmankan juga oleh Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an, dan firman-Nya adalah benar,

ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ ﴿٢٩﴾ [الفتح:٢٩]

"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil." **(Al-Fath: 29)**

Oleh karena itu, Nabi Isa *Alahissalam* sendiri agaknya telah berdoa kepada Allah agar dijadikan salah seorang dari umat Muhammad *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam. Lalu, Allah mengabulkan doanya, dengan mengangkatnya ke langit, untuk kemudian diturunkan kembali kelak di akhir zaman sebagai *mujaddid* terhadap ajaran-ajaran yang hilang dari Islam, agama Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan, di waktu itu bertepatan pula dengan munculnya Dajjal, maka dia bunuhlah Dajjal itu.

Oleh karena itu, tidaklah mustahil jika kemudian ada yang mengatakan, bahwa pembunuhan yang dilakukan Nabi Isa *Alaihissalam* terhadap Dajjal, boleh jadi alasannya, karena jika Dajjal telah berada di tengah masyarakat, dan mereka terpedaya olehnya, maka berjihad menjadi kewajiban mereka bersama sebagai *fardhu 'ain.* Sedangkan Nabi Isa *Alaihissalam* di waktu itu termasuk masyarakat kaum muslimin. Oleh karena itu, wajiblah atasnya apa yang menjadi kewajiban semua orang yang lain. Dan, itu benar-benar dia laksanakan, sebagai konsekuensi dari statusnya sebagai pengikuti Nabi kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Wabillahit-taufiq.*

Sekali Lagi: Di mana Nabi Isa *Alaihissalam* Dikuburkan?

Para ulama berselisih pendapat, di mana kelak Nabi Isa bin Maryam *Alaihissalam* dikuburkan. Ada yang mengatakan, di Bait Al-Maqdis. Ini pendapat Al-Hulaimi. Sementara ada pula yang mengatakan, beliau akan dikubur bersama Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti yang diberitakan dalam khabar-khabar yang telah kami sebutkan di atas.

Arti Kata Al-Masih

Dan, apa yang dimaksud dengan kata *"Al-Masih"* juga diperselisihkan menjadi 23 pendapat. Semuanya disebutkan Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah dalam kitabnya, *Majma' Al-Bahrain,* di mana dia katakan, "Saya belum pernah mengetahui orang yang mengumpulkannya sebelumku dari kalangan para ulama terdahulu, yang telah melakukan perlawatan di berbagai negeri untuk menemui tokoh-tokoh dan para ahli."

1) Pendapat pertama mengatakan, bahwa kata *Al-Masih* berasal dari kata *Mas-yih* (dengan *Sin* sukun dan *Ya* kasrah, artinya: pengembara), sesuai wazan *maf'il.* Lalu, huruf *Ya* disukun, dan harakatnya dialihkan ke *Sin,* karena orang Arab keberatan melafazhkan *Ya* kasrah.

2) Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berpendaat, disebut *Al-Masih,* karena Nabi Isa *Alaihissalam* setiap kali mengusap orang sakit pasti sembuh, bahkan setiap kali mengusap orang mati pasti hidup lagi. Jadi di sini, kata-kata ini

termasuk bentuk *isim fa'il* dari *Masaha*, yaitu: *maasih* atau *masiih*, artinya: orang yang mengusap.

3) Menurut Ibrahim An-Nakha'i, *Al-Masih* artinya: *Ash-Shiddiq* (orang yang amat jujur). Demikian pula pendapat Al Ashma'i dan Ibnu Al-Arabi.

4) Beda lagi menurut Abu Ubaid, dia berkata, "Saya kira kata-kata ini berasal dari: *"Hama syaiha"* (dengan *Syin* bertitik), lalu diarabkan menjadi: *"Masiyya"*. Demikian pula menurut ucapan orang Yahudi.

5) Selain pendapat di atas, Ibnu Abbas *Radhiyalahu Anhu* mengatakan pula menurut riwayat Atha', dari beliau, "Nabi Isa *Alaihissalam* disebut *Al-Masih,* karena terhapus telapak kakinya, yakni tidak ada cekungannya, yaitu bagian telapak kaki yang cekung, yang tidak menempel tanah, itu tidak ada. Orang menyebutnya: *Qadam raha`, rijl raha`*, atau *rijl arah*. Dan, orang perempuan yang berkaki seperti itu disebut *imra`ah raha`*.

6) Ada pula yang mengatakan, disebut *Al-Masih,* karena Nabi Isa *Alahissalam* keluar dari perut ibunya dalam keadaan seperti diusap minyak.

7) Ada juga yang mengatakan, disebut *Al-Masih,* karena ketika lahir, beliau benar-benar diusap dengan minyak.

8) Sementara itu, Al-Imam Abu Ishaq Al-Jawani berkata dalam kitabnya, *Al-Gharib Al-Kabir*, "*Al-Masih* adalah nama yang khusus diberikan Allah *Ta'ala* untuk Nabi Isa *Alaihissalam,* atau karena dia diusap oleh Nabi Zakariya *Alaihissalam."*

9) Dan, ada lagi yang mengatakan, disebut *Al-Masih,* karena Nabi Isa *Alaihissalam* indah wajahnya. Menurut bahasa, *Al-Masih* artinya: muka yang indah. Orang berkata: "Ala *wajhihi mashah min jamal wa husn"* (Pada wajahnya ada usapan keindahan dan kecantikan). Contoh kata-kata ini dalam arti seperti ini, terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan secara *gharib* dan *dha'if,*

> *"Akan muncul ke hadapan kamu sekalian dari lembah ini, sebaik-baik manusia yang mempunyai keberkahan. Seakan-akan pada wajahya ada usapan malaikat."*

10) *Al-Masih* menurut bahasa berarti pula: kepingan-kepingan perak. Demikian pula arti *Al-masihah*: sekeping perak. Maka, demikian pula Al-Masih Ibnu Maryam adalah seorang lelaki berkulit putih kemerahan, berdada bidang, menarik hati, yakni punya daya tarik yang kuat dan sangat menawan, sehingga banyak orang berhimpun kepadanya.

11) *Al-Masih* menurut bahasa, bisa juga berarti: keringat kuda.

Dan, dalam *Shahih Muslim* ada sebuah hadits riwayat Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat apa yang meliputi (fikiran)ku, maka beliau menepuk dadaku, sehingga membanjirlah keringatku, dan seakan-akan aku melihat Allah Azza wa Jalla dengan penuh kerinduan."*

"Membanjirlah keringatku" terjemahan dari: *"Fa fashadtu 'araqan"*, yang disebutkan oleh Al-Khaththabi dalam *Syarah*-nya dengan *Shad* dan *Dhad*.

12) *Al-Masih* bisa juga berarti: persetubuhan. Contohnya, jika orang mengatakan: *"Masahaha"*, itu artinya: Laki-laki itu telah menyetubuhinya. Demikian diterangkan dalam *Al-Mujmal* oleh Ibnu Faris.

13) *Al-Masih*, berarti: pedang. Demikian, pendapat Abu Amr Al-Muthriz.

14) *Al-Masih*, artinya: orang yang menyewakan.

15) *Al-Masih*, artinya: orang yang mengusap bumi, yakni menjelajahinya. Demikian, kata seorang pakar bahasa yang terpercaya, Abu Al-Abbas Ahmad bin Yahya bin Tsa'lab. Oleh karena itulah Nabi Isa *Alaihissalam* disebut Al-Masih. Karena, terkadang dia ada di Syam, terkadang di Mesir, terkadang di pantai, dan terkadang di hutan atau di tengah padang pasir. Demikian pula halnya sebutan *Al-Masih Dajjal*. Keduanya disebut *Al-Masih*, karena kedua-duanya menjelajahi bumi.

16) Menurut penuturan yang dinisbatkan kepada Abu Al-Hasan Al-Qabisi, bahwa suatu ketika dia ditanya oleh Al-Hafizh Al-Muqri' Abu Umar Ad-Dani, "Bagaimana cara mengucapkan kata *Al-Masih Ad-Dajjal*?"

Maka, dia jawab, "Dengan *Mim* fathah, dan *Sin* takhfif, sama seperti ketika menyebut *Al-Masiih Ibnu Maryam*, karena Isa *Alaihissalam* diusap dengan usapan yang penuh berkah, sedangkan Dajjal diusap (dihapus) matanya."

Dan, kata Abu Al-Hasan pula, "Memang, ada juga orang yang membacanya: *"Al-Missiih Ad-Dajjal"* (dengan *Mim* kasrah dan *Sin* tasydid), lalu sebutan itu menjadi terkenal. Tapi, itu salah satu bacaan saja. Adapun aku tidak membacanya kecuali seperti yang telah aku ceritakan kepadamu tadi."

Sementara itu, Ibnu Dihyah berkata, "Al-Azhari menceritakan, bahwasanya ada yang mengucapkannya: *"Al-Massiih Ad-Dajjal"* (dengan *Sin* tasydid) menurut wazan *fa''iil*, dengan alasan untuk membedakan Dajjal dari Isa *Alaihissalam*. Kemudian, ada pula orang yang menisbatkan suatu pendapat

kepada gurunya, Abu Al-Qasim bin Basykawail, dari Abu Imran bin Abdur Rahman, bahwa dia berkata: Saya mendengar Al-Hafizh Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Sebagian orang ada yang mengucapkan kata-kata itu: "*Al-Masikh Ad-Dajjal*" (dengan *Kha* bertitik)."

Tapi, ini semua keliru menurut para ahli ilmu. Karena, sebenarnya tidak ada perbedaan penyebutan *Al-Masih* untuk keduanya. Dan, demikian pula menurut riwayat yang *tsabit* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau mengucapkannya seperti itu, lalu dinukilkan oleh para sahabat yang merupakan para penyampai dari beliau.

17) Dan, ada pula yang berpendapat, Dajjal disebut *Al-Masih*, karena *Al-Masih* artinya: orang yang tidak punya mata dan alis. Ibnu Faris berkata, "*Al-Masih* adalah orang sebelah wajahnya terhapus, tidak bermata dan tidak beralis. Oleh karena itu, Dajjal disebut *Al-Masih*." Dengan pendapat ini, Ibnu Faris beralasan dengan sebuah hadits yang dia nisbatkan *sanad*-nya kepada Hudzaifah, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Dan, sesungguhnya Dajjal itu terhapus matanya, padanya terdapat selaput tebal."*[1] (HR. Muslim)

18) *Al-Masih*, artinya: pendusta. Ini khusus jika yang dimaksud ialah Dajjal, karena dia memang pendusta, umpamanya ketika dia berkata, "Aku adalah Allah." Dengan pengakuannya ini, tentu saja dia berdusta kepada manusia. Oleh karena itu, Allah memberinya secara khusus rupa yang buruk dan jasmani yang bercacat.

19) *Al-Masih*, dan juga *At-Tamsiih* dan *At-Timsaah* (dengan *Alif*), artinya: pembangkang atau orang yang keji. Ini juga khusus untuk Dajjal. Demikian menurut Ibnu Faris. Dan, ada pula yang mengatakan, artinya: pendusta.

20) Ada lagi yang mengatakan: Dajjal disebut *Al-Masiih*, karena dia gemar bepergian ke mana-mana, yakni menurut wazan *fa'iil*, dengan arti *faa'il*. Perbedaan antara pengertian ini dengan arti yang terdahulu pada nomor 15 ialah, bahwa di sana pengertiannya khusus dalam kaitannya dengan penjelajahan bumi. Sedangkan di sini berkaitan dengan penjelajahan semua negara dalam tempo 40 hari, kecuali Mekkah dan Madinah.

21) *Al-Masih*, artinya: dirham yang polos tanpa lukisan. Demikian, kata Ibnu Faris. Ini sesuai dengan sifat kepicakan Dajjal, karena sebelah wajahnya terhapus. Dia adalah orang terjelek wajahnya.

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2934).

22) Al-Hafizh Abu Nu'aim berkata dalam kitabnya, *Dala'il An-Nubuwah,* "Ibnu Maryam disebut *Al-Masih,* karena Allah menghapus dosa-dosanya."

23) Dan, dalam kitab yang sama, Al-Hafizh Abu Nu'aim mengatakan pula, "Dan, ada pula yang mengatakan, bahwa Ibnu Maryam disebut *Al-Masih,* karena Jibril telah mengusapnya dengan usapan yang penuh berkah. Dan, inilah makna dari firman Allah *Ta'ala,*

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ﴿٣١﴾ [مريم: ٣١]

"Dan, Allah menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada." **(Maryam: 31)**

Keterangan Kata-kata Sulit pada Hadits di Atas

"Dihajar" terjemahan dari sabda Rasul: *"Yusyajj",* aslinya berarti: dibentangkan pada tiang (disalib).

"Gergaji" terjemahan dari *Al-Miisyar* menurut wazan *Mif'aal,* dari kata: *Aisyara* atau *Wasyara – asyr* dan *wasyr.* Ada pula yang mengatakan: *Al-Minsyaar* (dengan *Nun*), yaitu menurut wazan *Mif'aal,* dari kata *Nasyara.* Jadi, dalam hadits memang ada dua versi.

"Dalam bercerita beliau merendahkan suara dan mengeraskan" terjemahan dari perkataan perawi: *"Fakhafadha fiihi wa rafa'a"* (dengan *Fa* takhfif) Maksudnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara panjang-lebar tentang Dajjal, terkadang bersuara keras supaya terdengar dari jauh, dan terkadang dengan suara rendah, untuk beristirahat dari capeknya bersuara keras. Ini memang dialami orang yang berbicara panjang-lebar. Sementara itu ada pula riwayat dengan ucapan: *"Fakhaffadha fiihi wa raffa'a"* (dengan *Fa* tasydid pada kedua fi'il), yang menunjukkan arti *tadh'if* dan *taktsir.*

"Sesungguhnya Dajjal akan keluar di perbatasan antara Syam dan Irak", terjemahan dari sabda Rasul: *"Innahu kharijun hallatan baina Asy-Syam wa Al-'Iraq".* Kata *"hallah"* diriwayatkan dengan *Kha* dan *Ha,* demikian kata Al-Harawi. *Khallah* (dengan *Kha*), artinya: tempat menyedihkan dan menggelisahkan. *Hallah* (dengan *Ha*), artinya: perbatasan antara dua negeri.

Al-Hafizh Ibnu Dihyah berkata, "Kata-kata ini menurut riwayat Haman dan Al-Humaidi, bunyinya: *"Halluhu"* (dengan *Ha* fathah dan *Lam* dhammah). Agaknya, yang dia maksud: *"Huluuluhu",* yakni bahwa Dajjal itu keluar (lepas) ikatan-ikatannya." Al-Hafizh mengatakan pula, "Dan, saya baca dalam teks pegangan Al-Qathi'i dari *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal: *"Wa annahu*

yakhruju hailahu" (Dan, bahwa Dajjal keluar kekuatannya). Tapi, saya tidak tahu, apakah itu diriwayatkan pula oleh selain dia. Dan, agaknya lafazh ini gugur dalam riwayat kebanyakan perawi Imam Muslim."

Dan, kini tinggallah pembicaraan, benarkah Dajjal itu akan muncul antara Syam dan Irak?

Menurut hadits riwayat At-Tirmidzi, Dajjal akan muncul di Khurasan. Tapi, menurut riwayat lainnya: dari arah Isfahan, yakni dari suatu desa yang disebut Yahudiyah. Sementara dalam hadits riwayat Ibnu Majah dan Muslim: antara Syam dan Irak. Maka, hasil penggabungannya ialah, bahwa Dajjal itu mula-mula muncul dari Khurasan, yakni dari arah Isfahan. Kemudian, keluar (berangkat) menuju Hijaz, yang terletak antara Irak dan Syam. *Wallahu A'lam.*

"Merusak" terjemahan dari kata: "*'Aatstsin*" (dengan *'Ain, Tsa* bertitik tiga berharakat tanwin), sebagai *isim fa'il*. Dan, ada juga riwayat dengan kata: *"'Aatsa"* (dengan *Tsa* fathah), sebagai *fi'il madhi*. Dan, ada lagi dalam hadits Abu Umamah dengan fi'il mustaqbal. Semuanya berarti: melakukan kerusakan. Yaitu: *'Aatsa – ya'iitsu – 'aitsan, fahuwa aatsin.* Atau: *'Atsaa - ya'tsii,* atau: *'Atsaa - ya'tsuu.* Jadi, ada dua versi bahasa. Dan, kata-kata ini terdapat dalam Al-Qur'an pada ayat,

وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝ [البقرة: ٦٠]

"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." **(Al-Baqarah: 60)**

"Maka, hai hamba-hamba Allah, teguhkanlah hatimu!" adalah terjemahan dari sabda Rasul: *"Ya 'ibadallah, fatsbutuu"*. Maksudnya, teguhkan hatimu dalam menganut Islam. Di sini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan umatnya terhadap fitnah Dajjal, karena dia bisa menyuruh langit supaya menurunkan hujan, dan menyuruh bumi supaya menumbuhkan tanam-tanaman.

"Tetapi, bagilah hari itu dengan ukuran hari-hari biasa", adalah terjemahan dari sabda Rasul: *"Faqduru lahu qadrahu"*. Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Ini adalah hukum khusus untuk hari yang sangat panjang di masa munculnya Dajjal, yang sengaja disyari'atkan oleh pemilik syariat ini untuk kita. Karena, kalau masalah ini diserahkan kepada ijtihad kita, niscaya pelaksanaan shalat di hari itu, waktu-waktunya disamakan seperti di hari-hari biasa yang sudah kita kenal."

Saya katakan, bahwa demikian pula halnya hari-hari yang pendek di waktu itu, hukumnya seperti seperti yang sudah ditentukan oleh pembawa syariat (Rasulullah) tadi.

Sementara itu, ada sebagian ulama yang mengartikan hari-hari panjang tersebut tidak menurut *zhahir*-nya. Tetapi diartikan, bahwa kamu sekalian saat itu mengalami kesusahan yang hebat, karena beratnya bencana yang menimpamu. Dan, hari-hari kesusahan akan terasa sangat panjang. Kemudian, kesusahan makin berkurang pada hari kedua, kemudian berkurang lagi pada hari ketiga. Dan, akhirnya bencana itu menjadi terbiasa. Jadi, persis seperti kata orang, "Hari ini bagiku terasa seperti setahun."

Tapi, pendapat ini tidak bisa diterima, karena berlawanan dengan pertanyaan para sahabat, "Apakah pada waktu itu shalat cukup dilakukan seperti (shalat) sehari-semalam?". Rasul menjawab, *"Tidak, tetapi perkirakanlah ukuran hari itu,"* yakni, perkirakanlah waktu-waktu shalat di hari itu dengan ukuran hari-hari biasa."

Demikian pula tidak perlu dipedulikan kritik mereka terhadap kesahihan lafazh ini, yakni kata-kata para sahabat, *"Atakfiina fiihi shalaatu yaumin? Qaala: Laa, uqduruu lahuu qadrahu"* ("Apakah pada waktu itu shalat cukup dilakukan seperti (shalat) sehari-semalam?" Rasul menjawab, *"Tidak, tetapi perkirakanlah ukuran hari itu"*), yang mereka katakan: "Ini bagi kami hanyalah *issu* belaka yang dihembuskan orang-orang yang tidak sependapat dengan kami. Kalau kata-kata ini benar, niscaya akan cukup terkenal di kalangan para perawi seperti halnya hadits tentang Dajjal. Dan, kalau benar-benar ada perkataan itu, niscaya akan sangat kerkenal, dan lebih hebat serta lebih mengagumkan lagi daripada berita tentang terbitnya matahari dari Barat."

Kritik seperti itu bisa dijawab, bahwa sesungguhnya lafazh ini *shahih,* sebagaimana dituturkan oleh Muslim, dan cukuplah dia sebagai andalan dalam soal ini. Ditambah pula At-Tirmidzi menuturkan lafazh yang serupa pada hadits riwayat An-Nawwas, dan dia katakan, hadits ini *hasan shahih*. Dan, lafazh yang serupa juga dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah pada hadits riwayat Abu Umamah, dan oleh Qasim bin Ashbagh pada hadits riwayat Jabir. Padahal, mereka adalah para tokoh terkemuka di kalangan para ahli hadits. Jadi, kemungkinan dimasukkannya *issu* oleh orang-orang yang tidak sependapat dengan para kritikus tadi, di kalangan para ahli ilmu yang terkenal *tsiqat* dan sangat berhati-hati, adalah mustahil, dan tidak perlu dipedulikan. Karena, hal itu akan menyebabkan cacatnya seluruh hadits-hadits *ahad*. Lain

dari itu, berita tadi baru akan terjadi pada masa terjadinya hal-hal luar biasa, di mana kejadian tersebut adalah salah satunya.

"Mereka ditimpa kekeringan" adalah terjemahan dari sabda Rasul: *"mumahhaliin"*. Ada riwayat lain: *"azaliin"*. Dan, kata-kata *Al-Mahl, Al-Azl, Al-Qahth* dan *Al-Jadb* semuanya satu arti.

"Kawanan-kawanan lebah" adalah terjemahan dari *"Ya'aasib An-Nahl"*, yakni para pejantan lebah. Mufradnya *Ya'suub*. Ada juga yang mengatakan, para pemimpin lebah. Adapun segi persamaannya ialah, bahwa kawanan lebah itu, masing-masing pemimpinnya diikuti oleh sekelompok lebah, sehingga kamu lihat mereka berkelompok-kelompok sendiri-sendiri. Begitulah kiranya simpanan-simpanan bumi akan mengikuti Dajjal.

"Dia (Isa) mengenakan dua pakaian berwarna kuning" adalah terjemahan dari sabda Rasul: *"Baina mahruudatain"*, artinya: dia berada di antara dua belahan pakaian, yakni yang terbuat dari dua *"hard"* (dengan *Ha* fathah dan *Ra* sukun), yaitu dua belahan atau dua potongan.

Ibnu Duraid menerangkan, bahwa belahan disebut *hard*, karena *harada* asalnya berarti: merobek, bukan memperbaiki. Tapi, kebanyakan ulama mengartikan: Nabi Isa mengenakan dua pakaian yang dicelup warna kuning, seakan-akan dicelup dengan *hardi'* (sejenis tumbuhan pewarna kuning). Bahkan, menurut sebagian riwayat: *"mumashsharatain"*, bukan *"mahruudatain"*. Demikian disebutkan Abu Dawud Ath-Thayalisi dari hadits riwayat Abu Hurairah. Dan *mumasharah* adalah pakaian yang dicelup kuning.

Ibnu Al-Anbari berkata, "*Mahruudatain* atau *mahruudzatain* (dengan *Dal* tanpa titik atau *Dzal* bertitik), artinya: dua pakaian bercelup kuning, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits lain."

Dan, yang lain berkata, "*Al-Harud* adalah pakaian yang dicelup dengan akar-akar pohon yang disebut *Al-Hurd* (dengan *Ha* dhammah)."

Beda lagi kata Al-Qutaibi, "Kalau riwayat yang ada dengan *Dal*, yakni *"mahruudatain"* yang berasal dari dari kata *hurd*, maka *al-hurd* dan *al-hurt*, artinya memang belahan. Berarti, Nabi Isa berada di antara dua belahan pakaian. Dan belahan, artinya separuh dari keseluruhan."

"Tapi, menurutku," kata Al-Qutaibi pula, "ini kekeliruan penukilan. Padahal, yang Rasul maksudkan dengan *mahruudatain* ialah dua pakaian yang berwarna kuning. Karena, kalau orang berkata: *"Harattu al-'imamah"*, itu artinya: Saya memakai sorban berwarna kuning. Bentuk *tsulatsi*-nya yang asli adalah

harautu. Maka, sejumlah ahli bahasa tidak setuju dengan susunan kalimat yang mereka katakan itu. Bahkan, Ibnu Al-Anbari tegas-tegas menyalahkannya, dengan mengatakan, orang Arab justru berkata: *"Haraitu ats-tsauba"*, bukan *harautu*. Karena, kalau susunan kalimat itu dibenarkan, niscaya orang akan mengatakan *mihraat,* bukan *mihrawat.* Padahal, yang namanya bahasa itu hasil penukilan dan periwayatan, bukan qiyas. Kalau pun orang Arab memperbolehkan susunan seperti itu, itu hanya untuk sorban saja, bukan untuk baju belahan. Dan, baju belahan tentu tidak bisa dikiaskan dengan sorban.

Adapun ***"manik-manik mutiara"*** adalah terjemahan dari *Al-Jumaan,* yaitu mutiara atau permata yang bulat-bulat. Tetesan-tetesan keringat Nabi Isa diumpamakan dengan permata yang bulat-bulat adalah perumpamaan yang yang nyata, dan indah sekali.

"Maka dari itu, bawalah hamba-hambaKu berlindung ke gunung" adalah terjemahan dari firman Allah kepada Nabi Isa di waktu itu: *"Faharriz 'ibaadi ila ath-thur"*, maksudnya, pergilah kamu bersama mereka ke sebuah gunung, agar mereka berlindung di sana. *Thur* adalah gunung dalam bahasa Suryani.

Al-Hafizh Ibnu Dihyah menerangkan, "Kami membaca dalam *Shahih Muslim*: *"Jawwiz"* (dengan *Jim, Wau* dan *Za*). Demikian pula yang kami baca dalam *Jami' At-Tirmidzi*. Tapi, ada juga yang kami baca: *"Haddir"* (dengan *Ha* tanpa titik). Adapun *harriz,* memang itulah yang diriwayatkan kebanyakan para perawi. Tapi, sebagian mereka ada pula menyatakan *shahih* terhadap periwayatan *haddir*. Dan, keduanya benar. Karena, apapun yang dipilih, berarti dilindungi. Demikian pula halnya dengan *jauwiz* (dengan Jim) Adapun *haddir* (dengan *Dal*), artinya: Tempatkan mereka ke arah gunung."

"Sejenis ulat" terjemahan dari: *"Naghaf"*, jamak dari *naghfah,* yaitu ulat yang biasa menyerang hidung unta dan kambing.

"Mati" terjemahan dari: *"Farsaa"*, yakni binasa. Kata ini adalah jamak dari *fariis,* artinya yang menjadi mangsa. Seperti kata *qatlaa* jamak dari *qatiil,* dan *shar'aa* jamak dari *sharii'*. Asalnya dari kata: *"Farasa adz-dzi`bu asy-syaata"* (Serigala itu memangsa kambing) Dan, *"Afrasa adz-dzi`bu asy-syaata"* (Serigala itu membunuh kambing). Jadi, seolah-olah ulat-ulat itu memangsa kaum Ya`juj-Ma`juj.

Dalam pada itu, memang ada juga riwayat yang berbunyi: *"Fa yushbihuuna mauta"* (Maka, mereka menjadi orang-orang mati).

"Bangkai Ya`juj-Ma`juj yang telah membusuk" adalah terjemahan dari: *Az-Zahm,* kebusukan.

"Unta besar" terjemahan dari: *"Al-Bukht",* asli artinya: unta yang besar leher dan tubuhnya.

"Seperti kaca" terjemahan dari: *"Ka az-zulfah"*. Dan, *Az-Zulfah,* asalnya berarti: kolam yang jernih dan penuh, jamaknya *zulaf.* Tapi, kata Ibnu Dihyah, "Kami baca dalam *Shahih Muslim* dengan *Fa (ka az-zulfah),* dan dengan *Qaf* (*ka az-zulqah,* yakni cermin). Dan, memang demikian menurut tafsiran Ibnu Abbas, yang juga merupakan pendapat dua orang ahli bahasa, Abu Zaid Al-Anshari dan Abu Al-Abbas Asy-Syaibani.
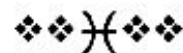
SIAPA PARA HAWARI NABI ISA *ALAIHISSALAM* BILA TURUN KELAK?

DI SINI diterangkan bahwa para hawari Nabi Isa Alaihissalam, bila telah turun kelak, terdiri dari para penghuni goa (Ashhab Al-Kahfi). Dan diterangkan pula, bahwa mereka akan menunaikan haji bersama beliau.

Telah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ishaq, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Uwais, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Katsir bin Abdullah bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Kami pernah ikut berperang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*......, Al-Hadits, seperti diatas, di mana antara lain beliau bersabda,

> *"Dan, kiamat tidak akan terjadi sebelum Isa bin Maryam dan delegasinya datang menunaikan haji, atau umrah, atau Allah benar-benar menggabungkan keduanya bagi dia."*[1]

Katsir mengatakan, "Hadits ini pernah saya ceritakan kepada Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, maka dia berkata, "Tidakkah aku tunjukkan (sesuatu) kepadamu mengenai haditsmu ini?"

"Tentu," jawabku.

Al-Qurazhi berkata, "Ada seseorang membaca Taurat dan Injil, lalu dia masuk Islam, dan menjalankan keislamannya dengan baik. Terus, dia mendengar hadits ini dari teks sebagian kaum. Maka, dia berkata, "Tidakkah aku sampaikan kabar gembira kepadamu sekalian berkenaan dengan hadits ini?"

"Tentu," jawab mereka.

. . . .

1. Lihat *takhrij*-nya tersebut di atas.

Dia berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi, bahwa hadits itu benar-benar tertulis dalam Taurat yang diturunkan Allah kepada Musa *Alaihissalam*, dan tertulis dalam Injil yang diturunkan Allah kepada Isa bin Maryam *Alaihissalam*, hamba Allah dan Rasul-Nya itu, bahwa dia akan lewat di Rauha` menunaikan haji, atau umrah, atau Allah menggabungkan keduanya bagi dia. Lalu, Allah menjadikan para *hawari*-nya terdiri dari para *Ashhab Al-Kahfi* dan *Ar-Raqim*. Mereka juga ikut lewat di sana menunaikan haji, karena mereka belum menunaikan haji dan belum meninggal."
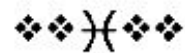
PARA HAWARI NABI ISA DARI UMAT MUHAMMAD

DI SINI diterangkan, bahwa apabila Nabi Isa *Alaihissalam* turun kelak, maka akan ada beberapa orang dari umat Muhamamd *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ikut menjadi hawari-nya.

At-Tirmidzi Al-Hakim Abu Abdullah menuturkan dalam *Nawadir Al-Ushul* pada prinsip 123, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Al-Fadhal bin Muhammad Al-Wasithi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al-Walid Ad-Dimasyqi, dia berkata: Ayahku telah menceritakan kepadaku seraya berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Uqbah Al-Ifriqi, dari Abu Yunus mantan budak Abu Hurairah, dari Abdurrahman bin Samurah, dia berkata, "Saya pernah diutus Khalid bin Al-Walid sebagai pembawa kabar gembira kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada perang Mu`tah. Tatkala saya menemui beliau, saya baru berkata, "Ya Rasulallah,"

Tiba-tiba beliau bersabda,

"Perlahanlah, hai Abdur Rahman. Bendera telah dipegang oleh Zaid bin Haritsah. Maka dia bertempur sampai terbunuh, semoga Allah merahmati Zaid. Kemudian, bendera diambil Ja'far, maka dia pun bertempur sampai terbunuh, semoga Allah merahmati Ja'far. Kemudian, bendera diambil Abdullah bin Rawahah, maka dia pun bertempur sampai terbunuh, semoga Allah merahmati Abdullah bin Rawahah. Kemudian, bendera diambil Khalid bin Al-Walid. Maka, Allah memberi kemenangan kepada Khalid. Jadi, Khalid adalah salah satu pedang Allah."

(Mendengar itu), maka menagislah para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara mereka masih ada di sekeliling beliau. Maka, beliau pun bertanya,

"Kenapa kamu sekalian menangis?"

Mereka menjawab, "Bagaimana kami tidak menangis, sedangkan orang-orang terbaik kami, orang-orang mulia kami, dan orang-orang berprestasi dari kami terbunuh."

"Jangan menangis," sabda beliau. *"Karena, sesungguhnya perumpamaan umatku adalah seperti suatu kebun. Ia dirawat oleh pemiliknya. Yakni, dia gali saluran-saluran airnya, dia persiapkan alat-alat penyiramnya, dan dia potong pelepah-pelepahnya. Sehingga kebun itu memberi makan selama setahun kepada orang banyak. Kemudian tahun berikutnya (memberi makan lagi) kepada orang banyak. Barangkali akhirnya, pada suatu tahun akan memberi suatu makanan yang terbaik tandannya, dan terpanjang dahannya. Demi Allah yang telah mengutusku dengan membawa kebenaran, sesungguhnya Ibnu Maryam akan mendapatkan dari kalangan umatku beberapa orang yang menjadi hawari-nya."*[1]

Dan, telah menceritakan kepada kami, Ali bin Sa'id bin Marzuq Al-Kindi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus, dari Shafwan bin Amr As-Saksaki, dari Abdurrahman bin Husain, dari Jubair bin Nafir Al-Hadhari, dia berkata, "Tatkala para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengalami kesedihan hebat atas apa yang menimpa teman-teman mereka bersama Zaid bin Haritsah pada perang Mu`tah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya Al-Masih bin Maryam benar-benar akan mendapatkan dari kalangan umat ini orang-orang, yang mereka benar-benar seperti kamu sekalian, atau tiga kali lebih baik daripada kamu sekalian. Dan, Allah tidak akan menghinakan umat, yang aku adalah awalnya, dan Al-Masih adalah akhirnya."*
>
> *Wallahu A'lam.*
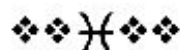
1. *Nawadir Al-Ushul* (2/93).

SEKALI LAGI SOAL DAJJAL: DIA TIDAK BERBAHAYA TERHADAP ORANG YANG BENAR-BENAR MUSLIM

MENURUT riwayat Al-Bazzar dari Hudzaifah, dia berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka beliau bercerita tetang Dajjal, beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya satu fitnah dari sebahagian kamu sekalian lebih aku khawatirkan daripada fitnah Dajjal. Tidak ada satu pun fitnah, kecil ataupun besar, melainkan dipersiapkan bagi terwujudnya fitnah Dajjal. Maka, barangsiapa selamat dari fitnah sebelum fitnah Dajjal, dia akan selamat dari fitnah Dajjal. Demi Allah, Dajjal itu tidak akan membahayakan seorang muslim. (Karena), di antara kedua matanya tertulis: Kafir."*[1]

Saya katakan, "Jika ada orang bertanya, kenapa Rasul katakan dalam hadits diatas, *"Dajjal tidak membahayakan sorang muslim"*, padahal Dajjal itu membunuh orang yang keluar dari Madinah untuk menemuinya, dan mengergajinya dengan gergaji. Bukankah itu bahaya terbesar?"

Maka, jawabannya, bahwa bukan itu yang dimaksud hadits di atas. Tapi maksudnya, bahwa orang yang benar-benar muslim, dia tidak akan terpedaya fitnah Dajjal. Yakni, Dajjal takkan mampu membuatnya murtad dari agamanya. Karena, muslim itu akan bisa melihat pada Dajjal tanda-tandanya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits diatas. Tapi, bagi orang tidak memiliki sifat-sifat tersebut, bisa saja dia terpedaya dengan fitnah Dajjal, lalu mengikutinya, yakni ketika dia melihat *syubhat-syubhat* yang diadakan Dajjal, sebagaimana diceritakan pada bab sebelum ini.

Atau barangkali, fitnah Dajjal itu bersifat umum, lalu dikhususkan oleh hadits tadi dan lainnya. *Wallahu A'lam.*

. . . .

1. *Shahih Ibu Hibban* (6807), dan *Musnad Al-Bazzar* (7/232).

APAKAH IBNU SHAYYAD ITU DAJJAL?

DITERANGKAN di sini bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal[1]. Nama aslinya Shafi, panggilannya Abu Yusuf. Dan, diterangkan pula penyebab kemunculannya, siapa kedua orang tuanya, dan apa agama yang dianutnya.

Menurut riwayat Al-Bazzar dari Muhammad bin Al-Munkadir, dia berkata, "Saya pernah melihar Jabir bin Abdullah bersumpah demi Allah, bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal. Maka, saya bertanya, "Kenapa kamu bersumpah seperti itu?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya saya pernah mendengar Umar bersumpah demi Allah seperti itu di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau tidak mengingkarinya." [2]

(Hadits serupa dikeluarkan pula oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya)

Dan, dari Nafi', dia berkata, "Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Demi Allah, saya tidak ragu bahwa Al-Masih Dajjal adalah Ibnu Shayyad."[3]

(Ini juga dikeluarkan oleh Abu Dawud, dengan *isnad shahih*)

Sementara itu, Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Kami pernah berangkat menunaikan haji atau umrah. Waktu itu Ibnu Shayyad menyertai kami."

Kata Abu Sa'id (meneruskan ceritanya), "Kami singgah di suatu tempat. Maka, orang-orang berpencar, dan tinggallah saya bersama dia. Saya merasa sangat khawatir atas apa yang dikatakan orang mengenai dia."

---

1 Bandingkan dengan pendapat lainnya, dengan pendapat Ibnu Katsir umpamanya, yang menyatakan, bahwa Ibnu Shayyad bukanlah Dajjal terbesar. Dia hanyalah salah seorang dajjal besar yang banyak jumlahnya. Lihat: *An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, atau *Mukhtashar*-nya karya Muhammad Ahmad Abdul Aziz, Maktabah At-Turats Al-Islami – Cairo Mesir, h. 55, atau terjemahannya: *Huru-hara Hari Kiamat*, karya penerjemah, Pustaka Al-Kautsar – Jakarta, ed.II/2002, h.85.-Pent.

2 Shahih: *Shahih Muslim* (2929).

3 *Shahih Al-Isnad Mauquf: Sunan Abu Dawud* (4330).

"Dia datang membawa barang-barangnya, -lanjut Abu Sa'id- lalu meletakkannya di atas barang-barang saya. Maka saya berkata, "Sungguh, udara sangat panas. Alangkah baiknya kalau kamu letakkan barang-barang itu di bawah pohon."

Maka dia pun melakukannya. Tiba-tiba muncullah di hadapan kami sekawanan kambing. Maka, dia pergi membawa sebuah bejana besar, lalu berkata, "Minumlah, hai Abu Sa'id."

Saya jawab, "Sesungguhnya udara sangat panas, dan susu juga panas."

"Semua itu saya katakan, tak lain karena saya tidak suka minum dari tangannya," demikian kata Abu Sa'id, atau dia katakan, "Aku tak mau mengambil susu itu dari tangannya."

Kemudian, Ibnu Shayyad mengatakan, "Hai Abu Sa'id, siapakah yang masih kurang jelas terhadap hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Tidak ada yang tidak jelas bagi kalian, hai sekalian kaum Anshar. Bukankah kamu juga termasuk sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling alim? Bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *"Dajjal itu kafir"*, sedangkan aku muslim? Dan, bukankah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah bersabda, *"Dia tidak akan bisa masuk Mekkah dan Madinah"*, sedangkan aku datang dari Madinah, dan aku sekarang ada di Mekkah?"

Dalam riwayat lain, Ibnu Shayyad berkata, "Dan, aku juga benar-benar menunaikan haji."

Abu Sa'id mengatakan, "Sampai, hampir saja aku menerima alasan dia."

Tapi, kemudian Ibnu Shayyad mengaku, "Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar kenal dia (Dajjal), dan tahu tempat kelahirannya, dan di mana dia sekarang."

Maka, saya katakan kepadanya, "Celakalah kamu sepanjang hari!"

Dalam riwayat lain, Abu Sa'id berkata, "Ibnu Shayyad pernah ditanya, "Apakah kamu senang kalau kamu menjadi orang itu?" Yakni, Dajjal.

Dia jawab, "Kalau pun itu ditawarkan kepadaku, maka bukan aku tidak suka."[1]

Dan, dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya pernah bertemu dengan Ibnu Shayyad dua kali. Waktu itu saya bertanya kepada salah seorang Yahudi, "Apakah kalian mau katakan, bahwa dia adalah Dajjal?"

. . . .

[1] Shahih: *Shahih Muslim* (2927).

"Tidak, demi Allah," jawab orang itu.

Maka, saya katakan, "Kamu bohong padaku, demi Allah. Sesungguhnya ada seseorang dari kamu sekalian memberitahu kepadaku, bahwa Dajjal itu tidak akan mati sebelum dia menjadi orang yang terbanyak hartanya dan anaknya di kalangan kamu. Maka demikian juga dia." Begitulah memang pengakuan mereka sampai sekarang.

Ibnu Umar mengatakan, "Maka, saya berbicara dengan orang itu, lalu saya pergi meninggalkannya. Kemudian, saya bertemu dengan Ibnu Shayyad sekali lagi. Kali ini matanya telah hilang. Maka, saya bertanya, "Kapan matamu mengalami seperti aku lihat ini?"

"Aku tidak tahu," jawab Ibnu Shayyad.

Maka, saya katakan, "Kamu tidak tahu, padahal mata itu ada di kepalamu."

Dia berkata, "Jika Allah menghendaki, Allah menciptakan mata pada tongkatmu ini."

Maka, Ibnu Shayyad mendengus sekeras-kerasnya, sekeras dengusan keledai yang pernah kudengar, membuat sebagian sahabat Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* menyangka aku memukulnya dengan tongkat yang ada padaku sampai patah. Adapun aku sendiri, demi Allah, tidak merasa melakukan itu."

Suatu ketika Ibnu Umar datang menemui Ummul-Mukmimin, Hafshah binti Umar, lalu menceritakan hal itu kepadanya. Maka, berkatalah Ummul Mukminin, "Apa maumu kepadanya? Tidakkah kamu tahu, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *bahwa penyebab yang pertama-tama membangkitkan dia menyerbu manusia adalah sesuatu yang membuatnya marah*?"[1]

Dan, dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* pula, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah pergi bersama Ubay bin Ka'ab ke kebun korma, di mana Ibnu Shayyad tinggal. Setibanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di kebun korma itu, beliau bersembunyi di balik pohon-pohon korma. Beliau mencari tempat agar mendengar sesuatu dari Ibnu Shayyad sebelum dia melihat beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihatnya sedang berbaring di atas sehelai tikar, berselimut dengan selembar kain beludru sambil mendengkur. Rupanya ibu Ibnu Shayyad melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersembunyi di balik pohon korma. Maka dia berkata kepada

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2932).

anaknya itu, "Hai Shafi, -Shafi adalah nama asli Ibnu Shayyad- ini ada Muhammad."

Maka, Ibnu Shayyad pun bangkit. (Melihat itu), Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata,

"Andaikan perempuan itu membiarkan dia, tentu dia akan lebih jelas."[1)]

Dalam suatu riwayat lain diceritakan: "Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Ibnu Shayyad, *"Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu darimu."*

Ibu Shayad menjawab, "Itu adalah Dukh!"

"Celaka kamu," kata Rasul, *"kamu tidak akan melampaui kedudukanmu."*

Maka, berkatalah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, "Biarkan aku memenggal lehernya, ya Rasulallah."

Namun, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kalau dia Dajjal, maka kamu tidak akan mampu mengalahkannya. Dan kalau bukan, maka tidak ada baiknya untuk membunuhnya."*[2)]

Dan, menurut riwayat Abu Dawud dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Kami kehilangan Ibnu Shayyad pada peristiwa *Hurrah*."

Mengenai orang tua Ibnu Shayyad, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Bakrah, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Bapak-ibu Dajjal hidup selama 30 tahun tidak mempunyai anak. Kemudian, keduanya dikaruniai anak yang picak, merupakan makhluk paling nakal dan paling sedikit manfaatnya. Matanya tidur, tapi hatinya tidak tidur."*

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepada kami sifat-sifat kedua orangtua Ibnu Shayyad,

> *"Bapaknya tinggi, tipis dagingnya (kurus), hidungnya seperti paruh. Dan, ibunya adalah perempuan gembrot, panjang kedua tangannya."*[3)]

Abu Bakar bercerita, "Pernah saya mendengar ada seorang anak yang dilahirkan di kalangan kaum Yahudi di Madinah. Maka, saya bersama Az-Zubair bin Al-Awwam pergi ke sana, sehingga bertemulah kami dengan kedua orangtuanya. Ternyata, sifat-sifat yang telah disebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tadi ada pada keduanya. Maka, kami berkata, "Apakah kalian berdua mendapat anak?"

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al Bukhari* (1355) dan *Shahih Muslim* (2930).
2. Shahih: *Shahih Al-Bukhari* (1354).
3. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (6445) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Mereka berkata, "Kami hidup selama 30 tahun tidak dikarunia anak. Kemudian, kami mendapat seorang anak yang picak, merupakan makhluk paling nakal dan paling sedikit manfaatnya. Matanya tidur, tapi hatinya tidak tidur."

Maka, kami keluar meninggalkan kedua orang tua itu. Dan, ternyata anak mereka sedang tergolek di bawah terik matahari, berselimut sehelai kain beludru, terdengar dengusan darinya. Tiba-tiba dia membuka kepalanya seraya berkata, "Apa yang telah kalian katakan?"

Kami balik bertanya, "Apakah kamu mendengar?"

"Ya," jawabnya. "Mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur."

Kata At-Tirmidzi, "Hadits ini *hasan gharib*. Kami tidak mengenalnya kecuali sebagai hadits dari Hammad bin Salamah."

Saya katakan, bahwa hadits ini dikeluarkan pula oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abdullah bin Abu Bakrah, dari ayahnya.[1]

Dan, ada pula sebuah hadits diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*......, Al-Hadits, di mana pada akhirnya Yahudi itu bertanya, "Maka, ceritakan kepadaku tetang Dajjal, apakah dia dari keturunan Adam atau dari keturunan Iblis?"

Rasul menjawab,

"Dia dari keturunan Adam, bukan dari keturunan Iblis. Dia menganut agama kamu sekalian, hai kaum Yahudi......" Al-Hadits.

Sungguh pun demikian, ada pula yang mengatakan, bahwa Dajjal itu belum dilahirkan. Dan, baru akan dilahirkan nanti di akhir zaman. Tapi, pendapat yang pertama agaknya lebih *shahih*, berdasarkan dalil-dalil yang telah kami sebutkan di atas. *Wabillahi taufiquna.*

Bab ini masih akan berlanjut, di mana akan diterangkan lebih jelas, bahwa Dajjal memang Ibnu Shayyad. *Wallahu A'lam.*

Kenapa Ibnu Shayyad Dibiarkan Hidup?

Abu Sulaiman Al-Khaththabi berkata, "Orang-orang banyak berselisih pendapat mengenai Ibnu Shayyad. Karena, masalahnya memang musykil, sampai ada mengatakan macam-macam mengenai dia. Diantaranya, ada yang

1 Dhaif: *Musnad Ath-Thayalisi* (865).

mempertanyakan, kenapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkan orang yang secara dusta mengaku nabi bergabung dengan beliau, dan membiarkannya tinggal di Madinah, di negeri beliau, dan bertetangga dengan beliau? Apa tujuan dari ujian yang Rasul lakukan terhadapnya, ketika beliau menanyakan kepadanya tentang ayat pada surah Ad-Dukhan, di mana sesudah itu beliau katakan, *"Celaka kamu, kamu tidak akan melampaui kedudukanmu."*

Menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, Abu Sulaiman berkata, "Menurutku, kasus ini terjadi pada saat berlangsungnya perdamaian antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kaum Yahudi dan para sekutu mereka. Yakni, bahwa setibanya beliau di Madinah, maka beliau membuat suatu perjanjian damai, bahwa kaum Yahudi tidak perlu pindah meninggalkan Madinah, dan mereka dibiarkan melakukan urusan mereka. Dan, Ibnu Shayyad adalah salah seorang warga Yahudi, atau termausk mereka.

Sementara itu, berita mengenai Ibnu Shayyad akhirnya sampai juga kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan segala pengakuannya, bahwa dirinya bisa menerka dan meramal nasib, dan menguasai ilmu ghaib. Oleh karena itu dia perlu diuji tentang semua itu, supaya diketahui siapa dia sebenarnya. Dan, tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajaknya berbicara, maka tahulah beliau, bahwa dia tidak ada apa-apanya. Dia hanyalah tukang sihir dan seorang dukun juru ramal. Dia didatangi seorang pembantu dari bangsa jin, atau dibantu setan, yang menyampaikan kepadanya beberapa hal, yang kemudian dia katakan.

Dan, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar darinya kata-kata *"Dukh"*, langsung beliau bentak seraya berkata, *"Celaka kamu. Kamu tidak akan melampaui kedudukanmu."* Maksudnya, apa yang dia katakan itu adalah sesuatu yang disampaikan setan kepadanya, lalu keluar melalui lidahnya. Dan, hal itu bukan dari wahyu. Karena, bagaimana pun dia tidak punya kedudukan seperti para nabi yang mendapat wahyu tentang ilmu gaib, dan juga tidak sederajat dengan para wali yang diilhami ilmu dan mendapat kebenaran dari cahaya hati mereka. Dia hanya kadang-kadang saja benar perkataannya, tapi kadang-kadang salah. Dan, itulah arti dari pengakuannya, "Aku didatangi orang yang benar dan orang yang dusta."

(Mendengar pengakuan itu), maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"(Pikiranmu) telah kacau."*

Hikmah dari apa yang dialami Ibnu Shayyad ini ialah, bahwa dia adalah suatu fitnah, yang digunakan Allah *Ta'ala* untuk menguji hamba-hambaNya yang mukmin.

لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ ﴿٤٢﴾ [الأنفال:٤٢]

"Agar orang yang binasa, binasanya dengan alasan yang jelas, dan orang yang hidup (beriman), hidupnya berdasarkan bukti-bukti yang jelas." **(Al-Anfal: 42)**

Begitulah, seperti halnya ujian yang pernah diberikan Allah *Ta'ala* kepada kaum Nabi Musa *Alaihissalam* semasa hidupnya, berupa seekor anak sapi. Maka, sebagian orang terpedaya dengannya lalu binasa. Dan, ada pula yang selamat, yaitu orang yang mendapat petunjuk dan dipelihara Allah *Ta'ala*.

Apa yang disampaikan oleh berbagai riwayat memang berbeda-beda mengenai Ibnu Shayyad ini, yakni bagaimana sikapnya setelah dia dewasa. Ada riwayat yang menyatakan, bahwa dia bertobat dari perkataannya tadi, lalu meninggal di Madinah. Dan, ketika orang-orang akan menshalatkannya, mereka membuka wajahnya, sehingga mereka melihatnya, seraya dikatakan kepada mereka, "Saksikanlah dia!"

Tapi, yang benar tidak begitu, dengan alasan sumpah dari Jabir dan Umar, bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal.

Sementara itu, diriwayatkan pula, bahwa Abu Dzar pun pernah berkata, "Dia adalah Dajjal."

Dan, hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Umar. Bahkan, Ibnu Jabir menyatakan, "Kami kehilangan Ibnu Shayyad pada peristiwa *Harrah*."

Ini semua dan riwayat-riwayat lain sejenisnya bertentangan dengan riwayat yang mengatakan, bahwa Ibnu Shayyad telah meninggal di Madinah. Namun, Allah jualah yang lebih tahu. *Wallahu A'lam.*

Bab ini masih akan berlanjut, di mana akan diterangkan lebih tegas lagi, bahwa Dajjal memang Ibnu Shayyad, yakni dalam pembicaraan kita tentang berita adanya *Jassasah, insya Allahu Ta'ala.*
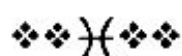
SIAPAKAH YA'JUJ-MA'JUJ?

SELAIN sifat, pakaian dan makanan Ya'juj-Ma'juj, diterangkan juga di sini bagaimana cara mereka berupaya melubangi tanggul (bendungan) penutup mereka, dan kapankah mereka berhasil keluarnya darinya, disamping tafsir firman Allah *Ta'ala* yang menyangkut soal itu,

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ﴿٩٨﴾ [الكهف:٩٨]

"Maka, apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikan tanggul itu hancur-luluh." **(Al-Kahfi: 98)**

Upaya Ya'juj-Ma'juj Melubangi Tanggul (Bendungan)

Menurut riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya Ya`juj-Ma`juj setiap hari membuat lubang, sehingga manakala mereka hampir melihat sinar matahari, maka berkatalah pemimpin mereka, "Kembalilah, kalian akan melubanginya lagi besok." Maka, Allah mengembalikan tanggul itu menjadi lebih kokoh daripada sebelumnya.

Sehingga, apabila saat (keluarnya) mereka telah tiba, dan Allah menghendaki mereka dilepas kepada manusia, maka mereka melubanginya. Sehingga, tatkala mereka hampir melihat sinar matahari, berkatalah si pemimpin itu, "Kembalilah, kalian akan melubanginya lagi besok, insya Allah."

Maka, mereka pun kembali kepada lubang itu, ternyata kali ini keadaannya masih seperti ketika mereka tinggalkan (kemarin). Oleh karena itu, mereka melubanginya terus, dan (akhirnya) berhasil keluar mendatangi manusia.

Mereka menghabiskan air, sementara orang-orang berlindung dari mereka dalam benteng masing-masing.

Lalu, Ya'juj-Ma'juj melemparkan anak-anak panah ke langit, dan anak-anak panah itu kembali dengan berlumuran darah," –demikian yang saya hafal- "Lalu mereka berkata, "Kita telah mengalahkan penduduk bumi dan mengalahkan penduduk langit."

Selanjutnya, Allah mengirim sejenis ulat pada tengkuk-tengkuk mereka, maka terbunuhlah mereka."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu bersabda,

"Demi Allah yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya binatang-binatang di bumi menjadi gemuk dan bersyukur atas banyaknya daging Ya`juj-Ma`juj yang mereka makan."[1)]

Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Sesungguhnya Ya`juj-Ma`juj melubangi tanggul dengan moncong-moncong mereka. Sehingga, manakala mereka hampir keluar, mereka berkata, "Kita kembali besok." Namun besoknya, ternyata tanggul itu sudah kembali lagi seperti semula.

Jika saatnya telah tiba kelak, maka terucaplah pada mulut sebagian mereka, "Kita kembali besok, *insya Allah*, kita akan selesaikan pelubangan ini."

Maka, mereka pun kembali kepada lubang itu, yang ternyata masih berlubang seperti ketika mereka tinggalkan kemarin, sehingga bisa mereka tembus, dan mereka berhasil keluar. Maka, rombongan mereka yang terdepan datang ke sebuah danau, meminum seluruh airnya. Lalu, rombongan mereka yang tengah datang pula ke danau itu, menjilati tanah danau itu. Dan, rombongan mereka yang terakhir datang, tapi hanya bisa berkata, "Di sini dulu pernah ada airnya."

Kemudian, mereka mengarahkan anak-anak panah ke langit seraya berkata, "Kita telah menundukkan penduduk bumi, dan mengalahkan penduduk langit."

Kemudian, Allah menuangkan kepada mereka binatang-binatang melata yang disebut "*naghaf*" (sejenis ulat). Binatang-binatang itu menyerang tengkuk-tengkuk mereka, Maka mereka pun terbunuh oleh binatang-binatang itu, sehingga bumi menjadi busuk oleh bau mereka. Kemudian, Allah mengirim burung-burung kepada mereka. Burung-burung itu mengangkut bangkai-bangkai mereka ke laut. Lalu, Allah menurunkan hujan selama 40 hari. Maka, bumi menumbuhkan tanaman-tanamannya, sehingga sebutir delima benar-benar bisa mengenyangkan satu *sakan*."

. . . .

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (2276) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

Ka'ab ditanya, "Apa *sakan* itu?"

Dia menjawab, "Satu keluarga."

Kata Ka'ab pula, "Kemudian, terdengarlah oleh mereka suatu teriakan……"

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ya`juj-Ma`juj berhasil membuka (tanggul), maka mereka pun keluarlah, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ [الأنبياء:٩٦]

"Dan mereka turun dengan cepat dari segenap penjuru yang tinggi." **(Al-Anbiya`: 96)**

Mereka merambah ke seluruh permukaan bumi, sementara kaum muslimin menyingkir dari mereka. Yang tersisa hanyalah kaum muslimin yang ada di kota-kota dan benteng-benteng, bersama dengan binatang-binatang ternak mereka.

Akhirnya, Ma'juj-Ma'juj itu melewati sebuah sungai. Mereka meminumnya tanpa tersisa sedikit pun. Maka, lewatlah di belakang mereka, rombongan mereka yang terakhir. Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh, di tempat ini suatu ketika dulu ada airnya."

Mereka mengalahkan seluruh penduduk bumi, maka salah seorang dari mereka berkata, "Mereka itu penduduk bumi, telah kita habisi mereka semua. Kita harus serang pula penduduk langit."

Demikianlah, sehingga seorang dari mereka menggerakkan tombaknya ke langit, maka tombak itu kembali lagi dengan berlumuran darah. Oleh karena itu mereka berkata, "Kita benar-benar telah membunuh penduduk langit."

Tatkala mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mengirim kepada mereka binatang-binatang sejenis ulat belalang. Binatang-binatang itu menyerang leher-leher mereka. Maka matilah mereka seperti belalang. Sebagian mereka menindih yang lain. Dan, keesokan harinya kaum muslimin tidak mendengar apa-apa lagi dari mereka. Oleh karena itu mereka katakan, "Adakah seorang yang mau menjual (mengorbankan) jiwanya untuk melihat apa yang mereka lakukan?"

Salah seorang kaum muslimin turun, meskipun dia yakin Ya'juj-Ma'juj akan membunuhnya. Tapi, ternyata dia dapati mereka telah mati semua. Maka, dia berseru kepada teman-temannya, "Ketahuilah, bergembiralah, sesungguhnya musuh kalian telah binasa!"

Maka orang-orang pun keluar, dan melepas binatang-binatang ternak mereka. Dan ternyata, tidak ada tempat penggembalaan, kecuali penuh dengan daging-daging Ya'juj-Ma'juj. Sehingga, ternak mereka menjadi gemuk segemuk-gemuknya, seperti dialami ketika mendapat makanan dari tumbuh-tumbuhan."[1]

Kapan Ya'juj-Ma'juj Bisa Keluar dari Tanggul?

Ibnu Majah dan Abu Bakar bin Abu Syaibah mengeluarkan pula sebuah hadits, -sedangkan lafazh ini menurut versi Ibnu Majah- dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

"Pada malam Isra`, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu Ibrahim, Musa dan Isa *Alaihimussalam*. Mereka berdiskusi tentang kiamat. Mereka memulai dari Ibrahim. Mereka bertanya kepadanya, tetapi dia tidak punya ilmu tentang itu. Maka, mereka bertanya kepada Musa, tetapi dia juga tidak punya ilmu tentang itu. Maka, mereka mengembalikan pembicaraan kepada Isa, dia berkata, "Aku diberitahu tentangnya kecuali tentang kapan saat terjadinya. Adapun saat terjadinya kiamat, maka tidak ada yang tahu kecuali Allah."

Selanjutnya, mereka menyebut tentang keluarnya Dajjal. Isa *Alaihissalam* berkata, "Maka, turunlah aku kepadanya, lalu membunuhnya. Dan, orang-orang pun kembali ke negeri mereka masing-masing. Namun, mereka kemudian dihadang Ya`juj-Ma`juj. *"Dan, mereka turun dengan cepat dari segenap penjuru yang tinggi."* (Al-Anbiya`: 96)

Ya'juj-Ma'juj itu tidak melewati air apapun, kecuali meminumnya. Tidak melewati benda apa pun kecuali mereka hancurkan. Oleh karena itu, orang-orang menjerit kepada Allah. Maka aku berdoa kepada Allah agar mematikan mereka. (Dan, Allah mengabulkan), sehingga bumi menjadi busuk karena bau (bangkai) mereka.

Oleh karenanya, orang-orang pun menjerit lagi kepada Allah. Maka, aku berdoa kepada Allah. Dan, Allah pun mengirim langit (hujan), mengangkut mereka, lalu melemparkan mereka ke laut.

Sesudah itu, barulah gunung dihancurkan, dan bumi dibentangkan seperti kulit yang disamak. Aku diberitahu, apabila semua itu telah terjadi, maka datangnya kiamat kepada manusia tinggal seperti wanita hamil, yang tidak diketahui keluarganya, kapan sewaktu-waktu dia melahirkan."

Ibnu Abi Syaibah, "Malam atau siang."

. . . .

1. Shahih: *Sunan Ibnu Majah* (4079).

Dan, kata Abu Al-Awwam, "Dalil yang membenarkan itu ada dalam Kitab Allah *Ta'ala,* yaitu firman-Nya,

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتۡ يَأۡجُوجُ وَمَأۡجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٖ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

[الأنبياء:٩٦]

"Hingga, apabila dibukakan (tembok) Ya`juj-Ma`juj, dan mereka turun dengan cepat dari segenap penjuru yang tinggi......" **(Al-Anbiya`: 96)**[1]

Maka, mereka tidak melewati air apa pun, kecuali diminumnya, dan tidak melewati sesuatu apa pun, kecuali dihancurkannya." Lalu, ditambahkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan ayat lain,

وَٱقۡتَرَبَ ٱلۡوَعۡدُ ٱلۡحَقُّ ﴿٩٧﴾ [الأنبياء:٩٧]

"Dan, telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit)" **(Al-Anbiya`: 97)**

Sifat-sifat dan Golongan-golongan Ya'juj-Ma'juj

Sementara itu, diriwayatkan dari Amr bin Al-'Ash *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sesungguhnya Ya`juj-Ma`juj adalah makhluk yang sengaja diciptakan sebagai penghuni Jahannam. Di antara mereka tidak ada satu pun yang jujur. Mereka terdiri dari tiga golongan: Ada yang tingginya hanya sejengkal, ada yang dua jengkal. Dan, sepertiga dari mereka, tinggi dan lebarnya sama. Mereka adalah keturunan Yafits bin Nuh *Alaihissalam."*

Dan, diriwayatkan dari Athiyah bin Hassan, bahwa dia berkata, "Ya`juj-Ma`juj itu dua umat. Tiap-tiap umat terdiri dari 400.000 orang. Di antara mereka tidak ada satu pun umat, yang sebahagiannya menyerupai yang lain."

Adapun dari Al-Auza'i diriwayatkan, bahwa dia berkata, "Bumi ini ada tujuh bagian. Enam bagian daripadanya dihuni Ya`juj-Ma`juj, dan bagian selebihnya untuk semua makhluk."

Dan, diriwayatkan dari Qatadah, bahwa dia berkata, "Bumi ini hanya 24.000 farsakh saja wilayah yang dihuni semua makhluk selain Ya`juj-Ma`juj. Dari wilayah itu 12.000 farsakh untuk bangsa Hindu dan Sindu, 8.000 farsakh untuk bangsa Cina, 3.000 farsakh untuk bangsa Romawi, dan 1.000 farsakh untuk bangsa Arab."

. . . .

1. Dhaif: *Sunan Ibnu Majah* (4082).

Ali bin Ma'bad menuturkan dari Asy'ats, dari Syu'bah, dari Artha'ah bin Mundzir, dia berkata, "Apabila Ya'juj-Ma'juj telah keluar, maka Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mewahyukan kepada Nabi Isa *Alaihissalam*, "Sesungguhnya Aku telah memunculkan salah satu umat dari makhluk-makhlukKu. Tidak ada yang mampu melawan mereka selain Aku. Oleh karena itu, mengungsilah kamu bersama para pengikutmu ke bukit Thur." Di waktu itu, di antara para pengikut Nabi Isa terdapat 12.000 anak-anak."

Artha'ah (melanjutkan ceritanya), "Ya'juj-Ma'juj itu suatu makhluk yang sengaja diciptakan sebagai penghuni Jahannam. Mereka terdiri dari tiga golongan: Sepertiga dari mereka tingginya setinggi pohon cemara. Sepertiga yang lain, tinggi dan lebarnya sama, merekalah yang paling ganas. Dan sepertiganya lagi beralaskan dengan salah satu telinganya, dan berselimut dengan telinga yang lain. Mereka dari keturunan Yafits bin Nuh."[1]

Makanan, Minuman, Pakaian dan Populasi Ya'juj-Ma'juj

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda,

> *"Ya`juj adalah suatu umat yang mempunyai 400 pemimpin. Demikian pula Ma`juj. Seorang dari mereka tidak akan mati sebelum melihat seribu penunggang kuda dari anak-anak keturunannya. Segolongan dari mereka tingginya seperti pohon cemara. Segolongan lainnya tingginya 120 hasta. Dan, segolongan lagi beralaskan dengan salah satu telinganya, dan berselimut dengan telinga yang lain. Mereka tidak melewati gajah dan babi, kecuali memakannya. Mereka juga memakan sesama mereka yang mati. Rombongan mereka yang terdepan ada di Syam, dan rombongan yang terakhir ada di Khurasan. Mereka meminum sunga-sungai di timur, dan juga danau Thabariyah. Namun, Allah mencegah mereka memasuki Mekkah, Madinah dan Bait Al-Maqdis."*

Dan, diriwayatkan pula, "Bahwa Ya`juj-Ma`juj memakan semua jenis binatang kecil di bumi, seperti ular, kalajengking, dan makhluk bernyawa apa saja lainnya yang ada di muka bumi. Dan, tidak ada makhluk Allah yang berkembang biak secepat perkembangbiakan Ya`juj-Ma`juj dalam setahun,

. . . .

1. Ibnu Katsir dalam kitabnya, *An-Nihayah*, berkata, "Sesungguhnya Ya`juj-Ma`juj adalah manusia biasa, sejenis dengan bangsa Turki, yang bermata sipit, berhidung pesek, dan berambut pirang. Postur tubuh maupun warna kulit mereka pun mirip bangsa Turki. Orang yang beranggapan bahwa diantara Ya`juj-Ma`juj ada yang tinggi sekali seperti pohon kurma, atau lebih tinggi lagi, dan diantaranya ada yang sangat pendek, hanya sejengkal, dan ada pula yang bertelinga sangat lebar, salah satunya dijadikan alas berbaring, dan satunya lagi untuk berselimut, kata-kata seperti itu sebenarnya mengada-ada tanpa dasar ilmu maupun dalil. (Lihat: *Mukhtashar An-Nihayah*, karya Muhammad Ahmad Abdul Aziz, h.86, atau terjemahannya. *Huru-hara Hari Kiamat*, karya penerjemah, h.144). –Pent.

ataupun bertambah sepesat pertambahan mereka, atau berjumlah sebanyak jumlah mereka. Mereka memanggil sesamanya dengan suara-suara seperti burung, atau dengan gonggongan seperti anjing. dan bersetubuh sesamanya seperti binatang, dimanapun mereka bertemu." Riwayat ini sumbernya tertulis secara sah dalam kitab *"Al-Qashd wa Al-Umam fi Ansab Al-Arabi wa Al-Ajam"*, di mana dikatakan pula, "Sebagian mereka ada yang bertanduk, berekor dan bertaring panjang. Mereka memakan daging mentah-mentah."

Sementara itu, Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Allah menciptakan Ya`juj-Ma`juj dalam tiga golongan: Ada segolongan yang bertubuh seperti pohon cemara. Segolongan lainnya, tinggi dan lebarnya empat hasta. Dan, segolongan lagi beralaskan dengan salah satu telinga mereka, dan berselimut dengan telinga yang lain. Mereka memakan wanita-wanita mereka yang berparas jelek." Demikian, dituturkan oleh Al-Hafizh Abu Nu'aim.

Di Mana Ya'juj-Ma'juj Sekarang?

Dan, dituturkan pula dari Abdul Malik bin Habib, bahwa dia berkata mengenai firman Allah *Azza wa Jalla* dalam kisah Dzulqarnain,

فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ [الكهف:٨٥]

"Maka, dia pun menempuh suatu jalan......", **(Al-Kahfi: 85)**, bahwa maksudnya, Dzulqarnain mendatangi tempat-tempat di muka bumi, baik dataran rendah maupun dataran tinngi, dan semua jalan-jalannya.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيۡنَ ٱلسَّدَّيۡنِ ﴿٩٣﴾ [الكهف:٩٣]

"Hingga, apabila dia telah sampai di antara dua buah bukit," **(Al-Kahfi: 93)** Yakni, dua bukit, yang dibelakangnya dihuni Ya`juj-Ma`juj.

وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوۡمًا لَّا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ قَوۡلًا ﴿٩٣﴾ قَالُواْ يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِنَّ يَأۡجُوجَ وَمَأۡجُوجَ مُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ ﴿٩٤﴾ [الكهف:٩٣-٩٤]

"Dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj-Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi." **(Al-Kahfi: 93-94)**

Abdul Malik mengatakan, "Keduanya adalah umat dari keturunan Yafits bin Nuh. Allah memperpanjang umur mereka, dan memperbanyak anak-

anak mereka, sehingga seorang dari Ya`juj-Ma`juj tidak akan mati sebelum mempunyai seribu anak-cucu.

Jadi, keturunan Adam itu ada sepuluh bagian: Ya'juj-Ma'juj merupakan sembilan dari sepuluh bagian itu. Dan, seluruh anak-cucu Adam yang lain hanyalah satu bagian saja."

Masih kata Abdul Malik, "Di zaman dulu, setiap musim semi Ya`juj-Ma`juj keluar menuju bangsa-bangsa yang tinggal berdekatan dengan mereka. Mereka tidak membiarkan apa pun milik bangsa-bangsa itu, bila nampak telah menghijau, melainkan dimakannya. Dan, tidak membiarkan sesuatu pun yang nampak telah mengering, melainkan dibawanya. Oleh karena itu, penduduk negeri-negeri itu berkata kepada Dzulqarnain,

> *"Dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"*
>
> *Dzulqarnain berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik. Maka, bantulah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka."* (Al-Kahfi: 94-95)
>
> Mereka berkata kepada Dzulqarnain, "Apa yang kamu perlukan?"

Dzulqarnain menjawab, *"Berilah aku potongan-potongan besi."* (Al-Kahfi: 96)

Lalu, potongan-potongan besi itu dia susun, sebagian dia letakkan diatas yang lain, membentuk sebuah bangunan terletak antara dua tanggul, yang tak lain adalah dua bukit tersebut.

> *"Hingga, apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) bukit itu, berkatalah Dzulqarnain, "Tiuplah (api itu)!" Hingga, apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih), agar aku tuangkan keatas besi panas itu." Maka, mereka tidak bisa mendakinya, dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya,"* (Al-Kahfi: 95-97), yakni melobanginya dari bawah.

Abdul Malik mengatakan tentang firman Allah *Ta'ala* tadi, *"Berilah aku tembaga (yang mendidih), agar aku tuangkan keatas besi panas itu,"* (Al-Kahfi: 96), yakni tembaga cair, supaya besi itu saling melekat.

Maksudnya, Dzulqarnain berkata, "Tembaga itu akan aku tuangkan pada potongan-potongan besi itu, supaya masuk dan merekatkan besi-besi itu satu sama lain."

Dan, kata Dzulqarnain pula, *"Maka, apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya (tanggul itu) hancur-luluh."* (Al-Kahfi: 98)

Abu Al-Hasan Al-Haufi mengatakan dalam *Tafsir*-nya, bahwa tatkala Dzulqarnain melihat keadaan yang dialami bangsa-bangsa itu, maka dia pun pergi menuju dua bukit itu, lalu dia ukur jarak antara keduanya, yaitu yang terletak di perbatasan Turki sebelah timur. Dan, ternyata jarak antara keduanya ada 100 farsakh[1]. Pembangunan itu dia mulai dengan menggali tanah untuk pondasi. Dan, ketika penggalian mencapai air, dia buat lebar galian sampai 50 farsakh. Galian itu kemudian dia isi dengan batu-batu besar, direkatkan dengan cairan tembaga, dengan dituangkan kepada batu-batu itu. Sehingga menjadi seperti otot gunung, yang terbuat dari tembaga di bawah tanah. Kemudian di atasnya, barulah dia bangun dari potongan-potongan besi dan cairan tembaga, yang disela-selai dengan otot-otot dari tembaga. Maka, terbentuklah sebuah bangunan tanggul, yang nampak bagaikan salju berwarna kekuningan, karena kuningnya tembaga, atau merahnya, dan hitamnya besi.

Setelah selesai dan dipandang cukup kokoh, maka Dzulqarnain pergi meninggalkannya. Dia kembali menemui balatentaranya, yang terdiri dari manusia dan jin." Demikian, kata Al-Haufi.

Perilaku Ya'juj-Ma'juj

Sementara itu, diriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia berkata, "Segolongan dari Ya`juj-Ma`juj, tingginya hanya sejengkal. Mereka bercakar dan bertaring seperti binatang buas, saling memanggil sesamanya dengan suara seperti burung merpati, bersetubuh seperti binatang, melolong seperti serigala, berambut tebal untuk melindungi diri dari panas dan dingin, bertelinga lebar, salah satunya berbulu untuk menolak hawa dingin di musim dingin, dan yang lain berupa kulit untuk menolak hawa panas di musim panas."

Adapun menurut riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia berkata, "Bumi ini terbagi menjadi enam bagian. Lima bagian untuk Ya`juj-Ma`juj, dan yang sebagian untuk semua makhluk."

Keturunan Siapa Sebenarnya Ya'juj-Ma'juj?

Menurut Ka'ab Al-Ahbar, Adam *Alaihissalam* bermimpi keluar mani. Air maninya bercampur dengan tanah. Dia sedih atas hal itu, lalu dari air mani itu diciptakanlah Ya'juj-Ma'juj.

. . . .

1. Satu farsakh = ± 5 km. –Pent.

Tapi, kata para ulama kita, kata-kata Ka'ab ini perlu ditinjau kembali. Karena, para nabi *Shalawatullahi Alaihim* tidak bermimpi seperti itu.

Adapun menurut Adh-Dhahhak, Ya'juj-Ma'juj itu dari bangsa Turki.

Sementara itu, Muqatil berkata, bahwa mereka dari keturunan Yafits bin Nuh *Alaihissalam*. Dan, pendapat inilah agaknya yang paling dekat kepada kebenaran, sebagaimana keterangan lalu. *Wallahu A'lam*.

Cara Membaca Lafazh *Ya'juj wa Ma'juj*

Ashim membaca: *"Ya`juj wa Ma`juj"* (dengan hamzah pada keduanya). Demikian pula dia membaca *"Ya`juj wa Ma`juj"* yang terdapat pada surah Al-Anbiya`. Karena, kedua kata ini merupakan pecahan kata *(musytaq)* dari: *Ajjat al-harr,* artinya: panas yang hebat dan bernyala. Dari kata ini, timbullah istilah *"Ajij an-nar"* (kobaran api). Dan, ada pula istilah *"Milhun ujaaj"* (asin yang sangat getir). Dengan demikian, *Ya`juj wa Ma`juj* itu dari bahasa Arab, yakni dari kata *Ajja* dan *Majja*. Keduanya tidak diberi tanwin, karena sudah menjadi nama, jadi merupakan isim *mu`annats* dan *ma'rifat*.

Para ahli qira'at lainnya membacanya: *"Yajuj wa Majuj"* (tanpa hamzah), karena dianggap nama dua kabilah Ajam (bukan Arab) Dan, keduanya tidak diberi tanwin, karena merupakan isim alam.
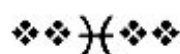
MUNCULNYA BINATANG MELATA

BAGAIMANAKAH sifat-sifat binatang itu, kapan dan dari mana dia keluar, berapa kali keluar, bagaimana caranya, dan apa yang dibawanya ketika keluar, semuanya diterangkan disini, di samping hadits tentang Jassasah dan apa hubungannya dengan Dajjal, serta tafsir firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi, yang akan berbicara kepada mereka."* (An-Naml: 82)

Kapankah Keluarnya Binatang Melata *(Dabbah)*?

Menurut penuturan Abu Bakar Al-Bazzar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Yusuf, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Abdul Majid bin Abdul Aziz, dari Musa bin Ubaidah, dari Shafwan bin Salim, dari salah seorang anak Abdulah bin Mas'ud, dari ayahnya *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Perbanyaklah berziarah ke Baitullah ini sebelum ia diangkat dan orang-orang lupa letaknya. Perbanyaklah membaca Al-Qur'an sebelum ia dihapus."

Orang-orang bertanya, "Hai Abu Abdirrahman, benarkah mushhaf-mushhaf ini akan dihapus? Bagaimanakah dengan apa yang sudah dihafal dalam hati orang-orang?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Pada suatu pagi mereka akan berkata, "Kami pernah mengatakan suatu perkataan, dan mengucapkan suatu ucapan. Lalu, mereka kembali kepada syair Jahiliyah dan cerita-cerita Jahiliyah. Itu terjadi ketika *'perkataan'* telah jatuh pada mereka."

Para ulama mengatakan, arti dari *"perkataan jatuh pada mereka"* ialah, ancaman menimpa mereka, dikarenakan mereka terus-menerus bermaksiat, durhaka, zhalim, berpaling dari ayat-ayat Allah, tidak memikirkannya, keluar dari hukumnya, dan melakukan berbagai macam maksiat lainnya, sehingga

nasehat tidak lagi bermanfaat bagi mereka, dan peringatan tidak mempan serta tidak bisa mengalihkan mereka dari kesesatan.

Allah *Ta'ala* berfirman, kalau mereka sudah seperti itu keadaannya, maka,

أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ ﴿٨٢﴾ [النمل: ٨٢]

"Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi, yang akan berbicara kepada mereka." **(An-Naml: 82)**

Maksudnya, binatang melata *(dabbah)* itu bisa berfikir dan berbicara. Dan, hal itu tujuannya -*Wallahu A'lam*- agar mereka menyadari, bahwa binatang itu adalah suatu pertanda dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mau tidak mau mesti dijadikan pelajaran. Karena, binatang melata pada umumnya tidak bisa berbicara dan tidak berakal.

Dari Mana Keluarnya *Dabbah*?

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah pergi membawa saya ke suatu perkampungan di padang pasir dekat Mekkah. Ternyata di sana ada sebidang tanah kering dikelilingi pasir. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Dabbah akan keluar dari tempat ini."

Namun, ternyata di dalamnya hanya berupa rongga sedalam satu jengkal saja."[1)]

Ibnu Buraidah mengatakan, "Dua tahun sesudah itu, saya menunaikan haji. Waktu itu ayah memperlihatkan tongkatnya kepada kami. Ternyata tongkat itu adalah tongkat saya ini. Dan, memang begitulah, ketika tongkat itu saya cabut, rongga tersebut hanya sedalam antara jari telunjuk dan ibu jari." Demikian, dituturkan oleh Al-Jauhari.

Apa yang Dibawa *Dabbah* Ketika Keluar?

Dan, Ibnu Majah mengeluarkan pula sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Dabbah akan muncul membawa cincin Sulaiman bin Dawud dan tongkat Musa bin Imran. Binatang itu membuat wajah orang mukmin bersinar dengan tongkat Musa itu, dan membuat hidung orang kafir bertanda cap dengan cincin

. . . .

1. Maudhu': *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* karya Ibnu Al-Jauzi (1525).

Sulaiman. Sehingga, ada orang-orang berkumpul di satu meja, maka berkatalah binatang itu, "Ini, hai mukmin!" dan dia katakan pula, "Ini, hai kafir!"[1]

(Hadits ini dikeluarkan pula oleh At-Tirmidzi, dan dia katakan, hadits ini *hasan*)

Berapa Kali *Dabbah* Keluar?

Dalam *Musnad*-nya, Abu Dawud Ath-Thayalisi menuturkan dari Hudzaifah, bahwa dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bercerita tentang *dabbah*, maka sabda beliau,

"Ia akan keluar tiga kali seumur hidupnya. Ia akan keluar di perkampungan padang pasir yang jauh, tapi beritanya tidak sampai masuk ke kota ini, Mekkah. Kemudian, tinggallah ia beberapa lama. Kemudian, keluar lagi sesudah itu, maka tersebarlah beritanya di perkampungan padang pasir, dan masuk pula beritanya sampai ke kota ini," yakni Mekkah.

Ketika orang-orang berada di mesjid yang paling agung kehormatannya di sisi Allah, dan paling baik serta paling mulia di sisi-Nya, tiba-tiba binatang itu (datang, dan) tidak membiarkan mereka berlalu, melainkan berteriak (terhadap mereka) antara rukun (Hajar Aswad) dan maqam (Maqam Ibrahim), dengan mengibas-ibaskan kepalanya dari debu. Maka, orang-orang pun bubar menjauhinya, ada yang berpencar dan ada pula berkelompok.

Sementara itu, ada sekelompok orang-orang mukmin yang tetap diam di tempat. Mereka tahu, bahwa mereka tidak akan mampu mengalahkan (tentara) Allah itu. Maka, mulailah binatang itu dari mereka. Yakni, wajah mereka dibuatnya bersinar, sehingga menjadi seperti bintang yang bersinar bagaikan mutiara.

Sesudah itu, binatang itu pun pergi merayap di atas tanah, tanpa bisa dikejar oleh orang yang mencarinya, dan tidak selamat darinya siapa pun yang lari menghindarinya. Sehingga, ada seseorang berlindung darinya dengan (berpura-pura) shalat. Maka, binatang itu datang menghampirinya dari belakangnya, seraya berkata, "Hai Fulan, sekarang barulah kamu mau shalat." Binatang itu mendekatinya, lalu memberi tanda pada wajah orang itu, kemudian pergi.

Sementara orang itu kemudian bergabung dengan teman-temannya mencari harta, dan menemani mereka pergi ke berbagai kota, di mana orang mukmin bisa dibedakan dari orang kafir, sehingga si mukmin bisa berkata, "Hai kafir, bayar hutangmu padaku." Dan, orang kafir pun bisa berkata, "Hai mukmin, bayar hutangmu padaku."[2]

. . . .

1. Dhaif: *Dha'if Al-Jami'* (2413).
2. Dhaif: *Musnad Ath-Thayalisi* (1069).

Bahkan, ada yang mengatakan, bahwa binatang itu memberi tanda kepada dua golongan tersebut dengan cara menyembur. Dengan semburan itu, maka terukirlah di wajah orang mukmin: "*Mukmin*", dan terukir di wajah orang kafir: "*Kafir*".

Tidaklah mustahil bahwa dengan semburan itu, tanda itu menjadi nampak dan jelas. Jadi, kedua hal itu terjadi bersamaan pada seseorang. Dan dengan demikian, tidak ada pertentangan antara kedua berita tadi. *Wallahu A'lam*.

Abu Al-Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz Al-Baghawi menuturkan: Telah menceritakan kepada kami, Ali bin Al Ja'd, dari Fudhail bin Marzuq Ar-Raqqasyi Al-Aghur, bahwa dia pernah ditanya tentang Yahya bin Ma'in, maka beliau berkata, "Dia *tsiqat*."

Panjang *Dabbah*

Dari Athiyah Al-Aufi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "*Dabbah* akan keluar dari suatu celah di Ka'bah. Dia berlari secepat kuda selama tiga hari, namun sepertiga dari tubuhnya belum habis keluar."

Sementara itu, Al-Mayanisyi menuturkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Dabbah (dari dalam) bumi akan muncul dari Jiyad. Dadanya sudah sampai ke rukun (Hajar Aswad), namun ekornya belum muncul juga. Ia adalah binatang berbulu dan berkaki."*[1]

Penolakan Hadits-hadits Terhadap Pendapat Para Ulama Belakangan Mengenai *Dabbah*

Hadits-hadits ini maupun pendapat-pendapat para ulama mengenai *dabbah*, yang telah disebutkan terdahulu maupun yang akan datang, semuanya menolak pendapat orang dari kalangan para ahli tafsir belakangan, yang mengatakan bahwa *dabbah* adalah manusia biasa yang pandai berbicara. Dia akan melawan para ahli bid'ah dan orang-orang kafir, dan mendebat mereka sampai tidak bisa berkutik. Dengan demikian, binasalah orang yang binasa dengan keterangan yang jelas, dan hiduplah orang yang hidup dengan alasan yang jelas pula.

Terhadap pendapat seperti itu, guru kami Abu Al-Abbas memberi tanggapan, "Kalau begitu, berarti tidak ada pertanda khusus yang luar biasa padanya, dan *dabbah* bukan lagi termasuk sepuluh pertanda hari kiamat yang

1. Lihat: *Mizan Al-I'tidal* (5/106) karya Adz-Dzahabi.

disebutkan dalam hadits. Karena, adanya orang yang pandai berdebat dan berargumentasi malawan para ahli bid'ah cukuplah banyak. Jadi, tidak ada pertanda khusus padanya yang patut disebutkan, yang termasuk sepuluh pertanda tadi."

Saya katakan, bahwa apa yang dikatakan orang belakangan ini jelas keliru. Dan, perkataan para ahli tafsir yang lain pun berlawanan dengannya.

Kembali Lagi Soal Dari Mana Keluarnya *Dabbah*.

Ada sebuah hadits diriwayatkan dari Abu Abdir Rahman Hisyam bin Yusuf Al-Qadhi Ash-Shan'ani, dari Rabah bin Ubaidullah bin Umar, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Seburuk-buruk kampung adalah Jiyad."

"Kenapa, ya Rasulallah?" tanya para sahabat, dan beliau jawab,

"Dabbah akan muncul dari kampung itu, lalu berteriak tiga kali, terdengar ke timur dan barat."

Mengenai hadits ini, Rabah tidak punya *mutabi'*, memang. Tapi, hadits ini dikeluarkan pula oleh Abu Ahmad bin Adi Al-Jurjani *Rahimahullah*.

Dan, diriwayatkan dari Amr bin Al-'Ash *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia berkata, "*Dabbah* akan muncul dari Mekkah, dari sebatang pohon. Itu terjadi pada musim haji. Kepalanya mencapai awan, sementara kakinya belum lagi keluar dari dalam tanah." Demikian, dituturkan Al-Qutaibi dalam kitabnya, *Uyun Al-Akhbar*.

Tapi, pendapat paling *shahih* dari para ahli tafsir menolak perkataan Amr itu. Bahkan, mereka berkata, bahwa *dabbah* adalah makhluk yang sangat besar, keluar dari suatu celah di bukit Shafa. Tidak seorang pun yang bisa lolos dari kejarannya. Ia akan memberi tanda pada orang mukmin, dia buat wajah orang mukmin itu bersinar, dan di antara kedua matanya dia tulis: "*Mukmin*". Dan, dia juga akan memberi tanda pada orang kafir, dia buat wajahnya menjadi gelap, dan dia tulis di antara kedua matanya: "*Kafir*".

Begitu pula, menurut Abdullah bin Umar, *dabbah* itu akan muncul dari bukit Shafa di Mekkah yang waktu itu menjadi rekah, maka keluarlah binatang itu darinya.

Abdullah bin Amr berkata seperti itu juga, bahkan dia katakan, "Kalau kamu mau supaya aku meletakkan kakiku di tempat keluarnya binatang itu, niscaya aku lakukan."

Namun demikian, ada juga yang berpendapat lain. Diriwayatkan dari Qatadah, bahwa *dabbah* akan keluar dari Tihamah. Dan ada lagi, diriwayatkan, akan keluar dari sebuah mesjid di Kufah, di mana tungku api Nabi Nuh dulu menyala. Dan, ada lagi yang mengatakan, dari Thaif.

Sifat-sifat Lain dari *Dabbah*

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa *dabbah* itu rupanya seperti manusia. Bedanya, dia setinggi awan, dan kakinya menapak di bumi.

Dan, diriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair, bahwa pada wujud *dabbah* itu terdapat sifat-sifat semua binatang. Yakni, kepalanya kepala lembu. Matanya mata babi. Telinganya telinga gajah. Tanduknya tanduk rusa. Lehernya leher burung unta. Dadanya dada singa. Warnanya warna harimau. Pinggangnya pinggang kucing. Ekornya ekor domba. Kakinya kaki unta. Dan, jarak antara satu sendi dengan sendi yang lain 12 hasta. Demikian, dituturkan oleh Ats-Tsa'labi, Al-Mawardi dan lainnya.

Apa *Dabbah* itu Sebenarnya?

Sementara itu, An-Naqqasy menceritakan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa *dabbah* adalah ular besar, yang dulu pernah mendekati dinding Ka'bah, pada saat Ka'bah itu dipatuk burung rajawali, yaitu ketika suku Quraisy hendak membangunnya. Dan, ada lagi riwayat yang mengatakan, bahwa *dabbah* adalah seekor binatang berambut halus lebat, punya banyak kaki, dan tingginya 60 hasta. Sementara ada pula yang mengatakan, ia adalah *Jassasah,* yang diceritakan dalam hadits panjang, riwayat Fathimah binti Qais. Tapi, apakah *Jassasah* itu?

Jassasah

Hadits tersebut dikeluarkan secara panjang-lebar oleh Muslim. Sedang oleh At-Tirmidzi dan Abu Dawud dituturkan secara ringkas. Berikut ini adalah menurut versi Muslim, di mana antara lain disebutkan,

"Syahdan, kemudian bersabdalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tahukah kamu sekalian, kenapa aku mengumpulkan kamu?"

Para sahabat berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Rasul bersabda,

"Sesungguhnya aku, demi Allah, tidaklah mengumpulkan kamu sekalian karena suatu keinginan tertentu ataupun ketakutan. Tetapi, aku mengumpulkan kamu sekalian,

karena Tamim Ad-Dari dulunya adalah seorang Nasrani, lalu dia datang berbai'at dan masuk Islam. Sesudah itu dia menceritakan kepadaku sebuah cerita yang cocok dengan apa yang pernah aku ceritakan kepada kamu sekalian tentang Al-Masih Dajjal.

Tamim bercerita kepadaku, bahwa dia pernah berlayar dengan kapal laut bersama 30 orang temannya dari Lakham dan Judzam. Selama satu bulan mereka dipermainkan ombak di laut. Kemudian, berlabuhlah mereka di sebuah pulau di tengah laut, tempat terbenamnya matahari (sebelah barat). Maka, duduklah mereka dalam sekoci-sekoci kapal, lalu masuk ke pulau itu. Mereka disambut seekor binatang gimbal, berambut lebat. Mereka tidak bisa melihat bagian depan binatang itu dari belakang, karena lebatnya rambut."

Adapun menurut versi At-Tirmidzi, dia berkata,

"Sesungguhnya serombongan orang dari Palestina berlayar di laut. Maka, mereka dipermainkan ombak, hingga akhirnya terdampar di salah satu pulau di antara gugusan pulau-pulau di tengah laut. Tiba-tiba mereka bertemu dengan seekor binatang yang bermacam-macam pakaiannya, terurai rambutnya. Mereka menanyainya, "Celaka kamu, makhluk apakah kamu ini?" Dia jawab, "Aku Jassasah......" dst.

Kembali lagi ke riwayat versi Imam Muslim,

"Mereka bertanya, "Celaka kamu, makhluk apakah kamu ini?"

Dia menjawab, "Aku Jassasah."

"Apa itu Jassasah?" tanya mereka pula. (Tetapi tidak dia jawab. Dia malah menyarankan), katanya, "Hai orang-orang, pergilah kalian menemui seorang lelaki yang ada di biara ini. Karena dia benar-benar ingin mendengar berita dari kalian."

Tamim berkata, "Setelah makhluk itu menyebutkan adanya seorang laki-laki, maka kami khawatir jangan-jangan dia setan perempuan. Maka kami cepat-cepat pergi, sehingga masuklah kami ke sebuah biara. Dan ternyata di sana ada seorang manusia terbesar sepanjang yang pernah kami lihat. Tubuhnya besar sekali, dan tenaganya sangat kuat. Tapi, kedua tangannya terhimpun dengan lehernya, ditekuk sampai ke selangkangan antara kedua lutut dan mata kakinya, diikat dengan besi."

Menurut versi At-Tirmidzi,

"Ternyata ada seorang lelaki terikat dengan rantai."

Adapun menurut versi Abu Dawud,

"Ternyata ada seorang lelaki yang menyeret (panjang) rambutnya, dirantai dalam belenggu-belenggu. Dia melompat-lompat dalam keadaan terbelenggu antara langit dan bumi.

Kami bertanya, "Celaka kamu, makhluk apakah kamu ini?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya kalian telah mendapat berita tentang diriku. Maka, beritahulah aku, siapakah kamu sekalian ini?"

Mereka menjawab, "Kami orang-orang Arab. Kami telah berlayar dalam sebuah kapal laut. Kami telah mengarungi laut ini ketika bergelombang hebat. Selama satu bulan kami dipermainkan ombak, dan akhirnya kami berlabuh di pulaumu ini. Kemudian, kami duduk di sekoci-sekoci kapal, lalu kami masuk ke pulau ini. Tiba-tiba kami bertemu seekor binatang gimbal, berambut lebat. Kami tidak bisa melihat bagian depannya dari belakang, karena lebatnya rambut. Maka kami bertanya, "Celaka kamu, makhluk apakah kamu ini?" Dia jawab, "Aku Jassasah." Dan dia katakan pula, "Temuilah laki-laki yang ada di dalam biara ini. Karena dia sangat menginginkan berita dari kalian." Maka, kami pun segera menemui kamu. Kami khawatir terhadap binatang itu, dan merasa tidak aman, jangan-jangan dia setan perempuan."

Tapi, tiba-tiba laki-laki itu berkata, "Beritahu aku mengenai kebun kurma di Baisan."

At-Tirmidzi menerangkan: yakni, yang terletak antara Yordan dan Palestina.-

"Kami bertanya, "Mengenai apanya yang kamu tanyakan?"

"Aku tanyakan kepada kalian," katanya, "tentang pohon-pohon kurmanya, apakah masih berbuah?"

Kami katakan kepadanya, "Ya."

(Mendengar jawaban kami), maka dia katakan, "Adapun sesungguhnya, tidak lama lagi kebun-kebun itu tidak akan berbuah."

Lalu, dia bertanya pula, "Beritahu aku mengenai danau Thabariyah."

Kami balik bertanya, "Mengenai apanya yang kamu tanyakan?"

"Apakah masih ada airnya?" katanya.

Jawab kami serempak, "Airnya banyak."

Dia berkata, "Sesungguhnya tidak lama lagi airnya akan habis."

Dan, dia tanyakan pula, "Beritahu aku mengenai mata air Zughar."

"Mengenai apanya yang kamu tanyakan?" tanya kami pula.

"Apakah mata air itu masih ada airnya, dan apakah penduduk negeri di sekitar itu masih bercocok tanam memanfaatkan mata air itu?" tanya dia pula.

Maka, kami jawab, "Airnya banyak, dan penduduk di sekitar itu masih bercocok tanam memanfaatkan mata air itu."

Dia bertanya pula, "Beritahu aku mengenai Nabi orang-orang ummi, apa yang dia lakukan?"

Rombongan kami menjawab, "Sesungguhnya dia telah muncul dari Mekkah, dan tinggal di Yatsrib."

"Apakah dia diperangi orang-orang Arab?" tanyanya pula.

"Benar." Jawab kami.

"Bagaimana perlakukan dia terhadap mereka?" tanyanya pula.

Maka, kami kabarkan kepadanya, bahwa dia telah dapat mengalahkan orang-orang Arab sekitarnya yang terdekat, dan mereka kini mematuhinya.

Tamim berkata, "Maka, berkatalah makhluk itu kepada rombongan, "Benarkah semua itu telah terjadi?"

"Benar." Jawab kami.

Dia berkata, "Adapun sesungguhnya, memang sebaiknya mereka mematuhi dia. Dan sesungguhnya aku pasti memberitahu kamu sekalian siapa aku. Sesungguhnya aku adalah Al-Masih Dajjal, dan sesungguhnya tidak lama lagi aku akan diizinkan keluar. Di kala itu, maka aku pun keluar dan berjalan di muka bumi. Selama 40 malam tidak ada satu kota pun yang aku biarkan, kecuali aku jelajahi, selain Mekkah dan Thaibah (Madinah). Kedua kota itu terlarang bagiku. Setiap aku hendak memasuki salah satu dari kedua kota itu, aku dihadang seorang malaikat yang menggengam sebilah pedang terhunus. Dia menghalau aku dari kota itu. Dan sesungguhnya pada setiap lorong di kota itu ada malaikat-malaikat yang menjaganya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, sambil mengetukkan tongkatnya ke mimbar, *"Inilah Thaibah!"* -maksudnya Madinah-. *"Ketahuilah, apakah aku telah menceritakannya kepada kalian?"*

Maka orang-orang menjawab, "Ya."

Rasul melanjutkan,

"Sungguh, aku tertarik dengan cerita Tamim Ad-Dari ini. Cerita ini sesuai dengan yang aku ceritakan kepada kamu sekalian tentang dia (Dajjal), tentang Madinah dan Mekkah. Hanya saja, dia (tadi dinyatakan) berada di laut Syam atau laut Yaman. Tidak. Sebenarnya, dia dari arah Timur, ya dia dari arah Timur," demikian sabda Rasul, sambil menunjuk ke arah timur.[1]

Perawi berkata, "Aku hafal ini dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Sementara itu, menurut versi Ibnu Majah, dia mengeluarkan sebuah hadits dari Fathimah binti Qais, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri, lalu naik mimbar. Biasanya beliau tidak naik mimbar begitu lama seperti pada hari itu, kecuali pada hari Jum'at. Hal

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2942).

itu dirasakan berat oleh orang-orang. Sehingga, ada yang berdiri dan ada yang duduk. Maka, beliau mengisyaratkan kepada mereka, supaya duduk.

"Demi Allah," kata beliau,

"aku tidak berdiri di tempatku ini, kecuali karena perkara yang bermanfaat bagi kamu sekalian, bukan karena ada keinginan tertentu ataupun karena takut. Tetapi, Tamim Ad-Dari telah datang kepadaku. Lalu, dia menyampaikan kepadaku suatu berita, yang membuat aku tidak bisa tidur siang, karena gembira dan bahagia. Maka, aku ingin menyebarkan kepada kamu sekalian kegembiraan Nabi kalian ini. Hanya saja, keponakan Tamim Ad-Dari memberitahu aku, bahwa angin telah mengantar mereka ke sebuah pulau yang tidak mereka kenal. Mereka duduk di sekoci-sekoci kapal. Lalu, dengan sekoci-sekoci itu mereka keluar (dari kapal). Tiba-tiba mereka berjumpa dengan suatu makhluk yang gimbal, hitam warnanya, banyak rambutnya. Mereka bertanya kepadanya, "Siapakah kamu?"

"Aku Jassasah," jawab makhluk itu.

Mereka berkata, "Beritahu kami sesuatu."

Tapi, jawab makhluk itu, "Aku tidak bisa memberi kabar apa-apa kepada kalian, dan tidak pula akan bertanya. Tetapi, biara ini telah dekat dengan kalian. Maka, masuklah kalian ke sana. Di sana ada seseorang yang sangat merindukan berita dari kalian, dan dia akan memberitahu sesuatu kepada kalian."

Maka, mereka pun datang ke biara itu, dan menemui orang yang dimaksud. Ternyata, mereka bertemu dengan seorang tua yang diikat kuat-kuat. Dia nampak sedih dan menderita. Dia bertanya kepada mereka, "Dari mana?"

Mereka menjawab, "Dari Syam."

Dia berkata lagi, "Apa yang dilakukan orang-orang Arab?"

(Ditanya begitu), maka mereka jawab, "Kami adalah suatu kaum dari bangsa Arab. Mengenai apa yang kamu tanyakan?"

Dia bertanya, "Apa yang dilakukan seseorang yang telah muncul di tengah kalian?"

Mereka menjawab, "Baik-baik saja. Dia datangi beberapa kaum, maka Allah memenangkan dia atas mereka. Sehingga, mereka sekarang bersatu-padu. Tuhan mereka satu, agama mereka satu, dan nabi mereka satu."

Dia bertanya lagi, "Apa yang terjadi pada mata air Zughar?"

Mereka menjawab, "Baik-baik saja. Orang-orang mengambil air darinya untuk tanaman mereka, dan mengambil air untuk keluarga mereka."

Dia bertanya pula, "Bagaimana dengan kebun kurma antara Amman dan Baisan?"

Mereka menjawab, "Kebun itu menghasilkan buahnya setiap tahun."

Dia bertanya pula, "Apa yang yang terjadi pada danau Thabariyah?"

Mereka menjawab, "Airnya melimpah ke tepi-tepinya, saking banyaknya."

Tamim berkata, "Maka, orang itu bernafas panjang tiga kali, lalu berkata, "Andaikan aku bisa lepas dari ikatanku ini, niscaya tidak aku biarkan sejengkal tanah pun, melainkan aku jelajahi dengan kakiku ini, selain Thaibah. Aku tidak akan menemukan jalan untuk memasukinya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Hanya sampai di sini dia akan berakhir dan hidup. Inilah Thaibah. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, tidak ada jalan satu pun di sini, yang sempit maupun yang luas, dataran rendah maupun pegunungan, melainkan dijaga seorang malaikat yang menghunus pedangnya, sampai hari kiamat."[1]

Ini hadits shahih, dikeluarkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, Abu Dawud dan lain-lain.

Pendapat Lain Mengenai *Dabbah*

Ada orang berpendapat, bahwa *dabbah* yang akan keluar adalah anak unta Nabi Shalih *Alahissalam*. Ketika unta Shalih dibunuh, anaknya kabur. Lalu terkuaklah sebuah batu. Anak unta itu masuk ke dalamnya, lalu menangkup lagi. Ia tetap tinggal di sana, sampai saatnya keluar atas izin Allah.

Saya katakan, bahwa pendapat ini didasarkan pada hadits Hudzaifah yang telah disebutkan dalam bab ini, di mana dinyatakan, bahwa *dabbah* itu "*targhu*", dari kata "*rugha`*". Dan, "*rugha`*" artinya suara unta. *Wallahu A'lam*.

Hubungan antara Kisah *Jassasah* dan Dajjal, dan Penegasan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal.

Para ulama yang berpendapat Dajjal itu bukan Ibnu Shayyad, alasan mereka adalah hadits mengenai Jassasah tadi, dan yang semakna dengannya. Tapi, yang benar, Ibnu Shayyad memang Dajjal, dengan dalil hadits-hadits tersebut di atas.

Dan, bukan tidak mungkin, bahwa Ibnu Shayyad pada waktu itu berada di pulau tersebut, dan pada saat lain berada di tengah para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sampai pada suatu ketika mereka kehilangan dia, yakni pada peristiwa *Hurrah*.

. . . .

1. *Sunan Ibnu Majah* (4074).

Bahkan, dalam kitab *Sunan Abu Dawud* ada berita tentang Jassasah, yakni pada hadits riwayat Abu Salamah bin Abdur Rahman, di mana dia berkata, "Jabir telah bersaksi bahwa Dajjal adalah Ibnu Shayyad.

Aku (Abu Salamah) berkata, "Bukankah dia sudah mati?"

Jabir bersikukuh, "Meskipun dia sudah mati."

Aku berkata, "Bukankah dia sudah masuk Islam?"

Jabir tetap bersikukuh, "Meskipun dia sudah masuk Islam."

"Bukankah dia berada dalam kota Madinah?" kataku pula, namun Jabir tetap bersikukuh, "Meskipun dia berada dalam kota Madinah."[1)]

Saif bin Umar menuturkan dalam kitab *Al-Futuh wa Ar-Riddah*, "Ketika Abu Sabirah bersama pasukannya tiba di kota Sus, kaum muslimin segera mengepung kota itu. Saat itu Sus dipimpin oleh Syahruban, saudara Hurmuzan. Maka, terjadilah perlawanan sengit. Semua gempuran kaum muslimin itu membencanai penduduk Sus. Dan akhirnya, pada suatu hari rahib dan pendeta di kota itu datang menemui kaum muslimin seraya berkata, "Hai bangsa Arab, sesungguhnya, menurut sepengetahuan orang-orang pandai kami dan orang-orang tua kami, kota Sus hanya bisa ditaklukkan oleh Dajjal, atau suatu kaum yang di dalamnya ada Dajjal. Maka, kalau di antara kalian ada Dajjal, niscaya kalian akan bisa menaklukkan kota ini. Maka dari itu, kalian tidak perlu menyiksa diri dengan mengepung kota ini."

Saif (meneruskan ceritanya), "Pada waktu itu, Shafi bin Shayyad ada di barisan Nu'man bersama balatentara lainnya.

Syahdan, maka datanglah Ibnu Shayyad ke pintu kota Sus dengan marah-marah. Dia menendangnya dengan kakinya seraya berkata, "Bukalah!".

Maka, terbanglah pintu itu terpental. Rantai-rantainya putus, belenggunya hancur. Kemudian, pintu-pintu yang lain pun terbuka, lalu kaum muslimin masuk.

Itu, selain kisah Ibnu Shayyad bersama Abu Sa'id, dan pengakuan dia, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar kenal Dajjal, dan tahu di mana dia dilahirkan, dan di mana dia sekarang."

Berdasarkan pengakuan tersebut, maka kata At-Tirmidzi, "Kata-kata Ibnu Shayyad, *"di mana dia sekarang di antara tempat-tempat di muka bumi, dan aku mengenal orang tuanya"*, semua itu merupakan suatu *nash* (ketegasan) bahwa dia memang Dajjal. Adapun pernyataannya bahwa dia muslim, punya anak,

. . . .

1. Dhaif: *Sunan Abu Daud* (4338), dinyatakan *dha'if* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

tinggal di Madinah dan hendak pergi ke Mekkah, semua itu hanyalah penipuan yang sengaja dia lakukan. Dia nanti akan kafir jika saatnya keluar. Ketika itu dia tidak beranak, dan tidak bisa masuk Mekkah maupun Madinah." *Wallahu A'lam*.

Beberapa Keterangan Penting

"Baisan" dan ***Zughar,*** nama dua tempat di Syam, antara Yordania dan Palestina, seagaimana diterangkan dalam hadits At-Tirmidzi.

Menurut Al-Hafizh Abu Al-Khaththab bin Dihyah, *Biasan* adalah sebuah kota yang mempunyai pasar yang cukup besar di waktu itu, dan mata air yang dikenal dengan *Ain fulus,* digunakan untuk mengairi wilayah-wilayah sekitarnya.

Thabariyah adalah sebuah danau yang luas. Panjangnya 10 mil, dan lebarnya 6 mil. Ombaknya setinggi pagar benteng yang dibangun di sana. Danau ini cukup dalam, dapat dilalui kapal, ikannya diburu, dan airnya semanis sungai Eufrat. Antara danau Thabariyah dan Bait Al-Maqdis jauhnya sekitar 100 mil. Ia masuk wilayah Yordania. Ia biasa disebut *bahrah shaghirah* (laut kecil), bukan *bahr,* karena *bahr* itu mudzakkar.

Adapun mata air *Zughar* (dengan *Za* dhammah dan *Ghain* fathah, tidak bertanwin) karena merupakan isim *'alam* dan *udul* (peralihan) Maksudnya, kata *Zughar* adalah peralihan dari *zaaghir,* seperti halnya *'Umar* peralihan dari *'Aamir.* Al-Kalbi menduga *Zughar* adalah nama seorang wanita, yang dianggap sebagai pemilik mata air ini. Kalau dugaan dia benar, maka disebut *Zughar,* karena wanita itu barangkali telah berketetapan hati dan menjadikan tanahnya sebagai tempat tinggalnya, lalu mata air itu dinisbatkan kepadanya. Demikian, dituturkan oleh Ibnu Dihyah dalam kitabnya, *Al-Bisyarat wa Al-Indzarat,* salah satu karyanya.

"Hanya saja, Dajjal (tadi dinyatakan) berada di laut Syam atau laut Yaman" terjemahan dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: *"Illa annahu fi bahr Asy-Syam au bahr Al-Yaman"*. Kata-kata ini mencerminkan keraguan atau dugaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* atau beliau sengaja menyamarkan di mana tempat Dajjal terhadap para pendengar. Namun, kemudian kesamaran itu beliau hilangkan, bahkan beliau tegaskan di mana tempatnya, seraya bersabda: ***"Tidak. Sebenarnya, dia dari arah timur",*** yakni terjemahan dari: *"La, bal huwa min qibal al-masyriq"*.
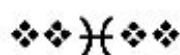
TERBITNYA MATAHARI DARI BARAT

DI SINI diterangkan bakal terjadinya matahari terbit dari barat, sebagai pertanda tertutupnya pintu taubat, di samping, berapa lamakah manusia hidup di muka bumi sejak kejadian itu?

Menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Ada tiga perkara, yang apabila telah muncul, maka iman seseorang yang sebelumnya tidak beriman tidak bermanfaat, atau (sebelumnya, tidak) melakukan kebaikan dalam imannya itu: Terbitnya matahari dari barat, Dajjal dan binatang melata dari dalam bumi."*[1]

Sementara itu, At-Tirmidzi dan Ad-Daruquthni mengeluarkan dari Shafwan bin Assal Al-Muradi, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya di arah barat ada sebuah pintu yang selalu terbuka untuk bertaubat, (lebarnya) sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Pintu itu tidak akan ditutup sebelum matahari terbit dari arahnya."*[2] (Kata At-Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*)

Dan, menurut Sufyan, "(Pintu itu ada) di arah Syam, Allah menciptakannya pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Pintu itu selalu terbuka, karena tangisan mata yang bertaubat, dan tidak akan ditutup sampai matahari terbit darinya." (Kata At-Tirmidzi, ini juga hadits *hasan shahih*)

Abu Ishaq Ats-Tsa'labi dan para mufassir lainnya menuturkan dalam sebuah hadits yang panjang, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang maksudnya,

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (158).
2. Hasan: *Sunan At-Tirmidzi* (3535) dinyatakan *hasan* oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

"Bahwasanya matahari setiap malam bertahan di bawah Arsy, menyatakan keengganannya untuk terbit lagi menyinari manusia, karena banyaknya kemaksiatan di muka bumi dan hilangnya kebaikan. Hingga, pada suatu ketika tidak ada lagi orang yang menyuruh melakukan kebaikan, sementara kemungkaran merajalela di mana-mana, tidak ada seorang pun yang melarangnya.

Namun, setiap kali matahari bersujud dan meminta izin kepada Tuhannya *Azza wa Jalla,* serta menanyakan dari mana dia harus terbit, dia tidak mendapat jawaban. Sehingga dia disusul oleh bulan, yang kemudian bersujud bersamanya, meminta izin dan menanyakan dari mana dia mesti terbit. Namun, bulan pun tidak mendapat jawaban.

Dan, akhirnya keduanya duduk seukuran waktu tiga malam bagi matahari, dan dua malam bagi bulan. Panjangnya malam itu tidak ada yang menyadari, kecuali para ahli tahajud di muka bumi, yang pada waktu itu jumlah mereka di seluruh bumi sangat sedikit di setiap negeri kaum muslimin.

Apabila telah genap seukuran waktu tiga malam, maka Allah *Ta'ala* mengutus Jibril *Alaihissalam* mendatangi matahari dan bulan, lalu berkata, "Sesungguhnya Tuhan *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan kalian berdua agar kembali ke tempat terbenam kalian, dan terbitlah dari sana, dan sesungguhnya kalian tidak diberi sinar dan cahaya lagi dari Kami."

Maka, keduanya pun terbit dari barat dalam warna hitam. Matahari tidak bersinar, dan bulan pun tidak bercahaya. Keadaan keduanya seperti keadaan di saat gerhana. Itulah yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ﴿٩﴾ [القيامة: ٩]

"Dan, matahari dan bulan dikumpulkan." **(Al-Qiyamah: 9)**

Dan firman-Nya pula pada ayat lain,

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ [التكوير: ١]

"Apabila matahari digulung." **(At-Takwir: 1)**

Selanjutnya, kedua benda langit itu naik beriringan bagaikan dua ekor unta, atau dua ekor kuda.

Dan, apabila matahari dan bulan itu telah sampai pusar langit, yakni di tengah-tengahnya, maka datanglah Jibril memegang tanduk-tanduk mereka,

dan mengembalikan mereka ke Barat, tetapi tidak membenamkan mereka ke tempat terbenam seperti biasa, melainkan lewat Pintu Taubat. Kemudian, Jibril menutup kembali kedua daun pintunya sampai menangkup, seolah-olah tidak pernah terjadi benturan apapun antara keduanya.

Apabila Pintu Taubat telah ditutup, maka sejak saat itu tidak diterima lagi taubat siapa pun, dan tidak berguna lagi baginya kebaikan apa pun yang dia lakukan. Adapun bagi orang yang sebelumnya sudah menjadi ahli kebajikan, maka masih tetap berlaku padanya pahala-pahala yang biasa diberikan kepadanya sebelum hari itu. Itulah yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ﴿١٥٨﴾ [الأنعام: ١٥٨]

"Pada hari datangnya sebagian pertanda-pertanda Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri, yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." **(Al-An'am: 158)**

Selanjutnya, matahari dan bulan diberi sinar dan cahaya lalu, kemudian terbit lagi menyinari manusia dan terbenam seperti sedia kala.

Menurut Al-Mayansyi, bahwa Abdullah bin Amr menuturkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Setelah terbitnya matahari dari Barat, maka kehidupan umat manusia tinggal selama 120 tahun lagi."

Kenapa Iman Seseorang Tidak Berguna Lagi Saat itu?

Para ulama mengatakan, bahwa sejak matahari terbit dari Barat, dikatakan bahwa iman seseorang tidak berguna lagi bagi dirinya, karena sejak saat itu hati manusia diliputi keterkejutan, yang membuat seluruh syahwat nafsu mereka padam seketika, dan seluruh kekuatan tubuh mereka ambruk. Sehingga, karena keyakinan mereka akan telah dekatnya kiamat, maka keadaan mereka seperti orang yang sedang menghadapi *sakarat al-maut*, yakni tidak tertarik lagi dengan segala macam ajakan untuk berbuat maksiat, dan semuanya benar-benar sudah lepas dari tubuh mereka. Oleh karena itu, orang yang baru mau bertaubat dalam keadaan seperti ini, maka taubatnya tidak diterima, seperti tidak diterimanya taubat orang yang sedang mengalami *sakarat al-maut*, sebagaimana disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya Allah selalu menerima taubat hamba-Nya, selagi belum bersuara mendengkur (sekarat)"[1]

Maksudnya, sebelum nyawanya mencapai ujung tenggorokan. Karena, pada saat ini dia telah melihat di mana tempat duduknya, di surga atau di neraka. Dan, orang yang menyaksikan terbitnya matahari dari Barat, dimisalkan seperti itu.

Dengan demikian, berarti taubat orang yang menyaksikan kejadian seperti itu, atau seperti orang yang menyaksikan kejadian seperti itu, memang patut ditolak sepanjang hidupnya. Karena, pengetahuannya akan Allah *Ta'ala,* Nabi-Nya maupun janji-Nya bersifat pasti.

Adapun di masa-masa selain itu sepanjang sejarah dunia, di mana kian hari manusia kian melupakan kejadian besar seperti itu, dan mereka tidak lagi membicarakannya kecuali sedikit, bahkan berita mengenai itu kemudian menjadi milik pribadi, dan tidak lagi menjadi berita yang *mutawatir* (diketahui siapa saja). Ya, barangsiapa masuk Islam pada masa-masa seperti ini, atau bertaubat, maka dia masih bisa diterima. *Wallahu A'lam.*

Sementara itu ada pula yang mengatakan, bahwa hikmah diterbitkannya matahari dari Barat, antara lain ialah, bahwa Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dulu pernah berkata kepada Namrudz, *"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari Barat." Maka, terdiamlah si kafir itu dengan terhetan-heran."* (Al-Baqarah: 258)

Dan, bahwa kaum pembangkang dan para ahli perbintangan sesudah masa hidup Ibrahim kemudian juga mengingkari terbitnya matahari dari barat, dan mereka mengatakan, "Itu tidak mungkin terjadi."

Oleh karena itu, pada suatu hari nanti, Allah benar-benar menerbitkannya dari Barat, agar orang-orang yang ingkar itu melihat betapa Mahakuasanya Allah untuk melakukan itu, yakni bahwa sesungguhnya matahari berada dalam kekuasaan-Nya. Kalau Dia mau, Dia terbitkan dari Timur. Dan, kalau Dia mau, bisa saja Dia terbitkan dari Barat.

Dengan demikian, boleh jadi yang ditolak taubatnya dan imannya, ialah orang-orang yang baru mau bertaubat dan beriman setelah melihat kejadian itu, yang asalnya mengingkarinya, dan mendustakan berita dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Adapun orang yang sudah beriman sebelumnya, maka taubatnya dan imannya tetap diterima dan bermanfaat bagi dirinya. *Wallahu A'lam.*

1. Hasan: *Shahih Al-Jami'* (1903) karya Al-Albani *Rahimahullah.*

Sungguh pun begitu, ada juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyyahu Anhuma*, bahwa dia berkata, "Orang kafir memang tidak diterima amalnya maupun taubatnya, jika dia masuk Islam setelah melihat kejadian itu, kecuali anak yang masih kecil pada saat itu. Kalau pun dia masuk Islam sesudah kejadian itu, dia masih diterima. Begitu pula, orang yang sebelumnya sudah mukmin, kalau pun dia berdosa, lalu bertaubat dari dosanya, maka diterima taubatnya."

Dan, diriwayatkan pula dari Imran bin Hushain *Radhiyyahu Anhu*, bahwa dia berkata, "Taubat memang tidak diterima saat terbitnya matahari dari Barat sampai terdengarnya suatu tiupan, yang mengakibatkan binasanya banyak orang. Barang siapa masuk Islam atau bertaubat di waktu itu, lalu binasa, memang tidak diterima taubatnya. Tapi, barang siapa bertaubat sesudah itu, dia masih diterima taubatnya." Demikian, tutur Al-Laits As-Samarqandi dalam *Tafsir*-nya.

Pendapat-pendapat Tentang Pertanda Pertama Kiamat

Ada berbagai riwayat yang berbeda-beda mengenai pertanda pertama kiamat. Antara lain, diriwayatkan bahwa terbitnya matahari dari Barat adalah pertanda yang pertama, sebagaimana yang terdapat pada hadits Muslim dalam bab ini.

Ada lagi yang mengatakan, pertanda yang pertama ialah munculnya Dajjal. Di antara dua pendapat, agaknya pendapat inilah yang lebih tepat dan lebih *shahih*, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Sesungguhnya Dajjal pasti muncul di tengah kamu sekalian, tanpa diragukan......"* dst, dalam hadits yang panjang.

Karena, andaikan matahari terbit dari Barat terjadi sebelum munculnya Dajjal, niscaya tidak bermanfaatlah iman orang-orang Yahudi pada masa turunnya Nabi Isa *Alaihissalam*. Dan, apa gunanya seluruh agama menjadi satu di waktu itu, dengan masuk Islamnya umat Yahudi.

Urutan Terjadinya Pertanda-pertanda Kiamat

Lain dari itu, soal ini telah dikemukakan di atas secara gamblang, bahwa pertanda yang pertama-tama muncul ialah terjadi berkali-kali tanah longsor.

-Selanjutnya, apabila Nabi Isa *Alaihissalam* telah turun lalu membunuh Dajjal, maka dia berangkat menunaikan haji ke Mekkah. Seusai mengerjakan haji, beliau berangkat ke Madinah, untuk berziarah ke kubur Nabi Muhammad

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan, sesampai di kubur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Allah *Ta'ala* mengirim angin berbau *ambar*, maka tercabutlah ruh Nabi Isa *Alaihissalam* bersama orang-orang mukmin lainnya. Kemudian, beliau dikubur bersama Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam *Raudhah* beliau.

-Kemudian, orang-orang yang masih hidup kebingungan lagi dan mabuk. Bahkan, kebanyakan orang Islam kembali lagi kepada kekafiran dan kesesatan. Orang-orang kafir mendominasi orang-orang Islam yang tersisa. Maka, ketika itulah matahari terbit dari Barat.

-Dan, ketika itu pula Al-Qur'an diangkat dari dalam hati manusia dan dari mushhaf-mushhaf yang ada.

-Kemudian, datanglah orang-orang Habasyah ke Baitullah. Mereka meruntuhkannya, satu batu demi satu batu, dan membuangnya ke laut.

-Kemudian, disusul dengan munculnya *dabbah* (binatang melata) dari dalam bumi, yang pandai berbicara kepada manusia.

-Kemudian, datanglah *asap* yang memenuhi lagit dan bumi. Bagi orang mukmin, asap itu dirasakan seperti flu. Adapun bagi orang kafir dan orang jahat, asap itu akan masuk ke dalam lubang hidung mereka dan menyesakkan napas.

-Selanjutnya, Allah *Ta'ala* mengirim angin dari Selatan, yakni dari arah Yaman, bertiup bagaikan belaian sutera. Baunya harum seperti minyak kesturi. Angin itu mencabut nyawa setiap orang mukmin, laki-laki maupun perempuan. Dan tinggallah orang-orang yang durhaka, di mana kaum lelaki tidak puas dengan wanita, dan kaum wanita tidak puas dengan lelaki.

-Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* kemudian mengirim angin kencang, melemparkan orang-orang durhaka itu ke laut.

Demikianlah, urutan pertanda-pertanda kiamat ini dituturkan oleh sebagian ulama, di mana masih terdapat beberapa perbedaan pendapat, sebagaimana yang telah disebutkan dahulu. *Wallahu A'lam*.

Dan selanjutnya, ada yang mengatakan, apabila Allah *Ta'ala* menghendaki habisnya dunia dan berakhirnya malam-malam yang ada ini, yakni apabila tiupan sangkakala sudah dekat, maka keluarlah api dari suatu jurang di Aden, menggiring umat manusia menuju tempat penghimpunan. Api itu ikut menginap di mana manusia menginap, dan berjaga di mana mereka tidur siang. Sehingga berhimpunlah di sana seluruh makhluk, baik itu manusia,

jin, binatang melata, binatang liar, binatang buas, burung-burung, binatang berbisa, dan berbagai binatang kecil lainnya, dan segala macam makhluk bernyawa.

Syahdan, tatkala orang-orang berdiri di pasar-pasar mereka sambil tawar-menawar barang dan sibuk berjual-beli, tiba-tiba terdengarlah dentuman hebat dari langit, membuat separuh makhluk terkapar kaget. Mereka tidak bangkit dari keterkejutan mereka itu selama tiga hari. Dan, separuh lainnya kehilangan akal. Mereka berdiri tertegun di atas kaki mereka, dalam keadaan kebingungan. Itulah yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيۡحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٖ ﴿١٥﴾ [ص: ١٥]

"Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja, yang tidak ada baginya saat berselang." **(Shad: 15)**

Dan, tatkala mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba terdengar lagi dentuman berikutnya, yang lebih dahsyat daripada yang pertama. Dentuman kali ini sangat mengerikan, terdengar bagai petir yang menyambar. Dentuman ini mengakibatkan di bumi tidak ada lagi makhluk hidup yang tersisa, melainkan mati, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ﴿٦٨﴾ [الزمر: ٦٨]

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa saja yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah." **(Az-Zumar: 68)**

Selanjutnya, di dunia tidak ada lagi manusia, jin maupun setan. Apa pun yang ada di bumi mati seluruhnya, baik itu binatang melata, binatang liar dan makhluk apa pun yang bernyawa. Itulah waktu yang telah dijanjikan antara Allah dan Iblis terlaknat.
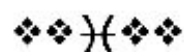
KEHANCURAN DUNIA

DITERANGKAN di sini tentang kehancuran dunia, yang dimulai dengan hancurnya berbagai kota sebelum Syam. Berapa lamakah kota Madinah kosong dari penduduknya sebelum kiamat. Pertanda-pertanda apakah yang mengawali hancurnya dunia, dan benda-benda apa yang pertama-tama mengalami kehancuran.

Ada sebuah hadits diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyyahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

"Kehancuran dimulai dari ujung-ujung bumi sebelum hancurnya Mesir. Semula Mesir masih aman dari kehancuran, sebelum hancurnya Bashrah. Kehancuran Bashrah bermula dari Irak.

Adapun hancurnya Mesir adalah dikarenakan keringnya sungai Nil. Kehancuran Mekkah dikarenakan ulah balatentara Habasyah. Kehancuran Madinah dikarenakan terjadinya kelaparan. Kehancuran Yaman dikarenakan hama belalang. Kehancuran Ailah dikarenakan pengepungan. Kehancuran Persia dikarenakan merajalelanya kemiskinan. Kehancuran Turki dimulai dari Dailam, sebuah gunung dalam gugusan pegunungan Armenia. Hancurnya Armenia dikarenakan ulah bangsa bermata sipit. Kehancuran bangsa bermata sipit akibat bangsa Turki. Kehancuran Turki karena dihajar petir. Kehancuran bangsa Sindu karena serbuan bangsa India. Kehancuran India karena Cina. Kehancuran Cina karena pasir. Kehancuran Habasyah karena gempa. Kehancuran Zaura' karena pasukan As-Sufyani. Kehancuran Rauha' karena dibenamkan. Dan, kehancuran Irak karena paceklik."

Demikian, dituturkan Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi *Rahimahullah* dalam kitab *"Raudhah Al-Musytaq wa Ath-Thariq Ila Al-Malik Al-Khallaq"*. Sementara itu, saya mendengar bahwa kehancuran Andalusia karena angin panas. *Wallahu A'lam.*

Adapun menurut penuturan Al-Hafizh Abu Nu'aim dari Abu Imran Al-Juni dan Abu Harun Al-Abdi, bahwa keduanya mendengar Naufal Al-Bakali berkata, "Sesungguhnya dunia ini seumpama seekor burung. Jika kedua sayapnya patah, maka ia pun jatuh. Dan, sesungguhnya kedua sayap bumi adalah Mesir dan Bashrah. Jika kedua kota itu hancur, maka dunia pun ambruk."

Sementara itu, Abu Zaid Umar bin Syaibah menuturkan: Telah menceritakan kepada kami, Musa bin Ismail, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Aban bin Yazid, dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata: Telah dituturkan kepadaku, dari Auf bin Malik, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Ketahuilah, demi Allah, hai penduduk Madinah, sesungguhnya kamu sekalian akan meninggalkannya selama empat puluh (tahun) sebelum kiamat."*[1]

Dan, Ka'ab mengatakan, "Bumi akan kosong 40 tahun sebelum kiamat. Bahkan, petir dan kilat akan hijrah ke Syam, sehingga tidak ada petir dan kilat, kecuali antara Arisy dan Eufrat."

Dan, diriwayatkan dari Ali *Radhiyyahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya, apabila Aku hendak menghancurkan dunia, maka Aku mulai dari Bait-Ku, ia Aku hancurkan. Barulah sesudah itu Aku hancurkan dunia."*

Dan, di atas telah diterangkan, bahwa yang akan menghancurkan Baitullah adalah *Dzus-suwaiqatain*. *Wallahu A'lam*.
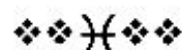
1. *Musnad Ahmad* (6/23).

KENAPA KIAMAT?

YANG pasti, kiamat tidak akan terjadi sebelum di bumi tidak ada lagi yang mengucapkan, "Allah, Allah".

Menurut riwayat Muslim dari Anas *Radhiyyahu Anhu*, dia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالُ فِى الْأَرْضِ اللهُ اللهُ.

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum di bumi tidak ada lagi ucapan "Allah, Allah".

Dalam riwayat lainnya, *"Kiamat tidak akan terjadi pada seseorang yang mengucapkan, "Allah, Allah."*[1]

Keterangan Hadits

Para ulama kita *Rahmatullahi 'Alaihim* menerangkan, bahwa lafazh Allah bisa dibaca *marfu'*, dan bisa juga *manshub*. Bila dibaca *marfu'*, maka artinya: bahwa kiamat barulah terjadi bila tauhid telah hilang sama sekali. Adapun bila dibaca *manshub*, artinya: kiamat baru terjadi bila telah terhenti *amar ma'ruf-nahi munkar*. Tegasnya, kiamat tidak akan terjadi selagi masih ada orang yang menegur sesamanya dengan mengatakan, "Takutlah kamu kepada Allah."

Kebenaran takwil ini didasarkan pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits riwayat Hudzaifah,

"Kamu sekalian benar-benar akan diserbu api dalam keadaan padam……" lalu beliau katakan, *"Mereka lebih jahat daripada keledai. Mereka bersetubuh seperti binatang, sementara di antara mereka tidak ada lagi seorang pun yang mengatakan, "Mah, mah."*

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (148).

Ada yang mengatakan, bahwa lafazh *"Allah"* telah diilhamkan oleh Pemiliknya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada mulut bangsa manapun sejak Nabi Adam *Alaihissalam,* tanpa ada satu umat pun yang mengingkarinya, bahkan beredar pada semua bahasa mereka, sejak zaman nenek-moyang mereka sampai habisnya dunia.

Dan, hal itu didasarkan pula pada sikap kaum Nabi Nuh *Alaihissalam,* ketika mereka berkata,

> *"Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat......"* (Al-Mu`minun: 24)

Dan, ucapan kaum Nabi Hud *Alaihissalam,*

> *"Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja?"* (Al-A'raf: 70)

Dan, mereka berkata pula,

> *"Dia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* (Al-Mu`minun: 38)

Dan lain-lain seterusnya. Begitu pula, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan, sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah."* (Luqman: 25)

Syahdan, apabila Allah menghendaki lenyapnya dunia, maka Dia mencabut nyawa orang-orang mukmin, dan mencabut nama *"Allah"* ini dari lidah orang-orang yang ingkar. Maka, ketika itulah mereka didatangi kebenaran yang meyakinkan (kiamat) Dan, itulah yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Kiamat tidak akan terjadi selagi di muka bumi masih ada orang mengucapkan, "Allah, Allah."*

Dan, dalam sebuah khabar diceritakan, bahwa Allah *Ta'ala* berfirman kepada Israfil *Alaihissalam,*

> *"Kalau kamu mendengar seseorang menucapkan "La ilaha illallah", maka tundalah tiupan sangkakala selama empat puluh tahun, demi memuliakan orang yang mengucapkan itu."*

> *Wallahu A'lam.*
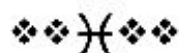
SIAPA YANG MENGALAMI TERJADINYA KIAMAT?

MENURUT riwayat Muslim dari Abdurrahman bin Syamasah Al-Mahdi, dia berkata, "Pernah saya berada di sisi Maslamah bin Makhlad. Waktu itu di sisinya ada Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Maka, berkatalah Abdullah, "Kiamat tidak terjadi kecuali pada makhluk-makhluk yang jahat, yaitu mereka lebih jahat daripada orang-orang Jahiliyah dulu. Mereka tidak berdoa kepada Allah meminta sesuatu, kecuali Allah menolak doa mereka."

Ketika dalam keadaan demikian, datanglah Uqbah bin Amir. Maka, Ibnu Syamasah berkata kepadanya, "Hai Uqbah, dengarkan apa yang dikatakan Abdullah."

Uqbah menjawab, "Dia lebih tahu. Adapun aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berperang atas perintah Allah, dan mengalahkan musuh mereka. Mereka tidak terpedaya dengan orang-orang yang tidak sejalan dengan mereka, sehingga kiamat datang kepada mereka, sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu."

(Mendengar itu), maka Abdullah berkata, "Ya."

"Kemudian, Allah mengirim angin, baunya seperti kesturi. Belaiannya seperti belaian sutera. Angin itu tidak membiarkan seorang pun yang di dalam hatinya terdapat iman, meskipun hanya seberat dzarrah, melainkan dicabut nyawanya. Kemudian, tinggallah makhluk-makhluk yang jahat saja. Dan, atas merekalah kiamat terjadi."[1]

. . . .

1. Shahih: *Shahih Muslim* (1924).

Sementara itu, dalam hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud *Radhiyyahu Anhu* dinyatakan,

"Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada manusia-manusia jahat, yaitu mereka yang tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang mungkar. Mereka bersetubuh seperti keledai bersetubuh."[2]

"Bersetubuh" disini adalah terjemahan dari: *"yatahaarjuun"*, yang menurut keterangan Al-Ashma'i, sama artinya dengan sabda Rasul pada hadits lain: *"yatasaafadaun"*. Bila orang berkata: *"Baata Fulan yahruju"*, artinya: Fulan tadi malam bersetubuh. Tapi, kata *al-haraj* pada selain ini, bisa berarti: kekacauan dan pembunuhan.

Muslim mengeluarkan sebuah hadits dari Aisyah *Radhiyyahu Anha*, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Malam-malam dan hari-hari tidak akan sirna sebelum Lata dan Uzza disembah lagi."

Maka, aku bertanya, "Ya Rasulallah, sesungguhnya aku benar-benar mengira, ketika Allah menurunkan,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ [التوبة: ٣٣]

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar, untuk Dia menangkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya," **(At-Taubah: 33)**, bahwa hal itu berlaku seterusnya."

Rasul bersabda,

"Sesungguhnya, di antara itu akan terjadi mana-mana yang dikehendaki Allah. Kemudian, Allah mengirim angin yang harum. Maka, wafatlah setiap orang yang di dalam hatinya ada iman, sekalipun hanya seberat dzarrah. Dan, tinggallah orang yang tidak ada kebaikannya. Mereka kembali kepada agama nenek-moyang mereka."[1]

Wallahu A'lam.

1. Shahih: *Shahih Muslim* (2907).

Keterangan Hadits

Abu Al-Hasan bin Baththal *Rahimahullah* menerangkan tentang hadits ini dalam kitabnya, *Syarah Al-Bukhari*, dalam kaitannya dengan penjelasannya akan hadits Al-Bukhari, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Kiamat tidak akan terjadi sebelum pantat-pantat para wanita Daus bergoyang-goyang pada Dzul khalashah……"* dst, sebagaimana tersebut di atas.

Abu Al-Hasan mengatakan, bahwa hadits-hadits ini dan hadits-hadits lain mengenai kabilah Daus, pengertiannya bersifat khusus, hanya berlaku pada kabilah itu saja. Jadi, bukan berarti, bahwa semua agama secara total akan habis dari semua penjuru bumi, tanpa tersisa sama sekali. Karena, telah diriwayatkan secara *tsabit* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Bahwa Islam akan tetap ada sampai hari kiamat. Hanya saja ia lemah, dan kembali menjadi asing seperti ketika bermula."*

Begitu pula, Hammad bin Salamah telah meriwayatkan dari Qatadah, dari Mutharrif, dari Imran bin Hushain *Radhiyyahu Anhu*, dia berkata, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berperang membela kebenaran, sehingga generasi mereka yang terakhir berperang melawan Al-Masih Dajjal."*[1]

Dalam hal ini Mutharrif mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang Syam.

Saya katakan, bahwa apa yang dikatakan Abu Al-Hasan, bahwa semua agama tidak akan terhapus, dan bahwa Islam akan tetap ada sampai kiamat terjadi, ditolak oleh hadits Aisyah dan Abdullah bin Amr, dan juga oleh hadits Imran bin Hushain *Radhiyyahu Anhu* yang telah disebutkan dulu, di mana diceritakan, bahwa Nabi Isa *Alaihissalam* akan membunuh Dajjal, dan Ya'juj-Ma'juj akan muncul lalu mati, dan selanjutnya Nabi Isa *Alaihi Salam* masih hidup bersama agama Islam, dan di saat itu tidak ada yang disembah selain Allah di muka bumi, seperti keterangan terdahulu. Lalu, beliau menunaikan haji bersama Ashhab Al-Kahfi, sebagaimana yang disebutkan para ahli tafsir. Dan, telah disebutkan pula, bahwa mereka menjadi para *hawari* Nabi Isa *Alaihissalam* jika beliau turun kelak. Dan, apabila Nabi Isa *Alaihissalam* telah

1. Shahih: *Shahih Al-Jami'* (7294) karya Al-Albani *Rahimahullah*.

mati, maka Allah mengirim angin sejuk dari arah Syam. Angin itu bertiup ke bawah ketiak mereka, lalu mencabut ruh setiap muslim. Dan, tinggallah orang-orang yang durhaka saja. Mereka bersetubuh seperti keledai. Dan, pada merekalah kiamat akan terjadi, sebagaimana dinyatakan dalam hadits panjang riwayat Nawwas bin Sam'an terdahulu itu.

Sementara itu, dalam hadits riwayat Abdullah bin Amr dinyatakan,

> *"Kemudian, Allah mengirim angin sejuk dari arah Syam. Maka, tidaklah tersisa di muka bumi seorang pun yang di dalam hatinya terdapat iman, meskipun hanya seberat dzarrah, melainkan Allah mencabut nyawanya. Sehingga, andaikan ada seorang dari kamu sekalian masuk ke dalam gunung sekalipun, niscaya angin itu masuk mengikutinya lalu mencabut nyawanya."*

Abdullah mengatakan, "Itu aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*......" dst, sebagaimana telah disebutkan selengkapnya dulu, dimana antara lain diceritakan tentang bakal terjadinya tiupan sangkakala, kematian menyeluruh dan kebangkitan kembali.

Ini semua sangat jelas, tentang bagaimana proses habisnya makhluk ini dan berakhirnya masa-masa di dunia ini terjadi. Jadi tegasnya, kiamat tidak akan terjadi, selagi di muka bumi masih ada orang yang mengenal Allah, dan masih ada yang mengucapkan, *"Allah, Allah."*

Abu Nu'aim menuturkan dari Abu Az-Zahr suatu pertanda, dari Ka'ab Al-Ahbar, dia berkata, "Setelah munculnya Ya`juj-Ma`juj, umat manusia masih sempat hidup dalam kesuburan, kemakmuran dan kesenangan, selama sepuluh tahun. Sehingga, ada dua orang membawa sebutir delima, dibagi dua, dan membawa setangkai anggur untuk dimakan berdua, ternyata cukup mengenyangkan. Demikianlah, mereka hidup dalam keadaan seperti itu selama sepuluh tahun. Kemudian, Allah mengirim angin sejuk. Angin itu tidak membiarkan seorang mukmin pun, melainkan ia cabut nyawanya. Dan, setelah itu tinggallah manusia-manusia yang bersetubuh bagaikan keledai di tempat penggembalaan. Dan akhirnya, terjadilah pada mereka kiamat itu, pada saat mereka dalam keadaan sedemikian rupa."

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Penguasa Arasy yang agung, agar mematikan kita sebagai muslim, dan mempertemukan kita dengan para syuhada' dan orang-orang saleh, serta menjadikan kita tergolong hamba-hambaNya yang bertakwa, yang memperoleh kemenangan.

Dan, semoga Dia menjadikan apa yang saya tulis ini sebagai amal yang ikhlas, untuk bisa bertemu dengan Wajah-Nya Yang Maha Mulia, atas karunia

dan anugerah-Nya, serta menjadikannya sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kita dan kedua orang tua kita.

Dan, semoga Allah mengampuni pengarang buku ini, kedua orang tuanya, dan segenap kaum muslimin. Amin, ya *Rabb Al-Alamin.*

Selesailah kitab ini,
dan Tuhan kitalah yang patut dipuji.
Bagi-Nya segala kemuliaan,
keluhuran dan kemurahan.
Dan, atas Muhammad, Nabi kita
semoga tercurah segenap shalawat-Nya
Selagi burung tekukur tetap berkicau,
dan dahan pohon tetap berdaun.

Kitab ini selesai disalin dari aslinya tepat pada pertengahan bulan Ramadhan yang mulia, tahun 772 H, oleh tangan hamba Allah yang sangat membutuhkan kelembutan-Nya, Al-Hasan bin Ali bin Manshur bin Nashir Al-Hanafi.

Semoga Allah mengampuninya, dan mengampuni kedua orangtuanya, dan siapa saja yang membacanya, serta mendoakan dia untuk diterima taubatnya yang *nashuha,* dan mendapat ampunan dan rahmat, ya *Rabb Al-Alamin.* Dan, juga semoga Allah mengampuni segenap kaum muslimin.

Dan, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan salam-Nya kepada junjungan kita, Nabi Muhammad, beserta segenap keluarganya dan para sahabatnya, dengan limpahan yang sebanyak-banyaknya.

Hasbunallahu wa ni'mal wakil.